Api di Bukit Menoreh

Karya SH Mintardja

Jilid : 361- 370

Jilid 361
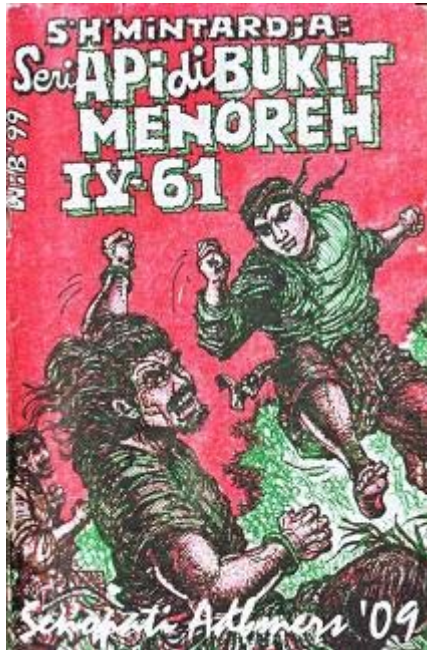
"TETAPI kita sudah berada disini. Mereka tentu akan mencurigai kita," bisik Glagah Putih.

Orang yang memikul beberapa bumbung legen itu berdiri termangu-mangu. Sementara Glagah Putihpun kemudian berkata, "Ki Sanak. Kami adalah dua orang suami istri yang sedang mengembara. Jika hari ini kami sampai di padukuhan Ki Sanak, maka kami berniat memperkenalkan diri kami. Tolong Ki Sanak. Tunjukkan kepada kami, dimanakah rumah Ki Bekel di padukuhan itu? "

Orang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Kami tidak tinggal di sebuah padukuhan. Tetapi kami tinggal di satu tempat yang pernah menjadi sebuah padepokan."

"Pernah menjadi sebuah padepokan?"

"Ya. Di gumuk itu pernah ada sebuah padepokan. Lingkungan padepokan itu adalah sebesar gumuk kecil itu. Tetapi pada suatu saat padepokan kami pernah mengalami bencana, sehingga hampir saja menjadi punah. Kini masih ada beberapa orang yang tinggal di gumuk itu. Tetapi tidak lagi dalam susunan sebuah padepokan. Namun juga bukan sebuah padukuhan. Kami tinggal di gumuk itu tanpa terikat oleh paugeran dan tatanan sebagaimana sebuah padukuhan yang menjadi bagian dari sebuah kademangan."

Tetapi agaknya masih ada seorang pemimpin padepokan?"

"Bukan lagi pemimpin padepokan. Kami memang menunjuk seorang diantara kami menjadi pemimpin kami."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah aku diperkenankan menemui pemimpin Ki Sanak itu?"

"Marilah. Aku antar kau menemuinya."

Orang yang memikul legen itupun kemudian berjalan mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara kedua orang suami istri itu mengikutinya dibelakang.

Beberapa saat kemudian, merekapun mulai memanjat naik. Jalannya yang dilapisi tanah liat itu tentu licin di musim hujan.

Namun ketika mereka sampai didepan sebuah rumah yang pertama kali mereka temui, mereka melihat bahwa di halaman rumah itu terdapat banyak gerabah yang baru saja dibuat dan masih belum dibakar.

Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan gerabah yang sudah siap untuk dibakar itu dengan sungguh-sungguh.

Bahkan Rara Wulan itupun berguman, “Gerabah. Ada jambangan, periuk, kendi dan bermacam-macam alat dapur.

“Hampir semua orang yang tinggal di bukit ini membuat gerabah,” berkata orang yang memikul legen itu, “gerabah dan gula kelapa.”

“Itukah penghasilan utama di padukuhan ini ?”

“Di padepokan ini. Orang banyak masih menyebut tempat ini sebagai sebuah padepokan, meskipun mereka tahu, bahwa tatanannya sudah berubah.”

“Ya, di padepokan ini,” Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Itulah penghasilan utama kami. Ada beberapa bahu sawah disebelah sungai kecil itu. Kamipun beternak kambing dan ayam. Anak-anak menggembala di pagi sampai siang hari.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Tengkulak dari kademangan sebelah sering datang untuk membeli hasil pekerjaan kami.”

“Gerabah dan gula kelapa?”

“Gula kelapa tidak. Kami membawanya ke pasar. Mereka hanya membeli gerabah. Tetapi ada pula pedagang kambing dan ayam yang sering datang. Tetapi seperti gula kelapa, kami membawa telur ayam langsung ke pasar.”

Glagah Putih masih mengangguk-angguk. Kepada Rara Wulan iapun berdesis, “Nampaknyarpenghuni padepokan ini adalah orang-orang yang sanggup bekerja keras.”

“Ya. Agaknya hidup mereka juga tidak kekurangan.“

Demikianlah mereka berjalan semakin dalam di padepokan itu. Jalan terasa mendaki meskipun tidak terlalu menanjak. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan merasa bahwa mereka berada di tempat yang semakin tinggi.

Di beberapa tempat, mereka melihat pohon-pohon raksasa yang tumbuh diantara pepohonan liar yang lain. Nampaknya di gumuk itu masih terdapat lingkungan-lingkungan kecil yang masih tetap dipelihara sebagaimana adanya.

“Lingkungan yang diberi gawar itu adalah lingkungan yang keramat,” berkata orang yang memikul bumbung legen itu, “tidak seorang pun berani menebang pohon-pohon raksasa itu untuk dijadikan pategalan atau tempat berkebun.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh lingkungan-lingkungan kecil yang diberi gawar itu, sehingga tidak seorangpun yang berani memasukinya. Mereka percaya bahwa tempat-tempat itu adalah tempat-tempat yang keramat.

Namun Glagah Putih sempat berbisik di telinga Rara Wulan. “Pohon-pohon raksasa itu mempertahankan sumber-sumber air di gumuk ini. Kau lihat diantara pepohonan raksasa itu?”

“Ya,” Rara Wulan mengangguk.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh orang yang mengantarkan Glagali Putih dan Rara Wulan sambil memikul beberapa buah bumbung berisi legen itu, bahwa hampir di setiap halaman terdapat gerabah. Ada yang sudah dibakar dan siap di pasarkan. Tetapi ada yang masih nampak basah. Agaknya gerabah itu baru saja

dibuat. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan melihat pula seorang perempuan yang sedang sibuk membuat sebuah periuk.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah sampai ditempat yang tertinggi di gumuk itu. Di sebuah halaman yang luas, terdapat sebuah bangunan-bangunan yang lain. Lebih besar dari sekedar gandok pendapa yang agaknya sebagai bangunan utama itu.

“Inilah bekas padepokan kami,” berkata orang yang memikul legen itu, “sebelum kami bercerai berai dan membangun rumah kami sendiri-sendiri di atas gumuk ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Beberapa saat mereka berdiri di luar regol halaman yang terhitung cukup luas itu.

“Siapakah yang sekarang tinggal di rumah ini?”

“Saudara seperguruan kami yang tertua.”

“Apakah ia yang sekarang memimpin padepokan ini?”

“Ia tidak menyebut dirinya pemimpin padepokan. Ia hanya merasa sebagai orang tertua di padepokan ini.”

“Kenapa ia tidak menggantikan kedudukan guru kalian memimpin padepokan ini?”

Orang yang memikul legen itu menarik nafas panjang. Katanya, “Biarlah kakang nanti menyampaikan ceritera yang agak panjang itu. Marilah, kita menemuinya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan agak ragu ketika mereka melangkah memasuki regol halaman rumah itu mengikuti orang yang memikul bumbung-bumbung legen itu.

Ketika mereka sampai disebelah bangunan utama, maka orang yang memikul legen itu meletakkan bebannya. Iapun kemudian masuk lewat pintu samping untuk memberitahukan, bahwa ada dua orang tamu yang datang ke padepokan itu.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah diterima oleh orang tertua di lingkungan yang masih saja disebut sebuah padepokan itu, sementara orang yang memikul legen itupun langsung minta diri.

“Kenapa tidak duduk disini sebentar?,” bertanya pemimpin padepokan yang lebih senang disebut saudara tertua itu.

Orang yang membawa legen itupun menjawab, “Aku masih ada kerja lain, kakang.”

“Baiklah. Nanti saja jika kerjamu sudah selesai, datanglah kemari.”

“Ya, kakang.”

Orang itupun melangkah menuju ke regol halaman dan kemudian turun ke jalan.

Sepeninggal orang itu, maka pemimpin padepokan yang lebih senang disebut orang yang dituakan itu bertanya, “Ki Sanak. Siapakah Ki Sanak berdua dan apakah keperluan Ki sanak datang ke padepokan kami.“

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Mereka sempat mengamati pemimpin padepokan itu. Wajahnya yang nampak lunak dan sabar. Namun matanya yang tajam bahkan seakan berkilat-kilat menunjukkan kecerahan penalarannya. Rambutnya yang sedikit terjurai mencuat di bawah ikat kepalanya nampak sudah memutih. Kumisnyapun telah putih pula. Namun dagunya nampak bersih. Tidak selembar janggutpun nampak di dagunya.

“Kiai,” jawab Glagah Putih, “namaku Glagah Putih dan ini isteriku, Rara Wulan. Kami sedang mengembara menjelajahi beberapa tempat yang belum pernah kami kunjungi.”

“Angger berdua tinggal dimana?“

“Kami berdua tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.“

“O, Jadi angger baru mulai. Bukankah Tanah Perdikan Menoreh masih belum begitu jauh?”

“Ya, Kiai. Kami memang baru mulai dengan pengembaraan kami. Tetapi dari Tanah Perdikan Menoreh kami berjalan ke Timur. Kami singgah di Jati Anom.”

Orang itu mengangguk-angguk sambil bergumam, “Jadi angger berdua sudah singgah di Jati Anom.”

“Ya, Kiai. Kami kemudian menyusuri kaki Gunung Merapi di sisi selatan.”

“Jika angger berjalan sedikit ke Barat dan menyeberang Kali Praga, maka angger berdua akan berada disebelah Utara Tanah Perdikan Menoreh. Jika angger menyusur ke Selatan, angger akan sampai ke rumah kembali.”

“Ya, Kiai. Tetapi kami belum ingin pulang. Kami akan mengembara ke Barat untuk melihat cakrawala yang lebih luas. Mungkin di perjalanan kami, kami akan mendapatkan pengalaman yang menarik dan dapat memperkaya nalar budi kami.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Tetapi apakah yang sebenarnya kalian cari, ngger? Pengalaman yang bagaiman yang kalian inginkan untuk membangun sebuah keluarga yang baik? Kecuali jika angger membawa kewajiban lain dari sekedar membina rumah tangga kalian.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengatakan, tugas yang sebenarnya diembannya. Karena itu, maka iapun menjawab, “Kiai. Apakah salahnya jika kami berdua melihat-lihat lingkungan yang lebih luas dari lingkungan hidup kami sehari-hari. Setiap pagi kami berdua bangun. Membersihkan halaman, menimba air, sementara isteriku menyalakan api dan merebus air. Kemudian aku pergi ke sawah, sementara isteriku masak di rumah. Menjelang tengah hari isteriku pergi ke sawah membawa makan dan minum. Kiai, hari-hariku selalu berulang. Di sore hari duduk-duduk di sudut desa, berbicara dengan orang-orang yang sama seperti kemarin dan kemarin dulu. Isteriku duduk di halaman rumah tetangga sambil mencari kutu. Membicarakan yang satu dan yang lain bergantian saling menunjuk cacatnya.”

Orang tua itu tersenyum. Katanya, “Kau agaknya berbeda dari tetangga-tetanggamu, ngger.”

“Mungkin Kiai. Kami berdua menjadi jemu. Mumpung kami masih muda, maka kami memutuskan untuk mengembara tanpa merencanakan waktu dan tujuan.”

Orang tua itu masih saja tersenyum.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya, “Kiai. Maaf jika aku memberanikan diri bertanya, siapakah gelar Kiai yang memimpin padepokan ini.”

“Aku bukan pemimpin disini, ngger. Aku memang dituakan, karena kebetulan aku adalah orang tertua disini.”

“Ya, Kiai.”

“Orang memanggilku Ki Umbul Telu ngger. Panggilan itu agaknya dihubungkan dengan keberadaan tiga buah umbul yang airnya berwarna kebiru-biruan di bukit kecil ini. Sedangkan namaku sendiri yang diberikan oleh orang tuaku adalah Supakat.”

“Maaf Kiai. Bukankah sebaiknya aku juga menyebut Kiai dengan Ki Umbul Telu.”

“Terima kasih ngger. Tetangga-tetanggaku juga memanggilku Ki Umbul Telu.”

“Ki Umbul Telu. Aku mohon maaf, jika aku memberanikan diri bertanya, kenapa Ki Umbul Telu tidak bersedia disebut pemimpin disini? Jika yang ada di bukit kecil ini adalah sebuah padepokan, bukankah wajar jika Kiai disebut pemimpin dari padepokan ini sebagaimana padepokan yang lain juga mempunyai seorang pemimpin yang disegani oleh para penghuni padepokan?”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Kemudian iapun bergumam, “Apa saja yang sudah diceriterakan oleh Mungguh tadi?”

“Tidak banyak, Ki Umbul Telu. Antara lain, bahwa Ki Umbul Telu tidak bersedia disebut pemimpin di padepokan ini meskipun pada cak-cakannya Ki Umbul Telu adalah pemimpin disini.”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun bertanya, “Apakah ia sudah berceritera tentang padepokan yang bentuknya agak asing ini?”

“Belum Ki Umbul Telu. Menurutnya, biarlah Ki Umbul Telu sajalah yang berceritera.”

Ki Umbul Telu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Memang terasa agak ragu. Tetapi Ki Umbul Telu itupun kemudian berkata, “Ngger. Selama ini aku tidak berniat untuk menceriterakan tentang perjalanan hidup padepokan kami yang cacat ini. Namun rasa-rasanya aku tidak perlu menyimpannya lebih lama lebih lama lagi. Tiba-tiba saja aku merasa bahwa tidak ada salahnya jika aku menceriterkan kepada angger berdua. Rasa-rasanya angger berdua akan bersikap baik terhadap padepokanku ini.”

“Ki Umbul Telu. Kami adalah orang lain bagi padepokan ini. Tetapi siapapun kita, kita tentu mempunyai keterkaitan dalam batas-batas tertentu. Kami akan mencoba untuk menghormati keterkaitan kami dengan padepokan ini dalam batas-batas itu.”

“Baiklah ngger,” nada suara Ki Umbul Telu menurun. Namun iapun kemudian mulai berceritera tentang padepokannya itu.

“Pemimpin sekaligus guru kami adalah seorang yang baik. Perguruan ini disebut Perguruan Awang-awang. Mungkin nama itu memancarkan sedikit kebanggaan bahkan kesombongan. Tetapi sebenarnya bukan apa-apa. Kami merasa bahwa tempat tinggal perguruan kami adalah sebuah padepokan yang terletak disebuah gumuk. Meskipun tidak setinggi gunung anakan sekalipun, namun rasa-rasanya kami mempunyai tempat yang lebih tinggi dari daratan, sawah yang digelar dibawah gumuk itu serta padang perdu dan hutan itu. Guru kami yang berilmu tinggi serta sangat sareh dan sabar itu bergelar Kiai Tanda Wirasa.”

“Apakah Ki Tanda Wirasa itu sekarang masih ada?” bertanya Glagah Putih.

“Tidak. Beberapa tahun yang lalu, guru kami itu meninggal dengan cara yang tidak sewajarnya.”

“Maksud Ki Umbul Telu?”

“Beberapa orang murid perguruan Awang-awang ini telah memberontak.”

“Memberontak?”

“Mereka mengira guru mempunyai sejumlah harta karun yang disembunyikan. Entah dari mana datangnya ceritera itu.”

“Jadi mereka memberontak karena menginginkan harta karun itu?”

“Ya. Menurut ceritera yang mereka dengar, guru mempunyai harta karun yang sangat banyak. Harta karun yang diketemukan di bukit kecil ini. Diantaranya adalah sebilah

keris yang besar, berpendok emas bertahtakan berlian, sehingga harganya mahal sekali. Disamping itu terdapat berbagai macam perhiasan dan emas batangan."

"Mereka telah membunuh Kiai Tanda Wirasa?"

"Ya. Melik nggendong lali. Ketamakan mereka telah membuat mereka kehilangan kiblat. Mereka telah meracun guru yang sangat mempercayai murid-muridnya. Dalam keadaan yang tidak bersiap menghadapi keadaan itu, guru tidak membawa penawar racun pada waktu itu. Pada saat guru mulai dipengaruhi oleh racun yang terdapat didalam minumannya, maka beberapa orang murid yang memberontak itu telah mencoba untuk memaksa guru membuka rahasia tentang harta karun itu. Tetapi guru tidak mengatakan sepatah katapun. Meskipun murid-murid yang durhaka itu berjanji untuk memberikan obat penawarnya jika guru bersedia memberikan keterangan tentang harta karun itu, namun guru tidak mengatakan apa apa, sehingga saat maut menjemputnya."

"Bagaimana sikap murid-murid yang lain?"

"Aku tidak berada di padepokan waktu itu bersama tiga orang saudara seperguruanku. Yang lain masih terlalu muda untuk menghadapi beberapa orang yang telah berkhianat itu, sehingga mereka dengan leluasa membongkar padepokan ini. Tetapi mereka tidak menemukan apa-apa, selain sebilah keris yang ukurannya memang lebih besar dari kebanyakan keris."

Keris itu adalah pertanda kepemimpinan di padepokan ini. Keris yang dinamai oleh guru Kiai Wasis. Tetapi pendok keris itu bukan dibuat dari emas. Apalagi tretes berlian."

"Apa yang mereka lakukan kemudian ? "

"Setelah mereka gagal menemukan harta karun yang menurut pendapatku tidak ada di bukit ini, mereka segera melarikan diri. Agaknya mereka tidak mau berhadapan dengan aku dan ketiga saudara seperguruanku yang sebaya dengan mereka."

"Apakah mereka kemudian tidak pernah kembali lagi?"

"Ada di antara mereka yang pernah kembali. Bahkan baru akhir-akhir ini. Ternyata ada diantara mereka yang justru memimpin gerombolan perampok yang berkeliaran di jalan yang sering dilalui para pedagang dan saudagar itu."

"Mereka menjadi penyamun?"

"Ya."

"Tentu mereka menjadi sangat berbahaya."

"Mereka memang berbahaya. Tetapi mereka masih belum tuntas saat mereka menuntut ilmu di padepokan ini."

"Tetapi kenapa Ki Umbul Telu menolak untuk memimpin padepokan ini? Bahkan bentuk dan ujud padepokan inipun menjadi berubah?"

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, "Guru tidak sempat menetapkan siapakah yang akan menggantikannya."

Dengan ragu Glagah Putihpun bertanya pula, "Tetapi bukankah kenyataannya, Kiai Tanda Wirasa sudah tidak dapat memimpin padepokan ini. Karena itu, maka diperlukan seorang pemimpin yang baru. Meskipun Kiai Tanda Wirasa tidak sempat menunjuk penggantinya, namun para murid yang setia kepadanya akan dapat memilih diantara mereka."

“Adalah sudah menjadi ketentuan dari setiap angkatan, bahwa yang memimpin padepokan ini harus mengenakan pertanda. Sebilah keris yang bernama Kiai Wasis itu. Karena aku tidak memegang keris Kiai Wasis, maka aku tidak dapat disebut pemimpin dari perguruan di padepokan ini.”

“Jadi, seandainya salah seorang murid yang memberontak, yang membawa keris Kiai Wasis itu datang kembali ke padepokan, dengan sendirinya ia akan menjadi pemimpin?”

“Tentu saja mereka tidak berhak meskipun ada diantara mereka yang membawa keris Kiai Wasis, karena mereka mendapatkannya dengan cara yang tidak sah.”

Rara Wulanlah yang kemudian bertanya, “Padepokan ini sekarang ujudnya sudah berubah, Ki Umbul Telu. Kenapa pembahan itu harus terjadi?”

“Tidak ada lagi yang dapat menimbulkan padepokan ini dalam ujudnya yang lama. Karena itu, maka kami bersepakat untuk merubah ujud padepokan kami. Kamipun telah berpencar meskipun masih tetap berada diatas gumuk ini.”

“Para murid lalu berkeluarga dan membangun rumah tangga mereka masing-masing?”

“Ya. Ada diantara mereka yang menikah diantara cantrik dan mentrik. Tetapi ada yang menikah dengan orang lain. Maksudku bukan murid perguruan ini. Tetapi menikah dengan tetangga di padukuhannya atas kemauan orang tuanya. Atau dengan mereka yang masih mempunyai hubungan kadang yang sudah agak jauh.”

“Apakah diantara para penghuni bukit kecil ini masih tetap ada ikatan kekeluargaan sebagaimana sebuah perguruan?”

“Masih. Kami masih tetap sekeluarga. Kami masih tetap meningkatkan kemampuan kami. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi kami berusaha meningkatkan hasil kerja kami. Kerja di sawah, pembuatan gerabah, anyaman bambu dan lain-lain, sehingga hasil kerja kamipun meningkat harganya.” Namun suara Ki Umbul Telu merendah, “Tetapi akhir-akhir ini pasaran kami menurun. Terutama hasil kerja kami. Keadaan agaknya tidak begitu menguntungkan bagi kami. Justru karena jalur perdagangan yang terganggu itu.”

“Ki Umbul Telu,” berkata Glagah Putih kemudian, “aku minta maaf, bahwa pertanyaanku telah menjalar sampai kemana-mana. Dalam hubungannya dengan para perampok dan penyamun, apakah Ki Umbul Telu tidak dapat berbuat apa-apa? Jika Ki Umbul Telu dapat bekerja sama dengan para Demang dan para pedagang yang lewat maka lingkungan ini tentu akan menjadi ramai kembali.”

“Aku juga sudah berpikir kearah itu, ngger. Tetapi aku masih ragu-ragu. Aku tidak tahu sikap para Demang. Akupun tidak tahu, apakah para pedagang itu bersedia meramaikan lingkungan ini kembali. Apakah barang-barang hasil kerja kami adalah barang-barang yang ujudnya besar.”

“Tetapi Ki Umbul Telu dapat mencobanya.”

“Gagasan itu timbul justru pada saat saudara seperguruan kami yang telah berkhianat itu datang mengunjungi kami disini.”

“Ki Umbul Telu dapat berbicara dengan para pedagang itu. Jika lingkungan ini menjadi aman, maka perdaganganpun akan dapat berjalan lebih baik.”

“Ya, ngger. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Bekas-bekas saudara seperguruan kami itu datang untuk minta hak mereka atas bukit ini. Mereka mengaku merasa berhak atas perguruan di padepokan ini. Terutama seorang diantara mereka yang

memiliki keris Kiai Wasis itu. Aku tahu, bahwa mereka akan mempergunakan bukit ini sebagai landasan dan sarang mereka."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, "Bagaimana dengan padepokan ini? Apakah penghuni padepokan ini akan dapat bertahan?"

"Aku tidak mencemaskannya, ngger. Setiap orang dipadepokan ini, laki-laki dan perempuan, kecuali anak-anak akan dapat turut membela padepokannya. Bahkan perempuan yang datang ke bukit ini sebagai seorang isteri, yang semula sama sekali belum pernah bersentuhan dengan ilmu kanuragan, kini mereka merupakan bagian dari kami. Sementara itu, di bangunan induk ini ada beberapa orang anak muda yang berlatih dengan tekun dan bahkan sudah memiliki tataran yang tinggi."

"Jika demikian, saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang teah berkhianat itu, tidak menjadi masalah bagi padepokan ini."

"Pada dasarnya memang demikian ngger. Tetapi mungkin saja mereka akan datang dalam jumlah yang besar jika mereka berhasil menghimpun para perampok dan penyamun untuk bekerja sama."

"Aku kira merka akan mengalami kesulitan untuk bekerja sama dalam arti sepenuhnya dan sejujur-jujurnya. Mereka justru akan bersaing dan yang satu berusaha menghancurkan yang lain."

"Aku sependapat ngger. Tetapi mereka dapat saja untuk sementara bekerja sama. Baru kemudian mereka berebut, siapakah yang akan berkuasa disini."

"Memang mungkin sekali," gumam Glagah Putih.

"Sebenarnyalah ada yang ingin aku katakan kepadamu ngger."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Kemudian Glagah Putih bertanya, "Silahkan Ki Umbul Telu. Kami akan memperhatikannya."

"Agaknya angger datang tidak pada waktu yang baik. Sebenarnya kami yang berada di bukit ini merasa senang sekali mendapat kunjungan seseorang yang datang dari jauh seperti angger berdua. Tetapi saatnya sajalah yang kurang tepat. Bukan maksudku mengusir angger berdua. Tetapi karena keadaan di gumuk ini, maka aku ingin mempersilahkan angger berdua melanjutkan perjalanan."

"Kenapa Kiai?"

"Seperti yang sudah aku katakan, murid dari perguruan ini yang telah berkhianat itu telah datang kembali untuk menuntut hak mereka. Mereka yang dahulu tidak mau berhadapan dengan aku dan saudara-saudara seperguruan yang sebaya, kini justru datang untuk menantang. Ternyata mereka datang bersama kelompok mereka yang baru, para perampok dan penyamun. Mereka akan datang setiap saat ngger. Jika pada saat mereka datang angger berdua berada disini, maka kedatangan mereka itu akan dapat membahayakan jiwa angger berdua. Saudara-saudara seperguruan kami itu adalah orang-orang yang tidak berjantung, yang telah sampai hati membunuh gurunya sendiri karena ketamakan mereka terhadap harta-benda duniawi. Apalagi terhadap orang lain."

"Tetapi bukankah mereka masih belum tuntas pada saat mereka berguru disini? Bukankah dengan demikian, mereka tidak akan dapat melampaui kemampuan Ki Umbul Telu dan saudara-saudara seperguruan yang lain?"

"Kebanyakan diantara kami masih juga belum tuntas pada waktu guru meninggal. Untunglah bahwa kami berempat telah mendapat kesempatan untuk menguasai semua unsur dari ilmu di perguruan Awang-awang ini sehingga kami mampu

mengembangkannya dan membimbing saudara-saudara seperguruan kami yang lebih muda yang kini masih berada di bukit ini.”

“Ki Umbul Telu. Bukankah dengan demikian, kami berdua tidak perlu menjadi cemas bahwa hidup kami akan terancam seandainya saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang telah berkhianat itu datang kemari.”

“Ngger. Sudah aku katakan. Aku tidak tahu, seberapa banyak orang yang akan datang. Jika mereka yang datang itu melampaui batas kemampuan kami, maka bahaya itu akan timbul.”

“Ki Umbul Telu,” berkata Glagah Putih kemudian, “kami mengembara untuk mendapatkan pengalaman yang akan dapat menjadi bekal bagi hidup kami kelak. Karena itu, jika Ki Umbul Telu berkenan, kami justru ingin menunggu kedatangan saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang telah memberontak itu, yang kemudian justru datang untuk menuntut haknya berdasarkan pada pertanda kepemimpinan yang mereka miliki dengan cara yang tidak sah. Adalah satu pengalaman yang menarik untuk mengenal orang-orang yang sampai hati berbuat demikian.”

“Angger berdua. Aku yakin bahwa sebelum memutuskan untuk pergi mengembara, angger tentu sudah memiliki bekal untuk melindungi diri sendiri di perjalanan. Meskipun demikian, jika terjadi sesuatu atas angger berdua disini, maka kami akan merasa bersalah, karena angger berdua adalah tamu kami.”

“Tidak, Ki Umbul Telu. Meskipun kemampuan kami tentu tidak sekuku ireng dibanding dengan kemampuan penghuni padepokan ini, tetapi kami berjanji tidak akan menyulitkan Ki Umbul Telu serta sanak kadang yang ada di padepokan ini. Kami akan berusaha melindungi diri sendiri, maka kami tidak akan menyalahkan siapa-siapa. Ki Umbul Telupun tidak perlu merasa bertanggungjawab atas kegagalan kami. Namun semoga keberadaan kami disini akan dapat meskipun hanya seperti setitik air di lautan, ikut memikul beban perlawanan Ki Umbul Telu dan sanak kadang di padepokan ini.”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya dengan nada dalam. “Sikap angger telah menyentuh hatiku dan tentu juga saudara-saudarku. Atas nama seisi padepokan ini aku mengucapkan terima kasih. Tetapi kami tidak ingin menyulitkan angger berdua yang masih akan menempuh perjalanan panjang.”

“Ki Umbul Telu. Kami akan merasa senang sekali jika Ki Umbul Telu mengijinkan kami untuk tinggal dibukit ini barang satu dua hari. Jika prahara itu datang, kami justru ingin mengalaminya.”

Ki Umbul Telu termangu-mangu sejenak. Namun pembicaraan mereka tertunda ketika orang yang memikul legen itu datang kembali ke bangunan utama padepokan itu. Tetapi ia sudah tidak membawa legennya lagi.

“Marilah Mungguh Pratela. Naiklah,” berkata Ki Umbul Telu mempersilahkan.

Orang yang disebut Mungguh Pratelapun segera naik dan duduk bersama Ki Umbul Telu, Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Kakang,” berkata Ki Mungguh Pratela, “Aku baru saja ditemui oleh Damar.”

“Damar? Ada apa?”

Ki Mungguh Pratela termangu-mangu sejenak sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun Ki Umbul Telupun berkata, “Katakan. Aku percaya kepada angger Glagah Putih dan isterinya meskipun aku baru saja mengenalnya.”

Ki Mungguh Pratela mengangguk-angguk kecil. Meskipun demikian agaknya ia masih saja ragu.

Karena itu, maka Ki Umbul Telupun berkata sekali lagi, “Katakan, Mungguh Pratela.”

Ki Mungguh Pratela menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Damar telah memberitahukan, bahwa ia melihat dua orang yang mencurigakan berkeliaran di sekitar bukit ini. Berbeda dengan kedatangan Ki Sanak berdua ini. Keduanya datang dengan sikap yang terbuka. Sedangkan kedua orang itu sengaja berusaha untuk tidak diketahui.”

“Apakah mereka bukan saudara-saudara kita yang telah memberontak itu?”

“Bukan kakang. Tetapi orang lain yang masih belum kita kenal disini.”

“Angger berdua,” berkata Ki Umbul Telu, “sekali lagi aku peringatkan, bahwa keberadaan angger berdua disini justru pada saat yang kurang baik.”

“Ki Umbul Telu. Kami mohon agar kami diperkenankan untuk berada di padepokan ini. Kami ingin ikut mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan ini. Benturan sesama saudara seperguruan. Tetapi Ki Umbul Telu tidak memulainya dan bahkan sulit sekali untuk menghindarinya.”

Ki Umbul Telu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah jika angger berdua berkeras untuk tetap tinggal di padepokan ini.”

“Terima kasih, Ki Umbul Telu.”

“Mungguh. Jika yang dikatakan Damar itu benar, maka sampaikan kepada saudara-saudaramu agar mereka bersiap. Biarlah beberapa orang memperketat pengawasan. Bawa anak-anak ke bangunan utama ini. Demikian pula orang-orang yang sudah terlalu tua dan yang sakit. Kita harus melindungi mereka. Yang lain biarlah bersiap menghadapi segala kemungkinan.”

“Baik kakang.”

“Adik-adikmu akan melindungi anak-anak dan orang-orang sakit di bangunan utama ini.”

“Baik kakang.”

Ki Mungguh itupun kemudian segera meninggalkan Ki Umbul Telu untuk menyebarkan perintahnya.

Sejenak kemudian maka Ki Umbul Telu itupun berkata kepada Galgah Putih dan Rara Wulan, “Silahkan beristirahat sambil minum dan makan makanan yang sudah terhidang itu, ngger. Aku akan pergi sebentar.”

“Apakah ka,I boleh ikut bersama Ki Umbul Tyelu?”

Ki Umbul Telu tersenyum. Katanya, “Sebaiknya angger tetap berada disini. Nanti aku segera kembali.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memaksa. Ketika kemudian Ki Umbul Telu pergi, maka kedunya tinggal di bangunan utama padepokan itu. Seorang anak muda telah diperintahkan oleh Ki Umbul Telu untuk menemani mereka berdua.

“Jika mereka ingin, ajak mereka melihat-lihat lingkungan bangunan utama bekas padepokan kita ini,” berkata Ki Umbul Telu.

“Ya, kakang,” jawab anak muda itu.

Anak muda yang menemui Glagah Putih dan Rara Wulan itu memperkenalkan dirinya bernama Kastawa.

Meskipun Kastawa nampaknya sedikit lebih muda dari Glagah Putih, namun mereka yang hampir sebaya itupun segera menjadi lebih akrab. Bahkan Kastawalah yang telah menawarkan, jika Glagah Putih dan Rara Wulan ingin melihat-lihat isi bangunan utama dari perguruan Awang-awang itu, “Mungkin kakang Glagah Putih dan mbokayu ingin melihat sanggar kami?”

“Terima kasih jika kami mendapat kesempatan untuk itu,“ jawab Glagah Putih.

Kastawapun kemudian telah mengantarkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk melihat-lihat sanggar. Di sanggar tertutup mereka melihat alat-alat yang terhitung lengkap. Di sanggar itupun terdapat berbagai jenis senjata yang dipergunakan oleh para penghuni padepokan itu untuk berlatih.

“Hanya sedikit yang tinggal di bangunan induk ini,” berkata Kastawa, “kakak-kakak seperguruan kami telah berumah tangga. Merekapun kemudian membangun rumah dan tinggal bersama keluarganya di rumah mereka.”

“Apakah mereka masih sering datang ke sanggar?”

“Ya. Kakang Umbul Telu menentukan bahwa setiap orang, laki-laki dan perempuan, sedikitnya sepekan dua kali berada di sanggar terbuka atau di sanggar tertutup. Mereka berlatih dibawah pengawasan kakang Umbul Telu langsung. Kakang Umbul Telu menilai kemantapan ilmu kakak-kakak kami. Karena itu, selain waktu yang dipergunakan di sanggar itu, kakak-kakak dan istri merekapun selalu berlatih di rumah mereka masing-masing agar di setiap penilaian oleh kakang Umbul Telu terdapat kemajuan meskipun hanya sedikit sekali.”

“Begitu sibuknya, Ki Umbul Telu?”

“Ya. Tetapi ada tiga orang kakak seperguruan kami yang membantunya dan melakukan tugas di atas namanya.”

“Tetapi Ki Umbul Telu tidak bersedia disebut pemimpin di padepokan ini.”

“Kakang Umbul Telu memang bukan pemimpin di perguruan ini, karena kakang Umbul Telu tidak mendapat tugas itu langsung dari guru yang terdahulu. Juga tidak ada pertanda kepemimpinan di tangan kakang Umbul Telu.”

“Kau sudah lama berada di padukuhan ini Kastawa?”

“Aku berada di sini sejak aku masih remaja.”

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan bertanya, “Jika demikian, kau sudah mempelajari dasar-dasar ilmu perguruan ini hingga tuntas.”

“Aku memang sudah mempelajari dasar-dasar ilmu perguruan ini. Tetapi aku masih belum mampu mengembangkannya. Kakang Umbul Telu masih belum puas terhadap kemampuan dasarku.”

“Itu adalah ciri seorang guru yang baik,” sahut Rara Wulan, “Ia tidak mudah puas terhadap hasil yang dicapai oleh murid-muridnya.”

“Tetapi kenapa kau sebut Ki Umbul Telu dengan sebutan kakang? Kenapa tidak paman atau guru.“

“Aku wajib menyebutnya kakang, karena ia semula adalah kakak seperguruanku meskipun barangkali kakang Umbul Telu pantas menjadi ayahku. Tetapi aku hanya sempat berguru sebentar kepada Kiai Tanda Wirasa. Guru telah terbunuh oleh kakak-

kakak seperguruan kami yang berkhianat. Sehingga akhirnya, yang kami pilih untuk menjalankan tugas guru adalah kakang Umbul Telu."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Ketika mereka sampai ke sanggar terbuka yang cukup luas, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melihat peralatan yang lengkap pula sebagaimana di sanggar yang tertutup. Di sanggar terbuka itu, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat sekelompok anak muda sedang berlatih dibawah pimpinan seorang yang umurnya sebaya dengan Ki Umbul Telu.

Yang memimpin latihan itu adalah kakang Kumuda. Salah seorang dan tiga orang yang seangkatan dengan kakang Umbul Telu. Namun agaknya umur mereka terpaut dua tahun. Kakang Umbul Telu lebih tua dari kakang Kumuda."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat mereka melihat latihan yang keras dibawah pimpinan Ki Kumuda.

"Luar biasa," desis Glagah Putih, "dengan latihan-latihan seperti ini, maka murid-murid dari perguruan Awang-awang adalah murid-murid yang pantas dibanggakan."

"Tapi perguruan kami adalah perguruan yang kecil saja, kakang Glagah Putih. Setelah terjadi penghianatan itu, maka kami seakan-akan telah menutup diri."

"Meskipun demikian, kekuatan yang tersimpan didalamnya adalah kekuatan yang sangat besar."

"Terima kasih atas pujian itu, kakang. Tetapi sebenarnyalah kami merasa sangat rendah diri terhadap perguruan-perguruan yang lain yang pernah kami dengar namanya."

Glagah Putih tidak menyahut. Ia tidak sepantasnya memberikan penilaian kepada kemampuan para murid dari padepokan itu

Ketika latihan itu sedang beristirahat, maka Kastawapun telah memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan kepada Ki Kumuda, yang menanggapinya dengan ramah.

Namun seperti Ki Umbul Telu, maka Ki Kumudapun berkata, "Angger berdua datang pada saat yang buruk."

"Ya, Ki Kumuda. Tadi Ki Umbul Telu juga sudah mengatakannya kepada kami."

"Sebaiknya angger berdua meninggalkan padepokan kami. Kami tentu tidak ingin jika angger berdua tidak tahu menahu persoalannya, akan mengalami kesulitan di padepokan ini."

"Aku sudah minta ijin kepada Ki Umbul Telu untuk tetap berada di padepokan ini, Ki Kumuda. Dalam pengembaraan kami, kami ingin mengalami banyak hal yang dapat memperkaya cakrawala wawasan kami. Juga tentang pengkhianatan oleh saudara seperguruan. Kami sudah berjanji bahwa kami akan bertanggungjawab atas keberadaan kami disini. Maksud kami, kami tidak akan menyalahkan siapa-siapa jika kami gagal melindungi diri kami sendiri."

Ki Kumuda menarik nafas panjang. Katanya, "Sebenarnya, jujur saja, setiap kekuatan betapapun kecilnya yang bersedia berdiri di pihak kami, akan kami sambut dengan gembira dan pernyataan terima kasih. Tetapi angger berdua kebetulan adalah suami istri yang sedang mulai memasuki manisnya hidup berkeluarga.

“Terima kasih atas kepedulian Ki Kumuda. Tetapi perkenankan aku tetap berada di bukit kecil ini. Bahkan kami menunggu kesempatan untuk ikut menjamu kedatangan saudara-saudara seperguruan Ki Kumuda yang telah memberontak itu.”

Ki Kumuda mengangguk-angguk. Katanya, “Kami sudah mencoba untuk memberikan gambaran apa yang mungkin terjadi di bukit ini, ngger.”

“Kami mengerti, Ki Kumuda.”

“Baiklah. Aku sebenarnya meyakini bahwa anggerpun tentu memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri Tetapi terus terang, kita tidak tahu seberapa besar kekuatan sekelompok orang yang sempat dikumpulkan oleh saudara-saudara kami yang telah memberontak itu.”

“Kami akan merasa bersyukur jika keberadaan kami disini, dapat memberikan arti, betapapun kecilnya.”

Ki Kumuda menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya -Perkembangan terakhir menunjukkan kemungkinan yang buruk itu. Kukang Umbul Telu telah memerintahkan kami bersiap.”

“Kami akan menyesuaikan diri kami, Ki Kumuda.“

Ki Kumuda tersenyum. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka iapun meyakini bahwa Glagah Putih berilmu tinggi menilik sikap dan kata-katanya. Tetapi Ki Kumuda tidak tahu tataran yang sebenarnya dari ilmunya serta ilmu isterinya yang menyertainya itu.

Namun agaknya Ki Umbul Telu telah mengijinkan kedua orang itu tetap berada di padepokannya atas tanggung jawab mereka sendiri. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka mereka tidak akan menyalahkan siapa-siapa karena para penghuni padepokan itu sudah memperingatkan mereka.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan merasa terpanggil untuk membantu murid-murid dari perguruan Awang-awang itu, meskipun murid-murid itu memiliki kemampuan untuk melawan. Meskipun demikian seperti yang diragukan oleh Ki Umbul Telu, berapa banyak orang yang bakal datang menyerang padepokan itu.

Beberapa saat kemudian, ketika Ki Kumuda akan mulai lagi dengan latihan-latihannya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan, diantar oleh Kastawa meninggalkan sanggar terbuka. Mereka masih melihat-lihat beberapa bagian dari bangunan induk di atas gumuk yang dikebut sebuah padepokan itu.

Namun agaknya keadaan berkembang menjadi semakin buruk. Tanda-tanda bahwa saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu yang telah memberontak untuk datang bersama kekuatan yang besar menjadi semakin jelas. Bahkan dua orang yang tidak dikenal telah datang menemui Ki Umbul Telu.

“Silahkan duduk Ki Sanak,” Ki Umbul Telu mempersilahkan.

Tetapi kedua orang itu menolak. Seorang diantara mereka berkata, “Aku hanya datang untuk menyampaikan pesan. Siapkan upacara penyerahan pimpinan perguruan ini. Semua penghuni padepokan ini harus hadir.”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, “Ki Sanak. Kembalilah kepada orang yang mengutus Ki Sanak datang ke padepokan ini. Biarlah orang itu sendiri datang. Dengan demikian maka kami akan dapat berbicara dengan baik-baik.”

“Tidak ada pembicaraan apa-apa. Hanya ada dua pilihan. Menyerahkan kepemimpinan padepokan ini atau padepokan ini akan dihancur leburkan.”

“Ki Sanak. Sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat menyerahkan padepokan ini untuk menjadi sarang perampok dan penyamun.”

“Siapakah yang mengatakan bahwa padepokan ini akan menjadi sarang perampok dan penyamun?”

“Jika aku menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada orang yang memerintahkanmu kemari, itu berarti bahwa aku menyerahkan padepokan ini kepada kekuasaan segerombolan perampok dan penyamun. Bahkan murid-murid dari perguruan inipun akan dipaksa menjadi perampok dan penyamun pula.”

“Kau mempunyai waktu semalam untuk memikirkannya, Ki Umbul Telu. Jika kau sependapat untuk menyerahkan kepemimpinan padepokan ini, kau harus mengibarkan kelebet berwarna putih di gerbang padepokan yang sudah kau rusak bentuknya ini.”

“Ki Sanak. Kami tidak akan berubah pendirian. Kami tidak akan menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada siapapun juga.”

“Kau harus menyerahkannya kepada yang berhak. Kepada yang memiliki pertanda kepemimpinan dari padepokan ini.”

“Tidak. Kamipun harus menilai, cara yang dipergunakannya untuk memiliki pertanda kepemimpinan itu.”

“Terserah kepada Ki Umbul Telu. Jika kau keras kepala, maka isi padepokan ini akan ditumpas sampai habis. Kemudian yang akan tinggal di padepokan ini adalah penghuni-penghuni baru.”

“Kami akan mempertahankannya sampai orang yang terakhir.”

“Iblis kau Umbul Telu. Ternyata kau adalah pembunuh yang tidak ada duanya. Kau bunuh orang-orangmu dengan tanpa belas kasihan.”

“Fitnah yang kau lontarkan lewat mulutmu yang buruk itu tidak akan menggetarkan jantung kami. Sekarang pergilah. Katakan kepada murid-murid perguruan Awang-awang yang telah berkhianat itu. Kami menunggu. Kami siap menghukum mereka karena pengkhianatan mereka itu”

“Kau akan ditelan oleh kesombonganmu sendiri. Ternyata kau adalah seorang yang sangat picik, yang tidak tahu seberapa besar kekuatan kami.”

Yang besar sebenarnya bukannya kekuatan kalian. Tetapi mungkin jumlah kalian. Perampok dan penyamun selalu mengandalkan kepada kekuatan dan keberanian. Tetapi tidak dilandasi dengan ilmu kanuragan yang mapan.”

“Persetan,” geram yang seorang lagi. Lalu katanya kepada kawannya, “Marilah kita tinggalkan tempat ini. Esok pagi-pagi sekali, jika tidak ada kelebet berwarna putih di gerbang, bukit ini akan menjadi neraka.”

“Kami siap menunggu kedatangan kalian. Jika bukit ini menjadi neraka, maka kalianlah yang akan terbakar di neraka ini.”

Kedua orang itupun segera meninggalkan Ki Umbul Telu. Namun seorang diantaranya masih sempat mengancam, “Jika kau melawan Ki Umbul Telu, kepalamu akan dipenggal dan ditanjir di pintu gerbang sebagai peringatan agar tidak seorangpun dari murid-murid perguruan ini yang berani menentang pemimpinnya yang memang berhak memegang pimpinan di perguruan ini.”

“Sudahlah Ki Sanak. Kau tidak tahu menahu tentang tatanan dan paugeran di perguruan ini. Pergilah. Dan katakan sebagaimana aku katakan. Besok kami seperguruan ini akan menyambut kedatangan kalian dengan hangat.”

Kedua orang itu tidak berkata apa-apa lagi. Keduanyapun segera pergi meninggalkan padepokan itu.

Malam yang kemudian turun adalah malam yang tegang bagi padepokan di bukit kecil itu. Semua anak-anak telah diungsikan di bangunan Utama perguruan Awang-awang yang telah berubah bentuknya. Sebagian dari murid-murid yang masih terhitung muda akan menjaga mereka. Selebihnya, meskipun mereka masih semua Kastawa, namun mereka sudah pantas dilepas langsung menghadapi lawan. Mereka telah memiliki bekal yang cukup, karena mereka sudah terhitung cukup lama berada di padepokan itu.

Dalam pada itu, setiap orang di padepokan itupun telah mempersiapkan diri. Laki-laki dan perempuan. Bahkan ada diantara perempuan yang memiliki kemampuan melampaui suaminya dalam olah kanuragan

Kesiagaan setiap perempuan di padepokan itulah yang terlepas dan perhitungan murid-murid perguruan Awang-awang yang telah memberontak itu. Mereka tahu, bahwa di perguruan itu ada beberapa orang murid perempuan. Tetapi mereka tidak tahu, bahwa perempuan yang kemudian menikah dengan murid perguruan itu dan kemudian berada di padepokan, juga telah ditempa untuk menjadi bagian dari murid-murid perguruan Awang- awang.

Sementara itu tiga orang yang dianggap tertua disamping Ki Umbul Telu, telah mengatur pertahanan dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah mempersiapkan diri untuk melawan saudara-saudara seperguruan mereka yang telah memberontak dan membunuh guru mereka.

“Kesempatan untuk menghukum mereka,” berkata Ki Kumuda, seorang diantara ketiga orang itu.

“Ya. Kita tidak akan melepaskan mereka,” sahut Ki Lampita.

Ki Ganjur, yang termuda diantara ketiga orang tua itu menyahut, ”Kita buktikan, bahwa perguruan ini masih kokoh. Tetapi siapakah diantara saudara-saudara kita yang memberontak itu yang membawa Keris Kiai Wasis?”

“Tidak jelas. Tetapi menurut pendapatku tentu Ki Dandang Ireng. Wataknya yang paling ganas serta umurnya yang barangkali tertua diantara mereka yang telah membunuh guru,” sahut Ki Umbul Telu.

“Ya. Tentu Dandang Ireng. Serahkan ia padaku. Aku berharap untuk dapat menangkapnya.”

“Kita akan bekerja keras. Kita tidak tahu. berapa banyak jumlah mereka.”

“Tetapi jumlah kitapun berlipat. Setiap orang yang telah menikah telah menjadi dua.”

Ki Umbul Telu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “bagaimana pendapat kalian tentang Glagah Putih dan isterinya? Aku sudah berusaha memperingatkannya agar ia meninggalkan padepokan ini. Tetapi mereka berkeras untuk tetap tinggal.”

Ki Kumudalah yang kemudian bertanya, “Kakang Umbul Telu. Aku tidak banyak berbicara dengan kedua orang suami isteri itu. Tetapi apakah mereka bukan merupakan bagian dari gerombolan yang akan menyerang kita esok pagi?”

“Aku yakin, bahwa mereka bukan bagian dari gerombolan itu. Aku mempercayai keterangan mereka, bahwa mereka adalah pengembara. Agaknya mereka mengemban tugas tertentu yang tidak dikatakan. Tetapi keduanya bukan bagian dari mereka yang ingin menimbulkan kerusakan.”

“Aku menduga, bahwa mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka berani tetap tinggal disini sampai esok pagi,” desis Ki Lampita.

“Ia akan mempertanggungjawabkan diri mereka sendiri. Jika terjadi sesuatu atas mereka, mereka tidak akan menyalahkan siapa-siapa.”

“Apakah mereka akan berpihak dan membantu kita?,” bertanya Ki Ganjur.

“Menurut pengakuan mereka, mereka akan membantu kita sejauh dapat mereka lakukan,“ jawab Ki Umbul Telu.

“Jika benar-benar bantuannya ada artinya, kita tentu mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

“Sebaiknya aku akan menemui mereka sekali lagi untuk mengabarkan perkembangan terakhir dari kemungkinan kedatangan gerombolan itu.”

“Baiklah, kakang,” sahut Ki Kumuda, “biarlah semuanya menjadi jelas. Sementara itu jika mereak menjadi ragu, biarlah mereka meninggalkan padepokan ini selagi masih ada kesempatan.”

Tetapi ketika Ki Umbul Telu menemui Glagah Putih dan Rara Wulan sekali lagi, mereka tetap pada keputusan mereka untuk tetap tinggal.

Malam itu, ketika semua orang mempersiapkan diri untuk menghadapi lawan esok pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan didalam biliknya sibuk mencari cara untuk membawa kitabnya. Akhirnya kitab itu dibungkusnya dengan kain yang dibelinya di pasar kemudian kitab itu diikatkan di perut Glagah Putih, diatas ikat pinggangnya agar tetap dapat melepaskan ikat pinggangnya dalam keadaan yang mendesak.

“Nah, bukanlah kitab kecil itu tidak mengganggumu kakang. Sementara petinya kita sembunyikan di kolong amben ini. Besok kita akan memasukkannya lagi, kemana akan kita sembunyikan peti ini.”

“Kau justru lebih memikirkan petinya daripada kitabnya,“ desis Glagah Putih.

“Tentu tidak. Bukankah kitabnya sudah kakang amankan di perut kakang itu.”

“Kalau aku mandi?”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menjawab, “Jika kau mandi, aku yang membawanya. Bukankah tidak akan terlalu lama?”

Glagah Putih tersenyum. Lalu katanya, “Sekarang kita tidur, bergantian. Kau tidur dahulu, kemudian aku berjaga-jaga.”

“Ah, kakang,” Rara Wulanpun kemudian tertawa tertahan.

Di dini hari, keduanya telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Merekapun bergantian pergi ke pakiwan. Ketika kemudian mereka naik ke pringgitan bangunan utama di padepokan itu, Ki Umbul Telu telah bersiap pula bersama dengan ketiga orang saudaranya yang hampir sebaya itupun mempersilahkannya.

“Kita akan makan pagi seadanya. Mungkin kita tidak akan sempat makan di siang hari dan bahkan di sore hari. Atau kita tidak akan pernah memerlukan makan lagi,” berkata Ki Kumuda.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian menyertai orang-orang tertua di padepokan itu untuk makan pagi.

“Semua orang di padepokan ini juga makan sekarang ini,” berkata Ki Umbul Telu ketika ia melihat Glagah Putih dan Rara Wulan agak ragu, “bahkan anak-anak yang mengungsi di bangunan utama ini.”

Setelah makan pagi, maka Ki Umbul Telu dan ketiga orang saudara seperguruannya itupun berkata, “Kita akan bersiap-siap. Kita akan berada di gerbang padepokan ini.”

“Apakah kami diijinkan ikut bersama Ki Umbul Telu?”

“Silahkan ngger. Tetapi aku ingin memperingatkan angger sekali lagi. Jika angger ingin meninggalkan padepokan ini, masih ada waktu. Angger kami persilahkan meninggalkan padepokan ini lewat jalan Utara.”

“Tidak Ki Umbul Telu. Aku akan tetap berada disini. Jika aku keluar dari padepokan ini, mungkin sekali aku akan bertemu dengan mereka, justru pada saat kami hanya berdua. Disini kami mempunyai banyak kawan yang akan dapat saling membantu.”

“Jika itu sudah menjadi ketetapan hati angger berdua, baiklah. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan angger membantu kami.”

“Bantuan yang tidak ada artinya, Ki Umbul Telu.”

“Tetapi niat angger membantu kami, mempunyai arti yang besar sekali.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah, maka orang-orang yang dituakan di padepokan itupun kemudian telah pergi ke pintu gerbang padepokan diikuti oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan. Termasuk diantara mereka adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Sedangkan beberapa orang yang lain, juga laki-laki dan perempuan, bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan penyusupan. Bahkan setiap gerbang butulan-pun telah diawasi pula dengan ketat.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Cahaya fajarpun mulai meraba langit. Burung-burung liar berkicau dengan riangnya menyambut hari baru yang akan datang tanpa mengerti apa yang mungkin akan terjadi di padepokan itu.

Dalam pada itu, segerombolan orang tengah berjalan menuju ke bukit kecil itu. Merekapun kemudian berhenti beberapa puluh patok dari bukit itu.

Sebenarnyalah bahwa yang memimpin segerombolan orang itu adalah Ki Dandang Ireng. Mereka bersama beberapa orang saudara seperguruannya yang telah memberontak dan membunuh guru mereka. disertai oleh beberapa kelompok perampok dan penyamun. Mereka berharap dapat merebut bukit itu dan mempergunakannya sebagai sarang yang mapan. Tidak sekedar di pinggir hutan atau di padang perdu.

Ketika langit menjadi semakin terang, dua orang diantara mereka-pun mencoba untuk melihat, apakah ada kelebet putih di pintu gerbang padepokan itu.

Namun kedua orang itu tidak melihatnya. Kedua orang itu bahkan tidak melihat apa-apa dalam keremangan fajar.

“Jadi tidak ada kelebet putih itu?” bertanya Ki Dandang Ireng.

“Tidak, Ki Lurah.”

“Umbul Telu agaknya sudah jemu hidup. Ia ingin membunuh dirinya. Tetapi agaknya ia sudah menjadi gila. Ia tidak mau mati sendiri. Ia ingin membawa semua penghuni padepokan itu untuk mati bersamanya.”

“Kita akan membersihkan mereka. Kita akan membersihkan bukit itu dari kedurhakaan mereka yang tidak mau patuh kepada pemimpinnya. Semua orang yang ada di bukit itu akan mati. Bahkan anak-anak sekalipun. Kita akan mengisi padepokan itu dengan orang-orang baru yang mengerti tatanan dan paugeran,” berkata seorang yang lain.

Seorang pemimpin gerombolan perampok dan penyamun berkata, “Persetan dengan tatanan dan paugeran. Kami akan tinggal di bukit itu dengan tatanan dan paugeran kami sendiri.“

“Itu tidak mungkin. Jika kita tinggal bersama, kita harus mempunyai tatanan. Sedangkan bukit kecil itu adalah milik kami yang sah. Aku mempunyai pertanda kepemimpinan di padepokan itu.”

“Aku tidak berada di bawah pengaruh pertanda kepemimpinanmu itu.”

“Tetapi dibukit itu, pertanda ini akan berlaku.”

Pemimpin gerombolan itu memandang Ki Dandang Ireng dengan tajamnya. Namun kemudian iapun bergumam, “Baiklah kita akan membicarakannya kelak.”

Ki Dandang Irengpun tidak menjawab. Ia memerlukan gerombolan perampok itu untuk menghabisi murid-murid perguruan Awang-awang yang masih ada di padepokan yang sudah berubah bentuknya itu.

Bahkan dengan garangnya Ki Dandang Ireng itupun berkata. “Aku akan pergi ke pintu gerbang.”

“Hati-hati Lurah,” desis beberapa orang hampir berbareng.

Ki Dandang Irengpun kemudian mengajak dua orang saudara seperguruannya yang bersama-sama telah memberontak untuk pergi ke pintu gerbang. Ia yakin, bahwa Ki Umbul Telu tentu berada di pintu gerbang itu.

Sebenarnyalah, ketika Ki Dandang Ireng dengan kedua saudara seperguruannya sampai di depan pintu gerbang, maka Ki Umbul Telu, Kumuda, Lampita dan Ganjurpun telah keluar pula dari pintu gerbang, menyongsong kedatangan Ki Dandang Ireng dan kedua saudara seperguruannya.

“Selamat pagi, adi Dandang Ireng,” sapa Ki Umbul Telu.

Wajah Ki Dandang Ireng menegang. Namun kemudian iapun menjawab pula, “Selamat pagi Umbul Telu.”

“Kami sudah menunggu kedatangan kalian sejak dini.”

“Persetan kau Umbul Telu. Aku datang untuk menagih kesediaanmu menyerah kepada kami.”

“Kesediaan menyerah? Apakah aku pernah menyatakan bersedia menyerah?”

“Kau akan memasang kelebet berwarna putih di pintu gerbang itu.”

“Siapa yang mengatakannya?”

“Ketika kedua orangku datang menemuimu, bukankah kau berjanji kepada mereka untuk memasang kelebet berwarna putih? Jika kau tidak mempunyai kain berwarna putih, maka biarlah orang-orangku memberimu selembar kain putih.”

Ki Umbul Telu tertawa. Katanya, “Kau memang seorang yang cerdik. Kau mencoba mempengaruhi orang lain dengan caramu itu.”

“Tetapi bukankah kau memang akan menyerah Umbul Telu? Kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Apapun yang akan kau lakukan bersama orang-orang yang telah menjilat di telapak kakimu tidak akan berarti apa-apa. Kau tahu bahwa kau tinggal berempat saja. Apa artinya empat orang bagi gerombolan kami yang besar dan kuat.”

“Kau kira kami hanya berempat? padepokan ini mungkin tinggal banyak orang. Selain kami berempat, masih ada Mungguh Pratela, masih ada Kastawa, masih ada Patra Wira dan masih banyak lagi saudara-saudara seperguruan kita yang tinggal disini.”

Dandang Ireng itu tertawa keras-keras. Katanya, “Sebut seratus nama yang tidak ada artinya apa-apa itu. Mereka bagi kami tidak lebih dari debu yang jika ditiup akan beterbangan tanpa dapat ditolong lagi. Mereka akan segera disingkirkan dari lingkungan ini. Yang harus kami perhitungkan di padepokan ini hanyalah kalian berempat. Kalian berempatpun tentu tidak akan banyak berarti lagi. Di tahun-tahun terakhir, ilmuku meningkat dengan pesat sekali. Kalian akan terkejut. Namun selanjutnya kalian hanya akan dapat menyesali kesombongan kalian.”

“Dandang Ireng,” berkata Umbul Telu, “mumpung masih belum terlanjur. Menyerahlah. Kami akan berusaha untuk membuat pertimbangan yang seadil-adilnya atas kejahatan yang pernah kalian lakukan. Membunuh guru dan merampok keris pertanda kepemimpinan di padepokan ini.”

“Diam kau Umbul Telu. Kau kira kau ini siapa, sehingga kau merasa berhak mengadili kami. Kamilah yang akan mengadili kalian, karena kalian menentang pemimpin kalian yang memiliki pertanda kepemimpinan di padepokan ini.”

“Pertanda kepemimpinan yang didapatkan dengan jalan yang tidak sah, merampok dan membunuh, tidak akan mempunyai arti apa-apa lagi.”

“Persetan kau. Lihat, langit sudah menjadi semakin terang. Waktumu tinggal sedikit. Menyerah, atau aku hancurkan padepokanmu ini.”

Ki Umbul Telu tidak menjawab. Tetapi ia justru mengancam, “Menyerahlah agar hukumanmu menjadi lebih ringan. Jika kalian tidak menyerah, maka kalian akan dihukum mati di padepokan ini, dihadapan para cantrik dan mentrik yang masih tetap utuh di padepokan ini.”

“Gila. Kau sudah gila Umbul Telu. Gila karena mimpi burukmu itu.”

“Bukan aku yang telah gila. Dandang Ireng. Tetapi kau dan saudara-saudaramu yang karena ketamakannya, maka hatinya telah menjadi buta. Kalian tidak tahu kebaikan yang telah dituangkan oleh guru kepada kalian. Kalian tidak ingat lagi, betapa guru membimbing kalian dalam berbagai macam ilmu dan kawruh. Yang nampak pada kalian hanyalah harta benda keduaniawian.”

“Cukup. Nikmatilah kesombonganmu kali ini. Sebentar lagi aku datang untuk menjadikan padepokan ini karang abang. Kalian akan ditumpas sampai ke cindil abang.”

“Kami sudah siap, Dandang Ireng.”

Dandang Ireng menggeretakkan giginya. Kemarahannya seakan-akan telah meruntuhkan jantung di dadanya.

Bersama saudara-saudara seperguruannya yang menyertainya, Dandang Ireng itupun segera meninggalkan pintu gerbang itu.

Demikian Dandang Ireng meninggalkan pintu gerbang, maka dua orang cantrik dari perguruan Awang-awang yang sudah berubah bentuknya itu datang menghadap Ki Umbul Telu.

“Ada apa ?“ bertanya Ki Umbul Telu.

“Jumlah mereka memang banyak sekali, kakang. Mereka berkumpul di padang perdu di bawah bukit kecil ini.”

“Jumlah orang hanyalah salah satu unsur untuk menentukan kemenangan. Masih ada unsur-unsur lain yang harus diperhitungkan. Kemampuan mereka secara pribadi. Kecekatan kerja sama yang satu dengan yang lain. Tekad dan keyakinan akan kebenaran langkah yang sedang diambil. Sedangkan yang akan menentukan kemudian adalah justru kekuasaan di luar kekuasaan kita. Namun kita harus berusaha sejauh dapat kita lakukan.”

“Ya, kakang.”

“Apakah ada tanda-tanda bahwa mereka akan mengepung bukit ini dan menyerang dari berbagai arah?”

Ketika aku melihat mereka, mereka masih berada di padang perdu itu. Agaknya mereka akan menyerang dari jalur jalan ini.”

“Agaknya mereka akan memusatkan kekuatan mereka untuk menyerang satu bidang sasaran. Pintu gerbang ini.”

“Ya kakang.”

“Baiklah. Siapkan kawan-kawanmu di luar padepokan. Kalian akan memecahkan pemusatan perhatian gerombolan perampok dan penyamun itu pada sasaran utamanya. Kita yakin bahwa para perampok dan penyamun itu tidak memiliki bekal yang lengkap. Mereka hanya mengandalkan kekuatan dan keberanian. Tetapi mereka tidak banyak mempergunakan akal mereka.”

“Ya, kakang.”

“Nah, kita mengenal lingkungan ini lebih baik dari mereka. Kita dapat memanfaatkan onggokan-onggokan batu padas. Pepohonan raksasa, tanggul-tanggul parit dan berbagai macam lekuk liku bukit kecil ini.”

“Baik, kakang.”

“Tetapi hati-hatilah. Jangan mulai menyerang mereka dari samping atau dari belakang, sebelum sebagian dari mereka memasuki pintu gerbang.”

“Apakah pintu gerbang ini tidak akan dipertahankan?”

“Tidak. Biarlah sebagian mereka masuk. Kemudian saatnya kalian mulai menyerang. Jika kalian menyerang terlalu cepat, maka kalian akan menarik seluruh perhatian mereka, sehingga kalian akan mengalami kesulitan.”

“Baik kakang. Kami akan menghubungi kawan-kawan kami yang ada di luar.”

Ketika kedua orang anak muda itu pergi, Ki Umbul Telu sempat bergumam, “Jika kita menjadi cemas terhadap jumlah mereka yang terlalu banyak, bukan karena kita cemas membayangkan kekalahan yang akan kita alami. Tetapi kita pantas menjadi cemas, bahwa dengan demikian, korban akan semakin banyak berjatuhan. Kita sengaja atau tidak sengaja, akan membunuh lebih banyak lagi. Meskipun demikian, membunuh bukanlah tujuan kita. Jika hal itu terjadi, semata-mata karena kita ingin mempertahankan keberadaan kita di padepokan ini.”

“Selain mempertahankan keberadaan kita sendiri kakang,“ sahut Kumuda, “kita telah ikut serta mengurangi tumbuh dan berkembangnya kejahatan di lingkungan ini. Kita tahu bahwa perampok dan penyamun itu semakin lama menjadi semakin banyak, seolah-olah lingkungan ini justru merupakan lingkungan yang subur bagi pertumbuhan mereka.”

“Tanpa hambatan, maka pada akhirnya kekuasaan mereka memang akan meliputi padepokan pula,“ berkata Lampita.

“Ya, kakang,“ Ganjurpun berkata pula, “yang kita lakukan ini tentu akan mempunyai pengaruh yang lebih luas dari sekedar mempertahankan sebuah padepokan. Para Demang disekitar tempat ini semoga mendengar apa yang terjadi di padepokan ini, sehingga merekapun akan bangkit dan berbuat sebagaimana kita lakukan. Mungkin mereka tidak mempunyai sandaran kekuatan yang memadai. Tetapi jika mereka bersedia bekerja sama dengan kita, maka kita akan dapat membantu memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda kademangan-kademangan itu. Jumlah mereka tentu lebih banyak dari jumlah kita di padepokan ini. Jika beberapa kademangan bangkit bersama, maka jumlah mereka tentu lebih banyak dari jumlah para perampok dan penyamun itu.”

Ki Umbul Telupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Bersiaplah. Sebentar lagi Dandang Ireng dan orang-orangnya tentu akan naik.”

Keempat orang itupun kemudian masuk kembali ke dalam regol padepokan. Mereka akan membangun pertahanan yang sebenarnya justru di dalam lingkungan padepokan. Namun dalam pada itu, mereka telah menaruh sebagian dari kekuatan mereka diluar padepokan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mengetahui bentuk pertahanan Ki Umbul Telu itupun berkata, “Apakah kami berdua diperkenankan bergabung dengan para cantrik yang ada di luar padepokan ini?”

Karena mereka berdua tidak mempunyai ikatan tertentu dengan padepokan Awang-awang yang sudah berubah bentuknya itu, maka Ki Umbul Telu tidak ingin terlalu banyak mengatur mereka. Dengan kepercayaan yang diyakininya, bahwa keduanya tidak akan berpihak kepada paia perampok, maka Ki Umbul Telu tidak merasa berkeberatan, “Silahkan ngger. Biarlah seorang cantrik mengantar angger berdua menghubungi mereka yang bertugas diluar.”

Sambil mengangguk hormat Glagah Putihpun berkata, “Terima kasih Ki Umbul Telu.”

Bersama Rara Wulan, maka Glagah Putih telah diantar oleh seorang cantrik untuk menemui para murid perguruan Awang-awang yang akan bertempur diluar pintu gerbang padepokan. Mereka berada di tebing-tebing, bongkah-bongkah batu padas dan diantara pepohonan raksasa yang yang tumbuh disekitar padepokan di kaki bukit kecil itu.

“Kakang,” bertanya Lampita sepeninggal Glagah Putih dan Rara Wulan, “apakah keduanya benar-benar dapat dipercaya?”

“Aku percaya kepada mereka. Tetapi seandainya mereka adalah bagian dari para perampok dan penyamun itu, biarlah mereka bergabung dengan kawan-kawannya di luar pintu gerbang.”

Lampita menarik nafas panjang. Ada sepercik kebimbangan yang mencuat di hatinya.

Dalam pada itu, dari pintu gerbang yang terbuka, yang terletak di kaki bukit kecil itu, Ki Umbul Telu dan saudara-saudara seperguruannya mulai melihat gerombolan perampok dan penyamun yang dipimpin oleh Dandang Ireng sedang merayap naik kaki bukit. Namun kemudian hilang dibayangkan pepohonan di kaki bukit itu.

Ki Umbul Telupun segera memberikan perintah kepada murid-murid dari perguruan Awang-awang yang telah mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan mereka.

“Kita tidak akan mempertahankan pintu gerbang. Tetapi kita harus memancing agar mereka memasuki pintu gerbang itu.”

Pintu Gerbang padepokan itupun segera ditutup. Beberapa orang telah siap diatas panggungan di sebelah menyebelah pintu gerbang dengan busur dan anak panah siap ditangan mereka. Perlawanan dari panggungan itu akan mendorong niat Dandang Ireng dan orang-orangnya untuk segera memecahkan pintu gerbang yang diselarak dengan kokoh. Namun sebenarnyalah bahwa Ki Umbul telu tidak ingin mempertahankan pintu gerbang itu.

Beberapa saat kemudian, maka Dandang Ireng dan orang-orangnya menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang padepokan. Ternyata jumlah mereka memang terlalu banyak bagi murid-murid padepokan Awang-awang.

Tetapi murid-murid dari padepokan Awang-awang itu sama sekali tidak menjadi gentar. Jika seorang diantara mereka yang berada di panggungan memberikan laporan tentang jumlah lawan yang datang, bukan karena ia menjadi ngeri. Tetapi semata-mata ingin agar saudara-saudaranya benar-benar mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Namun laporan im telah mendorong Ki Umbul Telu bersama ketiga orang saudaranya yang sebaya untuk naik ke panggungan pula.

Sebenarnyalah bahwa dada merekapun berdesir ketika mereka melihat gerombolan perampok yang datang menyerang padepokannya. Namun keempat orang itu dengan penuh keyakinan, percaya bahwa saudara-saudara seperguruannya akan dapat mengatasi mereka. Meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit, tetap dengan memanfaatkan medan, mereka berharap akan dapat membuat lawan mereka kebingungan sehingga perhatian mereka terpecah belah.

“Berikan busur dan sejumlah anak panah,“ berkata Ki Umbul Telu.

Ternyata Ki Kumuda, Ki Lampita dan Ki Ganjur juga melakukan hal yang sama. Mereka akan berada di panggungan itu untuk mengurangi jumlah lawan dengan busur dan anak panah.

Dalam pada itu, beberapa puluh langkah dari pintu gerbang, Dandang Ireng menghentikan pasukannya. Bersama dua orang saudara seperguruannya Dandang Ireng maju beberapa langkah sambil berteriak, “Ini adalah kesempatanmu yang terakhir Umbul Telu. Jika kau bersedia menyerah, maka kau akan mendapat tempat yang baik diantara kami.”

Ki Umbul Telu sama sekali tidak menjawab. Bahkan ia tidak segera menampakkan dirinya diatas panggungan.

“Umbul Telu,“ teriak Ki Dandang Ireng, “kau dengar suaraku ini. Jika kau tidak mempergunakan kesempatan terakhir yang aku berikan ini maka aku benar-benar akan menghancurkan padepokan ini. Aku akan membangun di atasnya padepokan yang baru, sesuai sebagaimana padepokan ini sebelumnya. Sebelum kau rusak dengan tatananmu yang menyalahi kemauan guru.”

Ki Umbul Telu tidak menjawab. Ia yakin bahwa saudara-saudara seperguruannya tidak akan terpengaruh oleh kata-kata Dandang Ireng itu, karena setiap orang tahu, bahwa Dandang Ireng bersama beberapa orang saudara seperguruannya yang tamak telah membunuh guru mereka dengan cara yang amat sangat licik. Justru pada saat Ki Umbul Telu, Ki Kumuda dan Ki Ganjur tidak ada di padepokan.

“Baik. Baik. Umbul Telu. Araknya kau telah bersiap untuk mati. Tetapi begitu kelamnya hatimu, sehingga untuk mati kau telah berniat membawa semua murid dari perguruan kita.”

Ki Umbul Telu masih tetap berdiam diri. Tetapi tangannya telah menjadi gemetar. Rasa-rasanya ia ingin menarik tali busur dan melepaskan anak panahnya.

Karena teriakan-teriakannya tidak dapat jawaban, maka Dandang Ireng itupun segera meneriakan aba-aba untuk menyerang.

“Pecahkan pintu gerbang itu. Kita akan memasuki padepokan dan menghancurkan segala isinya serta membunuh setiap orang yang ada didalam padepokan itu.”

Perintah itu tidak perlu diulang. Pasukannyapun segera bergerak maju memanjat tanah miring di kaki bukit. Sebagian langsung menuju kepintu gerbang padepokan itu.

Mereka telah mempersiapkan beberapa macam alat untuk memecahkan pintu gerbang yang menurut dugaan mereka akan dipertahankan dengan mengerahkan segenap kemampuan dari isi padepokan itu.

Namun demikian mereka mendekati pintu gerbang, maka anak panahpun segera menghambur dari kedua panggungan di sebelah menyebelah gerbang padepokan. Bahkan Ki Umbul Telu, Ki Kumuda, Ki Lampita dan Ki Ganjur ada di panggungan itu pula.

Bidikan para murid perguruan Awang-awang itu ternyata jarang sekali meleset. Beberapa orangpun segera terkapar jatuh. Sedangkan yang lain mampu menangkisnya dengan senjata yang ada di tangan mereka.

Dalam pada itu, beberapa orangpun berusaha memanjat dinding padepokan yang memang tidak terlalu tinggi. Sementara beberapa orang dengan balok kayu yang besar berusaha memecahkan pintu gerbang.

Ki Umbul Telu, Ki Kumuda, Ki Lampita dan Ki Ganjur tidak terlalu lama berada di panggungan. Namun keberadaan mereka diantara saudara-saudara seperguruan mereka yang lebih muda itu telah mengurangi jumlah lawan. Sementara itu beberapa orang yang lain masih tetap berada di panggungan dengan busur dan anak panah. Bahkan ada beberapa orang yang melontarkan lembing berujung tajam.

Dalam pada itu, pintu gerbang yang memang sengaja tidak dipertahankan dengan segenap kemampuan itupun akhirnya pecah. Demikian pintu gerbang itu pecah, maka orang-orang yang menyerang padepokan itupun segera berserakan memasuki padepokan yang telah berubah bentuknya itu.

Padepokan yang bentuknya mirip sebuah padukuhan. Namun isi padukuhan itu adalah orang-orang yang berilmu dan terikat oleh satu perguruan.

Namun, demikian mereka memasuki padepokan bagaikan arus air di bendungan yang pecah, maka para penghuni padepokan itupun telah siap menyambut mereka. Anak panah dan lembingpun segera menghambur dari balik pepohonan, sehingga beberapa orang telah terjatuh terguling dengan anak panah atau lembing tertancap di tubuh mereka.

Tetapi yang lain masih juga mampu menangkis serangan-serangan itu dengan pedang, tombak, kapak atau jenis-jenis senjata mereka yang lain.

Beberapa saat kemudian telah mengumandang teriakan-teriakan yang keras melintasi tebing dan lurah di bukit kecil itu. Teriakan-teriakan kemarahan berbaur dengan rintih kesakitan.

Dalam pada itu, diantara para penghuni padepokan itupun telah mulai meletakkan busur dan anak panah mereka ketika para pengikut Dandang Ireng telah berlari-lari memasuki padepokan itu semakin dalam, dan menggantinya dengan pedang. Meskipun demikian, masih ada satu dua orang yang dengan hati-hati merunduk dan melepaskan anak panah dengan tiba-tiba dari arah yang tidak diketahui.

Dengan demikian maka pemanah-pemanah gelap itu merupakan hambatan yang semula tidak diperhitungkan oleh Dandang Ireng.

Namun untuk menghadapi lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak, maka murid-murid padepokan itu harus melawan mereka dengan mempergunakan otak mereka. Tidak semata-mata mengandalkan kemampuan dan kekuatan tenaga saja.

Demikianlah, maka arena pertempuran itupun segera menebar. Gerombolan perampok yang telah bekerja sama dengan Dadang Ireng itu masih saja mengalir memasuki padepokan.

Pada saat itulah Glagah Putih yang berada diantara para murid perguruan Awang-awang yang berada di luar dinding padepokan berdesis, “Sekarang. Kita harus menarik perhatian mereka, agar mereka yang memasuki padepokan tidak terlalu banyak.”

“Tetapi jumlah mereka masih banyak sekali,” sahut seorang cantrik yang berada disebelahnya.

“Tetapi yang telah memasuki padepokanmu sudah cukup banyak.”

“Mereka akan menghadapi perlawanan yang kuat didalam padepokan. Saudara-saudara kita lebih banyak yang berada didalam dinding padepokan daripada yang berada di luar.”

“Tetapi kita tidak dapat bembiarkan mereka lebih banyak lagi memasuki gerbang.”

Cantrik itu memang agak ragu. Namun Glagah Putihpun berkata, “Baiklah. Biarlah aku dan isteriku mendahului kalian. Biarlah kalian menunggu untuk beberapa saat lagi. Aku akan berusaha mengurangi jumlah lawan kalian.”

“Tetapi kalian hanya berdua?”

“Jangan cemaskan kami. Kami akan berhati-hati. Kami akan memanfaatkan lekuk-lekuk batu padas, pepohonan dan apa saja yang ada di kaki bukit ini untuk melawan mereka sebagaimana pesan Ki Umbul Telu.”

Cantrik itu tidak sempat mencegah. Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “Marilah. Kita akan mendahului para cantrik.”

“Marilah kakang.”

“Jangan hadapi mereka langsung. Kita akan memanfaatkan kemampuan kita meringankan tubuh kita diantara pepohonan dan bebatuan.”

Rara Wulan mengangguk.

Keduanyanpun segera bangkit berdiri dan beranjak dari tempat mereka berlindung.

Para cantrikpun menjadi tegang ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan mulai bergerak. Namun mereka segera tercengang ketika mereka melihat keduanya itu bagaikan terbang diantara pepohonan.

“Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka berlari kencang sekali,“ sahut yang lain.

“Apakah keduanya bukan manusia?”

“Tetapi kakinya tetap menyentuh tanah.”

Yang lain lagi berkata, “Tidak ada hantu berkeliaran disiang hari. Demikian matahari terbit, merekapun akan segera lenyap meninggalkan lapisan dunia ini dan kembali ke dunianya. Sinar matahari akan dapat membakar tubuhnya.”

“Jika demikian, di dunia mereka, mereka tidak pernah melihat sinar matahari.”

“Mungkin sekali. Mungkin dunia mereka selalu berkabut atau terdapat lapisan-lapisan lain yang membayangi sinar matahari itu.”

“Ah, entahlah. Tetapi kedua orang suami isteri itu sudah hilang.”

“Mereka sudah memasuki medan.”

Sebenarnyalah Glagah Putih dan Rara Wulan telah mulai menyerang gerombolan perampok yang sedang berdesakan memasuki gerbang padepokan yang tidak terlalu lebar itu.

Ketika dua orang terlempar menimpa kawan-kawan mereka, para perampok itupun terkejut. Mereka yang berada dilapisan belakang segera berpaling dan bahkan berbalik.

“Iblis kau. Siapakah kalian berdua yang tiba-tiba saja telah menyerang kami dari belakang?”

“Kami murid perguruan Awang-awang. Kenapa? Bukankah wajar jika kami berusaha mencegah kalian memasuki padepokan kami?,“ jawab Glagah Putih.

“Murid perguruan Awang-awang ? Kenapa kau tidak berada di dalam dinding padepokanmu?”

“Beberapa orang diantara kami memang sengaja menunggu kalian di luar dinding padepokan. Kami akan memecahkan perhatian kalian, sehingga kalian harus menghadapi kami dari depan dan dari belakang. Sementara itu kalian akan terjepit di pintu gerbang padepokan.”

Para perampok itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Beberapa orang diantara merekapun segera menyerang. Mereka akan menyelesaikan keduanya dengan cepat, sementara yang lain tetap saja bergerak memasuki padepokan.

Namun keduanya memang telah mengguncang medan. Glagah Putih dan Rara Wulan mampu bergerak dengan cepat sekali. Tangan dan kaki mereka menyambar-nyambar dengan tangkasnya.

Beberapa orang segera terlempar. Glagah Putih bahkan telah mengangkat dan memutar seseorang diatas kepalanya. Ketika orang itu dilepaskan, maka tubuhnya terlempar menimpa beberapa orang kawannya yang berada dekat dengan pintu gerbang.

Dengan demikian keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan itu benar-benar telah memecah perhatian para perampok yang masih berada di luar pintu gerbang.

Dalam pada itu, ternyata para cantrik telah menjadi gelisah. Mereka membayangkan bahwa dua orang suami isteri itu sedang bertempur dalam kesulitan menghadapi menghadapi gerombolan perampok yang garang itu.

“Jangan biarkan mereka terjebak oleh keganasan para perampok,“ berkata seorang cantrik yang sudah memiliki tataran yang cukup tinggi.

Sementara itu, beberapa orang cantrik yang bersembunyi disisi lain, memang terkejut melihat medan terguncang. Mereka belum mendengar isyarat untuk menyerang. Tetapi di bagian belakang gerombolan perampok yang sedang berusaha memasuki pintu gerbang yang telah dipecahkan itu telah terjadi pertempuran. Balikan dari celah-celah pepohonan mereka melihat beberapa orang perampok telah terpelanting jatuh. Bahkan ada diantara mereka yang terbentur batang-batang pepohonan yang besar yang menghutan diluar dinding padepokan.

“Apa yang terjadi sebenarnya?“ bertanya seorang cantrik.

“Entahlah. Tetapi kita tunggu saja perintah,“ jawab yang lain.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan telah bertempur dengan garangnya. Keduanya berloncatan diantara ayunan senjata lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Bahkan sekelompok perampok berusaha untuk mengepung keduanya. Namun dengan tidak terlalu banyak mengalami kesulitan, Glagah Putih dan Rara Wulan telah memecahkan kepungan itu.

Bahkan keduanya kadang-kadang telah berloncatan menjahui medan. Mereka membiarkan beberapa orang memburu mereka. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itupun seakan-akan dengan cepat telah menghilang.

Tetapi selagi mereka kebingungan, Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah menyerang mereka dengan tiba-tiba.

Dalam pada itu, para cantrik yang mencemaskan keadaan kedua orang suami isteri itu telah memutuskan untuk segera menyerang, sementara gerombolan perampok dan penyamun itu sebagian telah berada di dalam padepokan.

Karena itu, maka cantrik yang mendapat tugas untuk memimpin saudara-saudara seperguruannya itupun segera membunyikan isyarat untuk segera menyerang.

Dengan demikian, maka para cantrik yang berada di luar padepokan, yang semula bersembunyi di balik pepohonan, di lekuk-lekuk bebatuan atau dibelakang gerumbul perdu, segera berloncatan ke luar dengan senjata di tangan.

Sambil berteriak-teriak nyaring, merekapun berlari-larian menyerbu para perampok dan penyamun yang masih berada di luar pintu gerbang.

Para perampok dan penyamun itupun terkejut pula. Keberadaan dua orang lelaki dan perempuan yang tiba-tiba saja menyerang mereka dengan gerak yang sangat cepat itu telah mengejutkan mereka. Tiba-tiba saja, kelompok-kelompok murid perguruan Awang-awang telah menyerang mereka pula.

Sebenarnyalah bahwa perhatian gerombolan perampok dan penyamun itu telah terpecah. Mereka yang masih di luar, tidak lagi bergerak memasuki pintu gerbang. Tetapi mereka harus menyiapkan diri untuk bertempur diluar dinding padepokan.

Sementara itu, dua orang yang terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan masih saja bergerak dengan cepat sekali sehingga kakinya seakan-akan tidak menyentuh tanah. Keduanya berloncatan dengan ringannya. Bahkan sekali-sekali tubuh mereka melenting dan berputar di udara.

Sentuhan-sentuhan serangan mereka sangat berbahaya bagi lawan-lawan mereka.

Ampat orang perampok yang garang bersama-sama berusaha menghadapi Glagah Putih, sedang tiga orang yang lain menempatkan diri untuk melawan Rara Wulan. Sedangkan yang lain menghambur untuk melawan para cantrik yang telah menyerang mereka.

Tetapi para perampok yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu, seakan-akan tidak lagi mendapat tempat. Keduanya bergerak dengan kecepatan di luar jangkauan kecepatan mereka.

Dalam waktu yang terhitung singkat, keempat orang yang bertempur melawan Glagah Putih itupun telah terlempar dari arena. Seorang yang membentur sebatang pohon, tidak segera dapat bangkit. Rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan. Seorang lagi menjadi pingsan. Dua tulang iganya terasa telah retak oleh serangan kaki Glagah Putih. Sedangkan kedua orang yang lain melihat dunianya bagaikan berputar ketika

kepala mereka telah dibenturkan oleh kekuatan tangan Glagah Putih yang tidak terlawan lagi.

Sedangkan tiga orang yang bertempur melawan Rara Wulanpun sudah tidak berdaya pula. Senjata-senjata mereka telah terlempar jatuh. Telapak tangan mereka rasa-rasanya bagaikan terkelupas. Dada mereka menjadi sesak, sedangkan mata mereka menjadi berkunang-kunang.

Disisi lain, para cantrik yang berada di padepokanpun telah menyerang mereka dengan garangnya, sehingga pertempuranpun menjadi semakin sengit. Diantara suara dentang senjata beradu terdengar rintihan kesakitan karena luka-luka di tubuh. Erangan perlahan yang tenggelam dalam teriakan-teriakan kemarahan.

Dalam pada itu, di dalam padepokanpun telah terjadi pertempuran yang seru pula. Para penghuni padepokan di bukit itu segera menunjukkan kemampuan mereka yang semakin tinggi. Sementara itu, masih saja ada diantara mereka yang bersenjata busur dan anak panah, mengendap dan menyerang dari balik pepohonan. Beberapa orang diantara para perampok dan penyamun itupun terkapar jatuh ketika anak panah menembus dada atau punggung mereka.

Adalah di luar perhitungan mereka, bahwa bukan hanya laki-laki saja yang bertempur melawan gerombolan yang menyerang padepokan itu.

Tetapi mereka seakan-akan bertempur sepasang-sepasang. Suami isteri yang masing-masing memiliki ilmu yang tinggi.

Apalagi sebagaimana pesan Ki Umbul Telu, penghuni padepokan itu telah memanfaatkan lingkungan mereka sebaik-baiknya. Mereka tidak saja bertempur berhadapan langsung. Namun ada pula di antara para cantrik yang menyerang dengan tiba-tiba. Namun kemudian menghilang di antara pepohonan dan bebatuan.

“Gila orang-orang padepokan ini,“ geram seorang pemimpin gerombolan perampok yang mengalami kesulitan menghadapi para penghuni padepokan itu.

Ketika tiba-tiba saja kawan-kawan mereka yang masih berada di luar padepokan tidak lagi bergerak masuk, maka mereka yang sudah berada di dalam padepokan menjadi heran. Namun merekapun segera mengetahui, bahwa ternyata di luar pintu gerbangpun telah terjadi pertempuran.

Dandang Ireng yang merasa bahwa perlawanan orang-orang yang tinggal di padepokan itu melampaui perhitungannyapun menjadi sangat marah. Sebagai seorang murid yang terhitung tua, maka iapun merasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari para penghuni padepokan yang lain. Karena itu maka iapun telah bertempur dengan mengerahkan kemampuannya.

Tetapi Dandang Ireng itu harus melihat kenyataan. Bahkan para penghuni padepokan yang ditinggalkannya itu, sudah meningkatkan ilmunya pula, sehingga mereka tidak lagi murid-murid pemula yang baru belajar dasar-dasar olah kanuragan.

Namun langkah Dandang Irengpun terhenti ketika tiba-tiba saja Ki Umbul Telu telah berdiri di hadapannya.

“Kau datang untuk menyerahkan diri?“ bertanya Dandang Ireng.

“Kau bermimpi adi. Sebaiknya kau sajalah yang menyerah. Mungkin kami masih dapat mempertimbangkan pengampunan.”

Wajah Dandang Ireng menjadi merah. Dengan geram iapun menjawab, “Apa yang kau andalkan Umbul Telu. Jumlah orang-orangmu tidak seberapa. Kemampuan merekapun masih belum memadai dibanding dengan orang-orangku yang

berpengalaman sangat luas dan terbiasa melihat darah memancar dari luka di tubuh lawannya. Karena itu, jika kau tidak menghentikan pertempuran, maka orang-orangmu akan habis sampai orang yang terakhir.”

“Dandang Ireng. Kau sekarang berada di medan pertempuran. Seharusnya kau tidak sempat bermimpi sebagaimana jika kau berada di pembaringan. Bangunlah dan lihat kenyataan yang kau hadapi. Kita sudah lama berkenalan. Kita sudah saling mengetahui batas kemampuan kita. Bagaimana mungkin kau dapat sesumbar seperti itu.”

“Kau masih berdiri di masa beberapa tahun yang lampau. Kaulah yang seharusnya melihat kenyataan, bahwa ilmuku sekarang sudah jauh meningkat. Kau tidak akan dapat lagi menjangkaunya.”

“Mungkin Dandang Ireng. Mungkin ilmumu sudah meningkat. Tetapi dengan niat jahatmu, maka ada kekuatan lain yang akan menjadi sandaran bagi kami, penghuni padepokan ini. Kau tidak akan dapat mengalahkan kebenaran bahwa kau tidak berhak menyentuh padepokan ini, kecuali untuk mengadili dan menghukummu atas kejahatanmu.”

“Ternyata kau sudah berputus-asa. Kau mulai mencari sandaran di alam khayalmu. Seolah-olah ada kekuatan yang akan mendukungmu.”

“Bukan di alam khayalku. Tetapi kau yakin bahwa kau akan dihancurkan sampai lumat, jika kau tidak segera menyadari, bahwa kau telah menempuh jalan sesat.”

Dandang Ireng tertawa. Katanya, “Kau ternyata benar-benar tidak yakin aku dan saudara-saudaraku berada di jalan yang benar. Keyakinan itu pulalah yang mendasari keyakinanku bahwa kami akan mendapat kekuatan untuk menghancurkanmu.”

Dandang Ireng menggeram. Namun kemudian iapun berkata, “Bersiaplah. Pandang langit dan bumi sepuas-puasnya untuk terakhir kalinya. Pandang pepohonan, jalan-jalan serta dinding-dinding halaman. Pandang pintu-pintu regol rumah yang dibangun di padepokan yang telah kau rusakkan bentuknya ini. Semuanya akan segera kau tinggalkan.”

Ki Umbul Telu tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak lagi keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya adalah saudara seperguruan yang termasuk dalam angkatan yang sebaya. Namun pada saat terakhir, setelah guru mereka tidak ada lagi, maka mereka mengembangkan ilmu mereka dengan cara yang berbeda. Ki Umbul Telu mengembangkan ilmunya tidak hanya berdasarkan atas pengalaman saja, tetapi juga dengan pencaharian disanggar serta berdasarkan pengalamannya atas alam dan lingkungannya, sedangkan Dandang Ireng mengandalkan peningkatan kemampuannya dalam pengalaman petualangannya serta benturan kekerasan dengan aliran ilmu yang berbeda-beda. Bahkan Dandang Ireng telah tenggelam dalam sikap hidupnya dipetualangannya, bahwa jika ia tidak ingin dibunuh, maka ia harus membunuh.

Ketika kemudian Dandang Ireng itu berhadapan dengan Umbul Telu maka iapun bersikap demikian pula. Jika ia tidak membunuh, maka ia akan dibunuh.

Karena itu, maka Dandang Irengpun kemudian telah mengembangkan pertempuran itu menjadi pertarungan antara hidup dan mati.

Ki Umbul Telu melasakan tekanan serta kekerasan sikap Dandang Ireng. Tetapi Ki Umbul Telu tidak terkejut. Ia sudah memperhitungkan, bahwa gaya pertarungan Dandang Ireng tentu telah berkembang ke arah itu.

Namun justru karena itu, maka Ki Umbul Telu menyadari, bahwa ia tidak harus hanyut dalam suasana yang keras dan kasar itu. Iapun sadar, bahwa justru karena sikap Dandang Ireng itu, ia harus mempergunakan otaknya sebaik-baiknya. Tidak sekedar tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmunya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, pertempuran di antara keduanyapun segera meningkat menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Dandang Irengpun datang bagaikan prahara yang mengamuk dengan dahsyatnya.

Tetapi Ki Umbul Telu tidak selalu membentur kekuatan dan kemampuan Dandang Ireng. Bahkan kadang-kadang Ki Umbul Telu sengaja menghanyutkan diri dalam ayunan serangan lawannya. Bahkan kemudian mempergunakan tenaga dan kekuatan lawannya itu justru untuk menyerang.

Dandang Ireng bahkan kadang-kadang terkejut ketika ia gagal mengenai sasaran, namun tiba-tiba lawannya telah mendorongnya kearah serangan dengan serangan dipunggungnya sehingga Dandang Ireng harus berusaha untuk menguasai keseimbangannya, atau bahkan bergulir berputar beberapa kali. Baru kemudian melenting berdiri.

Namun Ki Umbul Telu bergerak cepat sekali, sehingga kadang-kadang Dandang Ireng tidak sempat mengelakkan diri.

Dengan demikian, maka kemarahan Dandang Ireng serasa semakin bertimbun di dadanya. Darahnya abaikan telah mendidih memanasi seluruh tubuhnya.

Ditingkatkannya ilmunya semakin tinggi. Sehingga dengan demikian, maka Dandang Ireng itupun bertempur semakin keras dan kasar.

Namun Ki Umbul Telu tetap saja pada sikapnya Ia tidak hanyut dan terseret oleh arus kekasaran dan kekerasan Dandang Ireng. Otak Ki Umbul Telu masih tetap bening menghadapi prahara yang kadang-kadang memang sempat mengancam pertahanannya.

Disisi lain, saudara-saudara seperguruan Ki Umbul Telu bertempur dengan garangnya pula. Ki Kumuda yang ada diantara beberapa orang saudara seperguruannnya sempat pula bertemu dengan saudara seperguruannya yang pernah berkhianat bersama Dandang Ireng. Kepada sepasang suami isteri yang bertempur melawan orang itu, Ki Kumuda berkata, “Minggirlah. Aku akan menghadapinya. Kakak seperguruanmu ini sebaya dengan aku.”

Suami isteri itupun segera melapaskannya. Bagi mereka berdua, kakak seperguruannya yang pernah berkhianat itu memang terasa agak sulit untuk diatasi. Namun berdua merekapun tidak pula dapat segera dikalahkan.

“Kenapa aku tidak bertempur bertiga dengan cantrik dan mentrik yang berguru hanya untuk mendapatkan jodoh itu?”

“Lawan masih cukup banyak. Biarlah mereka mencari lawan yang lain. Justru karena kita sebaya, maka aku ingin menakar ilmuku dengan ilmumu. Mungkin aku agak terbelakang pada saat kita bersama-sama berguru. Tetapi mungkin kaulah yang terbelakang. Selain itu, adalah kewajibanku untuk menghukummu.”

Saudara seperguruan Ki Kumuda itu menggeram. Katanya, “Kau memang seorang penjilat sejak kau memasuki padepokan ini.”

“Jadi, apakah menurut pendapatmu, murid yang baik adalah murid yang kemudian membunuh gurunya?”

“Persetan, bersiaplah. Aku juga akan membunuhmu.“

Ki Kumuda memang sudah bersiap. Karena itu, ketika saudara seperguruannya itu menyerangnya, maka iapun dengan tangkasnya mengelak dan bahkan membalas menyerang.

Seperti Ki Umbul Telu dan Dandang Ireng, maka perkembangan ilmu keduanyapun mereka lalui lewat jalan yang berbeda. Karena itu, maka Ki Kumuda sempat memperkaya ilmunya dengan pencaharian serta latihan-latihan yang mapan disamping pengalamannya. Sementara saudara seperguruannya yang telah berkhianat itu tidak pernah sempat menoleh dan melihat jejak-jejak ilmunya untuk ditingkatkannya, justru karena petualangannya.

Sementara itu, disimpang ampat, Ki Lampitapun telah bertempur dengan seorang pemimpin gerombolan yang sangat garang. Seorang pemimpin gerombolan yang bertubuh raksasa, bersenjata sebuah kapak bermata dua.

Sedangkan di lingkaran pertempuran yang lain. Ki Ganjur tiba-tiba saja telah bertemu dengan saudara seperguruannya pula yang berusaha menyusup dan berusaha memasuki bangunan induk padepokan.

“He, adi. Kau akan kemana?“ bertanya Ki Ganjur.

Orang itu terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Ganjur berdiri sambil menjinjing sebatang tombak pendek.

“Kakang Ganjur,“ desis orang itu.

“Ya. Sudah lama kita tidak bertemu. Setelah membunuh guru, kau lalu pergi kemana saja? Ketika Dandang Ireng datang ke padepokan ini untuk menuntut apa yang disebutnya sebagai haknya karena ia memiliki keris Kiai Wasis, kenapa kau tidak ikut?”

“Persetan kau kakang Ganjur. Waktu itu aku memang tidak ikut. Tetapi sekarang aku ikut menentukan, bahwa kakang Dandang Ireng akan berhasil merebut haknya kembali dari tangan Umbul Telu yang serakah dan tidak tahu diri. Bahkan ia telah menjadikan padepokan dari perguruan Awang-awang ini menjadi seperti sekarang ini. Rusak dan tidak menurut tatanan sebuah padepokan.”

“Jadi, orang-orang yang telah membunuh gurunya itukah yang kau anggap berhak atas kepemimpinan padepokan ini ?”

“Kakang Ganjur,“ berkata orang itu, “kami sudah memutuskan untuk membunuh semua orang yang berada di padepokan ini. Sayang, bahwa akupun harus membunuhmu.”

Ki Ganjur tersenyum. Katanya, “Sudahlah. Menyerah sajalah. Biarkan dosanya dipikul sendiri oleh Dandang Ireng. Dengan demikian hukumanmu akan menjadi jauh lebih ringan.”

“Jangan mengigau kakang Ganjur. Sebaiknya kakang mempermudah jalan kematian kakang sendiri. Atau barangkali kakang akan memilih membunuh diri?”

“Hanya orang yang berpikiran pendek sajalah yang akan membunuh dirinya. Bahkan jika aku tidak membunuh diri, aku masih akan sempat menghentikan perlawananmu, bahkan membunuhmu.”

Saudara seperguruannya itupun menggeram. Namun tiba-tiba saja iapun segera meloncat menyerang. Tetapi Ki Ganjur sudah siap menghadapinya, sehingga iapun dengan tangkasnya pula mengelak.

Bahkan Ki Ganjurpun telah membalasnya dengan serangan pula, sehingga keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran.

Dalam pada itu, maka pertempuran di padepokan itupun telah menebar di mana-mana Seorang saudara seperguruan yang telah berkhianat, yang menyusup bersama beberapa orang perampok yang juga berniat pergi ke bangunan utama perguruan Awang-awang telah terhenti di sebuah lekuk batu - batu padas. Beberapa anak panah telah meluncur dari balik tebing yang rendah disebelah lorong yang melingkar. Dua orang perampok berteriak kesakitan, sementara yang lainpun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun merekapun terkejut ketika beberapa orang berloncatan menyerang mereka dari atas tebing yang rendah itu, sementera perhatian mereka tertuju ke balik tebing padas di arah yang lain. Dari sanalah beberapa anak panah itu telah meluncur.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera telah terjadi di sebuah lekuk batu-batu padas yang sempit itu. Namun para penghuni padepokan, yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan itu telah mendapatkan kesempatan yang pertama, sehingga merekapun segera lelah mendesak lawan-lawan mereka. Semula lawan-lawan mereka jumlahnya memang lebih banyak. Tetapi serangan anak panah dari tempat yang tersembunyi, serta serangan berikutnya yang tiba-tiba itu telah melumpuhkan beberapa orang lawan pada benturan yang pertama. Dengan demikian, maka jumlah mereka pun tidak lagi lebih banyak dari para penghuni padepokan yang telah menahan gerak maju mereka.

“Kalian memang gila,” geram murid padepokan itu yang telah berkhianat, “bersiaplah untuk mati. Kami akan membunuh kalian semuanya.”

“Kakang,“ seorang yang bertubuh kekurus-kurusan melangkah maju, “Sebaiknya kakang sadari, bahwa apa yang telah kakang lakukan itu merupakan satu kesalahan yang sangat besar. Sebaiknya kakang tidak membuat kesalahan-kesalahan baru yang dapat menambah beban kakang itu.”

“Setan kau Mungguh. Kau kira, kau pantas mendapat perhatianku? Kau masih berguru sepuluh tahun lagi agar kau mengimbangi kemampuanku, sementara itu gurumu sudah tidak ada lagi.”

“Kakang,“ berkata Mungguh, “kau memang lebih dahulu dari aku. Tetapi kaupun pergi lebih dahulu pula. Sepeninggalmu aku masih tetap menempa diri disini, meskipun dengan cara saudara sepeguruanku masih dapat meningkatkan ilmuku. Kakang, sehari-hari aku memang seorang yang kerjanya tidak lebih dari aku masih tetap menyediakan waktu sampai hari-hari terkhir ini untuk menempa diri menyadap legen kelapa untuk dibuat menjadi gula. Tetapi aku masih tetap menyediakan waktu sampai hari-hari terakhir ini untuk menempa diri dibawah bimbingan saudara-saudaraku yang lebih tua, yang ilmunya lebih tinggi dari ilmumu.”

“Kau kira selama ini aku tidak meningkatkan ilmuku?”

“Mungkin. Tetapi itu tidak penting bagiku. Sekarang kira berhadapan. Kita akan membuat perbandingan ilmu disini.”

Saudara seperguruan Mungguh yang telah berkhianat itu menggeram, “Aku akan membantaimu disini.”

“Marilah. Kau dengan kawan-kawanmu yang tentu para perampok dan penyamun itu akan melihat kenyataan, bahwa padepokan ini tidak mudah ditundukkan.”

Orang itu tidak menjawab lagi. Iapun segera meloncat menyerang Mungguh dengan mengerahkan kemampuannya.

Tetapi tukang sadap legen kelapa itu sudah siap menghapinya. Karena itu, maka iapun sempat mengelakkan serangan itu pula.

Sejenak kemudian, pertempuranpun telah terjadi di lekuk kecil itu. Beberapa orang harus berloncatan di tanah yang miring berbatu padas. Yang lain sempat meloncat ke lorong kecil dan yang lain lagi melebar ke halaman di seberang lorong.

Namun ternyata bahwa para perampok dan penyamun itu benar-benar harus menghadapi kenyataan. Para penghuni padepokan itu laki-laki maupun perempuan, telah dibekali dengan ilmu kanuragan yang memadai. Apalagi mereka lebih menguasai medan dari para perampok dan penyamun itu, sehingga satu demi satu para perampok dan penyamun itu, terpelanting jatuh. Ada yang tergelincir kedalam lereng yang meskipun dangkal saja, namun batu-batu padas telah melukai kulit mereka sehingga berdarah.

Namun mereka yang terperosok itu ada yang tidak sempat naik lagi, karena sebongkah batu telah menimpa tubuhnya, sehingga rasa-rasanya miang tulangnya telah berpatahan.

Dengan demikian orang itu terpaksa harus tetap berada di lereng yang bergerumbul liar dan bahkan berduri im sambil mengerang kesakitan.

Dengan demikian, maka satu demi satu lawanpun dengan cepat menyusut. Sementara itu Mungguh masih saja bertempur melawan saudara seperguruannya yang telah berkhianat itu.

Para perampok dan penyamun itupun semakin lama menjadi semakin tertekan. Mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bergerak. Medannya terasa terlalu sulit bagi mereka yang terbiasa bertempur di bulak-bulak yang datar atau dipinggir-pinggir hutan yang rata.

Karena itu, maka beberapa orang yang tersisa tidak mempunyai pilihan lain keculai melarikan diri dari medan.

Ketika satu dua orang meloncat dan meninggalkan lawan-lawan mereka, maka yang lainpun telah melakukannya pula sehingga akhirnya merekapun menjadi tercerai berai.

Saudara seperguruan Mungguh yang masih bertempur itu ternyata tidak mampu mengendalikan mereka. Meskipun ia beberapa kali memberikan isyarat, namun mereka yang berlari-larian itu tidak pernah kembali lagi.

Namun para penghuni padepokan itu tidak membiarkan para perampok itu melepaskan diri. Beberapa orang diantara merekapun telah berusaha mengejar mereka.

Sementara itu, Mungguh masih juga bertempur. Tetapi ternyata bahwa lawannya memang seorang yang tangguh. Selain memiliki landasan ilmu yang lebih tinggi, maka kekerasan dan kekerasannya yang telah terbentuk kemudian sepanjang pematangannya, membuat Mungguh agak mengalami kesulitan.

Tetapi setelah para perampok dan penyamun yang bertempur bersama saudara seperguruan Mungguh yang telah berkhianat itu melarikan diri, maka seorang saudara seperguruan Mungguh telah melangkah mendekati arena pertempuran itu.

“Maaf kakang. Aku ingin melibatkan diriku,“ berkata orang itu.

“Licik kau,“ geram saudara seperguruan Mungguh yang telah berkhianat itu, “kalian bukan laki-laki yang berani bertempur seorang melawan seorang.”

“Bukankah kita tidak sedang berada di arena perang tanding seorang melawan seorang? Kalianlah yang lebih dahulu licik. Kalian datang membawa pasukan yang jumlah orangnya melebihi jumlah penghuni padepokan ini. Karena itu, jika kami bertempur berpasangan, bukan berarti bahwa kami telah berlaku licik.”

“Persetan. Majulah. Aku akan membunuh kalian berdua.“

Mungguhpun kemudian bergeser, sementara saudara sepeguruannya yang datang membantunya itu melangkah semakin dekat.

Sejenak kemudian, maka Mungguhpun telah bertempur berpasangan. Jika semula Mungguh mengalami kesulitan, maka berdua Mungguh segera menekan lawannya.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah berkobar dimana-mana. Namun orang-orang yang datang menyerang padepokan itu ternyata telah menyusut dengan cepat. Bahkan sebagian dari mereka, tidak sempat memasuki pintu gerbang, karena mereka harus melawan para cantrik yang menyerang mereka diluar pintu gerbang.

Apalagi diluar pintu gerbang itu terdapat Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya bertempur dengan kemampuan yang sulit dimengerti. Baik oleh lawan-lawan mereka, maupun oleh para cantrik padepokan itu. Keduanya kadang-kadang seakan-akan telah hilang. Namun kemudian bagaikan terbang menyambar para pengikut Dandang Ireng sehingga beberapa orang telah terpelanting jatuh.

Dengan demikian, maka para pengikut Dandang Ireng yang berada di luar pintu gerbang itupun segera mengalami tekanan yang sulit diatasi. Seorang pemimpin gerombolan yang garang, bertubuh kekar tanpa mengenakan baju, berusaha untuk menahan Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan geram orang itu berkata lantang, “He, kau orang-orang yang tidak lahu diri. Marilah, kita membuat perhitungan. Kalian mengira bahwa kalian dapat berbuat sesuka hati? Bersiaplah. Akulah yang akan membunuh kalian berdua.”

Glagah Putihlah yang kemudian menghadapinya, sementara Rara Wulan masih saja bertempur. Bahkan Rara Wulan itupun kemudian telah bergabung dengan para cantrik yang bertempur di luar padepokan.

“Ternyata kau terlalu sombong orang muda,“ geram pemimpin gerombolan yang bertubuh kekar itu, “Kenapa tidak kau bawa perempuan itu bertempur bersamamu?”

“Tidak perlu. Kau terlalu kecil untuk menghadapi kami berdua,“ sahut Glagah Putih.

“Anak iblis,“ pemimpin perampok itu berteriak oleh kemarahannya, “kau remehkan aku, he? Kau belum mengenal aku.”

“Aku memang belum mengenalmu,“ jawab Glagah Putih.

“Aku adalah Alap-alap Randu Growong.”

“ Namamu panjang.”

“Bukan namaku. Itu gelarku. Namaku Sura Bledeg.“

“Itupun bukan namamu. Orang tuamu tentu tidak akan memberimu nama seburuk itu. Mungkin nama pemberian orang tuamu Wicaksana atau Mustika atau nama-nama lain yang menarik dan mengandung lambang pengharapan di usia tuamu.”

“Cukup,“ orang itu benar-benar berteriak, “aku tidak peduli akan namaku. Bersiaplah. Aku akan membunuhmu.”

“Kau terlalu garang. Tetapi itu tidak berarti bahwa kau dapat mengalahkan siapa saja. Karena itu, sebaiknya kau hentikan polahmu sekarang ini. Kau telah diperalat oleh Dandang Ireng.”

“Aku bukan anak kemarin sore. Aku tahu, kapan aku diperalat dan kapat aku memperalat.”

“Tidak. Kau tidak menyadari apa yang sedang kau lakukan sekarang ini.”

“Persetan. Jangan mengigau. Apapun yang aku lakukan, aku akan mempertanggung-jawabkannya, termasuk membunuhmu sebentar lagi.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi ia bergeser selangkah ke samping.

Sejenak kemudian, maka pemimpin perampok yang menyebut dirinya Sura Bledeg itupun telah meloncat menyerang.

Tetapi yang terjadi sangat mengejutkannya. Bahkan sebagai seorang yang berpengalaman berada di pertempuran, bahkan pertempuran antara hidup dan mati, ia sama sekali tidak tahu, apa yang terjadi.

Namun tiba-tiba saja, justru pada saat Sura Bledeg itu meloncat menyerang, ia merasakan perut dan dadanya bagaikan ditimpa oleh sebongkah batu hitam sehingga Sura Bledeg itu terlempar dan terbanting jatuh.

Sura Bledeg memang sempat bangkit berdiri meskipun dadanya serasa sesak dan perutnya menjadi mual. Namun demikian ia bangkit, ia tidak melihat lawannya yang telah menghentakkan dada dan perutnya itu.

Sura Bledeg itu terkejut ketika seseorang menggamitnya justru di punggungnya. Demikian ia berputar, maka dilihatnya lawannya itu berdiri di belakangnya.

“Jika aku berniat membunuhmu, sekarang aku tusuk perutmu dengan pisauku,“ berkata Glagah Putih.

Sura Bledeg itu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat mencegah ketika dua ujung jari-jari Glagah Putih menyentuh perutnya.

“Ya. Jika saja pisaumu menusuk perutku seperti jari-jarimu itu.”

“Nah, kau telah selamat dari kematian. Agaknya ajalmu memang belum sampai.”

“Terima kasih. Tetapi justru karena kau tidak membunuhku, akulah yang nanti akan membunuhmu.”

“Kau akan mencoba ? Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan yang kedua. Jika kau nanti lengah lagi, maka kau benar-benar akan mati.”

Sura Bledeg termangu-mangu sejenak. Katanya, “Agaknya aku lebih senang untuk tidak mati.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan ?”

“Aku akan pergi. Aku akan membawa orang-orangku meninggalkan neraka ini.”

“Aku akan melepasmu tetapi kau harus berjanji.”

“Berjanji apa?”

“Kau tidak akan berkeliaran di jalan-jalan. Jika itu masih kau lakukan, kau akan mengalami banyak kesulitan.”

“Kesulitan apa?”

“Kau akan berhadapan dengan Dandang Ireng karena kau telah mengkhianatinya. Tetapi kau juga akan berhadapan dengan perguruanku ini. Perguruan Awang-awang. Kakang Umbul Telu sudah menyatakan akan turun ke bulak-bulak panjang untuk melindungi para saudagar yang lewat serta menghancurkan para perampok dan penyamun.”

“Kenapa hal itu dilakukannya?”

“Kakang Umbul Telu ingin menghidupkan kembali pasaran dari hasil kerajinan kami penghuni padepokan ini. Gerabah, kerajinan bambu, gula kelapa dan palawija. Sekali-sekali ternak dan ikan yang kami pelihara di kolam-kolam.”

“Lalu, apa yang harus kami lakukan?”

“Banyak sekali. Jika kalian tidak mempunyai sawah dan petegalan, maka kau dapat bekerja di sawah dan pategalan orang lain. Kalian dapat menjadi tukang satang atau tukang belandong. Atau kerja-kerja yang lain.”

“Amit-amit. Kau kira aku dapat melakukannya? Aku tidak ingin bekerja keras dengan hasil yang tidak memadai. Aku lebih senang mempertaruhkan nyawa dengan hasil yang banyak.”

“Jika demikian, mari kita bertarung sampai kau mati.”

Ketika Glagah Putih siap meloncat untuk menerkamnya, maka Sura Bledeg itupun berkata, “Tunggu.”

“Aku akan membunuhmu.”

“Jangan bunuh aku. Aku percaya bahwa kau dapat melakukannya.”

“Jadi?”

“Aku akan berjanji sebagaimana kau kehendaki.”

“Sebutkan.”

“Kau sudah tahu, karena kau sudah menyebutnya.”

“Kau harus mengatakannya. Ucapkan janjimu.”

“Baiklah. Aku berjanji untuk menghentikan segala kerja yang buruk.”

“Baiklah. Aku menjadi saksi. Jika kami temui kau di jalan-jalan bulak, merampok dan menyamun, maka kami akan membunuhmu dengan cara yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya.”

“Baiklah.”

“Jangan sekedar berpindah tempat. Kami akan memburu kemana-pun kau pergi. Kemana para perampok dan penyamun itu melakukan kegiatan buruknya.”

“Baik-baik.”

“Sekarang beri isyarat agar orang-orangmu pergi.“

Sura Bledeg itu mengangguk.

Sejenak kemudian, terdengar Sura Bledeg itu bersuit nyaring. Sekelompok orang yang berada didalam pasukan yang dibawa Dandang Ireng, yang tidak sempat memasuki gerbang padepokan itupun mendengar isyarat yang dilontarkan oleh pimpinannya itu. Karena itu, maka merekapun telah menyahut isyarat itu dengan isyarat pula.

Sejenak kemudian, sekelompok perampok dan penyamun telah bergerak dengan gerakan-gerakan yang berbeda dengan gerombolan yang lain.

Sementara itu Glagah Putihpun telah bergeser pula dari tempatnya sambil berteriak pula, “Beri kesempatan mereka meninggalkan medan.”

Para cantrik mendengar seruan itu. Meskipun mereka tidak tahu kenapa, namun mereka membiarkan orang-orang yang berusaha melarikan diri itu mengikuti Sura Bledeg meninggalkan medan.

Pasukan yang menyerang perguruan Awang-awang itu menjadi semakin lemah. Bahkan sejenak kemudian, mereka yang belum sempat memasuki pintu gerbang itu telah menyelinap masuk. Bukan karena pekerjaan mereka diluar sudah selesai. Tapi mereka mencoba untuk bergabung dengan kawan-kawan mereka yang sudah berada di dalam pintu gerbang.

Pertempuran yang terjadi di dalam pintu gerbang padepokan itu menjadi semakin sengit. Tetapi para cantrik yang semula bertempur diluar pintu itu gerbangpun telah memburu memasuki pintu gerbang padepokan mereka pula.

Yang kemudian masih berdiri di luar pintu gerbang adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil melangkah kepintu gerbang Rara Wulan-pun bertanya, “Kau lepaskan orang yang berwajah garang itu kakang?”

“Bukankah dengan demikian, korban akan berkurang dari kedua belah pihak?”

“Ya. Tetapi sebagian dari kawan-kawan mereka tentu masih tertinggal disini. Mungkin mereka yang terbunuh. Mungkin mereka yang terluka parah.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Pertempuran ini adalah pertempuran yang seru. Tetapi ternyata bahwa pertahanan Ki Umbul Telu cukup kokoh.”

“Marilah, kita lihat apa yang terjadi di dalam, kakang. Pertempuran tentu masih berlangsung.”

“Keberadaan para cantrik yang semula berada di luar di antara saudara-saudara seperguruan mereka, akan segera menentukan akhir dari pertempuran itu.”

“Agaknya memang demikian kakang.”

Keduanyapun kemudian telah memasuki pintu gerbang padepokan pula. Ternyata bahwa pertempuran masih berlangsung di mana-mana.

Namun dengan caranya, para cantrik mampu menahan pasukan yang telah menyerang padepokan mereka.

Sedangkan keberadaan para cantrik yang semula berada di luar, sangat membantu saudara-saudaranya yang harus mengerahkan segala kemampuan mereka melawan beberapa gerombolan perampok dan penyamun yang sudah berada di dalam padepokan.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak mengamati keadaan. Merekapun kemudian masuk lebih dalam lagi. Tiba-tiba saja mereka teringat kepada anak-anak yang berada di bangunan utama padepokan itu bersama orang-orang tua dan mereka yang sedang sakit dan tidak mampu turun ke medan.

“Kita lihat mereka,” berkata Glagah Putih, “jika mereka menjadi sasaran untuk memaksa isi padepokan itu menyerah, keadaannya akan menjadi rumit,” berkata Glagah Putih.

Keduanyapun bergegas menyusuri lorong yang memanjat naik meskipun tidak terlalu menanjak. Namun keduanya kadang-kadang harus berhenti, jika mereka melintasi arena pertempuran.

Tetapi keduanya tidak banyak mengalami kesulitan. Karena itu, maka merekapun tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk sampai di bangunan utama padepokan diatas bukit itu.

Sebenarnyalah di sekitar bangunan utama itu masih terjadi pertempuran yang sengit. Para cantrik yang masih muda bersama beberapa orang laki-laki dan perempuan bertempur untuk mencegah para pengikut Dandang Ireng itu memasuki regol halaman bangunan utama.

Tetapi para pengikut Dandang Ireng im masih saja mengalir menuju ke bangunan utama. Agaknya yang menjadi sasaran mereka, bukan anak-anak yang ditempatkan di bangunan utama itu. Tetapi mereka mengira, dengan menduduki bangunan utama itu, maka perguruan Awang-awang akan kehilangan tekad perlawanan mereka, karena seakan-akan rumah mereka telah direbut oleh lawan.

Karena Dandang Ireng sendiri serta beberapa orang saudara seperguruannya yang telah memberontak dan bahkan membunuh gurunya itu terikat dalam pertempuran, maka para pemimpin gerombolan perampok yang ikut menyerang padepokan itulah yang memimpin para pengikut mereka masing-masing. Bahkan para pemimpin gerombolan itu telah berbuat bukan saja bagi Dandang Ireng. Tetapi pamrih bagi gerombolan meieka masing-masing mulai menggelitik jantung. Merekapun sadar, selak mereka bergabung untuk merebut padepokan itu, siapakah yang kemudian akan berkuasa. Dandang Ireng dan saudara-saudara seperguruannya, tidak memiliki pengikut sebanyak para pemimpin gerombolan perampok dan penyamun itu. Meskipun mereka menganggap bahwa merekalah yang berhak atas padepokan itu, bahkan Dandang Ireng memiliki pertanda kepemimpinan bagi perguruan Awang-awang, namun beberapa orang tidak akan banyak berarti dalam petualangan mereka kemudian.

Karena itu, maka para pemimpin gerombolan itupun seakan-akan telah berlomba untuk merebut dan menduduki bangunan utama perguruan Awang-awang untuk membuktikan, bahwa gerombolan merekalah yang pertama-tama berhasil menguasai bangunan utama di padepokan itu.

Namun para penghuni padepokan itupun mempertahankan dengan segenap kemampuan mereka. Dengan cara mereka yang tidak semata-mata mengandalkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan. Itulah sebabnya maka gerombolan-gerombolan yang mengalir ke bangunan utama di puncak bukit itu mengalami hambatan yang rumit. Anak panah masih saja meluncur dari balik dinding halaman.

Demikian pula serangan yang tiba-tiba saja datang dari jalan simpang serta lorong-lorong kecil.

Keberadaan para cantrik yang semula berada di luar semakin mempersulit jalan bagi mereka yang sedang menuju kebangunan utama itu.

Tetapi para pemimpin mereka, selalu saja berteriak-teriak memnerikan aba-aba bagi para pengikutnya untuk bergerak lebih cepat lagi.

Orang-orang pertama dari gerombolan perampok dan penyamun itu telah mulai bergerak menuju ke pintu gerbang bangunan utama. Para cantrik yang bertugas di dalam dinding bangunan utama itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Para cantrik itu merasa dirinya bertanggung-jawab atas keselamatan remaja dan anak-anak di padepokannya. Selain remaja dan anak-anak, di bangunun utama itu juga terdapat orang-orang tua dan mereka yang sakit yang tidak mungkin turun ke medan pertempuran.

Namun mereka yang mendekati pintu gerbang itupun terhenti ketika mereka melihat dua orang yang berdiri di depan pintu gerbang yang tertutup itu.

Seorang pemimpin perampok yang garang, bertubuh raksasa dengan rambut terurai panjang tanpa mengenakan ikat kepala mendatangi keduanya sambil berteriak, “Minggir atau aku bunuh kau.”

“Jangan mencari kesulitan,“ jawab Glagah Putih, “pergilah.“

Pemimpin perampok yang bertubuh raksasa itupun segera tersinggung. Katanya, “Aku akan membunuh kalian segera kemudian menduduki bangunan utama ini. Akulah yang kemudian akan berkuasa di bukit ini.”

“Kau tidak akan mampu melangkahi tlundak pintu regol halaman bangunan induk ini.”

“Persetan kalian berdua,” geram orang itu. Dengan isyarat ia memanggil beberapa orang kawannya yang juga sudah berhasil mendekati pintu gerbang untuk mendekat.

“Aku akan membunuh kedua ekor tikus kecil ini. Masuklah ke dalam pintu gerbang itu. Bunuh semua orang yang ada didalamnya. Kita akan mendudukinya dan menjadi penguasa di bukit ini.”

“Baik, Ki Lurah,” sahut beberapa orang hampir berbareng.

Tetapi sebelum mereka bergerak, beberapa orang cantrik telah mendekati mereka. Ada diantara mereka, cantrik yang semula bertempur di luar pintu gerbang padepokan itu.

“Setan alas,” geram pemimpin perampok itu, “musnahkan mereka lebih dahulu.”

Pertempuranpun segera terjadi. Para pengikut raksasa yang rambutnya tergerai itu berhadapan dengan para cantrik yang memburu mereka. Meskipun jumlah para perampok dan penyamun itu lebih banyak, tetapi ternyata para cantrik yang telah menempa diri, berlatih olah kanuragan itu, memiliki beberapa kelebihan dari orang-orang yang hanya mengandalkan keberanian, kekuatan tenaga dan kekasarannya saja.

Sementara itu, Rara Wulan yang melihat para cantrik bekerja keras menghadapi lawan-lawan mereka berkata kepada Glagah Putih, “Kakang, aku akan bertempur bersama anak-anak itu.”

“Baik. Tinggalkan aku. Biarlah aku menyelesaikan raksasa yang dungu ini.”

“Sombongnya kau anak setan,“ geram orang itu.

Glagah Putih tidak menjawab, tetapi iapun telah siap menghadapi kemungkinan.

Pemimpin perampok yang bertubuh raksasa itupun tidak menunggu terlalu lama. Iapun segera meloncat menerkam Glagah Putih. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih mengelakkannya, sehingga serangan raksasa itu tidak menyentuh sasarannya. Bahkan dengan cepat sekali Glagah Putih melenting. Kemudian berputar sambil mengayunkan kakinya menyambar kening raksasa itu.

Raksasa itu terhuyung-huyung. Namun daya tahannya sangat tinggi. Orang yang rambutnya terurai tanpa memakai ikat kepala itu masih tetap saja berdiri.

Namun Glagah Putih tidak membiarkannya. Ditingkatkannya tenaga dalamnya pada serangannya yang menyusul. Tubuhnya meluncur dengan derasnya seperti sebatang lembing yang lepas dari tangan pelemparnya.

Dengan derasnya kedua telapak kaki Glagah Putih kemudian menghantam dada orang yang bertubuh raksasa sehingga keseimbangannya-pun telah tergoyang.

“Iblis kecil,” geram orang itu, “aku lumatkan tubuhmu.”

Glagah Putih memang harus berhati-hati. Namun kekuatan orang itu memang sulit untuk diukur.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah meningkatkan lagi tenaga dalamnya. Betapapun kokohnya orang bertubuh raksasa itu, ia akan sangat sulit untuk bertahan jika serangan Glagah Putih berikutnya dilambari dengan seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang sangat tinggi.

Pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin seru. Orang yang bertubuh raksasa itupun telah mengerahkan segenap kemampuan, tenaga dan ilmunya untuk mengatasi lawannya.

Tetapi berhadapan dengan Glagah Putih, ia memang bukan apa-apa meskipun kekuatannya sempat membuat Glagah Putih kagum.

Tetapi beberapa saat kemudian, orang itupun sudah terlempar beberapa langkah surut. Terpelanting dan jatuh terbanting di tanah.

Namun sejenak kemudian orang itu segera bangkit lagi untuk terjun kembali ke arena pertempuran.

“Iblis manakah yang telah merasukinya,“ geram Glagah Putih.

Sebenarnyalah setiap kali orang itu terbanting di tanah, maka iapun segera bangkit kembali. Meskipun kadang-kadang orang itu harus berguling beberapa kali.

Meskipun demikian, betapapun kuatnya seseorang, namun akhirnya orang bertubuh raksasa dan berkumis lebat itu harus mengalami tekanan yang sudah sampai ke batas.

Dalam pertempuran yang sengit, maka orang berkumis lebat itu merasa bahwa ia dan daya tahannya kadang-kadang tidak lagi berjalan seiring.

Gelora di dadanya masih saja menyala, tetapi seluruh tubuhnya terasa sakit. Tulang-tulang bagaikan menjadi retak. Sejalan dengan meningkatnya tenaga dalam Glagah Putih, maka orang bertubuh raksasa itu semakin mengalami kesulitan. Daya tahannya yang tinggi serta kekuatan serta tenaganya yang sangat besar, rasa-rasanya tidak banyak berarti lagi.

Karena itu, maka setiap kali orang itupun terlempar beberapa langkah surut, terpelanting jatuh dan bahkan terguling-guling di tanah sambil menyeringai kesakitan.

Sementara itu, para pengikutnya tidak banyak dapat berbuat. Para cantrik bersama Rara Wulan telah mematahkan serangan mereka. Dengan geram namun tanpa dapat mengesampingkan kenyataan, mereka harus mengakui bahwa perempuan yang bersenjatakan selendangnya itu tidak mampu di tahan lagi. Sentuhan-sentuhan selendangnya mampu melumpuhkan perampok dan penyamun yang memiliki pengalaman yang luas di dunia kekerasan.

Dalam pada itu, pemimpin perampok yang berambut tergerai serta tanpa mengenakan ikat kepala itu, sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Ketika tubuhnya diangkat dan bahkan seakan-akan tidak mempunyai bobot sama sekali itu kemudian dibanting oleh Glagah Putih, maka orang itupun tidak lagi mampu bangkit. Orang yang garang dan bertubuh raksasa itu, menyeringai menahan sakit yang hampir tidak tertahankan di punggungnya.

Seperti anak kecil orang itupun kemudian merengek, “Jangan bunuh aku, Ki Sanak. Aku menyerah. Aku mohon ampun.”

“Kaukah itu yang merengek?” bertanya Glagah Putih.

“Aku harus mengakui kenyataan ini. Aku kalah, sementara orang-orang telah dihabisi oleh para cantrik.”

“Tidak. Mereka tidak dibunuh. Mungkin ada diantara mereka yang terbunuh. Tetapi ada pula diantara mereka yang hanya terluka meskipun agak parah. Bahkan ada yang hanya tergores ujung pedang seleret tipis di lengannya, namun orang itupun berpura-pura terluka parah dengan mengusap-usapkan darahnya di seluruh pakaiannya.”

“Orang itu pantas dibunuh.”

“Jadi kau masih membenarkan perlawanan dari orang-orangmu?”

“Tidak. Tidak. Tetapi jangan bunuh aku.”

Glagah Putih tersenyum. Namun Glagah Putih tahu benar bahwa orang itu tidak akan segera dapat bangkit. Bahkan mungkin sampai esok atau lusa.”

Dalam pada itu, para pengikutnya yang masih mampu bertempur, ternyata telah menyerah pula. Bahkan Glagah Putih telah memberikan kesempatan kepada beberapa orang untuk merawat pemimpinnya yang sudah tidak berdaya itu.

Ternyata bahwa tidak seorangpun diantara mereka yang mendatangi padepokan itu yang sempat memasuki pintu gerbang bangunan utama di padepokan itu. Beberapa orang cantrik yang bertugas didalam, yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan, masih tetap bersiaga sepenuhnya. Namun beberapa orang diantara mereka yang menjadi terlalu gelisah justru karena menunggu, telah memanjat tiang pintu gerbang uiituk melihat apa yang terjadi di luar.

Mereka menarik nafas ketika mereka melihat sepasang suami isteri itu berdiri diantara beberapa orang cantrik di luar pintu gerbang bangunan utama. Mereka melihat beberapa orang yang sudah tidak berdaya. Beberapa orang yang telah melepaskan senjata mereka, duduk berjajar melekat dan menghadap dinding yang melingkari bangunan utama di padepokan itu.

Sementara itu, para perampok dan penyamun yang masih berusaha untuk mendekati pintu gerbang telah terhalang dan terhenti oleh para penghuni padepokan itu. Bahkan setelah menyerahkan para tawanan itu kepada beberapa orang cantrik, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah ikut menghalau atau memaksa mereka yang datang untuk menyerah.

Meskipun demikian para cantrik itu tidak menjadi lengah. Ada beberapa cara untuk memasuki lingkungan bangunan induk itu. Mereka dapat memanjat dinding di bagian belakang untuk meloncat masuk.

Ternyata kewaspadaan itu memberikan arti bagi pertahanan para cantrik itu. Justru karena mereka meyakini kekuatan saudara-saudaranya yang berada di depan pintu gerbang, maka mereka menitik beratkan pertahanan mereka untuk mengatasi jika ada lawan yang berusaha meloncati dinding.

Karena itu, ketika benar-benar ada sekelompok perampok yang mencoba memasuki dinding lingkungan bangunan utama itu, maka para cantrik yang bertugas didalam itupun segera menghadapi mereka.

Ternyata para cantrik yang sudah terlatih itu tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Orang-orang yang berloncatan memasuki lingkungan bangunan utama itu tidak menduga, bahwa di dalam lingkungan bangunan utama itu terdapat pertahanan yang cukup kuat.

Sementara itu, tidak terlalu jauh dari pintu gerbang padepokan, Ki Uimbul Telu masih bertempur melawan Dandang Ireng. Ternyata bahwa ilmu yang dimiliki Ki Umbul Telu

memang lebih lengkap dari Dandang Ireng yang telah berkhianat itu. Dandang Ireng yang telah meninggalkan padepokan itu, selain mengandalkan ilmunya, juga mengandalkan pendalamannya yang luas.

Pengalaman petualangannya di dunia yang gelap. Disepanjang bulak-bulak panjang, menyusuri kegelapan dan kesunyian malam. Mengetuk pintu keras-keras, mengancam dan bahkan membunuh orang-orang yang berani menentangnya.

Dengan demikian, maka Dandang Ireng dan saudara-saudara seperguruannya, yang memilih jalan yang sama, telah bertempur dengan keras dan kasar.

Namun mereka membentur kemampuan saudara-saudara seperguruan mereka yang tetap berpijak pada jalan lurus di padepokan mereka. Saudara-saudara seperguruan Dandang Ireng yang telah berkhianat itu tidak mempunyai banyak kesempatan.

Bahkan para perampok dan penyamun yang bersedia bekerja sama dengan Dandang Ireng untuk menguasai gumuk kecil itu, sehingga akan dapat menjadi landasan serta sarang mereka yang semakin liar dan buas di sepanjang jalan sepi yang dilewati oleh para pedagang itu, benar-benar tidak mampu bergerak lagi.

Jika pada saat mereka datang jumlah mereka lebih banyak dari penghuni bukit kecil itu, maka lambat laun, mereka seakan-akan tidak tersisa lagi. Sebagian dari mereka terbunuh, yang lain terluka parah sehingga tidak mampu memberikan perlawanan lagi. Sebagian menyerah dan ada pula yang melarikan diri.

Karena itulah maka Ki Umbul Telupun berkata, “Dandang Ireng. Kau sudah kehabisan pengikut yang pantas mendukung usahamu yang tamak ini. Karena itu, menyerahlah. Kau tidak akan berdaya lagi. Kau harus bersedia menerima hukuman karena kau telah dengan licik membunuh guru. Meskipun demikian, jika kau bersedia menyerah, maka hukumanmu tentu akan lebih ringan. Aku bersedia untuk bertanggung jawab bahwa saudara-saudara kita tidak akan menjatuhkan hukuman kepadamu berdasarkan atas dendam. Tetapi semata-mata atas dasar keadilan.

“Persetan dengan ingauanmu itu Umbul Telu. Kaulah yang harus menyerah kepadaku. Menyerahlah kekuasaan atas perguruan Awang-awang kepadaku, karena memang akulah yang berhak.”

“Lihat sekelilingmu. Yang berdiri di sekitar kita adalah saudara-saudara seperguruan kita. Sedangkan para pengikutmu telah kehilangan kekuatan untuk bertempur. Yang menyerah telah diikat tangannya di belakang tubuhnya. Sedang mereka yang berhasil melarikan diri sudah kembali kemari untuk membebaskanmu, Dandang Ireng.

“Persetan dengan mereka. Aku akan menghukum mereka yang melarikan diri itu. Mereka harus dibunuh.”

“Siapa yang akan membunuh mereka? Para pemimpin mereka ikut pula melarikan diri atau menyerah.”

Dandang Ireng menggeram. Namun tiba-tiba saja Ki Ganjur telah mendorong seorang saudara seperguruannya yang sudah tidak berdaya lagi. Saudara seperguruannya yang telah menjadi pengikut Dandang Ireng.

“Dandang Ireng,” berkata Ki Ganjur, “lihat saudaramu yang telah kau ajak berkhianat itu. Aku tidak tahu, apakah ada usaha yang dapat menolong jiwanya. Darahnya terlalu banyak mengalir. Mungkin kau mempunyai obat yang dapat memampatkan darahnya sehingga hidupnya akan tertolong.”

“Persetan dengan pengecut itu. Biarlah ia mati. Aku tidak memerlukannya lagi.”

Saudara seperguruan yang telah mengikuti jejak hitam Dandang Ireng itu masih sempat menggeliat. Ia mendengar kata-kata Dandang Ireng. Dengan nada suara yang lemah ia berkata, “Tolong aku, kakang. Kau mempunyai obat yang dapat membantu memampatkan darahku, mengurangi rasa sakit dan untuk sementara dapat membantu meningkatkan daya tahanku.”

“Mati sajalah kau orang cengeng,” teriak Dandang Ireng sambil melompat menghindari serangan Umbul Telu. Namun Ki Umbul Telu itu tidak memburunya. Ia seakan-akan memberi kesempatan kepada Dandang Ireng untuk memperhatikan saudara seperguruannya.

“Lihat adikmu itu,” desis Umbul Telu.

Tetapi Dandang Ireng justru meloncat menyerang dengan garangnya.

Ki Umbul Telu meloncat surut. Namun dengan demikian, ia yakin, bahwa hati Dandang Ireng telah benar-benar tertutup. Tidak ada lagi cahaya sepercikpun yang dapat menerangi jiwanya.

“Dandang Ireng,” berkata Ki Umbul Telu, “kau adalah orang yang sangat berbahaya. Kau sama sekali tidak tersentuh melihat adik seperguruanmu yang selama ini setia kepadamu berada dalam keadaan yang gawat.”

Tetapi Dandang Ireng tidak mau mendengarkannya lagi.

Karena itu, maka Ki Ganjur tidak dapat lagi berusaha untuk meredakan pertempuran itu. Dengan demikian, maka Ki Ganjur sendirilah yang kemudian berusaha untuk mengobati luka-luka saudara seperguruannya yang telah berkhianat itu.

Tetapi luka-luka itu sudah terlalu parah. Meskipun obat yang kemudian ditaburkan oleh Ki Ganjur dapat mengurangi arus darahnya, namun orang itu nampaknya sudah tidak mungkin tertolong lagi.”

“Maafkan aku kakang Ganjur,” desis orang itu.

“Darahmu sudah akan pampat,” berkata Ki Ganjur.

“Tidak akan ada gunanya. Aku akan mati. Tolong mintakan maaf kepada kakang Umbul telu dan kepada semua saudara-saudara seperguruanku. Doakan agar Yang Maha Agungpun sudi memaafkan aku.”

“Mohonlah ampun kepada-Nya,“ desis Ki Ganjur.

Saudara seperguruannya itu termangu-mangu sejenak. Namun rasa-rasanya nyawanya sudah berada di ubun-ubunnya.

“Apakah Yang Maha Agung mau mendengarkannya?,” desis orang itu.

“Tentu, adi. Mohonlah selagi kau sempat.”

“Jika demikian, maka orang-orang lainpun akan hidup di jalan sesat sebagaimana aku lakukan. Baru di saat terakhir, mereka akan memohon pengampunan-Nya.”

“Tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk mohon ampun. Kesempatan itu diberikan-Nya kepadamu, di. Banyak orang yang mati tanpa mendapat kesempatan untuk menyesali kesalahannya dan apalagi mohon ampun kepada-Nya. Karena itu, kesempatan yang diberikan kepadamu ini harus kau sadari akan artinya.”

Orang itu menarik nafas panjang. Namun kemudian nafasnya itupun menjadi tersengal.

“Di, di,” panggil Ganjur.

Orang itu mencoba untuk menggerakkan bibirnya. Dengan penyesalan yang mendalam, maka orang itupun mohon ampun atas segala tingkah lakunya. Ia sudah terlibat dalam pembunuhan atas gurunya. Perampokan, perampasan dan menyamun di mana-mana. Bukan hanya kekerasan yang telah dilakukannya dengan landasan ilmunya yang tinggi, tetapi ia sudah melakukan pembunuhan.

Sementara itu Ki Umbul Telu telah bertempur lagi melawan Dandang Ireng, Ki Umbul Telu sudah tidak mempunyai harapan lagi, bahwa ia dapat merubah jalan kehidupan saudara seperguruannya yang telah sesat itu.

Karena itu, maka jalan satu-satunya untuk menghentikan langkahnya di kegelapan adalah memisahkan jiwa dan raganya yang menjadi alat atas segala langkah-langkah hitamnya.

Sementara itu, Ganjur harus melihat kenyataan tentang saudara seperguruannya. Ia menyesal bahwa luka-luka yang ditimbulkannya di tubuh saudara seperguruannya itu demikian parahnya, sehingga akhirnya, saudara seperguruannya itu tidak dapat tertolong lagi.

Ganjur menarik nafas panjang ketika ia melihat saudara seperguruannya itu memejamkan matanya.

Tidak jauh dari tempat Ganjur itu berlutut, saudara-saudara seperguruan Ganjur berdiri melingkari Ki Umbul Telu yang masih bertempur melawan Dandang Ireng. Ki Lampita dan Ki Kumudapun telah berada di kerumunan itu pula. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menunggu pertempuran antara dua orang saudara seperguruan yang berdiri di pihak yang berseberangan.

“Tidak ada lagi yang dapat kau harapkan, Dandang Ireng,” berkata Ki Umbul Telu, “kau lihat bahwa pertempuran sudah selesai. Orang-orangmu yang menyerah sudah diikat sehingga tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi. Yang lain terbunuh luka parah atau melarikan diri.”

“Persetan dengan mereka. Sekarang terserah kepadamu, apakah kita akan mengadu kemampuan kita dalam perang tanding, atau kau akan mengajak para pengikutmu untuk mengeroyok aku. Aku sama sekali tidak akan gentar menghadapi kalian semuanya. Bahkan pekerjaanku akan segera dapat aku selesaikan pula.”

“Kau sudah kehilangan keblat. Dandang Ireng. Betapapun tinggi Ilmumu, kau tidak akan dapat mengalahkan kami semuanya. Jika kami mau, maka dalam sekejap tubuhmu akan menjadi arang keranjang. Segala senjata akan menghujam di seluruh bagian tubuhmu, bahkan sampai ke telapak kaki dan tanganmu.”

“Lakukan. Kenapa tidak kau lakukan sekarang?”

“Aku akan menghadapinya dalam perang tanding.”

“Sombongnya kau Umbul Telu.“

Ki Umbul Telu tidak menjawab. Tetapi iapun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Keduanyapun bertempur semakin sengit. Meskipun kemampuan Ki Umbul Telu berada di atas kemampuan Dandang Ireng namun pengalaman Dandang Ireng di petualangannya menyusuri kegelapan, kadang-kadang memaksa Ki Umbul telu untuk bergeser surut.

Namun ujung senjata Dandang Ireng masih belum mampu menyentuh kulit Ki Umbul Telu, sementara itu, senjata Ki Umbul Telu telah mulai menggores kulit Dandang Ireng.

Dandang Irengpun kemudian menjadi semakin marah. Namun dengan demikian, kemarahannya itu telah membuat Dandang Ireng tidak lagi dapat menguasai perasaannya. Serangan-serangannya menjadi semakin garang namun tidak lagi terarah dengan baik.

Dengan demikian, maka senjata Ki Umbul telu telah menyentuh tubuh Dandang Ireng semakin sering. Goresan-goresan di tubuh Dandang Ireng itupun menjadi semakin banyak silang melintang. Lengannyapun telah terkoyak. Bahunya sudah terluka. Segores luka menyilang di dadanya. Sementara itu ujung senjata Ki Umbul Telu telah mematuk lambungnya pula.

Tetapi Dandang Ireng tidak mau melihat kenyataan itu. Bahkan iapun berloncatan semakin garang.

Ketika ujung senjatanya berhasil menyentuh bahu Ki Umbul Telu, maka Dandang Ireng itupun berteriak, “Umbul telu. Aku akan segera membunuhmu. Bersiaplah untuk mati. Darah sudah mulai menitik dari lukamu.”

“Kau memang berhasil melukai bahuku. Dandang Ireng. Tetapi lihat tubuhmu sendiri. Pakaianmu sudah menjadi merah oleh darah. Bahkan bukan hanya pakaianmu yang sudah terkoyak di mana-mana. Tetapi juga kulit dan dagingmu. Tetapi masih ada kesempatan bagimu untuk menghentikan pertempuran.”

“Iblis kau,” teriak Dandang Ireng tanpa menghiraukan kata-kata Umbul Telu sambil meloncat dengan garangnya, menikam Umbul Telu mengarah ke dadanya.

Tetapi Umbul Telu masih sempat bergeser kesamping sambil merendahkan diri. Demikian Dandang Ireng meluncur sambil menjulurkan senjatanya, maka Umbul Telupun telah mengayunkan senjatanya pula.

Ternyata ujung senjata Ki Umbul Telu itu telah mengoyak lambung Dandang Ireng. Luka yang memanjang telah menganga. Luka yang jauh lebih parah dari luka-lukanya yang lain.

Dandang Ireng terhuyung-huyung sejenak. Darahnya yang memancar dari lukanya itu memercik membasahi bumi perguruan Awang-awang. Perguruan tempat Dandang Ireng itu menuntut ilmu kanuragan.

Dandang Ireng sempat mengaduh tertahan. Namun kemudian iapun berteriak mengumpat dengan kasarnya.

Tetapi Dandang Ireng itupun kemudian terhuyung-huyung sejenak. Ternyata ia tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Dandang Ireng itupun jatuh terbaring di tanah.

Meskipun demikian Dandang Ireng itu masih saja berteriak dengan suara yang gemetar, “Aku bunuh kau. Umbul Telu.”

Dandang Ireng yang terluka parah itu masih mencoba untuk bangkit sambil menarik keris pertanda kepemimpinanya di perguruan Awang-awang itu.

“Aku bunuh kau dengan keris ini.“

Ki Umbul Telu termangu-mangu sejenak. Demikian pula saudara-saudara seperguruannya yang lain. Keris di tangan Dandang Ireng itu adalah keris yang dihormati di padepokan itu.

Namun sejenak kemudian Dandang Ireng itupun jatuh terkulai. Keris di tangannya itupun telah terlepas pula dan jatuh disisinya. Dandang Ireng masih mengucapkan beberapa kata-kata, tetapi sudah tidak jelas lagi artinya.

Sejenak kemudian, maka Dandang Ireng itupun menarik nafasnya yang terakhir.

Ki Umbul Telu serta beberapa orang saudara seperguruannyapun melangkah mendekatinya. Sambil berjongkok di sampingnya, Ki Umbul Telu itupun berkata, “Adi Dandang Ireng datang untuk mengembalikan keris ini.”

“Ya, kakang,” desis Kumuda, “sebaiknya kakang menyimpan keris itu.”

Ki Umbul Telupun kemudian memungut keris itu serta mengambil serangkanya di punggung Dandang Ireng. Keris itupun kemudian disarungkannya. Sambil bangkit berdiri Ki Umbul Telupun menyisipkan keris itu di lambungnya sambil berkata, “Hari ini kita telah mengorbankan beberapa orang saudara seperguruan kita. Kita harus menyelenggarakan pemakaman mereka sebagaimana seharusnya. Kitapun harus merawat orang-orang yang terluka serta mengurus mereka yang tertawan. Tugas kita akan menjadi berat beberapa hari ini.”

Saudara-saudara seperguruanyapun menyadari sebagaimana dikatakan oleh Ki Umbul Telu, bahwa dalam beberapa hari mereka akan bekerja keras.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Umbul Telupun bersama orang-orang tertua di padepokan itu telah pergi ke bangunan induk padepokan, sementara saudara-saudara mereka mulai sibuk dengan tugas mereka. Para murid dari perguruan Awang-awang itu telah mengerahkan para tawanan dibawah pengawasan yang ketat untuk membantu kerja mereka. Mereka harus mengumpulkan orang-orang yang terbunuh dan kemudian menyisihkan mereka yang terluka untuk segera mendapatkan perawatan. Merekapun harus memisahkan para pengikut Dandang Ireng dengan saudara-saudara seperguruan mereka. Meskipun mereka dalam keadaan terluka parah, tetapi akan dapat terjadi hal-hal yang tidak di kehendaki apabila mereka berbaur menjadi satu.

Ketika Ki Umbul telu memasuki bangunan utama di padepokan itu, maka iapun menyatakan kebanggaannya terhadap saudara-saudara seperguruannya, para cantrik yang masih muda, bahwa mereka telah berhasil mempertahankan bangunan utama itu. Meskipun ada beberapa orang yang berhasil memanjat masuk, tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Anak-anak serta orang-orangtua, sama sekali tidak tersentuh oleh para pengikut Dandang Ireng.

“Kedua orang suami isteri itu ternyata orang-orang yang berilmu sangat tinggi,” berkata seorang cantrik yang bertempur di luar pintu gerbang padepokan dan kemudian juga bertempur tidak jauh dari Glagah Putih dan Rara Wulan didepan regol bangunan utama padepokan itu.

“Kau melihatnya?,” bertanya Ki Kumuda.

“Keduanya bertempur seperti sepasang elang. Kadang-kadang mereka terbang tinggi di luar jangkauan penglihatan. Tiba-tiba saja keduanya menukik menyambar dengan kuku-kukunya yang tajam. Mencengkeram dan membawanya terbang. Kemudian melemparkannya keatas batu-batu padas. Aku bersama keduanya di luar padepokan. Keduanya mendahului membabat lawan sebelum kami mulai bergerak. Kemudian ketika aku berada didepan regol bangunan utama ini, keduanyapun telah berada di sini pula, bertempur sebagaimana mereka lakukan di luar pintu gerbang padepokan ini.”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku sudah mengira, hahwa mereka memiliki kelebihan. Karena itu mereka sama sekali tidak menjadi gentar ketika mereka ikut mendengar ancaman Dandang Ireng. Bahkan keduanya bertekad untuk membantu kita.”

Tidak ada seorangpun diantara kita yang dapat berbuat sebagaimana dilakukannya," berkata seorang cantrik yang lain.

"Kita harus mengucapkan terima kasih kepada mereka," desis Ki Umbul Telu.

Kepada seorang cantrik Ki Umbul Telupun kemudian memerintahkan untuk mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan ke bangunan utama padepokan itu.

"Dimana mereka sekarang," bertanya Ki Lampita.

"Mereka berada di luar regol halaman bersama beberapa orangorang kita yang sedang sibuk menyelesaikan tugas mereka bersama beberapa orang yang menyerah itu," jawab seorang cantrik.

"Baiklah. Kami menunggu disini."

Tidak terlalu lama kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada tidak jauh dari regol halaman itupun telah dipersilahkan naik ke pendapa bangunan utama padepokan itu.

"Ki Sanak," berkata Ki Umbul Telu, "kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Sanak menyelamatkan perguruan kami."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum Glagah Putihpun berkata, "Itu agak berlebihan. Ki Umbul Telu. Kami memang telah membantu sejauh kemampuan kami. Tetapi bukan berarti bahwa kami telah menyelamatkan perguruan ini."

"Angger Glagah Putih," berkata Ki Umbul Telu kemudian, "bantuan yang kalian berikan agaknya telah menentukan akhir dari pertempuran ini. Sejak angger berdua bertempur di luar pintu gerbang padepokan, kemudian di depan regol halaman bangunan utama ini, angger telah menjadi penentu. Tanpa angger berdua, maka anak-anak kami di luar pintu gerbang tidak akan dapat menahan sebagian besar pengikut Dandang Ireng.

Tetapi justru karena angger berdua telah membuka pertempuran dan menyusut lawan dengan cepat, maka para cantrik dapat menahan para pengikut Dandang Ireng yang cukup banyak di luar pintu gerbang. Dengan demikian, maka kami yang berada di dalam dinding padepokan ini mampu menghadapi para pengikut Dandang Ireng yang telah memasuki pintu gerbang.

"Ah. Sanjungan itu justru mendebarkan jantung kami berdua. Yang kami lakukan tidak lebih dari kesungguhan kami untuk membantu para cantrik."

"Kami ternyata telah berhutang budi. Kamipun mohon maaf atas dugaan kami yang keliru terhadap kemampuan angger berdua, sehingga kami mempersilahkan angger berdua meninggalkan padepokan ini sebelum Dandang Ireng dan para pengikutnya datang ke padepokan ini."

"Aku justru sangat berterima kasih atas kepedulian Ki Umbul Telu terhadap keselamatan kami."

"Nah, angger berdua. Sebagai pernyataan terima kasih kami, maka kami ingin angger berdua untuk tinggal di padepokan ini beberapa lama. Sebagaimana angger katakan sebelumnya, bahwa setelah peristiwa ini, maka kami berniat untuk memperluas beban kewajiban kami. Kami ingin mencari hubungan dengan para pedagang serta para Demang yang jalan-jalan di kademangannya dilalui oleh para pedagang. Kami ingin membuka kembali pasar untuk menjual barang-barang kerajinan yang kami hasilkan di padepokan ini."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 362
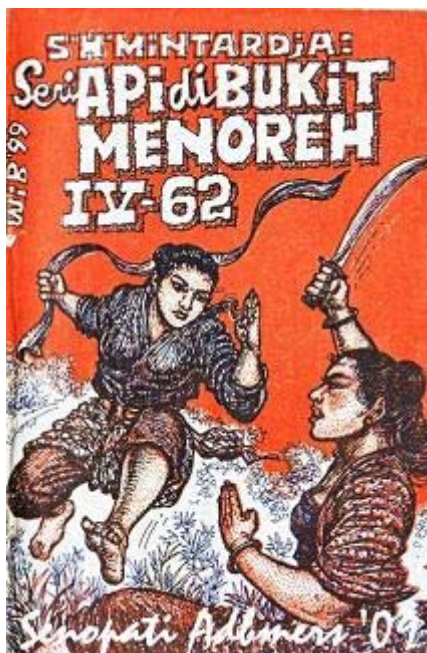
GLAGAH PUTIH dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sebelum mereka menjawab Ki Umbul Telu itupun berkata pula, “Kami masih ingin juga mendapat petunjuk angger berdua.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Bagaimana mungkin kami memberrikan petunjuk kepada Ki Umbul Telu. Yang mungkin dapat kami sampaikan adalah sekedar gagasan-gagasan yang mungkin banyak berarti.”

“Gagasan-gagasan itulah yang sebenarnya ingin kami dengar. Kami akan mempertimbangkan pelaksanaannya.”

“Ki Umbul Telu. Bukan maksud kami menolak keinginan Ki Umbul Telu agar kami untuk beberapa lama tinggal di padepokan ini. Tetapi kami masih harus melanjutkan perjalanan kami. Meskipun demikian, kami akan mengusahakan waktu barang dua tiga hari untuk tetap tinggal disini.”

“Tidak hanya dua tiga hari,” sahut Ki Kumuda, “tetapi dua tiga bulan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Pulih menyahut, “Terima kasih, Ki Kumuda. Tetapi kami tidak dapat, tinggal di satu tempat untuk waktu yang terlalu lama. Tetapi kami akan berusaha untuk tidak mengecewakan Ki Kumuda.”

Ki Kumudapun tertawa pula.

Dengan demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat segera meninggalkan padepokan di gumuk kecil itu. Mereka tidak sampai hati untuk menolak permintaan para pemimpin di padepokan itu. Ki Umbul Telu memang sedang merencanakan untuk membuka kembali jalur perdagangan dengan para pedagang yang lewat di jalan-jalan yang dianggapnya berbahaya, sehingga mereka memerlukan membentuk kelompok-kelompok agar mereka dapat mengatasi para penyamun di perjalanan. Jika mereka dapat membantu menjamin keamanan di sepanjang jalan itu, maka perdaganganpun akan terbuka kembali. Yang akan lewat tidak hanya orang-orang berkuda yang melarikan kuda mereka seperti di kejar hantu. Tetapi juga para pedagang yang membawa pedati yang dapat memuat berbagai macam barang dagangan yang terhitung agak besar dan berat.

Namun dalam dua tiga hari, para penghuni padepokan itu masih disibukkan kecuali mengubur mereka yang terbunuh juga merawat mereka yang terluka.

Bagaimanapun juga padepokan itupun masih juga dibayangi oleh wajah-wajah duka karena ada diantara mereka yang telah gugur di perjuangan mereka mempertahankan perguruan mereka.

Karena itu, maka dalam tiga hari pertama setelah pertempuran dibukit kecil itu, Ki Umbul Telu masih belum dapat mengambil langkah-langkah untuk mulai dengan rencananya.

Baru kemudian, setelah tiga hari berlalu, Ki Umbul Telu mulai berbicara dengan para pengikut Dandang Ireng yang menyerah dan ditahan di perguruan Awang-awang.

“Kami tidak dapat menahan kalian untuk seterusnya disini. Kamipun tidak berhak untuk membuat penyelesaian yang termudah dengan membunuh kalian semuanya,“ berkata Ki Umbul Telu.

Para tawanan itu menundukkan kepala mereka. Mereka menjadi berdebar-debar, keputusan apakah yang akan diambil oleh Ki Umbul Telu. Orang yang dituakan di padepokan itu.

Seandainya para penghuni padepokan itu mengambil keputusan untuk membunuh mereka semuanya, maka mereka dapat saja melakukannya, tanpa diketahui oleh siapapun juga. Apalagi oleh tangan-tangan kekuasaan Mataram.

Tetapi ternyata Ki Umbul Telu tidak akan melakukannya.

“Kami, para penghuni padepokan ini,” berkata Ki Umbul Telu selanjutnya, “telah sepakat untuk membuat perjanjian dengan kalian. Kami tahu, bahwa perjanjian ini tidak mempunyai ikatan apa-apa. Maksudku, masing-masing akan dapat melanggarnya. Tetapi kitapun harus menyadari, bahwa pelanggaran atas perjanjian itu akan dapat berakibat buruk bagi hari-hari kita di masa mendatang. Kita akan dapat mengambil langkah-langkah yang jauh berbeda dengan langkah-langkah yang kita ambil sekarang. Khususnya kami, penghuni padepokan ini.”

Para tawanan itu masih tetap menundukkan kepala.

“Dengarlah keputusan yang telah kami ambil. Para penghuni padepokan ini bukan pembunuh yang dapat membunuh kalian dengan hati yang beku. Tetapi kami menghormati hidup sesama kami, termasuk kalian meskipun kalian adalah perampok dan penyamun. Bahkan kami telah memutuskan untuk melepaskan kalian dari tangan kami. Pergilah, tetapi seperti yang aku katakan, kita akan membuat perjanjian. Kami akan melepaskan kalian. Selanjutnya kalian tidak akan melakukan lagi perampokan di sepanjang bulak-bulak panjang atau di tebing-tebing sungai atau dimanapun. Kami akan bekerja sama dengan para pedagang dan para Demang untuk mengamankan lingkungan ini, karena kami sangat berkepentingan. Jika pada suatu ketika kami menjumpai kalian diantara para perampok dan penyamun, maka kami akan terpaksa menghukum kalian dengan hukuman yang paling berat. Karena itu, maka sebelum kalian pergi, kami akan memberikan pertanda pada tubuh kalian, dipergelangan tangan kalian, akan kami buat lukisan kecil. Dengan duri dan kemudian diusap dengan reramuan, maka lukisan kecil itu tidak akan pernah hilang. Karena itu, dimanapun kita bertemu, kami akan segera dapat mengenali kalian. Bahkan kami akan memberi tahukan kepada para para pedagang, para Demang dan bahkan para petugas dari Mataram yang sempat datang ke lingkungan ini. Mereka yang menjumpai kalian dengan pertanda di tangan kalian, maka mereka akan menghukum kalian dengan hukuman yang paling berat. Bahkan kalian akan dapat dihukum mati, karena kalian sudah melanggar janji kalian sendiri.”

Tidak seorangpun diantara para tawanan itu yang menyahut. Mereka masih saja menundukkan kepala mereka dengan jantung yang berdebaran. Pertanda di pergelangan mereka itu tentu akan mereka bawa sampai akhir hidup mereka.

Tetapi mereka tidak akan dapat menolak kemauan Ki Umbul Telu itu. Jika ada diantara mereka yang menolak, Ki Umbul Telu akan dapat mengambil tindakan yang lebih keras terhadap mereka.

Sebenarnyalah mulai hari itu, setiap orang yang tertawan itu telah ditandai di pergelangan tangan mereka. Seorang demi seorang bergantian. Ada tiga orang penghuni padepokan itu yang mampu membuat lukisan di tubuh seseorang dengan duri yang kemudian diolesi reramuan yang tidak akan dapat dihapus lagi.

Para tawanan itu baru akan dilepaskan jika luka-luka dipergelangan tangan mereka itu sudah mengering.

Sementara itu, Ki Umbul Telu akan segera mulai menghubungi beberapa orang Demang yang daerahnya, dilalui oleh para pedagang dalam perjalanan mereka.

Dalam pada itu, pada hari-hari yang luang itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menjelajahi bukit kecil itu. Di dalam dan diluar dinding padepokan. Mereka melihat-lihat air yang mengalir dari celah-celah batu-batu padas ke lekuk-lekuk yang lebih rendah. Kemudian terjadilah parit-parit kecil yang jadi aliran yang lebih besar yang dapat mengaliri sawah di kaki bukit itu. Sawah yang dikerjakan oleh para penghuni bukit itu serta para cantrik.

Selain untuk mengaliri sawah, para cantrik juga membuat belumbang untuk memelihara berbagai jenis ikan.

Sekali-sekali Glagah Putih dan Rara Wulan ditemani oleh orang-orang tertua di padepokan itu. Namun pada kesempatan yang lain, mereka hanya berdua saja berjalan-jalan di sekeliling bukit kecil itu.

Ketika kepada Ki Kumuda Glagah Putih bertanya tentang beberapa batang pohon raksasa yang dipagari dan dianggap keramat, Ki Kumuda-pun menjawab, “Kita hormati pepohonan raksasa itu, ngger. Di sela-sela akar-akarnya yang menebar dibawah bumi, tersimpan air. Pepohonan itu sudah memberikan percikan kehidupan kepada lingkungan ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Ternyata para pemimpin di padepokan itu cukup bijaksana. Dengan caranya mereka mencegah para penghuni bukit itu menebang pepohonan raksasa yang membuat bukit itu tetap basah. Tiga buah umbul yang besar, beberapa senndang kecil yang bertebaran di lereng bukit, menyatu dengan parit-parit yang menampung air yang merembes dari sela-sela batu padas itu membuat tanah di sekitar bukit itu daerah persawahan yang subur.

Namun sambil melihat-lihat lingkungan di sekeliling bukit kecil itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat juga melihat kemungkinan, bahwa ada satu tempat yang dapat mereka pakai untuk menyembunyikan peti kecilnya. Hanya petinya. Tanpa isinya yang sudah dilekatkan dengan tubuh Glagah Putih.

Tetapi di luar sadar mereka ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan-jalan dengan Ki Kumuda di sisi yang agak curam dari tebing bukit kecil itu, dua pasang mata selalu mengawasi mereka.

Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berdiri di balik gerumbul perdu di tebing bukit itu memandang ketiga orang yang berjalan dijalan setapak di bawah tebing yang agak curam itu dengan seksama.

“Tentu dua orang yang masih terhitung muda itulah yang dikatakan sepasang suami isteri yang berilmu sangat tinggi,” berkata laki-laki yang bertubuh kekar, berdada bidang. Wajah yang nampak keras dengan mata yang cekung itu merupakan ungkapan dari kekerasan hatinya serta kecerdikannya.

“Ya,” sahut seorang perempuan yang berdiri di sebelahnya. Seorang perempuan yang termasuk tinggi dibanding dengan perempuan kebanyakan. Tubuhnya yang ramping itu nampak seakan-akan tidak berbobot.

“Kita tidak akan melepaskan kesempatan ini. Merekalah sebenarnya yang telah memporak-porandakan rencana kita setelah kita herhasil memperalat Dandang Ireng, sehingga Dandang Ireng tidak berhasil merebut kekuasaan di bukit kecil itu.”

“Apa yang sebaiknya kita lakukan, kakang?”

“Keduanya harus kita singkirkan dari bukit ini. Baru kemudian kita mencari kesempatan untuk menguasai bukit kecil itu sebagaimana yang sudah kita rencanakan dengan mempergunakan Dandang Ireng sebagai alatnya. Kita akan dapat mendirikan sebuah perguruan dengan nama sebagaimana nama perguruan yang sudah ada di sana.”

“Bukankah dengan demikian kita harus mulai dari permulaan lagi?”

“Ya. Kita tidak mempunyai pilihan. Karena itu, maka kita harus segera mulai. Adalah sangat menguntungkan bahwa sekarang kita menemukan kedua orang suami isteri itu. Kita akan melenyapkan mereka sebagai pernyataan bahwa langkah kita yang baru sudah kita mulai.”

“Ya, seorang lagi?” bertanya perempuan itu.

“Bukankah orang itu salah seorang pemimpin dari perguruan ini? Bukankah orang itu yang bernama Kumuda?”

“Ya. Tetapi apa yang harus kita lakukan atas orang itu?”

“Jika kita melenyapkan sepasang suami isteri itu, maka kita juga harus membunuh Kumuda. Tetapi bukankah menyingkirkan Kumuda tidak akan terlalu sulit bagi kita?”

“Jika Kumuda itu bekerja sama dengan sepasang suami isteri itu?”

“Seberapa tinggi ilmu sepasang suami isteri yang nampaknya masih terlalu muda untuk menghadapi kita berdua, maka keduanya tidak akan banyak memeras keringat kita. Bahkan bersama Kumuda sekalipun.”

“Kumuda termasuk seorang yang berilmu tinggi. Menurut keterangan mereka yang sempat melarikan diri dan melihat cara sepasang suami isteri itu bertempur, maka keduanya berilmu sangat tinggi.”

“Jangan terpengaruh oleh laporan para cucurut itu. Mereka adalah pengecut yang tidak berguna sama sekali. Sebenarnya aku ingin membunuh mereka. Tetapi aku mempunyai pertimbangan lain. Pada kesempatan mendatang, mereka akan dapat kita jadikan umpan lagi bersama orang lain, sebagaimana mereka menyertai Dandang Ireng memasuki padepokan yang pernah dihuninya itu.”

“Jika itu pertimbangan kakang, baiklah. Jangan biarkan mereka menjadi semakin jauh.”

Keduanyapun kemudian bergerak dengan cepat. Bukan hanya perempuan yang bertubuh tinggi dan ramping itu sajalah yang seakan-akan tidak berbobot sehingga mampu bergerak dengan ringan, tetapi laki-laki yang bertubuh kekar itupun mampu pula bergerak dengan cepatnya.

Ketika mereka bergerak disela-sela gerumbul perdu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun tiba-tiba berhenti.

Ki Kumudapun berhenti. Tetapi ia tidak segera mendengar sebagaimana didengar oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun beberapa saat kemudian, maka iapun berdesis, “Ya”. Aku mendengarnya.”

Ketiga orang itu tidak perlu menunggu terlalu lama. Mereka pun segera melihat dua sosok yang seakan-akan terbang menukik dari belakang gerumbul di atas tebing yang tidak terlalu tinggi itu.

Dua orang laki-laki dan perempuan itupun kemudian dengan lunak menapak di hadapan Glagah Putih, isterinya dan Ki Kumuda.

Ketiga orang itu bergeser surut setapak. Dengan nada tinggi Glagah Putih berkata, “Kalian berdua telah mengejutkan kami.”

“Maaf Ki Sanak,” sahut laki-laki separo baya yang bermata cekung itu. Kami tidak bermaksud mengejutkan kalian.”

“Siapakah kalian berdua dan apakah maksud kalian menghentikan kami bertiga?” bertanya Glagah Putih kemudian.

“Jadi kalian belum mengenal kami?”

“Belum Ki Sanak.”

“Baiklah. Jika demikian kami akan memperkenalkan diri kami. Orang menyebutku Gagak Bergundung. Perempuan ini adalah isteriku Nyi Gagak Bergundung.”

Ki Kumuda terkejut mendengarkan nama itu. Hampir di luar sadarnya itupun bertanya, “Jadi kalian berdua inikah yang digelari Suami Isteri Gagak Bergundung dari Goa Susuhing Angin?”

“Kau sudah mendengar namaku, Kumuda.”

“Aku sudah mendengarnya. Tetapi kaupun sudah tahu namaku.”

“Aku dapat mengenali hampir setiap penghuni padepokan ini kecuali mereka para pemuka. Aku dapat mengenali Umbul Telu, Lampita, Kumuda dan Ganjur, kemudian masih ada beberapa orang lain pada lapisan atas murid-murid perguruan Awang-awang. Selain mereka, maka para murid perguruan inipun membuat tempat tinggal tersebar diatas bukit ini. Kecuali mereka, masih ada sekelompok anak-anak muda yang tinggal di bangunan utama padepokanmu.”

“Dimana kau tahu?”

Orang yang menyebut dirinya Gagak Bergundung itu tertawa. Disela-sela suara tertawanya iapun berkata, “Tetapi ada bedanya Kumuda. Jika aku mengenalmu, bukan karena namamu yang besar dan pantas untuk dikenal. Tetapi aku sengaja berusaha mengenali orang-orang yang berada di atas bukit ini. Berbeda dengan namaku yang banyak dikenal karena kami berdua memang pantas dikenal.”

“Untuk apa kau datang kemari, Gagak Bergundung?” bertanya Ki Kumuda.

“Kami hanya ingin sekedar melihat-lihat bukitmu, Kumuda.”

“Hanya itu?”

“Ya. Tetapi ternyata disini aku melihat dua orang yang telah mengotori bukitmu ini. Kedua suami isteri ini.”

“Kenapa kau anggap mereka mengotori bukit ini? Mereka justru telah membantu kami menghadapi saudara-saudara seperguruan kami yang tekah berkhianat.”

“Satu ceritera yang menggelikan. Apakah artinya dua orang laki-laki dan perempuan ini bagi perguruanmu yang telah memiliki banyak orang-orang berilmu tinggi?”

“Lawan kami terlalu banyak. Karena itu kami merasa sangat berhutang budi kepada keduanya yang telah terjun di kancah pertempuran dan ternyata keduanya berilmu sangai tinggi.”

“Kau telah dipengaruhi oleh sikap sombong mereka. Aku juga sudah mendengar, seakan-akan keduanya mampu menyapu lereng bukit ini yang dirayapi oleh para pengikut Dandang Ireng.”

“Ya.”

“Dengan demikian, maka kedatangan kami berdua tidaklah sia-sia.”

“Apa maksudmu?” bertanya Ki Kumuda.

“Aku, Gagak Bergundung suami istri yang tidak terkalahkan di daerah Selatan ini ingin membuktikan, apakah benar keduanya berilmu tinggi. Jika mereka mengiakan anggapan orang bahwa mereka berilmu tinggi, maka mereka harus dapat setidaknya mengimbangi kemampuan kami. Kami berdua udak mau kehilangan gelar kami, bahwa kami adalah orang-orang yang tidak terkalahkan.”

“Gagak Bergundung,” bertanya Giugah Putih kemudian, “apakah sebenarnya alasanmu, sehingga kau menantang kami berdua untuk melawanmu. Bukankah kita belum pernah bertemu dan belum pernah saling bersinggungan kepentingan.”

“Sudah aku katakan bahwa aku tidak ingin kehilangan gelarku. Aku tidak mau ada orang lain yang dianggap berilmu sangat tinggi di daerah kuasaku. Karena itu, maka setiap orang yang muncul di dunia olah kanuragan, harus aku pangkas dan bahkan harus aku bongkar sampai keakarnya. Bukan hanya kalian berdua yang akan aku musnahkan, tetapi juga perguruan kalian. Guru kalian dan saudara-saudara seperguruan kalian. Aku yakin bahwa kalian bukan lahir dan besar di perguruan awang-awang.”

“Apakah alasanmu itu sudah cukup pantas untuk menantang orang lain untuk bertempur.”

“Tentu.”

“Bagaimana pendapatmu jika kami mengakui, bahwa kalian berdua adalah orang yang memiliki ilmu tertinggi di lingkungan ini.”

“Mungkin kau akan mengakui kebesaran namaku di hadapanku. Tetapi esok atau lusa jika kau tidak berada dihadapanku, kau akan berkata lain.”

“Bukankah kau dapat mencari kami dan membuat perhitungan?”

“Itu hanya akan membuang-buang waktu saja. Kenapa kau harus menunggu kau ingkari pernyataanmu. Bukankah sekarang kita sudah bertemu? Menurut pendapatku, agar kami tidak membuang-buang waktu kami akan membunuh kalian bertiga. Sesudah itu kami tidak akan terganggu lagi oleh keingkaran kalian terhadap pengakuan kalian dihadadapanku sekarang.”

“Gagak Bergundung,” berkata Glagak Putih, “alasanmu itu tentu alasan yang sekedar kau buat-buat.”

Gagak Bergundung itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun berkata dengan lantang, “Apapun yang kau katakan, aku akan tetap membunuh kalian berdua. Apapun alasannya karena itu bersiaplah untuk mati.”

“Jadi inilah kenyataan tentang sepasang suami isteri yang bernama Gagak Bergundung dari Goa Susuhing Angin di perbukitan di sebelah Rawa Pening itu?” geram Ki Kumuda, “nama besarmu ternyata muncul dari kuasa kegelapan.”

“Jangan sesali nasibmu yang buruk, Kumuda. Karena aku akan membunuhmu kedua orang suami istri yang tidak tahu diri ini, maka kaupun akan mati agar kau kau tidak menjadi saksi kematian kedua orang suami isteri ini.”

“Kematian bukan sesuatu yang menakutkan, Gagak Bergundung. Jika sudah waktunya datang, dimanapun serta dengan sebab apapun, maka mati itu akan menjemputku. Tetapi jika hari ini waktumulah yang akan datang, maka kau berdualah yang akan mati.”

“Aku ingin mengoyak mulutmu Kumuda. Atau kaulah yang akan mati lebih dahulu dari kedua orang ini.”

“Tidak, Gagak Bergundung,” sahut Glagah Putih, “kau berdua atau kami berdua. Kau harus mengalahkan kami lebih dahulu jika kalian ingin bertempur melawan Ki Kumuda. Kalian berdua memang bukan lawan Ki Kumuda. Sebelum kalian dapat berbuat apa-apa, jantung kalian sudah berhent berdenyut. Tetapi jika kalian lebih dahulu bertempur melawan kami berdua, maka kalian masih akan mempunyai kesempatan untuk menikmati perbandingan ilmu diantara kita.”

“Anak iblis kalian semuanya. Baik. Kami berdua akan lebih dahulu membunuh kalian berdua. Tetapi jika Kumuda ingin melibatkan diri, kami sama sekali tidak berkeberatan, karena dengan demikian, maka pekerjaan kami akan lebih cepat selesai.”

“Tidak,” sahut Glagah Putih, “kami berdua, dan kalianpun berdua. Ki Kumuda akan menjadi saksi, apakah yang akan terjadi diantara kita.”

“Persetan anak iblis. Kesombonganmu telah menyentuh langit. Tetapi kau akan segera mati. Isterimu juga akan mati. Demikian pula Kumuda. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi bagi kami, Kumuda tidak lebih dari seekor nyamuk yang akan mati dengan sekali tepuk.”

“Beri aku kesempatan ngger,” geram Ki Kumuda.

“Biarlah aku menanggapinya paman. Kamilah yang sebenarnya menjadi sasaran mereka apapun alasannya. Karena itu, biarlah kami yang melayaninya, karena persoalannya adalah antara kami berdua dan mereka berdua.”

“Bagus,” Gagak Bergundung itupun menyahut dengan nada tinggi, “segera bersiaplah untuk mati. Mayat kalian bertiga akan aku lemparkan ke jurang itu hingga saatnya baunya mengganggu anak-anak yang sedang menggembalakan kambingnya.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi iapun berkata kepada Ki Kumuda, “Minggirlah, Ki Kumuda. Biarlah kami berdua melayani kedua iblis dari goa Susuhing Angin ini.”

Ki Kumuda tidak menjawab. Ia sadari kelebihan Glagah Putih dan Rara Wulan sebagaimana dilaporkan para murid perguruan Awang-awang. Karena itu maka iapun bergeser surut.

Yang kemudian berhadapan adalah Glagah Putih dan Rara Wulan dengan Gagak Bergundung suami isteri.

“Sayang bahwa kecantikanmu akan ikut terlempar ke jurang itu anak manis,“ desis Nyi Gagak Bergundung yang bertubuh tinggi melampaui kebanyakan perempuan. Karena itu, maka Rara Wulanpun harus mengangkat wajahnya pada saat ini berbicara dengan Nyi Gagak bergundung.

Ada kecantikan terkesan di wajah Nyi Gagak Bergundung. Tetapi ada pula kesan keganasannya. Ketika perempuan itu tertawa, maka suara tertawanya melengking tinggi seperti suara tertawa hantu perempuan yang melihat tanah yang masih merah di pekuburan.

“Nyi,” tiba-tiba saja Rara Wulan bertanya, “kalau aku boleh bertanya, berapa umurmu sekarang?”

Nyi Gagak Bergundung mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba iapun tertawa, “Untuk apa kau tanyakan berapa umurku?”

“Wajahmu membingungkan. Kadang-kadang aku melihat kau seolah-olah baru berumur sekitar tiga puluh tahun. Tetapi kemudian wajahmu itu berkerut sehingga rasa-rasanya kau sudah berumur lima puluh tahun lebih.”

“Ternyata kau benar-benar anak iblis. Dalam keadaan yang gawat, dan bahkan umurmu akan terputus sampai hari ini, kau masih sempat bergurau.”

“Aku tidak bergurau Nyi. Aku benar-benar bingung melihat garis-garis wajahmu. Tetapi yang jelas bahwa kau adalah perempuan yang bengis tanpa kelembutan sama sekali.”

“Kau benar,: jawab Nyi Gagak Bergundung, “aku bukan perempuan yang cengeng yang bermanja-manja dan memanjakan orang. Selama ini kami adalah suami isteri yang sangat ditakuti karena kami membunuh orang yang tidak kami kehendaki untuk hidup terus sebagaimana kalian berdua, karena kalian berdua akan dapat mengganggu pekerjaan-pekerjaan kami di kemudian hari.”

“Apakah pekerjaanmu?”

Nyi Gagak Bergundung terdiam sesaat. Namun sambil menggeram iapun menjawab, “Pekerjaanku adalah membunuh. Karena itu bersiaplah. Sebentar lagi aku akan membunuhmu.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sementara itu ia melihat Glagah Putih sudah bergeser menjauh dan mulai bertempur melawan Ki Gagak Bergundung.

“Nampaknya perempuan ini bersungguh-sungguh,” berkata Rara Wulan didalam hatinya, “agaknya suami isteri ini benar-benar pembunuh yang tidak berjantung. Mereka dapat membasahi tangan mereka dengan darah orang-orang yang tidak bersalah sekalipun dengan tanpa debar di dada mereka.“

Karena itu, maka Rara Wulanpun harus mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh. Ia belum tahu tataran ilmu perempuan itu yang sesungguhnya, sedangkan niat perempuan itu untuk membunuhnya bukan sekedar untuk mengancamnya saja.

“Bayangan kematianmu sudah nampak di wajahmu, perempuan cantik,” desis Nyi Gagak Bergundung sambil tersenyum. Senyumnya telah menggetarkan jantung Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan menjawab, “Kau keliru Nyi. Yang kau lihat di sorot mataku bukan bayangan kematianku. Tetapi isyarat akan kematian lawanku. Agaknya isyarat itu sudah kau lihat sendiri.”

“Persetan kau,” perempuan yang bertubuh tinggi itu tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya. Iapun segera bergeser menghindari serangan itu dan bahkan iapun segera membalas menyerang.

Serangan Rara Wulan ternyata mengejutkan lawannya. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan mampu bergerak setangkas itu. Sehingga dengan demikian, maka perempuan itu seolah-olah telah diperingatkan untuk berhati-hati menghadapi perempuan yang masih terhitung muda itu.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling menyerang dan saling menghindar. Keduanya berloncatan dengan cepatnya.

Ki Kumuda yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Dilihatnya dua orang laki-laki sedang bertempur dengan garangnya, sementara dua orang perempuan bertempur dengan gerak yang cepat, tangkas dan cekatan.

“Mereka adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi,” desis Ki Kumuda.

Namun ketika mereka sudah bertempur beberapa lama, maka Ki Gagak Bergundung dan Nyi Gagak Bergundung mulai menyadari, bahwa lawan mereka adalah benar-benar orang berilmu tinggi yang mampu mengimbangi ilmu mereka. Karena itu, maka merekapun telah meningkatkan ilmu mereka selapis demi selapis.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari bahwa kedua orang suami isteri yang bernama Gagak Bergundung itu benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Semakin lama pertempuranpun menjadi semakin sengit. Nyi Gagak Bergundung yang mendapat perlawanan yang mampu menahan serangan-serangannya menjadi semakin marah. Ia tidak mengira bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu memiliki ilmu yang mampu mengimbangi ilmunya, bahkan setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

“Dimana anak ini menimba ilmu,” desis Nyi Gagak Bergundung. Bahkan ia melihat unsur-unsur gerak yang mulai membingungkannya.

Sebenarnyalah ketika pertempuran menjadi semakin sengit, serta Nyi Gagak Bergundung meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Rara Wulanpun mulai menapak ke dalam tataan gerak ilmu yang semakin rumit. Meskipun ia masih berpijak kepada unsur-unsur gerak dari ilmu perguruan yang diturunkan lewat Ki Sumangkar dibawah bimbingan Sekar Mirah. Serta ilmu yang disadapnya dari perguruan Ki Sadewa dan Kiai Gringsing lewat suaminya dan Agung Sedayu, namun segala sesuatunya telah menjadi semakin matang. Arti dari setiap gerakan, arah serta sasarannya menjadi semakin tajam.

Namun dengan demikian, Nyi Gagak Bergundung yang mempunyai pengalaman yang luas itu, menjadi agak sulit untuk mengenali unsur-unsur gerak itu. Ia menjadi bingung untuk menyebut, perempuan yang tidak terhitung muda itu dilahirkan dari alur perguruan yang mana.

Nyi Gagak Bergundung itupun kemudian semakin meningkatkan ilmunya untuk memaksa rara Wulan menunjukkan alas yang paling mendasar dari perguruannya. Dalam keadaan yang sulit, maka seseorang akan terpaksa pada ilmu yang paling dikuasainya.

Tetapi debar di jantung Nyi Gagak Bergundung itu menjadi semakin keras. Ketika ia sadari bahwa unsur-unsur gerak lawannya itu masih tetap saja membingungkannya.

Bahkan meskipun Nyi Gagak Bergundung mencoba menekan perempuan yang masih terhitung muda itu sama sekali tidak berhasil. Serangan-serangan Nyi Gagak Bergundung yang datang membadai, masih saja selalu dihindari oleh Rara Wulan.

Tetapi ketika Nyi Gagak Bergundung bergerak semakin cepat, maka Rara Wulan tidak lagi selalu menghindar. Dengan hati-hati ia mulai menjajagi kekuatan dan tenaga Nyi Gagak Bergundung.

Benturan-benturan kecilpun tidak lagi dapat dihindari. Namun benturan-benturan kecil itu sudah cukup mengejutkan Nyi Gagak Bergundung.

“Gila anak ini,” berkata Nyi Gagak Bergundung didalam hatinya, “dari mana ia menyadap kekuatan dan tenaga yang demikian kuatnya dilandasi dengan tenaga dalamnya yang sangat besar.”

Sebenarnyalah dalam benturan-benturan yang terjadi, Nyi Gagak Bergundung merasa betapa kuatnya tenaga lawannya itu.

Tetapi Nyi Gagak Bergundung masih merasa bahwa dirinya adalah bagian dari sepasang Gagak yang namanya ditakuti oleh banyak orang. Bahkan gerombolan-gerombolan perampok dan penyamun yang garang-pun hatinya akan menjadi kuncup jika mereka mendengar nama Gagak Bergundung.

Karena itu, maka Nyi Gagak Bergundung itu masih tetap yakin, bahwa ia akan dapat menghancurkan perempuan yang sombong itu.

Dalam pada itu, pertempuran antara Gagak Bergundung melawan Glagah Putihpun menjadi semakin sengit. Ki Gagak Bergundung juga menjadi heran, bahwa lawannya itu masih saja mampu mengimbangi ilmunya yang ditingkatkannya semakin tinggi. Dalam gejolak kemarahannya, maka Ki Gagak Bergundungpun telah meningkatkan ilmunya sampai ke tataran tertinggi didukung oleh tenaga dalamnya yang sangat kuat.

Tetapi ternyata bahwa lawannya yang masih terhitung muda itu masih saja mampu mengimbanginya. Bahkan kadang-kadang tenaga dalam lawanya itu sempat mengejutkannya.

Ketika tataran ilmu keduanya menjadi semakin tinggi, maka serangan-serangan merekapun silih berganti mulai menembus pertahanan lawan. Sekali-sekali serangan Gagak Bergundung sempat mendorong Glagah Putih beberapa langkah surut. Namun pada kesempatan lain, Gagak Bergundunglah yang terlempar surut dan bahkan kehilangan keseimbangannya. Namun demikian Gagak Bergundung itu terjatuh, maka iapun segera melenting berdiri.

Namun sentuhan-sentuhan serangan Glagah Putih yang menjadi lebih sering menembus pertahanan Gagak Bergundung. Bahkan sentuhan-sentuhan serangan Glagah Pulih itupun terasa mulai menyakiti tubuhnya.

“Gila orang ini,” geram Gagak Bergundung, “ternyata orang ini memang berilmu tinggi.”

Diatas sebuah batu padas yang besar Ki Kumuda berdiri dengan wajah yang tegang. Sekali-sekali ia memperhatikan Glagah Putih yang bertempur melawan Gagak Bergundung. Namun sejenak kemudian, perhatiannya tertuju kepada pertempuran antara Rara Wulan dan Nyi Gagak Bergundung. Bahkan sampai beberapa lama, Ki Kumuda tidak dapat meyakini, siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Ketika kemudian terjadi benturan-benturan diantara Glagah Putih dan Gagak Bergundung, maka Ki Kumudapun mulai berpengharapan. Ia melihat bahwa kekuatan Glagah Putih yang didukung oleh tenaga dalamnya ternyata lebih besar dari lawannya. Di setiap benturan yang terjadi, maka Gagak Bergundunglah yang selalu bergetar surut. Demikian pula Rara Wulan yang bertempur melawan Nyi Gagak Bergundung. Agaknya Rara Wulan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari lawannya.

Namun Ki Kumudapun menyadari, bahwa orang-orang yang berilmu tinggi terbiasa menyimpan ilmu pamungkasnya yang hanya akan dipergunakan pada saat-saat yang paling gawat. Ilmu pamungkas itulah yang biasanya akan menentukan, siapakah diantara mereka yang akan mampu mengalahkan lawannya.

Ki Kumuda meyakini bahwa Gagak Bergundung suami isteri yang namanya ditakuti oleh banyak orang itu mempunyai pegangan yang diandalkannya sebagai ilmu pamungkasnya.

Tetapi agaknya Gagak Bergundung itu masih belum merasa perlu untuk melepaskan ilmu pamungkasnya. Dalam keadaan yang semakin sulit karena serangan-serangan Glagah Putih yang semakin sering menembus pertahanannya, maka Gagak Bergundung tidak segera sampai pada ilmu puncaknya itu. Tetapi Gagak Bergundung masih akan mencoba kemampuannya mempergunakan senjata.

Ketka Gagak Bergundung tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya, ia tidak segera melepaskan ilmu puncaknya. Tetapi ditariknya goloknya yang besar yang berada di sarungnya yang melekat di punggungnya.

“Aku akan membelah kepalamu dan menaburkan otakmu yang penuh dengan kesombongan itu anak iblis,“ geram Gagak Bergundung.

Glagah Putih meloncat surut. Ia melihat golok yang besar, panjang dan tentu berat. Tetapi di tangan Gagak Bergundung, golok itu berputaran seperti baling-baling belarak.

“Jangan sesali nasibmu yang buruk,” berkata Gagak Bergundung lebih lanjut.

“Baiklah,” sahut Glagah Putih, “aku tidak ingin kepalaku terbelah. Karena itu, maka akupun akan mempergunakan senjataku.”

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Iapun segera mengurai ikat pinggangnya yang merupakan senjata andalannya.

Gagak Bergundung mengerutkan dahinya. Katanya, “Apa artinya ikat pinggangmu itu? Golokku adalah golok pusaka turun temurun. Golokku dibuat oleh seorang Empu di pertapaannya, di kaki Gunung Kendeng lebih dari dua ratus tahun yang lalu. Ayahku telah membabat puluhan lawannya dengan golok ini. Kakekkulah yang telah membunuh Ki Jalak Ambal yang diakui dapat menghilang itu dan membelah dadanya. Sedangkan aku telah memenggal kepala lawan-lawanku yang jumlahnya tidak terhitung lagi.”

“Ada dua kemungkinan pada ceriteramu itu, yang kedua-duanya tidak berharga bagiku. Pertama, kau membual. Seorang pembual adalah seorang yang licik dan biasanya seorang pengecut. Kedua, jika ceriteramu itu benar, maka kau adalah bayangan kuasa kegelapan yang harus dihancurkan. Hidupmu sama sekali tidak berharga bagi sesamamu. Apalagi bagi Pencipta Jagad Raya ini. Kau adalah kerak kehidupan yang hanya akan mengotori bumi ini.”

Wajah Gagak Bergundung menjadi merah. Kemarahannya telah membuat jantungnya bagaikan membara. Karena itu, maka iapun segera meloncat menyerang Glagah Pulih dengan garangnya. Goloknya yang besar dan berat itu terayun-ayun bagaikan selembar kelaras kering yang tidak berbobot.

Tetapi Glagah Putih mampu bergerak cepat sekali. Setelah menjalani laku sebagaimana ditunjukkan oleh kitab Ki Namaskara, maka Glagah Putih telah mengalami loncatan yang jauh pada tataran ilmunya.

Karena itu, menghadapi Gagak Bergundung, Glagah Putih mampu menempatkan dirinya pada lapis yang bahkan lebih tinggi dari lawannya.

Meskipun demikian Gagak Bergundung itupun masih saja berteriak, “Apapun yang kau lakukan anak iblis, golok pusakaku yang disebut Kiai Naga Padma ini akan menyelesaikan tugasnya dengan baik.”

Glagah Putih tidak menghiraukannya. Tetapi Ki Kumudalah yang menjadi semakin tegang. Nama Gagak Bergundung telah membuatnya berdebar-debar. Apalagi ketika ia mendengar nama golok Kiai Naga Padma. Tetapi bagaimana mungkin golok Kiai

Naga Padma berada di tangan seorang yang muncul dari kuasa kegelapan itu. Menurut pendengarannya. Kiai Naga Padma adalah pusaka seorang pertapa yang pada masa sebelumnya banyak berbuat kebajikan dan menolong sesamanya. Seorang pertapa yang hanya diketahuinya dengan sebutan Kiai Pupus Kendali. Namun nama Kiai Pupus Kendali itu sudah lama tidak pernah disebut-sebut lagi.

"Kakang Umbul Telu mungkin mengetahui lebih banyak tentang Kiai Naga Padma," desis Ki Kumuda.

Sebenarnyalah bahwa golok di tangan Gagak Bergundung itu telah memaksa Ki Kumuda menjadi berdebar-debar. Putaran golok itu seolah-olah memunculkan bara yang kemerah-merahan di udara.

Galagah Putih yang bertempur dengan sengitnya, harus melihat kenyataan itu pula. Dengan jantung yang berdebar ia mulai memperhatikan golok ditangan lawannya yang garang itu.

"Luar biasa," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, golok itu tentu bukan golok yang dibuat oleh pande besi kebanyakan. Golok itu tentu dibuat oleh seorang Empu yang mumpuni yang jarang ada duanya."

Namun di tangan Glagah Putihpun tergenggam senjatanya yang dapat dipercaya. Meskipun ujudnya hanya sebuah ikat pinggang, tetapi senjata itu sudah terbukti memiliki kelebihan dari jenis-jenis senjata yang lain. Apalagi di tangan Glagah Putih yang berilmu sangat tinggi, setelah ia menguasai sebagian besar isi kitab yang menurut tanggapannya, diterimanya dari Kiai Namaskara meskipun dengan cara yang tidak dapat dimengertinya.

Dengan demikian, maka keberadaan golok Kiai Naga Padma di tangan Gagak Bergundung, sama sekali tidak menggetarkan jantung Glagah Putih.

Apalagi setelah mereka terlibat dalam pertempuran yang sengit Gagak Bergundung yang mengira akan dapat segera menebas senjata lawannya sehingga putus, ternyata sangat mengejutkannya. Ketika kedua senjata itu beradu, maka seakan-akan golok yang dibanggakan oleh Gagak Bergundung itu membentur tongkat baja yang tidak tergoyahkan.

Di luar sadarnya, Gagak Bergundung itu mengumpat kasar. Justru tangannyalah yang teegetar sehingga telapak tangannya terasa pedih.

Gagak Bergundung meloncat beberapa langkah surut. Sedangkan Glagah Putih sengaja tidak memburunya. Glagah Putih sengaja memberi waktu kepada Gagak Bergundung untuk memahami apa yang baru saja terjadi.

"Darimana kau dapatkan senjatamu itu," geram Gagak Bergundung.

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku membelinya di pasar di padukuhan sebelah," jawab Glagah Putih sambil tersenyum, "pasar hampir mati karena para pedagang tidak mau singgah lagi. Pasar yang dibayangi oleh kerusuhan karena para perampok dan penyamun yang berkeliaran di jalan-jalan."

"Persetan dengan bualanmu."

"Jadi, menurut pendapatmu, darimana aku dapatkan senjata ini?"

"Kau akan menyesali kesombonganmu itu."

"Aku atau kau."

Gagak Bergundung yang menjadi semakin marah itu telah meloncat menyerangnya pula. Goloknya yang besar terayun dengan derasnya mengarah ke leher Glagah Putih.

Namun dengan tangkasnya pula Glagah Putih menggerakkan senjatanya. Dengan paduan antara jenis senjatanya pilihan di tangannya serta ilmunya yang sangat tinggi dilambari pula oleh tenaga dalamnya, maka Glagah Putih menangkis serangan lawannya.

Pada saat kedua senjata pilihan itu beradu, maka segumpal bunga api telah memercik ke udara.

Ternyata Gagak Bergundung justru telah terguncang. Beberapa langkah ia tergetar surut. Sementara itu, Glagah Putih masih berdiri tegak di tempatnya.

Sekali lagi Gagak Bergundung mengumpat kasar. Namun ia tidak dapat mengelak dari kenyataan, bahwa lawannya memiliki kemampuan yang sulit dibayangkannya.

Namun Gagak Bergundung masih mempunyai harapan untuk memenangkan pertempuran itu. Ia masih mempunyai beberapa simpanan yang akan dapat dipergunakan untuk mengakhiri pertempuran jika tidak ada lagi jalan lain.

Dalam pada itu, Ki Kumuda yang menjadi penasaran atas keberadaan golok itu di tangan Gagak Bergundung telah berteriak, “He, Gagak Berundung. Darimana kau dapatkan golok Kiai Naga Padma itu. Bukankah golok itu milik seorang pertapa yang dikenal dengan nama Kiai Pupus Kendali?”

“Persetan dengan Pupus Kendali. Ia bukan apa-apa bagi ayahku, Pupus Kendali tidak lebih dari bilalang yang menyebut dirinya elang.”

“Kau telah membunuhnya?”

Gagak Bergundung tidak sempat menjawab. Serangan Glagah Putih datang beruntun, sehingga Gagak Bergundung harus berloncat surut. Namun kemudian Glagah Putih justru menghentikan serangannya sambil berkata, “jawab pertanyaan Ki Kumuda. Kau bunuh Kiai Pupus Kendali itu?”

“Apa pedulimu dengan Kiai Pupus Kendali. Sekarang aku akan membunuhmu anak bengal ini.”

Gagak Bergundunglah yang kemudian meloncat menyerang Glagah Putih dengan kecepatan yang tinggi. Namun Glagah Putih mampu mengimbangi kecepatan gerak Gagak Bergundung itu. Yang terjadi kemudian adalah pewrtempuran dengan irama yang semakin cepat. Gagak Bergundung merasa bahwa ia tidak mungkin beradu kekuatan dan tenaga dengan orang yang masih terhitung muda itu. Tetapi Gagak Bergundung akan mengandalkan pertempuran selanjutnya dengan kecepatan geraknya. Goloknya yang besar itu semakin cepat berputar dengan meninggalkan cahaya kemerah-merahan di udara.

Dalam pada itu, Nyi Gagak Bergundungpun masih bertempur dengan garangnya melawan Rara Wulan. Ternyata seperti Gagak Bergundung, istrinya itupun tidak mengira bahwa ia akan berhadapan dengan seorang perempuan yang masih terhitung muda, namun berilmu sangat tinggi. Jika semula para pengikut Dandang Ireng melaporkan kepadanya tentang ilmu dua orang suami isteri yang sangat tinggi, Nyi Gagak Bergundung masih sangat meragukannya. Namun di medan ia benar-benar bertemu dengan perempuan sebagaimana dikatakan oleh pengikut Dandang Ireng itu.

Seperti suaminya, maka dalam keadaan terdesak, Nyi Gagak Bergundungpun telah menarik senjatanya. Sebilah pedang yang berwarna kehitam-hitaman dengan pamor yang berkerelipan.

“Jarang dapat dijumpai pedang yang dibuat dengan pamor yang mendebarkan itu,” berkata Rara Wulan didalam hatinya. Dengan demikian iapun mengerti bahwa pedang itu bukanlah sembarang pedang.

Agaknya Nyi Gagak Bergundungpun menyadari, bahwa Rara Wulan memperhatikan pedangnya yang dibanggakannya.

“Kau perhatikan pedangku perempuan cantik,” bertanya Nyi Gagak Bergundung.

“Ya,” jawab Rara Wulan, “pedangmu adalah pedang yang sangat bagus.”

“Bukan sekedar bagus buatannya. Tetapi pedangku adalah pedang yang bertuah. Tidak seorangpun yang dapat lolos dari ujung pedangku jika sudah terlanjur menariknya dari wrangkanya.”

“O, ya.”

“Pedangku adalah senjata pemberian guruku. Aku adalah murid perempuan terbaik di perguruanku, sehingga guruku telah mewariskan pedang ini kepadaku. Pedang yang dinamainya Kiai Samekta yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Kiai Tigas Prahara.”

“Nama yang membuat kulitku meremang.”

“Tidak hanya meremang. Tetapi kulitmu akan terkoyak-koyak sebelum tubuhmu akan terkapar di jurang itu.”

“Kita akan melihat, siapakah yang lebih beruntung diantara kita.”

Nyi Gagak Bergundung tidak menyahut. Tetapi iapun mulai memutar pedangnya. Desingnya seperti gaung sendaren merpati yang terbang berputar di langit.

Rara Wulan bergeser surut, iapun segera melepaskan selendangnya dan memegang kedua ujungnya dengan kedua tangannya.

“Apa yang akan kau lakukan dengan selendangmu?”

Rara Wulan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja satu ujung selendangnya itu terjulur lurus mengarah ke dada Nyi Gagak bergundung.

Perempuan itu terkejut. Dengan serta merta ia memiringkan tubuhnya untuk menghindari serangan itu.

Tetapi Nyi Gagak Bergundung itu tidak sepenuhnya terlepas dari garis serangan selendang Rara Wulan. Ujung selendang Rara Wulan masih juga menyentuh bahu Nyi Gagak Bergundung.

Akibatnya ternyata sangat menyakitkan hati perempuan bertubuh tinggi ramping dan berwajah bengis itu. Terdengar ia berdesah tertahan. Namun tubuhnya menjadi goyah. Selangkah ia bergeser surut dan bahkan hampir saja Nyi Gagak Bergundung kehilangan keseimbangannya.

“Anak iblis,“ geram Nyi Gagak Bergundung, “aku bunuh kau. Aku belah jantung di dadamu.”

rara Wulan tidak menjawab. Tetapi perempuan itu sudah bersiap sepenunya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah keduanyapun segera tenggelam dalam pertempuran yang sengit. Serangan Nyi Gagak Bergundungpun datang susul menyusul bagaikan ombak yang berguncang di lautan.

Tetapi serangan Nyi Gagak Bergundung tidak meruntuhkan pertahanan Rara Wulan. Bahkan Nyi Gagak Bergundung merasa betapa sulitnya menembus pertahanan itu. Sekali-sekali ujung pedang Nyi Gagak Bergundung terjulur mengarah kesasaran. Namun ternyata bahwa Rara Wulan selalu saja sempat bergeser menghindar. Bahkan ketika Nyi Gagak Bergundung yang telah berada di tataran yang lebih tinggi dari ilmunya, sehingga tubuhnya seakan-akan dapat melayang diudara dengan kecepatan yang sangat tinggi, Nyi Gagak Bergundung masih saja tidak mampu menyentuh tubuh Rara Wulan dengan ujung senjatanya.

Rara Wulanpun mampu mengimbangi kecepatan gerak Nyi Gagak Berundung. Bahkan dalam benturan senjata yang terjadi, Nyi Gagak Bergundung justru merasakan betapa tenaga dalam lawannya menjadi semakin besar.

Dalam pertempuran yang menjadi semakin sengit, serangan Rara Wulanlah yang semakin sering menembus pertahanan Nyi Gagak Bergundung. Ujung selendangnya beberapa kali sempat menyentuh tubuh lawannya. Bahkan ketika ujung selendang Rara Wulan tepat mengenai dada Nyi Gagak bergundung, maka Nyi Gagak Bergundung itupun terdorong beberapa langkah surut dan bahkan kemudian kehilangan keseimbangan.

Nyi Gagak Bergundung itupun jatuh terlentang. Untunglah bahwa segerumbul perdu sempat menahan tubuhnya sehingga tidak terguling ke dalam jurang. Meskipun jurang itu tidak begitu dalam, namun tumbuh-tumbuhan berduri yang tumbuh di lereng jurang itu akan dapat menyakitinya.

Agaknya, Nyi Gagak Bergundung tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Meskipun ia bersenjata pedang pemberian gurunya, namun pedang itu tidak mampu menyentuh kulit lawannya.

Karena itu, maka Nyi Gagak Bergundung telah berniat untuk mengakhiri pertempuran itu dengan mempergunakan ilmui puncaknya.

Karena itu, demikian Nyi Gagak Bergundung itu bangkit berdiri, maka iapun justru menyarungkan pedangnya.

Rara Wulanpun menyadari, apa yang akan dilakukan oleh Nyi Gagak Bergundung. Karena itu, maka Rara Wulanpun segera mengikatkan selendangnya di lambungnya.

Namun tiba-tiba terdengar isyarat yang menghentak daun telinga. Tiba-tiba saja Rara Wulan melihat Gagak Bergundung bagaikan kilat menyambar pergelangan tangan isterinya. Sesaat kemudian, kedua bayangan itu bagaikan terbang meninggalkan arena pertempuran.

Rara Wulan sudah siap memburunya. Namun terdengar Glagah Putih mencegahnya, “Jangan Rara.”

“Aku akan dapat mengejarnya,” jawab Rara Wulan.

“Ya. Tetapi kita memerlukan waktu yang lama. Keduanya memiliki ilmu meringankan tubuh yang baik. Pada saat kita dapat menyusul mereka, maka kita tentu sudah berada di tempat yang jauh sekali.”

“Jadi menurut perhitungan kakang, kita pasti akan dapat menyusul mereka?”

“Menurut perhitunganku dapat, meskipun masih tergantung banyak hal yang mungkin kita hadapi.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Yang dikatakan oleh Glagah Putih itu meyakinkan dirinya, bahwa iapun sudah menguasai ilmu meringankan tubuh dengan baik. Setidak-tidaknya sama seperti Gagak Bergundung dan isterinya.

“Tetapi kakang. Keduanya adalah orang yang sangat berbahaya. Mungkin pada suatu saat mereka akan kembali ke padepokan ini justru pada saat kita sudah pergi.”

“Ki Kumuda melihat apa yang terjadi. Ki Kumuda akan dapat melaporkannya kepada Ki Umbul Telu. Kemungkinan kembalinya Gagak Bergundung akan memacu para penghuni padepokan ini untuk semakin meningkatkan ilmu mereka, setidak-tidaknya para sesepuhnya.”

“Kita akan berbicara dengan Ki Kumuda.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian mendapatkan Ki Kumuda yang masih berdiri di tempatnya. Namun di wajahnya membayangkan hati yang kecewa.

“Sayang, keduanya dapat melarikan diri,” desis Ki Kumuda.

“Ya. Mereka memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat baik. Mereka dapat lari seperti angin,” sahut Glagah Putih.

“Apakah mereka tidak akan kembali?” bertanya Ki Kumuda.

“Aku kira tidak dalam waktu dekat. Agaknya ada kesempatan bagi para sesepuh di padepokan ini untuk mempersiapkan diri.”

“Tetapi sulit untuk mengimbangi ilmu mereka.”

“Mungkin sendiri-sendiri, para sesepuh padepokan ini memerlukan waktu yang lama untuk dapat menyusul kemampuan Gagak Bergundung. Tetapi bukankah para sesepuh di padepokan ini dapat bekerja sama untuk menghadapi mereka. Betapapun tinggi ilmu keduanya, namun mereka tidak akan dapat melawan para penghuni padepokan ini yang juga berilmu tinggi, dalam jumlah yang jauh lebih banyak.”

Ki Kumuda mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita memberikan laporan kepada kakang Umbul Telu.”

Mereka bertigapun kemudian berjalan beriring kembali kebangunan utama padepokan yang berada di atas bukit itu.

Laporan Ki Kumuda itu sempat membuat para sesepuh yang ikut mendengarnya menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak akan ingkar dari tanggung jawab mereka. Yang harus mereka lakukan adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi kemungkinan yang buruk itu, meskipun merekapun yakin, bahwa Gagak Bergundung tidak akan kembali dalam waktu dekat.

Sementara itu, Gagak Bergundung suami isteri yang menyadari bahwa mereka berdua tidak disusul oleh kedua lawan mereka, telah berhenti di pinggir jalan. Dalam waktu yang singkat, mereka sudah berada di tempat yang jauh dari perguruan Awang-awang.

“Kedua orang suami isteri itu berilmu sangat tinggi,” desis Gagak Berundung, “mereka mampu mengimbangi ilmu kita berdua.”

“Tidak,” sahut Nyi Gagak Bergundung, “sebenarnya aku ingin membinasakan perempuan yang sombong itu dengan ilmu pamungkasku. Tetapi kakang telah mengajakku meninggalkan arena.“

“Justru aku ingin mencegahnya, Nyi. Jika kau mempergunakan ilmu andalanmu, maka perempuan itupun akan melakukan hal yang sama. Aku pun tidak berniat untuk mempergunakan ilmu andalanku.”

“Kakang meragukan kemampuanku dan bahkan kemampuan kakang sendiri.”

“Bukan begitu. Tetapi menurut dugaanku keduanya tentu juga memiliki Ilmu yang mereka andalkan. Nah bukan aku tidak meyakini ilmu kita, teteapi seberapa tinggi ilmu

pamungkas mereka. Jika ilmu mereka lebih tinggi atau setidak-tidaknya mengimbangi ilmu kita, maka dalam keadaan yang lemah, kita sulit akan akan mempertahankan diri. Seandainya kedua orang suami isteri itu mengalami kesulitan sebagaimana kita alami dalam benturan ilmu andalan yang seimbang, namun masih ada Kumuda di arena itu. Ia akan dapat berbuat lebih jauh lagi terhadap kita berdua yang menjadi lemah karena benturan ilmu andalan itu."

"Tetapi aku yakin, bahwa ilmuku akan menghancurkan perempuan itu."

"Yang aku ragukan, jika ilmu lawan-lawan kita mampu mengimbangi ilmu kita. Agaknya keduanya memiliki landasan ilmu yang sangat kokoh."

Nyi Gagak Bergundung menarik nafas panjang. Tetapi kemudian sambil mengangguk iapun berkata, "Ya. Mungkin kakang benar. Tenaga dalam perempuan itu sangat tinggi. Ketika ujung selendangnya menyentuh dadaku, rasa-rasanya nafasku menjadi pepat dan tersumbat. Sementara itu ujung pedangku masih belum mampu menyentuh pakaiannya. Agaknya perempuan itu juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi."

"Ya. Agaknya kita belum dapat menjajagi kemampuan mereka yang sesungguhnya, meskipun kita sudah bertempur beberapa lama. Mereka mampu bergerak sangat cepat."

"Tetapi mereka tidak mengejar kita"

"Tentu ada perhitungan lain."

Keduanyapun kemudian terdiam. Sambil berjalan perlahan-lahan menyusuri tepi hutan, mereka masih merenungi kemampuan lawan-lawan mereka.

Merekapun tertegun ketika mereka melihat seekor kijang yang berlari kencang menerobos gerumbul-gerumbul perdu di bibir hutan. Namun kemudian menghilang diantara pepohonan.

"Jika saja kita dapat bergerak selincah kijang," desis Nyi Gagak Bergundung.

Namun kedua orang suami isteri itu tidak pernah membayangkan bahwa lawan-lawan mereka yang masih terhitung muda itu pernah hidup sebagai sepasang kijang pada saat mereka menjalani laku Tapa Ngidang.

Dalam pada itu, Nyi Gagak Bergundungpun bertanya, "Sekarang apa yang akan kita lakukan?"

"Kita kembali ke sarang kita lebih dahulu. Kita akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru."

"Apakah kita akan kembali ke padepokan itu?"

"Kita mempunyai banyak waktu. Kita tidak tergesa-gesa. Mungkin kita akan kembali kelak."

Nyi Gagak Bergundung mengangguk-angguk. Keduanyapun kemudian mempercepat langkah mereka.

Di padepokan, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melibatkan diri dalam kesibukan sehari-hari. Bahkan Ki Umbul Telu yang berusaha menghubungi beberapa orang Demang telah mengajak Glagah Putih pula bersama para tetua di padepokan itu. Sementara Rara Wulan yang tinggal di padepokan, berusaha untuk memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi para penghuninya. Dengan demikian, maka para penghuni padepokan itu telah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru bagi ilmu mereka.

Ternyata usaha Ki Umbul Telu tidak sia-sia. Beberapa orang Demang menyambut dengan baik kesediaan Ki Umbul Telu untuk bekerja sama menjaga keamanan lalu lintas di beberapa kademangan. untuk menghidupkan kembali kegiatan perdagangan di kademangan-kademangan ini. Kegiatan perdagangan itu akan memberikan arti pula bagi perguruan Awang-awang yang ingin memperluas pemasaran hasil bumi dan hasil kerajinan tangan para penghuni padepokan itu.

Kami akan membantu memberikan latihan-latihan kanuragan kepada anak-anak muda di beberapa kademangan," berkata Ki Umbul Telu kepada Ki Demang di Karang Panjang.

"Bagus, Ki Umbul Telu. Kami akan sangat berterima kasih."

"Meskipun tidak dengan serta-merta, tetapi kita akan dapat merancang waktu kapan kita bergerak melawan para perampok itu," berkata Ki Umbul Telu.

"Ya. Rencana yang akan kita susun bersama."

"Selama ini, kami akan minta setiap kademangan mengirimkan beberapa anak muda terpilih ke perguruan kami."

Ki Demang Karang Panjang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan berbicara dengan para Demang tetangga-tetangga kami. Jika mungkin aku akan mengundang empat atau lima orang Demang. Akan lebih baik jika Ki Umbul Telu bersedia hadir pula."

"Tentu, Ki Demang," sahut Ki Umbul Telu, "aku akan bersedia datang. Bukankah kita akan bekerja sama? Setelah kita mempunyai kekuatan yang memadai, maka kita akan berbicara dengan para pedagang yang selama ini hanya lewat dalam kelompok-kelompok yang cukup besar dengan memacu kuda mereka tanpa berpaling di pasar-pasar kita yang mereka lewati."

"Ya. Kita harus berusaha merubah keadaan itu. Dengan memberikan bantuan menyelenggarakan keamanan lingkungan, agaknya mereka akan mengindahkan daerah ini. Daerah ini mempunyai banyak bahan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan bagi segala pihak," sahut Ki Demang.

Sebenarnyalah di tiga hari berikutnya, telah diselenggarakan pertemuan oleh beberapa orang Demang untuk menanggapi gagasan Ki Umbul Telu.

"Jika Ki Umbul Telu bersedia membantu memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda kami, maka kami akan bersedia ikut dalam rencana ini," berkata seorang Demang.

"Tentu," sahut Ki Umbul Telu, "kami bersedia menerima anak-anak muda dari setiap kademangan, asal mereka bersedia menjalani satu kehidupan yang sederhana di padepokan kami."

"Kami tentu akan membantu beban padepokan Ki Umbul Telu," sahut seorang Demang.

Demikianlah, maka para Demang dan Ki Umbul Telu itu sepakat untuk saling membantu. Para Demang akan mengirimkan sekitar sepuluh sampai dua puluh lima orang anak muda untuk berlatih di padepokan Ki Umbul Telu selama dua atau tiga bulan. Kemudian bergantian dengan anak-anak muda yang lain, sementara yang sudah berlatih di padepokan Ki Umbul Telu akan memberikan latihan kepada kawan-kawan mereka di kademangan. Para Demang itu merencanakan, dalam waktu setengah tahun, maka mereka sudah siap berhubungan dengan para pedagang.

“Kita tidak perlu tergesa-gesa,” berkata Ki Demang Karang Panjang, “tetapi dengan langkah yang pasti kita menyongsong hari esok. Sokur jika rencana waktu itu dapat diperpendek.”

“Kita akan berbuat dengan bersungguh-sungguh dan dengan sebaik-baiknya,“ sahut Ki Umbul Telu.

“Sedangkan para pedigang itu sendiri sudah mempunyai kelompok-kelompok tertentu. Mereka tentu juga sudah memiliki landasan kekuatan. Dengan bekerja bersama kita berharap bahwa daerah ini akan dapat kita amankan, sehingga arus perdagangan tidak hanya sekedar lewat tanpa meninggalkan bekas apa-apa di lingkungan kita.”

Dengan demikian, maka Ki Umbul Telu dan para Demang itu sudah membuat pijakan bersama untuk mengembalikan kesibukan perdagangan di daerah mereka masing-masing. Kerja sama diantara beberapa kademangan dan perguruan Awang-awang diharapkan akan dapat memecahkan masalah, meskipun tidak dengan serta-merta. Tetapi pijakan itu telah memberikan pengharapan bagi kesejahteraan hidup rakyat di beberapa kademangan serta di perguruan Awang-awang.

Dengan demikian, maka keberadaan perguruan Awang-awang itu akan dapat memberikan arti yang sebenarnya bagi lingkungan disekitarnya. Bukan sekedar satu kehidupan yang terpisah yang berada di sebuah pebukitan terpencil. Sehingga dengan demikian maka ilmu mereka-pun dapat diamalkan dalam pengertian yang wajar.

Sementara itu, selama Glagah Putih dan Rara Wulan berada di perguruan Awang-awang, maka mereka telah menemukan sebuah celah-celah di sebuah goa yang agaknya tidak pernah disentuh bahkan oleh para penghuni padepokan itu. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah menyembunyikan peti kayunya yang manis berukiran lembut di celah-celah itu.

“Bukankah celah-celah itu tidak basah?” bertanya Rara Wulan kepada Glagah Putih.

“Tidak. Tetapi bagaimanapun juga, celah-celah itu tetap saja lembab.”

“Aku akan membungkusnya dengan kain panjang.”

“Kain panjang? Kau tidak sayang, bahwa selembar kain panjangmu akan kau susupkan dicelah-celah itu.”

“Untuk melindungi peti kecil itu. Kasihan peti itu jika akan segera menjadi lapuk.”

Glagah Putih tidak menyahut.

Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan telah membungkus peti kecil itu dengan sehelai kain dan menyimpannya di celah-celah didalam goa itu dan menyamarkannya dengan bongkah-bongkah batu padas.

Ketika rencana Ki Umbul Telu mulai berjalan, maka bangunan utama padepokan itu menjadi bertambah ramai. Bahkan ada beberapa orang anak muda yang tinggal di rumah beberapa orang keluarga yang dapat menampungnya. Mereka adalah anak-anak dari beberapa kademangan di sekitar padepokan itu.

Latihan-latihan segera dimulai pula. Anak-anak muda itu harus menjalani kehidupan yang penuh keterikatan pada tatanan untuk menempa mereka menjadi orang-orang mampu mengendalikan diri.

Sejak hari-hari pertama, mereka harus sudah bekerja keras, siang dan malam. Waktu-waktu beristirahat mereka terasa menjadi sangat sempit.

Pada mulanya, anak-anak muda yang datang dari beberapa kademangan itu merasa sangat letih. Tetapi setelah mereka berada di padepokan itu sepekan, maka mereka mulai dapat menyesuaikan dirinya.

Para murid dari perguruan Awang-awang yang memberikan latihan kepada merekapun berpijak pada tatanan perguruan, sehingga terasa sangat keras bagi anak-anak muda itu.

Tetapi karena mereka merasa mendapat beban dari para Demang mereka masing-masing, maka merekapun berusaha untuk dapat berbuat sebaik-baiknya.

Waktu yang hanya dua atau tiga bulan itu memang terlalu pendek untuk berlatih olah kanuragan. Tetapi dengan tempaan yang keras, maka agaknya hasilnya kelak akan memadai. Mereka tidak hanya menghadapi kesatuan prajurit atau murid-murid dari perguruan yang sudah berilmu tinggi. Tetapi mereka akan menghadapi para perampok yang sebagian besar tidak mendasari ilmunya dari perguruan yang manapun. Mereka hanya berlandaskan keberanian, kebengisan dan kadang-kadang diwarnai dengan dendam atas peristiwa-peristiwa yang telah menimpa diri mereka dan keluarganya. Sebagian dari mereka melakukan pekerjaan yang keliru itu karena tekanan kehidupan yang terasa sangat menekan keluarganya, sehingga akhirnya mereka mencari jalan yang paling mudah, meskipun dengan kemungkinan yang terburuk dalam hidupnya

Ketika segala sesuatunya sudah berjalan lancar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan dirinya untuk meninggalkan padepokan itu untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Namun sebelum keduanya minta diri, keduanya telah mendengar dari para tetua di padepokan itu, beberapa hal tentang dunia olah kanuragan yang mungkin akan dilewati oleh kedua orang suami isteri itu.

Dari beberapa orang yang dituakan di padepokan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar beberapa nama dan orang-orang berilmu tinggi yang berkeliaran di dunia olah kanuragan.

“Nampaknya selama pengembaraan, angger berdua tidak menyelam sampai ke dasar. Angger belum banyak mengenal nama-nama orang berilmu tinggi, baik yang berlandaskan ilmu dan mapan dan berkiblat kepada Kang Murbeng Dumadi, tetapi juga mereka yang berkiblat kepada kuasa kegelapan.”

“Ya,” sahut Glagah Putih, “selama ini kami hanya menapaki permukaan.”

“Ternyata bahwa dunia olah kanuragan tidak ubahnya seperti lebarnya rimba raya. Pepohonan raksasa tumbuh di mana-mana. Sedangkan disela-selanya gerumbul-gerumbul rerungkutan liar dengan tumbuh-tumbuhan merambat dan berduri. Sulur-sulur liar serta dahan-dahan yang rapuh berpatahan silang melintang. Di dalamnya hidup berbagai jenis binatang buas, binatang berbisa serta serangga-serangga yang dapat membunuh dengan sengatnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menarik nafas panjang. Mereka sudah mempunyai cukup pengalaman dalam pengembaraan mereka. Tetapi ternyata bahwa banyak nama-nama yang masih belum mereka kenal. Beberapa tempat dan perguruan dari para penganut tuntutan yang berbeda dan bahkan berlawanan.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun teringat kepada dua dunia yang dijumpainya di rumah tua yang semula mereka kenal dihuni oleh Ki Nawaskara. Dunia yang tenang tenteram dan damai. Tetapi di dunia itu pula mereka kemudian menjumpai kehidupan yang buas dan liar. Yang satu menghancurkan yang lain. Semuanya berbuat bagi

kepentingan diri masing-masing. Tanpa pengendalian diri dan apalagi apa yang disebut pengorbanan bagi kepentingan sesama.

“Tetapi bukan berarti bahwa seluruh permukaan bumi ini sudah menjadi telatah kuasa kegelapan ngger,” berkata Ki Umbul Telu, “masih ada orang yang dapat dipercaya. Masih ada orang yang bersikap jujur. Karena itu, tidak sepatutnya jika angger berdua kehilangan sama sekali kepercayaan kepada-sesama.”

“Ya. Ki Umbul Telu,” sahut Glagah Putih sambil mengangguk-angguk, tetapi bukankah sulit sekali untuk memilahkan yang mana yang pantas dipercaya dan yang mana sebaliknya.”

“Kau benar ngger. Mereka yang licik dan julig justru akan menampakan diri sebagai seorang yang jujur dan baik hati. Tetapi dalam kesempatan yang mereka tunggu, maka mereka akan menerkam tengkuk dari belakang. Sementara itu, mereka yang sungguh-sungguh jujur dan berpijak pada kebenaran justru akan tersingkir, karena mereka akan selalu mengganggu langkah-langkah selingkuh di berbagai sisi kehidupan

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Sepanjang pengalaman mereka menjelajahi kehidupan yang beraneka, maka mereka membenarkan pesan-pesan Ki Umbul Telu itu. Ternyata Ki Umbul Telu bukan seorang yang hanya hidup diseputar dinding padepokannya saja. Tetapi agaknya Ki Umbul Telu dan para tetua dari perguruan Awang-awang juga memiliki wawasan kehidupan yang luas.

Namun hampir diluar sadarnya ketika Glagah Putih itupun bertanya, “Ki Umbul Telu. Ki Umbul Telu sudah menyebut banyak nama dari orang-orang yang bergerak di dunia olah kanuragan. Bahkan mereka yang berkiblat kepada kuasa terang maupun mereka yang berada di bawah kuasa kegelapan. Tetapi Ki Umbul Telu tidak menyebut seorang yang namanya justru mengumandang sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Siapa ngger?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Apakah Ki Umbul Telu pernah mendengar nama sebuah perguruan besar yang kini sedang menyusun diri kembali?”

“Perguruan apa ngger?”

“Perguruan Kedung Jati di bawah pimpinan seorang yang memiliki tongkat baja putih. Tongkat baja putih itu memang pertanda kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati. Bukankah di perguruan Awang-awang juga ada pertanda kepemimpinan yang baru saja kembali ke perguruan ini setelah beberapa lama di bawa oleh murid-murid yang berkhianat itu?”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Aku sudah mendengar ngger. Bahkan pada suatu saat seolah-olah sepasang tongkat baja putih penanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu sudah kembali ke perguruan. Tetapi ternyala tidak. Tongkat baja putih yang satu adalah palsu.”

“Ya. Aku juga pernah mendengar.”

“Bukankah tongkat baja putih yang sebuah berada di Tanah Perdikan menoreh?“ Ki Lampita justru bertanya.

“Ya. Demikian menurut pendengaranku. Satu dari sepasang tongkat baja putih itu berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ngger,” berkata Ki Umbul Telu, “aku memang pernah mendengar kegiatan para murid perguruan Kedung Jati yang sudah terpecah dan bahkan tenggelam untuk beberapa lama sejak Jipang dikalahkan oleh Pajang. Namun sebenarnyalah aku ingin berterus-

terang kepada angger berdua. Aku tidak tahu apakah angger terlibat dalam usaha menghimpun kembali para murid dari perguruan Kedung Jati atau tidak.”

“Kami tidak terkait dengan perguruan Kedung Jati itu, Ki Umbul Telu. Aku berkata sebenarnya.”

“Aku percaya, ngger.“ Ki Umbul Telu itu terdiam sejenak. Lalu katanya, “Berapa waktu yang lalu, orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu memang pernah menghubungi perguruan kami. Mereka menyatakan keinginan mereka agar kami bergabung dengan perguruan Kedung Jati yang sedang menghimpun kekuatan. Tetapi kami mengatakan bahwa tidak seorangpun diantara kami yang pernah menjadi murid perguruan Kedung Jati.”

“Apakah kata mereka Ki Umbul Telu.”

“Menurut mereka, meskipun seseorang belum pernah menjadi keluarga perguruan Kedung Jati, namun mereka akan dapat dalam keluarga besar perguruan Kedung Jati. Baru kemudian akan disusun kaitan serta tatanan kekeluargaan dari perguruan Kedung Jati itu. Mereka yang sekarang berniat membangunkan kembali perguruan itu mengangankan kebesaran dan kejayaan perguruan itu sebagaimana pada masa Jipang masih tegak. Meskipun satu dari sepasang tongkat baja putih itu belum berada di tangan mereka. namun mereka yakin, bahwa pada saatnya tongkat itu akan mereka kuasai, sehingga sepasang tongkat pertanda kebesaran itu akan dapat dijadikan perlambang kebersaran perguruan Kedung Jati sebagaimana sebelumnya.”

“Bagaimana tanggapan Ki Umbul Telu ?”

“Aku belum dapat mengambil sikap. Aku belum dapat membayangkan apa yang akan terjadi kemudian. Apakah kami tidak hanya akan menjadi sekedar pengikut-pengikut yang kelak akan dienyahkan. Menurut pendengaran kami, yang sekarang berada dibawah pengaruh para pemimpin perguruan Kedung Jati itu sudah cukup banyak. Tetapi dari bermacam-macam perguruan, gerombolan dan kelompok yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Ada diantara mereka para murid sebuah perguruan yang benar-benar ingin mengembangkan ilmu untuk diamalkan. Tetapi ada diantara mereka yang muncul dari sarang-sarang gerombolan penjahat yang kotor, yang akan menumpang kegiatan mereka yang berniat menegakkan kembali panji-panji perguruan Kedung Jati itu. Dengan demikian, mereka yang berniat membangun kembali perguruan itu, bekerja sama dengan kepentingan yang berbeda dengan gerombolan-gerombolan penjahat itu.”

“Apakah mereka akan menghubungi Ki Umbul Telu lagi ?”

“Agaknya demikian. Tetapi aku tidak tahu, kapan dan kebenaran dari keterangannya itu. Namun mereka sempat meninggalkan ancaman, bahwa siapapun yang berusaha menghalangi bangkitnya perguruan Kedung Jati akan dibabat dan bahkan akan digali sampai ke akarnya sehingga tidak akan mungkin bangkit kembali. Menurut mereka yang datang, sampai saat ini perguruan Kedung Jati itu telah mampu menghimpun kekuatan yang tidak kalah besarnya dengan pasukan prajurit di Demak. Sebentar lagi, maka perguruan Kedung Jati akan dapat menandingi kekuatan prajurit Mataram.”

“Ki Umbul Telu percaya?”

“Ngger. Aku percaya bahwa mereka mempunyai kekuatan yang besar. Tetapi tentu tidak akan dapat menandingi kekuatan prajurit Mataram. Meskipun demikian, dengan cara yang mereka tempuh, tampil dan kemudian menghilang, maka mereka pada suatu saat memang akan dapat merepotkan Mataram.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya, “Siapakah menurut pendengaran Ki Umbul Telu, orang yang memimpin perguruan yang sedang berusaha bangkit itu?”

“Pemimpin yang menguasai tongkat baja itu adalah Ki Saba Lingtang. Tetapi ia mempunyai beberapa orang pendukung yang dapat diandalkan. Ki Saba Lintang bukanlah seorang yang berilmu sangat tinggi. Tetapi ada dua atau tiga orang yang ilmunya dapat diandalkan, sebagaimana Gagak Bergundung suami isteri.”

“Bagaimana dengan Gagak Bergundung?”

Ki Umbul Telu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Maksud angger dalam hubungannya dengan perguruan Kedung Jati?”

“Ya.”

“Aku tidak tahu, ngger. Apakah Gagak Bergundung itu akan menjadi salah seorang diantara para pendukung perguruan Kedung Jati yang sedang menyusun diri itu. Tetapi jika benar ia akan berada diantara mereka yang berniat menyusun kembali perguruan Kedung Jati, maka ia tidak akan memusuhi kami, karena perguruan Kedung Jati pun berniat untuk menyeret kami ke dalam lingkungan mereka.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan apa-apa lagi tentang perguruan Kedung Jati itu. Ia tidak tahu, sikap apakah yang akan diambil oleh Ki Umbul Telu terhadap tawaran perguruan Kedung Jati untuk bergabung ke dalamnya.

Bahkan Glagah Putih pun kemudian telah mengalihkan pembicaraan.

“Bagaimana pendapat Ki Kumuda dengan bualan Gagak Bergundung?”

“Maksud angger?”

“Tentang goloknya yang besar itu. Apakah benar golok itu golok Kiai Pupus Kendali? Sebelumnya ia mengatakan bahwa golok itu adalah pusaka turun temurun. Namun sejak semula aku sudah menduga bahwa ia hanya sekedar membual.”

“Gagak Bergundung memang menyebut golok itu bernama Kiai Naga Padma.”

“Tetapi bukankah wajar jika Kiai Naga Padma sudah dibuat beratus tahun yang lalu.”

“Menurut bualannya, ayahnyalah yang telah mengambil alih golok itu dari Kiai Pupus Kendali. Jika demikian, bukankah kakeknya tidak atau belum pernah mempergunakannya?”

Ki Umbul Telulah yang menyahut, “Gagak Bergundung memang seorang pembual. Tetapi mungkin saja ayahnya telah mencuri golok itu semasa kakeknya masih hidup. Apakah Kiai Pupus Kendali itu terbunuh atau tidak, tidak ada beritanya sama sekali. Tetapi sudah lama sekali nama Kiai Pupus Kendali tidak pernah disebut lagi.”

“Ki Umbul Telu,“ bertanya Glagah Putih kemudian, “apakah Ki Umbul Telu mengetahui, dimanakah letak padepokannya?”

“Angger akan mencarinya.?”

“Kami adalah pengembara. Apakah salahnya jika kami berusaha melacak beberapa nama dari orang-orang yang memiliki kelebihan, namun yang sudah tidak pernah disebut lagi namanya.”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, “Kamipun baru mendengar namanya saja. Kiai Pupus Kendali adalah seseorang yang berilmu tinggi, seangkatan dengan guruku. Bahkan mungkin umurnya lebih tua.”

“Jika guru Ki Umbul Telu tidak dikhianati, bukankah ia masih ada sekarang ini?”

Ki Umbul Telu menarik nafas panjang. Katanya, “Ya. Tetapi guru sudah tua. Kau lihat, bahwa kamipun sudah setua ini. Sudah pantas menjadi ayahmu.”

“Kami akan mencoba melacak keberadaan Kiai Pupus Kendali itu, Ki Umbul Telu. Kamipun ingin membuktikan, apakah Gagak Bergundung tidak membual tentang golok Kiai Naga Padma itu yang juga dikatakannya pusaka turun temurun.”

“Tentu ada yang sisip pada bualannya itu, ngger. Tetapi jika kau benar-benar ingin meyakinkan kebenarannya Kiai Pupus Kendali, aku hanya dapat memberi ancar-ancar. Kiai Pupus Kendali bukan seorang yang berilmu tinggi yang mendirikan sebuah perguruan. Tetapi Kiai Pupus Kendali adalah seorang pertapa yang hanya diikuti oleh tiga atau ampat orang murid utamanya. Itupun hanya menurut pendengaran kami.”

“Baiklah, Ki Umbul Telu. Agaknya kami benar-benar ingin melacaknya. Apakah aku dapat menemui atau tidak, biarlah kesempatan yang menentukan. Tetapi ancar-ancar Ki Umbul Telu sangat kami perlukan.”

“Ngger. Segalanya hanyalah menurut pendengaran kami. Kami tidak berani memastikan kebenarannya.

“Kami mengerti, Ki Umbul Telu.”

“Kiai Pupus Kendali berada disebuah pertapaan yang terasing di kaki gunung Sumbing yang menghadap ke Gunung Sindara. Menurut kata orang, pertapaannya sudah berada di daerah yang sangat dingin. Dengan demikian, maka pertapaan itu tentu berada di tempat yang agak tinggi.“

“Terima kasih Ki Umbul Telu. Dari bukit ini, kami akan menuju gunung Sumbing.”

“Kapan angger akan berangkat?”

“Kami sepakat akan melanjutkan pengembaraan kami esok pagi.”

“Esok pagi. Begini cepat?”

“Bukankah kami sudah cukup lama di padepokan ini?“ Mudah-mudahan pada kesempatan lain kami akan dapat singgah di padepokan ini.”

“Berhati-hatilah ngger. Kami tahu bahwa angger berdua ternyata memiliki ilmu myang sangat tinggi, sehingga angger berdua mampu mengalahkan Gagak Bergundung. Meskipun demikian, angger akan memasuki belantara yang buas, liar dan penuh menyimpan bahaya. Yang kasat mata maupun yang tidak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Keduanya sudah memiliki pengalaman yang cukup luas. Namun agaknya mereka belum menukik ke dalam rimba oleh kanuragan yang buas dan liar itu.

“Ki Umbul Telu,” berkata Glagah Putih kemudian, “kami mengucapkan terima kasih atas kepedulian Ki Umbul Telu terhadap pengembaraan kami. Kami akan berhati-hati di perjalanan. Pengenalan kami atas beberapa nama akan sangat membantu perjalanan kami. Ciri-ciri unsur gerak yang Ki Umbul Telu beritahukan kepada kami dari beberapa orang di antara mereka, memberikan gambaran kepada kami, dunia seperti apakah akan dapat kami lewati.”

“Baiklah, ngger. Jika pada suatu saat angger merasa jemu menempuh perjalanan dalam pengembaraan angger, datanglah kembali ke padepokan kami.”

“Terima kasih, Ki Umbul Telu.”

Ternyata keempat orang tetua dari perguruan Awang-awang itu telah memberikan bekal yang cukup banyak bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Merekapun dapat membayangkan, bahwa mereka memang akan ngambah hutan yang dipenuhi duri kebondotan serta rawa-rawa lumpur yang kenal yang dihuni oleh buaya-buaya yang buas serta ular-ular air yang berbisa.

Ketika kemudian malam turun, Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di bilik yang disediakan bagi mereka berdua, telah membuka-buka kembali kitab yang diberikan oleh Kiai Namaskara dengan cara yang aneh itu.

Beberapa petunjuk mereka tekuni untuk menambah kematangan diri yang sudah mereka warisi.

Meskipun mereka memasuki bilik mereka agak awal, namun hampir semalam suntuk mereka tidak tidur. Baru di dini hari keduanya sempat memejamkan mata beberapa saat.

Ketika fajar menyingsing, keduanya telah siap untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Namun Ki Umbul Telu masih menahan mereka. Ki Umbul Telu mempersilahkan kaduanya untuk minum minuman hangat serta makan pagi lebih dahulu sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

“Kalian akan menempuh perjalanan yang berat di medan yang berat pula. Karena itu, sebaiknya kalian makan pagi lebih dahulu. Meskipun barangkali kalian akan melewati beberapa padukuhan yang cukup besar, tetapi pada umumnya, pasar yang ada di padukuhan-padukuhan itu menjadi sepi, sehingga jarang ada kedai yang masih membuka usahanya.“

Glagah Putih dan Rara wulan tidak dapat menolak.

Baru setelah mereka makan pagi serta beristirahat sebentar, maka merekapun minta diri.

Tidak hanya keempat orang tetua dari perguruan Awang-awang itu saja yang melepas kepergian Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi beberapa orang penghuni padukuhan serta para cantrik telah ikut melepas mereka pula di pintu gerbang.

“Terima kasih,” berkata Glagah Putih dan Rara Wulan ketika mereka meninggalkan pintu gerbang.

“Kami menunggu kalian datang kembali,” berkata Ki Umbul Telu.

“Kami akan berusaha untuk kembali lagi,” sahut Glagah Putih. Demikianlah keduanyapun meninggalkan padepokan di atas bukit itu. Beberapa lamanya mereka menuruni lereng yang rendah, sehingga akhirnya merekapun sampai di sebuah dataran yang subur, yang mendapat air dari bukit kecil yang masih menyimpan kelompok-kelompok pepohonan raksasa yang untuk melindunginya, pepohonan itu telah dikeramatkan, sehingga tidak seorangpun yang mengusiknya.

Ketika matahari mulai naik, maka dedaunan yang basah nampak berkilat-kilat memantulkan cahayanya. Beberapa titik embun masih hinggap di dedaunan itu.

Burung-burung liar yang hinggap dipepohonan terdengar bersiul gembira menyambut kehadiran hari yang baru.

Panas matahari yang mulai menggatalkan kulit mengiringi perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan. Beberapa ratus langkah di hadapan mereka nampak sebuah padukuhan yang memanjang seakan-akan memotong jalan yang akan dilalui oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Ketika kakang dan Ki Umbul Telu berbicara tentang rencana untuk membangunkan keberanian anak-anak mudanya, apakah kakang juga singgah di padukuhan itu.”

“Kami hanya menemui para Demang, Rara. Kademangan yang membawahi padukuhan itulah yang mengaturnya. Tetapi padukuhan itu tentu sudah terlibat pula untuk mengirimkan dua atau tiga anak mudanya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Dengan demikian, jika kita nanti berjalan melalui jalan itu, kakang tentu belum dikenal oleh para penghuninya.”

“Tentu belum.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ada juga baiknya, karena perjalanan kita tidak akan terganggu.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Jika mereka belum mengenal kita bukan berarti bahwa tidak akan ada yang menyapa kita.”

“Jika seorang menyapa kita, maka kita cukup menjawab satu dua patah kata. Kita tidak akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menuggu sapaan mereka.”

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Tetapi bukan berarti bahwa kita tidak mau diusik sama sekali.”

“Ya,” Rara Wulan pun mengangguk.

Ketika kemudian mereka berjalan di tengah-tengah bulak panjang, maka mereka sempat menebak-nebak jenis padi yang sedang tumbuh dengan suburnya. Nampaknya air yang mengalir di parit yang memanjang menyilang jalan bulak itu tidak pernah kering di segala musim.

“Arah parit ini tentu mengalir dari bukit itu,” berkata Rara Wulan.

“Ya, para pemimpin di padepokan itu mempunyai cara tersendiri untuk menyelamatkan hutan di pebukitan mereka,” sahut Glagah Putih.

Demikianlah mereka berjalan di kesegaran udara pagi hari. Ketika mereka memasuki padukuhan yang memanjang dan terhitung besar di ujung bulak, maka padukuhan itu terasa sudah sibuk menapaki hari baru.

Beberapa orang masih belum selesai menyapu halaman yang pada umumnya cukup luas. Seorang perempuan membawa kelenting di lambungnya untuk mengisi gentong yang diletakkannya di sebelah pintu regol halaman rumahnya, yang disediakannya bagi para pejalan kaki yang kehausan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berpapasan pula dengan beberapa orang anak yang menggiring kambing mereka kepadang rumput untuk digembalakan. Seorang yang sudah setengah baya memanggul bajaknya menuju ke pintu gerbang padukuhan, sementara anaknya yang sedikit lewat remaja menggiring dua ekor lembu di belakangnya.

“Padukuhan ini nampak sibuk,” berkata Rara Wulan.

“Ya. Agaknya penghuni padukuhan ini adalah orang-orang yang terbiasa bekerja keras.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya kemudian, “Kakang dengar suara orang menumbuk padi?”

“Ya. Padukuhan ini benar-benar diramaikan dengan kerja keras oleh penghuninya.”

Disebelah simpang empat keduanya terhenti sesaat. Seorang ibu muda sedang sibuk menyuapi anaknya yang menangis sambil meronta-ronta.

“Anak itu belum lapar,” desis Glagah Putih.

“Bukankah terbiasa seorang ibu menyuapi anaknya dengan paksa. Agar anak itu menjadi kenyang dan segera tidur. Sementara itu ibunya dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Mencuci pakaian atau masak di dapur.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi iapun berdesis, “Nasi dengan gula kelapa.”

“Ya. Nasi dengan gula kelapa yang dilumatkan dengan sedikit air yang sudah masak.”

Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, mereka telah berada di tengah-tengah padukuhan. Beberapa orang yang nampaknya juga hanya sekedar lewat di padukuhan itu, berjalan dengan cepat melintas. Ada yang berjalan searah, tetapi ada juga yang berlawanan arah.

Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, maka tidak seorangpun yang mengenalnya. Baik mereka yang tinggal di padukuhan itu maupun orang-orang yang lewat. Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak terhambat.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka memasuki lagi sebuah bulak yang panjang di sebuah ngarai yang datar dan luas.

Mereka melewati jalan yang termasuk jalan yang lebar. Tetapi agaknya jalan itu tidak terlalu ramai. Yang melewati jalan itu hanyalah orang-orang padukuhan yang pergi ke sawah atau orang orang-orang yang bepergian dari satu padukuhan ke padukuhan lain yang tidak terlalu jauh.

“Jalan ini tentu kepanjangan jalan yang tidak aman itu,” berkata Rara Wulan.

“Ya,” sahut Glagah Putih, “tetapi jika beberapa kademangan bersama-sama perguruan Awang-awang itu sudah benar-benar bangkit maka jalan ini akan menjadi ramai kembali. Para pedagang tidak merasa perlu untuk menunggu-menunggu yang satu dengan yang lain agar mereka dapat melintasi jalan ini dalam kelompok-kelompok yang besar bahkan para pedagang yang dapat mengupah satu atau dua orang pengawal. Jika jalan ini menjadi aman, maka pedagang-[edagang sedang dan pedagang kecilpun akan berani melintasi meski seorang diri.

Dalam pada itu matahari pun menjadi semakin tinggi. Panasnya mulai terasa mengusik kulit mereka. Sementara itu nampak beberapa orang petani sedang sibuk bekerja disawah.

Tidak ada yang menghambat perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ketika matahari mencapai puncak langit, mereka telah berada di sebuah padukuhan yang terhitung besar. Ada sebuah pasar di padukuhan itu. Tetapi pasar itu nampaknya sepi-sepi saja. Bukan karena hari sudah menjadi semakin siang. Tetapi nampaknya sejak pagi, pasar itu tidak terlalu banyak dikunjungi orang. Bahkan beberapa kedai didepan pasar itupun tidak lagi dibuka, karena jarang orang yang datang untuk makan dan minum. Yang terbiasa datang ke pasar itu hanyalah orang-orang yang tinggal di padukuhan itu atau padukuhan sekitarnya saja, sehingga mereka tidak perlu singgah di kedai yang ada di depan pasar itu.

Namun di pasar itu, ada juga yang menjual nasi. Nasi tumpang berdekatan dengan penjual dawet cendol.

Dibentangkannya sehelai tikar pandan yang tidak terlalu lebar, yang warnanya kekuning-kuningan serta sudah koyak di sudutnya.

“Kita berhenti sebentar, Rara,” desis Glagah Putih.

“Untuk apa?”

“Ada dawet cendol dan nasi tumpang.”

“Apa kakang sudah lapar?”

“Aku sudah mulai haus meskipun belum lapar. Tetapi kita akan dapat berbincang-bincang dengan penjual nasi tumpang dan penjual dawet itu.“

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk.

“Kita dapat duduk di tikar itu.”

“Siapa yang membentangkan tikar itu? Penjual nasi atau penjual dawet?”

“Siapapun yang membentangkan. Kita akan membeli nasi dan dawet.”

Keduanyapun kemudian berhenti di pasar itu. Merekapun duduk diatas tikar yang dibentangkan dibawah sebatang pohon waru yang rimbun.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian memesan nasi tumpang dan dawet cendol yang segar.

“Pasar ini nampak sepi sekali,“ bertanya Rara Wulan.

“Tadi pagi pasar ini sedikit ramai,“ jawab penjual nasi tumpang, “ketika matahari naik, pasar inipun menjadi sepi.”

“Apakah biasanya pasar ini juga sepi?”

“Hari ini sebenarnya hari pasaran. Karena itu, tadi pagi pasar ini menjadi agak ramai. Meskipun demikian, pasar ini masih saja terlalu sepi dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya.“

“Kenapa?“

“Lingkungan ini memang menjadi sepi. Para pedagang dari jauh tidak lagi mau singgah, karena pasar ini semakin terasa tidak aman.”

“Sekarang masih juga tidak aman?”

“Ya, sekarang.“

“Sejak beberapa waktu yang lalu,“ sahut penjual dawet.

“Kenapa? ” bertanya Glagah Putih.

“Apakah kalian berdua bukan penghuni daerah ini?”

“Kami hanya lewat saja, Ki Sanak.“

Penjual dawet itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Glagah Putih mengacungkan mangkuknya yang telah kosong, “Lagi, Ki sanak. Aku haus sekali.“

Penjual dawet itu menerima mangkuk dari tangan Glagah Putih dan mengisinya lagi.

“Nyai juga?” Bertanya penjual dawet itu.

“Tidak. Sudah cukup,“ jawab Rara Wulan.

Glagah Putih menghirup dawet cendolnya. Kemudian iapun bertanya pula, “Apakah sering ada orang-orang jahat yang datang kemari?”

“Sasaran mereka adalah para pedagang yang lewat. Tetapi mereka biasanya lewat berkelompok, sehingga mereka mampu memberikan perlawanan. Kadang=kadang para pedagang itu berhasil menyelamatkan dagangan mereka. Tetapi kadang-kadang ada juga yang terpaksa harus ketinggalan jika para penyamun itu menghadang mereka. Meskipun para pedagang itu sendiri mampu menghindar, tetapi sering terjadi,

beberapa bungkus dagangan mereka terjatuh atau tertinggal atau karena apapun, namun barang-barang itu akhirnya jatuh juga di tangan para perampok. Tetapi para perampok itu pun kadang-kadang harus mengorbankan satu dua orang kawan mereka yang terbunuh oleh para pedagang dan orang-orang upahan yang melindungi mereka.”

“Apakah ada juga pedagang atau orang-orang upahannya yang menjadi korban ?“

“Ya. Pernah juga terjadi. Tetapi biasanya kawan-kawannya berusaha membawa tubuh korban itu. Jika tubuh itu tertinggal, maka tubuh itu akan mengalami perlakuan yang buruk sekali meskipun orang itu sudah mati.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu, penjual nasi tumpang itupun berkata, “kemarin ada sekelompok pedagang yang lewat. Pertempuran terjadi dengan para penyamun. Tetapi para pedagang itu berhasil lolos.”

“Pertempuran itu terjadi di pasar ini?”

“Tidak,“ sahut penjual dawet, “pertempuran itu terjadi di bulak sebelah. Bahkan seorang perampok terbunuh. Beberapa yang lain terluka. Karena itu, maka perampok itu menjadi sangat mendendam.”

Namun permbicaraan merekapun terputus. Mereka melihat beberapa orang yang berwajah garang datang dan berkerumun di depan pintu gerbang pasar.

“Siapa mereka?”

“Jangan memperhatikan mereka. Jika kalian berbuat wajar-wajar saja, mereka tidak akan menghiraukannya,” desis penjual dawet itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian beringsut. Mereka berpura-pura tidak menghiraukan lagi, beberapa orang yang berkumpul di depan pintu gerbang itu.

“Siapa mereka itu?” Glagah Pitih bertanya sekali lagi.

Penjual dawet itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku tidak mengenal mereka dengan pasti, tetapi mereka tentu sebagian dari para perampok itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Menilik sikap, pakaian serta wajah-wajah mereka, maka mereka adalah orang-orang yang garang, menakutkan dan bengis.

“Apa yang mereka bawa dalam karung itu?“ bertanya Glagah Putih pula.

Penjual dawet itu menggeleng sambil menjawab, “Aku tidak tahu. Biasanya mereka merampas karung-karung seperti itu dari para pedagang yang lewat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan terdiam. Ditangan mereka masih terdapat sepincuk nasi tumpang yang masih belum mereka habiskan. Kehadiran orang-orang itu telah membuat Glagah Putih dan Rara Wulan lambat menyuapi mulut mereka.

“Jika sempat, menyingkir sajalah,“ tiba-tiba saja penjual dawet itu berdesis.

“Kenapa? “

“Kau orang asing di sini. Jika terjadi sesuatu, kau dapat menjadi korban.”

“Bagai,mana dengan Ki Sanak dan bibi penjual nasi itu?”

“Setiap hari kami berada disini. Tidak ada masalah bagi kami.”

“Jika aku pergi, mereka tentu akan menjadi curiga.”

“Jangan lewat pintu gerbang itu. Tetapi lewat pintu butulan disebelah gubug bekas tempat pande besi itu menempa.”

“Bekas, Jadi mereka tidak bekerja di gubug-gubug itu sekarang.”

“Tidak. Para perampok itu melarang mereka membuat alat-alat pertanian yang katanya akan dapat dipergunakan sebagai senjata.”

“Tetapi sebaiknya duduk sajalah disitu,” berkata penjual nasi tumpang, Jika kalian pergi memang akan dapat menarik perhatian mereka. Mtidak terlalu banyak orang disini, sehingga satu atau dua orang diantara mereka akan melihat jika kedua orang ini bangkit dan bangkit dan pergi meninggalkan tempat ini.”

Penjual dawet itu termangu-mangu sejenak. Ia sempat berpaling sekilas memandang sekelompok orang yang berkerumun di pintu gerbang itu.

Katanya, “Ya. Sebaiknya kalian disini saja.“

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian memutuskan untuk duduk saja di tikar sambil makan nasi tumpang serta menghirup dawet cendol yang segar.

Sementara itu, beberapa orang masih saja berkerumun didepan pintu gerbang pasar. Mereka meletakkan tiga buah karung yang penuh terisi di sebelah pintu gerbang pasar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak ingin meninggalkan pasar itu. Ia ingin melihat, apa yang akan dilakukan oleh sekelompok orang yang berkerumun didepan pintu pasar itu.

Beberapa orang yang masih berkerumun dipasar itupun telah meninggalkan pasar. Satu dua orang yang berjualan justru berpura-pura tidak melihat apa-apa sebagaimana penjual nasi tumpang dan penjual dawet itu. Mereka melakukan pekerjaan mereka dengan wajar-wajar saja tanpa memperhatikan orang-orang yang berkumpul di depan pintu pasar itu.

Namun beberapa saat kemudian, orang-orang yang masih ada di pasar itu menjadi berdebar-debar mendengar derap kaki kuda yang semakin lama semakin dekat.

“Agaknya mereka sudah mencium berita bahwa akan ada sekelompok pedagang lewat,” desis penjual dawet itu.

“Mereka akan mencegatnya?“ bertanya Rara Wulan.

“Mungkin. Tetapi biasanya mereka tidak melakukannya disini. Tetapi di bulak sebelah.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia melihat kedua orang penjual nasi dan dawet itu menjadi tegang.

Tetapi sebenarnyalah Glagah Putih sendiri dan Rara Wulan juga menjadi berdebar-debar.

Ketika suara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat, maka seorang diantara orang-orang yang berkumpul di pintu gerbang pasar itu melangkah ke tengah jalan sambil bersuit nyaring.

Sejenak kemudian, sekelompok orang berkuda telah berhenti pula di depan pasar. Seorang diantara mereka bergeser ke depan sambil mengangkat tangan kanannya.

“Delapan hasta dari Utara,” berkata orang itu.

Orang yang berdiri ditengah jalan itupun menyaut, “Tujuh langkah dari Selatan.”

Orang yang duduk dipunggung kuda itu bergerak beberapa langkah lagi mendekati orang yang berdiri di tengah jalan.

“Lihat, apa yang kau bawa.”

“Tujukkan dahulu mutiaramu itu,“ jawab orang yang berdiri di tengah jalan.

Orang yang berkuda itu memberikan isyarat kepada seorang kawannya yang bergeser mendekatinya sambil membawa sebuah peti kayu yang tidak begitu besar.

Ketika peti itu dibuka, maka dua orang yang sejak semula yang nampaknya memang sedang menunggu di depan pasar itu mendekat.

“Lihatlah,“ berkata orang yang berdiri di tengah jalan, “kau yang tahu benar tentang candu.”

Kedua orang kawannyapun mendekat. Seorang diantara mereka menerima peti itu dan memperhatikan isinya dengan seksama.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi terkejut karenanya. Agaknya di pasar itu telah terjadi jual beli barang terlarang. Candu.

Ternyata ada pula sekelompok orang berkuda yang lewat di jalan yang tidak aman itu, sekelompok orang yang tidak kalah jahatnya dengan para perampok dan penyamun yang sering mengganggu perjalanan para pedagang. Orang-orang berkuda yang nampaknya juga sekelompok pedagang yang lewat, ternyata adalah sekelompok orang yang berdagang barang-barang terlarang.

Kedua orang yang menilai candu yang ada di dalam peti itu mengangguk-angguk. Seorang diantaranya berkata, “Ya. Barangnya sesuai dengan pembicaraan.”

“Nah,” berkata orang berkuda, “sekarang, bawa kemari barang-barangmu.”

Orang yang berdiri ditengah jalan dan menghentikan sekelompok orang berkuda itu memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk membawa tiga buah karung itu mendekat.

Orang berkuda itupun kemudian meloncat turun. Dua orang kawanyannyapun meloncat turun pula. Meskipun mereka sedang melakukan pertukaran barang dengan orang-orang yang menunggu di depan pasar itu, namun agaknya kedua belah pihak nampak tetap bersiaga. Kedua belah pihak agaknya tidak dapat saling mempercayai begitu saja.

Setelah melihat-lihat isi karung itu, maka orang berkuda itupun bertanya, “Kalian dapat dari mana barang-barang ini?”

“Kami adalah sekelompok perampok dan penyamun. Kami dapatkan barang-barang itu dengan cara kami.”

“Baiklah. Kami akan membawanya. Tetapi kami tidak akan segera dapat menguangkannya. Kami harus meneliti bahwa barang-barang ini tidak akan menjebak kami.”

“Terserah saja kepadamu. Persoalan diantara kita sudah selesai. Jika pada kesepakatan lain kalian lewat dengan membawa barang-barang berharga atau sejenis mutiara itu, mungkin kamilah yang akan merampokmu.”

“Tetapi mungkin pula kamilah yang akan membinasakan kalian.”

“Persetan dengan kesombonganmu.“

Orang berkuda itu tidak menjawab. Dipertintahkannya orang-orangnya untuk membawa karung-karung itu dipunggung kuda.

“Jika kami memerlukannya lagi, dengan siapa kami harus berhubungan?”

“Kau akan menghubungi kami?”

“Ya.”

“Bagaimana dengan perantara itu?”

“Aku sudah membunuhnya. Ia telah mengkhianati kami. Untunglah kami segera mengetahui. Jika kami terlambat, maka pertukaran hari ini tentu tidak akan terjadi.”

“Aku tidak berkeberatan. Kau sudah tahu, kemana perantaramu itu harus pergi. Tetapi kamilah yang akan menentukan kapan kami membutuhkannya.”

“Baiklah. Hampir setiap pasaran kami berada di pasar Seca. Setelah kami melewati, jalan-jalan yang berbahaya, maka kami akan menentukan diri dengan orang-orang lain.”

“Apakah sekelompok pedagang yang sering lewat di jalan ini juga kelompok yang sekarang berada disini?”

“Ternyata kau sangat dungu. Tentu bukan. Yang datang bersamaku sekarang adalah mereka yang bersedia bekerja sama bersamaku khususnya dalam perdagangan mutiara itu. Tidak seorangpun dari kawan-kawan pedagang yang mengetahui, bahwa aku berdagang candu. Tidak seorangpun dari mereka yang pantas, dipercaya.“ namun orang itupun kemudian memandang berkeliling dan berkata, “bagaimana dengan seisi pasar ini?”

Tetapi orang yang agaknya pemimpin dari mereka yang berkumpul di depan pasar itupun tertawa. Katanya, “Tidak seorangpun yang akan berani mengkhianati kami dipasar ini. Jika itu terjadi, maka kami akan membuat pasar ini menjadi debu dan membaurkannya ke sungai yang sedang banjir. Kami berkuasa disini untuk berbuat apa saja sekehendak kami.“

Orang yang membawa candu itu mengangguk-angguk. Namun sejenak kemudian orang itupun telah meninggalkan pasar yang sepi itu, justru menuju ke arah dari mana mereka datang.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun sejenak orang itupun berkata, “Baiklah. Kami akan pergi. Jika kalian dapat dipercaya, maka hubungan diantara kita ini dapat berlanjut.“

“Akupun akan menilai apakah kau tidak berkhianat.“

Orang yang membawa candu itu tidak menjawab. Namun sejenak kemudian, orang-orang berkuda itupun telah meninggalkan pasar yang sepi itu, justru menuju ke arah dari mana mereka datang.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Gagah Putihpun kemudian segera membayar harga nasi tumpang dan dawet cendol itu.

“Mereka telah pergi. Bukankah akupun dapat pergi?” desis Glagah Putih.

“Tetapi mereka masih berada disitu.”

“Baiklah. Kami akan menunggu di sebelah regol pasar. Bukankah di dekat regol itu ada orang berjualan mentimun? Agaknya masih ada beberapa buah ketimun yang belum laku.“

“Hati-hatilah,” desis penjual nasi tumpang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Namun merekapun kemudian bangkit dan berjalan menuju ke regol.

“Kita tidak dapat berbuat apa-apa disini,” desis Glagah Putih.

“Kita dapat merampas candu itu dan memusnahkannya.”

“Tetapi akibatnya akan buruk sekali bagi orang-orang sepasar. Bahkan untuk selanjutnya pasar ini akan mati. Tidak seorangpun yang akan berani lagi pergi kepasar ini.“

“Lalu, apa yang harus kita lakukan?“

“Jika mereka pergi, kita akan mengikuti mereka. Kita memang tidak dapat membiarkan candu itu jatuh ke tangan orang banyak.“

Rara Wulan agaknya dapat mengerti. Jika mereka harus berbuat sesuatu, maka mereka tidak akan mengorbankan orang-orang yang berada di pasar itu.

Demikianlah sejenak kemudian, ketika orang-orang yang semula berkumpul di depan pasar itu pergi, maka Glagah putih dan Rara Wulan itupun keluar pula dari pasar itu. Mereka akan mengikuti sekelompok orang yang membawa candu itu, tetapi jangan ada kesan bahwa keduanya keluar dari dalam pasar.

Karena itu, maka untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan hanya memperhatikan arah perjalanan mereka. Ketika di kejauhan mereka bebrbelok ke kiri, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun baru melangkah meninggalkan pasar itu. Namun dengan cepat keduanya melangkah menyusul perjalanan sekelompok orang yang membawa candu itu.

Di jalan simpang mereka masih melihat sekelompok orang itu berbelok ke kanan.

“Sekarang kita akan menyusul mereka.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan cepat melintasi jalan yang dilalui oleh sekelompok orang yang membawa candu itu. Mereka pun kemudian berbelok ke kanan memasuki sebuah bulak panjang itu, mereka telah berhasil menyusul sekelompok orang yang membawa peti candu itu.

“Sekitar sepuluh orang, berkata Glagah Putih.

“Ya. Kita tidak tahu tataran kemampuan mereka. Apakah kita harus berusaha menghentikan perlawanan mereka secepatnya?”

“Ya “ jawab Glagah Putih, “kita tidak ingin terjebak dalam putaran kekuatan yang tidak terlawan.“

Rara Wulan menganggguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun sudah mulai mengambil sikap. Rara Wulan telah menyingsingkan kain panjangnya sehingga yang dikenakan kemudian adalah pakaian khususnya.

Namun Glagah Putih masih berdesis, “Jangan sebut candu Rara.”

“Kenapa ?”

“Mereka akan dapat menganggap orang-orang yang berada dipasar itulah yang berkhianat dengan membuka rahasia candu itu kepada kita.“

“Baiklah, kakang. Kakang sajalah yang berbicara dengan mereka.”

Glagah Putih menganguk.

Namun sebelum keduanya menghentikan orang-orang yang membawa peti berisi candu itu, pemimpin mereka telah memerintahkan mereka untuk berhenti.

“Agaknya dua orang itu sengaja mengikuti kita,” berkata pemimpin sekelompok orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menyadarinya. Karena itu, maka Glagah Putihpun berhenti pula beberapa langkah dari mereka.

“Apakah kalian berdua sengaja mengikuti kami?“ bertanya pemimpin kelompok itu.

“Ya,“ jawab Glagah Putih.

“Siapa kalian dan apakah maksud kalian?”

“Kalian tentu gerombolan perampok yang dipimpin oleh Kasan Barong.”

“Siapa?

“Kasan Barong.”

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian pemimpinnya itupun menjawab, “Aku tidak mengenal orang yang bernama Kasan Barong. Bahkan namanyapun aku belum pernah mendengarnya.”

“Jadi siapakah yang memimpin kelompok ini?”

“Aku. Namaku Jati Ngarang.”

“Bohong,“ Jawab Glagah Putih sambil tertawa. Suara tertawanya bagaikan mengguncang bulak panjang itu.

Bahkan jantung Rara Wulanpun telah tergetar pula mendengar suara tertawa Glagah Putih itu. Diantara derai tertawanya Glagah Putihpun berkata, “Ternyata Kasan Barong adalah seorang pengecut. Kenapa kau mengelak ketika kau sudah bertemu dengan aku sekarang ini.”

“Kau siapa?”

“Namaku Lemah Bengkah. Perempuan ini adalah isteriku. Nah, sekarang kau tau, dengan siapa kau berhadapan. Kaupun tentu tahu, persoalan apa yang ada diantara kita.”

“Jangan ingkar,” geram Glagah Putih, “kau curi kitab yang berisi ilmu kanuragan yang disebut Kitab Mega Mendung. Nah, aku datang mengemban perintah guru untuk mengambil kitab itu.”

Wajah pemimpin sekelompok orang yang menyebut dirinya Jati Ngarang itu memandang beberapa orang pengikutnya berganti-ganti. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya, “Siapa pernah mendengar nama Kasan Barong? Dan siapakah yang pernah mendengar sebuah kitab yang disebut Kitab Mega Mendung?”

Para pengikutnya itu menggeleng.

“Tentu fitnah,” geram orang yang disebut Jati Ngarang, “Seandainya benar bahwa aku adalah orang yang kau sebut Kasan Barong yang mencuri kitab gurumu, bagaimana kau tahu, bahwa orang itu adalah aku.”

“Aku sudah mendapat ancar-ancar dari guru. Orang yang namanya Kasan Barong adalah seorang yang bertubuh tinggi, tegap, bermata tajam seperti mata elang, cerdik dan licik.”

“Bukankah ada beribu orang yang bertubuh tinggi, tegap dan bermata elang?”

“Orang itu berkeliaran dan menjadi pemimpin sekelompok penyampun di daerah ini. Jelas. Tidak ada dua atau tiga. Tetapi hanya ada satu orang saja. Kau. Meskipun namamu akan berganti seribu kali. Tetapi bayangan di kepalaku adalah tepat terungkap pada wajah, ujud dan sifat-sifatmu.”

“Persetan dengan igauanmu. Seandainya aku adalah Kasan Barong, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan mengambil kembali kitab itu.”

“Seandainya aku berhasil mencurinya, aku tentu tidak akan mengembalikannya kepadamu atau memberikannya kepada siapapun. Kecuali jika ada orang yang membelinya dengan harga yang sangat mahal.”

“Apakah aku harus memaksamu dengan caraku?“

Orang yang menyebut dirinya Jati Ngarang itu tertawa.

Beberapa orang pengikutnyapun tertawa pula. Seorang yang berkumis lebat berkata di sela-sela derai tertawanya, “Kau hanya dua orang. Itupun seorang diantara kalian perempuan. Kami semuanya berjumlah sepuluh orang. Bagaimana mungkin kau akan memaksa kami untuk melakukan sesuatu? Apalagi yang harus kami lakukan itu tidak kami mengerti sama sekali.”

“Meskipun kami hanya berdua, jika guru tidak mempercayai kami, maka kami tidak akan mendapat perintah untuk mengambil kembali kitab itu. Beberapa pekan aku berkeliaran di daerah ini, sekarang aku menemukan orang yang aku cari. Aku tentu tidak akan melepaskan Kasan Barong yang licik itu.”

“Persetan dengan celotehmu. Pergi atau kami akan membunuhmu,” geram seorang yang tubuhnya agak gemuk. Lengannya yang besar itu hampir sebesar kentongan tunggak bambu petung.

“Aku akan pergi dengan membawa kitab Mega Mendung sebagaimana diperintahkan oleh guru.”

Pemimpin sekelompok orang yang membawa candu itupun kemudian berkata, “Selesaikan mereka berdua Aku akan membawa peti itu pulang.”

Namun tiba-tiba saja Glagah Pulih hampir berteriak berkata, “Kitab itu tentu kalian simpan didalam peti itu. Berikan peti itu kepadaku.”

“Kau gila. Ini peti berisi perhiasan. Aku memang merampoknya dari beberapa orang pedagang yang lewat.”

“Omong kosong. Jika peti itu berisi perhiasan, tunjukkan kepadaku. Aku tidak akan merampasnya.”

“Kau tidak berhak melihat hasil rampokanku. Kau bukan keluarga kelompokku.”

“Tetapi aku membawa wewenang guruku untuk mengambil kembali kitab itu.”

“Apapun yang kau katakan, kau akan mati.”

Orang yang tubuhnya agak gemuk itupun melangkah maju, sedangkan orang yang berkumis lebat itupun bergeser pula sambil berkata, “Aku akan menangkap perempuan ini saja. Keberadaannya di sarang kita akan memberikan banyak manfaat.”

“Persetan kau,” geram orang yang agak gemuk, “aku akan membunuh laki-laki yang sombong ini.”

Dalam pada itu, Jati Ngarang sendiri seakan-akan tidak menghiraukan lagi keberadaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Bersama seorang yang membawa peti berisi candu itu, mereka meninggalkan tempat itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak boleh terpancang terlalu lama dalam pertempuran melawan kedua orag itu agar mereka

segera dapat menyusul Jati Ngarang dan para pengikutnya yang membawa peti itu pergi.

Karena itu maka Glagali Putihpun kemudian berkata lantang, Bersiaplah untuk mati," namun kemudian iapun berteriak, "Kasan Barong, jangan tinggalkan mayat kawanmu itu disini. Jika kau pergi, kau harus membawa mayat mereka dan meninggalkan peti yang berisi kitab Mega Mendung itu."

Jati Ngarang menggeram. Tetapi ia hanya berpaling saja. Kemudian iapun melanjutkan langkahnya.

"Bagus," geram Glagah Putih, "kalian berdua akan menjadi tumbal. Tetapi setelah membunuh kalian berdua, aku akan memburu Kasan Barong itu."

"Kau masih saja nekat menyembutnya Kasan Barong," geram orang yang agak gemuk itu, "tetapi aku akan segera membungkam mulutmu."

Orang yang agak gemuk itupun segera meloncat menyerang. Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya, sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Namun orang itu tidak membiarkan Glagah Putih lepas dari serangannya. Meskipun tubuhnya agak gemuk, tetapi orang itu meloncat dengan cekatan. Ketika tubuhnya berputar, maka kakinya pun terayun mendatar mengarah ke kening.

Glagah Putih bergeser selangkah surut. Serangan itu tidak mengenainya. Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian dengan cepat meloncat menyerang.

Orang yang bertubuh gemuk itu terkejut. Tetapi iapun mampu bergerak cepat menghindar. Namun serangan kedua Glagah Putih, tidak mampu dihindarinya. Kaki Glagah Putih terjulur lurus menggapai dadanya.

Orang bertubuh gemuk itu terlempar beberapa langkah surut. Kemudian jatuh tercebur kedalam air yang mengalir di parit yang menjulur di pinggir jalan itu.

Yang tertawa justru Rara Wulan. Katanya kepada orang berkumis lebat itu, "Lihat, kawanmu sempat mandi."

Orang berkumis lebat itu menggeram. Katanya, "Jangan meremehkan kawanku itu. Jika ia sudah melepaskan kemampuan puncaknya, maka suamimu akan lebur menjadi abu."

Rara Wulan tidak menjawab. Bahkan seolah-olah ia tidak mendengarnya. Bahkan iapun bertanya, "Apakah kau juga akan mandi?"

Rara Wulan tidak memberi kesempatan orang berkumis lebat itu menjawab. Tiba-tiba saja Rara Wulanpun meloncat menyerang. Tangannyalah yang terjulur lurus mengenai dada orang berkumis lebat itu. Orang itu tidak mengira bahwa perempuan itu mampu bergerak demikian cepatnya. Karena itu, maka iapun tidak sempat menghindari serangan Rara Wulan itu.

Demikian kerasnya serangan Rara Wulan, maka orang itupun bergetar surut. Bahkan ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya.

Ternyata orang itupun telah terdorong dan tercebur kedalam parit itu pula.

Dengan cepat orang itupun bangkit dan meloncat ke tanggul. Tetapi seluruh pakaiannya sudah terlanjur basah sebagaimana orang yang agak gemuk itu.

Kejadian itu ternyata menarik perhatian beberapa orang kawannya yang masih belum terlalu jauh. Ampat orang diantara mereka menghentikan langkahnya dan bahkan berbalik kembali.

Jati Ngarangpun berpaling. Tetapi kemudian ia berjalan terus sambil berkata, “Jangan ragu-ragu. Selesaikan kedua orang itu dengan cepat.”

“Baik Lurahe,” jawab seorang diantara ampat orang yang berbalik itu.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh gemuk itupun mengumpat kasar. Dengan geram iapun berkata, “Setan yang tidak tahu diri. Aku benar-benar akan membunuhmu.”

“Lakukan saja kalau kau mampu. Kalau tidak, maka akulah yang akan membunuhmu.”

Orang yang bertubuh gemuk, yang pakaiannya menjadi basah kuyup itupun segera meloncat menyerang.

Tetapi Glagah Putihpun sudah benar-benar bersiap. Karena itu, maka serangan-serangannya menjadi sia-sia. Tangan dan kakinya tidak pernah dapat menyentuh tubuh Glagah Putih.

Demikian pula orang yang berkumis itu. Serangan-serangannyapun tidak berarti sama sekali bagi Rara Wulan. Bahkan, yang sangat menyakitkan hati, sekali lagi orang itu terlempar kedalam parit, setelah tubuhnya membentur pohon turi yang menjadi pohon perindang di jalan bulak itu.

Sambil bangkit berdiri orang berkumis lebat itu mengumpat.

Sementara itu, keempat orang yang berbalik itu telah berdiri memperhatikan pertempuran itu. Merekapun segera menyadari, bahwa orang yang menyebut dirinya bernama Lemah Bengkah dan menuntut diserahkan kitab Mega Mendung itu adalah seorang yang berilmu tinggi.”

“Pantas gurunya mempercayainya untuk mencari kitab itu,” berkata seorang diantara keempat orang yang berbalik itu.

“Tetapi apakah Ki Lurah benar-benar telah mencuri kitab itu dari gurunya?”

“Tentu tidak. Yang dicarinya adalah orang yang bernama Kasan Barong. Tetapi orang itu agaknya sangat yakin, bahwa lurahe itulah yang dicarinya.”

“Mereka harus menebus kesalah-pahaman ini dengan nyawa mereka,” geram seorang yang bertubuh raksasa, berambut panjang bergerai dibawah ikat kepalanya sampai kebawah bahunya.

Tetapi percakapan itupun terhenti. Mereka melihat orang yang bertubuh agak gemuk itu terpelanting jatuh. Punggungnya telah menimpa tanggul parit yang berbatu-batu padas.

“Edan,” teriak orang yang bertubuh gemuk itu, “kau patahkan tulang punggungku.”

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Dibiarkannya orang itu bangkit berdiri sambil menyeringai kesakitan.

“Aku akan membunuhmu, keparat,” geram orang itu sambil menarik senjatanya. Sebuah golok yang panjang, berwarna kehitam-hitaman. Agaknya bukan golok kebanyakan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun agaknya kawan-kawannya itupun akan segera melibatkan diri pula. Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah mengurai ikat pinggangnya.

Orang yang bertubuh agak gemuk itu mengerutkan dahinya. Ia mendengar beberapa orang kawannya yang berbalik itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Apakah perguruanmu begitu miskin sehingga tidak mampu membekalimu dengan senjata apapun?”

Glagah Putih bergeser surut. Dipandanginya orang yang mentertawakannya itu sambil berkata, “Inilah senjataku. Ini memang senjataku.”

“Apa yang dapat kau katakan dengan senjatamu itu?”

“O. Kau ingin tahu?”

Tiba-tiba saja Glagah Putih meloncat sambil mengayunkan senjatanya kearah leher lawannya yang agak gemuk itu. Ia berharap lawannya itu menangkis serangannya dengan goloknya yang panjang.

Sebenarnyalah bahwa lawannya yang agak gemuk itu telah menyilangkan goloknya untuk membentur serangan Glagah Putih. Orang itu berharap akan dapat menebas putus ikat pinggang lawannya itu.

Namun ketika benturan itu terjadi, orang yang agak gemuk itu terkejut. Demikian pula orang-orang yang memperhatikan pertempuran itu. Mereka melihat golok yang panjang itu bergetar. Bahkan golok itu telah terlepas dari tangannya. Golok yang membentur ikat pinggang Glagah Putih itu seakan-akan telah terbentur dengan sebatang bindi baja sebesar lengan tangan orang yang agak gemuk itu.

Orang yang keghilangan goloknya itu meloncat surut. Tetapi ia tidak sempat memungut goloknya karena tiba-tiba saja diluar perhitungannya, Glagah Putih dengan kecepatan yang sangat tinggi telah dberdiri sambil menginjak goloknya itu dengan satu kakinya.

“Iblis keparat,” geram orang yang bertubuh agak gemuk itu.

Glagah Putih memandangi orang-orang yang berdiri diluar lingkaran pertempuran itu sambil berkata, “Nah. kau lihat sekarang. \Apa yang dapat aku lakukan dengan ikat pinggangku ini.”

Orang-orang itupun menjadi tegang. Namun seorang diantara merekapun berkata, “Kita akan menyelesaikan orang itu bersama-sama.”

Namun ketika keetnpat orang itu mulai bergeser, orang berkumis lebat itu mengaduh tertahan. Selendang Rara Wulan yang menyambar pundak kanannya, membuat tangan kananya seakan-akan menjadi lumpuh. Bahkan orang itu tidak sempat menarik senjatanya, sebilah pedang yang tergantung di lambung kirinya.

Keempat orang yang mulai bergerak itu berpaling. Mereka melihat kawannya yang berkumis lebat itu menyeringai kesakitan sambil mengumpat, “Perempuan terkutuk. Iblis manakah yang telah memberikan selendang itu kepadamu?”

“Kenapa dengan selendangku?”

Orang berkumis lebat itu mengelus pundaknya yang tulangnya bagaikan retak.

Dalam pada itu, keempat orang yang berbalik itupun segera membagi diri. Dua diantara mereka akan membantu orang yang tubuhnya agak gemuk itu. Sedangkan dua orang yang lain akan bertempur bersama orang yang berkumis lebat.

“Bagaimana dengan perempuan ini? ,” bertanya seorang diantara kedua orang yang akan membantu orang yang berkumis lebat itu.

“Bukan perempuan kebanyakan. Tetapi ia adalah iblis betina. Selendangnya sangat berbahaya.”

“Bagaimana dengan selendangnya? ” bertanya yang lain.

“Jangan sampai tersentuh. Selendang itu dapat meretakkan tulang.”

“Omong kosong,“ geram kawannya, “aku akan memotong selendang itu dengan pedangku.”

Orang itupun kemudian telah menggenggam pedang yang tajamnya berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

“Pedangku ini dapat memotong segenggam kapuk randu yang ditiupkan ke tajamnya. Apalagi selendang itu. Aku akan memangkasnya menjadi potong-potongan kecil.”

Rara Wulan sama sekali tidak menanggapinya. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri untuk melawan ketiga orang yang kemudian berdiri memencar. Namun seorang diantara mereka sebelah tangannya sudah tidak begitu bertenaga. Justru tangan kanannya.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan telah terlibat dalam pertempuran melawan masing-masing tiga orang. Namun ternyata bahwa keenam orang itupun segera mengalami kesulitan. Pedang yang dibanggakan, yang dapat memotong selembar kapuk yang dihembus ke tajamnya, tidak mampu mengkoyakkan selendang Rara Wulan. Bahkan selendang itu jika terjulur seakan-akan telah berubah menjadi sebatang tongkat baja yang sangat berbahaya.

Dengan demikian, maka ketiga orang lawan Rara Wulan itupun segera terdesak. Ketika orang yang tangan kanannya serasa telah menjadi lumpuh itu mencoba meloncat menyerang dengan kakinya, maka selendang Rara Wulan telah menyambar lambungnya.

Dengan derasnya orang berkumis lebat itu terlempar kesamping. Tubuhnya terbanting dengan kerasnya di tanah yang berbatu padas.

Orang itupun mengerang kesakitan. Ia tidak lagi dapat segera bangkit. Tulang-tulangnya bagaikan telah berpatahan.

Kedua orang kawannya menjadi sangat marah. Sambil menggeram merekapun segera menyerang dengan senjata masing-masing, yang berputaran seperti baling-baling.

Sementara itu, ketiga orang lawan Glagah Putih telah mendesak lawan-lawannya pula. Meskipun orang yang agak gemuk itu sudah dapat memungut senjata kembali, tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak mampu menembus pertahanan Glagah Putih.

Bahkan senjata Glagah Putihlah yang mulai menyentuh tubuh lawan-lawannya itu.

Seorang lawannya berteriak kesakitan sambil mengumpat ketika ikat pinggang Glagah Putih mengenai lengan seseorang. Lengan itupun telah terkoyak, seakan-akan tergores sebilah pedang yang sangat tajam.

Namun dengan dimikian orang-orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan itupun harus menyadari, bahwa kedua orang laki-laki dan perempuan yang mengaku mendapat perintah dari guru mereka itu, benar-benar orang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka seorang diantara merekapun segera bersuit nyaring untuk memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang mendahuluinya, agar merekapun segera kembali untuk mengatasi kesulitan keenam orang itu.

“Kalau bukan Lurahe Jati Ngarang sendiri, maka sulit untuk mengatasi dua orang ini,” desis seorang diantara mereka.

“Sementara itu, para pengikut Jati Ngarang itu sudah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Namun mereka sama sekali tidak mampu untuk menguasai orang yang menyebut namanya Lemah Bengkah bersama istrinya itu.

Jati Ngarang yang sudah berjalan semakin jauh, masih mendengar isyarat pengikutnya. Namun ia justru berkata, “Cepat. Kita harus segera pergi. Kedua orang itu tidak boleh menyusul kita.”

“Tidak ada gunanya Lurahe. Meskipun kita sudah menjadi semakin jauh, maka salah seorang dari kawan-kawan kita itu tentu akan dapat menunjukkan sarang kita jika mereka tidak berhasil mengalahkan kedua orang yang sedang mencari kitab Mega Mendung itu. Agaknya mereka sedang menemui kesulitan sehingga mereka telah memberi isyarat.”

“Mereka tidak akan berkianat dengan menunjukkan sarang kita.”

“Tetapi kedua orang suami isteri itu tentu mempunyai seribu cara untuk memaksa agar kawan-kawan kami itu berbicara.”

“Jadi menurut pendapatmu?”

“Kita kembali kepada kawan-kawan kita itu. Kita membantu mereka. Kedu7a orang suami isteri itu harus kita bunuh. Jika mereka belum mati, maka mereka tentu akan memburu Ki Lurah karena mereka yakin bahwa Ki Lurah itu adalah orang yang mereka sebut Kasan Barfong yang telah mencuri kitab Mega Mendung.”

Pemimpin segerombolan penyamun itu termangu-mangu. Namun pada saat itu mereka membawa candu didalam peti kayu kecil itu. Candu yang harganya mahal sekali, sehingga candu yang mereka bawa itu nilainya adalah beberapa ratus keping uang perak.

Namun akhirnya Jati Ngarang itupun berkata, “Baiklah. Kita kembali. Kita akan membantu keenam kawan-kawan kita yang mengalami kesulitan itu.”

Dengan tergesa-gesa keempat orang itupun melangkah kembali. Mereka tidak menyangka, bahwa dua orang laki-laki dan perempuan itu mampu mengalahkan enam orang diantara mereka. Sedangkan para perampok dan penyamun itu adalah orang-orang yang telah berpengalaman bermain dengan taruhan darah dan bahkan nyawa.

Ketika mereka sampai di arena pertempuran, maka kawan-kawan mereka sudah hampir tidak berdaya. Dua orang yang bertempur melawan Rara Wulan hampir tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Sedangkan yang seorang lagi telah pingsan, terbaring di tanggul parit.

Sedangkan yang bertempur melawan Glagah Putihpun sudah menjadi tidak berdaya pula.

Jati Ngarang menggeram marah. Kedua orang suami isteri itu seakan-akan dengan sengaja mempermainkan para pengikutnya.

“Selesaikan perempuan itu,” geram Jati Ngarang, “jika kau mampu menangkapnya hidup-hidup, lakukanlah. Jika kalian mengalami kesulitan, bunuh saja. Aku akan membunuh laki-laki ini.”

“Baik Ki Lurah.”

Demikianlah, maka tiga orang telah bergeser mendekati Rara Wulan. Mereka meletakkan peti kecil berisi candu itu diatas tanggul parit dekat sebatang pohon turi.

Kepada orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan orang yang meletakkan peti itu berkata, “Kau sudah tidak mampu berkelahi lagi. Jaga peti itu. Taruhannya adalah nyawamu.”

“Baik, baik kakang,“ jawab orang itu sambil berjalan tertatih-tatih mendekati peti yang terletak dibawah pohon turi itu.

Dalam pada itu, maka Rara Wulanpun harus bertempur lagi melawan tiga orang yang baru saja memasuki arena pertempuran. Mereka masih memiliki tenaga dan kemampuan mereka sepenuhnya. Selebihnya seorang yang sudah mengalami kesakitan, masih mampu bergabung dengan ketiga orang kawannya itu.

“Menyerah sajalah,” berkata seorang yang hidungnya cacat. Agaknya bekas goresan senjata yang menyilang. Untunglah, bahwa luka itu tidak menggores di matanya.

“Kau lihat kawan-kawanmu,” sahut Rara Wulan, “karena itu, kalian sajalah yang menyerah.”

“Perempuan tidak tahu diri. Kami akan dapat menangkapmu dan mencincangmu menjadi sayatan-sayatan kecil. Tetapi kamipun dapat berbuat lain atasmu. Jika kau menyerah, maka keadaan akan menjadi lebih baik daripada masa-masa lalumu.”

Rara Wulan tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu selendangnya telah berputar. Terdengar putaran selendang itu bergaung seperti sendaren.

“Gila perempuan ini,” desis salah seorang lawannya.

Seorang yang lainpun menggeram, “Marilah. Kita selesaikan saja perempuan itu secepatnya. Kita akan berpacu dengan Ki Lurah yang akan membunuh laki-laki yang sombong itu.”

Orang-orang yang sudah siap bertempur melawan Rara Wulan itupun mulai bergeser. Yang akan mereka lakukan adalah menangkap perempuan itu. Tetapi jika sulit dilakukannya dan bahkan tidak mungkin, maka mereka akan membunuh saja perempuan binal itu.

Sementara itu, Jati Ngarang sudah berhadapan dengan Glagah Putih. Glagah Putih menyadari, bahwa pemimpin sekelompok penyamun itu tentu orang yang berilmu tinggi, dilandasi oleh keberanian dan pengalamannya yang luas.

Dengan pedang di tangan, maka Jati Ngarangpun telah siap untuk menyerang.

“Siapapun kau, maka kau tidak akan mampu melawan pedangku ini.”

Glagah Putih sempat memandangi pedang lawannya. Pedangnya yang berwarna kehitam-hitaman itu menyiratkan pantulan cahaya matahari dari pamornya yang berkeredipan.

“Hanya pedang-pedang pilihan yang dibuat dengan pamor seperti itu,” berkata Glagah Putih di dalam hati. Namun Glagah Putihpun percaya penuh, bahwa senjatanya adalah senjata yang tidak ada duanya. Dengan landasan tenaga dalamnya yang sangat tinggi, maka senjata itu merupakan senjata yang sangat berbahaya.

Karena itu, maka Glagah Putih harus berhati-hati menghadapinya. Meskipun demikian, Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar.

Sejenak kemudian, maka pedang itupun telah berputaran. Kilatan cahaya matahari yang terpantul dari pamornya, kadang-kadang terasa bagaikan menusuk mata Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putihpun segera menyadarinya, sehingga ia tidak lagi selalu memandangi daun pedang lawannya.

Ketika lawannya meloncat sambil mengayunkan pedangnya, maka Glagah Putihpun bergeser untuk menghindar. Namun ketika ujung pedang itu bagaikan memburunya, maka Glagah Putih telah menepis pedang itu dengan senjatanya.

Jati Ngarang menyadari, bahwa senjata lawannya bukan senjata kebanyakan. Tetapi ketika pedangnya bersentuhan dengan senjata lawannya yang mengaku bernama Lemah Bengkah itu, maka iapun bergumam di dalam hatinya, “Iblis manakah yang telah memberikan senjata itu kepadanya?”

Demikianlah, maka merekapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Jati Ngarang berloncatan dengan cepat, sementara pedangnya terayun-ayun mengerikan. Berkali-kali pedang itu menebas dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun jika ujung pedang itu gagal menyentuh tubuh lawannya, maka pedang itupun terjulur mematuk seperti seekor ular bandotan.

Tetapi Glagah Putih mampu mengimbangi kecepatan gerak Jati Ngarang. Bahkan sekali-sekali Glagah Putih mendahului serangan-serangan yang akan dilancarkan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Jati Ngarang itu masih belum mampu menembus pertahanan Glagah Putih dan apalagi menyentuh sasarannya.

Tetapi justru serangan-serangan Glagah Putihlah yang telah berhasil menggores di tubuh Jati Ngarang.

Jati Ngarang itu meloncat surut sambil mengumpat kasar ketika terasa ikat pinggang lawanya itu menggores lengannya. Bahkan kemudian ternyata bahwa goresan ikat pinggang itu telah mengoyakkan kulit dan dagingnya sebagaimana tajamnya sebilah pedang.

“Gila,” teriak Jati Ngarang, “apa yang telah kau lakukan dengan ikat pinggangmu?”

“Aku mampu memenggal kepalamu dengan sekali tebas,” sahut Glagah Putih, “belum tentu kau dapat melakukannya dengan pedangmu itu.”

“Tentu aku dapat melakukannya. Menunduklah. Aku akan menebas lehermu sehingga putus dengan sekali ayun.”

“Aku tidak akan dapat mengerti apakah kau benar-benar melakukannya atau tidak. Jika kau ingin memamerkannya kepadaku, cobalah menebas leher salah seorang pengikutmu yang tidak berguna itu.”

Jati Ngarang menggeram. Katanya, “Kau memang gila. Kami telah menyatakan diri menjadi satu keluarga. Jika aku ingin menebas leher, maka itu tentu lehermu. Pedangku yang sudah keluar dari wrangkanya, sudah menjadi haus.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Aku hanya mempunyai sebuah leher. Karena itu, aku tidak akan menyerahkannya kepadamu dengan suka rela.”

“Dengan suka rela atau tidak, akibatnya tidak akan berbeda. Akhirnya kepalamu akan terpenggal juga.”

“Kau bermimpi. Marilah kita buktikan, kepala siapakah yang akan terpenggal di arena pertempuran ini.”

Jati Ngarang tidak menyahut. Tetapi iapun segera meloncat sambil menjulujrkan pedangnya ke arah dada.

Namun Glagah Putih dengan cepat mengelak. Ditepisnya pedang lawannya menyamping. Dengan gerak yang sangat cepat, Glagah Putih telah mengayunkan senjata.

Jati Ngarang mengaduh tertahan. Ujung ikat pinggang itu telah menggores lambungnya. Meskipun luka yang kemudian menyilang tidak begitu dalam, namun terasa luka itu menjadi sangat pedih dibasahi oleh keringatnya.

Kemarahan Jati Ngarang rasa-rasanya telah membuat darah di seluruh tubuhnya mendidih. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Lawannya dengan senjatanya yang aneh, terlalu sulit untuk dikalahkan.

Karena itu, maka Jati Ngarang itu telah berpaling sekilas untuk mengetahui, apa yang terjadi dengan kawan-kawannya.

Jati Ngarang itu terkejut melihat apa yang terjadi dengan mereka. Juga satu kenyataan yang harus dihadapinya.

Orang-orangnya yang bertempur melawan seorang perempuan itu ternyata sudah tidak berdaya. Dua orang tidak lagi mampu melakukan perlawanan lagi. Meskipun mereka masih berdiri dengan senjata di tangan, tetapi rasa-rasanya mereka harus mengerahkan sisa-sisa tenaga mereka hanya untuk menyelamatkan keseimbangan mereka.

Sementara itu, dua orang yang lain, masih mencoba untuk bertempur. Namun mereka tidak berdaya lagi mengatasi serangan-serangan selendang Rara Wulan.

Glagah Putih membiarkan lawannya untuk melihat kenyataan itu. Karena itu, Glagah Putih tidak tergesa-gesa menyerang Jati Ngarang yang menjadi sangat gelisah.

"Kasan Barong," berkata Glagah Putih, "kau harus melihat kenyataan itu. Serahkan saja kitab yang kau curi itu. Aku akan membawanya kepada guru. Setelah itu, kau boleh meninggalkan arena ini."

"Persetan kau Lemah Bengkah," geram Jati Ngarang, "kau tidak akan dapat lari dari tanganku."

"Apakah kau tidak melihat kenyataan yang kau hadapi?" bertanya Glagah Putih.

Jati Ngarang tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang dengan sisa tenaganya.

Namun yang terjadi, justru sebaliknya dari yang diharapkannya. Senjata aneh Glagah Putih itu telah mengenai pundaknya.

Jati Ngarang meloncat surut. Tetapi kali ini Glagah Putih memburunya. Senjatanya itupun terjulur lurus menyentuh dada.

Jati Ngarang tidak mampu mengelak. Lukapun telah menganga pula didadanya.

Sambil mengerang kesakitan Jati Ngarang meloncat surut mengambil jarak.

Glagah Putih membiarkannya berdiri termangu-mangu. Dibiarkannya Jati Ngarang itu melihat orang-orangnya yang bertempur melawan Rara Wulan. Mereka semuanya sudah tidak berdaya lagi.

"Jangan mengingkari kenyataan ini, Kasan Barong," berkata Glagah Putih, "pergilah. Tinggalkan peti yang berisi kitab Mega Mendung itu."

Jati Ngarang termangu-mangu sejenak. Ia memang tidak dapat berbuat lain jika ia masih ingin tetap hidup.

Karena itu, maka Jati Ngarang itupun berkata, "Baiklah jika kau menghendaki peti itu. Ambillah. Tetapi dengan syarat."

"Syarat apa?"

"Jangan kau buka sebelum kau sampai ke hadapan gurumu."

"Kenapa?"

“Kitab yang kau maksudkan adalah kitab yang keramat. Akupun belum pernah membukanya. Aku hanya membawanya kemana aku pergi agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Namun ternyata kau masih belum berhasil membukanya. Bahkan akhirnya niatku untuk membuka aku batalkan setelah saudara tua seperguruanku memberitahukan, bahwa kitab itu adalah kitab keramat. Tidak setiap orang dapat dan boleh membukanya.”

“Kenapa kalau aku buka disini.”

“Terserah kepadamu, tetapi aku sudah memperingatkanmu, bahwa sebaiknya kau buka di hadapan gurumu. Jika terjadi sesuatu gurumu akan dapat menyelamatkanmu.”

“Baik. Aku akan melakukannya.”

Jati Ngarang itu termangu-mangu sejenak. Lalu iapun memberi isyarat kepadfa orang-orangnya untuk meninggalkan tempat itu.

“Tinggalkan peti itu disitu.“

“Tetapi,” desis seorang kawannya.

Jati Ngarang tidak menjawab. Tetapi ia membelalakkan matanya kepada orangnya itu.

Sejenak kemudian Jati Ngarang dan orang-orangnyapun segera pergi. Sambil berjalan menjauh. Jati Ngarangpun berkata, “Biarlah mereka mengambil candu itu daripada nyawa kita. Bukankah kita menukarnya dengan benda-benda yang dapat kita rampas dari para pedagang yang lewat.”

“Tetapi candu itu harganya mahal sekali.”

“Mana yang lebih mahal? Candu itu atau nyawamu?“

Pengikutnya itu tidak menjawab lagi, sementara Jati Ngarang itu berkata pula, “Selagi nyawa kita masih ada, kita akan mendapat kesempatan untuk mencarinya. Tetapi jika nyawa kita sudah tidak lagi berada di dalam tubuh kita, maka kita sudah tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Orang-orangnya tidak menjawab. Sementara itu, mereka berjalan semakin jauh. Ada diantara mereka yang harus dipapah oleh kawannya yang masih sanggup berjalan dengan tegak. Namun Jati Ngarang sendiri, tubuhnya terasa menjadi semakin lemah. Dari luka-lukanya, darah masih tetap mengalir.

Akhirnya mereka memutuskan untuk berbelok masuk ke sebuah pategalan untuk mengobati luka-luka mereka. Setidak-tidaknya memampatkan darah yang mengalir dari luka-luka di tubuh mereka, yang ternyata terdapat dimana-mana. Bahkan selendang perempuan itu mampu menggoreskan luka di tubuh mereka.

Sementara itu Rara Wulan dan Glagah Putih berdiri termangu-mangu di atas tanggul parit. Dengan nada ragu, Rara Wulanpun bertanya, “Kenapa kita melepaskan mereka semuanya, kakang?”

“Apakah kita harus membunuh mereka semua? Sementara itu tentu kita tidak dapat menawan mereka, karena kita berada di perjalanan.”

“Aku mengerti. Tetapi dengan demikian, kita hanya melakukan pekerjaan ini sepotong. Sementara itu, mereka masih saja memperdagangkan barang yang terlarang itu.”

“Kita akan berbicara dengan Ki Demang di kademangan ini. Biarlah Ki Demang melaporkannya kepada para petugas meskipun mungkin Ki Demang akan menempuh perjalanan yang agak jauh.”

“Agaknya daerah ini tidak terjangkau oleh tangan-tangan para petugas. Terbukti para perampok dan para penyamun masih saja berkeliaran di daerah ini.”

“Ya. Tetapi laporan tentang perdagangan yang terlarang itu mudah-mudahan dapat mempertajam kerisauan daerah ini, sehingga daerah ini akan mendapat perhatian lebih besar. Tidak hanya sekedar perampok dan penyamun. Tetapi justru peredaran barang-barang terlarang.”

“Apakah Ki Demang berani melakukannya?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Aku tidak tahu. Tetapi jika niat'Ki Umbul Telu itu dapat terlaksana. Maka persoalannya akan berbeda. Suasana di didaerah ini akan berubah.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Para Demang di daerah inipun mudah-mudahan juga tersembul nafas keberanian yang ditimbulkan oleh Ki Umbul Telu di sekitar bukit kecilnya itu, sehingga mereka akan berani memberikan perlawanan kepada para perampok dan penyamun.”

“Tetapi jika hal itu dimaksudkan untuk memberikan ketenangan kepada para pedagang, maka akan dapat terjadi salah langkah, kakang. Ternyata ada juga para pedagang yang langkahnya jauh lebih buruk dari para perampok dan penyamun. Mereka telah bekerja sama dengan para perampok dan penyamun untuk mengadakan barang-barang terlarang.”

“Ya, itu juga merupakan masalah yang besar. Karena itu, persoalannya harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Bukan sekedar sambil lalu. Jika para Demang dan beberapa perguruan membantu membuka jalan perdagangan agar daerah mereka menjadi ramai kembali, itu harus disadari bahwa jalan perdagangan itu tidak akan menjadi jalan peredaran barang-barang terlarang itu.

“Kita memang bharus menemui salah seorang demang yang terdekat dan membawahi lingkungan pasar itu.”

Namun Glagah Putih itupun kemudian berkata, “Lalu sekarang, apa yang aka kita lakukan atas peti itu?”

“Kita akan memusnahkannya. Tetapi kita harus menyimpannya sedikit, sebagai bukti bahwa perdagangan barang terlarang ini memang ada. Kita akan menunjukkannya kepada Ki Demang yang membawahi pasar itu.”

Demikianlah, keduanyapun kemudian telah membawa peti itu menjauhi tempat yang berpenghuni. Mereka berjalan menyusuri sebatang sungai ke arah udik, sehingga mereka sampai di tempat yang jarang didatangi seseorang. Ketika mereka naik tebing sungai itu, mereka telah berada di sebuah padang perdu.

“Kita akan membakarnya, setelah kita menyimpan sedikit.” Keduanyapun kemudian mencari ranting-ranting kayu kering dan ditimbunnya di atas tebing sungai itu. Setelah mengambil sedikit contoh dari barang terlarang dan disimpannya, maka peti itu beserta isinya diletakkannya di atas setumpuk kekayuan kering.

Glagah Putihpun kemudian telah membuat api dan kemudian, menyalakan kayu-kayu kering yang ditimbunnya itu.

Sejenak kemudian, maka peti serta isinyapun telah terbakar.

Angin yang bertiup di atas tebing perdu itu telah menaburkan asapnya ke arah hutan yang lebat.

Setelah peti dan isinya itu lebur menjadi abu, maka keduanya-pun segera meninggalkan tempat itu. Mereka segera kembali ke pasar yang sudah menjadi lebih sepi.

Kepada orang-orang yang masih ada didepan pasar, Glagah Putih dan Rara Wulanpun bertanya kepada mereka, dimanakah letak rumah Ki Demang yang membawahi pasar itu.

“Rumahnya tidak begitu jauh, Ki Sanak,“ jawab seorang laki-laki berperawakan sedang, “ambil jalan ini. Jalan ini adalah jalan utama padukuhan ini. Di simpang tiga, kalian akan menjumpai sebatang pohon beringin yang besar. Nah, ambil jalan ke kiri. Jika kau berjalan terus, kau akan sampai ke banjar.”

“Terima kasih, Ki Sanak,“ jawab Glagah Putih.

Bersama Rara Wulan, maka Glagah Putihpun telah menelusuri jalan utama padukuhan itu. Seperti yang dikatakan oleh laki-laki di depan pasar, ketika mereka sampai di simpang tiga, maka merekapun telah berbelok ke kiri.

Tidak sampai seratus langkah, maka merekapun telah sampai di regol halaman sebuah rumah yang besar dan berhalaman luas. Menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, maka rumah itu tentu rumah Ki Demang.

Namun untuk meyakinkannya, maka Glagah Putihpun bertanya kepada seorang remaja yang lewat sambil membawa walesan bambu.

“Apakah rumah ini rumah Ki Demang, Tole?”

Remaja itu berhenti. Sejenak ia termangu. Namun kemudian iapun mengangguk, “Ya, kakang. Rumah itu adalah rumah Ki Demang. Apakah kau akan menemuinya?”

Jilid 363
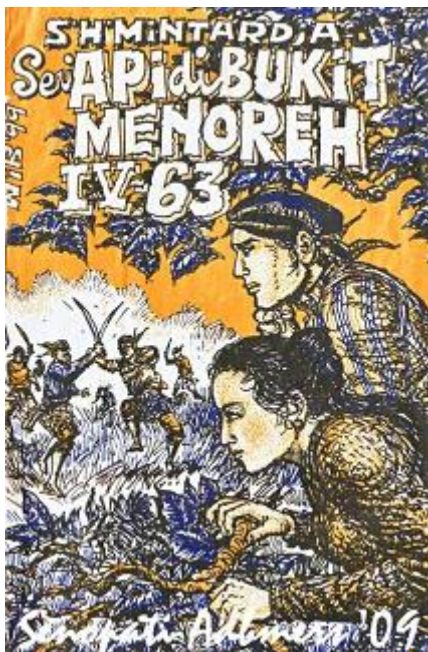
GLAGAH PUTIHPUN mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku ingin bertemu dengan Ki Demang.”

Anak itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Iapun segera meninggalkan tempat itu. Katanya, “Maaf, Kang. Kawan-kawanku tentu sudah menunggu di bendungan.”

“Kau akan memancing ikan?”

“Ya,” jawab anak itu sambil berlari-lari.

“Mudah-mudahan Ki Demang tanggap, Rara,” desis Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Rara Wulan sudah bertemu dengan beberapa orang Demang yang lebih mementingkan dirinya dan keluarganya daripada mengemban tugasnya dengan sebaik-baiknya. Bahkan kedudukannya yang disandangnya justru dipergunakannya untuk landasan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri tanpa menghiraukan kehidupan rakyatnya.

“Mudah-mudahan Ki Demang ini berbeda,” berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Keduanyapun kemudian memasuki halaman rumah Ki Demang yang luas. Namun nampaknya rumah Ki Demang tidak berlebihan. Meskipun nampak cukup baik, tetapi nampaknya bukani rumah yang mewah sebagaimana rumah beberapa orang Demang yang pernah mereka lihat.

Seorang laki-laki separo baya yang sedang memotong-motong batang kayu yang baru saja ditebang, melihat kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Diletakkannya kapaknya. Sambil mengusap keringatnya yang mengalir di kening, iapun melangkah menyongsong kedua orang suami isteri itu.

“Maaf, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih, “apakah kami dapat menghadap Ki Demang.”

“Ki Demang?”

“Ya, Ki Sanak.”

“Silahkan menunggu sebentar, Ki Sanak. Aku akan mengatakannya kalau Ki Demang tidak sedang tidur.”

Orang yang tidak berbaju, sedangkan seluruh tubuhnya basah oleh keringat itupun kemudian masuk ke longkangan lewat seketeng. Nampaknya orang itu sedang menebang sebatang pohon jambu air yang belum terlalu besar, yang tumbuh di dekat pintu seketeng.

“Udaranya terasa sejuk, di halaman ini kakang,” desis Rara Wulan.

“Keluarga Ki Demang pandai menata halaman. Beberapa pohon buah-buahan yang terhitung besar. Kemudian gerumbul-gerumbul pohon bunga.”

Rara Wulan nampaknya tertarik kepada segerumbul pohon kembang soka merah yang baru berbunga.

Namun sejenak kemudian, seorang yang nampaknya sedikit lebih tua dari Glagah Putih keluar lewat pintu pringgitan. Dengan ramah orang itu mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan naik dan duduk di pringgitan.”

“Selamat datang di rumah kami yang sederhana ini Ki Sanak,” berkata Ki Demang merendah.

“Terima kasih, Ki Demang. Kami mohon maaf, bahwa tiba-tiba saja kami sudah mengganggu Ki Demang.”

Ki Demang itu tertawa. Katanya, “Sejak aku memangku jabatan ini, aku sudah mempersiapkan diri untuk diganggu setiap saat selama sehari semalam di setiap harinya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum pula.

“Maaf Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku ingin bertanya siapakah Ki Sanak berdua ini.”

Namaku Glagah Putih Ki Demang. Perempuan ini adalah isteriku. Kami berasal dari Jati Anom. Tetapi kami pernah tinggal di tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Aku juga sering pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, menyeberang ke sebelah Timur Kali Praga, ke Mangir, Kepandak, Jodog, Ganjur dan sekitarnya.”

“Ki Demang sering berkeliling di daerah Selatan?”

“Aku pernah menjadi pedagang wesi aji, sebelum aku ditetapkan menjadi Demang disini. Ayahkulah yang waktu itu menjadi Demang. Sebenarnya aku tidak tertarik pada

jabatan ini. Aku senang mengembara sambil berdagang wesi aji dan batu-batu mulia. Tetapi setelah ayah meninggal, aku sekarang diikat oleh jabatanku."

"Tetapi bukankah dengan kedudukan Ki Demang sekarang ini, Ki Demang dapat berbuat banyak bagi rakyat kademangan ini? Arti dari keberadaan Ki Demang menjadi lebih nyata bagi orang banyak daripada seorang pedagang wesi aji."

"Ya," Ki Demang mengangguk-angguk, "aku berusaha."

"Nampaknya Ki Demang berhasil."

Ki Demang tertawa lagi. Katanya, "Kau memuji aku Ki Glagah Putih. Terima kasih. Tetapi sebenarnyalah aku belum dapat berbuat apa-apa di kademangan ini selama dua tahun aku menjabat."

"Jadi Ki Demang baru dua tahun menjabat?"

"Ya. Itupun masih dibayangi oleh sikap beberapa orang yang tidak menginginkan aku menggantikan kedudukan ayahku."

"Kenapa? Jika tatanan yang berlaku demikian, bukankah semua pihak harus menerima, senang atau tidak senang."

Ki Demang mengangguk-angguk pula. Katanya, "Ya. Seharusnya memang demikian. Tetapi ternyata dalam kenyataannya, ada juga batu-batu kerikil yang mengganjal perjalananku."

"Tetapi Ki Demang akan dapat mengatasinya."

Ki Demang mengerutkan dahinya. Pandangannya tiba-tiba saja terlempar jauh menyusup diantara tiang-tiang pendapa rumahnya, menusuk ke halaman rumahnya yang rindang.

Ki Demang itupun akhirnya berkata, "Sudahlah, Ki Glagah Putih berdua. Itu adalah persoalanku. Tidak sepantasnya aku katakan kepada tamu-tamuku. Apalagi tamu yang masih belum aku kenal sebelumnya."

"Tidak apa-apa, Ki Demang. Jika saja itu dapat memperingan beban yang Ki Demang pikul selama ini."

"Ki Glagah Putih," berkata Ki Demang kemudian mengalihkan pembicaraan, "mungkin kedatangan kalian berdua mempunyai maksud tertentu, aku akan mendengarkannya. Jika kalian berdua memerlukan bantuan, jika saja aku dapat membantu, maka aku akan membantunya."

"Baiklah Ki Demang," sahut Glagah Putih, "ada sesuatu yang memang akan aku sampaikan kepada Ki Demang. Ketika kami berdua sedang berada di pasar, maka kami melihat sekelompok orang yang nampaknya memang sedang menunggu."

"Sekelompok orang?"

"Ya, Ki Demang," jawab Glagah Putih yang kemudian telah menceritakan apa yang terjadi di pasar itu. Iapun menceritakan usahanya untuk merampas candu itu tanpa menimbulkan kecurigaan para perampok dan penyamun itu terhadap orang-orang yang ada di pasar.

Ki Demang mendengarkan keterangan Glagah Putih itu dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali Ki Demang bahkan mengangguk-angguk. Namun kadang-kadang Ki Demang itupun menarik nafas panjang.

"Itulah yang dapat kami laporkan Ki Demang," berkata Glagah Putih kemudian. Ditunjukkannya sedikit candu yang dibawanya kepada Ki Demang sambil berkata, "Aku

mohon Ki Demang mempercayai kami. Kami membawa contoh dagangan terlarang yang telah kami bakar itu, Ki Demang."

Ki Demang menarik nafas panjang. Katanya, "Terimakasih atas kesediaan Ki Glagah Putih berdua untuk menghancurkan benda-benda terlarang itu."

"Benda-benda terlarang itu akan dapat merusak banyak orang, Ki Demang."

"Aku mengerti. Akupun merasa bahwa aku dan para bebahu di kademangan ini berkewajiban untuk memberantasnya," Ki Demang itu berhenti sejenak, lalu, "tetapi bagaimana kami dapat melakukannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka memang sudah memperhitungkan kemungkinan, bahwa Ki Demang tidak akan dapat berbuat apa-apa.

"Apakah para perampok dan penyamun itu benar-benar tidak dapat dikalahkan oleh para penghuni kademangan? Aku sudah bertemu beberapa orang Demang. Mereka mempunyai tanggapan dan sikap yang sama kepada para perampok dan penyamun itu," berka Glagah Putih di dalam hatinya.

Tetapi ternyata Ki Demang itu mempunyai alasan yang khusus, Persoalan yang mungkin tidak terdapat di kademangan-kademangan yang lain.

"Ki Glagah Putih," berkata Ki Demang, "tidak semestinya aku mengatakan persoalan yang agaknya lebih condong ke persoalan pribadi ini aku sampaikan kepada kalian berdua. Tetapi justru karena kalian berdua sudah menunjukkan kepedulian kalian terhadap kademangan ini, maka aku akan mengatakannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Mereka menunggu apa yang akan dikatakan selanjutnya oleh Ki Demang itu.

"Ki Glagah Putih berdua, sebenarnyalah bahwa ada orang yang berusaha mengguncang kedudukanku. Justru saudaraku sendiri. Tetapi kami berbeda ibu. Aku adalah anak tertua. Tetapi ketika ibuku meninggal, ayah menikah lagi. Dari pernikahan yang kedua itu, ayah juga melahirkan seorang anak laki-laki yang berselisih umur sekitar empat tahun. Adikku itu lahir pada saat ayah baru saja diwisuda menjadi Demang di kademangan ini. Menurut pendapat ibu tiriku, adikku itulah anak Demang yang pantas menggantikannya. Ketika aku lahir, ayah belum seorang Demang, sehingga aku tidak patut untuk menggantikannya."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada ragu, Glagah Putih bertanya, "Tetapi bagaimana menurut paugeran yang berlaku ?"

"Paugeran itu mengatakan, bahwa jika seorang Demang meninggal, maka anak laki-lakinya yang tertua yang akan menggantikannya. Jika seorang Demang tidak mempunyai anak laki-laki, maka menantunya dari anaknya yang tertua. Jika Demang itu tidak mempunyai anak, maka akan diadakan pemilihan seluruh kademangan, untuk mengangkat seorang Demang yang baru. Demikian pula jika seorang Demang kehilangan kedudukannya karena kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dalam menjalankan tugasnya."

"Jika demikian bukankah kedudukan sudah jelas, siapakah yang seharusnya menggantikan kedudukan Demang itu?"

"Tetapi ibu tiri serta adikku itu masih berusaha mengguncang kedudukanku. Menurut mereka, anak Demang itu adalah adikku itu. Aku bukannya anak Ki Demang karena ketika aku lahir, ayahku belum seorang Demang."

"Bagaimana pendapat para bebahu?"

“Mereka sependapat dengan aku. Tetapi usaha ibu tiriku dan adikku masih belum berhenti meskipun akhirnya akulah yang sudah ditetapkan menjadi Demang. Mereka mendapat dukungan dari beberapa orang yang sayangnya adalah orang-orang yang berpengaruh di kademangan ini. Mereka adalah orang-orang kaya yang akan dapat memanfaatkan kedudukan Demang itu jika kedudukan itu berada di tangan adikku.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata, “Dengan demikian, Ki Demang sedang menghadapi keadaan rumit di kademangan ini sendiri.”

“Memang rumit, Ki Glagah Putih. Tetapi aku berharap bahwa aku akan segera dapat mengatasinya. Aku percaya kepada rakyatku, bahwa mereka akan dapat memandang persoalannya dengan jernih.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Rakyatkulah yang akan menentukan penyelesaian dari masalah ini.”

Namun dengan ragu-ragu Glagah Putihpun bertanya, “Jadi dengan demikian perhatian Ki Demang masih terikat pada persoalan yang menyangkut kedudukan Ki Demang ?”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Katanya, “Seharusnya tidak demikian Ki Glagah Putih. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku tidak dapat bekerja dengan tenang.”

“Aku mengerti.”

“Tetapi baiklah. Apapun yang bergejolak di dalam lingkungan kami sendiri, kami harus tetap memperhatikan kehidupan rakyat kami. Namun satu hal yang harus Ki Glagah Putih lihat sebagai satu kenyataan bahwa rakyat kami sebagian terbesar adalah petani. Sebagian kecil adalah pedagang dan beberapa orang memiliki modal untuk membuka tempat-tempat usaha. Menghimpun beberapa orang yang semula membuat barang-barang kerajinan bambu, pandan dan mendong di rumah masing-masing. Ada yang menghimpun beberapa orang pande besi dan para undagi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Ia tahu maksud Ki Demang, bahwa dengan dengan demikian, rakyatnya bukanlah orang-orang yang terbiasa memegang senjata.

Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata, “Aku mengerti Ki Demang. Para petani, para pedagang dan orang-orang yang membuka usaha bermacam-macam kerajinan bukanlah orang-orang yang memiliki kemampuan berkelahi. Apalagi melawan para perampok. Tetapi di beberapa kademangan yang sudah aku lalui, telah sepakat untuk bekerja sama dengan perguruan Awang-awang untuk menyusun kekuatan melawan para perampok. Sehingga jika jalur jalan perdagangan yang melewati lingkungan ini dapat diamankan, maka pasar itupun tentu akan tumbuh semakin besar. Tetapi ternyata ada sisi lain yang harus diawasi, justru lebih bersungguh-sungguh. Semula aku tidak melihat bahwa jalur inipun menjadi jalur perdagangan barang-barang terlarang. Perdagangan ini ternyata merupakan bahaya yang lebih besar dari para perampok dan penyamun yang tidak secara langsung mengganggu rakyat kademangan ini.”

“Ya, Ki Glagah Putih. Tetapi rencana bekerja sama dengan perguruan Awang-awang itu sangat menarik perhatian. Baiklah. Seperti yang aku katakan, aku tidak akan terpancang kepada persoalan sendiri. Aku memang harus tetap menjalankan tugas-tugas sebagai seorang Demang.”

Glagah Putih menarik nafas panjang sambil berkata, “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Demang.”

Namun pembicaraan merekapun terhenti. Seorang yang bertubuh tinggi besar, berkumis tebal memasuki halaman, rumah Ki Demang.

“Kebetulan Ki Bekel datang, Ki Glagah Putih.”

“Ki Bekel?”

“Ya. Ia adalah Bekel yang memimpin padukuhan induk kademangan ini.”

“O,“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia beringsut sejengkal. Demikian pula Rara Wulan.

“Ada tamu, Ki Demang?“ bertanya Ki Bekel.

“Ya,” jawab Ki Demang, “silahkan duduk Ki Bekel.”

Ki Bekel itupun kemudian duduk disebelah Ki Demang. Sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti iapun berkata, “Siapakah tamu Ki Demang ini?”

“Namanya Ki Glagah Putih, Ki Bekel. Sedangkan perempuan itu adalah isterinya.“

“O,“ Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya lagi, “Apakah keperluannya menghadap Ki Demang?”

Ki Demangpun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang keperluan Glagah Putih dan isterinya datang menemui Ki Demang.

“O,“ Ki Bekel mengangguk-angguk pula, “ternyata mereka adalah pahlawan-pahlawan keselamatan bagi rakyat kita? Aku mengucapkan selamat kepada kalian berdua Ki Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Mereka tidak menegerti, apakah yang diucapkan oleh Ki Bekel itu sanjungan atau sindiran.

Agaknya Ki Demangpun merasa ragu-ragu pula atas ucapan Ki Bekel itu. Karena itu, maka iapun bertanya, “Maksud Ki Bekel?”

“Untuk apa sebenarnya mereka mencampuri persoalan keluarga besar kita? Bukankah disini ada aku, ada Ki Demang dan ada para bebahu. Bukan saja bebahu padukuhan induk ini, tetapi juga bebahu kademangan.”

“Benar Ki Bekel. Tetapi ternyata apa yang kebetulan diketemukannya disini tidak kita ketemuakan sebelumnya. Bukankah kita tidak tahu, bahwa di pasar itu sering terjadi jual beli barang-barang terlarang. Bahkan tukar-menukar antara barang-barang terlarang itu dengan hasil yang didapat para perampok dan penyamun di bulak-bulak persawahan kita?”

“Mereka tentu melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, Ki Demang.”

“Aku tahu. Aku tidak menyalahkan kita yang tidak tahu bahwa peristiwa seperti itu terjadi di padukuhan kita.”

Ki Bekel itu mengerutkan dahinya, sementara Ki Demang berkata selanjutnya, “Tetapi jika kemudian ada orang yang datang untuk memberitahukan kepada kita, bahwa hal seperti itu telah terjadi, bukankah kita harus berterima kasih kepada mereka? Persoalannya kemudian terserah kepada kita. Bagaimana caranya kita menanganinya. Tetapi menurutpendapatku, perdagangan barang-barang terlarang itu akan membahayakan kehidupan rakyat kita.”

“Tetapi apakah orang-orang ini tidak mempunyai pamrih dengan keterangannya itu?”

“Kita dapat langsung bertanya kepada mereka,” jawab Ki Demang, yang kemudian bertanya kepada Glagah Putih, “Ki Glagah Putih. Apakah kepedulian Ki Glagah Putih berdua itu mengandung maksud-maksud tertentu terhadap kademangan ini?”

Wajah Glagah Putih dan Rara Wulan memang terasa menjadi panas. Tetapi mereka tahu, bahwa pertanyaan itu tidak tumbuh dari dasar hati Ki Demang. Tetapi Ki Demang hanya sekadar ingin memuaskan hati Ki Bekel.

“Ki Demang,” jawab Glagah Putih kemudian, “kami berdua hanyalah orang lewat. Kami tidak mempunyai kepentingan apa-apa di kademangan ini.”

“Itu jawabannya Ki Bekel,” berkata Ki Demang kemudian.

“Mungkin kedua orang itu ingin mendapatkan tambahan bekal perjalanan?”

“Tlidak Ki Bekel,” Rara Wulanlah yang menyahut, “kami sudah mempunyai bekal yang cukup. Aku tidak yakin, bahwa Ki Bekel akan dapat membelikan bekal kepadaku lebih banyak dari bekal yang sudah ada padaku.”

Jantung Ki Bekellah yang kemudian berdesir. Tetapi Ki Demang justru tersenyum. Katanya, “Sudahlah. Aku sejak semula memang yakin, bahwa kepedulian mereka adalah semata-mata didasarkan kepada kecemasan mereka terhadap akibat buruk yang dapat terjadi karena peredaran barang-barang terlarang itu.”

“Ki Demang yakin?”

“Ya, aku yakin.”

“Sokurlah jika demikian. Kami, seisi kademangan ini akan berterima kasih kepada mereka.”

“Ki Demang,” berkata Glagah Putih kemudian, “aku rasa keperluanku datang menghadap Ki Demang sudah selesai. Segala sesuatu terserah kepada Ki Demang. Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang.”

“Kalian akan pergi ke mana?” bertanya Ki Bekel.

“Kami akan pergi ke Seca.”

“Ke Seca? Untuk apa?”

“Kami adalah pengembara. Kami akan pergi ke mana saja yang kami ingini dan yang menarik perhatian kami.”

“Tetapi kenapa Seca?” desak Ki Bekel.

“Nama itu sangat menarik perhatian. Aku ingin tahu, apa yang ada di balik nama itu.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun justru Glagah Putihlah yang bertanya, “Apakah Ki bekel sering pergi ke Seca?”

Ki Bekel tergagap. Namun kemudian iapun menjawab, “Sekali dua kali. Tetapi tidak terlalu sering.”

“Baiklah Ki Bekel, Ki Demang. Kami minta diri. Contoh barang terlarang yang diperdagangkan itu akan kami tinggal saja disini. Terserah kepada Ki Demang. Tetapi mungkin untuk jangka yang agak panjang. Ki Demang dapat berhubungan dengan perguruan Awang-awang dan para Demang di sekitar bukit kecil itu. Meskipun mungkin agak jauh, tetapi jika sepanjang jalan perdagangan ini akan menjadi aman, maka perdagangan di daerah inipun akan menjadi ramai kembali.”

“Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas kepedulian kalian, Ki Glagah Putih berdua.”

“Bukankah itu sudah menjadi kewajiban kami? Siapakah yang menemui persoalan seperti yang kami temui, tentu juga akan melakukan hal yang sama.”

“Hanya mereka yang memiliki kemampuan dapat merebut barang-barang terlarang itu dari tangan sekelompok perampok dan penyamun.”

“Mereka memang sekelompok perampok dan penyamun. Tetapi mereka sekedar orang-orang yang hanya pandai menggertak.”

Demikianlah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan rumah Ki Demang.

Dalam pada itu, sepeninggal Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Bekelpun segera minta diri pula.

“Begitu tergesa-gesa Ki Bekel. Tetapi Ki Bekel belum mengatakan keperluan Ki Bekel datang menemui aku.”

“Aku tidak sengaja mencari Ki Demang. Aku hanya lewat. Dari jalan aku melihat lewat pintu regol yang terbuka ada dua orang tamu duduk di pringgitan. Tiba-tiba saja aku ingin singgah.”

“O,” Ki Demangpun mengangguk-angguk, “Tetapi apakah Ki Bekel tidak duduk dahulu?”

“Terima Kasih Ki Demang.“ Ki Bekelpun kemudian meninggalkan regol halaman Ki Demang. Namun demikian ia sampai di tikungan, maka Ki Bekelpun berjalan semakin cepat, langsung pulang ke rumahnya.

Demikian ia sampai di rumah, iapun segera berteriak memanggil kepercayaannya. “Ancak Liman.”

“Ada apa Ki Bekel,” seseorang yang tinggi dan besar tubuhnya tidak kalah dari Ki Bekel muncul dari pintu butulan.

Orang yang dipanggil Ancak Liman itupun kemudian duduk di ruang dalam menghadap Ki bekel yang wajahnya nampak gelap.

“Ada berita buruk yang harus kau dengar,” berkata Ki Bekel.

“Berita buruk apa, Ki Bekel?”

“Apa yang terjadi di pasar itu telah diketahui oleh Ki Demang. Tukar menukar candu dan barang-barang hasil rampokan itu ada yang itu melihat dan menyampaikannya kpada Ki Demang.”

“Siapa orangnya, Ki Bekel? Bukankah persoalannya mudah saja. Orang itu akan aku singkirkan.”

“Jangan berceloteh. Dua orang suami isteri itu berhasil merampas candu itu dari tangan Jati Ngarang.”

“He? Hanya dua orang? Apalagi yang seorang adalah perempuan?”

“Ya.”

“Omong kosong. Tentu hanya bualan yang tidak berarti apa-apa. Seperti seekor anjing kudisan yang menggonggong di pinggir jalan.”

“Tetapi orang itu membawa bukti. Candu yang dirampasnya dari Jati Ngarang itu telah dimusnahkannya. Tetapi ia menyimpan sedikit dan mereka berikan kepada Ki Demang.”

“Seandainya demikian, Ki Demang mau apa? Sedangkan persoalan yang timbul diantara keluarganya sampai sekarang masih belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Apalagi mengurus persoalan yang gawat itu.”

“Jangan meremehkan persoalan ini. Kedua orang suami isteri itu akan pergi ke Seca.”

“Sudah aku katakan, aku akan menyingkirkan orang itu. Mereka tidak akan pernah sampai ke Seca.”

“Apakah kau lebih kuat dari gerombolan Jati Ngarang?”

“Tentu bukan aku seorang diri,” jawab Ancak Liman, “aku akan berhubungan dengan orang-orang yang memiliki kelebihan dari gerombolan Jati Ngarang. Tetapi Ki Bekel tentu tahu, bahwa dengan demikian, kita akan mengeluarkan beaya cukup tinggi.”

“Kau gila. Kau kira aku dapat menimba uang dari sumur di belakang rumah.”

“Tetapi hubungan Ki Bekel dengan Jati Ngarang dan Ki Samektaguna itu juga menghasilkan uang?”

“Kau mulai memeras?”

“Tentu tidak Ki Bekel. Atau kita biarkan saja dua orang suami isteri itu pergi ke Seca. Mereka tentu tidak tahu apa-apa tentang keberadaan Ki Samektaguna di Seca. Jika mereka mengucapkan kata Seca itu, tentu hanya kebetulan saja Ki Bekel berkepentingan dengan tempat itu.”

“Setan kau Ancak Liman.”

“Sekarang, terserah saja kepada Ki Bekel, apa yang harus aku lakukan. Aku tinggal melaksanakannya saja.”

“Singkirkan kedua orang suami isteri itu. Dengan siapapun kau akan bekerja sama. Telusuri perjalanan keduanya. Bahkan seandainya mereka sudah ada di Seca. Jika kau sampai ke Seca, maka yang lebih dahulu harus kau hubungi adalah Ki Samektaguna agar ia berhati-hati. Ajak orang itu bersamamu menyingkirkan kedua orang suami isteri itu. Nama laki-laki itu adalah Glagah Putih.

“Baik, baik Ki Bekel.”

“Kau tentu juga akan mendapat ganjaran dari Ki Samektaguna karena kau sudah memberikan keterangan tentang kedua orang suami isteri itu.”

“Ah, belum tentu, Ki Bekel. Mereka tahu kalau aku adalah orang Ki bekel, sehingga mereka tentu yakin bahwa aku sudah menerima ganjaran dari Ki Bekel.”

“Edan kau, Ancak Liman. Kau kira aku tidak tahu bahwa kau sering menipuku”

Ancak Liman itu tertawa. Katanya, “Tetapi tugasku kali ini cukup berat Ki Bekel. Aku harus memasuki satu dunia yang menyeramkan. Ki Bekel tahu, bahwa orang-orang yang terlibat dalam perdagangan candu adalah orang-orang yang tidak mengenal tenggang-rasa sama sekali. Ki Bekel tahu bahwa di lingkungan mereka yang paling dihargai adalah ujung-ujung senjata disamping uang.”

“Bodoh kau. Tentu aku tahu. Karena itu kau tidak usah menggurui aku.”

“Aku tidak bermaksud menggurui Ki Bekel. Tetapi yang aku tahu, bahwa Ki bekel itu sangat pelit. Bukankah langkah-langkah yang aku ambil itu selalu mempertaruhkan nyawa?”

“Persetan kau. Setiap ada tugas yang harus kau lakukan kau selalu mengatakan bahwa taruhannya adalah nyawa. Bukankah sejak semula kau sudah tahu bahwa tugas-tugas yang akan kau lakukan selalu harus mempertaruhkan nyawa?”

Ancak Liman tertawa. Katanya, Baiklah Ki Bekel. Aku akan melakukannya tugas ini sebaik-baiknya. Kedua orang suami isteri itu akan aku cari. Mereka berdua tentu akan segera hilang dan tidak akan pernah diketemukannya lagi.”

“Bagus. Tetapi kau jangan sekedar membual. Setelah itu kita akan berbicara tentang Ki Demang.”

“Biarkan saja Ki Demang. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jangan menambah musuh.”

“Tidak. Kita tidak akan menanganinya sendiri. Tetapi kita akan menopang pada kemelut yang terjadi di lingkungan keluarganya. Ibu tirinya misih berusaha agar anak laki-lakinya itu dapat menjadi Demang di kademangan ini.”

Ancak Liman mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Bekelpun berkata, “Nah pergilah. Kau harus berhasil agar perdagangan itu tidak terganggu. Kau tahu artinya arus perdagangan itu bagi kita. Bagi kesejahteraan kita!”

“Ya, Ki Bekel,” jawab Ancak Liman, “aku akan segera berangkat. Tetapi jangan batasi waktu. Mungkin sehari. Tetapi mungkin sepekan.”

“Sebelum kau berhasil membunuh suami isteri yang mencampuri urusan orang lain itu, kau jangan pulang kembali.”

“Baik, Ki Bekel.”

“Nah, sekarang pergilah.”

“Pergi begitu saja?”

“Lalu apa lagi?”

“Aku akan pergi ke Seca Ki Bekel. Aku akan menghubungi orang-orang yang berilmu tinggi, melampaui kemampuan sekelompok orang yang dipimpin oleh Jati Ngarang itu. Selebihnya aku akan tinggal di Seca atau dimanapun juga, untuk beberapa hari.”

“Uang? Bukankah itu yang akan kau katakan?”

“Itulah Ki Bekel. Ki Bekel tentu tahu, bahwa aku memang memerlukan uang banyak.”

“Gila kau Ancak Setan.”

“Ah, bukankah yang aku minta ini wajar?”

Ki Bekelpun kemudian masuk ke dalam biliknya. Dibawanya sekampil kecil uang dan diberikannya kepada Ancak Liman.

“Kau tahu nilai uang itu. Karena itu, kau harus berhasil.”

“Tentu Ki Bekel. Jangan cemas. Tetapi bukankah uang ini juga berasal dari orang-orang yang memperdagangkan candu itu?”

“Diam kau. Aku robek mulutmu itu.”

Ancak Liman tertawa. Katanya, “Jangan marah Ki Bekel. Aku akan melakukan tugasku sebaik-baiknya.”

Dengan membawa sekampil kecil uang, Ancak Liman itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Bekel.

Hari itu juga Ancak Liman telah menghubungi saudara-saudara seperguruannya. Perguruan yang dibayangi oleh kuasa kegelapan.

Disebuah dataran yang terletak di sebuah lekuk tanah yang rendah, Ancak Liman mengetuk pintu sebuah rumah yang dikelilingi oleh halaman yang terhitung luas, dengan dinding kayu gelondongan yang dipancangkan berdiri berjajar rapat di sekelilingnya. Gumuk-gumuk kecil yang terdapat di sekitarnya, seolah-olah telah memisahkan lingkungan itu dengan dunia disekitarnya.

Ketika Ancak Liman memasuki regol halaman rumah itu. Sebuah anak panah meluncur dan tertancap di daun pintu regol.

Ancak Liman tidak terkejut. Ia tahu bahwa setiap tamu akan dihentikan dengan cara itu, demikian mereka memasuki regol halaman yang luas itu.

Ancak Liman pun berhenti di pintu regol. Ia harus menunggu sehingga ia diijinkan memasuki halaman itu.

Beberapa saat kemudian, dua orang turun dari pendapa rumah itu dan berjalan menuju ke regol halaman. Seorang diantara mereka membawa busur dengan anak panah yang sudah melekat.

Namun seorang diantara mereka tiba-tiba saja berteriak, “He, kaukah ini kakang.”

Ancak Liman lertawa. Katanya, “Mata kalian sudah menjadi rabun bukankah belum lama aku baru menengok kalian.”

“Tetapi tugas kami menghentikan setiap orang yang memasuki halaman rumah ini, kakang.”

“Aku tahu. Kalian adalah orang-orang yang telah menjalankan tugas kalian dengan baik.”

“Terima kasih atas pujian ini.”

Ancak Limanpun kemudian berjalan bersama dengan kedua orang saudara seperguruannya itu.

“Apakah guru ada? “

“Ada. Sudah beberapa hari ini guru tidak pergi kemana-mana. Nampaknya guru merasa agak letih.”

“Kenapa? Apa yang sudah dilakukannya?”

“Guru telah mencampuri perselisihan yang terjadi antara dua keluarga yang bermusuhan. Guru harus melenyapkan beberapa orang terpenting dari salah satu keluarga yang bermusuhan itu, sementara orang-orang yang harus disingkirkan itu juga mempunyai dukungan dari beberapa orang pembunuh upahan yang berilmu tinggi, sehingga guru harus mengerahkan kemampuannya.”

“Kalian ikut bersama guru?”

“Aku ikut bersama guru,” jawab yang seorang.

“Aku bertugas menunggui rumah,“ sahut saudara seperguruannya, “sebenarnya aku juga ingin bersama guru. Tetapi tidak ada yang dapat dipercaya untuk tetap tinggal.”

“Kalian mempunyai tugas kalian masing-masing yang sama beratnya,” berkata Ancak Liman, “tetapi bukankah guru berhasil?”

“Ya. Guru berhasil menyelesaikan tugasnya. Tetapi dua orang saudara seperguruan kita terbunuh.”

“Dua orang terbunuh?” Ancak Liman terkejut.

“Ya. Jumlah kita memang semakin menyusut.“

Ancak Liman menarik nafas panjang.

“Marilah, kakang. Silahkan duduk,“ seorang diantara kedua orang yang menyongsongnya itu mempersilahkan duduk, “aku akan menyampaikannya kepada guru bahwa kakang telah datang kemari.”

Ancak Liman yang diperlakukan sebagai tamu itupun kemudian duduk di pringgitan ditemui oleh seorang saudara seperguruannya, sedangkan yang lain masuk ke ruang dalam untuk menemui gurunya.

Sejenak kemudian, seorang yang bertubuh tinggi besar dan bermata cekung, keluar dari ruang dalam. Rambutnya yang sebagian tergerai di bawah ikat kepalanya itu sudah mulai nampak keputih-putihan. Namun orang itu masih tetap nampak perkasa.

“Kau Ancak Liman,“ suaranya berat bernada rendah.

“Ya, guru.”

“Kenapa kau datang kemari?” bertanya gurunya sambil duduk di hadapan Ancak Liman.

Ancak Liman menarik nafas panjang. Sebelum ia menjawab, gurunya sudah menebak, “Kau tentu datang untuk minta tolong kepadaku atau kepada saudara-suadara seperguruanmu.”

Ancak Liman tersenyum. Katanya, “Ya, guru.”

“Kau memang keras kepala. Sudah aku beritahukan kepadamu, bahwa kau tidak usah pergi ke Bekel gemblung itu. Tinggallah disini bersama-sama dengan kami.”

“Aku ingin mendapat pengalaman yang berbeda guru.”

“Nah, dalam keadaan yang sulit, kau masih juga lari kemari untuk meminta bantuan.”

“Jika aku tidak lari kepada guru, lalu aku harus lari kemana lagi?”

“Monyet buruk. Katakan. Bantuan apa yang kau perlukan.”

“Guru. Bukankah aku pernah mengatakan bahwa Ki Bekel telah terlibat dalam perdagangan barang-barang terlarang?”

“Candu?”

“Ya.”

“Lalu kenapa?”

“Ada beberapa hubungan baru yang telah dilakukan oleh Jati Ngarang, seorang pemimpin perampok yang mempunyai hubungan khusus dengan kami.”

“Nama itu pernah kau sebut.”

“Ya. Sekarang orang itu membuka hubungan baru. Ia telah membuka perdagangan dengan seorang pedagang keliling. Tetapi dua orang suami ister agaknya telah melacak hubungan itu, sehingga keduanya telah berhasil merampas barang barang-barang yang sudah berada di tangan Jati Ngarang. Tetapi ia telah menyimpan sedikit diantaranya sebagai barang bukti yang telah diserahkan kepada Ki Demang.”

“Demang di kademanganmu?”

“Ya.”

“Kenapa dengan Demangmu itu? Bukankah ia tidak akan dapat berbuat apa-apa?”

“Ya. Tetapi dua orang suami istri itulah yang kami cemaskan. Sekarang mereka pergi ke Seca. Jika ia berhasil melacak perdagangan itu dan berhubungan dengan para penguasa di daerah Utara ini, maka perdagangaan itu akan dapat terhenti.”

“Jika perdagangan itu terhenti apa keberatanmu?”

“Ah guru. Perdagangan itu memberikan keuntungan yang besar bagi Ki Bekel tanpa berbuat apa-apa. Ia hanya berpura-pura tidak tahu bahwa di lingkungannya telah terjadi pertukaran dan perdagangan barang-barang terlarang itu saja. Bahkan ia mempunyai alasan, seandainya perdagangan itu akhirnya diketahui dan Ki Bekel dipersalahkan karena tidak berbuat apa-apa, maka Ki Bekel akan dapat mengatakan bahwa ia tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mencegahnya.”

“Tetapi kenapa ia tidak melaporkannya?”

“Sampai sekarang Ki Bekel masih pura-pura tidak tahu.”

“Setelah ada dua orang suami isteri yang melaporkan kepada Ki Demang, apa kata Ki Bekel?”

“Kata Ki Bekel, kedua orang itu harus dimusnahkan. Kemudian Ki Bekel baru akan mengurusi Ki Demang.”

“Kau datang untuk tugas-tugas itu?”

“Ya, guru. Aku datang untuk minta bantuan kepada guru. Kita akan mencari dua orang suami isteri itu dan memusnahkannya.”

“Kau tahu, untuk mempergunakan tenagaku, aku minta beberapa syarat.”

“Tetapi ini lain, guru. Akulah yang memohon kepada guru.”

“Jadi kau sudah diperalat oleh Ki Bekel untuk memeras tenagaku tanpa imbalan apa-apa?”

“Imbalannya adalah kesejahteraan hidupku kelak, guru. Jika kita berhasil melenyapkan kedua orang suami isteri itu, maka perdagangan gelap itu akan berlangsung terus. Ki Bekel memang mendapat penghasilan yang sangat baik, tetapi aku mendapat lebih banyak dari Ki Bekel, karena akulah jalur hubungan antara Ki Bekel dengan Jati Ngarang dan para pedagang itu.”

“Kau memang ular yang licik, Ancak Liman. Tetapi kau harus tahu, bahwa untuk melakukannya, mungkin akan jatuh korban diantara kita. Apakah keuntungan yang kau dapatkan dengan hubungan itu seimbang dengan korban yang bakal diberikan? Sedangkan yang akan menjadi korban itu adalah saudara-saudara seperguruanmu. Bahkan mungkin kau sendiri.”

“Guru,” berkata Ancak Liman kemudian, “jika kali ini kita berhasil, maka jangkauan niatku tidak akan berhenti disini.”

“Lalu apa?”

“Jalur perdagangan kita ambil alih. Kita musnahkan Jati Ngarang dan gerombolannya.”

“Hati-hatilah bersikap, Ancak Liman. Jati Ngarang tidak berdiri sendiri. Selain kelompoknya, ia tentu berhubungan dengan gerombolan-gerombolan lain.”

“Tetapi agaknya dalam perdagangan gelap ini lain guru. Jati Ngarang tidak berniat berbagi ladang dengan orang lain.”

Gurunya mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Bagaimana dengan Ki Bekel?”

“Tidak apa-apa, Guru. Kita beri Ki Bekel percikan sekedarnya saja. Jika ia banyak tingkah, maka kita akan mencekiknya sampai mati.”

“Jika itu rencanamu, aku dapat mendukungnya, Ancak Liman. Tetapi bukankah kau tidak akan mengkhianati aku?”

“Bagaimana mungkin aku berkhianat kepada guru. Bukankah guru akan dapat memburuku dan membunuh kapan saja guru kehendaki tanpa memberi kesempatan kepadaku untuk dapat membela diri?”

“Baiklah. Kau memang seorang yang pandai membujuk. Sekarang kau pun telah berhasil membujukku tetapi ingat, Ancak Liman, uang dapat membuat seseorang menjadi gila. Seseorang menjadi lupa akan dirinya dan tidak mengenal kiblat lagi.”

“Aku mengerti guru. Tetapi disamping itu, ketakutan untuk diburu dan dibunuh oleh guru agaknya lebih besar dari kerakusanku memburu uang.”

Gurunya tertawa. Katanya, “Lidahmu memang bercabang, Ancak Liman.”

“Ampun guru. Aku berani bersumpah.”

“Baiklah. Aku akan membawa empat orang terbaik dari perguruan ini. Malam nanti aku akan berada di sanggar untuk melakukan samadi. Aku ingin berhubungan dengan pepundenku untuk minta kekuatan agar kita dapat berhasil.”

“Silahkan guru,“ sahut Ancak Liman.

Hari itu, guru Ancak Liman telah memerintahkan membakar merang padi gaga. Ia akan mandi keramas sehingga tubuhnya akan dibersihkan dari segala noda. Kemudian dimalam harinya, guru Ancak Liman itu akan menghadap pepundennya di sanggar pemujaan.

Ketika malam turun, maka segala sesuatunya sudah dipersiapkan di sanggar. Anglo, arang batok kelapa, tempayan, bunga setaman dan dlupak minyak kelapa.

Menjelang tengah malam, maka dlupak minyak kelapapun dinyalakan. Demikian pula arang batok kelapa di anglo itupun telah membara pula. Asapnya membumbung tinggi, kemudian kemenyan itu menyala. Apinya yang merah menjilat-jilat seolah-olah menari diatas panasnya bara batok kelapa.

Guru Ancak Liman itupun kemudian menaburkan kembang setaman itu kedalam air yang dituang kedalam tempayan. Sebilah keris pusakanya telah dicelupkan kedalam air kembang setaman itu.

Tiba-tiba saja air kembang setaman itu menjadi kemerah-merahan seperti darah. Busa-busa kecil bermunculan dari dasar tempayan. Bahkan kemudian, air bunga setaman didalam tempayan itu bagaikan mendidih.

Beberapa saat lamanya guru Ancak Liman itu duduk menghadap tempayan yang airnya sudah menjadi merah dan bagaikan mendidih itu. Diucapkannya mantra-mantra yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

Keringat mengalir di seluruh tubuhnya, sehingga pakaiannya menjadi basah kuyup.

Namun akhirnya, warna air di tempayan itu berangsur menjadi jernih kembali. Warna merah darah itupun berangsur menjadi semakin tipis dan akhirnya hilang sama sekali. Air di tempayan itupun tidak lagi bergejolak bagaikan mendidih.

Akhirnya guru Ancak Liman itu menarik nafas panjang. Iapun segera mengakhiri samadinya.

Demikian ia keluar dari sanggar, maka Ancak Limanpun segera mendapatkannya sambil bertanya, “Bagaimana guru. Apakah ada isyarat bahwa usaha kita akan berhasil?”

“Kiai Godong Tales yang menunggui bukit disisi kiri, serta Kiai Arang Ori yang menunggui gumuk disisi kanan akan membantu kita. Agaknya kita akan berhasil.”

Bagaimana dengan Nyai Sendawa yang menunggui sendang dibawah lengkeh bukit itu, guru.”

“Aku belum berhasil menghubunginya. Tetapi aku akan langsung datang ke sendang itu nanti di dini hari.“

“Apakah aku boleh ikut?”

“Tidak. Tidak seorangpun boleh ikut. Nyai Sendawa akan dapat kamanungsan.”

Ancak Liman menarik nafas panjang.

Sebenarnyalah di dini hari, gurunya telah meninggalkan rumahnya pergi ke sendang kecil di bawah lengkeh bukit.

Ketika fajar menyingsing, maka guru Ancak Liman itu sudah berada di rumahnya kembali dengan penuh keyakinan iapun berkata, “Semuanya sudah berhasil aku hubungi. Kita akan pergi dengan kepastian bahwa usaha kita akan berhasil. Kedua orang suami isteri itu memang pergi ke Seca. Kita akan menemukannya dan membunuh mereka. Setelah itu, maka kita akan melaksanakan rencana sebagaimana kau katakan tadi. Kita akan menguasai perdagangan barang-barang terlarang itu di daerah ini setelah kita hancurkan Jati Ngarang.”

“Baiklah, guru. Kita harus segera berangkat sebelum kedua orang suami isteri sempat menemukan jalur perdagangan itu di Seca, sehingga ia dapat bertindak semakin jauh.”

Guru Ancak Liman itupun segera mempersiapkan diri dibawanya ampat orang muridnya yang terbaik. Seorang diantara mereka adalah Ancak Liman itu sendiri.

Namun sebelum mereka pergi ke Seca, gurunya telah memerintahkan kepada Ancak Liman untuk mencari hubungan dengan Jati Ngarang. Apakah Jati Ngarang mau berterus terang tentang kedua orang suami isteri yang telah mengalahkannya itu.

“Tetapi jika kedua orang suami isteri itu yang membual? “

“Mungkin saja. Karena itu hubungi Jati Ngarang.“

Di hari berikutnya Ancak Liman telah mencari hubungan dengan Jati Ngarang untuk meyakinkan, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Ketika Ancak Liman memasuki sarang Jati Ngarang, maka dilihatnya beberapa orang terbaik dari para pengikut Jati Ngarang itu telah terluka. Bahkan Jati Ngarang sendiri telah terluka pula.

“Apa yang terjadi? “ bertanya Ancak Liman.

“Tidak apa-apa,” jawab Jati Ngarang.

“Orang-orangmu dan bahkan kau sendiri terluka.”

“Akibat wajar dari pekerjaan yang telah aku pilih. Bahkan matipun akan dapat terjadi setiap saat.”

Ancak Liman mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Aku datang untuk meyakinkan hasil pertukaran yang kau lakukan di pasar itu. Bukankah kau mempunyai jalur baru untuk mendapatkan candu itu?”

“Setan kau Ancak Liman, “geram Jati Ngarang, ”jangan-jangan kaulah yang telah berkhianat.”

“Kenapa?”

“Jika kau telah berkhianat, maka aku akan membunuhmu seperti membunuh Sura Bledug dan setelah itu Kerta Pendek.”

“Jangan menjadi gila, Jati Ngarang. Apa yang telah terjadi dengan gerombolanmu ?”

“Dua orang suami isteri telah datang merampas hasil pertukaran di pasar itu. Meskipun menurut keterangan mereka, yang mereka cari adalah Kitab Mega Mendung yang hilang dicuri oleh seseorang yang disebutnya Kasan Barong. Kedua orang itu menduga, bahwa akulah Kasan Barong yang mereka cari.”

“He? Apa hubungannya perdaganganmu dengan kitab Mega Mendung itu?”

“Tentu tidak ada. Mungkin hanya kesalahpahaman. Tetapi mereka telah merampas peti yang diduganya berisi kitab yang aku sembunyikan.”

“Apakah peti itu berisi candu ?”

“Ya.”

“Jadi kau kehilangan candumu?”

“Ya..”

“Jangan bohong Jati Ngarang. Kau tentu hanya ingin menghindari kewajibanmu membayar pajak kepada Ki Bekel.”

“Setan kau Ancak Liman. Jangan membuat aku menjadi semakin gelisah. Aku sudah kehilangan hartaku yang tidak sedikit untuk menukar candu itu. Akhirnya candu itu jatuh ke tangan orang lain yang tidak berhak. Bahkan mungkin orang itu tidak tahu benda apakah yang berada di dalam peti itu.”

Ancak Liman tertawa. Katanya, “Kau, yang bergelar Jati Ngarang, yang ditakuti oleh banyak orang didaerah ini harus tunduk kepada hanya dua orang suami isteri.”

“Sambar petir kepalamu Ancak Liman. Kedua orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.”

“Jika kau mengancam agar aku tidak berkhianat, akupun akan membuat perhitungan jika kau yang berkhianat kepada Ki Bekel.”

“Tutup mulutmu atau aku akan menyumbatnya dengan sabut kelapa.”

Ancak Liman tertawa. Katanya, “Baik. Baik. Jika yang kau katakan itu benar, maka aku akan menunggu perkembangan selanjutnya.”

“Tetapi jika akhirnya aku menemukan bukti bahwa kau telah berkhianat, maka jangan menyesali nasibmu dan nasib Bekelmu yang tamak itu.”

Ancak Limun pun kemudian meninggalkan Jati Ngarang. Masih dengan suara tertawanya ketika Ancak Liman itu keluar dari pintu rumah sarang gerombolan Jati Ngarang itu.

Namun orang yang bertubuh tinggi besar dan berdada lebar membentaknya, “Apa yang kau tertawakan? Jika kau mentertawakan kami, maka kau akan dapat aku cincang disini.”

Ancak Liman berhenti. Dipandanginya orang bertubuh raksasa itu dari ujung kepalanya sampai ke ujung kakinya.

“Apakah kau tidak pernah tertawa?“ sahut Ancak Liman itu.

“Sikapmu membuat jantungnya bagaikan tersulut api. Untung Ki Lurah masih sabar.”

“Kau bersikap seperti itu kepadaku? Aku akan memutar kepalamu.”

“Iblis. Kau berani mengancamku?“

Tetapi sebelum Ancak Liman menjawab, Jati Ngarangpun berkata, “Biarkan orang itu pergi.”

“Orang itu sangat memuakkan,“ sahut orang bertubuh raksasa itu.

“Jangan hiraukan.”

“Justru aku yang menghiraukannya,“ sahut Ancak Liman, “jika kau ijinkan, aku akan memberikan sedikit peringatan kepada orangmu yang tidak tahu diri itu.”

“Bagus,” sahut orang bertubuh raksasa itu, “Lurahe tentu tidak akan berkeberatan.”

Jati Ngarang itu merenung sejenak. Sementara orang bertubuh raksasa itupun berkata selanjutnya, “Bukankah orang ini orang upahan Ki Bekel? Apa kelebihannya? Mungkin bagi orang-orang sepadukuhannya, ia sangat ditakuti tetapi bagi kami disini, ia tidak lebih dari tikus kecil sakit-sakitan.”

“Beri aku kesempatan, Jati Ngarang.”

Jati Ngarang itu merenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Tetapi kalian berdua harus bersikap jantan. Maksudku, yang kalah harus mengaku kalah.”

“Terima kasih,” sahut Ancak Liman sambil tertawa.

Beberapa saat kemudian, maka Ancak Liman dan orang yang bertubuh raksasa itu sudah berada di dalam arena. Kawan-kawan orang bertubuh raksasa itu melingkari arena itu sambil berteriak-teriak. Patahkan tangannya. Patahkan kakinya.”

“Tidak,” bentak Jati Ngarang, “yang akan berlangsung di arena adalah sekedar mengetahui, siapakah yang lebih tinggi ilmunya diantara mereka. Aku tidak ingin membuat persoalan dengan gerombolan-gerombolan lain. Aku tahu, bahwa Ancak liman itu tidak berdiri sendiri jika ia berdiri sendiri, ia tidak akan seberani itu di dalam lingkungan kita disini. Aku hanya ingin tahu, siapakah yang lebih baik dari keduanya. Siapakah yang mulutnya saja yang lebar, tetapi kemampuannya tidak lebih dari ingusan yang hanya pantas menggembala itik.”

Ancak Liman justru tertawa. Katanya, “Tepat. Tidak lebih dari anak ingusan yang hanya pantas menggembala kambing.”

Orang bertubuh raksasa itupun menggeram, “Bersiaplah. Jika lehermu patah, itu bukan kesalahanku. Tetapi tulang-tulangmulah yang terlalu rapuh.”

Ancak Liman tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

Ternyata Ancak Liman sengaja memamerkan kemampuannya di dalam lingkungan gerombolan yang dipimpin oleh Jati Ngarang. Pada suatu saat, ia akan datang bersama guru dan saudara-saudara seperguruannya untuk menghancurkan gerombolan itu dan merebut jalur perdagangan barang terlarang di daerah itu.

Sejenak kemudian, kedua orang itu telah terlibat dalam perkelahian. Ancak Liman yang sedang memamerkan kemampuannya itu dengan cepat berusaha mendesak lawannya. Bahkan iapun dengan cepat pula telah meningkatkan kemampuannya semakin tinggi.

Ternyata orang bertubuh raksasa itu tidak diberinya kesempatan, sejak perkelahian itu dimulai, maka Ancak Limanlah yang menguasai arena perkelahian itu. Serangan-serangannya telah datang beruntun tanpa henti-hentinya.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut mengalami serangan-serangan yang datang seperti prahara. Iapun berusaha meloncat mundur untuk mengambil jarak dan ancang-ancang. Tetapi Ancak Liman tidak melepaskannya. Serangan-serangan justru selalu memburunya.

Sekali-sekali lawannya yang bertubuh raksasa itu juga mendapat kesempatan. Tetapi serangan-serangannya menjadi tidak berarti lagi.

Setiap kali orang yang bertubuh raksasa itu terlempar dan terbanting jatuh.

Mula-mula orang itu dengan cepat bangkit dan bahkan berusaha untuk berganti menyerang. Tetapi semakin lama setelah beberapa kali ia terpelanting, maka punggungnyapun menjadi semakin terasa sakit.

Sehingga pada suatu kali, kaki Ancak Liman berhasil menembus pertahanannya dan menghantam lambung.

Orang bertubuh raksasa itu terlempar beberapa langkah surut. Kemudian jatuh berguling menghantam sebatang pohon manggis.

Ketika orang itu berusaha untuk segera bangkit, terasa tulang punggungnya bagaikan menjadi retak. Lambungnya menjadi nyeri peti i perutnyapun menjadi mual. Sehingga sesaat ia terhuyung-huyung. Akhirnya orang itupun jatuh terkulai di tanah.

“Cukup,” teriak Jati Ngarang, “kau telah memenangkan perkelahian ini.”

“Sayang, bahwa orangmu tidak mampu membuat aku berkeringat setitikpun terlalu lemah dan tidak berdaya.”

“Tetapi ingat, bahwa orang itu adalah orang pada urutan terakhir dalam tataran kemampuan dari orang-orangku.”

Ancak Liman tertawa. Ia tidak menjawab. Tetapi iapun melangkah pergi meninggalkan arena perkelahian itu.

Tertatih-tatih orang bertubuh laksasa itu bangkit berdiri. Namun demikian ia berhasil berdiri tegak, maka tangan Jati Ngarang telah terayun menampar wajahnya.

“Kau tidak pantas menjadi salah seorang pengikutku,” geram Jati Ngarang.

“Ampun Ki Lurah. Mungkin aku terlalu meremehkannya, sehingga aku menjadi lengah. Tetapi pada kesempatan yang lain, aku akan memperbaiki kesalahanku ini.”

“Kau tidak usah membual,” jati Ngarang membentak. Lalu katanya, “Yang terjadi menjadi peringatan bagi yang lain. Orang upahan itu saja mampu mengalahkan salah seorang dari kita yang selama ini kita anggap orang yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Tetapi ternyata hanya tubuhnya dan mulutnya sajalah yang besar.”

Tidak seorangpun menyahut. Mereka tahu benar bahwa pemimpinnya yang bernama Jati Ngarang itu sedang marah. Benar-benar marah.

Ketika Jati Ngarang kemudian meninggalkan arena, maka dua orang kawan dari orang bertubuh raksasa itupun memapahnya ke baraknya.

Dalam pada itu, Ancak Liman itupun segera menemui gurunya untuk melaporkan, bahwa Jati Ngarang benar-benar telah bertemu dengan dua orang suami isteri yang mendapat tugas dari gurunya untuk mengambil kembali kitab perguruannya yang hilang.

“Tadi keduanya semula tidak tahu, bahwa Jati Ngarang telah melakukan perdagangan candu.”

“Nampaknya begitu. Bahkan kedua orang itu menyebut Jati Ngarang dengan Kasan Barong.”

Guru Ancak Liman itu mengangguk-angguk. Katanya, “Dengan demikian yang terjadi atas Jati Ngarang itu bermula dari kesalahpahaman. Tetapi persoalannya tentu berkembang. Kedua suami isteri itu bukan tidak tahu apa yang telah berhasil di

rampasnya, karena ia justru telah melaporkan kepada Ki Demang dengan membawa bukti.”

“Ya,“ Ancak Liman mengangguk-angguk.

“Baiklah. Siapapun kedua orang suami isteri itu, akan kita temui mereka di Seca. Untuk membuka rencana kita merebut pasaran candu itu, maka keduanya harus dibunuh.”

Hari itu pula, Guru Ancak Liman telah pergi ke Seca untuk menjajagi kemungkinan baru bagi gerombolannya.

Ancak Limau yang berjalan diantara saudara-saudara seperguruannya dan bahkan gurunya itu tersenyum-senyum. Ia sudah mendapat uang cukup banyak dari Ki Bekel yang seharusnya diberikannya kepada gurunya sebagai upah dari tugas yang dibebankannya kepada Ancak Liman. Membunuh dua orang suami isteri yang telah mengetahui, sengaja atau tidak sengaja, rahasia perdagangan gelap itu. Namun Ancak Liman berhasil membujuk gurunya bersama beberapa orang saudara seperguruannya untuk pergi bersamanya tanpa upah sekeping uangpun.

Perjalanan ke Seca adalah perjalanan yang agak panjang. Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang tidak merasa terikat oleh waktu, sehingga harus menempuh perjalanan mereka dengan tergesa-gesa. Itulah sebabnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mencapai Seca di hari itu juga. Mereka harus bermalam di perjalanan mereka.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di sebuah padang perdu yang terhitung luas. Mereka duduk bersandar sebatang pohon yang besar, yang mencuat diantara gerumbul-gerumbul perdu dan rerumputan yang terhampar di atas tanah yang tidak rata.

Di tempat yang agak jauh mereka melihat hutan yang terbentang memanjang. Hutan yang agaknya masih liar. Dibibir hutan itu nampak berjajar batang pohon pucang seolah-olah memagari hutan yang liar itu.

“Banyak pohon pucang di daerah ini,” desis Glagah Putih.

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk, “bukan hanya di pinggir hutan itu, tetapi di padang perdu ini juga banyak terdapat pohon pucang.”

“Kita akan membuat perapian,“ berkata Glagah Putih.

Keduanya kemudian mengumpulkan kayu-kayu kering yang berserakan di sekitar pohon besar itu. Merekapun segera menyalakan api untuk melawan udara dingin yang terasa sangat dingin.

Malam itu langit nampak jernih. Bintang-bintang nampak berkerlipan. Bulan hanya nampak sebentar. Ketika malam menjadi makin dalam, maka bulanpun yang hanya sepotong itupun segera tenggelam di balik cakrawala.

Namun rasa-rasanya malam itu tidak saja terlalu dingin meskipun mereka sudah menyalakan perapian. Tetapi ada perasaan lain yang terasa mengusik hati mereka.

Tetapi keduanya tidak tahu getar apakah yang telah menyentuh persaan mereka malam itu.

Justru karena itu, maka baik Glagsh Putih maupun Rara Wulan menjadi lebih berhati-hati. Sampai hampir tengah malam, belum seorangpun diantara mereka yang telah tertidur.

Baru kemudian Glagah Putihpun berkata, “Tidurlah Rara. Biarlah aku berjaga-jaga sambil memanasi tubuh diperapian.”

“Kau tidak mengantuk, kakang?”

“Ada sesuatu yang membuatku tidak mengantuk malam ini.”

“Apa?”

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu.”

“Baiklah, kakang. Aku akan tidur. Jika kakang mulai mengantuk, bangunkan aku.”

Namun sebelum Rara Wulan memejamkan matanya, mereka melihat dua sosok bayangan di kegelapan yang datang mendekati mereka.

“Jangan tidur dahulu, Rara,” desis Glagah Putih.

Rara Walaupun kemudian duduk di samping Glagah Putih di dekat perapian.

Ternyata dua sosok bayangan itu langsung berjalan mendekati mereka berdua. Beberapa langkah dari perapian mereka berhenti. Seorang diantara merekapun berdesis, “Selamat malam Ki Sanak.”

“Selamat malam,“ sahut Glagah Putih.

Kedua orang itu melangkah semakin dekat. Seorang di antara mereka bertanya, “Maaf Ki Sanak, bahwa kami telah mengganggu Ki Sanak berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Dengan nada datar Glagah Putihpun bertanya, “Siapakah Ki Sanak berdua ini?”

Namun yang seorang diantara mereka menyahut, “Kamilah yang seharusnya bertanya kepada kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu Glagah Putihpun kemudian menjawab, “Kami berdua adalah dua orang suami isteri yang sedang mengembara, Ki Sanak.”

“Mengembara ? Tanpa tujuan maksudmu?”

“Ya, Ki Sanak. Kami mengembara mengikuti langkah kaki. Kami tidak tahu, kami akan sampai kemana.”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Seorang yang lainpun bertanya pula, “Apakah yang kau cari dalam pengembaraan kalian, Ki Sanak?”

“Kami ingin mendapat pengalaman bagi bekal hidup kami berdua di kemudian hari.”

“Pengembaraan berbeda dengan pergi ngenggar-enggar penggalih, Ki Sanak. Dalam pengembaraan seseorang, mungkin sekali akan ditemuinya bahaya yang dapat mengancam jiwa.”

“Asal kami tidak berbuat apa-apa yang dapat mengganggu orang lain, maka kami tidak akan menemui bencana seperti yang Ki Sanak katakan.”

“Apa yang kau maui, belum tentu bahwa itulah yang terjadi. Suatu ketika di dalam pengebaraanmu, kau akan bertemu dengan peristiwa-peristiwa yang tidak kau inginkan. Bahkan mungkin sekali kau akan terperosk ke dalam kejadian-kejadian yang sangat membahayakan jiwa kalian. Kalian akan dapat masuk ke dalam satu kejadian yang memaksa kalian untuk melakukannya tanpa pilihan.”

Glagah Putih mengangguk angguk. Katanya, “memang mungkin hal seperti itu terjadi Ki Sanak. Tetapi kami berpegang kepada niat untuk tidak mencari kesulitan di sepanjang jalan pengembaraan kami. Jika kami berkelakuan wajar-wajar saja, aku kira kamipun akan diperlakukan dengan wajar oleh siapapun.”

“Mudah-mudahan kalian benar.”

“Sampai sekarang, kami dapat mengucap sokur, bahwa kami selamat sampai ditempat ini.”

“Baiklah. Tetapi berhati-hatilah. Daerah ini bukan satu lingkungan yang tenang.”

“Terima kasih, Ki Sanak. Tetapi maaf jika aku bertanya sekali lagi, siapakah Ki Sanak berdua ini?”

“Aku Demang padukuhan Pucang. Kawanku ini adalah Ki Jagabaya. Kami melihat ada nyala api di padang perdu ini, sehingga kami memerlukan untuk menengoknya. Tidak biasa ada orang yang membuat perapian di padang perdu. Siapapun mereka.”

“Jika demikian, kami mengucapkan terima kasih atas kepedulian Ki Demang dan Ki Jagabaya.”

“Bahkan aku ingin menawarkan kepada kalian untuk bermalam di padukuhan kami dari pada kalian bermalam dipadang perdu ini.”

“Terima kasih, Ki Demang,” jawab Glagah Putih sambil mengangguk hormat, “kita sudah sampai separo malam. Karena itu, biarlah kami menghabiskan malam ini disini, Ki Demang.”

“Jika itu pilihan kalian, terserah saja pada kalian. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, berhati-hatilah. Malam di lingkungan terbuka di daerah ini kadang-kadang tidak bersahabat. Tetapi mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa dengan kalian.”

“Sudah kami katakan, Ki Demang. Kami bersikap wajar-wajar saja kepada orang lain, sehingga agaknya orang lainpun akan memperlakukan kami dengan wajar.”

“Baiklah. Selamat malam. Kami akan kembali ke padukuhan. Tetapi ingat, jika besok pagi kalian meninggalkan tempat ini, hendaknya perapian itu kau padamkan, sehingga kau yakin, bahwa tidak ada sepeletik apipun yang tersisa. Karena sepeletik api akan dapat membakar lingkungan ini, dan bahkan hutan di sebelah.”

“Baik, Ki Demang. Kami akan melakukannya dengan baik.“

Demikianlah keduanyapun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara itu, perapian mereka masih tetap menyala menghangatkan tubuh mereka di tengah-tengah padang perdu yang dingin.

Ki Demang dan Ki Jagabayapun meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan langkah-langkah panjang.

Ketika mereka kemudian hilang di kegelapan, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak menghiraukannya lagi.

Dalam pada itu, langkah Ki Demang dan Ki Jagabayapun terhenti ketika mereka mulai menapak di bulak persawahan.

Beberapa orang yang berdiri di jalan bulak itu segera mengerumuninya. Seorang diantara mereka melangkah maju sambil bertanya, “Siapakah mereka Ki Demang. Apakah kami pantas mendatangi mereka?”

Ki Demang menggeleng. Katanya, “Mereka hanyalah dua orang pengembara. Nampaknya mereka kelaparan di tempat tinggal mereka sehingga mereka pergi bertualang. Tidak ada yang kalian dapatkan dari mereka. Baju mereka kusut dan bahkan kumal. Mereka tidak membawa apa-apa selain sebatang tongkat kayu yang nampaknya dicabutnya dari pagar pategalan.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah menduga, bahwa mereka adalah pengembara yang tidak berpengalaman sehingga membuat perapian di tempat terbuka. Kecuali mereka sengaja menjebak kami.”

“Apalagi menjebak kalian, bahkan mereka tidak mengerti bahwa ditempat terbuka di daerah ini kadang-kadang dilewati segerombolan perampnk dan penyamun seperti kalian.”

“Jangan singgung lagi. Nanti aku bakar rumah di seluruh kademanganmu.”

“Maaf aku tidak bermakasud menyinggung perasaanmu.”

Orang-orang yang menghentikan Ki Demang dan Ki Jagabaya itupun kemudian meninggalkan Ki Demang dan Ki Jagabaya yang berdiri termangu-mangu.

“Iblis-iblis itu sekarang lebih berkuasa dari seorang Demang,“ geram Ki Demang setelah segerombolan perampok itu pergi.

“Apa boleh buat, Ki Demang. Jika kita tidak mau berkorban perasaan seperti ini, maka rakyat kitalah yang menjadi korban.”

“Itulah yang aku pikirkan. Jika kita tidak hanya memikirkan diriku sendiri, maka aku tidak akan mau diperlakukan seperti ini meskipun aku tahu, bahwa aku tentu akan mereka bunuh.”

“Kita harus bertahan hidup Ki Demang. Selagi kita masih hidup, kita akan dapat mencari jalan untuk menghancurkan, setidak-tidaknya mengusir mereka dari kademangan ini.”

Dalam pada itu. Rara Wulanpun telah tertidur sambil bersandar sebatang pohon yang besar, tidak jauh dari perapian. Sementara itu Glagah Putih duduk sambil memanggang tangannya sehingga ia tidak menjadi kedinginan.

Di dini hari, Rara Wulan telah terbangun dengan sendirinya. Kepada Glagah Putih iapun berkata, “Gantian kakang. Silahkan jika kakang ingin tidur.”

Glagah Putih kemudian memang menyandarkan dirinya ke pohon yang besar itu. Tetapi Glagah Putih tidak tidur. Meskipun sekali-sekali matanya terpejam, namun ia masih tetap menyadari apa yang terjadi disekelilingnya.

Menjelang matahari terbit, maka keduanyapun telah membenahi diri. Mereka sempat pergi ke sebuah anak sungai yang meskipun alirannya tidak terlalu deras, namun keduanya dapat mencuci wajah mereka di air yang terasa sangat dingin.

Hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun merencanakan untuk sampai di Seca. Mereka akan bermalam semalam. Sementara di keesokan harinya, pasar Seca akan menjadi lebih ramai dari hari-hari biasanya, karena besok adalah hari pasaran.

“Mudah-mudahan kita dapat berhubungan setidak-tidaknya melihat saudagar yang telah memperdagangkan barang-barang terlarang itu.”

“Ya. Bukankah menurut keterangannya, ia akan selalu berada di Seca pada hari-hari pasaran ?”

“Kita akan mencarinya besok.”

“Apakah kita akan dapat berhubungan dengan para petugas yang berhak untuk menindak pedangang gelap itu?”

“Kita akan mencobanya. Tetapi kita tidak tahu, apakah para bebahu kademangan Seca berani bertindak.”

“Jika tidak?”

“Kita akan bertindak atas nama kita sendiri. Jika mereka keberatan, maka kita akan mengalami kesulitan. Kita harus juga mempertimbangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas rakyat Seca.”

Keduanyapun terdiam sejenak. Namun merekapun telah siap untuk berangkat menuju ke kademangan Seca. Kademangan yang menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan adalah kademangan yang terhitung besar dan ramai, karena menjadi tempat pemberhentian para pedagang.

Bahkan menurut dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, Seca adalah tempat yang tidak terlalu banyak diambah oleh para perampok dan penyamun, sehingga para pedagang banyak yang sempat singgah untuk menjual dan membeli dagangan.

Tetapi dalam perjalanan itu Glagah Putih berkata, “Tetapi kita harus berhati-hati Rara. Mungkin Jati Ngarang telah memerintahkan orangnya untuk menghubungi pedagang yang telah memberikan barang barang terlarang itu, karena yang terdahulu telah kita rampas dan kita musnahkan.“

“Memang mungkin sekali, kakang.“

Kita harus memperhatikan kemungkinan, bahwa yang ditugaskan oleh Jati Ngarang adalah orang-orang yang telah bertempur melawan kita berdua, sehingga mereka akan dapat mengenali kita. Dengan demikian, maka sulit bagi kita untuk dapat berhubungan dengan pedagang itu.”

“Kita akan menunggu, kakang. Kita akan dapat menghubungi pedagang itu setelah petugas yang di kirim oleh Jati Ngarang itu setelah petugas yang dikirim oleh Jati Ngarang itu selesai.”

“Ya. Itulah yang aku maksudkan, bahwa kita harus berhati-hati.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka sehari-harian berjalan menuju Seca. Sekali mereka berhenti di sebuah kedai ketika matahari sedikit melewati puncak langit.

Di sore hari, ketika matahari sudah hampir tenggelam di cakarawala, keduanya telah memasuki sebuah padukuhan yang terhitung besar dan ramai, yang menurut kata orang, padukuhan itu adalah padukuhan Seca yang berada disebuah kademangan yang besar pula, yang juga bernama Seca.

Satu padukuhan yang terletak di hamparan tanah yang tidak terlalu rata. Di Kademangan Seca ada padukuhan yang letaknya agak tinggi sementara padukuhan yang lain berada di satu dataran yang lebih rendah.

Sedangkan Seca adalah padukuhan yang terhitung besar. Ditengah-tengah padukuhan Seca itulah terletak pasar Seca yang besar dan ramai. Dikelilingi oleh keramaian yang menebar cukup luas. Kedai-kedai yang bukan saja kedai makanan dan minuman, tetapi juga kedai-kedai yang berjualan kebutuhan sehari-hari.

Melihat lingkungan yang ramai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan menduga, bahwa kademangan Seca khususnya padukuhan induknya yang juga bernama Seca itu, adalah satu lingkungan yang tenteram. Agaknya Seca tidak banyak diambah oleh para perampok yang berkeliaran di bulak-bulak panjang yang justru menuju ke Seca dan tempat-tempat ramai yang lain. Tempat para pedagang menggelar atau membeli untuk dijual di tempat lain, dagangan mereka.

Meskipun matahari sudah menjadi semakin rendah, tetapi disekitar pasar Seca masih membekas keramaian pasar di hari itu. Kedai-kedai di bebrapa tempat di padukuhan

itupun masih terbuka. Masih nampak pula beberapa orang yang sibuk disekitar pasar yang cukup besar itu.

“Besok pagi adalah hari pusaran,” desis Rara Wulan.

“Ya. Ada beberapa orang pedagang sudah berada di sini. Disebelah pasar itu tentu ada beberapa rumah penginapan. Beberapa pedati sudah berada di halaman penginapan yang luas itu.”

“Pedati-pedati itu tentu mendapat pengawalan yang kuat,“ berkata Rara Wulan.

“Ya. Tapi mungkin pedati-pedati itu dibawa oleh para pedagang dari arah lain. Mungkin jalan yang mereka lalui bukan jalan yang banyak berkeliaran perampok dan penyamun.“

“Ya,“ Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Yang aku ingin tahu, bagaimana dengan kademangan Seca ini sendiri.”

“Apakah kita akan menemui Ki Demang, kakang?”

“Aku masih ragu-ragu. Mungkin Ki Demang Seca justru akan menentang kita.”

“Ya. Memang mungkin sekali.”

Keduanyapun terdiam sesaat. Mereka menepi ketika mereka melihat ampat orang, yang nampaknya para petugas di kademangan itu, berjalan dengan memanggul tombak pendek di bahu mereka.

Demikian mereka berpapasan, maka Glagah Putihpun berkata, “Agaknya kademangan Seca memiliki satu kesatuan untuk mengamankan lingkungan ini.”

“Keadaan kademangan ini memang memungkinkan untuk membeayai satu kesatuan pengaman, kakang.”

“Ya. Banyak pemasukan yang diterima oleh kademangan maupun padukuhan. Namun agaknya para bebahu kademangan juga bertanggung-jawab atas keselamatan para pedagang yang datang untuk menjual dan membeli dagangan di kademangan ini.”

Keduanyapun terdiam. Mereka berjalan di jalan yang menjadi semakin sepi, ketika senja mulai turun. Beberapa kedai yang membuka pintunya, mulai menyalakan lampu minyak. Bahkan sebagian sudah mulai mengemasi dagangannya serta menutup pintunya.

“Kita akan mencari penginapan, Rara.”

“Dimana ?”

“Sebaiknya kita bermalam di dekat pasar.”

“Baiklah, kakang. Kita akan memilih penginapan yang tidak terlalu ribut.”

“Kesempatan untuk memilih agaknya tidak terlalu banyak, Rara. Tetapi baiklah. Kita akan mencobanya.”

Sebenarnyalah bahwa penginapan-penginapan yang terdekat dengan pasar sudah penuh. Jika ada tempat, rasa-rasanya hanya diselipkan diantara para tamu yang sudah lebih dahulu datang. Di bilik-bilik yang sempit, atau justru di tempat yang terbuka.

Namun akhirnya keduanyapun mendapat penginapan yang cukup baik, meskipun tidak terlalu dekat dengan pasar.

“Tidak terlalu banyak tamu disini, kakang,” desis Rara Wulan.

“Mungkin karena penginapan ini terhitung mahal. Kali ini kita berada di antara orang-orang dari tataran yang agak tinggi.”

“Yang agak tinggi. Bukan dari tataran yang terlalu tinggi.“

Sebenarnyalah, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di sebuah penginapan yang terhitung mahal. Karena itu, maka dipenginapan itu tidak terhitung terlalu banyak tamu. Sampai malam turun, masih ada beberapa ruang yang belum terisi.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, maka ruang-ruang di penginapan itu pun menjadi penuh. Agaknya mereka yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat di penginapan yang lain.

Suasana di penginapan itupun menjadi semakin ramai. Di pendapa yang cukup luas, beberapa orang yang telah mandi dan berbenah diri, duduk dalam kelompok-kelompok kecil. Di sudut pringgitan, beberapa orang menabuh gamelan. Hanya beberapa jenis saja, ditabuh oleh lima orang pengrawit dan dimeriahkan oleh seorang pesinden. Agaknya kelompok itu adalah kelompok tetap yang memang bertugas di penginapan itu. Setidak-tidaknya setiap malam menjelang haripasaran.

Glagah Putih dan Rara Wulaupun telah berada di pendapa pula. Mereka duduk tidak terlalu jauh dari sekelompok pengrawit yang sedang membunyikan gamelan, melantunkan tembang yang ngerangin.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun melihat ampat orag petugas yang memasuki halaman dan berbicara dengan petugas di penginapan itu. Ampat orang petugas yang datang itu bukan empat orang yang berpaspasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan di jalan. Keempat orang ini tidak membawa tombak, tetapi mereka menjinjing pedang.

“Penjagaan keamanan nempaknya cukup baik disini, kakang.” Desis Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kademangan ini nampaknya memang bebeda. Jika beberapa orang Demang di sepanjang perjalanan kita bersedia melakukan pengamanan seperti ini, kademangan mereka tentu akan menjadi ramai kembali. Setidak-tidaknya menjadi lebih ramai dari yang ada sekarang.”

“Memang ada dukungan timbal balik. Kademangan ini adalah kademangan yang kaya, sehingga mereka dapat mengangkat sekelompok prajurit sebagai ujud kuasanya.”

“Mungkin sekali, kakang.”

Keduanyapun terdiam. Ampat orang petugas itupun kemudian meninggalkan halaman penginapan itu.

Sementara itu perhatian Glagah Putih tertuju kepada seorang laki-laki yang sudah separo baya, yang berjongkok di samping seorang pengrawit dan bertanya lirih, “Kau sudah melihat Sutasuni dan seorang kawannya?”

Pangrawit itu menjawab sambil memukul gendernya, “Belum. Aku belum melihatnya.”

Orang yang berjongkok di sampingnya itupun segera bergeser dan pergi meninggalkannya sambil menepuk bahunya.

Demikian orang itu pergi, maka pengrawit yang duduk disebelahnyapun berpaling kepadanya dan berbisik perlahan. Suaranya tenggelam oleh bunyi gamelan yang mengalun lembut.

Glagah Putih menarik nafas. Nampaknya dibalik ketenangan di sekitar pasar Seca ini juga tersimpan berbagai masalah yang bergejolak di bawah permukaan.

Glagah Putihpun melayangkan pandangan matanya mencari orang yang telah berjongkok disamping para pengrawit itu. Ternyata orang itu sudah berada di halaman. Ia berbicara dengan orang itu sedang berbicara dengan seorang yang lain. Namun kemudian mereka pergi ke arah yang berbeda.

Agaknya tamu-tamu yang lain tidak memperhatikannya. Mereka sibuk berbincang-bincang dengan orang-orang yang berada di kelompok mereka masing-masing.

“Marilah kita berjalan-jalan keluar halaman Rara,“ ajak Glagah Putih.

Ternyata Rara Wulanpun tertarik pula. Karena itu, maka iapun mengangguk sambil bangkit berdiri.

Keduanyapun kemudian melangkah ke regol halaman. Di regol mereka bertemu dengan salah seorang petugas di penginapan itu.

“Kemana Ki Sanak?“ bertanya petugas di penginapan itu.

“Kami ingin berjalan-jalan sebentar. Bukankah jalan-jalan disini aman?”

“Tentu Ki Sanak. Para petugs di penginapan selalu meronda siang dan malam. Mereka tidak memberi kesempatan kepada para perampok untuk melakukan kegiatannya di kademangan ini.”

“Terimakasih, Ki Sanak. Kami ingin berjalan-jalan sebentar untuk menghirup udara sejuk.”

“Silahkan Ki Sanak. Tetapi malam di kademangan ini akan terasa dingin.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan regol halaman. Mereka turun ke jalan dan melangkah ke arah pasar Seca yang esok tentu akan sangat ramai di hari pasaran.

Ternyata jalan sudah menjadi sepi. Satu dua orang masih nampak berjalan menyusuri jalan utama kademangan yang ramai itu.

Sekali-sekali keduanya memang bertemu dengan para petugas yang sedang meronda. Agaknya para pemimpin di kademangan Seca menyadari, bahwa tidak terlalu jauh dari kademangannya, terdapat daerah yang rawan, sehingga meskipun Seca sendiri dinyatakan aman, namun mereka tidak pernah menjadi lengah.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertarik ketika mereka mendengar suara tembang Macapat yang ngelangut. Suara itu terlontar dari rumah yang ada di pinggir jalan yang mereka lewati.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun seakan-akan tidak dengan sengaja, berjalan menuju kearah suara itu.

Jalan-jalan memang menjadi semakin sepi. Dibeberapa regol halaman terpancang obor yang menyala menerangi jalan yang mereka lalui.

Keduanya berhenti di depan sebuah regol halaman yang nampak terang. Suara tembang Macapat itu terlontar dari rumah di halaman rumah itu.

Ketika seorang datang mendekati mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengangguk hormat.

“Marilah, Ki Sanak,“ orang itu mempersilahkan, “adik ipar kemarin melahirkan. Malam ini beberapa orang tetangga dan kawan-kawan berdatangan untuk menyatakan ucapan selamat. Seperti kebiasaan kami disini, kami bergantian membawa kitab-kitab babad dengan tembang Macapat.”

"Terima kasih, Ki Sanak," jawab Glagah Putih, "kami sedang berjalan melihat-lihat Seca di waktu malam."

"Agaknya Ki Sanak memang bukan orang Seca."

"Bukan Ki Sanak. Kami memang bukan orang Seca."

"Tetapi jika Ki Sanak ingin ikut hadir dalam pernyataan kegembiraan ini, kami akan menerimanya dengan senang hati."

"Terima kasih. Kami akan melihat-lihat padukuhan ini, Ki Sanak."

Pembicaraan mereka terhenti. Seorang dengan tergesa-gesa keluar dari halaman rumah itu. Orang itu adalah orang yang menarik perhatian Gagah Putih di penginapan. Orang yang telah berbicara dengan seorang pengrawit mempertanyakan seorang yang bernama Sutasuni.

Orang yang mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian bertanya kepada orang itu, "Kau akan pergi kemana ?"

"Aku belum menemukan orangnya. Aku harus menemukannya malam ini. Besok segala sesuatunya harus berjalan lancar."

"Jangan gelisah. Orang itu akan kau ketemukan malam ini. Kau sudah mencarinya di penginapan yang sering dipergunakannya?"

"Sudah. Tetapi orang itu belum ada disana."

"Disebelah pasar ? Di penginapan yang ada pohon beringinnya itu?"

"Sudah. Tetapi ia juga tidak kelihatan di sana."

"Tenanglah, kadang-kadang ia datang lewat tengah malam."

"Hubungan itu baru akan berlangsung untuk pertama kali. Jika kali ini gagal, maka aku tidak akan mendapat kepercayaan lagi."

"Tunggu saja sampai tengah malam."

Orang itupun segera pergi. Sementara Glagah Putih di luar sadarnya memperhatikan orang itu sampai lewat jangkauan oncor di regol halaman.

Orang yang mempersilahkan Glagah Putih itupun kemudian berkata, "Orang itu mencari saudara sepupunya."

"Tetapi nampaknya ada sesuatu yang penting."

"Ia selalu seperti itu. Tergesa-gesa, gelisah dan cemas. Wataknya memang demikian."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, "Baiklah. Kami minta din."

"Jadi kalian benar-benar tidak singgah?"

"Terima kasih. Salam buat adik Ki Sanak suami isteri. Semoga anaknya lekas menjadi besar dan berarti bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya dan bagi banyak orang."

"Terima kasih, Ki Sanak. Aku akan menyampaikannya."

Demikianlah maka Glaga Putih dan Rara Wulanpun melangkah meninggalkan regol halaman rumah itu, berlawanan arah dengan orang yang sedang mencari Sutasuni itu.

Namun kemudian, bahwa demikian Glagah Putih dan Rara Wulan menjauh, maka orang itupun dengan tergesa-gesa telah masuk dan menyeberangi halaman.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tiba-tiba ingin mengetahui lebih jauh tentang rumah itu. Karena itu, maka merekapun segera melingkari sebatang pohon yang besar dan mengamati regol itu dari jarak yang agak jauh. Dari tempat mereka Glagah Putih dan Rara Wulan dapat mendengarkan suara tembang Macapat itu.

Namun beberapa saat kemudian, mereka melihat beberapa orang keluar dari regol halaman. Mereka pergi searah dengan orang yang mencari Sutasuni. Meskipun demikian, suara tembang Macapat itu masih saja terdengar mengalun digelapnya malam.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada di tempatnya. Ia masih menunggu, apa pula yang akan terjadi.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, apa yang terjadi didalam rumah itu. Meskipun suara tembang Macapat masih mengalun, tetapi di ruang lain, seorang yang bertubuh agak kegemukan, yang duduk di sebuah amben bambu yang agak besar, dihadap oleh beberapa orang yang berdiri tegak, membentak, “Kalian harus ketemukan Sutasuni. Malam ini kalian harus membawa Sutasuni kepadaku.”

Orang-orang yang berdiri tegak itu mengangguk hormat sambil menjawab hampir berbareng, “Baik, Ki Lurah.”

Orang yang bertubuh agak gemuk yang tidak menakupkan bajunya itu, menggeram, “Jika kalian tidak membawa Sutasuni kepadaku malam ini, maka kalian tidak akan sempat melihat matahari terbit esok pagi.”

“Ya, Ki Lurah.”

“Selain Sutasuni, kalian juga membawa Dermagati itu kepadaku. Ular berkepala dua itu sudah tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Ia sudah tidak berguna. Berbeda dengan Sutasuni yang akan dapat menuntun kita kepada orang yang digelari Panji Kukuh itu.”

“Ya, Ki Lurah. Tetapi Panji Kukuh adalah seorang yang memiliki kekuatan dan kuasa yang besar,” berkata salah seorang diantara mereka yang menghadap.

“Kau takut, he? Sejak kapan kau menjadi seorang pengecut yang tidak berharga seperti itu?”

“Ampun Ki Lurah. Aku tidak merasa takut. Aku memang tidak pernah takut kepada siapapun. Jika aku mengatakan bahwa Panji Kukuh mempunyai kekuatan dan kuasa yang besar, itu sekedar memberi peringatan kepada Ki Lurah.”

“Kau kira aku terlalu bodoh untuk mengenali orang-orang dari beberapa kelompok yang berkeliaran di Seca ini? Aku memang orang baru disini. Kita memang baru memasuki lingkungan ini sejak dua tiga hari yang lalu. Tetapi kita harus tampil seperti ledakan guruh dilangit. Mengejutkan dan memaksa semua pihak mengakui kekuatan dan kuasa kita, termasuk Panji Kukuh. Mungkin kita juga akan berhadapan dengan para petugas di kademangan ini, yang agaknya cukup kuat. Tetapi aku yakin, bahwa aku akan dapat mengalahkan mereka dan kemudian menguasai lingkungan ini.”

“Aku mengerti Ki Lurah. Tetapi kita harus memperhatikan selain Ki Panji Kukuh, juga kelompok Ki Samektaguna yang juga memasuki dunia perdagangan barang-barang terlarang itu selain berdagang wesi aji dan batu-batu mulia.”

“Persetan dengan mereka. Malam ini kita harus menangkap Sutasuni untuk membawa kita kepada Panji Kukuh.”

Orang-orang yang menghadap orang yang agak gemuk, duduk di amben sambil bersandar dinding itupun terdiam.

“Nah, sekarang pergilah. Cari Dermagati dan Sutasuni sampai katemu. Seca yang selama ini seperti orang yang sedang terlelap tidur, besok pagi akan kita bangunkan. Kita akan membersihkan orang-orang yang selama ini menguasai jalur perdagangan itu. Siapapun mereka.”

“Ki Lurah. Aku hanya ingin memberikan sedikit keterangan tentang padukuhan Seca. Selama ini semuanya berlangsung di bawah permukaan, Seca nampak tenang-tenang saja. Para petugas tidak melihat kegiatan yang terjadi di kedalaman, di bawah permukaan yang tenang. Jika kita kita akan muncul ke permukaan, maka kita ikan mengejutkan padukuhan Seca. Sementara itu besok adalah hari pasaran sehingga pasar itu akan menjadi sangat ramai.”

“Apa maksud peringatanmu itu?”

“Jika mungkin, apakah kita juga dapat bergerak di bawah permukaan, sehingga kehidupan sehari-hari Seca tidak terpengaruh karenanya? Jika kita bergerak dipermukaan, maka gerakan kita akan banyak menghadapi tantangan. Tetapi jika kita bergerak di bawah permukaan, maka kita hanya akan berhadapan dengan kelompok-kelompok tertentu. Kita tidak mengusik kekuatan Ki Demang yang mengamankan lingkungan ini, yang jumlahnya serta kekuatannya terhitung besar.”

“Cukup,“ bentak orang yang bertubuh agak gemuk itu, “kau mau mengajari aku, ya ?”

“Tidak, bukan maksudku. Aku hanya mengandalkan pengenalanku yang lebih mendalam tentang daerah ini. Jika Seca tetap tenang, maka kita akan tetap dapat memanfaatkan lingkungan ini untuk perdagangan jangka panjang kita karena kita tidak akan berhadapan dengan kekuatan Ki Demang. Mungkin kita dapat memenangkan pertarungan yang mungkin terjadi. Tetapi selanjutnya Seca akan menjadi pasar yang sepi seperti kuburan. Apakah yang kita dapatkan dengan kemenangan kita disini?”

Orang yang agak gemuk itu mengerutkan dahinya. Katanya, “Apakah mungkin kita bergerak di bawah permukaan?”

“Kita ketemukan Sutasuni. Kita ketahui tempat Panji Kukuh. Kita pancing satu pertarungan di luar kademangan ini.”

“Bagaimana mungkin kita memancingnya keluar kademangan?”

“Kita bicarakan hubungan jual beli. Kita akan melakukan jual beli itu diluar kademangan Seca.”

“Apakah mereka percaya?”

“Dermagati mencari Sutasuni dengan alasan itu. Jual beli. Penyerahan barang dan uang dilakukan di luar kademangan untuk menghindari kekuatan Ki Demang yang besar. Kita berpengharapan untuk dapat menghancurkan kekuatan Panji Kukuh, sehingga gerombolan itu tidak akan mengganggu kita untuk selanjutnya.”

Orang yang bertubuh agak gemuk itu nampak berpikir. Pendapat seorang pembantunya itu sempat masuk di akalnya, sehingga iapun berkata, “Tetapi ketemukan Dermagati dan Sutasuni.”

“Baik, Ki Lurah.”

“Setelah kau bawa Dermagati dan Sutasuni kemari, maka aku akan mengambil keputusan.”

Berapa orangpun kemudian melangkah keluar. Ketika mereka turun ke jalan, maka mereka telah berpencar. Glagah Putih dan Rara Wulan melihat mereka lakukan.

“Mungkin mereka juga mencari orang yang disebut-sebut bernama Sutasuni itu. Orang yang dicari oleh orang separo baya dipenginapan.”

“Kita lihat, kemana mereka pergi.”

“Mereka berpencar.“

“Kita ikuti yang dua orang itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dengan hati-hati keduanya mengikuti dua orang diantara beberapa orang yang berpencar itu. Batang pohon gayam yang tumbuh di sebelah menyebelah jalan utama kademangan Seca agaknya telah memberikan perlindungan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ternyata kedua orang itu justru pergi ke penginapan tempat Glagah Putih dan Rara Wulan menginap. Di pendapa penginapan itu masih ada beberapa orang yang duduk-duduk sampai berbincang kesana-kemari. Suara gamelan masih terdengar ngerangin. Meskipun gamelan yang ditabuh itu tidak lengkap seperangkat, tetapi suaranya cukup menyentuh. Apalagi di sepinya malam. Sementara angin yang berhembus perlahan menaburkan udara dingin.

Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki halaman penginapan itu pula. Petugas yang menyapanya pada saat keduanya pergi, berpapasan pula di halaman.

“Sampai ke mana saja Ki Sanak berdua berjalan jalan?“ bertanya petugas penginapan itu.

“Hanya mengikuti jalan utama ini. Ki Sanak.“

“Tetapi kalian keluar regol halaman cukup lama.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa pendek.

Tetapi keduanya tidak langsung menuju ke bilik mereka. Mereka melihat kedua orang yang mereka ikuti itu justru berbicara dengan tiga orang. Mereka duduk di pringgitan, tidak jauh dari para penabuh gamelan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk di pendapa itu sekali-sekali sempat memperhatikan mereka.

“Nampaknya mereka berbicara bersungguh-sungguh,” desis Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, apakah yang mereka bicarakan.

“Agaknya seorang diantara mereka itulah yang bernama Sutasuni. Yang seorang adalah seorang yang sudah separo baya yang mencari Sutasuni dan menanyakan kepada salah seorang pengrawit,“ desis Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun terdiam. Panggraita mereka menangkap sesuatu yang bakal terjadi. Tetapi mereka tidak tahu, apakah yang akan terjadi itu.

“Kita tidak dapat mencampurinya lebih jauh,” berkata Glagah Putih, “karena itu, kita lupakan saja orang yang bernama Sutasuni itu. Kita besok akan pergi ke pasar untuk melihat, apakah saudagar yang memperdagangkan barang-barang terlarang itu esok berada di pasar.”

“Kita juga harus berhati-hati terhadap para pengikut Jati Ngarang,” desis Rara Wulan.

“Ya. Ternyata di kademangan yang tenang di permukaan ini, terdapat gejolak yang besar di bawahnya. Arus yang mengalir di kedalaman agaknya cukup besar, meskipun gejolaknya sama sekali tidak mengganggu ketenangan permukaan.”

“Lalu, apa yang kita lakukan sekarang?”

“Tidur,” jawab Glagah Putih.

“Kita harus tidur bergantian,” desis Rara Wulan.

“Ya. Kau berjaga-jaga sekarang. Nanti gantian akulah yang tidur.”

“Aku yang mengajarimu.“ Glagah Putih tertawa.

Keduanyapun kemudian pergi ke pakiwan mencuci kaki dan tangan mereka. Kemudian mereka pergi ke bilik mereka.

Tidak ada yang menarik terjadi dipenginapan. Glagah Putih dan Rara Wulan memang berniat tidur bergantian.

Namun dalam pada itu, para pengikut orang yang bertubuh agak gemuk itu telah berhasil menemukan Dermagati dan Sutasuni. Seperti biasanya Sutasuni memang bermalam di penginapan itu, tempat Glagah Putih dan Rara Wulan menginap.

Dengan ramah, maka Dermagati dan Sutasuni itupun telah diajak menemui orang yang berperawakan agak gemuk itu.

“Ya. Aku sudah berjanji untuk mengajak Sutasuni menemui Ki Guntur Ketiga. Karena itu, maka aku persilahkan kalian pergi menemuinya,” berkata pembantu orang yang berperawakan agak gemuk itu.

“Apakah aku harus pergi menemuinya? Bukankah kalian itu kepercayaan Ki Guntur Ketiga?”

“Ya. Kami adalah pembantu Ki Guntur Ketiga.”

“Karena itu, biarlah kami berbicara dengan Ki Sanak saja. Semuanya sudah siap untuk dilaksanakan.”

“Sebenarnya akupun dapat mengambil keputusan. Tetapi sebaiknya kau bertemu sendiri dengan Ki Guntur Ketiga, Sutasuni. Segala sesuatunya tentu akan dapat dibicarakan dengan tuntas.”

Sutasuni itu berpikir sejenak. Namun kawannya menggeleng sambil berkata, “Tidak perlu. Kita bicarakan saja disini, sekarang.”

“Jangan begiu,” jawab pembantu Guntur Ketiga, “bukankah kita harus saling mempercayai tetapi juga saling menghargai?”

“Jika aku datang menemui Guntur Ketiga, maka ia akan dapat menuntut untuk bertemu dengan Ki Panji Kukuh.”

“Memang mungkin sekali Ki Guntur Ketiga ingin berbicara dengan Ki Panji Kukuh. Tetapi apa salahnya? Mereka adalah pemimpin dua kelompok pedagang yang akan bekerja sama untuk dapat saling menguntungkan. Tanpa kepercayaan, maka hubungan kedua kelompok ini akan menjadi sangat rapuh. Yang satu selalu mencurigai yang lain.“

“Tidak perlu,“ kawan Sutasuni itupun menyahut, “kita bicarakan tuntas disini, atau tidak sama sekali.”

“Jangan berkata seperti itu, Ki Sanak,” berkata pembantu Guntur Ketiga.

Sutasuni agaknya menjadi gelisah. Ketika ia memandang berkeliling, maka beberapa orang ternyata sedang memperhatikan mereka yang pembicaraanya mulai menghangat.

“Kita bicara di bilikku,“ berkata Sutasuni, “disini kita akan dapat menarik perhatian banyak orang.”

Kedua orang pengikut Guntur Ketiga itupun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian seorang diantara merekapun berkata, “Baik. Kita bicarakan di dalam bilik Sutasuni.”

Mereka berlimapun kemudian meninggalkan pringgitan masuk ke dalam bilik Sutasuni. Bilik yang terhitung besar, yang ternyata sudah dipesannya lebih dahulu. Adalah kebetulan sekali bahwa bilik itu berada disebelah bilik Glagah Putih.

Rara Wulan yang sudah membaringkan tubuhnya di pembaringan dan matanya sudah separo terpejam, tiba-tiba telah terbuka lebar-lebar ketika ia mendengar pembicaraan di bilik sebelah. Pembicaraan yang agaknya kurang sejalan, sehingga suasananya agak menjadi panas.

“Bukankah sederhana sekali,” berkata kawan Sutasuni, “bawa uangnya kemari. Kemudian, bawa barang-barang yang kau butuhkan itu. Bukankah tidak ada masalah apa-apa yang menyulitkan.”

“Pelaksanaannya sebagaimana kau katakan itu memang sederhana. Tetapi tidak hanya itu masalahnya.”

Kepercayaan Guntur Ketiga itupun bertanya, “Apakah barangnya ada disini?”

“Tidak. Barangnya masih ada pada Ki Panji Kukuh. Tetapi akulah yang bertanggungjawab agar barang itu sampai kepadamu demikian uangnya kau berikan.”

“Sutasuni,” berkata pembantu Guntur Ketiga, “Ki Guntur Ketiga menghendaki segala sesuatunya berlangsung dengan baik. Ki Guntur Ketiga menginginkan pertukaran itu dilakukan langsung dari tangan ke tangan. Karena itu, maka hal itu akan dapat dilakukan diluar kademangan ini agar tidak menarik perhatian. Biarlah Ki Panji Kukuh membawa barangnya, sedangkan Ki Guntur Ketiga membawa uangnya.”

“Jika cara itu yang dikehendaki, tentu saja dapat dilakukan.”

“Karena itu, marilah kita pergi menemui Ki Guntur Ketiga.”

“Dimana pertukaran itu akan dilaksanakan menurut Ki Guntur Ketiga.”

“Bukankah tidak terlalu jauh dari kademangan ini terdapat hutan yang membujur sampai ke pinggir sungai. Nah, di ujung hutan yang menjorok sampai ke tanggul sungai itu kita akan bertemu. Ditepian sungai itu.”

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya iapun berkata, Jika demikian, apa gunanya aku bertemu langsung dengan Ki Guntur Ketiga? Bukankah semua bahan pembicaraan telah kita sepakati disini.”

“Tetapi biarlah Ki Guntur Ketiga mengambil keputusan langsung setelah kau menemuinya.”

“Aku dapat mengambil keputusan tanpa hadirnya Ki Panji Kukuh.”

Mungkin ada perbedaan watak antara Ki Panji Kukuh dengan Ki Guntur Ketiga. Tetapi aku anjurkan, sebaiknya kau datang kepadanya. Marilah aku antar kalian. Kamilah yang akan mempertannggungjawabkan keselamatan kalian. Selebihnya, Ki Guntur Ketiga tentu tidak akan mencelakai kalian karena ia sangat mengharapkan pertukaran itu berlangsung dengan baik.”

Bilik disebelah bilik Glagah Putih itu menjadi hening sejenak. Namun kemudian terdengar Sutasuni berkata, “Baiklah. Kami akan menemui Ki Guntur Ketiga.”

“Bagus. Ternyata kau sangat bijaksana.”

Kepada seorang kawannya Sutasunipun berkata, “Dermagati. Katakan kepada Ki Panji Kukuh bahwa aku menemui Ki Guntur Ketiga untuk membicarakan pelaksanaan pertukaran esok.”

“Aku ikut bersamamu Sutasuni.”

“Itulah sifat licikmu. Jika pembicaraan mengenai pertukaran ini seleai pelaksanaannya pun berlangsung dengan lancar, maka kau tentu akan mendapatkan bagianmu seperti sudah kita bicarakan.”

“Bukan hanya aku yang licik. Sutasuni. Kaupun licik. Karena itu, aku harus mendengar pembicaraan itu langsung.”

“Baiklah,“ sahut Sutasuni. Lalu katanya kepada kawannya, ”Kau adalah yang menghadap Ki Panji Kukuh. Katakan bahwa aku menemui Ki Guntur Ketiga. Jika sebelum fajar aku tidak datang menemuinya, terserah tidakan apa yang akan diambil oleh Ki Panji Kukuh.”

“Jadi kau masih saja curiga, Sutasuni?”

“Tidak. Aku hanya ingin berhati-hati.”

Demikianlah, maka lima orang yang berada di dalam bilik Sutasuni itupun segera meninggalkan ruangan.

“Pembicaraan yang sangat menarik,” desis Glagah Putih.

“Apakah kita akan berdiam diri?”

“Kita belum tahu waktu yang pasti yang dipilih oleh kedua belah pihak.”

“Ya. Karena itu, kita harus berada di sana sejak dini hari esok pagi.”

“Tidak Rara. Salah seorang mengatakan, bahwa jika sebelum fajar ia tidak kembali, maka berarti sesuatu terjadi padanya. Sehingga karena itu, maka pertemuan itu tentu dilakukan setelah fajar. Setelah orang itu kembali menemui pemimpinya dan membicarakan pelaksanaannya.”

“Jika demikian, maka kita dapat menunggu saat matahari terbit.”

“Ya.”

“Dengan demikian, kita sempat tidur sejenak, jika kita ingin melihat permainan yang menegangkan itu.”

“Ya. Kita bangun menjelang fajar. Mudah-mudahan tidak ada perubahan apa-apa yang terjadi.”

Sebenarnyalah sesaat kemudian, bergantian keduanyapun menyempatkan diri untuk tidur barang sebentar.

Menjelang fajar keduanya telah berbenah diri. Namun mereka tertegun ketika mereka mendengar dibilik sebelah dua orang berbicara, “Bersiaplah. Kita akan ke ujung hutan itu.”

“Kau mempercayai sepenuhnya janji Ki Guntur Ketiga.”

“Kita tidak akan dapat percaya kepada siapapun. Kita harus segera bersiap. Ki Panji Kukuh akan membawa kekuatan penuh.”

“Tetapi tidak bersama-sama. Kita akan pergi lebih dahulu mempersiapkan medan sebaik-baiknya.”

“Kau kira Guntur Ketiga tidak membawa seluruh kekuatannya?”

“Guntur Ketiga tentu membawa semua kekuatan yang ada padanya. Ki Panji Kukuh memerintahkan agar kita tidak mulai mengambil langkah-langkah yang salah. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, apa boleh buat.”

Glagah Putih menggamit Rara Wulan untuk memperhatikan pembicaraan itu.

Sejenak kemudian, terdengar langkah kedua orang itu keluar. Pintu bilik itupun terdengar tertutup kembali.

“Mereka pergi ke ujung hutan untuk mempersiapkan medan,” berkata Glagah Putih hampir berbisik.

“Ya. Agaknya akan terjadi sesuatu yang gawat di ujung hutan itu.”

“Kita akan melihat, apa yang akan terjadi.”

“Tetapi bagaimana dengan saudagar itu?”

“Agaknya peristiwa di ujung hutan itu lebih penting untuk diketahui. Jika saudagar yang berhubungan dengan Jati Ngarang itu tidak terlibat, maka kita akan dapat mencari sepekan lagi di pasar ini pula.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian kita harus segera berangkat pula.”

Keduanyapun segera meninggalkan penginapan itu. Namun mereka sudah tidak melihat kedua orang yang berbicara di bilik sebelah.

“Seorang dari kedua orang yang berbicara tadi tentu Sutasuni,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Agaknya Sutasuni termasuk orang penting di kelompoknya sehingga ia mendapat tugas untuk mempersiapkan medan.”

“Lalu, sekarang kita pergi ke mana?” bertanya Rara Wulan.

“Kita akan langsung pergi ke ujung hutan. Tetapi kita akan berada di seberang sungai. Bukankah mereka merencanakan untuk melakukan pertukaran atau katakan jual beli di tepian?”

“Ya, kakang. Tetapi agaknya disekitar tempat itu akan bertebaran kekuatan dari kedua belah pihak. Mungkin mereka akan berhadapan denngan terbuka, tetapi mungkin masing-masing akan menyembunykan kekuatan mereka sehingga jika sampai saatnya, kekuatan itu akan dipergunakan.”

“Tetapi mungkin juga sama sekali tidak dipergunakan.”

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk.

Demikianlah merekapun segera pergi menuju ke ujung hutan tidak terlalu jauh dari padukuhan Seca yang terhitung ramai itu.

Namun keduanya memang harus sangat berhati-hati. Mereka sadari, bawa yang akan bertemu di ujung hutan itu adalah kekuatan-kekuatan dari lingkungan perdagangan gelap yang cukup kuat, sehingga jika terjadi benturan, akan merupakan benturan yang sengit. Tetapi mungkin pula mereka menemukan titik temu dalam pembicaraan mereka, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar.

Yang dilakukan oleh Glagah Putih dan Rata Wulan mula-mula justru menyeberngi sungai. Baru di seberang mereka dengan hati-hati pergi menuju ke tepian di sebelah ujung hutan yang menjorok sampai ke tanggul sungai.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan adalah dua orang suami isteri yang berilmu tinggi, sehingga keduanya mampu menempatkan diri merek a di satu tempat yang tersembunyi, namun yang dari tempat itu mereka dapat melihat tepian sungai yang memanjang sampai ke tikungan.

“Agaknya mereka akan melakukan pertukaran atau katakan jual beli di dekat tikungan sungai itu. Tepiannya agak lebih luas dari bagian lain, berbisik Glagah Putih.

Rara Wulan mengangguk.

Namun merekapun terdiam, bahwa dikeremangan pagi menjelang matahari terbit, mereka melihat beberapa orang yang merunduk dan hilang masuk ke dalam hutan.

“Siapakah mereka, kakang? Orang-orang Panji Kukuh atau orang-orang Guntur Ketiga?”

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Kita tidak mengetahui sama sekali ciri-ciri mereka. Rara. Kitapun mungkin akan keliru menebak, yang manakah Panji Kukuh dan yang manakah Guntur Ketiga.”

“Kita mengenal seorang diantara mereka. Dimana Sutasuni berdiri, maka orang itu tentu Panji Kukuh.”

“Ya. Agaknya pada saat-saat yang menentukan, Sutasuni akan tetap berada diantara para pengikut Panji Kukuh.”

Sementara itu, mataharipun mulai naik ke atas cakrawala. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, sampai kapan mereka akan menunggu.

Tetapi agaknya pertukaran itu akan dilakukan tidak terlalu siang. Mereka melihat beberapa orang lagi menghilang ke dalam hutan. Namun merekapun melihat pula beberapa orang yang agaknya orang-orang dari kelompok yang lain, berada di seberang sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Hati-hati Rara. Ada diantara mereka yang bersembunyi di hadapan kita.”

“Ya, kakang. Agaknya mereka mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan orang-orang yang masuk ke dalam hutan.”

“Bagaimanapun juga perdagangan gelap ini tentu akan saling mencurigai. Mereka memang tidak pernah percaya kepada siapapun juga. Bahkan kepada kawan-kawan mereka sendiri.”

Rara Wulan tidak menjawab.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin cerah. Matahari mulai memanjat langit. Rasa-rasanya matahari itu bergerak lamban sekali.

Namun akhirnya saat-saat yang ditunggu itupun datang pula. Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, berkumis tebal tetapi berjenggot tipis, telah turun ke tepian.

Beberapa orang mengiringinya di belakang. Seorang diantara mereka adalah Sutasuni.

“Tentu orang itu yang menyebut dirinya Sutasuni,” berkata Rara Wulan.

“Yang mana? “ bertanya Glagah Putih.

“Seorang diantara mereka yang kita lihat berbicara di penginapan dengan dua orang yang kita ikuti itu. Mereka berbicara di pringgitan, namun kemudian pindah ke bilik sebelah bilik yang kita pergunakan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu tentu Panji Kukuh.”

“Agaknya memang demikian.”

Keduanya terdiam. Keduanya memperhatikan orang yang bertubuh tinggi itu dengan sungguh-sungguh. Apalagi karena jarak mereka tidak terlalu dekat.

Orang yang bertubuh tinggi itupun menengadahkan wajahnya. Nampaknya ia memandang Matahari pagi yang memanjat langit semakin tinggi.

“Mana orang yang bernama Guntur Ketiga itu? “ geram orang yang bertubuh tinggi.

“Ia berjanji akan datang pada saat matahari sepenggalah,” jawab orang yang bernama Sutasuni.

“Apakah kau yakin bahwwa orang itu tidak berbohong?”

“Agaknya orang itu bersungguh-sungguh, Ki Panji.

“Mereka datang,” desis Sutasuni.

“Ya. Orang bertubuh tinggi itu mengangguk-angguk, mereka membawa pengikutnya cukup banyak.”

“Ya Guntur Ketiga tentu bukan seorung yang jujur. Menilik bicaranya yang terlalu ramah. Sikapnya yang lembut serta tertawanya terlalu banyak meski dipaksakannya. Namun dibalik bicaranya yang lembut itu, Guntur Ketiga adalah orang yang sangat sombong. Licik dan tentu seorang yang kejam,” berkata Sutasuni.

Ki Panji Kukuh itupun berkata, “Berhati-hatilah.”

“Kalau beberapa saat lagi ia tidak datang, aku akan meninggalkan tempat ini. Aku harus segera berada di pasar. Ada beberapa pembicaraan lain yang harus aku tuntaskan. Bukan hanya sekedar perdagangan gelap ini saja. Tetapi aku juga berdagang kain dan kerajinan dari perak, emas serta batu permata.”

“Kita tunggu sampai matahari sepenggalah,” desis Sutasuni.

Orang yang disebut Ki Panji itupun berjalan hilir mudik. Beberapa orang pengikutnya berdiri termangu-mangu di sekitarnya.

Beberapa saat kemudian, sekelompok orang nampak berjalan menyusuri sungai itu menuju ke tikungan. Yang berjalan paling depan adalah seorang yang bertubuh agak gemuk. Bajunya terbuka di dadanya, karena keringat selalu mengalir dari lubang-lubang kulitnya.

Ki Panji Kukuh yang hanya dengan beberapa orang pengikutnya yang berdiri di tepian itu menjadi tegang. Orang yang bernama Guntur Ketiga itu membawa kekuatan melampaui kebutuhan dalam hubungan perdagangan gelap.

“Orang itu tidak dapat dipercaya,” berkata Panji Kukuh, “tetapi kita menunggu, apa yang mereka lakukan. Kita jangan mulai dengan sikap dan perbuatan yang dapat memancing kekeruhan. Kita akan berbuat apa saja, menyesuaikan diri dengan orang yang kita hadapi. Sokurlah jika perdagangan kita akan dapat saling menguntungkan dengan mereka.”

Sutasuni mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah Guntur Ketiga datang dengan sekelompok pengikutnya. Selain mereka, Guntur Ketiga juga sudah menempatkan beberapa orangnya di seberang sungai.

Sejenak kemudian, maka Guntur Ketigapun telah berada di tepian yang lebih luas. Sambil tertawa iapun berjalan kearah orang yang berdiri menunggunya itu.

“Aku tentu berhadapan dengan Ki Panji Kukuh.”

“Ya. Bukankah yang datang ini Ki Guntur Ketiga.”

“Tepat Ki Panji. Aku adalah Guntur Ketiga. Aku datang untuk membuka sebuah hubungan baru yang saling menguntungkan.”

“Ya, Ki Guntur Ketiga. Aku berharap demikian.”

“Nah, bukankah orang-orang seperti kita tidak pernah mempunyai banyak waktu untuk berbasa-basi? Karena itu maka kita akan mulai dengan hubungan jual beli diantara kita.”

“Aku sependapat, Ki Guntur Ketiga.”

“Kau sudah membawa barangnya?”

“Ya.”

“Nah, berikan kepada kami. Kami akan memberikan uangnya.”

“Kita akan melakukan jual beli dari tangan ke tangan. Tunjukkan uangmu. Aku akan menunjukkan barang yang kau kehendaki.”

“Bagus,“ sahut Ki Guntur Ketiga sambil tertawa pendek, “agaknya kita akan dapat membuat hubungan diantara kita ini berkelanjutan. Ki Panji Kukuh tentu menyadari, sikap jujur dari masing-masing pihak akan membuat hubungan bukan hanya hari ini. Tetapi selama mungkin dapat kita pertahankan.”

“Aku sependapat, Ki Guntur Ketiga.”

“Nah, mana barang-barangmu itu?”

“Kami membawanya. Tetapi tunjukkan uangmu.”

Ki Guntur Ketiga memberikan isyarat kepada seorang pengikutnya yang membawa kampil. Katanya, “Aku membawa uang perak dan uang emas. Karena itu, nampaknya ringkas dan tidak terlalu banyak.”

“Itu lebih baik. Ki Guntur Ketiga,“ sahut Ki Panji Kukuh.

Pengikut Ki Guntur Ketiga itupun kemudian menyerahkan kampil kepadanya. Sambil meneiinia kampil itu, maka Ki Guntur Ketigapun berkata, “Mana barang itu?”

Panji Kukuhpun kemudian memerintahkan orangnya untuk membawa peti yang berisi candu itu maju selangkah. Ketika peti kecil itu dibuka, maka Guntur Ketigapun melihat isinya sebagaimana telah dibicarakan.

Ki Guntur Ketiga itupun tertawa. Katanya, “Bagus Ki Panji Kukuh. Serahkan peti itu kepadaku.”

“Baik. Tetapi Ki Guntur Ketigapun harus menyerahkan uang itu pula kepadaku. Aku akan menghitungnya, apakah uang itu sesuai dengan pembicaraan kita atau tidak.”

Namun tiba-tiba sikap Guntur Ketigapun berubah. Iapun mengangkat tangannya sambil berkata, “Anak-anak, ambil peti itu.”

“Kenapa?” bertanya Panji Kukuh, “kami tentu akan menyerahkannya. Tetapi mana uang itu? “

Guntur Ketiga tidak menghiraukannya. Bahkan sekali lagi ia berteriak, “Cepat. Selesaikan mereka segera. Kita tidak mempunyai banyak waktu.”

Para pengikut Guntur Ketigapun segera bergerak. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari para pengikut Panji Kukuh.

Namun demikian mereka bergerak, maka merekapun terkejut. Beberapa orang muncul dari dalam hutan. Sebelum para pengikut Guntur Ketiga itu menyadari apa yang terjadi, maka berpuluh anak panahpun meluncur dari busurnya.

Beberapa orang langsung terdorong beberapa langkah surut. Di dada mereka tertancap anak panah yang dilontarkan oleh para pengikut Panji Kukuh dari atas tanggul.

“Curang kau Panji Kukuh,” teriak Guntur Ketiga. “Kau sudah menyiapkan pengikutmu untuk merunduk orang-orangku.”

“Jika segala sesuatunya berjalan wajar, aku tidak akan mempergunakan mereka. Tetapi kau berniat berbuat curang, sehingga akupun terpaksa mempertahankan diri.”

“Persetan. Aku akan membunuhmu.”

Guntur Ketiga itupun segera meloncat menyerang Panji Kukuh dengan serunya. Namun Panji Kukuhpun telah siap menghadapinya.

Sutasuni yang sudah terlibat dalam pertempuran masih sempat berteriak, “Guntur Ketiga, inikah caramu berhubungan dagang?”

“Setan kau Sutasuni. Aku bukan pedagang. Tetapi aku berniat menemui Panji Kukuh untuk merampoknya. Nah, sebentar lagi, aku akan membawa sekotak candu itu tanpa harus membayar sekepingpun.”

“Kau memang tidak perlu membayar sekepingpun. Tetapi kau justru harus membayar dengan nyawamu,” geram Panji Kukuh.

“Kesombonganmu bagaikan menyentuh langit. Tetapi kau akan mati Panji Kukuh. Orang-orangmu akan kami tumpas habis di tepian sungai ini.”

Panji Kukuh tidak menjawab. Tetapi Panji Kukuh itu telah menyerang pula dengan garangnya.

Keduanyapun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang seru. Sementara itu, orang-orang Guntur Ketiga yang berada di seberangpun telah turun pula ke tepian.

Untuk beberapa saat serangan-serangan anak panah para pengikut Panji Kukuh masih meluncur dari atas tanggul. Namun bersamaan dengan itu, beberapa orang telah berloncatan turun dengan senjata di tangan.

Pertempuran di tepian itupun segera berkobar dengan sengitnya, ternyata jumlah merekapun kemudian tidak terpaut banyak. Meskipun semula jumlah para pengikut Guntur Ketiga lebih banyak, tetapi serangan-serangan anak panah dari tanggul itu telah mengurangi jumlah itu.

Guntur Ketiga yang bertempur melawan Panji Kukuh itupun telah meningkatkan kemampuannya. Namun ternyata Panji Kukuhpun masih saja mampu mengimbanginya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin lama semakin seru.

“Ternyata Guntur Ketigalah yang telah memulainya,” desis Rara Wulan yang masih berada di balik rimbunnya gerumbul perdu.

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Panji Kukuh berniat berdagang dengan jujur.”

“Namun perdagangan itu tetap saja perdagangan yang terlarang.“

“Ya, kakang benar.”

Keduanya terdiam. Mereka memperhatikan pertempuran di tepian itu dengan saksama. Nampaknya kekuatan keduanya seimbang, sehingga pertempuran itu menjadi semakin lama semakin sengit.

Beberapa orang telah terkapar di tepian. Yang terdengar di sela-sela teriakan-teriakan kemarahan, juga erang kesakitan.

“Apakah yang dapat kita lakukan, kakang?”

“Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Rara. Kita tentu tidak akan dapat berpihak pada salah satu pihak. Kitapun tidak akan dapat menghadapi kedua kelompok itu.”

“Apakah kita akan melaporkan kepada Ki Demang Seca?”

“Waktunya tidak akan cukup. Jika kita pergi menemui Ki Demang sekarang, maka pertempuran itu tentu sudah selesai.”

“Tetapi pertempuran itu sedang berlangsung, kakang.”

“Maksudku, demikian Ki Demang dan pasukannya datang pertempuran itu sudah selesai. Salah satu pihak tentu sudah dikalahkan oleh pihak yang lain.”

“Tetapi Ki Demang dapat menyaksikan bekas pertempuran itu serta menilai apa yang telah terjadi disini.”

“Baiklah, Rara. Kita mencoba untuk melaporkan kepada Ki Demang Seca.”

Namum sebelum mereka meninggalkan persembunyiannya, maka mereka telah menyaksikan puncak dari pertempuran itu. Guntur Ketiga dan Panji Kukuh telah meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Ternyata keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Baik Guntur Ketiga maupun Panji Kukuh mampu melontarkan ilmu andalan mereka untuk menyerang tanpa sentuhan kewadagan.

Ketika seleret sinar lepas dari telapak tangan Guntur Ketiga meluncur ke arah Panji Kukuh, dengan tangkasnya Panji Kukuh meloncat menghindarinya. Sebaliknya ketika Panji Kukuh melontarkan ilmunya pula Guntur Ketigapun mampu pula menghindar.

Namun selam kedua orang itu, nampak bahwa para pengikut Panji Kukuh memiliki kelebihan dari para pengikut Guntur Ketiga. Satu-satu orang-orang Guntur Ketiga terpelanting jatuh di tepian berpasir.

Meskipun para pengikut Panji Kukuh juga sudah menyusut, tetapi jumlah korban yang terkapar di tepian, agaknya lebih banyak para pengikut Guntur Ketiga daripada pengikut Panji Kukuh.

Karena itulah maka Guntur Ketiga yang semula yakin akan dapat menghancurkan gerombolan Panji Kukuh dan merebut jalur lintasan perdagangan gelap itupun mulai menjadi gelisah.

Apalagi ketika Guntur Ketiga telah sampai ke ilmu puncaknya. Panji Kukuh masih mampu mengimbanginya.

Karena itulah, maka Guntur Ketiga tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak mau mati. Ia masih ingin berbuat sesuatu di kemudian hari untuk membalas kekalahannya itu.

Karena itu, maka Guntur Ketiga itupun segera meneriakkan isyarat bagi orang-orangnya yang masih tersisa.

Ternyata bahwa para pengikut Guntur Ketiga adalah orang-orang yang setia. Ketika mereka mendengar isyarat yang diteriakkan oleh Guntur Ketiga, maka merekapun segera bergerak dengan cepatnya dalam satu putaran. Namun kemudian di tepian itu telah terjadi kekisruhan. Orang-orang Guntur Ketiga, telah berlari-larian tidak menentu.

Dalam keadaan yang kacau itulah, maka Guntur Ketiga dan dua pengawal terpilihnya telah melarikan diri dari arena. Sementara beberapa orang pengikutnya telah menyediakan diri mereka untuk menjadi tumbal usaha Guntur Ketiga melarikan diri.

Namun Panji Kukuh tidak membiarkannya terlepas dari tangannya. Ketika Guntur Ketiga itu sedang memanjat tebing, maka Panji Kukuh telah menyerangnya dengan ilmu pamungkasnya. Seleret sinar putih meluncur dengan cepatnya dan tepat mengenai punggung Guntur Ketiga.

Terdengar teriakan nyaring. Guntur Ketiga yang kecewa marah dan mendemdam itu berteriak sehingga rasa-rasanya bumipun telah berguncang. Namun orang itupun kemudian menggeliat sehingga tangan-tangannya tidak lagi berpegangan tebing sungai yang dipanjatnya.

Guntur Ketiga itupun terjatuh kembali ke tepian.

Dua orang pengawalnyapun telah meloncat turun pula. Dengan cepat seorang diantara merekapun segera mendukung Guntur Ketiga di pundaknya, sedang yang lain berusaha melindunginya.

Panji Kukuh ternyata membiarkan dua orang pengawal itu membawa tubuh Guntur Ketiga pergi. Ketika para pengikut Guntur Ketiga yang sudah kehilangan pemimpinnya itu berusaha untuk melarikan diri, Panji Kukuh mengisyaratkan agar para pengikutnya tidak mengejarnya.

“Kita tinggalkan tempat ini secepatnya,” berkata Panji Kukuh yang ternyata juga terluka, “bawa kawan-kawan kita yang terbunuh dan terluka.”

Perintah itupun segera dilaksanakan oleh para pengikut Panji Kukuh. Orang-orangnya yang masih tersisa segera membantu kawan-kawannya yang terluka apalagi yang menjadi parah, sedangkan yang lain mengusung kawan-kawan mereka yang terbunuh.

Yang kemudian tertinggal di tepian itu adalah beberapa sosok mayat dan orang-orang yang terluka parah sehingga tidak dapat meninggalkan tepian itu. Mereka adalah para pengikut Guntur Ketiga.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun sambil menarik nafas panjang, Glagah Putihpun berkata, ”Kita tidak mendapat kesempatan untuk pergi kepada Ki Demang atau Ki Bekel, Rara.”

“Ya. Akhir dari pertempuran itu berlangsung demikian cepatnya.”

Namun dalam pada itu, baru saja orang-orang terakhir Panji Kukuh meninggalkan tepian, telah datang sekelompok orang bersenjata ke bekas arena pertempuran itu.

“Menurut pengenalanku, mereka adalah para petugas kademangan ini Rara. Mereka adalah pasukan yang sering kita temui sedang meronda.”

“Agaknya sudah ada yang menyampaikan peristiwa ini kepada Ki Demang, Kakang.”

“Ya.”

Sebenarnyalah bahwa yang datang itu adalah Ki Demang, Ki Bekel dan beberapa orang bebahu serta sepasukan petugas di kademangan Seca.

“Nampaknya kademangan Seca benar-benar kademangan yang kokoh, kakang,” berkata Rara Wulan, “mereka mempunyai petugas cukup banyak dan agaknya juga cukup kuat. Para petugas itu agaknya benar-benar orang orang yang terlatih.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katannya, “Ini sangat menarik Rara. Seharusnya kademangan-kademangan yang lain berusaha menirunya. Bukankah jika kademangan itu terlindungi dari kejahatan, akan mempunyai akibat yang baik bagi kesejahteraan rakyatnya? “

“Ya, kakang. Tetapi bagi kademangan yang sudah terlanjur dibayangi oleh kejahatan, mereka akan mengalami kesulitan untuk memulainya.”

“Harus ada keberanian untuk melakukannya. Tetapi beberapa kademangan yang pernah kita lalui, sudah akan mencobanya. Jika perguruan Awang awang itu benar-benar akan ikut tampil, maka aku berkeyakinan, bahwa setidak-tidaknya untuk satu ruas tertentu, jalur perdagangan itu akan dapat diamankan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Demang, Ki bekel dan para bebahu sibuk memperhatikan bekas arena pertempuran di tepian.

“Yang tersisa adalah orang-orang dari satu pihak,” berkata Ki Jagabaya di kademangan Seca.

“Ya. Agaknya yang lain sempat membawa kawan-kawan mereka.”

“Di antara mereka masih ada yang hidup Ki Demang, meskipun terlalu parah.”

“Kita akan mencoba menyelamatkannya, agar kita mendapat keterangan serba sedikit tentang peristiwa ini.”

“Ya, Ki Demang.”

Ki Jabagaya itupun kemudian memerintahkan beberapa orang untuk membawa mereka yang terluka, tetapi masih hidup ke kademangan. Sementara yang lain akan dikuburkannya di padang perdu di ujung hutan itu.

Dalam pada itu Ki Bekelpun berkata, “Kademangan kita terpilih menjadi salah satu landasan perjuangan Ki Saba Lintang untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati. Kita harus benar-benar membersihkan kademangan ini.”

Kata-kata itu, benar-benar telah mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Agaknya keberhasilan kademangan Seca membersihkan dirinya dari kejahatan itu ada kaitannya dengan usaha Ki Saba Lintang membangun kembali perguruannya.

Dalam pada itu, Ki Demangpun berkata, “Agaknya pertempuran ini terjadi antara dua kekuatan yang bergerak dibawah permukaan di Seca, Ki Bekel. Agaknya mereka gerombolan-gerombolan yang melakukan perdagangan gelap, yang nampaknya sedang berebut jalur perdagangan.”

“Kita harus mengetahui lebih banyak tentang hal itu, Ki Demang,” sahut Ki Bekel.

“Tugasmu bertambah berat Ki Jagabaya,” berkata Ki Demang.

“Aku akan melakukannya, Ki Demang. Bukankah Ki Saba Lintang telah memberikan bantuan pembeayaan bagi pasukan keamanan yang sudah kita susun disini? Selain itu, kita sendiri mampu menggali sumber dana untuk memperkuat pasukan yang harus mengamankan lingkungan ini.”

“Bukan kekuatan kewadagan saja, Ki Jagabaya. Tetapi harus ada beberapa orang yang mampu melihat gejolak di bawah permukaan. Meskipun daerah ini nampaknya aman dan tenang, tetapi jika di daerah ini ada perdagangan gelap, maka Seca tetap

saja merupakan daerah yang tidak bersih. Bahkan perdagangan gejap itu akibatnya akan lebih parah dari kejahatan yang terbuka.”

“Aku mengerti, Ki Demang.”

“Nah. Kita harus mengakui kelemahan mengetahui kekuatan, bahwa ada dua gerombolan yang telah berselisih dan bahkan bertempur di tepian ini.”

“Ya, Ki Demang.”

“Nah, sekarang lakukan apa yang harus kau lakukan Ki Jagayaba. Berhati-hatilah. Kami akan kembali.”

“Baik. Ki Demang. Aku akan menyelesaikan tugas ini.“

Beberapa saat kemudian. Ki Demang, Ki Bekel dan beberapa orang yang datang bersamanya itupun per meninggalkan tepian. Sementara it Ki Jagabaya dan sekelompok orang masih sibuk menyelenggarakan penguburan orang-orang yang terbunuh, yang ditinggal begitu saja di tepian oleh kawan-kawannya yang melarikan diri dari medan untuk menyelamatkan diri.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih tetap berada di persembunyiannya. Namun Glagah Putih pun kemudian berkata, “Marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Ada sesuatu yang sangat menarik untuk kita bicarakan.”

“Perguruan Kedung Jati.”

“Ya. Agaknya daerah ini akan menjadi salah satu daerah penyangga bagi lahirnya kembali perguruan Kedung Jati yang besar itu.”

“Suatu hal yang sangat menarik.”

“Daerah ini akan menjadi salah satu daerah yang harus kita perhatikan. Panggraitaku melihat adanya dua arus yang sengaja dibuat agar berbenturan di tempat yang tenang ini.”

“Maksud kakang?”

“Jika permukaan Ki Saba Lintang menghendaki ketenangan, tetapi ia justru mengaduk agar dibawah permukaan terjadi kekacauan. Mudah-mudahan panggraitaku ini salah, bahwa benturan-benturan yang terjadi antara Guntur Ketiga dan Panji Kukuh itu juga terjadi atas permainan Saba Lintang.”

“Apakah Saba Lintang dapat bermain sampai sejauh itu, kakang?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Kenapa tidak? Saba Lintang adalah seorang yang sangat licik. Pada beberapa waktu yang lalu ilmunya dalam olah kanuragan tidak begitu tinggi, sebagaimana orang-orang yang ada di sekitarnya. Tetapi otaknya ternyata sangat cerdik.”

“Tetapi siapa tahu, bahwa ia sekarang telah menguasai ilmu tertentu yang dapat membuatnya meloncat jauh dari satu tataran ke tataran berikutnya.”

“Hal seperti itu memang dapat terjadi, Rara. Tetapi aku tetap saja curiga, bahwa bukan Ki Saba Lintang yang membuat daerah ini menjadi tenang. Tetapi Ki Saba Lintang menemukan daerah Seca yang tenang ini dan dengan kecerdikannya ia berusaha menguasainya. Sementara itu, ia telah menyusun rencana yang lain, untuk membuat gejolak di bawah permukaan yang pada suatu saat akan muncul dengan dahsyatnya ke permukaan, sehingga Ki Demang, Ki Bekel dan para bebahu tidak mampu mengatasinya.”

“Memang mungkin, kakang. Agaknya para bebahu di kademangan ini sama sekali tidak mencurigainya. Agaknya Ki Demang dan Ki Bekel masih belum tahu, bahwa Ki Saba Lintang adalah orang yang berbahaya, yang suatu ketika akan dapat meledakkan satu peristiwa yang tidak diduga sebelumnya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin kita akan tinggal di daerah ini tidak untuk sehari dua hari. Tetapi mungkin akan lebih lama lagi.”

“Tetapi kita sudah dikenal oleh Ki Saba Lintang.”

“Tentu Ki Saba Lintang tidak akan segera berada di tempat ini. Mungkin orang-orangnya sajalah yang akan datang dan mempersiapkan daerah ini sesuai dengan rencananya. Bukan Seca yang tenang, aman dan damai, tetapi justru Seca akan kehilangan wajahnya seperti sekarang ini.”

“Apa sebenarnya keuntungan Saba Lintang?”

“Saba Lintang sedang membangunkan suasana dan citra buruk bagi Mataram sekarang ini setelah Panembahan Senapati wafat. Selebihnya, maka usahanya untuk menyusun kembali perguruan Kedung-Jati akan menarik banyak perhatian.”

“Kakang,” berkata Rara Wulan kemudian, “sebaiknya mbokayu Sekar Mirah tidak hanya berdiam diri. Sebaiknya mbokayu Sekar Mirah juga berbuat sesuatu dengan tongkat baja putihnya itu. Mbokayu Sekar Mirahtentu akan lebih mapan jika ia bersedia menyatakan diri untuk memegang kendali kepemimpinan perguruan Kedung Jati.”

“Ya. Aku mengerti. Tetapi aku tidak tahu, apakah mbokayu Sekar Mirah akan bersedia melakukannya?”

“Ada dua jalur yang dapat ditempuh. Pertama, mencari dan kemudian membawa tongkat baja putih yang ada di tangan Ki Saba Lintang itu ke Mataram. Kedua, minta agar mbokayu Sekar Mirah bersedia bangkit dan mengangkat tongkat baja putihnya, serta menyatakan diri sebagai pemimpin perguruan Kedung Jati.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Katanya, “Kita masih harus berbicara dengan kakang Agung Sedayu dan mBokayu Sekar Mirah.”

“Ya. Pada saatnya kita akan pulang dan berbicara kepada mereka.”

“Sekarang, yang akan kita lakukan adalah mengamati kademangan Seca. Apa yang akan terjadi kemudian di belakang ini.”

“Kita akan pergi ke pasar. Mungkin pedagang yang menjadi penyalur perdagangan terlarang itu ada di pasar. Demikian pula satu atau dua orang pengikut Jati Ngarang.”

Demikianlah, maka keduanyapun segera meninggalkan tempat itu. Namun mereka harus tetap berhati-hati karena Ki Jagabaya dan beberapa orang masih ada di tepian. Mereka masih harus menyelesaikan tugas mereka.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun sudah menjadi semakin jauh dari ujung hutan itu. Namun dalam pada itu matahari telah melampaui puncaknya.

“Pasar sudah menjadi semakin sepi,” berkata Rara Wulan.

“Belum tentu Rara. Pasar itu adalah pasar yang besar dan hari ini adalah hari pasaran. Meskipun tidak seramai pagi tadi. Mudah-mudahan pasar itu masih tetap ramai. Pedagang-pedagang yang datang dari jauh tidak akan meninggalkan pasar itu. Bahkan mungkin mereka akan tetap berada di pasar sampai sore untuk membicarakan jalur perdagangan mereka dihari-hari mendatang. Hubungan para pedagang itu tentu masih akan berkelanjutan. Tidak hanya terbatas sampai hari ini.”

“Ya. Mudah-mudahan kita masih menemukan sesuatu di pasar itu.”

Demikianlah ketika mereka berdua sampai di pasar, maka pasar itu memang masih ramai. Meskipun matahari sudah mulai mengarungi langit disisi Barat, tetapi para pedagang masih tetap saja berada di pasar, kecuali mereka yang berjualan kebutuhan sehari-hari."

"Nah, pasar masih ramai, Rara."

"Tentu kedai-kedai masih tersedia berbagai macam makanan, sehingga kita dapat memilihnya."

"Ah, kau," desis Glagah Putih.

Rara Wulan tertawa sambil berkata, "Aku haus dan lapar. Apakah kakang tidak?"

"Tentu," jawab Glagah Putih, "hanya orang-orang yang perutnya tidak bekerja dengan baik sajalah yang tidak merasa lapar pada hari-hari seperti ini."

"Tetapi kakang dapat tidak makan selama tiga hari penuh."

"Apa kau tidak?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Melihat keadaan serta lingkungan."

Glagah Putihpun tertawa pula. Namun katanya kemudian, "Sebaiknya kita melihat-lihat keadaan pasar lebih dahulu sebelum kita singgah di kedai. Agaknya di Seca, kita akan menemukan kedai dimana saja selama sehari-hari."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Baiklah, kakang. Kita pergi ke pasar lebih dahulu."

Sebenarnyalah kedua orang suami isteri itupun melangkah menuju ke pintu gerbang pasar. Meskipun hari menjadi semakin siang, tetapi masih banyak orang yang berada di dalam pasar.

Namun Glagah Putih tidak menemukan orang yang dicarinya. Ia tidak melihat pedagang yang ternyata juga telah melakukan perdagangan gelap itu.

"Apakah ia juga berada di jalur perdagangan Guntur Ketiga atau Panji Kukuh?" desis Glagah Putih.

"Mungkin saja kakang sehingga karena benturan antara dua kekuatan itu, pedagang itupun tidak berada di pasar meskipun hari pasaran. Atau mungkin sekali orang itu sudah meninggalkan pasar setelah matahari semakin tinggi, bahkan kemudian melampaui puncaknya."

"Ya. Tetapi ternyata bahwa kita tidak hanya hari ini berada di Seca. Kita akan berada disini sedikitnya sepekan untuk melihat perkembangan keadaan serta pengaruh tangan-tangan Ki Saba Lintang."

"Baiklah kakang. Tetapi kita juga harus memperhitungkan banyak hal. Penginapan kita terhitung penginapan yang mahal."

Glagah Putih tersenyum. Disadarinya bahwa mereka berdua tidak mempunyai bekal terlalu banyak. Tetapi jika perlu mereka tidak boleh terlalu memperhitungkan pengeluaran untuk mendapatkan tambahan bekal perjalanan jika saja mereka dapat mempertanggungjawabkannya.

Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, "Agaknya kita perlu berada di penginapan itu. Agaknya Sutasuni juga berada di penginapan yang sewanya memang agak lebih mahal dari penginapan yang lain."

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Aku juga lebih senang bermalam di penginapan itu daripada di penginapan dekat pasar itu. Nampaknya penginapan di dekat pasar itu

tidak terlalu bersih. Halaman sampingnya yang sering dugunakan untuk berhenti pedati-pedati para pedagang itu nampaknya seperti kubangan. Mereka yang membawa pedati itu selalu mencuci pedatinya di tempat itu, tanpa menghiraukan parit buangannya, sehingga tempat itu nampak menjadi seperti kubangan. Bilik-biliknyapun terlalu kecil dan tidak bersih, sementara itu ada ruangan-ruangan yang lusuh dengan amben bambu atau kayu yang besar yang dapat dipergunakan untuk tidur sekaligus lima atau enam orang."

Glagah Putihpun menyahut sambil tersenyum pula, "Tentu saja. Harga sewa disebuah penginapan tentu juga ditentukan oleh tempat dan pelayanan." Glagah Putih terdiam sejenak. Lalu katanya, "Nah, apakah kita akan singgah di sebuah kedai? Agaknya pedagang yang kita cari itu tidak akan dapat kita ketemukan."

"Marilah," Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah berada di sebuah kedai yang tidak terlalu ramai. Meskipun demikian, sudah ada beberapa orang yang telah berada di kedai itu.

Namun terasa suasana yang tenang. Orang-orang yang duduk dikedai itu dapat menikmati makanan dan minuman yang mereka pesan dengan sebaik-baiknya.

"Tidak ada berita tentang pertempuran di tepian itu yang sampai di sini," desis Glagah Putih.

"Belum kakang. Tetapi agaknya beritanya akhirnya akan sampai juga di padukuhan induk kademangan ini. Para petugas dari kademangan itu. Satu dua orang tentu ada yang menceritakannya kepada orang lain. Mungkin keluarganya atau sahabat dekatnya. Namun akhirnya kabar itupun akan meluas sampai ke seluruh kademangan."

"Tetapi ketika berita itu tersebar, waktu telah berjalan beberapa lama, sehingga tidak lagi menimbulkan persoalan yang menghentakkan ketenangan di kademangan ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada orang-orang yang ada di kedai itu, maka rasa-rasanya kehidupan di Seca itu memang terasa tenteram.

Ketika pelayan kedai itu mendatangi mereka, maka Glagah Putihpun segera memesan makanan dan minuman bagi mereka berdua.

Sebenarnyalah selama mereka berada di kedai itu, sama sekali tidak mendapat gangguan dari siapapun. Suasana dan keadaan di sekitar kedai itupun nampak tenang-tenang saja. Bahkan ketika mereka melihat dua orang petugas yang lewat, rasa-rasanya para petugas itupun nampak sebagaimana suasana di padukuhan induk kademangan Seca itu.

"Apakah para petugas itu juga belum tahu apa yang terjadi?" desis Rara Wulan.

"Mungkin mereka sudah tahu. Tetapi mereka sengaja bersikap seperti itu agar tidak membuat orang-orang yang bertemu dengan mereka bertanya-tanya."

Beberapa saat lamanya mereka berada di kedai itu. Ketika mereka merasa sudah cukup, maka keduanyapun membayar harga makanan dan minuman yang sudah mereka pesan.

Ternyata peristiwa yang terjadi di ujung hutan itu tidak membuat gejolak di permukaan. Kademangan Seca masih saja tetap tenang. Kehidupan berjalan seperti biasanya. Yang biasanya ramai dikunjungi orang masih saja tetap ramai.

Ketika senja kemudian turun, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di penginapan. Ternyata penginapan itupun sudah menjadi lebih lengang. Bilik-bilik yang

tersediapun sudah banyak yang kosong. Meskipun masih asa satu dua orang tamu yang menginap.

“Kademangan ini esok akan menjadi sepi, kakang.” berkata Rara Wulan.

“Ya. Lebih sepi dari har-hari pasaran.”

“Tetapi menurut kakang, kita masih akan tetap tinggal disini sepekan ini?”

“Kita akan melihat suasana, Rara.”

Rara Wulan mengangguyk-angguk.

Sebenarnya di hari berikutnya Seca memang nampak lebih sepi. Ketika keduanya pergi ke pasar, maka pasar itu sudah tidak seramai seperti hari sebelumnya. Meskipun bukan hari pasaran, namun masih juga ada pedagang yang datang untuk membeli atau menjual dagangan mereka.

Namun seperti hari-hari sebelumnya, Seca tetap saja merupakan sebuah tempat yang tenang.

Hari itu tidak ada yang menarik untuk diperhatikan. Justru karena ini, maka Rara Wulanpun berkata, “Jika sepekan kita berada disini tanpa berbuat apa-apa. Aku akan menjadi kurus, kakang.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Tidak. Justru kau akan menjadi gemuk.”

“Aku tidak mau, lebih baik aku menjadi kurus daripada aku menjadi gemuk.”

Kau tidak akan dapat bertambah kurus, Rara. Ketika kita berada di hutan menjalani laku. kau tidak juga menjadi kurus.”

“Ah tentu badanku menyusut waktu itu.”

“Apakah bajumu menjadi longgar?“

Rara Wulan tersenyum. Namun ia menjawab, “Ya. Sedikit.”

“Sejak semula bajumu memang longgar. Bukankah kau memang lebih senang memakai baju yang longgar?”

“Sudahlah. Biar saja aku menjadi kurus atau menjadi gemuk, apakah ada bedanya bagimu kakang?”

“Tentu.”

“Katakan, apa bedanya?”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih saja tertawa.

“Kau tidak mau menjawab, kakang. Tetapi apa yang kau tertawakan.”

“Tidak apa-apa,” jawab Glagah Putih.

“Kau tentu mentertawakan aku. Kau tentu membayangkan, bagaimana ujudku jika aku menjadi gemuk.”

“Tidak, tidak.” Glagah Putihpun segera bergeser menjauh. Jari-jari Rara Wulan tiba-tiba saja telah mencubit lengannya.

“Sakit, Rara.” keluh Glagah Putih.

Rara Wulan melepaskannya sambil berkata, “Nah, kau harus menjalani laku agar kau dapat memiliki ilmu kebal seperti kakang Agung Sedayu.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 364
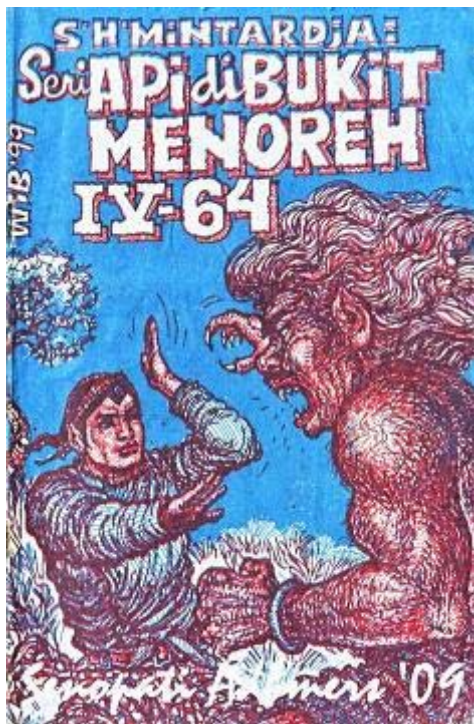
GLAGAH PUTIH yang telah bergeser menjauh itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku akan menjalani laku untuk menjadi kebal seperti kakang Agung Sedayu.”

Ketika Rara Wulan mendekat, Glagah Putih masih juga bergeser menjauh. Tetapi Rara Wulanpun kemudian berkata, “aku tidak apa-apa. Aku tidak akan menyakitimu lagi.”

Glagah Putih nampak ragu-ragu. Tetapi Rara Wulan memang tidak mencubitnya lagi.

“Kakang,” berkata Rara Wulan kemudian, “bagaimana pendapatmu jika kita berbuat apa-apa selama kita ada disini?”

“Berbuat apa?”

“Kita pergi keluar kademangan Seca. Kita pergi ke hutan. Kita akan membaca kitab itu lagi. Bukankah masih ada beberapa hal yang masih dapat kita pelajan untuk memperluas wawasan kita menjelang tugas-tugas yang tentu akan menjadi semakin berat.”

“Tetapi kita tidak akan dapat melihat peristiwa yang terjadi di sini. Misalnya, jika para pengikut Ki Saba Lintang datang kemari. Atau bahkan Ki Saba Lintang sendiri.”

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Namun Rara Wulan tidak lagi mengajak Glagah Putih meninggalkan kademangan Seca.

Ketika senja turun, maka kesepian kademangan itupun telah dipecahkan oleh kedatangan beberapa orang berkuda. Mereka datang bersama-sama dan langsung pergi ke penginapan di sebelah pasar.

Glagah putih dan Rara Wulan yang baru berjalan-jalan setelah mandi dan berbenah diri, tertarik sekali dengan kedatangan sekelompok orang berkuda itu.

“Aku ingin tahu, siapakah mereka itu,” desis Glagah Putih.

“Tetapi kepada siapa kita akan bertanya?”

“Kepada penunggu penginapan itu. tentu tidak seorangpun yang mencurigai kita. jika kita masuk ke penginapan itu. Bukankah banyak orang yang keluar masuk di penginapan?”

“Tetapi para petugas itu tentu hafal, apakah seseorang menginap di penginapan itu atau tidak.”

“Kita justru akan bertanya kepada mereka.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Tentu, para petugas itu mengenal, setidak-tidaknya tahu siapakah mereka itu.”

“Kita tidak tahu, apakah para petugas itu bersedia membantu kita. Jika yang terjadi sebaliknya?”

“Maksudmu, para petugas itu justru mencurigai dan bahkan menangkap kita?”

Rara Wulan mengangguk.

“Bukankah kita tidak berbuat apa-apa. Kita hanya bertanya, siapakah orang-orang berkuda itu. Apakah itu sudah terbiasa atau baru sekarang setelah terjadi kerusuhan di ujung hutan itu.”

Rara Wulan masih mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, kakang. Kita akan mencoba bertanya kepada petugas di penginapan itu.”

“Dengan beberapa keping uang, semuanya akan menjadi semakin lancar.”

Rara Wulanpun tersenyum. Katanya, “Ya. Dilingkungan seperti Seca ini, keping-keping uang akan sangat bearti.”

Dengan kesepakatan itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun pergi ke penginapan di sebelah pasar itu.

Sebenarnyalah penginapan itu memang menjadi ramai. Tetapi hampir semua orang yang berada di penginapan itu adalah laki-laki. Sehingga karena itu. keberadaan Rara Wulan dipenginapan itu telah menarik perhatian beberapa orang.

Orang-orang yang datang berkuda, yang sedang beristirahat di serambi dengan mengenakan pakaian seadanya, beringsut pergi ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki penginapan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun langsung menemui petugas yang berada diserambi di sebelah pintu utama penginapan itu.

“Perempuan itu juga akan menginap disini,” desis seseorang yang sedang beristirahat itu.

“Yang, ia datang bersama laki-laki itu.”

“Siapakah laki-laki itu? “

“Tentu suaminya.”

“Siapakah yang mengatakan bahwa laki-laki itu suaminya?”

“He?”

Orang- orang itupun kemudian tertawa.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun nampak asyik berbincang dengan petugas di penginapan itu, setelah Glagah Putih dengan diam-diam menyerahkan beberapa keping uang kepadanya.

“Kami tidak bermaksud apa-apa. Kami hanya ingin tahu saja, karena kami bukan orang Seca.”

“O. Kalian dari mana?”

“Kami dalang dari jauh. Kami adalah pengembara yang kebetulan saja lewat kademangan ini. Kami pun bermalam di padukuhan induk ini karena kami ingin mengenal Seca lebih dalam.”

“Baiklah,” desis petugas itu, “mereka adalah para pedagang dari jauh. Mereka biasanya memang menempuh perjalanan dalam kelompok-kelompok yang agak besar. Dengan demikian maka mereka akan dapat melawan jika di jalan mereka bertemu dengan sekelompok perampok atau penyamun. Namun setelah mereka sampai di tempat yang aman seperti Seca, serta daerah-daerah di sekitarnya, maka merekapun

biasanya telah berpencar. Jadi yang kau lihat itu hanya sebagian saja dari sekelompok pedagang yang melintasi daerah yang sering dilanda kerusuhan."

"Tetapi bukankah hari ini bukan hari pasaran?"

"Mereka memang tidak akan membuka dagangan mereka di Seca. Tetapi mereka akan melanjutkan perjalanan mereka ke Tumenggungan atau ke Keparak atau kemana saja. Setelah mereka sampai di Seca, maka mereka sudah merasa aman. Besok mereka akan meneruskan perjalanan. Mungkin mereka akan berpencar dengan tujuan yang berbeda. Sementara yang lain sudah sampai di tempat yang lain pula untuk bermalam di sana. Tetapi mereka tentu akan mencari tempat yang aman seperti kademangan Seca, meskipun lingkungannya lebih kecil."

"Dengan demikian, apakah di Seca ini tidak pernah terjadi kerusuhan atau perbuatan apapun yang melanggar paugeran?"

"Tentu pernah juga terjadi. Tetapi jarang sekali. Bahkan di Seca ini pernah juga terjadi raja pati. Juga pemah terjadi perampokan. Dua orang yang menginap di sebuah penginapan, tetapi tidak di penginapan ini, justru mereka berada di penginapan yang lebih baik, telah didatangi oleh beberapa orang untuk merampoknya. Meskipun para petugas dengan cepat menanganinya, tetapi sampai sekarang perampok itu masih belum dapat tertangkap dan itu berarti bahwa perampok itu tidak akan tertangkap basah."

Rara Wulanlah yang kemudian bertanya, "Aku tidak melihat perempuan menginap di penginapan ini."

"Memang tidak. Penginapan ini adalah penginapan yang sederhana. Perempuan yang menginap biasanya mencari tempat yang lebih baik."

"Jika yang menginap itu para pedagang, bukankah mereka mempunyai banyak uang sehingga mereka akan dapat menginap di tempat yang lebih baik karena mereka tidak perlu merisaukan uang lagi."

"Para pedagang adalah orang-orang yang biasanya hemat. Apalagi mereka adalah sekelompok laki-laki yang mereka dapat tidur dimana saja."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-aggguk. Ternyata bahwa beberapa orang berkuda itu hanyalah beberapa orang pedagang yang kemalaman. Karena menurut pengertian mereka, Seca adalah lingkungan yang aman, maka mereka memilih untuk bermalam di Seca.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tertarik lagi kepada mereka. Apalagi menurut pendengarannya, maka pedagang yang telah berhubungan dengan Jati Ngarang itu berada di Seca di hari-hari pasaran.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa orang laki-laki di penginapan itulah yang perhatian mereka tertarik pada Rara Wulan. Mereka memang berharap bahwa perempuan cantik itu bermalam di penginapan itu. Tetapi ternyata perempuan dan laki-laki itu akan pergi meninggalkan penginapan.

Beberapa orang pedagang yang sudah terlalu sering mengembara itu ternyata telah dipengaruhi kesan yang kurang baik terhadap Rara Wulan, justru karena Rara Wulan telah memasuki lingkungan penginapan mereka. Penginapan yang jarang didatangi oleh seorang perempuan.

"Jangan biarkan perempuan itu pergi," desis seorang pedagang.

"Nampaknya laki-laki itu menjadi bimbang untuk bermalam di sini melihat keberadaan kita disini."

“Menilik ujud lahiriahnya, laki-laki itu bukan laki-laki yang kaya. Aku akan dapat membayar lebih banyak dari laki-laki itu.”

“Lalu kau mau apa ?”

“Kita ikuti mereka.”

Tiga orang laki-laki yang bertubuh kekar, kemudian telah mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin malam. Di jalan-jalan yang gelap, telah dipasang beberapa oncor jarak. Demikian pula diregol-regol rumah orang-orang yang berkecukupan, sehingga Seca bukanlah sebuah kademangan yang gelap gulita.

“Tiga orang mengikuti kua, Rara,” desis Glagah Patih.

“Ya. Tetapi apakah kita mempunyai persoalan dengan mereka? Seandainya mereka para pedagang yang juga membuka jalur perdagangan gelap, bukankah mereka tidak mengenal kita?”

“Aku tidak tahu. Mungkin mereka para pengikut Ki Saba Lintang yang pernah mengenali kita di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mungkin juga para pengikut Guntur Ketiga atau Panji Kukuh.”

“Bukankah para pengikut Guntur Ketiga dan Panji Kukuh tidak mengenal kita?”

“Kita berhenti sejenak ketika kita mendengar orang mengalunkan tembang di rumah orang yang dikatakan sedang melahirkan itu. Bahkan seseorang telah mempersilahkan kita untuk singgah. Menurut pendapatku, rumah itu adalah sarang atau setidak-tidaknya tempat pemberhentian mereka yang telah terlibat dalam benturan kekuatan antara Guntur Ketiga dengan Panji Kukuh.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Mungkin mereka adalah orang-orang di antara mereka. Mereka agaknya mengira bahwa keberadaan kita di regol halaman rumah itu dalam rangka tugas-tugas kita bagi salah satu pihak yang berebut jalur perdagangan gelap itu.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Iapun kemudian berdesis, “Mereka nenjadi semakin dekat, kakang.”

“Berhati-hatilah. Tetapi mungkin juga mereka tidak mengikuti kita. Kebetulan saja mereka berjalan searah dengan kita.”

Rara Wulan mengangguk.

Beberapa saat kemudian, ketiga orang itu sudah berada di belakang Glagah Putih dan Rara Wulan, Seorang diantara ketiga orang itu berdesis, “Ki Sanak. Berhentilah.”

Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti. Dengan nada berat Glagah Pulih bertanya, “Ada apa Ki Sanak menghentikan kami ?”

“Kau mau membawa perempuan itu kemana?“ bertanya seorang yang lain.

Pertanyaan itu bagaikan ujung duri kemarung yang menusuk jantung Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun mereka masih berusaha menahan diri.

“Apa maksudmu, Ki Sanak? “ bertanya Glagah Putih.

Orang itupun menjawab sambil tersenyum-senyum, “Tadi kau bawa perempuan itu ke penginapan. Mungkin ada yang memesannya, tetapi orangnya ingkar janji. Karena itu, berikan saja perempuan itu kepadaku. Aku akan membayar lebih mahal.”

Rara Wulan ternyata tidak mampu lagi menahan dirinya. Kata-kata itu telah membuat jantungnya bagaikan membara. Karena itu, maka tiba-tiba saja Rara Wulan telah mengayunkan tangannya, menampar wajah orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya.

Demikian kemarahan bergejolak di dalam dadanya, sehingga Rara Wulan justru tidak dapat berkata sepatah katapun.

Bukan saja orang yang ditampar Rara Wulan itu yang terhuyung-huyung beberapa langkah surut, tetapi kedua orang kawannyapun telah bergeser mundur pula.

“Perempuan edan. Kau berani menampar wajahku, he?“

Bibir Rara Wulan menjadi gemetar. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Glagah Putihlah yang kemudian menggeram, “Kau rendahkan martabat isteriku.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun orang yang sudah disakiti Rara Wulan itupun melangkah maju. Iapun menjadi sangat marah. Dengan geram iapun berkata, “Siapapun perempuan ini, tetapi ia sudah berani menyerang aku.”

“Ia tidak akan melakukannya, jika mulutmu tidak lancang. Kau hinakan isteriku dengan semena-mena. Bukankah itu sangat menyakitkan hati.”

“Jika perempuan itu bukan jalang, kenapa kau bawa ia ke penginapan?”

“Kami mencari saudara kami yang mungkin menginap di penginapan itu. Hati kalianlah yang kotor dan ditumbuhi bulu serigala, sehingga kalian selalu berprasangka buruk terhadap orang lain.”

“Bukankah kau ajar isterimu dapat memberikan penjelasan dengan kata-kata sehingga tidak perlu dengan cara yang kasar itu?”

“Kekasaranmu lebih menyakitkan hati,“ geram Rara Wulan, “untunglah bahwa aku tidak mengoyak mulutmu.”

“Baik. Katakan aku bersalah. Tetapi aku tidak senang dengan caramu. Yang kau lakukan sudah berlebihan, sehingga aku tidak mau menerimanya.”

“Bagiku sakit di kewadaganku tidak terasa sangat mengganggu, tetapi sakit hatiku akan membekas untuk waktu yang lama.”

“Persetan. Jadi kau tetap merasa tidak bersalah dengan memukulku?”

“Tidak. Aku tidak bersalah. Aku berhak memukul mulutmu. Bahkan mengoyakkannya sekalipun.”

“Suaramu seperti gelora prahara di lautan. Seakan akan kau mampu menangkap angin. Kau harus minta maaf kepadaku. Jika kau tidak melakukannya, maka aku juga akan menyakitimu.”

“Aneh,“ sahut Glagah Putih, “kaulah yang seharusnya minta maaf. Bukan isteriku. Lakukan atau aku akan memaksamu.”

“Iblis kau. Kau kira kau ini siapa. Bukankah aku sudah mengaku bersalah. Tetapi perempuan itu sama sekali tidak merasa bersalah.”

“Isteriku memang tidak bersalah. Ia berhak berbuat lebih jauh lagi. Bagi kami, kehormatan dan harga diri lebih berarti dari segala-galanya.”

“Kau kira aku tidak mempunyai harga diri?”

Namun seorang kawannya tiba-tiba berkata, “Jangan banya bicara lagi. Jika isterinya tidak mau minta maaf padamu, pukuli saja orang itu sampai pingsan. Kemudian kita bawa isterinya itu pergi. Kita akan memaksanya minta maaf dengan cara kita. Bukankah kita dapat melakukannya?”

Laki-laki yang disakiti Rara Wulan itupun menyahut, “Baik. Baik. Aku akan membuat laki-laki itu pingsan. Kita akan membawa isterinya, siapapun perempuan itu.”

“Kau kira kau dapat berbuat sekehendakmu di Seca yang tenang dan tentram ini? Setiap saat beberapa orang peronda akan lewat. Jika kau ketahuan berbuat jahat disini, maka kau akan ditangkap.”

“Aku mengenal Seca dengan baik. Para peronda akan bekerja lebih keras menjelang hari-hari pasaran. Sementara ini, hari pasaran masih beberapa hari lagi. Sampai tengah malam, baru akan ada dua orang peronda lewat jalan ini.”

“Jika demikian kebetulan sekali,“ sahut Glagah Putih.

“Kenapa kebetulan?”

“Aku mempunyai kesempatan untuk membunuhmu.”

“Gila,“ geram orang itu, “bersiaplah. Aku tidak hanya akan membuatmu pingsan. Tetapi aku akan membunuhmu dan membawa isterimu pergi. Katika para peronda datang, mereka hanya akan menemukan mayatmu. Tetapi kau sudah tidak dapat mengatakan apa-apa lagi. Kau tidak akan dapat melaporkan kepada mereka, siapakah yang telah membawa isterimu.”

“Bukan kau yang membunuhku, tetapi aku yang akan membunuhmu dan melemparkan mayatmu di simpang ampat itu.”

“Dengar,” berkata orang itu, “aku adalah pedagang yang hampir setiap hari menempuh perjalanan menembus daerah-daerah yang dibayangi oleh para perampok dan para penyamun. Tetapi aku justru merupakan alap-alap bagi para penyamun itu, setiap kali terjadi benturan kekerasan dengan para penyamun, maka aku akan dapat menyelesaikannya dengan baik.”

“Menyelesaikan dengan baik?”

“Maksudku, aku selalu membunuhnya. Bukan hanya seorang tiap kali terjadi benturan. Kadang-kadang dua dan kadang-kadang tiga. Sehingga akhirnya para penyamun itu tidak akan berani menghentikan aku. Maksudku para penyamun yang sudah mengenal aku.”

“Tetapi aku bukan penyamun. Tetapi kami berdua akan sekedar mempertahankan harga diri dari kehormatan kami.”

“Mengapa kau masih saja berbicara tanpa ujung pangkal,” seorang kawannya tiba-tiba saja membentak, “cepat lakukan. Kami berdua akan mengamati agar isterinya tidak pergi ke mana-mana.”

“Bersiaplah,“ geram orang yang telah ditampar oleh Rara Wulan, “aku benar-benar akan membunuhmu, seperti membunuh para perampok di bulak-bulak panjang itu.”

Glagah Putih memang tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka orang yang wajahnya telah ditampar oleh Rara Wulan itupun meloncat menyerang. Namun Glagah Putih dengan cepat bergeser, sehingga sarangannya itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan kemudian sambil

menggeliat, Glagah Putih telah membalas menyerangnya dengan kakinya yang terayun berputar mendatar.

Serangan Glagah Putih yang datang demikian cepat itu benar-benar tidak terduga, sehingga orang itu tidak sempat menghindarinya. Karena itu, maka ayunan kaki Glagah Putih itu telah mengenai keningnya. Demikian kerasnya sehingga orang itu terpelanting jatuh menimpa sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan.

Orang itu mengaduh tertahan. Kemudian jatuh terkulai di bawah pohon itu.

Kawan-kawannya terkejut. Demikian cepatnya laki-laki itu dapat menyelesaikan kawannya, sehinga kawannya itu tidak berdaya. Yang terdengar hanyalah erang kesakitan.

“Nah, siapa yang berikutnya,” berkata Glagah Putih.

Kedua orang kawannya termangu-mangu. Namun tidak seorang diantara mereka yang akan mencoba lagi. Kawannya yang tidak segera bangkit itu adalah seorang diantara mereka yang dibanggakan pada saat-saat iring-iringan para pedagang itu bertemu dengan sekelompok perampok di bulak-bulak panjang.

“Pergilah,” berkata Glagah Putih kemudian, “bawa kawanmu itu. Ingat apa yang telah terjadi disini, karena mungkin esok atau kapan saja kita masih akan bertemu lagi. Kalau tidak di Seca mungkin di tempat yang lain.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Namun keduanya segera berjongkok membantu kawannya yang hampir pingsan itu bangkit dan memapahnya meninggalkan Glagah Putih tanpa mengatakan apa-apa.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri saja memandangi ketiga orang itu melangkah tertatih-tatih meninggalkan mereka.

Namun dalam pada itu, justru karena perhatian Glagah Putih dan Rara Wulan tertuju kepada ketiga orang laki-laki yang telah menyinggung garga dirinya itu, maka ia tidak tahu, bahwa dua orang sedang mengawasinya. Mereka adalah Ancak Liman dan seorang saudara seperguruannya.

Keduanya bersembunyi di belakang pohon perdu tidak terlalu jauh dari arena perkelahian itu.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan pergi meninggalkan tempat itu, maka Ancak Limapun berkata, “Agaknya kedua orang suami isteri itulah yang dimaksudkan oleh Ki Bekel.”

“Orang yang harus kau singkirkan?”

“Ya. Mereka akan dapat mengganggu jalur perdagangan gelap itu.”

“Apakah kita akan menanganinya?”

“Jangan bodoh. Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Kau lihat bagaimana mereka mengalahkan lawannya hanya dalam sekejap.”

“Jadi?”

“Kita ikuti mereka, dimana mereka menginap. Kemudian kita akan laporkan kepada guru. Bersama guru dan saudara-saudara kita yang lain, maka kita akan menyingkirkan mereka. Dengan demikian maka mereka tidak akan mengganggu kita lagi. Jalur hubungan antara Ki Samektaguna dan Jati Ngarang akan kita putuskan. Kita akan menghancurkan gerombolan Jati Ngarang dan menguasai hubungan dengan Samektaguna.”

“Lalu bagaimana dengan Bekelmu itu?”

“Dengan memercikkan sedikit buihnya saja. Bekel edan itu tentu sudah tersenyum-senyum. Kita akan membiarkannya dalam keadaan yang sekarang, karena kebetulan Ki Bekel itulah yang mempunyai wilayah pertukaran barang-barang gelap itu. Ia akan dapat kita pergunakan untuk meredam sikap Ki Demang. Setidak tidaknya untuk sementara.”

Saudara seperguruan Ancak Liman itu mengangguk-angguk.

“Nah, jangan lepaskan orang itu. Kita akan mengikutinya dari kejauhan. Tetapi kita harus berhati-hati.”

Keduanyapun kemudian beranjak pula dari tempatnya. Mereka masih melihat Glagah Putih dan Rara Wulan yang menjadi semakin jauh, ketika mereka berjalan di bawah cahaya oncor di pinggir jalan.

Dengan hati-hati keduanya mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan dari jarak yang agak jauh. Mereka sadar, bahwa keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Kecuali mereka langsung melihat bagaimana laki-laki itu mengalahkan lawan-lawannya dalam sekejap. Ancak Limanpun tahu, bahwa kedua orang itu telah mampu mengalahkan Jati Ngarang.

Namun Ancak Liman yakin, bahwa bersama guru serta saudara-saudara seperguruannya, mereka akan dapat menyingkirkan kedua orang suami isteri itu.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin pergi ke mana-mana lagi. Merekapun langsung pergi ke penginapan mereka, sementara jalan-jalan di Secapun telah mulai menjadi sepi.

“Agaknya mereka bermalam di penginapan itu,” desis Ancak Liman.

“Meskipun bukan yang terbaik, tetapi penginapan itu terhitung penginapan yang lebih mahal dari penginapan di dekat pasar itu,“ sahut kawannya.

“Agaknya keduanya mempunyai uang yang cukup pula.”

“Kita akan merampoknya?”

“Jangan gila. Jangan menimbulkan benturan dengan para petugas di Seca yang terhitung kokoh ini.”

“Lalu?”

“Kita akan membuat perhitungan yang mapan. Tetapi sebelum hari pasaran mendatang, keduanya harus sudah kita singkirkan.”

Saudara seperguruannya mengangguk. Katanya, “Kita akan berbicara dengan guru.”

Keduanyapun kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka sudah tahu, dimana kedua orang suami isteri yang telah menjumpai perdagangan gelap dan bahkan telah.merampasnya dari Jati Ngarang itu bermalam.

Ketika kemudian mereka kembali ke penginapan mereka yang terletak di dekat pasar, tetapi bukan penginapan yang dipergunakan oleh para pedagang itu, merekapun segera memberitahukan kepada guru mereka tentang sepasang suami isteri yang mereka cari.

“Kami telah menemukannya,” berkata Ancak Liman kepada gurunya serta saudara-saudara seperguruannya yang lain.

“Bagus,” berkata guru Ancak Liman, “akupun yakin, menurut penilikan ilmuku, maka kita akan dapat membinasakan mereka. Apalagi Nyai Sendawa sudah langsung merestuinya. Tetapi jika kita berhasil, kita tidak boleh melupakannya”

“Melupakan siapa?”

“Para danyang dan terutama Nyai Sendawa.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Kita harus memberikan korban kepadanya.”

“Apa yang harus kita korbankan?”

“Apa saja. Tetapi biasanya kita serahkan sepengadeg pakaian yang berwarna ungu.”

“O. Tetapi siapakah yang akan memiliki pakaian itu? Bukankah Nyai Sendawa itu tidak memerlukannya?” berkata Ancak Liman.

“Bodoh kau. Nyai Sendawa tentu memerlukannya pakaian. Tetapi tidak dalam ujud kewadagannya. Ujud kewadagan pakaian itu akan dilorot oleh juru kuncinya. Orang yang menjaga dan membersihkan tempat itu setiap kali. Orang yang memberinya makan disetiap malam Jum'at dan Selasa Kliwon.”

Ancak Liman dan saudara-saudara seperguruannya hanya mengangguk-anggukkan kepala mereka saja.

Dalam pada itu. merekapun segera membicarakan cara untuk memancing sepasang suami isteri itu keluar dari padukuhan Seca. Mereka berharap bahwa mereka dapat menyingkirkan sepasang suami isteri itu di tempat yang terasing dan tidak dengan cepat memanggil para petugas di kademangan Seca.

“Kita ambil isterinya Kita bawa keluar untuk memaksa suaminya itu mencarinya.”

“Bagaimana kita dapat mengambil isterinya. Setiap saat mereka selalu berdua.”

“Tetapi pada suatu saat tentu akan ada kesempatan. Mungkin perempuan itu pergi membeli sesuatu di luar penginapan.”

“Mungkin. Tetapi untuk membawa isterinya bukan satu hal yang mudah. Isterinya agak berbeda dengan kebanyakan perempuan. Agaknya isterinya juga memiliki ilmu yang tinggi.”

“Mungkin,” berkata guru Ancak Liman, “tetapi apakah kemampuan kita terlalu tidak berarti sehingga untuk menculik seorang perempuan saja, betapapun tinggi ilmunya, tidak akan mungkin?”

“Tentu mungkin,” berkata Ancak Liman, “kita akan melakukannya.”

“Kita harus selalu mengawasinya, sejak malam ini,” berkata guru Ancak Liman pula.

“Kenapa harus sejak malam ini? Bukankah di malam hari mereka tidak akan pergi ke mana-mana. Kita akan mengawasinya sejak fajar. Mungkin besok pagi-pagi sekali perempuan itu memerlukan membeli sesuatu. Mungkin makanan atau bahkan makan pagi.”

“Ya. Sejak fajar. Jangan terlambat. Bahkan jangan sampai kita kehilangan jejak seandainya mereka meninggalkan penginapan itu.

Sebernarnyalah, sebelum fajar keduanya sudah berada di tempat yang mereka anggap aman, tidak terlalu jauh dari penginapan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ketika fajar mulai nampak semburat di langit, mereka melihat sepasang suami isteri itu keluar dari penginapan.

“Setan. Mereka juga pergi berdua,“ geram Ancak Liman.

“Apakah mereka akan meninggalkan penginapan dan meneruskan perjalanan?”

“Tidak. Nampaknya mereka hanya akan berjalan-jalan saja. Mereka agaknya belum berbenah diri dan menunjukkan sikap untuk menempuh perjalanan jauh.“ Saudara seperguruannya mengangguk-angguk.

“Apakah kita akan mengikuti mereka?”

“Tidak. Tidak perlu. Mereka tentu akan kembali.”

“Hati-hatilah. Mereka pergi ke arah ini.”

Keduanyapun kemudian duduk diatas batu di pinggir jalan. Mereka pura-pura tidak menghiraukan sama sekali ketika Glagah Putih dan Rara Wulan itu lewat. Namun selelah mereka berjalan jauh, maka Ancak Liman itupun berkata, “Gila orang itu. Jika kita harus membunuh mereka, sayang perempuan itu.”

“Jika demikian, setelah kita culik, perempuan itu tidak akan pernah kembali kepada suaminya?”

“Tentu. Bukankah kita harus membunuh mereka. Jika kita tidak mau menyakiti perempuan itu, kita bunuh saja suaminya.”

“Kasihan ketiga orang pedagang yang semalam dipermalukan oleh laki-laki itu.”

“Salah mereka sendiri.”

Keduanya tertawa. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin jauh.

Dalam pada itu saudara seperguruan Ancak Liman itupun bertanya, “Sekarang, apa yang akan kita lakukan?”

“Kita akan tetap disini untuk mengawasi mereka. Jika perempuan itu keluar sendiri dari penginapan, kita akan menyergapnya. Kita akan membawanya pergi dan kemudian memberitahukan suaminya, dimana perempuan itu kita sembunyikan agar suaminya datang menjemputnya.”

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Namun agar mereka tidak dicurigai, maka merekapun telah berpindah tempat diarah lain dari jalan yang dilewati oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Mereka tentu akan kembali lewat jalan ini pula. Karena itu, kita sebaiknya berada di arah yang lain.”

Saudara seperguruanyapun mengangguk-angguk.

Beberapa lama keduanya menunggu. Mereka mengawasi arah yang ditempuh oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun keduanya tidak segera kembali.

“Kemana saja kedua orang itu?” desis saudara seperguruan Ancak Liman.

“Tetapi yang jelas mereka akan kembali. Menilik sikap dan ujud mereka, mereka belum siap untuk meninggalkan penginapan itu.”

Namun keduanya terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan itu sudah berada beberapa puluh langkah dari mereka. Mereka justru datang dari arah yang tidak mereka duga.

“Setan itu berjalan melingkari padukuhan ini,“ geram Ancak Liman. Tetapi mereka sudah tidak mempunyai kesempatan uuntuk menyingkir. Yang dapat mereka lakukan

adalah sekali lagi berpura-pura tidak memperhatikan Glagah Putih dan Wulan itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan tidak berpaling.

“Untunglah mereka tidak menghiraukan kita,” desis Ancak Liman.

“Ya. Jika saja mereka memperhatikan kita, maka mereka akan dapat mencurigai kita.”

“Ya. Ternyata mereka terlalu yakin bahwa Seca adalah sebuah lingkungan yang aman.”

“Karena itu, mereka agak kurang berhati-hati. Nah, sekarang apa yang kita lakukan ?”

“Ternyata kau memang bodoh sekali. Sudah aku katakan, kita menunggu kesempatan untuk mengambil perempuan itu.”

“O. Ya. Seharusnya aku sudah tahu.”

Keduanyapun terdiam. Mereka memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki regol halaman penginapan mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan nampaknya memang tidak memperhatikan kedua orang yang berada di luar penginapan. Tetapi sebenarnyalah bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mencurigai mereka.

Sejak mereka mininggalkan penginapan itu untuk berjalan-jalan, keduanya sudah tertarik dengan keberadaan kedua orang yang duduk dipinggir jalan. Karena itu, mereka sengaja melingkar dan kembali ke penginapan dari arah yang berlwanan. Ternyata kedua orang itu masih ada didekat penginapan mereka, tetapi sudah bergeser ke arah yang lain pula.

“Apa maksud mereka, kakang?” desis Rara Wulan.

“Agaknya mereka adalah dua orang diantata para pedagang itu pula. Mungkin mereka orang-orang terbaik yang tidak rela kawannya mengalami perlakuan yang buruk.”

“Mereka mendendam ?”

“Ada dua kemungkinan. Mendendam atau mereka juga mempunyai anggapan yang keliru tentang kita.”

“Maksud kakang? Apakah kita akan menanggapi mereka atau kita akan membiarkan saja apapun yang akan mereka lakukan asal mereka tidak memasuki penginapan ini dan memaksakan kekerasan terjadi?”

“Rara. Sebaiknya kita mempercepat kemungkinan yang akan terjadi. Jika mereka memang berniat buruk, biarlah segera mereka lakukan, sehingga kita akan segera dapat mengambil sikap pula.”

“Maksud kakang?”

“Kita pancing mereka.”

“Dipancing dengan apa?”

“Pergilah keluar Rara. Apakah mereka mengganggumu atau tidak.”

“Jika mereka mengganggku?”

“Jangan langsung mengambil tindakan. Lakukan sesuai dengan kemauan mereka. Kita akan tahu, apa sebenarnya yang mereka kehendaki. Mungkin bukan sekedar merendahkan martabat kita, tetapi ada kepentingan lain. Jika yang mereka lakukan sekedar sebagaimana dilakukan oleh ketiga orang semalam, maka mereka tidak akan mengawasi kita sejak fajar. Bahkan mungkin demikian mereka melihat kita keluar, mereka akan langsung mendatangi kita.”

“Mungkin mereka menunggu kita tidak bersama-sama.”

“Itulah yang aku maksudkan.”

“Baiklah, aku akan keluar sendiri, kakang. Tetapi awasi aku. Jangan lepaskan aku sendiri. Mungkin ada diantara mereka orang-orang berilmu tinggi. Tetapi mungkin pula mereka menunggu orang lain, bukan kita.”

“Jika mereka menunggu orang lain, pergilah ke pasar Rara. Belilah nasi megana dengan pepes teri.”

Rara Wulan tertawa. Namun kemudian iapun membenahi dirinya. Pakaian khususnya dan senjatanya, selendang.”

Demikianlah, maka Rara Wulanpun kemudian melangkah keluar dari halaman penginapan. Dengan hati-hati Glagah Putih mengamatinya. Seolah-olah Glagah Putih yang keluar pula dari regol halaman penginapan itu, telah melepas Rara Wulan pergi sendiri.

Untuk beberapa lama Glagah Putih berdiri di depan regol, sementara Rara Wulan berjalan seorang diri di jalan yang mulai menjadi ramai.

Seca memang sudah bangun. Beberapa orang telah turun ke jalan. Ada diantara mereka yang pergi ke pasar. Ada yang pergi ke tempat-tempat mereka bekerja. Ada pula yang pergi ke sawah.

Beberapa pedati telah nampak di jalan-jalan pula. Orang-orang berkuda dan kesibukan-kesibukan lainnya.

Hari itu memang bukan hari pasaran di pasar seca. Tetapi di Seca yang nampak tenang itu, kesibukan berjalan lebih dari padukuhan-padukuhan dan kademangan yang lain.

Para pedagang berkuda yang menginap di penginapan dekat pasar itupun masih belum meninggalkan Seca. Ada diantara mereka yang melihat-lihat pasar itu untuk mempelajari perkembangan perdagangan di pasar Seca.

Diantara kesibukan itulah, Glagah Putih berusaha dengan hati-hati untuk tetap mengawasi Rara Wulan dari kejauhan.

Dalam pada itu, kedua orang yang memang menunggu Rara Wulan keluar seorang diri dari penginapan itu, telah mendapat satu kesempatan yang baik. Perempuan yang mereka tunggu itu benar-benar telah keluar dari regol penginapan. Suaminya memang mengantarnya. Tetapi hanya sampai ke regol halaman. Kemudian dilepasnya isterinya pergi seorang diri.

Ketika Rara Wulan berjalan lewat depan kedua orang yang berpura-pura tidak memeperhatikannya itu, Rara Wulanpun berpura-pura tidak menghiraukan mereka pula. Rara Wulanpun berjalan seakan-akan tidak akan terjadi apa-apa atas dirinya.

Sebenarnyalah beberapa saat setelah Rara Wulan lewat, maka kedua orang itupun segera bangkit berdiri. Merekapun kemudian berjalan pula searah dan tidak jauh di belakang Rara Wulan. Rara Wulan yang memang sudah mencurigai mereka, menyadari sepenuhnya, bahwa kedua orang itu berjalan mengikutinya.

Karena perhatian kedua orang itu tertuju kepada Rara Wulan yang berjalan agak cepat menuju ke pasar, maka mereka tidak menyadari, bahwa diantara orang-orang yang berjalan dijalan yang terhitung ramai itu, serta di sela-sela pedati dan kesibukan yang lain, Glagah Putih mengikuti mereka di belakang.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun terhenti sejenak, ketika tiba-tiba saja kedua orang laki-laki yang menunggunya dipinggir jalan itu berjalan di sebelah kiri dan di sebelah kanannya.

“Diam sajalah anak manis,” desis Ancak Liman.

“Ada apa? “ bertanya Rara Wulan sambil berpaling kepada Ancak Liman.

“Kami memerlukan bantuanmu. Karena itu, marilah kita berjalan-jalan sebentar.“

“Apa maumu? Bantuan apa yang kau inginkan?”

“Sudahlah, jangan ribut. Jika kau ribut, maka perhatian orang banyak akan tertuju kepada kita.”

“Katakan, apa maumu?”

“Diamlah.”

“Kalau kau tidak mengatakannya, aku akan berteriak. Para petugas akan segera berdatangan untuk menangkap kalian.”

Namun tiba-tiba dilambung Rara Wulan terasa ujung pisau belati yang runcing menekan. Sementara kawan Ancak Liman itupun berkata, “Jangan berteriak perempuan cantik. Aku sayang akan kecantikanmu jika aku terpaksa melubangi lambungmu dengan pisauku ini.”

“Tetapi katakan, apa yang harus aku lakukan.”

“Ikut saja kami. Nanti kau tahu sendiri apa yang harus kau lakukan.”

Rara Wulan tidak melawan. Ia ikut saja kemana kedua orang itu membawanya.

Ketika mereka bertiga berjalan lewat jalan yang ramai di sebelah pasar, tidak ada orang yang memperhatikan mereka. Mereka tidak melihat pisau ditangan salah seorang dari laki-laki yang berjalan di sebelah perempuan itu. Namun seorang perempuan, yang melihat Rara Wulan berjalan diapit oleh kedua orang lelaki pada jarak yang hampir lekat itu mencibirkan bibirnya sambil berdesis, “Perempuan apa yang membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu oleh kedua orang laki-laki. Apalagi di siang hari seperti ini.”

Sementara itu, seorang diantara para pedagang yang semalam melihat Rara Wulan di penginapan bersma laki-laki yang diaku suaminya itu memperhatikannya dengan mulut ternganga.

“Ternyata perempuan itu memang perempuan binal,” desisnya kemudian.

Apalagi ketika pedagang itu melihat Rara Wulan dibawa masuk ke penginapan yang juga berada di dekat pasar itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang mengikutinya melihat, bahwa Rara Wulan telah dibawa masuk ke dalam penginapan itu. Tetapi ia tidak segera bertindak. Glagah Putih yang sedang memancing dengan umpan yang sangat berharga itu justru kembali ke penginapannya.

“Orang-orang itu tentu akan menyampaikan maksud mereka, kenapa mereka mengambil Rara Wulan,” berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Karena itulah, maka Glagah Putih justru menunggu di penginapannya.

Sebenarnyalah, sesuai dengan perhitungan Glagah Putih, maka beberapa saat kemudian, dua orang telah datang ke penginapan itu untuk mencarinya.

Dua orang telah menemui petugas di penginapan itu. Seorang diantara merekapun berkata, “Ki Sanak. Aku ingin bertemu dengan Glagah Putih. Seorang yang menginap di penginapan itu bersama isterinya.”

“O,“ petugas itu mengangguk angguk, “Silahkan duduk sebentar Ki Sanak. Aku akan memberitahukan kepada orang yang kau maksud.”

Kedua orang itupun kemudian duduk di seirmbi depan, sementara petugas di penginapan itu telah menemui Glagah Putih yang ada dibiliknya.

“Ada dua orang yang mencari Ki Glagah Putih,” berkata petugas itu.

“Ada persoalan apa?”

“Aku tidak tahu. Aku persilahkan Ki Glagah Putih menemuinya di serambi depan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sebenarnyalah bahwa ia sudah tahu, siapakah kedua orang itu. Tentu orang yang telah menculik Rara Wulan atau kawan-kawannya.

Ketika Glagah Putih kemudian duduk di amben panjang di serambi itu, maka seorang diantara kedua orang itu berkata sambil tersenyum, “Ki Glagah Putih. Maaf bahwa kami telah mengganggumu.”

“Ada keperluan apa, Ki Sanak?“ bertanya Glagah Pulih.

“Kami mengundang Ki Glagah Putih untuk datang ke bulak pategalan di sebelah Barat padukuhan Seca. Disana ada segerumbul pohon buah-buahan yang berada di dekat tikungan sungai kecil yang mengalir diantara pategalan-pategalan itu.”

“Ada apa? “ bertanya Glagah Putih.

“Isteri Ki Glagah Putih yang bernama Rara Wulan ingin bertemu dengan Ki Glagah Putih.”

“Isteriku ? Kenapa isteriku berada di sana?”

“Isterimu telah mengikuti seorang laki-laki. Mereka berkenalan sejak tiga tahun yang lalu. Tiba-tiba saja mereka bertemu di dekat pasar. Agaknya isterimu terkenang masa-masa yang manis tiga tahun yang lalu, sehingga isterimu itu telah mengikuti laki-laki itu.”

“Isteriku mengikut seorang laki-laki?”

“Ya. Karena itu datanglah ke pategalan. Jemput isterimu itu dan bawa perempuan itu pergi.”

Glagah Putih termangu-mangu sejanak. Namun iapun kemudian berkata, “Persetan dengan isteriku. Jika ia mengikut seorang laki-laki, biarlah ia pergi. Aku tidak peduli lagi kepadanya.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang yang lain-pun berkata, “Ki Glagah Putih. Istrimu itu menunggu kedatanganmu.”

“Buat apa aku datang menemuinya? Apakah aku harus dengan resmi menyerahkan isteriku itu kepada laki-laki yang telah diikutinya itu.”

“Aku tidak tahu, tetapi sebaiknya Ki Glagah Putih pergi kesana.”

“Aku tidak mau.”

“Bukan maksud laki-laki itu agar Ki Glagah Putih menyerahkan isterimu kepadanya. Tetapi sebaliknya. Laki-laki itu tidak dapat membawa isterimu pergi. Ia sudah beristeri. Karena itu, maka ia ingin mengembalikan isterimu kepadamu. Tetapi sebagai seorang

laki-laki, ia ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya meskipun itu bukan karena salahnya."

"Tidak perlu. Jika laki-laki itu memang tidak mau membawa isteriku pergi, maka campakkan saja ia di pinggir jalan. Apakah ia akan kembali menemui aku atau mau pergi kemana saja. itu terserah kepadanya. Aku tidak memperdulikannya lagi."

Kedua orang itu menjadi bingung. Agaknya mereka merasa bahwa mereka telah salah ucap sehingga laki-laki itu tidak berniat untuk datang menemui isterinya.

Namun seorang diantara merekapun segera berkata, "Ki Glagah Putih. Persoalannya sebenarnya tidak sesederhana itu. Ada persoalan-persoalan yang harus dibicarakan. Karena itu, aku minta Ki Glagah Putih pergi menemui perempuan itu. Selanjutnya, biarlah Ki Glagah Putih membicarakan langkah-langkah berikutnya dengan perempuan itu sendiri."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sebenarnyalah bahwa ia ingin segera melihat keadaan Rara Wulan. Karena itu. maka iapun tidak lagi memepersoalkannya lebih lanjut. Iapun kemudian berkata, "Dimana perempuan itu sekarang."

"Sudah aku katakan, di bulak pategalan. di tikungan sungai kecil yang tebingnya dalam dan curam."

"Baiklah. Tetapi jika benar katamu, bahwa perempuan itu telah mengikut seorang laki-laki, maka aku tidak akan mempedulikan lagi."

Glagah Putih berhenti sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, "Tetapi siapakah Ki Sanak berdua."

"Aku adalah saudara dari laki-laki yang diikuti oleh isterimu itu. Aku diminta untuk segera menghubungimu."

Glagah Putih pun kemudian bertanya, "Apakah kalian berdua bersedia mengantar kau?"

"Baik Ki Sanak. Jika kau memerlukan bantuanku, aku tidak akan berkeberatan. Kami berdua akan membawa Ki Glagah Putih untuk menemui isterimu itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Aku akan melaporkannya kepada para petugas di kademangan."

"Buat apa? Persoalannya adalah persolan antara kau dan isterimu. Kenapa harus melaporkannya kepada para petugas."

"Biarlah mereka menjadi saksi, apakah yang akan dilakukan dan apa yang akan dikatakan oleh isteriku."

"Tidak perlu, Ki Sanak. Marilah kita pergi sebelum laki-laki yang diikuti isterimu itu berubah sikap. Jika ia berubah sikap dan benar-benar pergi bersama isterimu, maka kau akan menyesal."

"Tidak. Aku tidak akan menyesal. Biarlah perempuan itu dibawa pergi atau ia pergi atas kemauannya sendiri."

"Jangan melakukan kesalahan yang akan dapat membuatmu menyesal seumur hidupmu."

Akhirnya Glagah Putih terdiam. Iapun kemudian mengikut saja kedua orang laki-laki yang menjemputnya itu.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih yang mengikuti kedua orang itu sudah keluar dari padukuhan. Kedua orang itu mengajak Glagah Putih berjalan lebih cepat lagi.

“Buat apa tergesa-gesa,” berkata Glagah Putih, “sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan menyesal kehilangan perempuan yang selingkuh.”

Meskipun demikian, Glagah Putihpun telah mempercepat langkahnya pula.

Beberapa saat lamanya mereka berjalan di sepanjang bulak. Namun kemudian merekapun berbelok ke arah pategalan yang luas. Pategalan yang sudah mulai banyak ditumbuhi pohon buah-buahan.

Seperti yang dikatakan oleh kedua orang itu, mereka menuju ke sebuah pategalan yang nampaknya lebih tua dari lingkungan di sekelilingnya. Di pategalan itu sudah terdapat pohon buah-buahan yang lebih besar dari pategalan di sekitarnya. Sedangkan segerumbul pepohonan yang subur terdapat di sebuah tikungan sebuah sungai kecil. Airanyapun tidak begitu banyak, mengalir diantara bebatuan.

Bagaimanapun juga Glagah Putih menjadi berdebar-debar ia tidak tahu, ada berapa orang serta tataran ilmu mereka yang telah menunggunya di pategalan itu.

Ketika Glagah Putih berjalan semakin dekat, ia melihat Rara Wulan duduk diatas sebuah batu. Sedangkan tiga orang laki-laki yang garang menungguinya. Seorang duduk pula di atas batu itu. Sedangkan yang dua orang berdiri bersandar pepohonan.

“Bukankah itu isterimu? “ bertanya salah seorang dari mereka yang berjalan bersama Glagah Putih

“Ya. Semakin dekat dan semakin jelas aku melihat wajahnya, aku menjadi semakin muak.”

“Bagaimanapun juga ia adalah isterimu. Kau harus datang kepadanya, apapun yang kemudian akan kau lakukan.”

Glagah Putih tidak menjawab.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan kedua orang yang datang ke penginapannya itupun telah memasuki pategalan itu pula.

Demikian Rara Wulan melihat Glagah Putih, maka iapun segera bangkit berdiri.

“Yang mana laki-laki yang kau maksud? “ bertanya Glagah Putih.

Namun Ancak Limanpun segera berkata, “Aku tidak berkata sebenarnya kepadamu. Aku berbohong. Tetapi aku tidak menyesal, bahwa hampir saja aku gagal membawamu ke mari.”

“Jadi apa yang sebenarnya terjadi?”

“Kami telah mengambil isterimu dengan paksa.”

“Dengan paksa? Apa maksudmu?”

Ancak Liman tertawa. Iapun kemudian berkata kepada gurunya, “Guru, laki-laki inilah suami perempuan itu. Hampir saja aku gagal membawanya kemari, karena aku berbuat mempermainkannya, tetapi justru karena itu, laki-laki ini hampir saja tidak mau datang.”

“Selamat siang Ki Sanak,“ berkala guru Ancak Liman itu sambil tertawa.

Glagah Putihpun memperhatikan lima orang laki-laki yang berada di sekelilingnya. Kepada Ancak Liman iapun berkata, “Kaukah yang tadi pagi bersama seorang kawanmu di dekat penginapanku?”

“Ya, kenapa?”

“Apa sebenarnya yang ingin kau lakukan atas aku dan isteriku. Jika kau telah berbohong, katakan apa yang sebenarnya terjadi.”

“Kami telah mengambil isterimu dengan paksa,” berkata guru Ancak Liman. Namun iapun kemudian bertanya kepada Ancak Liman, “Apa yang telah kau katakan kepadanya?”

“Aku mengatakan kepadanya, bahwa isterinya telah mengikuti seorang laki-laki yang pernah dikenalnya tiga tahun lalu. Maksudku untuk membuatnya marah. Laki-laki itu memang marah, tetapi hampir saja ia tidak mau pergi menemui isterinya.”

“Kau memang bodoh Ancak Liman. Kau membuatnya ketakutan sehingga ia tidak berani menyusul isterinya.”

“Tetapi ia sudah berada disini sekarang, guru.”

“Baiklah aku berterus-terang kepadanya.”

“Silahkan guru. Semakin cepat pekerjaan kita selesai, tentu akan menjadi semakin baik.”

“Ki sanak,” berkata guru Ancak Liman, “dengarkan kata-kataku.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dipandanginya guru Ancak Liman itu dengan tajamnya. “Kami memang sengaja mengundangmu, Glagah Putih. Kami akan membunuhmu.”

“Membunuhku? “ sebenarnya Glagah Putih memang tidak terlalu terkejut. Ia sudah menduga bahwa orang-orang itu akan berbuat jahat. Namun Glagah Putih masih ingin tahu, apa sebabnya mereka memusuhinya.

“Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kemudian, “bukanlah kita belum pernah bertemu sebelumnya. Kita juga tidak mempunyai persoalan apa-apa diantara kita. Kenapa tiba-tiba kau berniat membunuhku?”

“Sengaja atau tidak sengaja kau sudah memasuki lingkaran perdagangan gelap di jalur ke tiga ini.”

“Perdagangan gelap di jalur ketiga, apa maksudmu?”

“Kau telah merampas candu dari tangan Jati Ngarang. Kau telah membuka rahasia perdagangan gelap itu, sehingga pada suatu saat, jalur perdagangan itu akan terganggu. Mungkin kau akan berbicara dengan orang-orang yang akan dapat memusuhi kami. Karena itu, maka orang-orang yang akan dapat memusuhi kami. Kami itu, maka orang-orang yang berbahaya sebagaimana kau dan isterimu, harus dibinasakan. Kami tidak ingin jejak-jejak perdagangan kami dapat dilacak.”

“Apakah kau para pengikut orang yang mengaku bernama Jati Ngarang itu ? Seorang yang licik yang mengingkari tanggung jawabnya setelah ia mencuri kitab perguruan kami?”

“Orang itu adalah Jati Ngarang. Bukan orang lain sebagaimana kau katakan.”

“Orang itu tentu Kasan Barong yang telah mencuri kitab perguruanku.”

“Ia bukan Kasan Barong, bukan Macan Barong bukan Gajah Barong. Tetapi ia adalah Jati Ngarang. Seorang pemimpin segerombolan perampok yang kemudian telah melakukan perdagangan terlarang dengan seorang pedagang yang biasanya diburunya untuk dirampok.”

“Siapapun orang itu,“ sahut Glagah Putih, “tetapi perdagangan terlarang itu sangat merugikan orang banyak.”

“Kau yang bodoh,“ sahut guru Ancak Liman, “perdagangan ini sangat menguntungkan sehingga taruhannya adalah nyawa. Karena itu, kau yang telah memasuki alur perdagangan di jalur ketiga itu, akan segera kami binasakan. Seharusnya kau dan isterimu. Tetapi kami masih harus berpikir ulang untuk membunuh isterimu.”

“Kenapa ? “ bertanya Glagah Putih.

“Pertanyaan yang bodoh. Tetapi sudahlah. Aku tahu bahkan kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kau dan isterimu mampu mengalahkan segerombolan Jati Ngarang meskipun pada saat itu Jati Ngarang tidak membawa seluruh kekuatannya.”

“Kalau kalian tahu. bahwa kami berdua telah berhasil mengalahkan Jati Ngarang dengan gerombolannya, apa yang sekarang kalian lakukan.“

“Sudah aku katakan, bahwa kami akan membunuhmu.”

“Ki Sanak. Kami tidak bermusuhan dengan kalian. Bahkan agaknya kita baru kali ini bertemu. Namun kalian sudah berniat membunuh kami.”

“Sudah aku katakan pula, alasanku untuk membunuhmu.”

“Baik. Jika kalian ingin membunuh kami, maka keinginan kalian itu telah menggelitik niat kami pula untuk membunuh kalian. Rara Wulan. Kemarilah. Kita akan bersiap menghadapi mereka berlima.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Diamatinya orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah. Namun agaknya orang-orang itu akan membiarkannya bergerser mendekati suaminya.

“Jika mereka sudah berniat membunuh kita, maka apa salahnya jika kitalah yang membunuh mereka.”

Guru Ancak Liman tertawa. Katanya, “Meskipun jumlah kami lebih sedikit dari jumlah para pengikut Jati Ngarang pada saat itu kau mengalahkannya, tetapi aku dan murid-muridku bukannya segerombolan pencuri jemuran seperti gerombolan Jati Ngarang. Karena itu, maka sebaiknya kalian tidak usah melawan, karena perlawanan yang akan kalian berikan hanya akan mempersulit jalan kematian kalian saja.”

“Apapun yang terjadi, kami tentu akan mempertahankan nyawa kami. Apalagi sekedar menghadapi lima orang penyamun kecil yang tidak berarti apa-apa. He, kenapa kalian tidak terlibat dalam pertempuran antara gerombolan Guntur Ketiga dengan gerombolan Panji Kukuh. Gerombolan-gerombolan itulah yang baru pantas diperhitungkan dalam jalur perdagangan gelap. Tetapi kalian berlima tidak lebih dari kecoak-kecoak kecil yang tidak berarti apa-apa.”

“Apa yang kau ketahui tentang gerombolan Guntur Ketiga ? Dan bahkan gerombolan Panji Kukuh?”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Mereka ada disini sekarang. Ternyata kalian mereka anggap seperti seekor nyamuk yang hanya dapat membuat kulit menjadi gatal. Tetapi kalian tidak akan berarti apa-apa di dalam jalur perdagangan mereka.”

“Cukup,“ geram Ancak Liman. Namun iapun kemudian berkata, “Jika kalian berdua bersedia berbicara tentang Guntur Ketiga atau tentang Panji Kukuh, maka kami akan mengampunimu.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Mereka akan datang menggilas kajian seperti buah durian menggilas mentimun. Karena itu, minggir sajalah dari jalur perdagangan gelap ini.”

Ancak Liman mengumpat kasar. Katanya, “Jangan mencari sandaran untuk menghindari dari tangan kami. Apapun yang kau katakan, kau akan mati. Tentang isterimu. kami masih akan membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri.”

Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, “Bagus. Tetapi kaljan tidak akan dapat berbicara apa-apa dalam jalur perdagangan gelap itu. Memang mungkin kalian akan mendapat percikan kesempatan. Tetapi tentu tergantung kepada kekuatan-kekuatan raksasa yang ada di jalur perdagangan gelap itu. Mungkin kalian mengira bahwa ketenangan dan kedamaian yang ada di Seca itu tidak mengandung gejolak di bawah permukaan. Dengar. Yang ada di bawah permukaan adalah kekuatan Guntur Ketiga, Panji Kukuh dan masih ada satu gerombolan yang lain yang masih tersamar di Seca. Tetapi di tempat lain, gerombolan ini sudah menguasai jalur perdagangan gelap disisi Selatan. Sebenarnya bahwa kau tidak tahu apa-apa tentang jalur perdagangan di Seca. Jika kau berbicara tentang jalur ke tiga, maka kau pantas untuk ditertawakan.”

“Persetan dengan igauanmu. Aku tidak peduli. Yang penting aku datang untuk membunuhmu.”

“Karena kau telah merebut barang terlarang dari tangan Jati Ngarang dan menyerahkannya kepada Ki Demang?”

“Ya.”

Glagah Putih tertawa semakin keras. Katanya, “Kau telah termakan oleh permainanku yang rumit.”

“Permainan apa?” bertanya guru Ancak Liman.

“Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan juga menjadi bingung. Ia tidak tahu apa yang dikatakan oleh Glagah Putih, yang seakan-akan melingkar-lingkar tanpa ujung pangkal. Ia tidak tahu apa yang dimaksud Glagah Putih dengan permainannya yang rumit itu.

Namun akhirnya Glagah Putihpun berkata, “Baiklah. Jika demikian, maka kalianpun harus dibersihkan dari jalur perdagangan ini, sebagaimana Jati Ngarang yang menjadi bingung ketika aku menuduhkan mencuri kitab perguruanku.”

“Semuanya omong kosong,” bentak guru Ancak Liman, “awasi perempuan itu. Aku akan membunuh laki-laki bengal ini.”

Ketika guru Ancak Liman itu bergeser setapak maju, maka Glagah Putihpun justru bergeser kesamping mengambil jarak dari Rara Wulan. Katanya kepada Rara Wulan. “Hati-hatilah Rara Wulan. Jika empat orang itu mencoba mengganggumu, singkirkan saja mereka. Kau tidak bersalah jika kau terpaksa membunuhnya.”

“Tutup mulutmu,” bentak Ancak Liman. Hampir berteriak iapun berkata kepada gurunya, “Serahkan orang itu kepadaku, guru. Aku akan mencekiknya sampai mati.“

“Akulah yang akan menanganinya. Nampaknya ia orang yang berbahaya.”

Ancak Liman tidak menjawab. Tetapi bersama tiga orang saudara seperguruannya. Ancak Liman mengawasi Rara Wulan yang berdiri dibawah sebatang pohon jambu mete yang sudah besar dan bahkan sudah berbuah.

Guru Ancak Liman dan Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Agaknya guru Ancak Liman itu ingin mencoba kemampuan Glagah Putih seorang diri. Karena itu, maka ia tidak memerintahkan murid-muridnya untuk ikut terlibat dalam pertempuran itu.

Sejenak kemudian, maka guru Ancak Lirpan itupun mulai menyerang. Serangan-serangannya masih saja terkesan lamban, sehingga Glagah Putih dengan mudah selalu dapat menghindarinya.

Bahkan sekali-sekali Glagah Putihpun telah membalas serangan-serangan Ancak Liman dengan serangan-serangan pula. Tetapi serangan-serangan yang terasa masih sangat lemah.

Namun semakin lama serangan-serangan kedua belah pihakpun menjadi semakin cepat dan semakin kuat. Guru Ancak Liman itupun berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan mengikuti tubuh lawannya dan menyerangnya dari segala arah. Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi bingupg. Dengan mantap ia menghadapi serangan-serangan itu. Kadang-kadang Glagah Putih meloncat menghindar. Namun kadang-kadang Glagah Putih sengaja membentur serangan guru Ancak Liman itu.

Glagah Putihpun kemudian juga mempercepat serangan-serangannya. Dengan kemampuannya bergerak cepat, Glagah Putih akhirnya mampu menembus pertahannan guru Ancak Liman. Serangan kakinya yang mengenai lambung telah menggetarkan tubuhnya. Terasa serangan yang mengenai lambungnya itu telah membuat pernafasannya menjadi sesak serta nyeri yang serasa meremas isi perutnya.

Guru Ancak Liman itu bergeser surut untuk mengambil jarak. Sambil meraba lambungnya yang keskaitan. guru Ancak Liman itupun berkata, “Kau telah menyakiti aku. Karena itu, maka tidak ada lagi jalan bagimu untuk menghindar dari kematian.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya untuk menghadapi puncak kemarahan guru Ancak Liman itu.

Sebenarnyalah guru Ancak Liman itupun telah benar-benar sampai kepada tataran tertinggi ilmunya. Dari ubun-ubunnya telah mengepul asap yang tipis agak kemerah-merahan.

Glagah Putih melihat asap itu. Karena itu, maka iapun menjadi semakin berhati-hati.

Sebenarnyalah serangan-serangan orang itu selanjutnya bagaikan telah menghamburkan udara panas. Angin yang bergetar oleh ayunan tangan dan kakinya, bahkan seluruh tubuhnya, terasa menjadi semakin panas.

Namun Glagah Putih tidak menjadi gentar karenanya. Dikerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi udara yang panas itu.

Ternyata bahwa Glagah Putih benar-benar telah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Daya tahan tubuhnya, tidak ubahnya sebagaimana ilmu kebal yang dapat melindungi seluruh tubuhnya. Sehingga dengan demikian udara panas yang terpancar dari kemampuan ilmu guru Ancak Liman itu tidak terlalu banyak mempengaruhinya.

Bahkan serangan-serangan Glagah Putih semakin lama menjadi semakin garang. Justru karena itulah, maka serangan-serangannya itu menjadi semakin menembus pertahanan guru Ancak Liman itu.

Namun Glagah Putih masih belum berniat mempergunakan ilmu puncaknya yang dinamainya Aji Namaskara. Ilmu puncaknya yang nggegirisi, setelah ia menjalani laku sebagaimana tersebut dalam kitab yang diketemukannya didalam lingkungan tempat tinggal yang semula nampak sebagaimana rumah yang dihuni oleh Ki Namaskara. Namun ternyata ia telah tersuruk ke dalam satu rahasia yang sangat besar tentang keberadaan lingkungan tempat tinggal Ki Namaskara itu. Satu lingkungan yang di dalam waktu yang berbeda membayangkan dua dunia yang justru sangat berlawanan.

Dengan kemampuan daya tahannya yang sangat tinggi, yang dicapainya dengan menjalani laku yang juga sebagaimana disebut dalam kitab Ki Namaskara itu, Glagah Putih ternyata mampu mengatasi panasnya yang terpancar dari ilmu puncak lawannya itu.

“Iblis manakah yang telah melindunginya,“ geram guru Ancak Liman itu.

Serangan-serangannyapun semakin lama menjadi semakin garang.

Ketika orang itu bagaikan terbang meloncat menyerang Glagah Putih dengan kedua tangannya terjulur lurus dengan telapak tangan terbuka, maka Glagah Putihpun dengan sigapnya meloncat menghindar, sehingga serangan itu tidak menyentuh sasarannya. Tetapi kedua telapak tangan itu telah mengenai sebatang pohon jambu air yang cukup besar.

Terdengar bagaikan sebuah ledakan yang keras. Sebatang pohon jambu air itu tidak saja terguncang, tetapi kedua telapak tangan guru Ancak Liman itu seakan-akan telah terpahat pada batang pohon jambu air itu dengan bekas luka bakar.

Jejak sepasang telapak tangan di batang pohon jambu air yang besar itu masih juga mengepul ketika dengan jantung yang berdebaran, Glagah Putih memperhatikannya. Bahkan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Ternyata sentuhan telapak tangan orang itu sangat berbahaya bagi siapapun dan bahkan apapun yang teraba.

Namun kegagalan orang itu membuatnya menjadi sangat marah. Karena itu, maka iapun segera berteriak, “Jangan berdiri saja bagaikan sedang menonton ledek munyuk. Bangun dan bunuh orang ini.”

Keempat orang yang menyaksikan pertempuran itu dengan tegangnya seolah-olah telah dikejutkan dari sebuah mimpi buruk.

Mereka segera bergeser mendekati arena pertempuran. Ancak Liman dan kedua orang saudara-seperguruannyapun segera bergeser, mengepung Glagah Putih dari segala arah. Sedangkan seorang yang lain, telah mendapat isyarat untuk tetap mengawasi Rara Wulan.

Rara Wulan tidak segera melibatkan diri meskipun ia sudah bersiap untuk melakukannya. Sejenak ia masih saja mengamati pertempuran yang terjadi di pategalan itu.

Agaknya Ancak Liman dan saudara-saudara seperguruanya juga sudah memiliki kemampuan untuk meningkatkan ilmu sampai tataran yang tinggi. Merekapun sudah mampu untuk menghimpun dan melepaskan udara panas dengan lambaran ilmu mereka, meskipun belum sebaik guru mereka.

Karena itulah, maka panas udara di sekitar tubuh Glagah Putihpun menjadi semakin tinggi. Meskipun Glagah Putih berusaha untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak, namun udara disekitarnya yang menjadi sangat panas itu mampu mulai merembes menembus pertahanan daya tahan tubuh Glagah Putih.

Keringat bagaikan diperas dari tubuh Glagah Putih yang kepanasan. Apalagi dibarengi dengan serangan-serangan yang datang dari keempat arah. Ketika tangan guru Ancak Liman sempat menyentuh kulitya, maka terasa kulit Glagah Putih itu bagaikan disentuh bara. Bahkan kulitnya itupun telah terkelupas dengan luka bakar yang merah kehitam-hitaman.

Glagah Putihlah yang menjadi sangat marah. Bukan hanya Glagah Putih, tetapi Rara Wulan yang juga menyaksikan luka bakar oleh sentuhan serangan guru Ancak Liman itupun menjadi marah pula.

Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian tidak hanya tinggal diam sambil menonton permainan yang mendebarkan itu. Iapun segera menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang kemudian nampak adalah pakaian khususnya.

Seorang diantara saudara seperguruan Ancak Liman yang mendapat tugas mengawasi Rara Wulan itupun terkejut. Baru kemudian ia menyadari, bahwa perempuan itu juga seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka orang itupun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

“Ternyata nasibmulah yang terburuk diantara saudara-saudara seperguruanmu,” berkata Rara Wulan.

“Kenapa?” geram orang itu.

“Kita akan berhadapan dalam sebuah pertempuran. Kau tidak banyak mendapat kesempatan, kecuali jika aku kemudian tertidur selagi kita bertempur.”

“Persetan dengan igauanmu itu.”

“Bersiaplah untuk mati,” desis Rara Wulan kemudian.

Saudara seperguruan Ancak Liman yang seorang itu menggeram. Baginya. Rara Wulan tetap seorang perempuan. Karena itu, ketika ia mendengar ancaman dari perempuan itu, maka telinganya bagaikan disentuh bara.

Karena itu, maka orang itu tidak menunggu lagi. Saudara seperguruan Ancak Liman itulah yang justru lebih dahulu menyerang.

Namun serangannya tidak mampu menyentuh sasarannya. Dengan tangkas Rara Wulan melenting menghindari serangannya. Tetapi demikian kakinya menjejak tanah, maka iapun segera meloncat justru menyerang lawannya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Lawannya itupun terkejut. Ia sempat melihat Rara Wulan meloncat, kemudian berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar.

Lawannya itupun terhuyung-huyung surut ketika kaki Rara Wulan menyambar keningnya.

Orang itupun mengaduh tertahan. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Dengan susah payah ia masih mampu bertahan. Tetapi hanya untuk sesaat. Karena Rara Wulan tidak melepaskannya. Demikian orang itu berhasil berdiri tegak, maka serangan Rara Wulan telah datang lagi. Serangan dengan kaki yang terjulur lurus menyamping.

Lawan Rara Wulan itu tidak sempat mengelak. Kaki itu benar-benar telah membentur dadanya.

Sekali lagi orang itu terlempar. Kali ini ia benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga iapun jatuh berguling.

Pada saat yang bersamaan, Glagah Putih yang terkurung oleh lawan-lawannya yang dengan ilmunya mampu menyebarkan udara panas itupun telah meloncat tinggi-tinggi. Kemampuannya memperingan tubuhnya, serta tenaga dalamnya yang sangat besar, telah melemparkannya keluar dari kepungan keempat lawannya itu. Sambil berputar diudara Glagah Putih melemparkan dirinya keluar dari panasnya udara yang serasa akan membakarnya.

Guru Ancak Liman itupun mengumpatinya. Namun iapun melihat seorang muridnya terlempar jatuh oleh serangan perempuan yang diawasinya. Karena itu. maka iapun segera berteriak memberi isyarat kepada seorang muridnya yang lain untuk membantu saudara seperguruannya.

Namun kemudian guru Ancak Liman itupun berteriak pula, “Kita tidak mempunyai banyak waktu. Kita akan menghabisi orang-orang yang tidak tahu diri ini.”

Glagah Putih yang mendengar pula suara guru Ancak Liman itupun menyadari, bahwa orang-orang itu masih mempunyai simpanan ilmu yang akan segera mereka pergunakan.

Sebenarnyalah, bahwa kelima orang itupun telah memasuki tataran ilmu tertinggi mereka. Kelima orang itupun telah berloncatan mengambil jarak dari lawan-lawan mereka. Mereka berlimapun kemudian telah bergabung berkumpul menyatu.

Udarapun terasa bergetar. Bukan hanya menjadi panas tetapi seakan-akan tubuh Glagah Putih dan Rara Wulan itupun ditusuk-tusuk dengan ribuan duri-duri kecil. Semakin lama semakin banyak dan semakin terasa pedih.

Rara Wulan dan Glagah Putihpun segera berloncatan semakin mendekat. Mereka melihat kelima orang itu dalam puncak ilmu mereka seakan-akan telah menyatu. Ujud merekapun menjadi satu. Menjadi ujud raksasa yang berwajah sangat menakutkan. Dari matanya memancar api, serta tangan-tangannya yang berkuku sepanjang duri kemarung itupun menjadi merah membara.

“Jangan mempercayai penglihatan mata wadagmu, Rara,” desis Glagah Putih, “pandanglah mereka dengan mata hatimu. Mereka sama sekali tidak berubah. Mereka hanya berkumpul saling berhimpitan.”

“Ya, kakang. Tetapi getar dan panas udara serta kepedihan yang menusuk ini harus kita lawan.”

“Kita tidak mempunyai pilihan Rara. Kita akan menghancurkan mereka.”

“Apakah kita akan melakukan bersama-sama.”

“Jangan. Kita tidak ingin melumatkannya. Jika saja masih ada yang mungkin selamat diantara mereka, biarlah ia selamat.”

“Jadi?”

“Biarlah aku saja yang melawannya.”

Rara Wulan terdiam. Sementara Glagah Putihpun berkata, “Aji Brahala Pati itu pernah aku dengar. Ilmu yang disadap dari kuasa kegelapan. Kuasa iblis.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Silahkan kakang. Jangan biarkan mereka terlalu lama menyakiti kita.”

Ujud raksasa yang menakutkan itupun mulai bergerak mendekat. Tangannya yang dikembangkan itu terayun-ayun siap untuk menggapai Glagah Putih dan Rara Wulan. Dari matanya masih saja memancar api. Bahkan kemudian dari mulutnya lidahnya yang membara itu terjulur pula. Asap panaspun dihembuskan dari mulutnya yang menganga.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergeser surut. Udara menjadi semakin panas, sedangkan tusukan-tusukan di tubuh mereka terasa semakin pedih.

“Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi,” suara raksasa yang menakutkan itu seakan-akan bergulung melingkar-lingkar mengetuk dada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun Glagah Putihpun kemudian telah mempersiapkan dirinya.

Ketika ujud raksasa itu menjadi semakin dekat, serta api yang dipancarkan dari matanya dan asap yang menyembur dari mulutnya terasa menjadi semakin panas, sedangkan tusukan-tusukan duri itu terasa semakin pedih, Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian bersiap untuk melepaskan kekuatan ilmunya yang disebutnya Aji Namaskara.

Raksasa yang menakutkan bermata api, bertangan bara dan nafasnya menyemburkan asap panas itu menjadi semakin dekat.

Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian telah menyilangkan kedua tangannya. Ujung-ujung jari tangannya itupun telah menyentuh bagian atas dadanya disebelah kiri dan kanan dengan ujung-ujung jarinya. Cahaya yang samar kehijauan membayang di dadanya yang tersentuh oleh jari-jarinya itu. Namun kemudian Glagah Putihpun telah menjulurkan kedua tangannya dengan kedua telapak tangannya yang terbuka justru menelungkup menghadap kebuminya.

Dari ujung-ujung jari Glagah Putih itupun kemudian telah meluncur butir-butir cahaya yang kehijauan, yang kemudian menggumpal menjadi satu.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat. Ketika serangan Glagah Putih itu meluncur seperti anak panah, terdengar raksasa itu bagaikan mengaum dengan nada tinggi. Agaknya guru Ancak Liman yang telah menyatu dengan keempat muridnya itu menyadari bahaya yang sedang mengancam mereka. Tetapi mereka tidak sempat mengelak.

Karena itulah, maka sinar yang berwarna kehijauan itupun telah menerjang tubuh ujud raksasa yang sangat menakutkan itu.

Demikian benturan yang dahsyat itu terjadi, terdengar teriakan-teriakan nyaring. Teriakan kesakitan dari kelima orang yang menyatu dalam Aji Brahala Pati, yang dapat mengelabui penglihatan mata wadag, seolah-olah kelima orang itu telah menjadi satu dalam ujud seorang raksasa yang sangat menakutkan. Dengan mata api, bertangan bara dan dari mulutnya menyembur asap panas yang mematikan.

Namun yang mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan diantara teriakan-teriakan nyaring itu terdengar pula suara teriakan seorang perempuan. Perempuan itu bukan saja sesambat, tetapi ia juga telah mengancam untuk membalas dendam.

Tetapi yang kemudian dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, lima orang laki laki yang garang terlempar dan terpelanting jatuh. Ada diantara mereka yang membentur pepohonan yang terdapat di pategalan itu.

Ternyata bahwa dua orang diantara mereka sudah tidak mampu bangkit lagi. Seorang diantaranya adalah justru guru Ancak Liman dan yang seorang lagi adalah Ancak Liman sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu sejenak. Ternyata bahwa jantung merekapun menjadi berdebaran menghadapi ujud dari ilmu iblis yang mengerikan itu.

Namun Glagah Putihpun kemudian bersama Rara Wulan telah melangkah mendekati orang-orang yang memiliki ilmu yang nggegirisi itu.

Tiga orang diantara mereka masih dapat menggeliat dan mencoba untuk bangkit. Namun tubuh mereka terasa sangat kesakitan dimana-mana. Tulang-tulang mereka terasa berpatahan serta sendi-sendinya-pun bagaikan telah terlepas.

“Siapa yang masih akan melawan?,” bertanya Glagah Putih.

“Tidak, Ki Sanak. Tidak,” jawab seorang diantara mereka sambil menyeringai kesakitan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian menyentuh leher Ancak Liman dan gurunya, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Kedua orang kawanmu ini agaknya telah mati.”

“Kami menyerah,” berkata seorang yang lain, “tetapi kami mohon agar kami tidak dibunuh.”

“Ilmu kalian sangat mengerikan, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih, “ilmu yang baru sekali ini aku temui meskipun aku pernah mendengar tentang Aji Brahala Pati.”

“Tetapi guru tidak menamainya ilmu kami Aji Brahala Pati.”

“Gurumu menamai ilmu semacam ini dengan sebutan apa.”

“Aji Kalapada.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi katanya, “Apapun namanya, tetapi ilmu itu sangat mengerikan. Ilmu yang kalian sadap dari lingkungan kuasa kegelapan yang merupakan daerah kekuasaan iblis yang harus dikutuk.”

Ketiga orang yang masih hidup itu tidak segera menjawab. Yang terdengar adalah erang kesakitan.

“Kami berjanji untuk meninggalkan lingkunganku. Guruku sudah meninggal. Kami tidak akan berdaya apa-apa. Alas dari ilmu ini ada pada guru. Jika kami tidak bersama guru. maka kami masih belum mampu membangunkan ilmu Kalapada,” berkata seorang dari mereka.

Glagah Putih berpaling kepada Rara Wulan sambil berdesis, “Untunglah, bahwa kita tidak bersama-sama melepaskan Aji Namaskara. Jika kita melakukan bersama, maka mereka tentu sudah menjadi lumat.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “ilmu mereka tidak boleh dibiarkan tetap berkembang.”

“Ya. Ilmu yang terkutuk itu.”

“Tanpa guru, segala-galanya tidak akan mungkin dilakukan,” berkata seorang yang lain.

Glagah Putih dan Rara Wulan mendekati seorang yang sudah ubanan yang terbaring diam. Di wajahnya masih terbayang dendam dan kebencian. Agaknya sepanjang hidupnya. orang itu selalu dibayangi oleh perasaan dendam dan kebencian itu.

Dengan nada rendah Rara Wulanpun berkata, “Ki Sanak. Apakah arti hidup bagi kalian. Kalian tidak pernah melihat cerahnya langit, jernihnya cahaya bulan serta keredip bintang di malam hari. Yang kalian lihat bahwa langit selalu gelap, mendung, kilat, guntur dan angin prahara. Lihat kebencian dan dendam itu masih membayang di wajah orang tua ini.

Ketiga orang itu tidak menjawab.

“Baiklah,” berkata Glagah Pulih kemudian, “kami akanm meninggalkan kalian disini. terserah kepadamu, apa vang akan kau lakukan terhadap kedua kawanmu yang terbunuh itu. Apakah kau akan membawanya pulang ke sarangmu atau akan kau kuburkan disini. Tetapi adalah kewajibanmu menyelenggarakan kedua sosok mayat kawan-kawanmu itu.”

“Kami akan melakukannya.”

“Ingat. Aku tidak akan membiarkan kalian hidup jika pada kesempatan lain kami bertemu dengan kalian di jalur perdagangan gelap ini. Apalagi kalian bukan apa-apa bagi gerombolan Guntur Ketiga dan Panji Kukuh. Mereka adalah gerombolan-gerombolan yang besar yang nampaknya akan mulai menapak di perdagangan gelap di daerah ini pula.”

“Ya, Ki Sanak.”

“Lakukan apa yang pantas kalian lakukan. Jangan tinggalkan kedua sosok mayat itu begitu saja.“

“Terima kasih atas kesempatan yang kalian berikan kepada kami. Ki Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian membenahi pakaiannya dan meninggalkan pategalan itu. Keduanyapun percaya, bahwa tanpa guru mereka, ketiganya tidak akan mampu membangun kekuatan apa yang mereka sebut Aji Kalapada. Aji yang sangat mengerikan, yang mencuat dari lingkungan kuasa kegelapan.

“Tetapi sulit dan hampir tidak akan mungkin ujud semacam itu dilenyapkan sama sekali,” desis Glagah Putih tiba-tiba.

“Apa kakang?,” bertanya Rara Wulan.

“Aji Kalapada. Mungkin kita mampu menghancurkannya disini. Tetapi kekuatan yang mencuat dari kuasa kegelapan itu tentu akan hadir pula di tempat lain.”

“Ya, kakang. Sementara itu kita tidak akan mungkin berada di segala tempat.”

“Tetapi akupun yakin, Rara. Bahwa di tempat lain juga ada kekuatan yang akan dapat melawannya.”

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah menyusuri jilan menuju ke padukuhan induk Seca. Ketika mereka melewati jalan di sebelah pasar, dua diantara beberapa orang pedagang yang masih bermalam di penginapan di sebelah pasar itu memandang mereka. Seorang diantara mereka mencibirkan bibirnya sambil berkata, “Perempuan binal itu masih saja berkeliaran disini.”

Namun yang seorang lagi justru tersenyum sambil berkata, “Kau membencinya karena kau gagal mendapatkannya. Aku yakin, perempuan itu tidak akan menolak. Bukankah tadi ia berada di penginapan sebelah?”

“Edan. Aku membenci perempuan binal seperti itu. Kau tahu itu.”

“Sudahlah. Jangan hiraukan.”

Keduanyapun kemudian berjalan dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, setelah peristiwa yang terjadi di tepian di ujung hutan, benturan antara gerombolan Guntur Ketiga dan Panji Kukuh, maka penjagaan di Seca nampaknya menjadi semakin meningkat. Para petugas nampak lebih sering melintas di jalan-jalan yang nampaknya tenang-tenang saja.

Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di penginapan, seorang petugas di penginapan itupun memerlukan menemui mereka.

“Ada apa?” bertanya Glagah Putih.

“Ki Sanak masih akan berada disini berapa hari lagi?”

“Kenapa?”

“Kami telah dihubungi oleh petugas dari kademangan yang menanyakan, berapa banyak tempat yang dapat kami sediakan jika itu diperlukan.”

“Untuk apa?”

“Dua hari lagi, Seca akan kedatangan tamu yang kami anggap penting. Tamu yang akan datang bersama sekelompok pengiringnya. Mereka sudah disediakan tempat di banjar padukuhan. Tetapi jika tempat itu kurang mencukupi, mungkin ada satu dua penginapan yang akan disewa oleh Ki Demang bagi mereka.”

“Siapakah mereka itu?”

“Tamu yang akan sangat dihormati disini. Orang-orang terpenting dari perguruan yang sangat besar dan berpengaruh.”

“Perguruan apa?”

“Perguruan Kedung Jati.”

“Perguruan Kedung Jati,” Glagah Putih mengulang.

“Ya?”

“Jadi, apakah kami harus pergi meninggalkan penginapan ini untuk memberi tempat kepada sekelompok orang dari perguruan Kedung Jati.”

“Tidak, Ki Sanak. Jika Ki Sanak masih akan berada disini, silahkan. Kami hanya menghitung masih ada berapa tempat yang dapat kami sediakan jika diperlukan. Tetapi jika banjar padukuhan yang akan diatur sebagaimana sebuah penginapan itu sudah mencukupi, maka tempat ini tidak akan dipakai.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Glagah Putihlah yang kemudian menjawab, “Ki Sanak. Kami masih akan tinggal disini, secepatnya sampai besok hari pasaran. Apakah kedatangan para pemimpin Perguruan Kedung Jati itu juga besok pada hari pasaran?”

“Mungkin, Ki Sanak. Tetapi kedatangan mereka tentu tidak ada hubungannya dengan hari pasaran.”

“Apa yang akan mereka lakukan disini?,” bertanya Rara Wulan.

“Aku tidak tahu, Nyi. Tetapi menurut pendengaranku, Seca akan menjadi salah satu daerah landasan perguruan Kedung Jati yang besar itu. Bahkan mungkin induk perguruan itu akan dibangun di sekitar kademangan ini.”

“Kau berkata sebenarnya?,” bertanya Glagah Putih.

Tetapi petugas di penginapan itu tertawa. Katanya, “Aku ini siapa, Ki Sanak. Aku hanya seorang pelayan penginapan. Darimana aku tahu persoalan-persoalan yang besar seperti persoalan Perguruan Kedung Jati? Yang aku tahu, aku bekerja dengan baik disini. Menerima upah sepekan sekali. Makan kenyang dan waktu tidur cukup. Pakaian utuh. Nah, aku akan merasa hidup bahagia.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Dari kantong kempil kecil di saku bajunya Glagah Putih mengambil dua keping uang dan diberikannya kepada petugas itu.

“Nah, ambil. Kau sudah mempunyai anak?”

“Belum Ki Sanak. Kenapa?”

“Jika kau sudah mempunyai anak uang itu dapat kau belikan mainan.”

“Aku belum menikah, tetapi uang ini dapat aku belikan mainan buat diriku sendiri.”

Ketiga orang itupun tertawa.

“Terima kasih, Ki Sanak.”

Pelayan itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih duduk di pringgitan, didekat seperangkat gamelan. Tetapi gamelan itu tidak ditabuh.

Bukan baru sekali ini Glagah Putih dan Rara Wulan memberikan uang sekedarnya kepada para petugas. Dengan demikian, maka para petugas itu selalu bersikap baik kepada mereka berdua. Kebutuhan-kebutuhan merekapun selalu dipenuhi dalam batas-batas kemungkinan.

“Dua hari lagi,” desis Glagah Putih.

“Mudah-mudahan diantara mereka ada yang menginap di penginapan ini.”

“Aku juga berharap seperti itu,” desis Glagah Putih, “mungkin kita dapat mendengar serba sedikit, apa yang mereka bicarakan disini.”

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan semakin berharap bahwa mereka akan mendapatkan jalan untuk menuju ke tongkat baja putih yang dibawa oleh Ki Saba Lintang.

“Kakang,” berkata Rara Wulan kemudian, “apakah kakang tidak berniat untuk menghubungi prajurit Mataram untuk mengikuti perkembangan keadaan di Seca?”

“Belum waktunya. Rara. Jika sejak sekarang kita sudah menghubungi prajurit Mataram dan mereka tergesa-gesa mengambil tindakan, mungkin kita justru akan kehilangan jalur itu lagi. Jika prajurit Mataram datang untuk menangkap orang-orang perguruan Kedung Jati yang datang ke Seca, maka pemimpin tertinggi perguruan itu akan membatalkan niat mereka untuk menjadikan Seca ini salah satu landasan bagi perguruan mereka yang akan mereka bangun kembali itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Karena itu, biarlah kita saja yang akan melihat lebih dahulu perkembangannya. Baru kita akan menyusun langkah-langkah yang sebaiknya kita lakukan. Jika kita harus menghubungi Mataram, maka kita akan melakukannya, tetapi kita harus mendapat kepastian lebih dahulu tentang keberadaan Ki Saba Lintang. Jika sekali kita bertindak dan tidak berhasil menangkap Ki Saba Lintang untuk mengambil tongkat baja putih itu, maka kita akan menjadi semakin sulit untuk menemukannya.

Rara Wulan masih mengangguk-angguk.

“Marilah, kita beristirahat,” berkata Glagah Putih kemudian.

“Agaknya kita lebih aman berbicara disini, kakang. Di dalam bilik kita, orang yang berada disebelah menyebelah akan dapat mendengarnya jika mereka dengan sengaja mendnegarkan pembicaraan kita yang sedikit agak keras.”

“Biar saja mereka mendengarkan pembicaraan kita. Bukankah kita hanya berbicara tentang nasi langgi atau nasi gurih dan telur dadar?”

“Ah, kakang. Aku jadi lapar sekarang.”

“Kita beristirahat sebentar. Nanti kita keluar mencari makan di dekat pasar. Bukankah kita akan pergi ke pakiwan serta berbenah diri lebih dahulu.”

Rara Wulanpun segera bangkit pula ketika Glagah Putih bangkit berdiri. Keduanya pun kemudian pergi ke bilik mereka, mereka kemudian segera bersiap-siap untuk pergi kepakiwan, mandi dan kemudian berbenah diri.

Di dalam bilik mereka, keduanya sama sekali tidak berbicara tentang perguruan Kedung Jati. Meskipun bilik sebelahnya tidak terisi oleh seseorang yang menginap, tetapi mungkin saja seseorang sengaja berada di dalamnya untuk mendengarkan pembicaraan orang-orang yang ada di bilik sebelahnya.

Ketika kemudian, senja turun, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah keluar dari penginapan mereka, kepada petugas di penginapannya, Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri untuk berjalan-jalan melihat malam turun di kademangan Seca yang ramai itu.

“Silahkan,“ sahut petugas di penginapan itu, “tetapi jangan terlalu malam pulang.”

“Kenapa ?”

“Malam dingin sekali. Jika kalian membeli gandos rangin buat aku, tentu sudah dingin.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Namun Rara Wulanpun berkata sambil memberikan dua keping uang, “Bukankah sering ada penjual gandos rangin lewat di depan dan bahkan kadang-kadang berhenti di regol penginapan ini? Nah, belilah sendiri agar kau mendapatkan yang masih panas.”

Petugas itu tertawa pula. Katanya, “Terima kasih, terima kasih.”

Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya kepada petugas itu, yang sudah berganti orang dari petugas sebelum, senja.

“Kau tahu, bahwa dua hari lagi penginapan ini akan dipergunakan untuk menginap beberapa orang tamu?”

“Dari mana Nyai Tahu?” orang itu justru bertanya.

“Petugas siang tadi menanyakan, sampai kapan aku akan berada di penginapan ini.”

“O,” petugas itu mengangguk-angguk, “belum tentu Nyi. Tetapi kemungkinan itu ada. Meskipun demikian, aku persilahkan kalian berdua untuk tetap tinggal di sini. Orang-orang yang akan menginap itu belum tentu mau membelikan aku gandos rangin.”

Ketiganyapun tertawa.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan regol halaman penginapan itu.

Mula-mula mereka berjalan-jalan saja di sepanjang jalan utama di Seca yang masih saja ramai. Beberapa kedai masih terbuka. Bukan saja kedai makan dan minum, tetapi juga kedai yang berjualan berbagai macam kebutuhan sehari-sehari.

Namun ketika malam menjadi semakin dalam, Glagah Putih telah berjalan menuju ke sebuah rumah yang pernahmerckalewatr Rumah yang nampaknya dipergunakan oleh pengikut atau bahkan Guntur Ketiga sendiri. Ketika pada waktu itu Glagah Putih dan Rara Wulan lewat, keduanya tertarik kepada suara tembang macapat yang dilantunkan dari rumah itu, yang menurut seseorang yang berdiri di regol, pembacaan tembang macapat itu dilantunkan sehubungan sengan sebuah kelahiran seorang bayi di rumah itu.

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan melewati jalan itu pula, mereka melihat sekelompok petugas sedang berada di halaman rumah itu.

Keduanya berjalan terus. Mereka sama sekali tidak berhenti, tetapi dalam sekilas mereka melihat para petugas itu sedang menangkap orang-orang yang berada di rumah itu.

“Agaknya mereka sudah mendapatkan beberapa keterangan dari orang-orang yang terluka yang berhasil mereka tangkap di tepian itu,” desis Glagah Pulih.

“Jika mereka para pengikut Guntur Ketiga, demikian Guntur Ketiga gagal, maka mereka tentu sudah pergi.”

“Nampaknya pemilik rumah itu dan keluarganya yang telah mereka tangkap.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya memang demikian. Keluarga pemilik rumah itu yang dianggap banyak mengetahui tentang Guntur Ketiga dan gerombolannya.”

“Nampaknya Ki Demang tidak mau berbuat tanggung-tanggung. Ia benar-benar membersihkan Seca dari segala unsur yang dapat membuat nama kademangan ini cacat.”

“Demikian tinggi penghargaan Ki Demang kepada perguruan Kedung Jati, sehingga segala usaha untuk memberihkan kademangan ini telah dilakukan.”

Keduanyapun semakin lama-lama menjadi semakin jauh. Namun keduanyapun segera berbelok di jalan simpang.

Beberapa saat kemudian, setelah mereka berjalan melingkar, maka merekapun sampai ke jalan di dekat pasar itu. Merekapun, kemudian singgah di sebuah kedai makan yang terhitung cukup besar. Ketika mereka berdua masuk, maka di dalam kedai itu telah duduk beberapa orang yang sedang menikmati hidangan.

Keduanyapun kemudian duduk di sudut kedai itu. Ditempat yang tidak terlalu terang oleh nyala lampu minyak di beberapa tempat di dalam kedai itu.

Dari tempat mereka duduk, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan beberapa orang yang sedang berbincang. Sebagian dari mereka sedang membicarakan langkah-langkah para petugas kademangan itu yang telah menangkap beberapa orang di rumah seseorang yang sedang melahirkan.”

Agaknya peristiwa itu merupakan peristiwa yang jarang sekali terjadi, sehingga hampir semua orang telah membicarakannya.

“Segerombolan orang-orang jahat telah bersembunyi di rumah itu,” berkata seseorang.

“Apakah penghuni rumah itu juga seorang yang jahat?”

“Tentu. Jika tempat tinggalnya menjadi sarang kejahatan, maka orang itu tentu juga dapat disebut seorang yang jahat. Setidak-tidaknya ia telah memberikan tempat dan bahkan persembunyiannya bagi para penjahat.”

“Tetapi kejahatan apa yang telah mereka lakukan? Nampaknya Seca selama ini tetap tenang-tenang saja.”

Kawannya tidak segera menjawab. Dihirupnya minuman hangatnya yang agaknya telah menghangatkan tubuhnya pula.

“Ternyata Ki Demang dan Ki Bekel benar-benar seorang pemimpin yang baik,” justru orang lain yang menyahut, “agaknya orang-orang yang ada di rumah itu baru merencanakan melakukan kejahatan, tetapi Ki Demang, Ki Bekel dan Ki Jagabaya sudah mengetahuinya lebih dahulu, sehingga mereka dapat ditangkap.”

Yang lain mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, “Kita dapat berbangga mempunyai pemimpin seperti mereka.”

Merekapun terdiam sejenak. Masing-masing menikmati hidangan yang telah mereka pesan.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk di tempat yang agak terpisah mendengarkan pembicaraan itu sambil mengangguk-angguk.

Perlahan sekali Glagah Putih berdesis, “Para pemimpin di kademangan ini agaknya berhasil membangun kepercayaan rakyatnya, sehingga kedudukan mereka akan menjadi sangat kokoh. Tetapi, kenapa mereka berhubungan dengan para pemimpin perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang.”

“Ki Saba Lintang dan para pemimpin perguruan itu yang lain, adalah orang-orang yang pandai membujuk. Jika kita mengikuti gerak mereka, maka diantara mereka selalu ada orang-orang berilmu tinggi yang muncul dari kuasa hitam, tetapi juga dari perguruan-perguruan yang baik. Perguruan-perguruan yang sebelumnya menganut jalan lurus.”

“Agaknya Ki Saba Lintang serta para pemimpin yang lain dapat meyakinkan orang lain, tentang masa depan perguruannya yang besar itu. Menabur harapan serta menjanjikan masa depan yang jauh lebih baik dari masa ini.”

Keduanyapun terdiam sesaat ketika mereka melihat dua orang memasuki kedai itu.

Seorang diantara keduanya agaknya sudah banyak dikenal di tempat itu. Beberapa orang yang sudah berada di dalam kedai itupun menyapanya dengan sikap yang hormat.

Dari sapaan orang-orang yang sudah berada di kedai itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui bahwa seorang diantara keduanya adalah seorang Kebayan di kademangan Seca.

Demikian mereka duduk, maka seorang yang datang bersama Ki Kebayan itupun berkata, “Satu pilihan yang tepat, kakang Kebayan.”

“Apanya yang tepat, Ki Sela Aji?”

“Tempat ini. Ternyata Seca memang tempat yang baik untuk dijadikan salah satu alas perguruan Kedung Jati. Kami berpengharapan bahwa tempat ini akan dapat mekar menjadi satu lingkungan yang lebih besar dan ramai.”

“Mudah-mudahan. Kita berharap bersama-sama.”

“Kita akan membuat sebuah padepokan yang besar. Tentu saja tidak di padukuhan induk ini. Biarlah tempat ini tumbuh menjadi sebuah padukuhan yang dapat menjadi salah satu pusat perdagangan di jalur ini.”

“Jadi, dimana padepokan itu akan di bangun?”

“Kita memerlukan tanah yang luas. Aku masih melihat sebuah padang perdu di sebelah timur padukuhan induk ini. Mungkin kita dapat mempergunakannya tanpa mengurangi tanah garapan bagi para petani.”

“Besok kita dapat melihat tempat itu.”

“Bukan aku yang menentukan, Ki kebayan. Aku datang lebih dahulu sekedar untuk mempersiapkan kedatangan para pemimpin kami. Biarlah segala sesuatunya mereka yang memutuskan.”

“Apakah Ki Saba Lintang sendiri akan datang?”

“Aku tidak tahu, kakang Kebayan. Tetapi sekarang Ki Saba Lintang sendiri sedang sibuk. Ada persoalan yang harus diselesaikannya. Persoalan yang harus ditangani oleh Ki Saba Lintang sendiri. Sedangkan untuk mengamati tempat ini serta lingkungannya, agaknya Ki Saba Lintang dapat mempercayakannya kepada orang lain.”

“Siapakah yang bakal datang kemari?”

“Aku juga belum tahu.”

Ki Kebayan itupun mengangguk-angguk. Ketika seorang pelayan kedai itu datang mendekat, maka Ki Kebayanpun segera memesan, minuman dan makanan.

“Apa yang Ki Sela Aji ingini?”

“Apa saja yang terbaik yang ada di kedai ini.“ Ki Kebayanpun tersenyum.

Katanya kepada pelayan itu, “Itu sajalah dahulu. Nanti aku akan memesan lainnya lagi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan bagaikan mematung di tempatnya, Pembicaraan Ki Kebayan dengan orang yang disebutnya Ki Sela Aji itu ternyata sangat menarik perhatian mereka. Sambil mendengarkan pembicaraan mereka, maka keduanya hanya saling memandang. Ketika kemudian pesanan Ki Kebayan itu sudah dihidangkan, maka keduanya mulai sibuk dengan makan dan minuman mereka, sehingga mereka tidak sempat lagi berbicara tentang hubungan kedatangan Ki Sela Aji ke Seca.

Nampaknya Ki Kebayan adalah seorang yang pandai memilih jenis-jenis makanan. Tidak henti-hentinya Ki Sela Aji memuji makan dan minuman yang dihidangkan. Sementara itu, Ki Kebayan masih juga pesan beberapa jenis makanan lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang merasa sudah cukup lama berada di kedai itu, serta sudah cukup banyak mendengar pembicaraan Ki Kebayan dengan Ki Sela Aji, tidak merasa perlu untuk menunggui mereka lebih lama lagi.

Sejenak kemudian, keduanya telah meninggalkan kedai itu. Merekapun langsung menyusuri jalan kembali ke penginapan mereka.

Ketika mereka sampai di penginapan, mereka merasa agak heran, bahwa gamelan yang ada di pringgitan bangunan utama penginapan itu ditabuh. Biasanya gamelan itu hanya ditabuh menjelang hari pasaran. Jika masih banyak tamu, di malam hari setelah hari pasaran, gamelan itu juga sering ditabuh. Tetapi tidak pada hari-hari yang lain.

Ketika mereka memasuki regol halaman penginapan dan bertemu dengan petugas di penginapan itu, maka yang pertama-tama ditanyakan oleh Rara Wulan adalah penjual gandos rangin.

“Apakah penjual itu sudah datang?”

Petugas di penginapan itu tertawa. Kalanya, “Belum Nyi. Seandainya penjual gandos itu lewat, aku juga pura-pura tidak lahu.”

Rara Wulanpun tertawa pula.

Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Kenapa hari ini gamelan itu dibunyikan? Bukankah besok masih belum hari pasaran?”

“Kami sedang bersaing.”

“Bersaing apa?”

“Seorang utusan khusus dari perguruan Kedung Jati sedang datang. Nampaknya orang itu ingin melihat-lihat keadaan di Seca. Nah jika banjar padukuhan itu memang tidak cukup, maka orang itu tentu akan mencari penginapan. Nah, gamelan itu ditabuh dalam rangka memancing perhatian orang itu.”

“Apakah di penginapan lain tidak ada yang mempunyai seperangkat gamelan?”

“Ada. Tetapi sulit bagi mereka untuk dapat memanggil sekelompok pengrawit dan pasinden yang sudah mapan seperti yang kita punyai. Seorang diantara kami lelah berkeliling padukuhan ini. Tidak ada sebuah penginapanpun yang membunyikan gamelannya malam ini.”

Glagah Putih menepuk bahu petugas ini. Katanya, “cerdik juga lurahmu itu. Mudah-mudahan suara gamelanmu itu dapat menarik perhatian. Tetapi utusan khusus dari perguruan Kedung Jati itu sekarang baru berada di kedai tidak jauh dari pasar. Aku melihatnya bersama Ki Jagabaya.”

“Ya. Mereka tadi telah datang kemari,” jawab petugas di penginapan itu.

“Apa katanya?” bertanya Rara Wulan.

“Orang itu belum mengatakan apa-apa. Tetapi aku lihat orang itu mengangguk-angguk. Orang itu sudah melihat ruangan-ruangan yang ada di penginapan ini. Nampaknya pendapa dan pringgitan ini telah menarik perhatiannya juga. Apalagi ada seperangkat gamelan yang kebetulan sedang ditabuh.”

“Mudah-mudahan mereka memilih tempat ini,” desis Rara Wulan, “sehingga kami akan mempunyai banyak kawan.”

“Tentu tidak terlalu banyak,” berkata petugas itu, “para pemimpin mereka tentu akan bermalam di banjar yang sudah diatur dengan baik sekali. Mereka akan merasa lebih nyaman bermalam di banjar daripada dipenginapan manapun. Di banjar, mereka akan dilayani oleh para bebahu kademangan. Setiap saat mereka mempunyai keperluan atau kebutuhan apapun, para bebahu akan siap menyediakannya. Agak berbeda dengan pelayanan di penginapan. Segala sesuatunya akan diperhitungkan dengan beaya. Seandainya ada yang ingin mandi dengan air hangat, maka tentu akan dihitung tersendiri pelayanan air hangatnya itu.”

“Untung aku tidak pernah mandi dengan air hangat. Orang yang sehat tidak akan memerlukan air hangat untuk mandi.”

“Orang-orang tua lebih senang mandi dengan air hangat meskipun di tengah hari.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

“Sudahlah,” berkata Glagah Putih kemudian, “aku akan beristirahat.”

“Silahkan.”

“Tetapi jika penjual gandos rangin itu lewat, kau harus membelinya,” berkata Rara Wulan.

Petugas itu tertawa berkepanjangan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian langsung menuju ke bilik mereka. Tetapi mereka masih belum menyelarak pintu. Mereka masih akan pergi kepakiwan untuk mencuci kaki dan tangan mereka sebelum naik ke pembaringan.

Glagah Putih yang kemudian duduk di amben panjang di dalam biliknyapun berkata, “Mudah-mudahan mereka bermalam di penginapan ini.”

“Ya. Tetapi mudah-mudahan mereka bukan orang-orang yang pernah mengenal kita berdua.”

Glagah Pulih mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Mudah-mudahan.”

Dalam pada itu, suara gamelan di pringgitan yang melantunkan lagu-lagu ngelangut membuat Rara Wulan mengantuk. Karena itu, maka bergantian merekapun kemudian pergi ke pakiwan.

Tetapi seperti kebiasaan mereka, maka merekapun tidur bergantian. Apalagi mereka berada di lingkungan yang meskipun terasa aman dan tenang di permukaan, namun mereka mengetahui, bahwa ada gejolak di kedalaman. Gejolak karena adanya arus perdagangan terlarang yang agaknya melewati daerah itu, sementara perguruan Kedung Jatipun lelah mengarahkan pandangan matanya ke Seca.

Malampun kemudian menjadi semakin dalam. Rara Wulanlah yang telah tidur lebih dahulu. Sementara Glagah Putih duduk di amben kayu panjang di dalam biliknya.

Namun malampun berlalu tanpa ada persoalan yang menarik perhatiannya. Sedikit lewat tengah malam, maka suara gamelanpun berhenti. Para pengrawit meninggalkan pringgitan penginapan itu.

Glagah Putih masih mendengar petugas di penginapan itu membenahi beberapa macam perabot serta mangkuk-mangkuk minuman dan makanan yang masih berserakan di antara gamelan. Kemudian petugas itupun menutup pintu pringgitan. Namun seperti biasanya dibiarkannya pintu butulan tetap terbuka.

Menjelang dini hari, tanpa dibangunkan Rara Wulanpun telah terbangun dengan sendirinya. Digosoknya matanya sambil beringsut turun dari pembaringannya.

“Tidurlah kakang. Aku sudah tidur terlalu lama,” berkata Rara Wulan.

“Masih banyak waktu,” berkata Glagah Putih.

“Sudah dini hari. Kau dengar ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya?”

“Belum kedua.”

“Kau kira aku tidak mendengar ketika kentongan dibunyikan dengan irama dara muluk di tengah malam?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “kalau begitu, kau tentu belum sempat tidur.”

“Aku dengar suara kentongan itu dalam mimpiku.”

“Nanti aku terlalu banyak tidur. Aku akan menjadi gemuk. Aku tidak mau.”

Glagah Putih tertawa. Tetapi iapun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan tidur. Sebenarnya kita tidak perlu tidur bergantian. Jika pintu itu diselarak dengan baik, kaupun dapat tidur pula meneruskan mimpimu.”

Glagah Pulih masih tertawa. Namun iapun kemudian membaringkan dirinya di pembaringan, sementara Rara Wulan duduk di amben kayu sambil membenahi sanggulnya.

Glagah Putih memang sempat tidur, sementara Rara Wulan masih saja duduk di amben kayu. Namun Rara Wulan yang duduk diam itu sama sekali tidak menimbulkan suara apapun. Bahkan tarikan nafas nyapun terdengar ajeg sebagaimana seorang yang sedang tidur.

Tiba-tiba saja Rara Wulan itu mengerutkan dahinya. Ia mendengar suara pintu bilik sebelah terbuka.

“Kosong, Ki Sanak.” terdengar suara petugas penginapan itu.

“Yang sebelah?”

“Bilik itu dipergunakan oleh sepasang suami isteri.”

“Apakah mereka tidak akan segera meninggalkan penginapan ini?”

“Tidak Ki Sanak.”

Rara Wulan justru berusaha mendengarkan pembicaraan itu. Rasa-rasanya ia sudah pernah mendengar suara itu.

Baru kemudian, ketika seorang yang lain berbicara, Rara Wulanpun segera teringat dimana ia mendengar suara itu.

“Ki Kebayan,” berkata Rara Wulan di dalam hatinya, “yang seorang itu tentu Ki Sela Aji.”

“Baiklah,” berkata Ki Kebayan, “jika tadi kami masih belum memesannya karena kami masih ingin melihat-lihat beberapa penginapan yang lain, maka sekarang kami pasti akan memesannya.”

“Bagaimana dengan banjar padukuhan?” bertanya petugas penginapan itu.

“Banjar padukuhan ternyata tidak akan dapat menampung. Lebih baik kami menyediakan tempat lebih banyak daripada harus mencari kesana-kemari. Bukankah esok lusa hari pasaran? Jika kami tidak memesannya sekarang, mungkin kami akan kesulitan mencari tempat bagi tamu-tamu kami.”

“Baik, Ki Kebayan. Tetapi berapa bilik yang Ki Kebayan perlukan?”

“Semuanya.”

“Tetapi yang satu ini sudah terisi.“

“Biar saja. Bukankah mereka orang baik-baik sehingga tidak akan mengganggu tamu-tamu kita itu?”

“Mereka orang baik-baik, Ki Kebayan.”

“Nah, jika demikian jangan berikan tempat kepada orang lain.”

“Barangkali esok kami sudah tahu, berapa bilik yang kami perlukan. Jika malam ini kami memesannya, karena kami teringat bahwa di hari pasaran, penginapan-penginapan akan kekurangan tempat.”

“Baik, Ki Kebayan. Kami tidak akan memberikan tempat kepada orang lain.”

“Tetapi jika esok ternyata kami tidak akan mempergunakan seluruhnya, maka yang lain dapat kau berikan kepada orang lain. Tetapi sebelum kami menentukan bilik yang kami butuhkan, jangan berikan lebih dahulu kepada orang lain.”

“Baik, Ki Kebayan.”

Sejenak kemudian, maka merekapun bergeser untuk melihat bilik yang lain. Nampaknya masih ada juga bilik yang terisi. Tetapi tamu yang menginap di bilik itu esok akan meninggalkan penginapan.

Demikian orang-orang itu pergi, Rara Wulan menarik nafas panjang. Jika Glagah Pulih bangun nanti, ia akan menceriterakan apa yang telah didengarnya.

Namun sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun menggeliat. Iapun membuka matanya dan kemudian bahkan bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

“Sudah berapa lama aku tidur? “ bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Kau baru saja memejamkan mata.”

“Bukankah sebentar lagi fajar akan menyingsing?”

“Baru dini hari.”

“Aku sudah mendengar kokok ayam untuk ketiga kalinya malam ini.”

“Kalau begitu kau belum tidur.”

“Aku mendengar suara ayam jantan berkokok dalam mimpi.”

“Ah kau,” Rara Wulan bangkit sambil menjulurkan tangannya. Tetapi Glagah Putihpun bangkit pula dan bergeser, “Jangan Rara. Sakit.”

“Kau harus berlatih untuk menguasai ilmu kebal. Mungkin Aji Lembu Sekilan, mungkin Aji Tameng Waja.”

“Meskipun aku mempunyai ilmu kebal, tetapi Aji Namaskara yang kau kuasai akan mampu menembusnya.”

“Aku koyak kulitmu,” desis Rara Wulan.

Tetapi Glagah Putihpun bergeser menjauh, “jangan, jangan. Aku menyerah.”

“Ssst,” desis Rara Wulan, “jangan keras-keras. Nanti kita disangka sedang bertengkar.”

“Tetapi jangan ...”

“Tidak. Tidak. Aku akan menaruh tanganku di punggung.“

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara Rara Wulan berkata, “Semalam ada orang yang melihat-lihat bilik sebelah. Ki kebayan dan yang seorang mungkin sekali Ki Sela Aji.”

“Untuk apa?”

“Mereka benar-benar akan memakai penginapan ini. Tetapi mereka tidak akan memaksa kita pergi.”

“Benar?”

“Benar, kakang,” Rara Wulan berdesis hampir berbisik, “banjar padukuhan itu jelas tidak akan menampung. Mereka yang datang apakah Ki Saba Lintang sendiri atau bukan, akan membawa beberapa orang pengawal.”

“Jadi itu sudah pasti?“

“Ya. Sudah pasti.”

“Sokurlah. Beruntunglah bahwa kita mendapat tempat bermalam di penginapan ini. Tetapi kita harus berhemat untuk bertahan agak lama disini. Biasanya kita berkeliaran di hutan sehingga kita tidak perlu mengeluarkan uang sebagaimana kita berada di Seca.”

“Jika persoalannya penting untuk dilaporkan setelah orang-orang yang ditugaskan oleh Ki Saba Lintang itu datang kemari, apakah tidak sebaiknya kita memberikan laporan dahulu sebelum kita melanjutkan perjalanan, mumpung belum terlalu jauh dari Mataram.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Kita akan melihat keadaan dahulu Rara. Jika perlu, kita akan kembali ke Mataram. Terlebih-lebih lagi jika kita memerlukan sepasukan prajurit. Meskipun kita mendapat wewenang dengan pertanda kewenangan itu, tetapi kita tidak tahu, apakah prajurit Mataram yang berada di sekitar daerah ini tidak disusupi oleh orang-orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana para petugas di kademangan ini yang nampaknya kokoh. Tetapi ternyata justru para bebahu kademangan inilah yang telah membuat hubungan dengan Ki Saba Lintang.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya, “Bahkan jika kita wenang memilih, maka aku akan minta para prajurit dari pasukan khusus di bawah pimpinan kakang Agung Sedayu.”

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk, “tentu akan lebih baik. Kita sudah lebih mengenal mereka.”

“Nah, kita akan melihat, apa yang akan terjadi dalam dua tiga hari mendatang.”

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Sementara itu, langitpun mulai menjadi merah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergantian pergi ke pakiwan untuk berbenah diri.

Hari itu kerja Glagah Putih dan Rara Wulan adalah menunggu. Rasa-rasanya hari menjadi bertambah panjang. Matahari bergerak dengan malasnya. Sementara itu segala sesuatunya menjadi sangat lamban.

Dalam pada itu, para pedagang yang ada di penginapan dekat pasar sudah meninggalkan penginapannya. Hari itu tentu akan berdatangan para pedagang yang lain. Besok adalah hari pasaran di pasar Seca.

"Bagaimana dengan pedagang yang memasuki perdagangan terlarang itu, kakang. Apakah besok kita akan mencarinya di pasar Seca. Bukankah orang itu mengatakan bahwa di hari han pasaran ia sering berada di Seca.

"Kita melihat suasana! Jika orang-orang Ki Saba Lintang itu benar-benar datang, mereka akan lebih menarik untuk diperhatikan daripada mereka yang menelusuri perdagangan gelap, karena hubungannya dengan tugas kita lebih dekat."

"Ya kakang," sahut Rara Wulan.

"Nampaknya sore nanti atau malam nanti, tamu-tamu yang disebut-sebut oleh Ki Kebayan itu akan dalang ke penginapan."

"Kita akan mengawasi mereka. Kita akan berada di sebelah perangkai gamelan itu pada saat mereka datang. Kita akan melihat apakah ada diantara mereka yang dapat kita kenali."

"Ya. Agaknya menjelang sore hari kita tidak boleh meninggalkan penginapan ini."

Betapapun lambannya, namun malam haripun akhirnya turun pula di sisi langit sebelah Barat. Semakin lama semakin rendah. Sementara Glagah Pulih dan Rara Wulan sudah berada di penginapannya kembali, setelah mereka berdua pergi ke pasar.

Tetapi penginapan itu masih juga sepi. Seandainya orang-orang Ki Saba Lintang itu benar-benar akan bermalam di penginapan itu, agaknya mereka masih belum datang.

Setelah mencuci, kaki dan tangannya, serta meletakkan makanan yang mereka beli di pasar, maka Glagah Pulih dan Rara Wulanpun duduk di belakang seperangkat gamelan yang ada di pringgitan.

Namun menjelang senja, beberapa orang penabuh gamelan itu telah berdatangan. Mereka memang dipesan untuk datang lebih awal dari biasanya.

Sebelum mereka mulai menabuh gamelan, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat berbincang dengan mereka. Glagah Pulih dan Rara Wulan sempat bertanya, sejak kapan mereka mulai menabuh gamelan di penginapan itu.

"Sejak penginapan ini membeli gamelan ini, Ki Sanak," jawab seorang penabuh yang rambutnya telah ubanan, "sejak di penginapan ini ada gamelan, kelompok kamilah yang diminta untuk menabuh disetiap malam menjelang dan sesudah pasaran di Seca."

"Jadi sepekan dua kali," desis Rara Wulan.

"Ya, Nyi. Sepekan dua kali."

"Bukankah kalian mendapat imbalan yang cukup?" bertanya Glagah Putih.

Orang yang rambutnya telah ubanan ilu termangu-mangu sejenak. Setelah menoleh ke kiri dan kanan, iapun menjawab lirih, "Ya, cukuplah buat membeli oleh-oleh. Tetapi sebenarnya pemilik penginapan ini dapat memberi kami lebih banyak lagi. Bunyi gamelan ini dapat memberikan daya tarik yang besar bagi para tamu. Ketika di penginapan lain belum ada gamelan, maka setiap orang yang bermalam di Seca akan memilih penginapan ini. Baru kemudian, satu dua penginapan meniru membeli seperangkat gamelan pula untuk menjadi salah satu daya tariknya."

"Kenapa kalian tidak mengusulkan kepada pemilik penginapan ini, agar imbalan bagi kalian ditambah?"

“Ada beberapa pertimbangan, Ki Sanak. Di daerah ini terdapat banyak sekali penabuh gamelan yang cakap. Jika kami terlalu banyak tuntutan, maka kami tidak akan dipakai lagi disini. Pemilik penginapan ini akan dapat memanggil orang lain yang bahkan bersedia menerima imbalan lebih kecil.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Namun mereka tidak dapat berbincang lebih panjang. Para penabuh gamelan itupun kemudian mulai bergeser ke tempat mereka masing-masing.

Beberapa saat kemudian, maka telah mulai terdengar suara gamelan yang ngerangin.

Dengan demikian, Glagah Pulih dan Rara Wulan merasa telah mendapat tempat yang baik. Ia berada di belakang seperangkat gamelan sehingga menjadi sedikit tersamar oleh para penabuh yang duduk di belakang jenis gamelan yang ditabuhnya.

Dalam pada itu, maka senjapun menjadi semakin gelap. Lampu-lampu minyak telah menyala di mana-mana.

“Apakah mereka benar-benar akan datang ?” desis Glagah Putih.

“Menurut pendengaranku, mereka benar-benar akan datang,” jawab Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dari tempat duduk mereka, keduanya melihat, ada beberapa orang tamu yang akan menginap terpaksa dipersilahkan untuk mencari penginapan yang lain. Petugas di penginapan itu, dengan ramah dan hati-hati, menolak beberapa orang yang datang untuk menginap.

“Lihat,” desis Rara Wulan, “ada beberapa orang yang harus mencari tempat lain meskipun agaknya mereka telah terbiasa datang dan menginap di penginapan ini.”

Glagah Putihpun mengangguk-angguk.

Namun ketika malam menjadi semakin malam, menjelang wayah sepi bocah, maka telah datang beberapa orang bersama-sama. Tetapi tidak sebanyak yang diperkirakan oleh Glagah Pulih dan Rara Wulan. Orang-orang itu tentu tidak akan memenuhi semua bilik di penginapan itu.

“Berapa orang kakang?” desis Rara Wulan.

Glagah Putih tidak segera menjawab, ia baru menghitung orang-orang yang datang diantar oleh Ki Kebayan itu.

“Hanya dua belas orang,” desis Glagah Putih.

“Cukup banyak. Tetapi aku kira mereka akan datang berduyun-duyun serta memenuhi periginganap ini.”

“Yang lain akan menginap di banjar. Agaknya mereka justru orang-orang terpenting dari para pengikut Ki Saba Lintang.”

“Atau Ki Saba Lintang sendiri.”

“Mungkin saja.”

Keduanyapun terdiam. Para petugas di penginapan itupun menjadi sibuk mengatur beberapa bilik yang akan dipergunakan oleh para pengikut Ki Saba Lintang. Mereka tentu terdiri dari orang-orang yang mempunyai pengaruh di perguruan yang sedang dipersiapkan untuk tampil kembali itu.

Dari tempatnya, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat melihat dengan jelas, beberapa orang yang naik ke pendapa. Sebelum para petugas selesai mengatur tempatnya, beberapa orang diantara mereka masih saja berdiri dan berbincang di pendapa.

Dalam pada itu, orang yang disebut bernama Sela Aji, yang telah datang mendahului kawan-kawannya, agaknya telah memilih tempat bagi dirinya sendiri.

“Biarlah aku berada di bilik di dekat perempuan cantik itu,” katanya kepada petugas yang menyertainya melihat-lihat bilik yang sedang dipersiapkan itu.

“Perempuan itu menginap bersama suaminya,“ jawab petugas itu.

“Apa salahnya,“ jawab Sela Aji, “bukankah aku tidak akan mencari perkara.”

“Lalu untuk apa Ki Sela Aji memilih tempat itu?”

Sela Aji tertawa. Katanya, “Aku adalah seorang petugas yang harus mengawasi orang-orang kami yang berada di Seca. Aku justru ingin mengamankan tempat itu. Jika yang ada di bilik dekat perempuan cantik itu orang-orang yang brangasan, maka akan dapat timbul masalah. Justru karena itu, maka akulah yang akan berada di bilik itu, agar tidak timbul masalah. Kami dalang kemari untuk mengemban tugas tertentu. Jika tugas itu dinodai, maka persoalannya akan menjadi rumit.”

Ki Kebayan dan petugas di penginapan itu mengangguk angguk. Dengan nada rendah petugas di penginapan itu berkata, “Jika itu pertimbangan Ki Sela Aji, kami persilahkan.”

Di pringgilan, Glagah Putih mencoba untuk mengenali orang-orang yang masih berdiri sambil berbincang-bincang. Ada yang berkesan pendiam dan bersikap tenang, tetapi ada yang tidak menghiraukan keadaan disekelihngnya. Ia tertawa kapan saja ia ingin tertawa. Keras-keras dan berkepanjangan. Bahkan ia berbicara dengan suara yang keras meskipun lawan bicara hanya selangkah didepannya. Bahkan ada diantara mereka yang nampak kasar dan ganas.

Petugas yang kemudian mempersilahkan mereka setelah bilik-biliknya selesai ditata, mengangguk-angguk selelah ia memperhatikan tamu-tamunya.

“Ki Sela Aji benar,” berkata orang itu didalam hatinya, “jika yang ditempatkan di dekat bilik suami isteri itu orang-orang yang kasar dan ganas, serta tanpa mempedulikan orang lain. maka akan dapal timbul persoalan. Meskipun mereka ditempatkan di bilik yang lebih jauh akan dapat timbul persoalan pula, karena mau tidak mau, kadang-kadang mereka akan berpapasan juga dengan perempuan yang menginap bersama suaminya itu. Tetapi kemungkinannya menjadi lebih kecil, sementara Ki Seja Aji sendiri akan sempat mengamatinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang yang berdiri di pendapa ilupun segera memasuki ruang dalam penginapan. Para petugas di penginapan ilu segera menunjukkan bilik masing-masing, sesuai dengan penempatan bagi mereka yang diatur oleh Ki Sela Aji dan Ki Kebayan.

Mereka menempati brlik bilik yang diperuntukkan bagi tiga atau empat orang , kecuali Ki Sela Aji berada di bilik yang diperuntukkan bagi dua orang disebelah bilik Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sebenarnyalah, orang-orang yang mendapat lugas untuk dalang ke Scca dari perguruan Kedung Jali itu, agak sulit dikendalikan. Mereka berbicara, tertawa dan bersikap sebagaimana mereka berada di tempat tinggal mereka sendiri.

“Sikap mereka agak berbeda dengan Sikap Ki Sela Aji,” desis Glagah Putih.

“Ya,” Rara Wulan mengangguk, “ada dua atau tiga orang yang bersikap baik. Tetapi yang lain nampaknya orang-orang yang sulit dikendalikan.”

“Kita harus berhati-hati, Rara. Selain kedua belas orang itu. tentu masih ada yang lain yang bermalam di banjar. Justru para pemimpin mereka.”

“Sayang, kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah tidak ada disini.”

“Sayang sekali. Tetapi kita tidak sempat memberitahukan kepada mereka.”

“Jika saja kita mendapat dua ekor kuda.”

“Kita hanya akan kehilangan waktu. Kita tidak tahu, sampai kapan mereka akan berada disini.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “jika saja kita tahu, berapa hari mereka akan berada disini. Sementara itu jika kita mendapatkan dua ekor kuda, maka dari Seca sampai ke Tanah Perdikan Menoreh kita akan dapat menempuh pulang balik dalam waktu satu hari satu malam.”

“Lebih dari itu Rara Wulan. Mungkin jalan yang akan kita lalui bukan jalan yang datar dan rata.”

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk saja di belakang gamelan itu sampai larut malam. Mereka masih melihat beberapa orang yang justru keluar dari ruang dalam, melintasi pendapa dan turun ke halaman. Merekapun kemudian pergi keluar regol halaman penginapan itu.

Beberapa saat kemudian, Ki Sela Aji dan seorang yang sudah lebih dari separo baya keluar pula ke pendapa. Terdengar orang yang sudah lebih dari separo baya itu mengeluh, “Mereka sulit diatur.”

“Asal mereka tidak membuat keributan saja paman. Kita datang kemari bukannya tanpa tujuan. Jika mereka membuat keributan, akan dapat menimbulkan persoalan baru.”

Orang yang sudah lebih dari separo baya itu mengangguk. Sejenak keduanya terdiam. Namun kemudian Sela Ajipun berkata, “Paman Demung Pungut. Apakah bukan sebaiknya kita keluar dan melihat-lihat keadaan. Mungkin saja satu dua orang diantara mereka yang keluar dari penginapan ini mendapat masalah dengan tingkah laku mereka. Besok adalah hari pasaran. Mungkin sekali Seca malam ini sudah banyak didatangi orang. Mungkin para pedagang yang akan menggelar dagangannya di Seca esok. Mungkin juga para pedagang yang akan membeli barang dagangan di Seca untuk dibawa ke tempat lain. Dalam kesibukan seperti ini, anak-anak bengal itu akan dapat berbenturan kepentingan dengan mereka.”

“Aku sudah pesan mewanti-wanti kepada mereka.”

“Tetapi marilah, sebaiknya kita keluar pula, paman.”

“Sebenarnya aku lebih senang duduk disini mendengarkan suara gamelan itu. Tetapi baiklah. Kita keluar barang sebentar.”

Keduanyapun kemudian turun ke halaman dan keluar lewat pintu regol meninggalkan halaman penginapan.

“Tidak ada yang kita kenali, Rara. Mudah-mudahan merekapun tidak mengenali kita.”

“Tentu tidak,” jawab Rara Wulan, “nah, kita sekarang mau apa. Malam sudah menjadi semakin malam.”

“Tetapi masih banyak orang yang berkeliaran di luar. Nah, lihat, masih ada juga orang yang datang untuk mencari penginapan disini.”

“Jika mereka datang dari arah lain, akan berbeda Rara. Tidak semua jalan yang menuju Seca dibayangi oleh para perampok.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun ternyata bahwa petugas penginapan itu dapat menerima beberapa orang lagi menginap di penginapan itu, karena para pengikut Saba Lintang tidak mempergunakan seluruh bilik dan ruang yang ada di penginapan itu.

“Baiklah, kakang. Mari kita melihat-lihat keadaan, tetapi aku tidak akan mengenakan pakaian seperti ini. Aku akan menjadi seorang laki-laki. Aku akan mengenakan kain panjang sebagaimana seorang laki-laki. Aku akan memakai ikat kepala dan mengenakan baju khususku. Baju hitam itu tentu tidak akan menarik perhatian orang.”

Glagah Putihpun tersenyum. Katanya, “Kau tidak mau diganggu lagi?”

“Tentu. Jika saja aku tidak dapat mengendalikan diri, akan dapat terjadi benturan kekerasan.”

Glagah Putih tertawa. Namun Rara Wulan itupun berdesis, “kau mentertawakan aku?”

“Tidak. Tidak Rara.”

Keduanyapun kemudian masuk ke dalam bilik mereka. Setelah Rara Wulan membenahi pakaiannya, maka merekapun meninggalkan penginapan itu.

Meskipun malam sudah menjadi semakin larut, namun menjelang hari pasaran, Seca masih tetap belum tertidur. Masih ada beberapa orang yang berjalan-jalan. Masih juga ada kedai yang pintunya terbuka. Apalagi disekitar pasar. Bahkan beberapa pedati masih juga berderet di depan pasar.

Ternyata para petugas di pasar itu memberikan kesempatan kepada para pedagang yang akan mengatur dagangan mereka di malam hari menjelang hari pasaran. Terutama para pedagang yang datang dari luar kademangan Seca. Namun bagi para petugas pasar yang terpaksa menunggui kerja mereka di malam hari, para pedagang itu juga memberikan imbalan sepantasnya.

Dalam kegelapan, Rara Wulan dengan cara berpakaian, memang tidak menarik perhatian. Ujudnya memang menyerupai seorang laki-laki.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di sekitar pasar. Mereka berdua justru telah pergi ke banjar untuk jika mungkin melihat siapa saja yang bermalam di banjar itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan banjar, maka mereka melihat di regol banjar itu telah dipasang oncor yang terang, sehingga di banjar itu seakan-akan sedang diselenggarakan satu Upacara.

“Hati-hati Rara,” desis Glagah Putih, “kita akan mencoba mendekat.”

Keduanyapun kemudian justru telah memasuki halaman rumah disamping banjar itu. Dengan hati-hati pula mereka menyusup ke sebelah gandok mendekati dinding halaman yang memisahkan halaman rumah itu dengan halaman banjar.

“Apakah kita meloncat?” desis Rara Wulan perlahan.

“Tunggu,” bisik Glagah Putih, “kita belum tahu, apa yang berada di belakang dinding itu.”

Rara Wulan mengangguk. Dinding halaman disekeliling banjar itu memang agak tinggi. Lebih tinggi dari dinding halaman rumah pada umumnya.

Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian iapun berdesis, “Aku akan memanjat pohon nangka yang melekat dinding halaman banjar itu.”

“Aku ikut kakang,” sahut Rara Wulan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun berkata selanjutnya, “Bukankah aku juga pandai memanjat? Ingat kakang, aku pernah menjalani Tapa Ngalong dan bergayut pada kedua kakiku di sebuah dahan pohon yang besar.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya perlahan, “Ya. Aku hampir melupakannya.”

Demikianlah keduanyapun kemudian memanjat sebatang pohon nangka di halaman rumah sebelah banjar. Pohon nangka yang hampir melekat dinding halaman banjar.

Dari sebatang dahan yang menjulur keatas halaman samping banjar padukuhan.

Ternyata tidak ada seorangpun di halaman samping. Agaknya para petugas kademangan dan padukuhan itu menganggap bahwa keadaan di Seca aman, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengadakan pengawasan dan penjagaan khusus di banjar dan sekitarnya. Meskipun mereka baru saja disibukkan dengan peristiwa yang terjadi di tepian sungai di ujung hutan.

Tetapi agaknya peristiwa itu mereka anggap sebagai permusuhan antara dua gerombolan yang saling mendendam serta berebut lahan. Sehingga persoalannya akan terbatas pada permusuhan serta saling mendendam di antara mereka.

Meskipun demikian, namun penjagaan di depan banjar itu nampaknya lebih ketat daripada hari-hari biasa, meskipun hari pasaran sekalipun.

“Kita masuk ke halaman samping Rara,” desis Glagah Putih.

Namun mereka justru bergeser surut serta berlindung di balik rimbunnya daun nangka. Mereka melihat dua orang petugas kademangan yang bersenjata tombak berjalan di halaman samping itu. Mereka muncul dari sudut belakang banjar.

Demikian mereka lewat, Glagah Putih berdesis, “Hampir saja.”

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Demikian, maka sejenak kemudian, keduanyapun segera meloncat ke halaman samping banjar padukuhan. Merekapun segera menyelinap di balik gerumbulan perdu yang terdapat di halaman samping banjar padukuhan itu.

Dengan sangat hati-hati, keduanyapun bergeser dari balik gerumbul ke balik gerumbul yang lain, sehingga mereka berada di belakang gerumbul perdu yang agak menjorok ke depan. Dari tempat mereka bersembunyi, mereka dapat melihat beberapa orang yang berada di pendapa.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera dapat mengenali bebahu kademangan dan padukuhan itu, yang pernah mereka lihat di tepian sungai di ujung hutan setelah dua kekuatan di bawah permukaan berbenturan memperebutkan jalur perdagangan gelap.

Yang lain, yang justru mendapat kehormatan yang tinggi dari Ki Demang dan Ki Bekel serta para bebahu adalah orang-orang yang belum pernah dilihat oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Ki Saba Lintang sendiri tidak ada diantara mereka,” bisik Rara Wulan.

“Ya. Sedangkan yang lain, bukan orang-orang yang pemah kita temui dalam benturan-benturan kekerasan yang terjadi dengan orang-orang yang mengaku dari perguruan Kedung Jati itu.”

Keduanyapun kemudian saling berdiam diri. Mereka mengikuti saja apa yang terjadi di pendapa banjar itu dari kejauhan.

Beberapa saat kemudian, mereka melihat kelompok orang berdatangan di banjar. Agaknya mereka adalah bagian dari para pengikut Ki Saba Lintang yang bermalam di penginapan yang sama dengan penginapan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sejenak kemudian, pendapa banjar itu menjadi semakin ramai.

Namun agaknya mereka belum melakukan perundingan apa-apa. Mereka masih saja duduk-duduk berbincang tentang apa saja. Sekali-sekali terdengar mereka tertawa.

Glagah Putihpun kemudian menggamit Rara Wulan sambil berdesis, “Nampaknya belum ada yang penting untuk diikuti, Rara.”

“Mungkin nanti. Lihat, beberapa orang sedang menghidangkan makan dan minum. Agaknya orang-orang yang berada di penginapan akan datang semuanya kemari untuk makan malam.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, orang-orang yang bermalam di penginapan itu seluruhnya telah berada di banjar. Yang datang terakhir adalah Sela Aji bersama DemungPugut menggiring dua orang yang agaknya sedang mabuk tuak.

Demikian mereka mendekati tangga pendapa. Sela Aji telah mendorong keduanya sehingga hampir saja keduanya jatuh terjerembab.

“Ada apa?,” bertanya seorang yang masih terhitung muda sedikit lebih tua dari Glagah Putih, yang duduk di pendapa banjar.

“Mereka mabuk, Ki Marbuka.”

“O. Bawa mereka kemari.”

“Kalian harus menghadap Ki Marbuka. Cepat,” bentak Sela Aji.

Keduanyapun segera merangkak di pendapa menghadap orang yang disebutnya Ki Marbuka.

“Ampun. Aku tidak mabuk. Aku tidak mabuk sama sekali.“

Yang lainpun berkata pula, “Aku juga tidak mabuk. Ki Sela Aji telah memfitnah jika ia mengatakan aku mabuk. Aku memang agak pusing. Tetapi sejak di perjalanan menuju Seca aku sudah pusing,” orang itu tertawa. Namun suara tertawanyapun bagaikan tertelan kembali ketika tiba-tiba saja tangan orang yang disebut Ki Marbuka itu menampar wajahnya.

Demikian kerasnya, sehingga orang yang sedang mabuk itu terpelanting jatuh.

“O,” orang itu mencoba untuk segera bangkit. Setengah sadar ia mengusap mulutnya yang berdarah.

“Ampun Ki Murdaka. Aku minta ampun. Kau jangan menyakiti aku seperti itu.”

“Jika kau tidak mau diam aku bunuh kau,” bentak Ki Murdaka.

“Ya, ya. Aku akan diam,” sahut orang yang sedang mabuk itu, “aku tidak akan berbicara apa-apa tentang tuak yang manis itu. Akupun tidak akan mengatakan dimana aku dapat membeli tuak itu dengan harga murah. Aku tidak mau orang lain tahu, siapa yang telah menjual tuak itu kepadaku. Seorang perempuan yang cantik, ramah dan banyak senyum,” orang itu tertawa lagi. Katanya, “Tetapi ki Murdaka jangan pergi ke sana. Jangan paksa perempuan itu memilih aku atau ki Murdaka. Orang itu tentu akan memilih melayani ki Murdaka jika Ki Murdaka membeli tuak ke kedai itu. Perempuan itu tentu tidak akan menghiraukan aku lagi.”

Namun sekali lagi tangan Ki Murdaka menampar wajah orang itu. Lebih keras, sehingga orang itu terguling beberapa kali sambil mengerang kesakitan.

Orang-orang yang berada di pendapa itu menjadi berdebar-debar. Agaknya Ki Murdaka adalah seorang yang keras. Ia telah menampar seorang yang menyertainya ke Seca itu di hadapan banyak orang tanpa ragu-ragu.

“Ampun Ki Murdaka, ampun.”

“Bawa orang itu ke biliknya,“ suara Ki Murdaka lantang.

“Biliknya tidak di banjar ini, Ki Murdaka. Ia bermalam dipenginapan bersama aku dan paman Demung Pugut serta beberapa orang yang lain.”

“Urus orang itu nanti. Sekarang, seret saja ke belakang.”

“Baik, Ki Murdaka.”

“Ia telah mengotori pertemuan ini.”

Ki Sela Ajipun kemudian mendekati orang itu. Ketika Sela Aji akan menyeretnya, orang yang mabuk itupun berkata, “Aku akan diajak kemana? nanti sajalah. Biar aku mandi dahulu.“

Ki Sela Aji tidak menghiraukannya. Iapun segera menyeret orang itu ke belakang. Sementara kawannya yang juga mabuk, namun kesadarannya masih lebih tinggi dari kawannya itu, sehingga ia tidak menjadi terlalu banyak berbicara, duduk di antara kawan-kawannya yang lain.

“Ingat,” berkata Ki Murdaka, “aku tidak senang, bahwa seseorang yang bersamaku menjadi mabuk atau melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Aku tidak mau. Kita semuanya harus berusaha menempatkan diri kita. Sebagai seorang murid dari sebuah perguruan yang besar, maka kita harus selalu menjaga serta menempatkan diri kita sebaik-baiknya.”

Orang-orang yang berada di pendapa itu terdiam. Para bebahu kademangan dan padukuhan itupun ikut terdiam sambil menundukkan kepala mereka.

“Apakah mulai ada perubahan sikap dari para pemimpin perguruan Kedung Jati, Rara.” desis Glagah Putih perlahan.

“Maksud kakang?”

“Mereka mulai menata diri. Bukankah sebelumnya, siapapun dapat menyatakan dirinya menjadi murid dari perguruan Kedung Jati? Bukankah sebelumnya diantara mereka yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu telah disusupi oleh gerombolan-gerombolan perampok penyamun dan pencuri. Juga disusupi oleh perguruan-perguruan yang mengangkat kemampuan serta ilmu mereka dari kuasa kegelapan.”

“Ya, kakang. Juga mereka yang menumpang untuk kepentingan gerombolan mereka sendiri.”

“Nampaknya sekarang mulai ada usaha untuk mentertibkan. Atau barangkali sekedar pameran kepada para bebahu di Seca karena Ki Saba Lintang ingin menjadikan daerah yang aman ini salah satu landasan bagi perguruan Kedung Jati.”

“Memang banyak kemungkinan dapat terjadi kakang,” bisik Rara Wulan.

Namun keduanyapun kemudian harus mengkuncupkan tubuh mereka ketika dua orang petugas berjalan beberapa langkah di hadapan mereka.

“Tidak ada yang kita dapatkan malam ini, Rara. Agaknya mereka masih belum akan mulai dengan pembicaraan-pembicaraan diantara mereka.”

"Besok agaknya mereka akan bertebaran di pasar pada hari pasaran kakang. Bukan sekedar untuk mengendorkan ketegangan, tetapi agaknya mereka harus mengetahui pula putaran perdagangan di Seca sebelum mereka menjadikan tempat ini salah satu landasan gerakan mereka."

Glagah Putih mengangguk-ngguk. Katanya, "Ya. Kita besok akan melihat, apa saja yang mereka lakukan disini."

Demikianlah maka sejenak kemudian, keduanya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Orang-orang yang berada di pendapa itupun kemudian telah asyik dengan suguhan makan dan minum. Sedangkan malam menjadi semakin larut. Sehingga keduanya memperhitungkan, bahwa setelah makan, mereka akan segera pergi beristirahat. Hari-hari merasa tentu masih panjang, sehingga mereka tidak akan tergesa-gesa melakukan pembicaraan.
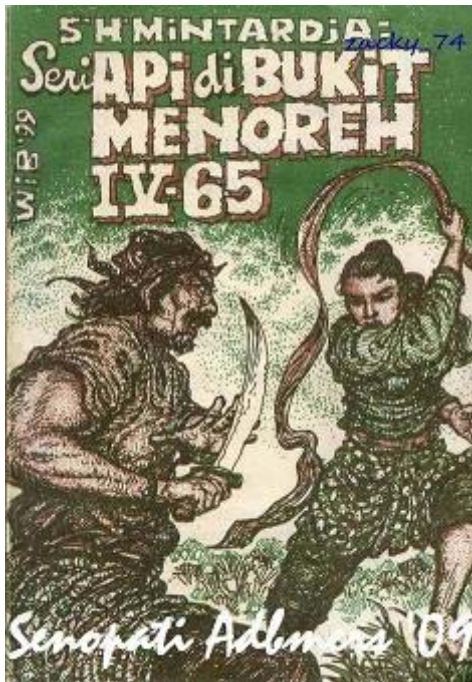
Beberapa saat kemudian, ketika perhatian orang-orang dipendapa itu tertuju kepada hidangan yang sudah ada dihadapan mereka, maka Glagah Pulih dan Rara Wulanpun mulai beringsut.

Di pendapa Ki Demang, Ki Bekel dan para bebahu sibuk mempersilahkan tamu-tamu mereka untuk makan.

Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di penginapan mereka mendahului para pengikut Ki Saba Lintang. Di pringgitan, para penabuh masih juga duduk di belakang gamelan mereka. Agaknya hari itu mereka mendapat pesan untuk mulai lebih awal dan berakhir didini hari.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memasuki bilik mereka. Setelah membenahi pakaiannya, serta setelah mencuci kaki dan tangan mereka di pakiwan, maka Rara Wulanpun berbaring di pembaringan sementara Glagah Pulih duduk di dingklik panjang.

"Sampai kapan mereka kembali ke penginapan ini," desis Glagah Putih.

"Mungkin masih agak lama. Karena itu, tidurlah lebih dahulu. Kau tidak usah menunggu mereka. Jika mereka nanti kembali serta ada hal yang menarik, aku akan membangunkanmu."

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah ia mulai mengantuk.

Tanpa disadari, mata Rara Wulanpun akhirnya terpejam juga.

Jilid 365

NAMUN Glagah Putih bertahan untuk tidak segera tidur. Ia menunggu orang-orang yang berbeda di banjar itu kembali ke penginapan. Mungkin orang yang berada di bilik sebelah akan berbicara serba sedikit tentang kelompok mereka yang sedang berada di Seca itu.

Glagah Putih memang harus bersabar. Sementara itu, suara gamelan masih saja terdengar di pringgitan melantunkan lagu-lagu ngelangut.

“Apakah mereka akan berada di banjar semalam suntuk,” desis Glagah Putih.

Namun ternyata beberapa saat kemudian, ia mendengar beberapa orang memasuki penginapan itu. Ada diantara mereka yang sama sekali tidak menghiraukan keadaan disekitarnya, sehingga di dini hari, mereka berbicara tanpa mengendalikan diri.

“Kalian tidak berada di rumah kakekmu sendiri,” terdengar suara Ki Sela Aji, “bukankah Ki Murdaka sudah mengatakan, bahwa ia tidak senang kepada orang-orang yang mabuk serta yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Ia ingin orang-orang Kedung Jati bersih dimata orang-orang Seca. Dengan demikian jika saatnya kita memasuki lingkungan ini, kita akan tetap dihormati sebagai murid-murid dari sebuah perguruan besar dan bertanggungjawab.”

Orang-orang itu memang terdiam. Nampaknya merekapun segera menebar dan memasuki bilik mereka masing-masing. Namun sesaat kemudian terdengar lagi mereka berbicara terlalu keras, sehingga terdengar dari seluruh penginapan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Keberadaan orang-orang Ki Saba Lintang dipenginapan itu memang akan dapat menimbulkan persoalan dengan beberapa orang lain yang juga menginap di pengi napan itu, karena mereka ternyata telah mengganggu ketenangan dimalam yang sudah terlalu dalam itu.

Namun sejenak kemudian, Glagah Putih mendengar dua orang memasuki bilik sebelah. Agaknya seorang diantara mereka adalah Sela Aji.

“Paman Demung Pugut,” terdengar suara Sela Aji, “orang-orang gila itu agaknya sangat sulit dikendalikan. Agaknya mereka sudah terbiasa berbuat sekehendak hati mereka.”

“Padahal kita sudah memilih, Ki Sela Aji. Kita sudah memilih orang-orang yang terbaik. Tetapi orang-orang yang terbaik itupun masih juga menyusahkan kita.”

“Kita harus bertindak lebih keras lagi paman. Jika perlu kita akan memperlakukan mereka sebagaimana Ki Murdaka.”

“Kita memang harus bersabar. Jika kita akan memperlakukan mereka sebagaimana Ki Murdaka, mungkin sekali mereka justru mulai menentang kita.”

“Mereka tidak akan berani. Jika ada yang berani, aku akan menantangnya dan membuatnya menjadi jera.”

Orang yang disebut Demung Pugut itu menarik nafas panjang.

Namun dalam pada itu, terdengar ketukan pintu yang keras sekali di bilik yang terletak di sayap kiri penginapan itu.

“Paman Demung Pugut mendengarnya?”

“Ya.”

“Apa yang terjadi.”

Namun sebelum Ki Demung Pugut menyahut, terdengar seseorang berkata lantang, “Diam. Diam kalian. Kalian mengganggu ketenangan malam ini.”

Terdengar jawaban yang tidak kalah kerasnya, “Apa pedulimu.”

“Kalian berada di penginapan. Kalian harus bertenggang rasa. Jika kalian berteriak-teriak seperti itu, kami tidak dapat beristirahat malam ini.”

Ternyata Glagah Putih tidak perlu membangunkan Rara Wulan.

Karena Rara Wulanpun telah terbangun dengan sendirinya.

“Ada apa kakang?“ bertanya Rara Wulan.

“Aku belum tahu.”

Ketika Rara Wulan duduk di bibir pembaringan, terdengar Sela Aji berkata, “Aku akan melihat paman. Tentu orang-orang kita telah mengganggu orang lain yang sedang menginap dipenginapan ini pula.”

Keduanyapun kemudian keluar dari biliknya, sementara masih terdengar suara keras, “Jika kalian tidak mau tahu dengan orang lain yang dapat terganggu dengan sikap kalian, sebaiknya kalian menginap di kandang kambing.”

“Persetan kau,” benta orang yang dianggap mengganggu itu.

Dalam waktu yang pendek, beberapa orang telah berkerumun, termasuk Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Jika kau tidak mau terganggu, kenapa kau bermalam disini? Aku disini membayar sewa bilik yang aku pakai. Karena itu, terserah apa yang akan aku lakukan didalam bilik itu.”

“Memang terserah apa yang akan kau lakukan. Tetapi jangan mengganggu orang lain. Aku perlu beristirahat. Besok aku masih mempunyai banyak pekerjaan.”

“Itu urusanmu, bukan urusanku.”

Dalam pada itu Rara Wulanpun berbisik, “Orang yang merasa terganggu itu adalah Sutasuni, kakang. Malam itu ia bermalam di bilik sebelah bilik kita yang malam ini dipergunakan oleh Sela Aji, sehingga ia berada di bilik yang berada di sayap penginapan ini.”

“Persoalannya akan menjadi rumit. Bukankah orang itu pengikut Panji Kukuh.”

“Tetapi dibanding dengan perguruan Kedung Jati, Panji Kukuh adalah kelompok yang terhitung kecil.”

“Tetapi jika terjadi benturan malam ini, orang-orang perguruan Kedung Jati belum tentu dapat melawan para pengikut Panji Kukuh. Namun kemudian Ki Saba Lintang tentu akan segera memburu Ki Panji Kukuh. Nampaknya Panji Kukuh akan mengalami kesulitan yang besar.”

“Tetapi gerombolan Panji Kukuh tentu cukup lincah untuk menghindari tangan-tangan Ki Saba Lintang.”

“Ya. Yang dapat dilakukan oleh Ki Panji Kukuh adalah bermain hantu-hantuan. Muncul dan menghilang. Tetapi dengan demikian, maka Panji Kukuh tidak akan dapat mempertahankan jalur perdagangan gelapnya.”

Keduanyapun terdiam. Mereka melihat Sela Aji berusaha untuk melerai pertengkaran antara orang-orang dari perguruan Kedung Jati dengan para pengikut Panji Kukuh itu.

“Sudahlah Ki Sanak. Aku minta maaf,” berkata Sela Aji. Lalu katanya kepada orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu, “Nah, sekarang kalian mengalami sendiri. Penginapan ini bukan rumah kakekmu. Disini banyak orang lain yang dapat merasa terganggu dengan sikap kalian. Jika kalian masih saja bersikap buruk dan menggangu orang lain, maka aku akan mengusir kalian dari penginapan ini dan biarlah kalian bermalam di pategalan sebagaimana biasa kalian lakukan.”

Orang-orang yang telah mengganggu tetangganya itu terdiam.

“Aku juga dapat keras seperti Ki Murdaka. Bahkan siapa yang tidak menyetujui kebijaksanaanku, aku tantang untuk berkelahi melawan aku.”

Orang-orang itu terdiam. Mereka tahu tingkat kemampuan Ki Sela Aji dan Ki Demung Pugut.

“Nah, kalian harus menghormati orang lain agar mereka juga menghormati kita.”

Orang yang mempergunakan bilik itu tidak menjawab.

“Nah, Ki Sanak. Kau tidak akan terganggu lagi.”

“Terima kasih,” desis Sutasuni.

Dalam pada itu petugas penginapan itupun kemudian mempersilahkan mereka yang berkerumun itu untuk kembali ke bilik mereka masing-masing. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun Ki Sela Aji sendiri serta Ki Demung Pugut masih tinggal beberapa saat di bilik yang membuat kisruh itu.

Setelah peristiwa itu, maka penginapan itu menjadi tenang. Para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan ternyata menghormati pula sikap Sela Aji. Bagaimanapun juga, kecuali Sela Aji dan Demung Pugut memiliki kelebihan dari mereka, maka keduanya memang mendapat wewenang dari Ki Murdaka untuk mengawasi orang-orang yang dibawanya ke Seca.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi dapat tidur. Meskipun Rara Wulan mempersilahkan Glagah Putih untuk tidur meskipun hanya sesaat, tetapi ternyata Glagah Putih tidak dapat memejamkan matanya.

Apalagi ketika Sela Aji dan Demung Pugut yang kemudian kembali ke biliknya.

“Orang itu memang keras kepala,” berkata Sela Aji.

“Tetapi nampaknya ia mengerti bahwa kita bersungguh-sungguh, sehingga ia tidak akan mengulanginya lagi. Demikian pula kawannya yang tinggal bersamanya dalam bilik itu.”

“Ya. paman. Sekarang silahkan paman tidur meskipun hanya sebentar.”

“Bukan sebentar lagi langit akan menjadi merah?“

Sela Aji menarik nafas panjang. Katanya, “Jika demikian, akulah yang akan tidur sejenak. Besok kita masih harus melihat-lihat keadaan kademangan ini. Kita harus tahu lebih dahulu keadaan tem pat ini sebelum kita akan membicarakannya tentang kemungkinan kita mendirikan salah satu landasan perguruan kita. Jika kita berhasil, maka kita tinggal membuat satu lagi landasan perguruan kita di sebelah Selatan untuk membayangi Mataram.”

“Kita harus tetap memperhitungkan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tentu paman. Ki Saba Lintang sendiri selalu memperingatkan tentang Tanah Perdikan yang besar dan kuat itu.”

“Belum tentu. Tetapi kemungkinan terbesar, Ki Saba Lintang tidak akan datang. Meskipun demikian segalanya masih dapat berubah.”

Ki Demang Pugut mengangguk-angguk.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Nampaknya Ki Saba Lintang tidak dapat melupakan Tanah Perdikan Menoreh. Kecuali beberapa kali Ki Saba Lintang mengalami kegagalan, di Tanah Perdikan Menoreh itu pula tersimpan pasangan tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mendengar pembicaraan lagi. Agaknya Sela Aji benar-benar berniat untuk tidur barang sejenak.

Dalam pada itu. menjelang fajar. Glagah Putih dan Rara Wulan telah pergi ke pakiwan untuk mandi. Rara Wulan tidak mau pergi sendiri ke pakiwan. Orang-orang yang menginap di penginapan itu adalah orang-orang yang dapat berbuat apa saja di luar dugaan, karena ada diantara mereka yang tidak lagi berpijak pada tatanan bebrayan serta unggah-ungguh.

Rara Wulan bukan berarti ketakutan dengan kehadiran mereka. Tetapi jika ia sedang mandi di pakiwan. maka ia benar-benar berada dalam keadaan yang sangat lemah.

Sebelum fajar Glagal Putih dan Rara Wulan telah selesai berbenah diri. Sementara itu. orang-orang dari perguruan Kedung Jati masih belum bangun. Mereka masih asyik mendengkur di bilik mereka masing-masing.

Tetapi para pedagang yang menginap di penginapan itu. karena ternyata tidak semua bilik dipergunakan oleh perguruan Kedung Jati, telah siap pula pergi ke pasar.

Sebelum matahari terbit, maka beberapa orang pedagang telah meninggalkan penginapan itu untuk pergi ke pasar. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan juga turun dari pendapa, maka petugas di penginapan itu menyapa mereka, “Apakah kalian juga akan pergi ke pasar?”

“Ya,” jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbarengan.

“Nah. jika demikian aku dapat berharap,” berkata petugas itu sambil tersenyum.

“Berharap apa?”

“Tentu oleh-olehnya. Nagasari? Mendut atau carang gesing pisang raja?”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Di sela-sela tertawanya Rara Wulanpun berkata, “Jika setiap orang yang pergi ke pasar membawa oleh-oleh, maka perutmu akan kesakitan.”

Petugas itu tertawa pula. Kalanya, “Ah. Tentu tidak semua. Aku hanya berani berharap kepada kalian.”

“Ah, macam-macam saja kau ini,” desis Glagah Putih. Namun ia masih saja tertawa.

Namun Rara Wulanpun kemudian berkata, “Baik. Aku akan membeli rujak babal, bluluk dan jambu klutuk yang masih mentah.”

“Ah. Kau mau menyakiti perutku'?”

Rara Wulanpun kemudian menarik tangan Glagah Putih sambil berkata, “Marilah, kakang. Nanti kita kesiangan.”

Petugas itu tertawa, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkannya menuju ke regol halaman penginapan itu.

Meskipun hari masih pagi, tetapi jalan-jalan di Seca sudah mulai ramai. Di hari pasaran banyak orang-orang padukuhan yang pergi ke pasar untuk menjual hasil kebunnya serta hasil kerajinan tangan mereka. Hasil kerajinan bambu, pandan atau mendong atau jenis kerajinan yang lain.

Namun para pedagang yang berdatangan di Seca yang bahkan sudah menginap semalam, telah pergi ke pasar pula dengan membawa dagangan mereka.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan berada di pasar, maka merekapun segera berusaha untuk mencari pedagang yang telah mengadakan hubungan dengan Jati Ngarang dalam rencana mereka mengadakan perdagangan gelap.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera menemukan pedagang itu.

“Mungkin orang itu sudah menipu Jati Ngarang,” desis Rara Wulan.

Mungkin sekali. Memang tidak semudah itu untuk mengatakan, dimana hubungan perdagangan gelap itu dapat dilakukan.”

Namun untuk beberapa lama mereka masih berada di pasar.

Mungkin orang yang mereka cari itu masih belum sampai ke pasar itu.

Ketika matahari mulai naik, maka pasar Seca itu menjadi semakin penuh. Bahkan orang yang berjual beli itu meluap sampai ke luar pasar. Beberapa orang menjual hasil bumi mereka serta kerajinan tangan yang mereka buat di rumah mereka masing-masing itu terpaksa menggelar dadangan mereka di pinggir jalan, karena mereka tidak mempunyai tempat yang tetap didalam pasar itu.

Tetapi biasanya para tengkulaklah yang telah membeli dagangan mereka dengan harga yang rendah.

Namun bagi para petani dan mereka yang membuat kerajinan tangan di rumah itu merasa, bahwa apa yang mereka terima itu sudah cukup, sehingga mereka tidak menuntut harga yang lebih tinggi lagi.

“Orang itu tidak ada di sini,” desis Glagah Putih.

“Kita mempunyai sasaran pengamatan yang baru di Seca ini, kakang.”

“Ya. Kita harus mengamati para pengikut Ki Saba Lintang itu.”

Dalam pada itu, baru setelah matahari menjadi semakin tinggi, Glagah Putih dan Rara Wulan itu melihat dua orang pengikut Saba Lintang yang berada di penginapan itu ikut berdesakan didalam pasar.

Glagah Putih pun menggamit Rara Wulan sambil berkata, “Lihat. Ternyata mereka sudah bangun.”

Rara Wulanpun menyahut, “Bukankah malahan sudah semakin tinggi.”

Glagah Putih terdiam. Bahkan iapun telah melihat orang yang disebut Murdaka itu berada didalam pasar itu pula, diikuti oleh Sela Aji dan Demung Pugut.

“Nampaknya orang-orang penting dari perguruan Kedung Jati itu berusaha untuk melihat padukuhan Seca dari segala segi,” desis Glagah Putih.

“Maksud kakang?”

“Mereka melihat dari sisi perdagangan serta kesibukan rakyat Seca dalam hubungannya dengan pasar yang ramai ini. Tetapi yang lain tentu melihat-lihat sisi kehidupan yang lain pula. Mungkin mereka akan melihat bendungan, parit dan air yang mengaliri sawah. Mungkin mereka juga memperhatikan ternak yang digembala di padang rumput. Mungkin jalan-jalan yang menghubungkan Seca keluar kademangan serta sisi-sisi kehidupan yang beraneka lainnya.”

“Ya, kakang. Sebelum mereka membangunkan landasan di Seca, mereka tentu ingin mengetahui keadaan kademangan ini seutuhnya. Tentu saja termasuk manusianya. Manusia yang tinggal di kademangan Seca.”

“Jika demikian, bukankah sebaiknya kita melihat-lihat kademangan ini pula? Kita sekarang sudah melihat bahwa sebagian dari mereka berada di pasar. Sebaiknya kita juga melihat, apakah diantara mereka ada yang berkeliaran.”

“Jadi, untuk sementara pedagang yang berhubungan dengan Jati Ngarang itu kita lupakan dahulu ?“

Glagah Putih ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, “Ya. Kita akan mengalihkan perhatian kita kepada orang-orang dari perguruan Kedung Jati ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan pasar itu pula. Merekapun kemudian menyusuri jalan-jalan ulama di kademangan Seca.

Seperti yang mereka duga. maka beberapa kali Glagah Putih dan Rara Wulan bertemu dengan para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan yang sama dengan penginapan mereka. Nampaknya orang-orang itu memperhatikan keadaan kehidupan di Seca dengan seksama.

Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berjalan keluar gerbang padukuhan. Ternyata di luar padukuhan merekapun bertemu pula dengan dua orang pengikut Ki Saba Lintang.

Untunglah orang-orang itu tidak mengenal mereka, sehingga mereka sama sekali tidak memperhatikan keduanya.

“Ternyata mereka benar-benar sedang mengamati seluruh kademangan ini, kakang,” desis Rara Wulan.

“Ya. Kita dapat bertemu dengan mereka dimana-mana.”

“Lalu sekarang. Apa yang akan kita lakukan?”

“Sebaiknya kita kembali ke pasar. Makan dan kemudian kembali ke penginapan.”

Ternyata Rara Wulan sependapat. Merekapun telah pergi ke pasar dan singgah di sebuah kedai. Demikian mereka keluar dari kedai, merekapun memerlukan sekali lagi berkeliling di dalam pasar yang masih saja ramai itu. Tetapi mereka tidak bertemu dengan pedagang yang telah berhubungan dengan Jati Ngarang.

Setelah membeli beberapa bungkus nagasari, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke penginapan.

Demikian mereka memasuki gerbang dan berjalan ke pendapa, mereka berpapasan dengan petugas di penginapan itu. Sebelum ia mengatakan sesuatu, Rara Wulan telah menyodorkan beberapa bungkus nagasari sambil berkata, “Kau akan menanyakan oleh-oleh kan, nagasari atau yang lain.”

Petugas itu tertawa. Tetapi demikian ia menerima beberapa bungkus nagasari, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkannya.

Beberapa saat kemudian Glagah Pulih dan Rara Wulan telah berada di bilik mereka. Setelah menutup piniu dan menyelaraknya dari dalam, maka Rara Wulan itupun berkata, “Beristirahatlah kakang. Semalam kau hampir tidak sempat beristirahat sama sekali.”

“Kau juga.”

“Aku masih sempat meskipun sebentar.”

Glagah Putih menarik nafas panjang, ia tidak terbiasa tidur di siang hari. Tetapi kadang-kadang jika ia merasa sangat letih, ia membaringkan dirinya beberapa saat.

Namun baru saja Glagah Putih berbaring, ia mendengar dua orang memasuki bilik sebelah. Nampaknya mereka agak tergesa-gesa. Pintupun terdengar ditutup dan diselarak pula dari dalam.

“Berita itu tidak menyenangkan bagiku, paman.” terdengar suara Sela Aji.

Glagah Putih dan Rara Wulan mencoba untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Dengan hati-hati Glagah Putih bangkit dan duduk di amben panjang yang ada didalam biliknya.

“Kenapa kau tidak senang?”

“Akan datang lagi orang yang jumlahnya lebih banyak. Tentu diantaranya ada orang-orang tua berilmu tinggi. Namun mereka terbiasa menuruti kemauan mereka sendiri.”

“Itu tentu tanggung jawab Ki Saba Lintang sendiri.”

“Ya. Tetapi jika terjadi gejolak, maka rencana untuk menjadikan Seca ini salah satu landasan bagi perguruan Kedung Jati akan terganggu.”

Tetapi terdengar jawaban yang agaknya diucapkan oleh Demung Pugut, “Kau tidak perlu memikirkannya terlalu berat, Ki Saba Lintang tentu sudah mempunyai perhitungan tersendiri. Jika benar ia akan datang nanti malam, tentu ada pertimbangan-pertimbangan tertentu.”

“Tetapi aku tidak memberikan pendapat, bahwa sebaiknya Ki Saba Lintang sendiri datang ke Seca.”

“Sudahlah. Jika Ki Saba Lintang itu benar-benar datang kau dapat mengajukan beberapa pendapat. Terutama tentang sikap para pengawal yang sekarang ada disini saja sudah harus dikendalikan dengan sungguh-sungguh. Apalagi jika akan datang beberapa orang lagi yang merasa mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga mereka tidak mau tunduk kepada siapapun juga.”

“Paman tentu mengetahui, bahwa kita berdua masih memiliki pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang sekarang sudah berada di Seca, karena kemampuan kita lebih tinggi dari mereka. Tetapi jika mereka yang datang itu merasa memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kita berdua, maka mereka tentu akan tidak mengindahkan peringatan-peringatan yang kita berikan.”

“Kita tinggal melaporkannya saja kepada Ki Saba Lintang.”

“Sebenarnyalah kekuatan Ki Saba Lintang tergantung kepada beberapa orang berilmu tinggi itu. Paman tahu bahwa sebenarnya Ki Saba Lintang itu bukan apa-apa tanpa beberapa orang pendukungnya yang kokoh itu.”

Demung Pugut terdiam.

Keduanya untuk beberapa saat saling berdiam diri. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan didalam biliknya juga berusaha untuk tetap duduk diam. Mereka berharap bahwa pembicaraan antara Demung Pugut dan Sela Aji itu dilanjutkan.

Namun yang terdengar kemudian, Demung Pugut itupun berkata, “Beristirahatlah. Aku akan melihat-lihat keluar.”

“Silahkan paman. Mungkin paman akan mendapat kepastian, apakah nanti malam Ki Saba Lintang benar-benar akan datang.”

“Baiklah. Tetapi seandainya Ki Saba Lintang akan datang, angger tidak perlu menjadi cemas karenanya.”

Sela Aji tidak menjawab. Sementara itu terdengar pintupun terbuka.

“Apakah angger akan menyelarak pintu atau tidak?”

“Tidak usah paman. Nampaknya tidak akan ada gangguan apa-apa. Jika aku terlanjur tidur, paman tidak perlu mengetuk pintu itu.”

Sejenak kemudian, maka bilik disebalah itupun menjadi sepi. Agaknya Sela Aji benar-benar ingin beristirahat. Bahkan tidur meskipun hanya sebentar.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah memberi isyarat kepada Rara Wulan untuk membenahi pakaiannya.

“Untuk apa?” bertanya Rara Wulan.

“Sst,” desis Glagah Putih sambil memberi isyarat agar Rara Wulan berbicara perlahan-lahan, “kita akan keluar.”

“Kenapa?”

“Omong-omong.”

“Maksud kakang?”

“Ada yang harus kita bicarakan. Tetapi tidak dapat kita lakukan disini.”

“Jadi dimana?”

“Kita dapat berbincang di pringgitan. Jika banyak orang di pringgitan, kita perlu keluar dan berbincang sambil berjalan-jalan.”

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Iapun kemudian membenahi pakaiannya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun keluar dari bilik mereka. Ketika mereka melewati pintu bilik di sebelahnya, pintu itu tertutup rapat. Meskipun Glagah Pulih tahu, bahwa pintu itu tidak diselarak.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah berada di pringgitan. Namun di pendapa itu beberapa orang sedang berbincang-bincang. Diantara mereka adalah para pengikut Ki Saba Lintang.

Agaknya sejak mereka berada di penginapan itu, mereka tidak sempat memperhatikan keberadaan Rara Wulan. Ternyata ketika mereka melihat Rara Wulan dan Glagah Putih melintas, maka beberapa orang diantara mereka memperhatikannya dengan tatapan mata tanpa berkedip.

Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari, bahwa orang-orang itu sedang memperhatikannya. Tetapi keduanya seakan-akan tidak menghiraukannya sama sekali.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan itu masih melihat seorang diantara mereka yang berada di pendapa itu telah memanggil petugas di penginapan itu.

“Kau tahu kenapa orang itu memanggil petugas di penginapan ini?” bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan mengggeleng sambil menjawab, “Tidak.”

“Orang yang memanggilnya itu akan bertanya kepada petugas itu," siapakah perempuan yang ada di penginapan ini.”

“Ah, kakang.”

“Benar, tetapi tidak apa-apa. Kelakuan mereka akan selalu diawasi oleh Sela Aji dan Demung Pugut.”

“Kalau kebetulan keduanya tidak ada?”

“Itulah yang ingin kita bicarakan.”

“Apa maksud kakang?”

Glagah Putih tidak segera menjawab. Baru ketika keduanya sudah berada di luar pintu regol penginapan, Glagah Putihpun berkata, “Agaknya Ki Saba Lintang akan datang malam nanti.”

“Apa yang akan kita lakukan kakang. Tentu kita tidak akan mungkin datang kepadanya dan mengambil tongkatnya. Ia tentu dikelilingi oleh banyak orang berilmu tinggi.”

“Tentu. Kita tentu tidak akan dapat mengambil langsung. Tetapi bagaimana jika kita berusaha untuk meminjam kekuatan orang lain.”

“Kekuatan siapa?”

“Bukankah Sutasumi masih berada di penginapan?”

“Entahlah kakang. Tetapi agaknya ia masih berada disana.”

“Aku berharap bahwa nanti malam Sutasuni merasa terganggu lagi oleh para pengikut Ki Saba Lintang.”

“Apa hubungannya?”

“Aku berharap dapat terjadi benturan kekerasan.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Kita akan berpihak kepada Sutasuni?”

“Ya.”

“Tetapi jika kemudian Sutasuni tidak berniat berhubungan dengan kita untuk selanjutnya?”

“Itu akibat buruk yang dapat saja terjadi. Kita memang harus meninggalkan tempat ini.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Segala sesuatunya memang dapat dicoba.”

“Bukankah kita tinggal meyakinkan, apakah Ki Saba Lintang itu benar-benar akan datang?”

Rara Wulan mengangguk.

“Sela Aji akan membawa berita itu. Meskipun agaknya Sela Aji sendiri merasa keberatan jika Ki Saba Lintang sendiri datang ke kademangan Seca.”

“Mungkin Sela Ajilah yang paling berminat untuk menjadikan kademangan ini salah satu landasan perguruan Kedung Jati itu.”

“Ya. Memang mungkin sekali.”

Demikianlah mereka berduapun telah membicarakan beberapa hal yang akan mereka lakukan sehubungan dengan kedatangan Ki Saba Lintang.

Setelah pembicaraan mereka tuntas, maka merekapun segera kembali ke penginapan mereka.

Ternyata pendapa dan pringgitan penginapan itu masih saja nampak ramai. Seperti pada saat keduanya melintas keluar dari penginapan itu, maka ketika mereka lewat di sebelah pendapa, beberapa orang memandangi mereka dengan tajamnya. Bahkan sampai mereka hilang di balik seketeng.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera masuk ke dalam biliknya, tetapi merekapun mencari petugas penginapan itu.

“Ada apa ?” bertanya petugas itu, “tadi aku lihat kalian keluar. Tetapi aku tidak sempat bertanya karena aku dipanggil oleh orang-orang yang berada di pendapa itu.”

“Apa yang mereka katakan ?”

“Tidak apa-apa,” petugas itupun tersenyum-senyum.

“Jika tidak kau katakan, aku tidak akan membeli nagasari lagi untukmu.”

“Sungguh. Tidak apa-apa. Mereka hanya sedikit bertanya tentang jalan-jalan di kademangan Seca ini.”

“Baik. Aku tidak akan membeli nagasari atau gandos rangin lagi buatmu.”

“Ah, jangan begitu.”

“Katakan, apa yang mereka tanyakan,” desak Rara Wulan.

Petugas itu ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata, “Mereka bertanya tentang Nyai. Hanya sekedar bertanya.”

“Mereka bertanya sambil tertawa-tawa?” bertanya Rara Wulan.

Petugas itu tidak menjawab. Tetapi petugas itu hanya tersenyum-senyum saja.

“Nah, bukankah kau yang tertawa-tawa.”

“Tidak. Tetapi aku tidak dapat mengatakannya.”

“Baik-baik. Sekarang pergilah ke bilikku.”

“He?”

“Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu.”

Petugas itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan ketika keduanya pergi ke bilik mereka.

Ternyata bilik di sebelahnya masih sepi. Agaknya Sela Aji masih tidur sedangkan Demung Pugut masih belum kembali.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun berkata kepada petugas itu. “Hitung. Berapa aku harus membayar.”

“He? Apakah kalian akan pergi?”

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Ya. Kami bersungguh-sungguh. Tetapi jangan salah paham. Kami tidak mempunyai persoalan dengan kau dan dengan kawan-kawanmu, para petugas di penginapan ini. Akupun berkata bersungguh-sungguh bahwa orang-orang yang menginap di penginapan ini membuat hati kami tidak tenang. Banyak masalah yang dapat timbul. Karena itu, jika keadaan menjadi semakin buruk, maka kami benar-benar akan meninggalkan penginapan ini. Agar kami tidak mempunyai hutang kepada penginapan ini, karena kami dapat pergi setiap saat bila keadaan menjadi bertambah buruk, maka kami akan membayar lebih dahulu sewanya selama kami berada disini.”

Petugas itu termangu-mangu sejenak. Dari sorot matanya nampak betapa ia menjadi kecewa.

“Tetapi bukankah mereka tidak berbuat apa-apa?”

“Sampai sekarang mereka memang tidak berbuat apa-apa. Tetapi nanti sore, nanti malam atau besok pagi?”

“Kami, para petugas tentu akan mencegahnya.”

“Sudahlah. Lebih baik bersiap-siap. Seandainya kalian mencoba mencegahnya, kalian tentu tidak akan berhasil.”

“Kenapa?”

Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Tetapi iapun berdesis. “Agaknya mereka adalah orang-orang berilmu.”

Petugas di penginapan itu menarik nafas panjang.

Namun iapun kemudian berkata, “Baiklah aku menghubungi petugas yang akan menghitung, berapa kalian harus membayar.”

Sejenak kemudian petugas itupun meninggalkan bilik Glagah Putih.

Sementara Glagah Pulih dan Rara Wulan menunggu, tiba-tiba saja terdengar pintu bilik di sebelah terbuka. Ternyata sebelumnya bilik itu kosong. Yang kemudian masuk ke dalamnya adalah Demung Pugut dan Sela Aji.

“Ki Saba Lintang benar-benar akan datang, paman.” desis Sela Aji.

“Seperti yang aku katakan jangan terlalu dirisaukan. Biarlah Ki Saba Lintang mengatur orang-orang yang dibawanya.”

“Jika Ki Saba Lintang bermalam di banjar, maka Ki Murdaka tentu akan bermalam di tempat lain. Mungkin disini. karena penginapan yang cukup baik dan jaraknya tidak terlalu jauh dari banjar adalah penginapan ini. Ada penginapan lain yang baik. Tetapi jaraknya terlalu jauh dari banjar.”

“Serahkan saja nanti kepada kemauan Ki Saba Lintang sendiri. Meskipun demikian kau dapat memberikan pendapat kepadanya. Termasuk pengendalian orang-orang yang sudah datang dan yang datang bersama Ki Saba Lintang sendiri.”

Sela Aji termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis, “Ya. Aku akan melaporkan kepada Ki Saba Lintang.

Sementara itu, maka petugas penginapan itupun telah datang pula untuk memberitahukan berapa banyak Glagah Putih harus membayar.

“Sebenarnya aku masih ingin mempersilahkan Ki Sanak untuk tinggal lebih lama lagi,” berkata petugas itu.

Tetapi Glagah Putih menyahut, “Segala sesuatunya tergantung sekali kepada keadaan.”

Petugas itu tidak menjawab lagi. Tetapi ternyata sekali di wajahnya, bahwa ia merasa kecewa.

Beberapa saat kemudian, maka petugas itupun telah meninggalkan bilik Glagah Putih dan Rara Wulan, sementara itu Sela Ajipun berkata, “Aku akan mengusulkan sebaiknya mereka yang datang kemudian tidak usah bermalam disini. Jika Ki Murdaka yang harus bermalam disini, tentu ada baiknya. Aku akan mempunyai kawan lagi untuk mengendalikan orang-orang itu.”

“Mudah-mudahan saja Ki Murdaka yang akan bermalam disini nanti malam.”

Keduanyapun kemudian terdiam. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Hampir berbisik Glagah Putih berkata, “Semoga saja kita mendapat kesempatan.”

Ketika kemudian senja turun, maka penginapan itupun menjadi semakin ramai. Ternyata Ki Saba Lintang dan beberapa orang lagi telah datang di Seca. Agaknya Ki Saba Lintang sendiri akan bermalam di banjar, sedangkan beberapa orang pengawalnya akan bermalam di penginapan itu. Namun ternyata bahwa Ki Murdaka

sendiri tidak ikut bermalam di penginapan itu. tetapi Ki Murdaka tetap bermalam di banjar.

Dalam pada itu. ketika penginapan itu menjadi semakin ramai, serta para penabuh gamelan mulai membunyikan gamelan dengan lagu-lagu yang hangat, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di pringgitan.

Sebenarnyalah keberadaan mereka di pringgitan telah menarik perhatian beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang. Baik mereka yang sudah ada di penginapan itu sejak semalam, maupun mereka yang baru datang.

Bahkan beberapa orang yang tidak begitu menghiraukan unggah ungguh, telah mendekatinya. Seorang yang berperawakan sedang dan berkumis tipis tiba-tiba saja telah menyapanya, "He, perempuan cantik. Siapa namamu he?"

"Kakang," Rara Wulanpun segera bergeser di belakang Glagah Putih. Wajahnya membayangkan ketakutan.

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih, "jangan ganggu isteriku."

"Siapa yang mengganggu? Bukankah aku hanya sekedar bertanya," sahut orang itu sambil membelalakkan matanya."

Glagah Putih pun bergeser surut sambil menjawab, "Tetapi perbuatan Ki Sanak membuat istriku ketakutan."

"Isterimu memang penakut. Bukankah aku bersikap wajar-wajar saja?"

"Tidak. Itu tidak wajar. Ki Sanak tahu, bahwa ia adalah isteriku. Ia duduk disampingku. Tetapi Ki Sanak mendekatinya dan bertanya, siapakah namanya? Kenapa Ki Sanak tidak bertanya kepadaku."

"Gila. Kau gila. Aku pecahkan kepalamu."

"Jangan. Ki Sanaklah yang telah menakuti isteriku. Ki Sanak tidak dapat menyalahkan aku."

"Diam," bentak orang itu, "Jika kau tidak mau diam, aku akan memukulmu sampai pingsan."

"Jangan. Tetapi Ki Sanak harus minta maaf kepada isteriku."

"Cukup, cukup," teriak orang yang marah itu.

Dalam pada itu, petugas penginapan itupun berlari-lari mendatangi keributan itu. Dengan hati-hati ia bertanya, "Apa yang terjadi. Ki Sanak?"

"Laki-laki itu membuat isteriku ketakutan, ia menggamit isteriku dan bertanya siapa namanya?"

Orang itu tiba-tiba saja telah menampar mulut Glagah Putih. Terdengar Glagah Putih mengaduh kesakitan.

"Tunggu, Ki Sanak. Kita harus menyelesaikannya dengan baik. Ki Sanak tidak boleh melakukan kekerasan."

"Diam kau pelayan edan. Kau tidak usah turuti campur."

"Aku petugas disini Ki Sanak. Sudah sewajarnya aku berusaha untuk menjaga ketenangan di penginapan ini."

"Singkirkan laki-laki dan perempuan cengeng itu."

"Aku akan membawanya menyingkir. Tetapi Ki Sanak jangan menakut-nakuti lagi."

“Cukup Bawa mereka pergi.”

Selagi orang itu membentak. Sela Aji telah datang dengan tergesa-gesa. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “Ada apa?”

Glagah Putihlah yang menyahut, “Laki laki itu menakut-nakuti isteriku.”

“Tidak. Aku hanya bertanya, siapa namanya.”

“Pertanyaanmu itulah yang membuatnya ketakutan.”

“Ya. Isteriku duduk disampingku. Laki-laki itu datang langsung menggamitnya dan bertanya siapa namanya. Kenapa ia tidak bertanya kepadaku?”

Sela Aji memandang orang itu dengan dahi yang berkerut. Kemudian iapun berkata, “Sudahlah, tinggalkan mereka. Atas nama Ki Murdaka, aku peringatkan sekali lagi, agar kalian tidak melakukan sesuatu yang dapat membuat persoalan yang rumit di kademangan ini.”

“Aku tidak berbuat apa-apa Ki Sela Aji. Kedua orang itulah yang cengeng.”

“Kalau begitu, jangan sentuh orang yang cengeng.”

Ternyata bahwa wibawa Sela Aji masih tetap tinggi. Beberapa orang itupun bergeser surut. Namun seorang diantara mereka berkata, “Laki-laki dan perempuan itulah yang keterlaluan. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Tetapi mereka sengaja membuat keributan untuk menarik perhatian.”

“Sudah, sudah,” sahut Sela Aji, “jauhilah mereka jika kalian tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang cengeng.”

Orang-orang itupun segera menjauh. Namun dalam pada itu, di halaman Sutasuni dan seorang kawannya berdiri termangu-mangu.

Glagah Putih segera menggamit Rara Wulan. Mereka pun segera turun dari pendapa dan mendapatkan Sutasuni.

“Ki Sanak yang semalam merasa terganggu itu?” bertanya Glagah Putih.

“Ya. Mereka memang orang-orang yang tidak tahu aturan.”

“Sebenarnya aku ingin melawan. Tetapi aku hanya seorang diri dihadapan sekian banyak orang.”

“Tetapi orang-orang itu sekali-sekali harus dibuat jera. Apakah kau tahu, siapakah mereka itu?”

Glagah Putih termangu mangu sejenak. Ia merasa heran, bahwa Sutasuni dari gerombolan Panji Kukuh tidak mengenal Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati. Setidak-tidaknya mengenali namanya.

Namun Glagah Putihpun kemudian berkata, “Entahlah. Tetapi mereka datang dalam kelompok yang jumlahnya cukup banyak.“

“Mereka harus dibuat jera.“

“Kalau terjadi perselisihan lagi antara Ki Sanak dengan orang-orang itu, apalagi jika terjadi benturan kekerasan, kami akan berpihak kepada Ki Sanak.”

“Kami siapa maksudmu?”

“Aku dan isteriku.”

“Kau dan isterimu ini?”

“Ya. Serba sedikit ia mampu melindungi dirinya sendiri.”

“Baik. Nanti malam aku akan memanggil kawan kawanku. Mereka harus dibuat jera.”

“Ajak kami berdua.”

“Baik. Kami akan mengajak kalian berdua.”

“Jika demikian, kami akan bersembunyi saja di bilik Ki Sanak.“

“Di bilikku?” bertanya Sutasuni dengan heran.

“Ya. Kenapa?”

“Kau dan isterimu?”

“Ya. Kami merasa tidak aman lagi di bilik kami sendiri.”

Sutasuni masih tetap ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Sekehendak kalian sajalah. Tetapi bilik itu sudah terisi oleh dua orang. Aku dan kawanku ini. Sementara itu aku telah memanggil kawan-kawanku agar malam nanti mereka dalang kemari. Aku akan memberi sedikit pelajaran kepada orang-orang yang merasa seakan-akan penginapan ini milik mereka. Lebih dari itu, agaknva mereka merasa bahwa di Seca ini mereka dapat berbuat sesuka hatinya tanpa ada orang yang mampu mencegahnya.”

“Nah. Jika demikian, satu kebetulan. Sudah aku katakan, aku dan isteriku ada di pihakmu.”

Sutasuni kemudian tidak menolak ketika Glagah Putih dan Isterinya berada di biliknya, meskipun biliknya tidak terlalu luas. Tetapi di bilik itu cukup tempat untuk duduk-duduk mareka berempat.

“Yang datang itu tentu para penjahat,” berkata Glagah Putih, “agaknya mereka akan menguasai Seca yang damai ini. Mungkin mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam perdagangan terlarang.”

“Tidak,” sahut Sutasuni, “perdagangan terlarang di daerah ini ada di satu tangan. Yang berusaha untuk mengganggu akan disingkirkan.”

“Jangan-jangan justru orang-orang itu yang memiliki jalur tunggal perdagangan gelap di daerah ini?”

“Bukan mereka.”

“Jadi mereka siapa?”

“Tidak tahu. Tetapi mungkin kawan-kawanku nanti akan mendapat keterangan dari orang-orang yang mendapat tugas sandi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka suara gamelanpun mulai menjadi lebih tenang. Gending-gendingnyapun dipilih gending-gending yang tidak membangkitkan suasana yang gelisah.

Namun di pendapa itu. para pengikut Ki Saba Lintang masih tetap saja ramai oleh para pengikut Ki Saba Lintang yang menjadi semakin banyak.

Bahkan di pendapa itu, beberapa orang mulai minum tuak.

Ketika Ki Sela Aji datang untuk memberi peringatan, maka seorang yang sudah separo baya, yang baru malam itu datang untuk bermalam di penginapan itu berkata, “Jangan terlalu merunduk di hadapan Murdaka. Bukankah sekali-sekali kita boleh bergembira?

Mumpung tugas kami masih belum terlalu berat. Mumpung kita baru mulai, sehingga kita mempunyai waktu untuk bersenang-senang dengan minum tuak dan sebagainya."

"Tetapi jika ada yang mabuk?"

"Ki Sela Aji. Kami bukan anak-anak lagi. Kami sudah terbiasa minum tuak. Kami dapat menjaga diri kami."

"Ki Murdaka berkeberatan jika kalian minum tuak."

"Katakan kepada Ki Murdaka, agar Ki Murdaka ikut minum bersama kami."

"Tetapi Ki Saba Lintangpun berkeberatan jika kalian bermabuk-mabukan di sini, di Seca. Di tempat yang sedang kami persiapkan untuk menjadi salah satu landasan bagi perguruan kami."

Orang yang sudah separo baya itu tertawa. Katanya, "Jika kau laporkan hal ini kepada Ki Saba Lintang, maka kau tentu akan ditertawakannya."

Ki Sela Aji tidak dapat memaksa. Orang itu adalah seorang yang berilmu tinggi, yang menjadi salah seorang pembantu Ki Saba Lintang memimpin perguruan Kedung Jati.

Ternyata seorang kawan Sutasuni telah mendengar pembicaraan itu. Karena itu, maka orang itupun segera mendatangi Ki Sutasuni di biliknya.

Orang itu terkejut ketika ia melihat ada dua orang laki laki dan perempuan yang berada di dalam bilik itu pula.

"Katakan. Mereka ada di pihak kita," desis Sutasuni.

Orang itu masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata, "Yang berada di penginapan ini adalah para pengikut Ki Saba Lintang dari perguruan Kedung Jati."

"He. Perguruan Kedung Jati."

"Ya."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku mendengar pembicaraan mereka di pendapa. Seorang yang agaknya mendapat tugas untuk mengawasi para pengikut Ki Saba Lintang itu mencegah agar mereka tidak bermabuk-mabukan. Tetapi orang-orang yang berada di pendapa itu tidak mau mendengarkan."

Wajah Sutasuni menjadi tegang. Dengan suara berat dan dalam iapun berdesis, "Jadi mereka yang berada di Seca sekarang adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati ?"

Tiba-tiba saja Glagah Putihpun bertanya, "Kenapa jika mereka dari perguruan Kedung Jati."

"Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang besar. Bahkan perguruan yang pengaruhnya hampir sama besarnya dengan pengaruh Mataram sendiri."

"Ah," desah Glagah Putih.

"Kau harus percaya. Banyak perguruan-perguruan kecil yang berhimpun menyatu dengan perguruan Kedung Jati."

"Kau dan kawan-kawanmu juga?"

"Tidak. Jalan kami berbeda. Kami adalah sekelompok orang yang tidak bergabung dengan siapa-siapa."

“Jika demikian, ajak kawan-kawanmu untuk menghancurkan perguruan Kedung Jati itu sekarang.”

“Kami tidak berurusan.”

“Jadi apakah urusan kalian di Seca ini? Urusan kalian tentu kelak akan berbenturan dengan kepentingan Ki Saba Lintang.”

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng sambil berkata, “Tidak. Urusan kami tidak akan benturan dengan urusan orang-orang Kedung Jati. Urusan orang-orang dari perguruan Kedung Jati adalah tentang masa depan Mataram dalam hubungannya dengan Jipang dan Demak. Sedangkan urusan kami semata-mata urusan perdagangan.”

“Perdagangan ? Perdagangan yang berlangsung di bawah permukaan ?”

Sutasuni mengerutkan dahinya. Namun Glagah Putihpun dengan cepat berkata, “Itu urusanmu. Aku hanya ingin bergabung untuk mengajari orang-orang yang ada di penginapan ini agar mereka mengerti sedikit unggah-ungguh. Tetapi sudah tentu tidak akan dapat kami lakukan tanpa orang lain.”

“Baik. Akupun ingin memberi sedikit pelajaran kepada mereka. Meskipun mereka dari perguruan Kedung Jati, tetapi persoalannya bukan persoalan kelompokku dengan perguruan Kedung Jati. Tetapi aku ingm memberi peringatan kepada mereka, bahwa mereka berada di rumah kakeknya sendiri. Bahkan pemimpin mereka sendiri menjadi marah melihat tingkah laku mereka. Dengan demikian jika kita berkelahi dengan mereka, maka para pemimpin mereka tentu akan membantu mereka. Bahkan para pemimpin mereka tentu akan berusaha berusaha mencegah mereka dan mungkin menghukum mereka. Tidak akan ada akibat buruk yang akan terjadi pada kelompokku yang ditimbulkan orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Apalagi mereka juga tidak tahu, siapakah kami ini.”

Glagah Putih menganggguk-angguk.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, maka seperti yang diduga oleh Sela Aji, maka beberapa orang kawannya yang sedang minum tuak di pendapapun menjadi mabuk. Dengan marah Sela Ajipun kemudian membentak-bentak mereka dan memaksa mereka masuk ke dalam bilik mereka masing-masing.

“Aku sudah memperingatkan kalian agar kalian tidak minum tuak.”

Tetapi orang yang sudah separo baya, yang ternyata tidak mabuk meskipun ia minum tuak terbanyak menjawab, “Inilah laki-laki Sela Aji. Tuak adalah minuman yang wajar bagi laki-laki. Mereka harus banyak-banyak minum agar mereka tidak mudah menjadi mabuk. Jika mereka selalu kau kekang, maka mereka benar-benar akan menjadi pemabuk.”

“Terserah apa yang akan kalian lakukan pada saat-saat kalian tidak sedang mengemban tugas.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Kau ajari mereka menjadi perempuan. Perempuanpun perempuan cengeng. Seharusnya kau tidak usah terlalu tunduk kepada Murdaka.”

“Ia memerintahkan agar aku menjaga tingkah laku saudara-saudara kita atas nama Ki Saba Lintang sendiri.”

“Tetapi kau tidak boleh memperlakukan kami seperti kanak-kanak.”

“Bagaimanapun juga, kita harus menjaga agar kita dapat menjalankan tugas kita dengan baik. Kita tidak boleh memberikan gambaran buruk tentang tingkah laku kita kepada orang-orang Seca. Pada saatnya kita akan membuat landasan bagi perguruan

kita di tempat ini, sehingga keberadaan kita disini tidak akan menggoyahkan ketenangan dan kedamaian hidup disini.”

Orang yang sudah separo baya, yang tidak mabuk itupun kemudian melangkah pergi sambil bergumam, “Sulit bekerja sama dengan orang-orang muda yang merasa dirinya berkuasa.”

Sela Aji tidak menyahut. Dibiarkannya orang-orang itu bergeramang sambil berjalan menuju ke biliknya.

Namun dalam pada itu, kedua orang yang berada di bilik yang beradu dinding dengan bilik Sutasuni itupun telah mabuk pula. Dalam keadaan tidak mabuk saja, mereka sudah sangat mengganggu. Apalagi ketika kedua-duanya menjadi mabuk, sehingga tingkah laku mereka sangat tidak terkendali.

Sutasuni menjadi sangat tidak senang terhadap sikap mereka. Ia benar-benar merasa terganggu. Sehingga karena itu. maka iapun berkata kepada kawannya, “Siapkan kawan-kawan kita yang bersedia membantu. Kita akan membungkam mereka yang berteriak-teriak. Bukankah mereka yang ada di penginapan ini tidak terlalu banyak sehingga apa yang akan kita lakukan itu tentu akan mendapat perhatian para pemimpin mereka.”

Tetapi kawannya menjadi ragu-ragu. Katanya, “Tetapi mereka adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati, Ki Sutasuni.”

“Aku tidak peduli.”

“Jika terjadi perselisihan dan bahkan perkelahian, mungkin sekali pemimpin-pemimpin mereka akan menjadi marah kepada orang-orang yang mabuk itu. Tetapi merekapun tentu akan mencari Ki Sutasuni.”

“Aku akan pergi dari penginapan ini. Kau kira aku dapat bermalam dengan tenang disini?”

“Pergi ke mana?”

“Hari pasaran telah lewat. Tentu ada penginapan yang mempunyai bilik yang kosong.”

“Mereka akan menyebar dan memasuki setiap penginapan.”

“Aku akan tidur di pategalan. Bukankah kita terbiasa melakukannya? Kita memang dapat bermanja-manja disini. Tetapi kita pada dasarnya adalah bukan orang-orang yang manja.”

Kawan Sutasuni itu masih saja ragu-ragu. Namun Sutasunipun membentak, “Cepat. Kau dengar suara-suara gaduh yang semakin keras itu. Aku sangat membencinya.”

Kawan Sutasuni itu tidak sempat berpikir lagi. Iapun segera pergi untuk memanggil beberapa orang kawan yang menginap di penginapan lain yang tersebar untuk menghindari perhatian orang terhadap gerombolan Panji Kukuh.

Setelah gerombolan Guntur Ketiga di hancurkan oleh Panji Kukuh, belum ada gerombolan lain yang dapat menyainginya, sehingga perdagangan gelap dibawah permukaan di Seca itu seakan-akan dikuasainya sepenuhnya. Jika ada kelompok-kelompok kecil yang menghubunginya, maka kelompok-kelompok itu berada dibawah kendalinya.

Kawan Sutasuni tidak memerlukan waktu banyak. Beberapa saat kemudian, orang itu sudah kembali sambil berkata, “Beberapa orang itu sudah siap di luar penginapan. Mereka akan masuk jika suasana sudah menjadi gaduh.”

Sutasuni menarik nafas panjang. Iapun berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan sambil berkata, “Nah, apakah kau benar-benar mau ikut atau tidak? Tetapi ini bukan permainan sur kulon sur wetan di halaman pada saat terang bulan. Kami benar-benar akan berkelahi. Jika kalian merasa tidak mampu melindungi diri sendiri, sebaiknya kalian tidak usah ikut. Masih ada waktu untuk meninggalkan penginapan ini atau kembali ke bilik kalian.”

“Tidak,“ jawab Glagah Putih, “kami sudah memutuskan untuk ikut bersama kalian.”

“Tetapi kami tidak akan sempat melindungi kalian. Jika terjadi sesuatu atas kalian, itu adalah tanggung jawab kalian sendiri.”

“Ya. Mereka telah meremehkan isteriku. Aku ingin menghajar mereka. Tetapi tentu tidak dapat kami lakukan hanya berdua saja.”

“Baik. Ikutlah jika kalian mau ikut. Tetapi kalian harus melindungi keselamatan kalian sendiri.”

Sejenak kemudian, maka Sutasuni dan kedua orang kawannya telah keluar dari biliknya. Di belakangnya Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya.

Ternyata yang menjadi ramai, ribut oleh igauan dan suara suara gaduh tidak hanya di bilik sebelah bilik Sutasuni. Sela Aji dan Demung Pungut sudah tidak mampu lagi menguasai mereka yang sedang mabuk. Apalagi beberapa orang yang baru datang di Seca bersama Ki Saba Lintang sendiri dan ditempatkan dipenginapan itu.

Sutasuni sangat benci suasana seperti itu. Karena itu ketika orang yang berada dibilik di sebelah biliknya itu meneriakkan tembang dengan irama yang sama sekali tidak mapan. Sutasuni telah mengetuk pintu biliknya. Tidak dengan tangannya, tetapi dengan batu sebesar telur itik.

“He, diam kau pemabuk,“ teriak Sutasuni yang marah.

Orang yang berada di dalam bilik itu terkejut juga meskipun mereka sedang mabuk. Kesadarannya masih tetap ada meskipun sudah tidak lurus lagi.

Karena itu, maka orang itu terdiam sejenak. Namun kemudian terdengar kedua orang yang sedang ada di dalam berteriak hampir berbareng, “He. iblis manakah yang telah berani mengganggu ketenangan kami.”

“Kalianlah yang telah mengganggu orang lain. Kemarin malam sebelum kau mabuk, kau sudah mengganggu. Apalagi sekarang setelah kalian mabuk.”

“Aku tidak mabuk,“ terdengar seorang menjawab dengan suara parau.

Tetapi yang seorang lagi agaknya tidak dapat mengekang diri. Dalam mambuknya orang itu menjadi marah. Sambil mengumpat-umpat diangkatnya selarak pintunya.

“Aku bunuh kau,“ teriaknya kemudian.

Begitu pintu terbuka, orang itupun segera mengayunkan selarak pintu yang ada ditangannya itu kearah kepala Sutasuni.

Namun Sutasuni sudah bersiap menghadapi kemungkinan itu. Ketika selarak pintu itu terayun, maka Sutasumpun segera mengelak.

Tetapi demikian selarak pintu itu terayun tanpa menyentuh tubuhnya. Sutasunipun segera melontarkan serangan kakinya terjulur lurus mengenai orang itu, sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Orang itu terdorong kebali masuk ke dalam biliknya menimpa kawannya yang sedang bergerak keluar. Keduanyapun terjatuh saling menindih didalam biliknya.

Tetapi keduanya dengan cepat bangkit sambil berteriak-teriak marah.

Dengan garangnya keduanyapun segera meloncat keluar. Merekapun dengan serta merta telah menyerang Sutasuni sambil berteriak-teriak kasar.

Beberapa orang kawannya memang belum tidur. Ada diantara mereka yang mabuk, setengah mabuk atau mereka yang kesadarannya masih utuh, tetapi kepalanya mulai terasa pening.

Ketika mereka mendengar kegaduhan itu, maka merekapun segera berlari-larian keluar dari bilik mereka.

Beberapa orang yang berdatangan itu ternyata sama sekali tidak berniat melerai perkelahian. Tetapi merekapun segera membantu kawannya menyerang Sutasuni.

Dengan demikian maka kedua orang kawan Sutasunipun segera melibatkan diri mereka. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan masih berdiam diri.

Namun beberapa saat kemudian orang-orang dari perguruan Kedung Jati itupun menjadi semakin banyak.

Dengan demikian, maka Sutasuni dan kedua orang kawannya segera mengalami kesulitan. Apalagi orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu pada dasarnya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Sedangkan kawan-kawan Sutasuni yang lain masih berada di luar halaman penginapan.

Karena itu, maka seperti yang dijanjikan Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera memasuki arena perkelahian. Dengan tangkasnya mereka berdua berloncatan diantara orang-orang yang berilmu tinggi itu.

Sutasuni dan kawan-kawannya memang agak terkejut. Mereka tidak mengira bahwa Glagah Putih dan isterinya adalah orang-orang yang memiliki bekal kanuragan yang tinggi, sehingga diantara para pengikut Ki Saba Lintang itu, Glagah Putih mampu untuk melindungi dirinya sendiri. Bahkan demikian pula isterinya.

Karena itu, maka Sutasunipun menjadi semakin mantap. Dengan garang Sutasuni menyerang orang-orang yang sedang mabuk dan setengah mabuk itu.

Apalagi ketika beberapa orang kawannya berdatangan memasuki halaman penginapan itu, sehingga perkelahian itupun semakin seru.

Petugas di penginapan itupun telah datang pula. Tidak hanya seorang. Tetapi beberapa orang. Mereka berusaha untuk melerai perkelahian itu. Sambil berteriak-teriak mereka menyibak orang-orang yang sedang terlibat dalam perkelahian yang semakin menjadi sengit.

Tetapi para petugas yang meskipun memiliki bekal serba sedikit dalam olah kanuragan itu, tidak mampu berbuat apa apa. Ketika orang-orang yang terlibat dalam perkelahian meningkatkan kemampuan mereka, maka para petugas itu justru harus menepi, karena perkelahian itu akan menjadi sangat berbahaya bagi mereka.

Orang yang di pringgitan menggamit Rara Wulan dan bertanya namanya, telah berada di arena perkelahian itu pula. Ia memang menjadi heran, bahwa perempuan itu terlibat dalam perkelahian itu pula.

Dengan mulut yang berbau tuak, orang itu mencoba, untuk memanfaatkan kegaduhan itu. Karena itu, maka orang itu sengaja menyelinap diantara kawan-kawannya mendekati Rara Wulan.

Tiba-tiba saja orang itu telah menyergap Rara Wulan dan langsung menyekapnya dari belakang, pada saat Rara Wulan sedang menghindari serangan salah seorang pengikut Ki Saba Lintang.

Rara Wulan terkejut. Dengan gerak naluriah, sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Rara Wulanpun sedikit pada pijakan kakinya, Rara Wulan telah menghantam lawannya dengan sikunya tepat diarah ulu hati.

Orang yang menyekap Rara Wulan itu terkejut, ia tidak mengira bahwa Rara Wulan mampu bergerak secepat itu. Karena itu, maka dekapannyapun terlepas dan bahkan sambil menyeringai kesakitan orang itu terdorong surut selangkah. Sementara Rara Wulanpun bergerak selangkah pula maju. Dalam pada itu. selagi orang itu belum sempat memperbaiki keadaannya. Rara Wulan telah melenting sambil memutar tubuhnya. Kakinya bergerak mendatar menyambar dagu orang itu.

Orang itu sama sekali tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Ia terlempar beberapa lagkah dan kemudian jatuh terbanting di tanah.

Orang itu berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi ia masih harus menyeringai menahan sakit di dagu dan arah ulu hatinya, sehingga nafasnya terasa sesak.

Namun Rara Wulan tidak dapat berbuat lebih banyak lagi terhadap orang itu. Seorang yang lebih muda dan orang itupun telah menyerangnya pula. Namun Rara Wulan telah bersiap menghadapinya.

Sementara itu, perkelahianpun menjadi semakin sengit. Sutasuni dan kawan-kawan sempat merasa heran melihat Glagah Putih dan Rara Wulan bertempur. Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang tinggi, yang tidak kalah dari kebanyakan para pengikut Panji Kukuh. Bahkan kemampuannya keduanyapun tidak lebih rendah dari kemampuan Sutasuni sendiri.

Sejenak kemudian perkelahian itupun menjadi semakin seru. Sela Aji dan Demung Pugut agaknya terlambat mendatangi arena perkelahian itu sehingga perkelahian itu sudah merambat ke halaman. Beberapa orang kawan Sutasuni telah melibatkan diri pula berkelahi melawan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

Di halaman, Glagah Putih dan Rara Wulan justru nampak lebih garang dari kawan-kawan Sutasuni dan bahkan Sutasuni sendiri. Beberapa orang yang berkelahi bersama-sama melawannya sulit untuk dapat bertahan terlalu lama. Bergantian mereka terlempar dari arena dan jatuh berguling-guling di halaman. Ketika Sela Aji dan Demung Pugut sampai di halaman, maka iapun segera berteriak-teriak serta mencoba menghentikan perkelahian itu.

“Berhenti, berhentilah pemabuk,“ teriak Sela Aji.

“Aku akan membunuh mereka,“ teriak orang yang sudah separo baya yang datang di Seca kemudian bersama Ki Saba Lintang.

“Tidak, berhentilah.”

“Aku tidak mabuk Sela Aji. Aku tahu itu. Tetapi aku tidak senang diperlakukan seperti ini oleh orang-orang sombong yang merasa dirinya memiliki kademangan ini.”

“Kita akan membicarakannya.”

“Itu tidak perlu.”

Namun Sutasuni berteriak, “Mereka telah mengganggu kami.”

Sela Aji menjadi kebingungan. Demung Pugutpun berteriak-teriak pula, “Berhentilah. Nanti kita akan menyelesaikan persoalannya.”

Tetapi orang-orang yang berkelahi itu tidak mau berhenti. Bahkan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu telah mengerahkan kemampuan mereka. Mereka yang merasa dirinya berilmu tinggi, serta datang dari sebuah perguruan yang besar, ingin menunjukkan kebesaran mereka. Menurut pendapat mereka, orang-orang lainlah yang harus mengalah dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbuat apa saja sesuka hati mereka.

Ternyata Sela Aji dan Demung Pugut tidak mampu lagi melerai mereka yang berkelahi. Para petugas penginapan itupun telah mencoba pula membantu Sela Aji dan Demung Pugut. Mereka ikut berteriak-teriak agar perkelahian itu berhenti. Tetapi merekapun tidak berhasil pula.

Dalam pada itu, Sutasuni yang merasa sangat terganggu itupun telah berkelahi dengan meningkatkan kemampuannya pula. Ia sadar, bahwa yang dilawan adalah orang-orang dari sebuah perguruan yang besar. Orang-orang yang tentu berilmu tinggi.

Namun dalam pada itu, Sutasuni itu sempat mengagumi Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya berkelahi dengan garangnya. Kemampuan mereka benar-bepar cukup tinggi, sehingga dapat mengimbangi lawan-lawan mereka. Namun lawan semakin lama semakin banyak. Sutasunipun merasa bahwa bersama kawan-kawannya mulai mengalami kesulitan. Hanya Glagah Putih dan Rara Wulan sajalah yang masih mampu berloncatan kesana-kernari. Kemampuan lawan-lawan mereka sama sekali tidak membatasi gerak kedua orang suami isteri itu.

Namun akhirnya Sutasunipun berkata dengan suara lantang. “Tinggalkan tempat ini. Kita sudah menyatakan sikap kita. Biarlah para petugas serta pemilik penginapan ini yang nanti menertibkan mereka yang tidak mempunyai tatanan. Yang sama sekali tidak menghargai orang lain. Seca akan menjadi neraka jika mereka itu akan tinggal di lingkungann ini.”

”Tidak. Jangan salah paham,” teriak Sela Aji.

Tetapi Sutasuni tidak menghiraukan lagi. Iapun kemudian memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk meninggalkan tempat itu.

“Kita mencari penginapan lain yang lebih tertib dari penginapan ini.”

“Tunggu Ki Sanak. Aku akan berbicara,“ teriak Sela Aji pula.

Tetapi Sutasuni tidak menghiraukan. Ia sempat berkata kepada Glagah Putih, “Ki Sanak. Ajak isterimu pergi meninggalkan penginapan yang ribut ini.”

Tidak ada yang dapat mencegah lagi. Mereka segera bergeser menuju ke pintu regol halaman yang terbuka.

Sela Aji dan Demung Pugutpun berlari ke pintu regol itu pula. Ketika Sutasuni dan kawan kawannya serta Glagah Putih dan Rara Wulan telah keluar dari pintu regol, maka Sela Aji dan Demung Pugut mencoba untuk menghalangi kawan-kawan mereka yang akan mengejar keluar regol.

“Jangan keluar regol halaman. Jangan berkelahi di luar. Kalian akan merusak ketenangan hidup orang-orang Seca yang selama ini mereka pertahankan.”

Orang-orang yang sedang mabuk, setengah mabuk dan yang tidak mabuk sama sekali, memang berhenti dipintu. Sementara Sela Ajipun berteriak pula, “Kembali ke bilik kalian masing-masing. Jaga ketenangan penginapan ini. Jangan mengganggu orang lain yang juga sedang menginap di penginapan ini.”

“Mereka harus diajar untuk menghormati kita. Bukankah kita orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang besar.”

“Agar kita dihormati, maka kitapun harus menghormati orang lain.”

Orang yang sudah separo baya itu menyahut, “Kitalah yang terbesar. Orang lain yang harus menghormati kita. Jika perlu kita akan memaksa mereka dengan kuasa yang ada pada kita.“

“Bukan begitu maksud Ki Saba Lintang. Khususnya di kademangan ini.”

Dalam pada itu. selagi mereka masih berbantah di dalam regol halaman regol halaman penginapan, sekelompok petugas dari Seca telah berdatangan. Mereka adalah petugas yang dibentuk oleh Ki Demang di Seca untuk tetap mempertahankan keamanan di kademangan ini. Tetapi orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu telah meremehkan mereka. Dengan nada tinggi seorang berkata, “Suruh mereka mencuci mangkuk dan menimba air di pakiwan.”

“Diam,” teriak Sela Aji yang menjadi benar-benar marah. Sementara Demung Pugut pun berteriak pula, “Apa yang kalian lakukan akan kami laporkan kepada Ki Saba Lintang.”

“Kau kira Ki Saba Lintang tidak memperdulikan tingkah laku kalian di tempat yang lain. Tetapi tidak di Seca ini.”

Sementara itu pemimpin sekelompok petugas dari kademangan itupun menemui Sela Aji sambil bertanya, “Apa yang terjadi disini, Ki Sanak."

Ternyata salah seorang petugas di penginapan itu telah melaporkan apa yang telah terjadi di penginapan itu kepada para petugas.

“Hanya sedikit salah paham, Ki Sanak.“ jawab Sela Aji, “seseorang meresa terganggu oleh orang lain.”

Pemimpin sekelompok petugas dari kademangan Seca itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada ragu iapun bertanya pula, “Tetapi terjadi perkelahian antar kelompok melawan kelompok.”

“Ya,“ jawab Demung Pugut, “semula hanya dua orang yang biliknya bersebelahan. Yang satu merasa terganggu oleh yang lain. Terjadi perselisihan. Perselisihan itu berkembang demikian cepatnya, sehingga petugas di penginapan ini tidak sempat melerainya. Kawan-kawan mereka yang terlibat dalam pertengkaran itu saling membantu, sehingga akhirnya terjadi perkelahian antara kelompok melawan kelompok. Tetapi seperti yang Ki Sanak lihat, perkelahian itu sudah selesai. Sekelompok diantara mereka yang berselisih telah meninggalkan halaman penginapan ini.”

“Mereka pergi ke mana ?”

“Tentu saja kami tidak tahu,” jawab Sela Aji.

“Yang pergi itu orang yang merasa terganggu atau justru orang yang dianggap mengganggu? “

“Mereka adalah orang yang merasa terganggu.“

Pemimpin sekelompok petugas itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian persoalannya sudah selesai. Orang-orang yang merasa terganggu itu sudah meninggalkan penginapan ini.”

“Aku tidak tahu, apakah mereka akan kembali atau tidak. Mungkin mereka akan kembali membawa kawan-kawan mereka.”

“Mudah-mudahan tidak,” jawab pemimpin sekelompok petugas itu, “meskipun demikian, kami akan selalu mengawasi penginapan ini. Jika terjadi kerusuhan lagi, biarlah petugas penginapan ini memukul kentongan. Namun aku minta, orang-orang yang

bermalam di penginapan ini dapat saling menjaga. Bertimbang rasalah, sehingga tidak akan terjadi kerusuhan-kerusuhan. Selama ini Seca adalah sebuah kademangan yang aman.”

“Baik, Ki Sanak. Kami akan mencoba menjaga agar kami tidak mengganggu orang lain.”

Para petugas kademangan itupun kemudian telah meninggalkan penginapan itu. Kepada petugas di penginapan itu, pemimpin sekelompok petugas itupun berkata, “Jaga penginapanmu dengan baik. Jika terjadi kekisruhan lagi, bunyikan kentongan. Kami akan segera datang.”

“Baik Ki Sanak,” jawab salah seorang petugas di penginapan itu.

Sejenak kemudian, para petugas itupun meninggalkan regol halaman penginapan. Sementara itu, seorang yang berkumis lebat bertanya kepada kawannya.

“Gerombolan tikus-tikus itu tadi ingin menertibkan kita?”

Mendengar pertanyaan itu, beberapa orangpun tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Kami menghormati tugas-tugas mereka. Karena itu, kita tidak akan mengganggunya.”

Namun Sela Ajipun membentak, “Mereka adalah orang-orang yang terlatih.“

Tetapi beberapa orang masih saja mentertawakannya. Wajah Sela Aji menjadi merah. Tetapi Demung Pugut yang lebih tua berkata, “Sudahlah. Jangan terlalu kau pikirkan. Jantungmu akan dapat berhenti berdetak.”

“Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi kata-kataku.”

“Bukankah kau sudah bertahun-tahun bergaul dengan mereka.”

“Tetapi kali ini kita mengemban tugas agak berbeda. Seharusnya mereka dapat mengerti.“

“Mereka sudah terbiasa berbuat sekehendak sendiri. Jangan hiraukan mereka lagi.”

Sela Aji menarik nafas panjang. Bersama Demung Pugut, Sela Ajipun segera meninggalkan regol dan ke pendapa langsung menuju biliknya. Namun bilik disebelahnya itupun sudah kosong. Ketika Sela Aji menjenguk lewat daun pintu yang terbuka, didalam bilik sebelahnya itu tidak lagi terdapat seorangpun.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang meninggalkan penginapannya, mengikuti Sutasuni dan kawan-kawannya. Ternyata mereka tidak berada di satu penginapan. Beberapa orang menginap di penginapan di sebelah Barat pasar. Yang lain di penginapan yang kurang terpelihara di sebelah Selatan pasar.

Penginapan yang sekedarnya saja dipergunakan untuk meletakkan tubuh di amben besar yang dipergunakan untuk beberapa orang sekaligus.

“Aku akan langsung menghadap Ki Panji Kukuh,“ berkata Sutasuni.

“Bagaimana dengan kami?“ bertanya Glagah Putih.

“Apa rencanamu selanjutnya,“ Sutasuni justru bertanya.

“Aku tidak punya rencana apa-apa.”

“Jadi untuk apa kau berada di Seca?”

“Kami berdua adalah pengembara. Kami mengembara dari satu tempat ke tempat lain.”

“Kalian tidak terikat dengan siapapun?”

“Tidak. Kami tidak terikat dengan siapa-siapa. Terakhir kami mencoba berhubungan dengan Jati Ngarang. Tetapi ternyata di Seca kami tidak dapat menemuinya. Aku sudah dua kali pasaran berkeliaran di pasar ini.”

“Jati Ngarang? Untuk apa?”

“Kau kenal dengan Jati Ngarang?”

“Pencuri ayam dan jemuran itu. Untuk apa kau berhubungan dengan sejenis kecoa itu?”

“Jati Ngarang menawarkan hubungan perdagangan yang menarik buat kami berdua.”

“Tinggalkan Jati Ngarang. Jika kau mau, ikut aku.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Sementara Sutasuni berkata, “Kalian berdua adalah orang-orang berilmu tinggi. Kalian pantas berada di dalam lingkungan yang terhormat. Kenapa kalian memilih berhubungan dengan Jati Ngarang yang berada di luar hitungan itu?”

“Kami baru akan mulai. Kami tidak tahu jalur yang lebih pantas dari Jati Ngarang.”

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Ia sudah melihat, bahwa kedua orang itu memiliki ilmu yang cukup tinggi. Keduanya mampu bertempur dengan garang melawan orang-orang dan perguruan yang besar, Kedung Jati. Kedua orang itu sama sekali tidak menjadi gentar, sementara di dalam pertarungan keduanya mampu menunjukkan kelebihan mereka.

“Ki Sanak,” berkata Sutasuni, “jika bersedia bersama kami. aku akan menyampaikannya kepada Ki Panji Kukuh.”

“Maksud Ki Sanak?”

“Daripada kalian berhubungan dengan cucurut seperti Jati Ngarang, aku kira lebih baik kalian berada didalam lingkungan kami.“

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Kepada Rara Wulan Glagah Putih itupun bertanya, “Bagaimana pendapatmu?”

“Kita akan melihat dahulu, apakah kita sesuai atau tidak. Selama ini kita tidak pernah merasa tidak terikat dengan sisapun,” jawab Rara Wulan.

“Dalam perdagangan gelap, dapat saja seseorang tidak terikat dengan siapapun. Tetapi dengan demikian tidak ada satu lingkungan yang akan dapat melindunginya. Dalam perdagangan gelap, orang-orang yang demikian biasanya akan hilang begitu saja tanpa ada yang mengetahuinya kemana perginya. Untuk selamanya ia tidak akan pernah muncul kembali.”

“Jika orang itu tidak merugikan segala pihak?”

“Mereka dapat menjadi ular berkepala bukan hanya dua. Meskipun mula-mula tidak ada niat untuk berbuat seperti itu, namun akhirnya orang-orang yang tanpa ikatan itu akan memilih kaitan yang terbaik bagi diri mereka. Nah, pada saat-saat yang demikian itulah, maka orang-orang yang merasa dirinya tanpa ikatan itu akan hilang.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya Glagah Putih mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Kami setuju bergabung dengan kalian.”

“Baik. Aku akan menyampaikan kepada Ki Panji Kukuh. Siapakah sebutan kalian yang pantas aku sampaikan kepada Ki Panji?”

“Kenapa dengan sebutan itu?”

“Jarang sekali orang menyebutkan namanya sendiri yang sebenarnya. Biasanya mereka memilih nama yang dapat memberikan dukungan bagi kerja yang dilakukannya.”

“Apakah namamu juga bukan namamu sendiri?”

“Namaku memang Sutasuni. Aku tidak dapat membuat nama lain yang lebih baik dari namaku sendiri.”

“Ki Panji Kukuh ?”

“Itu bukan namanya sendiri. Tetapi kita tahu, bahwa orang itulah yang dimaksud dengan Ki Panji Kukuh.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku lebih senang memakai namaku sendiri meskipun barangkali tidak terasa garang.”

“Siapa namamu?”

“Carangkerep. Aku tidak tahu kenapa orang tuaku memberiku nama Carangkerep. Tetapi aku sering juga dipanggil Nagagundala.”

“Bagus. Kami akan memanggilmu Nagagundala. Nama itu lebih seram.”

“Apakah aku pantas disebut Nagagundala ?”

“Ujudmu memang tidak. Tetapi ilmumu akan dapat mengejutkan lawan-lawanmu.”

“Terserah sajalah.”

“Isterimu ?”

“Namanya sendiri Mawanti. Tetapi panggil saja Nyi Nagagundala.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Suaminya sering memakai nama lain. Tetapi selalu berganti-ganti, sehingga setiap kali ia harus mengingat-ingat siapakah namanya pada satu saat.

“Baik. Baik. Aku akan menghubungi Ki Panji Kukuh. Kau tunggu saja di sini.”

“Disini?”

Sutasunipun kemudian berkata kepada seorang kawannya

“Bawa Ki Nagagundala ini kepanginapanmu.”

“Isterinya?”

“Ya, kedua-duanya.”

“Tetapi keberadaan Nyi Nagagundala akan membuat penginapan itu gaduh. Tidak ada seorang perempuanpun menginap di penginapan sebelah Selatan pasar itu. Disana hanya ada beberapa amben panjang di barak yang luas memanjang.”

“Tidak apa-apa. Aku akan berbicara dengan Ki Panji Kukuh.”

“Baik. Tetapi kami akan menunggu diluar regol halaman penginapan.”

“Terserah kepadamu.”

Ki Sutasuni itupun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan bersama dua orang kawannya. Mereka pergi ke penginapan di sebelah Selatan pasar. Tetapi seperti yang dikatakan kawan Sutasuni, mereka tidak masuk ke dalam penginapan itu agar keberadaan Rara Wulan tidak menarik perhatian.

Beberapa lama mereka berada di halaman penginapan yang sudah sepi itu. Dalam kegelapan tidak segera nampak perbedaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sementara itu, petugas di penginapan itupun tidak bekerja setertib petugas di penginapan yang ditinggalkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan setelah lewat tengah malam, merekapun telah tidur mendengkur di gardu di sebelah sayap kanan penginapan itu.

"Apakah orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu tidak akan mencari kita sampai kemari?" bertanya Glagah Putih.

"Nampaknya tidak. Orang yang mengawasi keberadaan mereka di Seca agaknya tidak akan membiarkan orang-orangnya itu mencari kita."

Glagah Putih terdiam. Rara Wulanlah yang kemudian berdesis, "Setelah kita pergi, maka mereka akan berbuat sekehendak hati di penginapan itu. Orang-orang yang mabuk dan setengah mabuk itu akan menjadi semakin mabuk. Agaknya Sela Aji dan Demang Pugut sudah tidak berdaya lagi."

"Ya, mereka akan tenggelam dalam dunia yang lain didalam alam mabuk mereka."

Tiba-tiba saja Glagah Putih berdesis, "Malam ini adalah malam yang mengandung seribu kemungkinan."

Rara Wulan tidak menjawab. Ia hanya menarik nafas panjang sambil menyilangkan tangannya didadanya.

Sementara itu, Sutasuni telah menemui Ki Panji Kukuh yang berada di penginapan, di sebelah Barat pasar. Kedatangan Sutasuni agaknya telah mengejutkannya.

Sambil mengusap matanya yang sudah terpejam beberapa saat, iapun bertanya, "Ada apa malam-malam begini kau mencari aku?"

"Kami telah berkelahi, Ki Panji."

"Berkelahi dengan siapa dan ada persoalan apa?"

"Persoalannya sebenarnya tidak penting. Tetapi orang itu sangat menjengkelkan."

"Katakan, apa yang terjadi."

Sutasunipun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi.

"Orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu sangat menjengkelkan. Aku tidak tahan lagi."

"Kau membuka permusuhan dengan orang-orang dari perguruan Kedung Jati? Jika itu yang kau lakukan, maka kau telah memanggil bencana. Mungkin tidak hanya bagi dirimu sendiri. Tetapi bagi kita semuanya."

"Mereka tidak tahu, siapa kami yang telah berkelahi dengan mereka di penginapan itu."

"Tetapi mereka akan segera mengetahuinya. Bukankah mereka akan berada disini untuk beberapa hari?"

"Kami tidak tahu, Ki Panji. Tetapi agaknya memang begitu."

Mereka sedang mengamati kademangan Seca. Mungkin mereka akan menjadikan kademangan ini salah satu landasan perjuangan mereka untuk menegakkan kembali perguruan Kedung Jati."

"Jika mereka menemukan kalian, maka kalian akan menjadi debu."

"Tentu tidak malam ini, Ki Panji. Tetapi jika itu terjadi pada kesempatan lain, kami memang akan menjadi debu."

"Pikirkan itu. Apakah kau akan pergi meninggalkan Seca atau kalian mempunyai pertimbangan lain?"

Sutasuni menggeleng. Namun seperti yang sudah disinggungnya serba sedikit, maka Sutasuni itupun mengulanginya, "Bagaimana dengan sepasang suami isteri yang aku sebutkan itu? Nampaknya mereka masih sangat lugu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang cerdas, sehingga dalam waktu singkat, mereka sudah akan memiliki bekal yang lengkap, apa yang harus mereka lakukan jika mereka berada di lingkungan kita."

"Kau percaya kepada sepasang suami isteri itu?"

"Ya. Aku mempercayai mereka."

"Kau belum menyebutkan namanya."

"Namanya Carangkerep. Tetapi dengan bangga ia sebut dirinya Nagagundala."

"Nagagundala?"

"Ya. Ki Panji."

"Dari mana ia mendapatkan nama yang seram itu?"

"Entahlah. Mungkin ia pernah mendengar nama seperti itu. Yang ia tahu, nama itu baik dan memberikan kesan yang garang."

"Baiklah. Bukankah kita tidak akan mengecewakannya hanya karena pilihan namanya. Mungkin banyak diantara kita yang mempunyai nama sampai dua atau tiga."

"Bahkan nama Ki Panji sendiri."

"Hus. Kau tidak usah berkata begitu."

"Maaf Ki Panji."

"Aku memakai namaku dengan resmi. Bukankah saat itu kita yang masih bersarang di hutan dan di goa-goa, aku memerintahkan untuk membuat jenang abang, jenang putih dan jenang baro-baro serta jajan pasar untuk meresmikan namaku? Ki Panji Kukuh."

"Tetapi Ki Panji sudah memakai nama yang lain sebelumnya."

"Sudah. Sudah. Apa peduli kita tentang nama. Yang penting, kau berani mempertanggungjawabkan keberadaannya diantara kita?"

"Aku akan bertanggungjawab Ki Panji."

"Jika demikian, panggil sepasang suami isteri itu kemari."

"Baik. Ki Panji."

Sutasunipun kemudian meninggalkan Ki Panji, sementara kawannya yang tidak ikut bersama Sutasuni. masih sempat menceriterakan kelebihan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian. Glagah Putih dan Rara Wulan telah menghadap Ki Panji Kukuh di penginapannya.

Mereka berada di sebuah bilik yang khusus, satu-satunya bilik tang terpisah dari ruangan-ruangan yang panjang yang berisi amben-amben yang panjang pula.

"Kalian tertarik untuk ikut bersama kami dalam pekerjaan kami yang berat dan bahkan mempertaruhkan nyawa?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Aku tertarik kepada pekerjaan yang mempunyai tantangan yang tinggi. Demikian pula isteriku. Kami berdua ingin memanfaatkan ilmu yang telah beberapa tahun kami pelajari.”

“Dimana kalian berdua berguru?”

“Kami berguru di Bukit Wahyu.”

“Bukit Wahyu? Aku belum pernah mendengar nama Bukit itu.”

“Salah satu puncak Bukit di daerah Pegunungan Kidul, sebuah Bukit Karang yang satu sisinya menghadap ke laut. Di Gunung Wahyu ada sebuah goa yang cukup luas. Disitulah guruku tinggal. Sedangkan padokan Cahya Andadari yang dipimpin oleh guruku itu, terletak di sekitarnya. Kami para cantrik harus mencari tempat berteduh kami sendiri-sendiri dalam ereng-ereng Bukit Wahyu dan sekitarnya.

Ki Panji Kukuh memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Namun kemudian iapun bertanya, “Siapakah nama gurumu yang memimpin padepokan Cahya Andadari itu?”

Glagah Putih tidak ingin dicurigai. Karena itu, ia menjawab dengan lancar, “Namanya Ki Ageng Cahya Raina.”

“Cahya Raina,” desis Ki Panji Kukuh, “semuanya terdengar asing. Kalau aku belum pernah mendengar namamu itu wajar-wajar saja karena agaknya kau baru saja memasuki dunia petualangan. Tetapi aku yang sering berkeliaran sampai kemana mana sebelum aku menemukan jalur perdagangan yang memikat ini, juga belum pernah mendengar nama gurumu.”

“Guru adalah seorang yang jarang sekali keluar, Ki Panji. Sejak guru berada di goanya, seingatku, baru sekali menempuh sebuah perjalanan yang jauh. Waktu itu guru pergi ke Gersik.”

“Gersik? Untuk apa?”

“Aku tidak tahu, Ki Panji.”

Ki Panji Kukuh mengangguk-angguk. Demikian lancarnya Glagah Putih menjawab pertanyaan-pertanyaannya, sehingga sama sekali tidak berkesan bahwa jawaban-jawaban itu hanyalah sekedar isapan jempol saja. Bahkan jika saja Rara Wulan tidak mengetahui sendiri, masa-masa lalu Glagah Putih, maka mungkin sekali ia ikut mempercayainya.”

“Baiklah,” berkata Ki Panji Kukuh kemudian. Lalu katanya, “Menurut laporan Sutasuni, kau telah terlibat dalam perkelahian di penginapanmu?”

“Ya, Ki Panji. Orang-orang yang datang kemudian itu mencoba mengganggu isteriku. Sementara itu, Ki Sutasuni agaknya juga merasa sangat terganggu, sehingga kami dapat bekerja sama menghadapi mereka.”

“Sebelum kalian bertemu dengan Sutasuni, apa sebenarnya yang akan kalian lakukan di Seca ini?”

“Kami telah berhubungan dengan Jati Ngarang. Kami ingin ikut serta berada dalam garis perdagangan gelapnya. Jati Ngarang mempunyai sumber yang dapat memberinya pasokan barang-barang terlarang itu.”

“Jati Ngarang adalah seekor kecoa kecil bagi perdagangan terlarang ini.”

“Ya. Ternyata menurut Ki Sutasuni, Jati Ngarang tidak mempunyai arti apa-apa. Tetapi orang-orang perguruan Kedung Jati itulah yang harus mendapat perhatian lebih bersungguh-sungguh.”

“Kenapa?”

“Menurut pendengaranku, yang tadi sudah aku katakan kepada Ki Sutasuni dalam perjalanan kemari, mereka akan membuat salah satu landasan bagi perjuangan mereka.”

“Aku yang mengatakan itu kepadamu?” sahut Ki Sutasuni.

“O. Maksudku kita sama-sama mendengarnya,“ sahut Glagah Putih, “bukankah salah seorang dari mereka menyebut-nyebutnya ketika ia berteriak-teriak mengendalikan orang-orangnya yang berkelahi melawan kita?”

Ki Panji Kukuh tertawa. Ia mendapat kesan bahwa orang yang menyebut dirinya Nagagundala itu adalah seorang yang lugu. Nampaknya ia memang baru turun dari perguruannya dengan membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi. Tetapi pandangannya terhadap dunia yang luas ini masih sangat sempit.

“Baiklah,” berkata Ki Panji Kukuh, “aku tidak keberatan kau berada di lingkunganku. Tetapi kau harus menurut segala perintahku, yang kadang-kadang aku berikan lewat Sutasuni.”

“Ya, Ki Panji.”

Tetapi untuk sementara kau jangan berada di Seca. Kau dan Sutasuni harus menyingkir untuk dua tiga hari selama orang-orang dari perguruan Kedung Jati ada disini, karena kau dan Sutasuni telah membuka permusuhan dengan mereka. Meskipun persoalan adalah persoalan yang sangat kecil, tetapi permusuhan itu akan dapat berkembang jika kau bertemu dengan para pengikut Ki Saba Lintang. Sementara itu perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang sangat besar.”

“Kenapa kita tidak mengusir mereka?“

“Mengusir mereka?” Ki Panji Kukuh mengerutkan dahinya.

“Ya, mengusir mereka. Bukankah kita dapat melakukannya sekarang?”

Ki Panji Kukuh memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun kemudian iapun tertawa, “Kau benar benar belum mempunyai wawasan sama sekali tentang dunia olah kanuragan. Jika kau ingin melakukankan petualangan, maka kau harus mempelajari dunia yang akan kau ambah, agar kau tidak tersuruk ke dalam serigala yang lapar.”

“Tetapi, bukankah kita mempunyai kekuatan cukup sekarang? Sementara itu, Ki Saba Lintang berada di Seca hanya dengan beberapa orangnya saja, karena mereka mengira bahwa Seca itu aman tanpa ada gejolak?”

“Pikirannya masuk akal Ki Panji,” sahut Sutasuni.

“Kau sependapat? Kau ingin membunuh diri dengan memusuhi perguruan Kedung Jati?”

“Ki Panji. Jika kita membunuh ular dengan meremukkan kepalanya, maka tubuh dan ekornya tidak akan berbahaya lagi.”

“Apa maksudmu?"

“Satu kelemahan dari Ki Saba Lintang. Tetapi barangkali karena ia menganggap bahwa Seca itu adalah daerah yang aman tentram.”

“Jadi?”

“Jika benar Ki Saba Lintang akan membuat salah satu landasan bagi perguruannya di Seca, maka jalur perdagangan kita tentu akan berhenti Lambat atau cepat, Ki Saba Lintang akan mengetahui jalur perdagangan kita itu. Karena itu sebelum mereka

benar-benar membuat landasan di Seca bagi perguruan Kedung Jati, maka sebaiknya kita menggagalkannya."

"Maksudmu, kita memberikan kesan bahwa Seca tidak aman. Kita akan mengganggu keberadaan Ki Saba Lintang dengan menimbulkan kekacauan di Seca?"

"Tetapi tidak tanggung-tanggung. Ki Panji. Kita hancurkan kepala ular yang kita bunuh itu."

Ki Panji Kukuh mengerutkan dahinya. Sementara Glagah Putih berkata, "Jika kita berhasil membunuh Ki Saba Lintang malam ini, maka perguruan Kedung Jati tentu akan menjadi kacau. Bahkan perguruan manapun yang kehilangan pemimpinnya, akan menjadikan perguruan itu seperti sarang semut ngangrang yang diperciki air. Semut-semut yang garang itu akan buyar dan berlarian kemana-mana tanpa arah."

Ki Panji tertawa. Katanya, "Otakmu terang juga Carangkerep."

"Gelarku Nagagundala," sahut Glagah Putih.

Ki Panji tertawa semakin keras, sehingga Sutasunipun berdesis, "Ki Panji dapat mengganggu ketenangan tidur orang lain."

"Bagaimana menurut pendapatmu, Sutasuni?"

"Ki Panji. Jika kita berhasil, maka perguruan Kedung Jati tentu akan pecah. Para pemimpinnya tentu akan berebut, siapakah yang akan menjadi pemimpin tertinggi. Mereka tidak akan sempat mencari keterangan, siapakah yang telah menyerang pada saat mereka berada di Seca. Bahkan beberapa orang akan merasa berterima kasih kepada kita. karena Ki Saba Lintang kita musnahkan ketika ia sedang lengah dan berada di Seca dengan kekuatan yang kurang memadai."

"Kau tahu. seberapa besar kekuatan Ki Saba Lintang di Seca sekarang ini?"

"Sebagian mereka berada di banjar padukuhan, sebagian lagi di penginapan yang sering aku pergunakan itu."

"Apakah menurut perhitunganmu, kekuatan kita cukup untuk menghancurkan mereka, sebagaimana kita membunuh ular?"

"Kekuatan mereka terpecah. Kita akan menyerang banjar . Sementara itu, ada tenggang waktu bagi para pengikutnya yang ada dipenginapan untuk datang ke banjar."

"Kau sudah perhitungkan para petugas di kademangan ini?"

"Mereka tidak akan banyak berpengaruh. Jika orang-orang kita terlibat dalam pertempuran yang sengit dengan para pengikut Ki Saba Lintang, mereka akan membuat pertimbangan dua tiga kali untuk terjun ke dalamnya."

"Sutasuni. Apakah kau yakin akan berhasil?"

"Aku yakin, Ki Panji. Apalagi orang-orang yang berada di penginapan itu sedang mabuk. Hampir semuanya. Bagi kita yang akan kita lakukan adalah satu perjuangan untuk mempertahankan jalur perdagangan kita. Mungkin mereka bahkan tidak sekokoh kekuatan Guntur Ketiga."

"Jika demikian, besok kau persiapkan orang-orang kita. Besok malam kita akan menyerang banjar itu."

"Kenapa besok malam. Ki Panji? Para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan itu sebagian besar mabuk. Itu sekarang. Belum tentu besok mereka juga mabuk lagi. Apalagi setelah Ki Saba Lintang sendiri berusaha mencegahnya."

“Jadi menurut pendapatmu. sekarang kita menyerang mereka?”

“Ya, sekarang. Mereka tentu benar-benar lengah.”

Ki Panji Kukuh nampak ragu-ragu. Tetapi akhirnya iapun berkata, “Baiklah. Tetapi kita memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri.”

“Masih ada waktu, Ki Panji. Di dini hari kita menyerang mereka. Yang mabuk tentu masih berada dalam pengaruh tuak. Bahkan mungkin ada diantara mereka yang menjadi semakin mabuk. Mereka agaknya membawa tuak ke dalam bilik-bilik mereka.”

“Jika demikian, hubungan orang-orang kita di semua penginapan dan mereka yang berada di rumah Sura Kenthus. Semuanya, agar kita tidak menyesal nanti.”

“Baik, Ki Panji,“ sahut Sutasuni.

Sutasunipun bergerak cepat. Beberapa orang telah membantunya menyampaikan perintah Ki Panji Kukuh.

Ternyata alur kepeimpinan Ki Panji Kukuh berjalan dengan baik. Dalam waktu yang singkat, semua pengikutnya telah siap.

“Kita akan berhadapan dengan Ki Saba Lintang sendiri dengan beberapa orang petugas terlatih dari kademangan ini. Dalam waktu yang tidak terlalu lama. maka orang-orang yang menginap di penginapan itupun akan berdatangan di banjar pula.”

“Ya. Mereka yang sedang mabuk,” sahut Sutasuni.

“Baiklah. Kita harus memilah orang-orang kita. Kita harus memilih, siapakah yang patas menghadapi Ki Saba Lintang dan para pengawal terpilihnya itu.”

“Aku menawarkan diri,” berkata Glagah Putih, “aku akan mencoba apakah pemimpin tertinggi dari perguruan yang besar seperti perguruan Kedung Jati itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi.”

“Menurut pendengaranku, Ki Saba Lintang sendiri bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan. Tetapi satu dua pengawalnya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.”

“Bukankah diantara kita ada Ki Panji Kukuh, ada Ki Sutasuni dan beberapa orang yang lain.”

“Baik. Kau akan berhadapan dengan Ki Saba Lintang. Biarlah aku dan orang-orangku mengamankan pertarunganmu dengan Ki Saba Lintang agar tidak terganggu.”

“Terima kasih,“ jawab Glagah Putih.

“Lalu. bagaimana dengan isterimu?”

“Bukankah kita tidak akan memasuki arena perang tanding ? Jika perlu, biarlah isteriku membantuku melawan Ki Saba Lintang. Tetapi jika hal itu tidak perlu, maka biarlah ia mencari lawannya sendiri.”

Ki Panji Kukuhpun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “Nyi. Kau dengar kata-kata suamimu?”

“Ya, Ki Panji,“ jawab Kara Wulan, “aku akan mencari lawan sendiri di medan. Tetapi aku akan mempersiapkan diri membantu suamiku jika ia memerlukannya.”

“Baiklah. Jumlah kita cukup banyak. Tugaskan sekelompok diantara kita untuk menghalau para petugas dari kademangan ini.”

“Ya, Ki Panji,“ jawab Sutasuni.

Demikianlah, maka menjelang dini hari, pasukan Ki Panji Kukuhpun telah bergerak menuju ke banjar. Mereka menyusup dengan diam-diam di jalan-jalan yang sepi. Setiap kelompok telah memilih jalan mereka sendiri-sendiri.

“Semuanya harus segera berada di sekitar banjar. Hindari bentrokan dengan para peronda, agar tujuan kita untuk mengepung banjar tidak ketahuan lebih dahulu, sehingga para peronda itu mengirimkan isyarat. Jika keadaan memaksa, maka kalian harus berusaha membungkam para peronda itu,” berkata Ki Panji Kukuh jika aku memberi isyarat, semuanya akan bergerak menurut tugas mereka masing-masing. Yang harus menghalau para petugas kademangan Seca berbeda orangnya dengan mereka yang akan menghadang orang-orang dari penginapan. Meskipun mereka sedang mabuk, namun pada dasarnya mereka adalah orang yang berilmu tinggi.”

Semuanya menjadi jelas. Para pemimpin kelompokpun segera membawa kelompok mereka masing-masing menuruni jalan. Mereka memencar dan memilih jalan yang berbeda-beda.

Ki Panji Kukuh sendiri telah menyusuri sebuah lorong kecil yang justru merupakan jalan pintas. Ki Panji Kukuh bersama Sutasuni, Glagah Putih, Rara Wulan dan beberapa orang terbaik itu akan berada di seberang jalan, di depan banjar. Merekalah yang akan memasuki halaman banjar mendahului para pengikut Ki Panji Kukuh yang lain, agar mereka dapat langsung berhadapan dengan Ki Saba Lintang dan para pengawalnya yang terbaik.”

Beberapa saat kemudian, dengan menghindari pertemuan dengan tiga orang peronda, maka Ki Panji Kukuhpun telah berada di mulut lorong, didepan regol halaman rumah di sebelah banjar itu.

Dengan hati-hati Ki Panji Kukuh dan orang-orang yang bersamanya, justru memasuki halaman rumah di depan banjar itu dengan mengendap-endap.

“Kita tunggu sebentar, Ki Panji,” desis Sutasuni, “mungkin kawan-kawan kita masih berada di perjalanan.”

Ki Panji mengangguk. Perlahan-lahan Ki Panji itupun berbisik, “Banjar itu kelihatannya sepi sekali. Hanya ada dua orang petugas kademangan ini yang berdiri di regol. Mungkin ada juga yang duduk-duduk didalam. Tetapi penjagaan di banjar ini sama sekali kurang memadai.”

“Satu kelengahan. Ki Panji. Mereka dan bahkan siapa saja tidak akan mengira, bahwa kita akan mendatangi banjar malam ini. Setiap orang telah terlena dalam satu anggapan, bahwa kademangan Seca adalah kademangan yang aman dan tenang, tanpa ada gejolak sama sekali.”

“Perkelahian di penginapanmu agaknya tidak banyak mempunyai pengaruh terhadap orang-orang dari perguruan Kedung Jati, meskipun kau dan kedua orang suami isteri itu menunjukkan ilmu yang memadai.”

“Mereka terlalu yakin akan kemampuan mereka, sehingga mereka tentu meremehkan orang lain. Apalagi di Seca yang diam ini.”

Ki Panji Kukuh mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba iapun bertanya, “Apakah kira-kira semua orang kita sudah berada di tempatnya?”

Sutasuni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Agaknya sekarang semuanya sedang merangkak ke tempat sebagaimana sudah kita rencanakan.”

“Kalau begitu, kita akan segera memberikan isyarat.”

Sutasuni mengangguk sambil berdesis, “Biarlah anak panah sendaren itu dilontarkan.”

“Kau yakin bahwa semua orang akan mendengarnya?”

“Ya. Ki Panji. Suara panah sendaren itu akan terdengar dari sekeliling banjar ini. Bahkan kita tidak akan menerbangkan satu panah sendaren. Tetapi tiga yang akan dilontarkan ketiga arah yang berbeda.”

“Bagus.”

“Namun sementara itu. kita harus sudah memasuki halaman banjar. Begitu mereka tergerak oleh anak panah sendaren yang tentu akan mereka dengar, kita sudah berada di hadapan hidung mereka, sehingga mereka tidak mempunyai banyak kesempatan. Sementara itu orang-orang kitapun sudah memasuki lingkungan banjar itu pula.”

Sejenak kemudian, maka Ki Panji Kukuh serta para pengikutnya yang menyertainya telah bersiap. Demikian pula Glagah Putih yang telah menawarkan diri untuk menghadapi Ki Saba Lintang serta Rara Wulan yang akan memilih lawannya di medan pertempuran.

Sejenak kemudian, maka tiga orang pemanah telah siap dengan anak panah sendaren. Mereka mengarahkan panah sendaren mereka ketiga arah yang berbeda. Satu akan terbang di atas banjar. Satu di sebelah kiri dan satu lagi disebelah kanan.

Sutasuni berdiri di belakang ketiga orang pemanah itu. Bagaimanapun juga nampak ketegangan di wajahnya. Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang besar, yang tidak ada bandingnya. Kini gerombolannya telah menyulut permusuhan dengan perguruan yang terbesar itu. Jika mereka gagal membunuh pemimpin perguruan Kedung Jati. maka mereka harus menepi untuk beberapa lama.

Tetapi segala sesuatunya sudah disiapkan. Karena itu, maka Sutasuni itupun berkata kepada orang pemanah itu, “Jika kami mencapai pintu gerbang dan membunuh kedua orang petugas itu, maka kalian harus melontarkan panah sendaren itu ke arah yang telah ditentukan.”

“Baik, Ki Sutasuni,” jawab ketiganya hampir bersamaan. Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Panji Kukuh serta orang-orang yang bersamanya termasuk Glagah Putih dan Rara Wulan telah bergerak dengan cepat menuju ke pintu gerbang banjar padukuhan.

Kedua orang yang bertugas di pintu gerbang di terkejut. Tetapi mereka tidak mempunyai waktu untuk merenungi kedatangan beberapa orang yang berloncatan dari balik dinding halaman di seberang jalan.

Ketika orang-orang itu tiba-tiba saja menyerang, maka kedua orang itupun mencoba untuk membela diri mereka. Sebagai seorang petugas yang telah terlatih, maka mereka tidak dengan mudah mengulurkan leher mereka untuk ditebas.

Ketika kedua orang itu bertempur melawan dua orang pengikut Ki Panji Kukuh, maka Ki Panji Kukuh sendiri dengan beberapa orang pengikutnya serta Glagah Putih dan Rara Wulan, telah mema suki regol halaman banjar. Pada saat yang bersamaan, maka tiga buah panah sendaren telah terlepas dari busurnya, meluncur naik ke angkasa yang gelap.

Anak panah sendaren itu memang mengejutkan. Beberapa orang petugas kademangan Seca yang berjaga-jaga di banjar itu terkejut, serentak mereka bangkit dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka tidak tahu. siapa yang telah melepaskan panah sendaren. serta dengan maksud apa.

namun naluri mereka sebagai petugas yang berpengalaman, telah memberikan peringatan bahwa mereka sedang dalam bahaya.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka beberapa orang telah menghambur ke halaman. Sebagian dari mereka telah berlarian menuju kearah mereka. Namun yang lain langsung berlari ke pendapa banjar.

Pertempuran pun segera terjadi. Para petugas yang ada dibanjar itu jumlahnya terlalu sedikit. Namun sebagai petugas yang sudah terlatih mereka mencoba untuk mengatasi kesulitan yang terjadi. Sementara itu, seorang diantara merekapun telah sempat berlari ke serambi serta meraih pemukul kentongan.

Sesaat kemudian terdengar suara kentongan dalam irama titir telah mengumandang diseluruh kademangan. Peristiwa yang langka terjadi di kademangan Seca itu telah membuai rakyat Seca menjadi ketakutan. Kentongan yang berbunyi dengan irama dara muluk itu benar-benar telah mengguncang kademangan Seca.

Beberapa orang yang berada di banjar itupun terkejut. Ki Saba Lintang yang memang berada di banjar itupun terkejut pula. Dengan sigapnya Ki Saba Lintang dan beberapa orang pengiringnya yang berada di banjar itupun segera bangkit berdiri.

Sebagai seorang yang berpengalaman sangat luas, maka Ki Saba Lintang dan para pengiringnya yang berada di banjar itu, tidak segera kehilangan akal.

Dua orang pengawal Ki Saba Lintang segera memasuki biliknya sambil berkata, “Agaknya sesuatu yang tidak kita kehendaki telah terjadi, Ki Saba Lintang.”

“Ya. Bersiaplah “ .

“Kami sudah siap, Ki Saba Lintang.”

Ki Saba Lintangpun mengangguk-angguk sambil berkata, “Bagus. Kita harus keluar dari banjar ini. Jangan terjebak di ruangan yang sempit ini.”

Para pengawalnyapun tidak menjawab. Merekapun segera mengiringi Ki Saba Lintang yang keluar dari dalam biliknya.

Ketika ia berada di ruang dalam, maka beberapa orang berilmu tinggi yang datang bersamanya, telah bersiap pula. Diantara mereka terdapat pula Ki Murdaka yang datang mendahului Ki Saba Lintang.

“Lingkungan yang tidak pernah nampak bergejolak dipermukaan itu, tiba-tiba saja telah terguncang,” desis seorang pembantu terdekat Ki Saba Lintang.

“Aku mohon maaf, Ki Saba Lintang,“ berkata Murdaka, “kami yang datang mendahului Ki Saba Lintang, sama sekali tidak melihat kemungkinan buruk ini bakal terjadi.”

“Aku tahu. Aku tidak menyalahkan kalian yang datang lebih dahulu. Agaknya ada orang yang mempunyai perhitungan yang tajam yang menyergap kita malam ini. Mereka yang menyadari bahwa kedatangan mereka tidak akan diperhitungkan lebih dahulu.”

“Hal itu dapat terjadi karena kebodohan kami.”

“Tidak ada gunanya menyalahkan diri sendiri. Sekarang kita sudah terjebak ke dalam satu serangan yang tidak kita duga sebelumnya. Kita akan melawannya. Kita harus yakin, bahwa kekuatan kita cukup besar untuk menghadapi gerombolan yang manapun juga. Orang-orang yang berada di penginapan itu tentu akan segera berdatangan pula.”

Dalam pada itu, pertempuranpun telah terjadi di halaman banjar. Para petugas kademangan yang jumlahnya tidak terlalu banyak, tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Seorang diantara merekapun berlari ke ruang dalam sambil berkata, “Ampun Ki Saba Lintang. Kami tidak dapat menahan mereka yang dalang menyerang banjar ini.”

“Apakah mereka terlalu banyak jumlahnya?“

“Dibandingkan dengan kami, para petugas dari kademangan, jumlah mereka memang terlalu banyak.”

Ki Saba Lintangpun kemudian telah berteriak memberikan aba-aba, “Jangan biarkan mereka memasuki ruangan ini. Kitalah yang akan menyongsong mereka di luar.”

Sejenak kemudian, dua orang pengawal telah mendahului keluar lewat pintu pringgitan. Mereka masih melihat orang-orang terakhir dari pasukan di kademangan itu bertempur melawan beberapa orang yang telah memasuki halaman kademangan.

Namun orang-orang terakhir itupun sempat berpengharapan ketika mereka melihat orang-orang yang berada diruangan dalam itu berloncatan keluar. Mereka tahu, bahwa orang-orang yang berada di ruang dalam itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Namun, demikian orang-orang yang berada di ruang dalam itu menghambur turun ke halaman, maka beberapa orang yang lain telah berlari-larian di halaman samping dan bahkan di halaman belakang. Mereka berloncatan dari luar dinding halaman banjar itu.

Pertempuran yang keraspun tidak dapat dihindarkan. Ki Saba Lintang, para pengawalnya serta orang-orang berilmu tinggi yang menjadi pembantu kepemimpinan Ki Saba Lintang pun segera terlibat dalam pertempuran itu.

Sebenarnyalah mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Mereka mampu bergerak dengan kecepatan yang mengagumkan. Tenaga dalam merekapun melampaui tataran tenaga dalam orang-orang yang terlatih sekalipun.

Karena itulah, maka Ki Panji Kukuh, Sutasuni serta orang-orang terbaiknya segera memilih lawan-lawan mereka. Sedangkan mereka yang ilmunya tidak terlalu tinggi, telah bergabung dua atau tiga orang bersama-sama menghadapi seorang lawan.

“Jika kita membunuh ular, maka kita harus meremukkan kepalanya,“ pesan itu terngiang disetiap telinga para pengikut Ki Panji Kukuh.

Dalam pada itu, seorang yang telah dikenal oleh Glagah Putih dan Rara Wulan sebagai Ki Murdaka pada saat mereka merunduk untuk melihat orang-orang yang berada di banjar itu justru sebelum Ki Saba Lintang datang, bertempur dengan garangnya. Dengan garang pula orang itupun berteriak nyaring, “Setan alasan. Siapakah kalian yang telah dengan licik menyergap kami, he? Bukankah kami tidak mempunyai persoalan dengan kalian. Seandainya ada persoalan diantara kita, bukankah kita dapat membicarakannya?”

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun pertempuran berlangsung terus.

“Baik. Baik. Jika kalian semuanya bisu atau barangkali tuli. Ketahuilah, inilah pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Akulah yang bergelar Ki Saba Lintang. Siapa yang ingin aku penggal kepalanya, marilah. Mendekatlah.”

Beberapa orang yang mendengar suara Ki Murdaka itu menjadi berdebar-debar. Mereka belum melihat Glagah Pulih langsung menghadapinya seperti yang dijanjikannya.

Namun yang datang menghadapi orang yang mengaku Ki Saba Lintang itu adalah justru Rara Wulan sambil bertanya, “Kaukah yang bergelar Ki Saba Lintang?”

“Ya,” sahut Ki Murdaka.

“Kau begitu setia kepada pemimpinmu sehingga kau telah menjadikan dirimu sasaran serangan ini justru untuk melindungi Ki Saba Lintang yang sebenarnya.”

“Persetan. Siapakah kau, he?”

“Namaku Nyi Naga... Nagagemulung, eh, bukan. Naga …”

Ki Mandarakapun membentak, “Cukup. Aku tidak perlu tahu namamu. Jika kau sebut sebuah nama yang kau sendiri tidak ingat, itu tentu bukan namamu. Nah, sekarang jika kau sengaja mati tanpa nama, majulah. Jarang sekali aku menemui perempuan binal seperti kau ini.”

“Memang jarang sekali. Tetapi apakah kau pernah mendengar nama Nyi Yatni atau Nyi Dwani atau barangkali nama beberapa orang perempuan yang lain yang tentu juga kau sebut binal ?”

“Darimana kau kenal nama-nama itu ?”

“Perempuan-perempuan binal biasanya saling mengenal, meskipun hanya namanya.”

“Persetan. Bersiaplah. Kau akan segera mati.”

“Mudah-mudahan tidak. Aku akan berubah untuk melindungi nyawaku.”

“Setan betina,” Murdaka itupun menggeram.

“Nah Ki Murdaka, aku sudah siap. Kita dapat mulai sekarang. Lihat, Ki Saba Lintangpun telah berhadapan dengan lawannya pula. Bukankah orang yang berdiri di tangga terakhir pendapa banjar itu yang bernama Ki Saba Lintang.”

Murdaka memang menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya perempuan itu pernah bertemu, setidak-tidaknya melihat orang yang bernama Ki Saba Lintang sehingga ia tidak dapat berpura-pura lagi. Apalagi perempuan itu sudah tahu namanya pula. Karena itu, maka Ki Murdakapun tidak merasa perlu untuk mendapatkan penjelasan dari perempuan yang dinilainya sangat sombong itu.

Sekejap kemudian, maka dengan serta-merta Ki Murdakapun telah meloncat menyerang Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka Rara Wulanpun dengan tangkasnya menghindari serangan-serangan Ki Murdaka. Bahkan Rara Wulanpun segera membalas menyerangnya pula.

Di depan pendapa, Ki Saba Lintang yang sebenarnya telah berhadapan dengan Glagah Putih. Dengan kerut di dahinya, Ki Saba Lintang memandangi Glagah Putih dengan seksama

“Mungkin kita pernah bertemu. Ki Saba Lintang. Setidak-tidaknya kita pernah saling melihat di Tanah Perdikan Menoreh. Kau sudah beberapa kali mengunjungi Tanah Perdikan itu.”

“Ya. Agaknya kau sengaja datang dari Tanah Perdikan Menoreh untuk menemui aku disini.”

“Aku memang sedang memburumu.”

“Kau mendendam ?”

“Bukan karena dendam. Tetapi Nyi Agung Sedayu yang pernah kau palsukan itu, kini justru menginginkan tongkat baja putih yang kau bawa. Mbokayu Agung Sedayulah yang berniat memimpin perguruan Kedung Jati. sehingga sepasang tongkat baja putih itu harus berada di tangannya.”

“Persetan dengan perempuan yang tamak itu. Seharusnya ia dapat bekerja sama dengan aku. Kami berdua akan menjadi pemimpin perguruan ini. Pemimpin yang dihormati bahkan oleh Sultan di Mataram.”

“Mbokayu Agung Sedayu ingin memimpin perguruan Kedung Jati bersama-sama dengan suaminya, kakang Agung Sedayu. Tidak dengan kau.”

“Persetan, itu pikiran yang bodoh. Agung Sedayu tidak mempunyai garis keturunan dari Jipang. Baik dari Kangjeng Adipati Harya Perangsang maupun Ki Patih Mantahun.”

“Itu tidak akan menjadi soal. Keturunan siapapun jika memiliki sepasang tongkat baja itu, maka ia akan menjadi pemimpin perguruan Kedung Jati.”

“Omong kosong.”

“Mbokayu juga tidak mempunyai garis keturunan dari Jipang. Kenapa kau berniat untuk bersama-sama mbokayu Agung Sedayu memimpin perguruan Kedung Jati?”

“Persetan. Agaknya kaulah yang telah menggerakkan segerombolan orang ini untuk menyergap kami.”

“Ya. Mereka adalah orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka datang memburumu. Memburu tongkat baja putih itu. Karena itu, jika kau serahkan saja tongkat baja putih itu, maka tidak akan ada persoalan lagi.”

“Mulutmu lancang sekali. Aku tahu bahwa kau tentu mempunyai bekal ilmu yang cukup jika kau berani memburuku. Tetapi agaknya malam ini kau akan mati.”

“Aku sudah siap untuk menjawab. Tetapi ia mulai bergeser beberapa langkah.

Beberapa saat kemudian, keduanyapun sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sebagai orang yang berilmu tinggi. maka keduanyapun segera telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi pula.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman banjar itupun menjadi semakin seru. Apalagi ketika orang-orang yang berada di penginapan sudah berdatangan. Merekapun segera melibatkan diri dalam pertempuran pula.

Jumlah para pengikut Ki Panji Kukuh memang lebih banyak. Tetapi para pengikut Ki Saba Lintang mempunyai ilmu yang rata-rata lebih tinggi.

Meskipun demikian, para pengikut Ki Panji Kukuh yang memiliki pengalaman pada jalur perdagangan gelap itupun menggenangi halaman banjar itu dan memaksa para pengikut Ki Sabat Lintang untuk memeras kemampuan mereka.

Namun sebagian besar dari pada pengikut Ki Saba Lintang yang berada di penginapan itu sedang mabuk Bahkan ada yang menjadi mabuk berat, sehingga dengan demikian mereka tidak dapat meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Sela Aji dan Demung Pugut telah berada di arena pertempuran itu pula. Ketika seorang yang mabuk berdiri terhuyung-huyung di sebelahnya, Sela Aji itupun telah menampar wajahnya sambil berteriak, “Nah, inilah hasilnya jika kau tidak mau mendengarkan perintah Ki Murdaka. Kau yang mabuk itu kini berada di medan pertempuran. Terserah kepadamu, apakah kau akan tetap mabuk sehingga ujung pedang lawan akan mengoyak jantungmu, atau kau berusaha untuk bangkit dan melindungi dirimu sendiri.”

Orang itu memang terkejut sejenak. Tetapi kemudian matanya menjadi redup lagi. Meskipun demikian, karena ia memang berilmu tinggi, maka iapun segera melibatkan diri dalam pertempuran yang semakin seru.

Tetapi orang-orang yang mabuk itu tidak dapat mengerahkan ilmunya sampai ke puncak. Kepalanya yang pening, tulang-tulangnya yang terasa menjadi lemah, merupakan hambatan yang mengekang mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu memiliki beberapa kelebihan. Tetapi selain jumlah mereka lebih sedikit, sebagian dari merekapun sedang dalam keadaan mabuk.

Sementara itu, Rara Wulanpun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Murdaka. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sekali-sekali Ki Murdaka harus berloncatan beberapa langkah surut. Namun sekejap kemudian, keduanya telah terlibat kembali dalam pertempuran yang keras.

Ki Panji Kukuh sempat melihat pertempuran itu sekilas. Bagaimanapun juga Ki Panji Kukuh harus mengagumi kemampuan Rara Wulan yang berloncatan seperti anak kijang di rerumputan. Namun Ki Murdakapun bertempur dengan garangnya. Sekali-sekali terdengar orang itu menggeram seperti seekor harimau yang marah.

“Kenapa justru perempuan itu yang harus bertempur melawan Ki Saba Lintang,“ bertanya Ki Panji Kukuh didalam hatinya.

Sambil bertempur diantara beberapa orang lawannya, Ki Panji Kukuhpun telah melihat pula Glagah Putih yang sedang bertempur melawan seorang yang berilmu sangat tinggi pula.

“Agaknya lawan Ki Nagagundala itu juga seorang yang akan menentukan perjalanan perguruan Kedung Jati pula.”

Tetapi Ki Panji Kukuh tiba-tiba saja telah menghadapi seorang yang janggutnya jarang dan tidak begitu panjang, yang tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya. Orang tua itu bertubuh kecil. Tingginya sedang-sedang saja. Namun geraknya nampak sangat ringan. Tubuhnya bagaikan kapuk randu yang diterbangkan angin pusaran, berputaran di arena pertempuran itu, sehingga akhirnya hingga di hadapan Ki Panji Kukuh.

Namun sebelum Ki Panji Kukuh menyapanya, orang itu sudah bertanya lebih dahulu, “Kau siapa Ki Sanak. Kau mengamuk seperti harimau lapar.”

Ki Panji Kukuh memang tidak berniat menunjukkan jati dirinya serta gerombolannya. Karena itu, maka iapun menjawab sekenanya, “Namaku Singa Wereng. Kau siapa ?”

“Apakah kau pernah mendengar nama Watu Kenari ?”

“Watu Kenari ?”

“Ya.”

Ki Panji Kukuh mengangguk-angguk. Ia belum pernah mendengar nama itu. Meskipun demikian, ia harus berhati-hati. Menilik sikapnya maka orang itu agaknya berilmu sangat tinggi.

“Nah, sebaiknya kau bujuk Ki Saba Lintang untuk menyerah.” Tetapi orang yang menyebut dirinya Watu Kenari itu tertawa pendek. Katanya, “Agaknya kau belum berkenalan dengan perguruan Kedung Jati, sehingga kau dan kawan-kawanmu berani membuat persoalan dengan kami.”

“Persetan dengan perguruan Kedung Jati. Kami tidak ikhlas melepaskan Seca ini ke dalam pengaruhnya. Selama ini kamilah yang berpengaruh disini.”

“Kau harus mempelajari keseimbangan kekuatan lebih banyak lagi. Suatu gerombolan yang betapapun besarnya, yang berani melawan perguruan Kedung Jati, itu berarti telah membunuh dirinya.”

“Tetapi ternyata kalian termasuk Ki Saba Lintanglah yang akan mati malam ini.”

Watu Kenari itu tertawa. Katanya, “Kau agaknya telah bermimpi. Bangunlah dan lihatlah kenyataan di halaman banjar ini.”

“Kau lihat, bahwa Ki Saba Lintang sendiri sudah tidak berdaya,” desis Ki Panji Kukuh.

Watu Kenari meloncat surut. Hampir diluar sadarnya iapun segera berpaling kepada Ki Saba Lintang.

Ki Panji Kukuh mengikuti pandangan matanya. Ternyata orang itu memperhatikan lawan laki-laki yang dengan bangga mengganti namanya dan Nagagundala itu.

Namun tiba-tiba orang itu berpaling kepada Ki Murdaka yang bertempur dengan isteri Nagagundala sambil berkata hampir berteriak, “Ternyata Ki Saba Lintang ada disana. Perempuan yang sangat sombong dan mencoba menghadapinya itu akan segera dihancurkan.”

Ki Panji Kukuh memang menjadi agak bingung. Yang manakah sebenarnya yang bernama Ki Saba Lintang.

Tetapi ia tidak sempat merenungi mereka terlalu lama.

Sejenak kemudian, maka Watu Kenari itupun telah meloncat menyerangnya dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Tetapi Ki Panji Kukuhpun telah bersiap sepenuhnya sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan Ki Panji Kukuh yang garang itupun dengan cepat pula membalasnya menyerang.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera menjadi semakin seru. Keduanyapun berioncatan dengan cepat sehingga kaki mereka seakan-akan tidak berjejak lagi diatas tanah.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi di mana-mana. Ki Sutasuni telah terlibat pula melawan seorang yang beril mu tinggi. Sedangkan orang-orangnyapun bertempur dengan garangnya pula.

Para pengikut Ki Panji Kukuh itu tetap saja berpegang pada pesan, bahwa jika mereka membunuh ular, maka mereka harus meremukkan kepalanya.

“Karena itu, maka setiap orang dari gerombolan Ki Panji Kukuh itu berniat untuk membunuh lawan-lawan mereka.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang berilmu tinggi yang sedang mabuk itupun segera mengalami kesulitan. Kepala mereka masih terasa pening, sementara kesadaran mereka belum pulih sepenuhnya. Dalam keremangan cahaya lampu minyak di kejauhan, maka mata mereka yang redup itupun menjadi semakin kabur.

Agaknya Sutasuni telah memilih waktu yang tepat, justru pada saat orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu banyak yang mabuk.

Ki Murdaka menjadi sangat marah kepada mereka. Ia sangat benci kepada orang-orang yang tidak menuruti perintahnya.

“Mampuslah kau pemabuk,” geramnya sambil berloncatan.

“Ya. Mereka akan segera mampus. Kaukah yang mengajari mereka mabuk ?” bertanya Rara Wulan.

“Persetan kau perempuan binal,” geram Murdaka.

Rara Wulan justru tertawa sambil menjawab, “Kau memang akan banyak kehilangan pengikut-pengikutmu. Jika mereka tidak menyerah, mereka akan mati.”

“Jangan membual. Sebentar lagi kau akan terbaring diam di halaman banjar ini. Kau tidak akan sempat lagi menyesali kesombonganmu. Orang-orangmupun akan hancur menjadi debu.”

Rara Wulan tertawa pula. Katanya, “Ki Murdaka. Begitu pastikah bahwa kau akan mengalahkan aku ?”

“Aku adalah Murdaka yang digelari Alap-alap Alas Roban.”

“Alap-alap Alas Roban,” Rara Wulan mengulang.

“Nah, jika kau merasa sebagai seekor burung merpati, maka kau akan segera tercengkam oleh kuku-kukuku.”

“Tidak. Aku tidak pernah merasa diriku seperti burung merpati. Tetapi akulah kakek penyumpit, yang setiap hari berburu burung di hutan. Burung alap-alap adalah burung yang paling menyenangkan untuk diburu, justru karena kelincahannya.”

“Persetan dengan bualanmu, perempuan binal.”

“Tetapi sumpitku tidak pernah gagal. Aku adalah pembidik terbaik di tlatah Mataram ini.”

Ki Murdaka tidak memberi kesempatan Rara Wulan lebih banyak berbicara. Karena itu, maka iapun segera menyerangnya pula dengan garangnya.

Tetapi Rara Wulan benar-benar seorang perempuan yang tangkas. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi ia memiliki banyak kelebihan. Tenaga dalamnya yang sangat besar, membuat perempuan itu udak ter getar sama sekali jika terjadi benturan-benturan. Bahkan serangan-serangan Murdakapun jarang sekali dihindari oleh Rara Wulan, tetapi dengan lambaian tenaga dalamnya, Rara Wulan telah membentur serangan-serangan Murdaka yang sangat berbahaya itu.

Dengan demikian, maka Murdakapun harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi lawannya. Ditingkatkannya ilmunya menjadi semakin tinggi.

Namun tataran ilmu Murdaka yang ditingkatkan itu tidak pernah dapat menjadi lebih tinggi dari tataran ilmu Rara Wulan.

Karena itulah, maka serangan-serangan Ki Murdaka tidak terlalu menyulitkan bagi Rara Wulan, meskipun Rara Wulan harus selalu berhati-hati.

Namun Murdaka yang merasa bahwa serangan-serangannya sulit menguak pertahanan Rara Wulan yang rapat dan kokoh itupun tiba-tiba telah menarik pedangnya. Sebilah pedang yang berkilat-kilat agak kemerah-merahan.

Rara Wulan melenting surut selangkah. Diamatinya pedang Murdaka yang seakan-akan bercahaya di keremangan malam.

“Kau akan menjadi santapan yang agak berbeda dan pedangku ini. Seingatku, aku belum pernah membunuh perempuan dengan pedangku. Bukan berarti bahwa aku tidak pernah membunuh perempuan. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi jika berani menghalangi aku, sebagaimana kau lakukan sekarang ini, maka ia akan mati. Tetapi yang pernah terjadi, aku membunuh perempuan dengan tanganku. Tetapi kau pun perempuan binal. Kau mempunyai kelebihan dari kebanyakan perempuan yang pernah aku kenal.”

“Pedangmu pedang yang luar biasa,” desis Rara Wulan.

“Kau menjadi ketakutan karenanya ?”

“Tidak. Aku tidak menjadi ketakutan. Tetapi aku justru mengaguminya. Tetapi aku tidak ingin memilikinya. Jika kau mau, biarlah pedangmu diketemukan oleh orang-orang Seca yang esok akan membersihkan halaman banjar ini.”

Telinga Murdaka menjadi bagaikan disentuh api. Dengan geram ia membentak, “Tutup mulutmu. Atau aku yang akan mengoyaknya.”

“Jangan marah, Ki Murdaka. Menurut guruku, jika seseorang bertempur tanpa dapat mengendalikan kemarahannya, maka ia tidak akan dapat melakukan perlawanan dengan baik.”

Murdaka meloncat mundur selangkah. Dipandanginya Rara Wulan sambil berdesis, “Kau benar perempuan binal. Aku harus mengendalikan kemarahanku.”

Namun Rara Wulan tidak sempat menjawab. Murdakapun segera meloncat sambil mengayunkan pedangnya mendatar, menebas ke arah lambung.

Rara Wulan meloncat surut, sehingga pedang lawannya itu terayun setebal jari di depannya tanpa menyentuh pakaiannya

Rara Wulan tidak meremehkan senjata lawannya. Pedang itu adalah pedang yang sangat baik. Tentu pedang yang sudah sangat akrab dengan pemiliknya.

Dengan demikian, maka Rara Wulan pun telah mengurai selendangnya pula. Selendang yang menjadi andalannya menghadapi segala jenis senjata.

“Anak setan kau perempuan sombong. Kau kira pedangku tidak dapat menebas putus selendangmu itu. Kapuk yang ditiupkan ke mata pedangkupun akan terbelah. Apalagi selendangmu itu.”

“Kita lihat saja nanti, Ki Murdaka.”

Murdaka tidak menjawab lagi. Kemarahannya bagaikan membakar ubun-ubunnya. Namun justru ia mencoba melakukan sebagaimana dipesankan oleh lawannya. Jika ia kehilangan akal, maka ia tidak akan dapat menghadapi lawannya dengan penalaran yang jernih, sehingga segala sesuatunya akan menjadi kabur.

Karena itu, bagaimanapun juga jantungnya bergejolak, Ki Murdaka berusaha untuk dapat mengendalikan dirinya serta mempergunakan penalarannya yang jernih.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin seru. Ketika Rara Wulan mulai memutar selendangnya maka lawannyapun mulai menyadari, bahwa selendang di tangan perempuan itu bukan selendang kebanyakan. Apalagi Murdakapun mengerti, bahwa perempuan itu memiliki tenaga dalam yang sangat besar. Sehingga selendangnya itu dapat terjulur mematuknya seperti sebatang tombak. Menebas seperti pedang namun selendang itu dapat pula menjerat seperti seutas tali.

“Gila. Dari mana ia mendapatkan ilmu serta tenaga dalam sebesar itu ?” bertanya Murdaka di dalam hatinya.

Namun Murdaka tidak sempat mencari jawabannya. Selendang itu berputaran semakin cepat. Menebas, mematuk dan sekali-sekali menjerat pedangnya seperti tangan-tangan gurita raksasa yang mengerikan.

Sementara itu, Glagah Putihpun bertempur melawan Ki Saba Lintang yang meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Sambil tertawa pendek Ki Saba Lintang itupun berkata, “Apakah kau menjadi heran? Ilmuku memang sudah menjadi berlipat dua kali. Jika sebelumnya kau sudah mengagumi aku, maka sekarang aku akan merasa dirimu tidak berharga sama sekali.”

“Ya,” Sahut Glagah Putih, “ilmumu memang sudah meningkat semakin tinggi. Aku memang menjadi semakin kagum kepadamu. Tetapi belum sampai pada batas kecemasan. Karena setinggi-tinggi ilmumu, aku masih akan dapat menjangkaunya.”

Ki Saba Lintang tertawa pula. Katanya, “Kau tidak tahu, apa yang sedang kau hadapi. Bahkan seandainya kau panggil Agung Sedayu sekalipun, ia tentu akan terheran-heran sampai saat jantungnya tertembus tongkat baja putihku.”

“Tetapi kenapa kau mempergunakan orang lain sebagai kedok keberadaanmu di sini ? Kenapa Murdaka itu harus mengaku, bahwa ia adalah Ki Saba Lintang.”

“Kau memang terlalu dungu untuk dapat mengerti ?”

“Bukankah itu mencerminkan betapa ketakutannya kau menghadapi seranganku malam ini.”

“Kenapa aku menjadi ketakutan? Aku justru merasa senang dapat bertemu kau dan orang-orangmu di sini, sehingga aku tidak perlu memburumu sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi bukankah kau tentu merencanakan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh?”

“Buat apa aku pergi ke Tanah Perdikan itu jika aku dapat membunuhmu di sini.”

“Tetapi tongkat baja putih yang berada di tangan mbokayu Sekar Mirah itu berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Wajah Ki Saba Lintang menegang. Kemudian ia pun berkata dengan nada berat, “Ya. Aku akan mengambilnya. Jika terpaksa aku akan membunuh Sekar Mirah dan Agung Sedayu.”

“Kau tidak akan dapat melakukannya.”

“Kenapa ? Kau ragukan kemampuanku serta kekuatan perguruan Kedung Jati setelah aku bekerja keras akhir-akhir ini?”

“Ya. Justru kau akan mati di sini. Pengikutmu yang hanya dapat mabuk-mabukan itupun akan dilindas oleh kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.”

Tetapi Ki Saba Lintang masih juga tersenyum. Sambil berloncatan menghindari serangan-serangan Glagah Putih, Ki Saba Lintang itupun berkata, “Baiklah. Kita akan membuktikan, siapakah di antara kita yang lebih baik setelah kemampuanmu menjadi berlipat.”

Keduanyapun bergerak semakin cepat. Serangan-serangan Ki Saba Lintang datang seperti angin prahara. Namun Glagah putih tidak terguncang karenanya.

Pertempuran di halaman banjar itupun berlangsung dengan sengitnya. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menguasai medan.

Beberapa orang petugas dari kademangan Seca masih sempat menyaksikan pertempuran itu. Ki Demang, Ki Jagabaya dan beberpa orang bebahu telah berada di halaman banjar itu pula. Namun mereka justru mencegah para petugas yang tersisa, serta kawan-kawan mereka yang baru berdatangan untuk tidak tergesa-gesa melibatkan diri.

“Keduanya mempunyai kekuatan yang sangat besar,“ berkata Ki Demang, “keduanya mempunyai orang-orang yang berilmu tinggi. Ki Saba Lintang dan Ki Murdakapun telah terlibat pula dalam pertempuran Ki Saba Lintang dan Ki Murdaka. Bahkan Ki Sela Aji, Ki Demung Pugut dan yang lain-lain juga telah menghadapi lawan-lawan yang seimbang. Sementara itu mereka yang datang menyerang banjar itu jumlahnya lebih banyak. Bahkan hampir berlipat.”

Ki Jagabaya dan para bebahu itupun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dengan nada berat Ki Jagabaya berkata, “Ternyata kita telah lengah. Selama ini kita tidak melihat kekuatan yang ada di Seca, yang ternyata mampu mengimbangi kekuatan perguruan Kedung Jati.“

“Tidak. Yang ada disini hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh kekuatan perguruan Kedung Jati. Mereka tidak mengira bahwa disini mereka akan mendapat gangguan dari satu kekuatan yang cukup besar, yang sebelumnya tidak pernah nampak di Seca,“ sahut Ki Demang.

“Perguruan Kedung Jati tentu akan menyalahkan kita,” desis Ki Kabayan.

“Mungkin mereka akan menyalahkan kita, bahwa kita memberikan keterangan bahwa Seca adalah satu kademangan yang aman.”

“Karena itu, agaknya lebih baik melibatkan diri. Kita mempunyai beberapa orang petugas yang akan dapat membantu Ki Saba Lintang.”

“Tetapi itu akan menimbulkan dendam dari kekuatan yang sebelah. Jika Ki Saba Lintang tidak mampu bertahan, maka pihak yang lain itu akan menghancurkan kita pula, karena kita berpihak kepada Ki Saba Lintang.”

Para bebahu itu mengangguk-angguk. Sementara itu pertempuran di halaman banjar itupun menjadi semakin garang. Kedua belah telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Bahkan Ki Saba Lintangpun telah memutar tongkat baja putihnya untuk melawan Glagah Putih.

“Kaulah yang menjadi heran melihat kemampuanku sekarang,“ berkata Glagah Putih sambil mengurai ikat pinggangnya.

Ki Saba Lintang tidak lagi tersenyum-senyum. Tetapi wajahnya nampak bersungguh-sungguh. Sambil memutar tongkat baja putihnya maka Ki Saba Lintang itupun berkata, “Kemampuanmu memang mengejutkan. Tetapi tongkat baja putihku akan mengakhiri kesombonganmu itu.”

Glagah Putih melangkah surut beberapa langkah. Diurainya ikat pinggangnya sambil berdesis, “Marilah Ki Saba Lintang. Kita akan menuntaskan pertempuran itu.”

Ki Saba Lintang menggeram. Iapun segera meloncat menyerang sambil mengayunkan tongkat baja putihnya ke arah ubun-ubun Glagah Putih.

Namun Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Dengan tangkasnya Glagah Putih meloncat menghindar, sehingga tongkat baja putih Ki Saba Lintang itu tidak mengenainya.

Namun Ki Saba Lintang tidak memberi kesempatan. Ki Saba Lintang itupun dengan cepat pula memburunya sambil menjulurkan tongkat baja putihnya mematuk ke arah dada.

Glagah Putih tidak sempat menghindar. Karena itu, maka Glagah Putih telah menangkis serangan itu dengan ikat pinggangnya.

Satu benturan yang keras sekali telah terjadi. Tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang adalah tongkat baja putih yang jarang ada duanya. Sementara itu, ikat pinggang Glagah Putih adalah bukan ikat pinggang kulit kebanyakan.

Keduanyapun berloncatan surut. Tangan Ki Saba Lintang terasa menjadi panas. Demikian pula telapak tangan Glagah Putih. Benturan yang keras sekali itu telah membuat senjata keduanya tergetar.

Ki Saba Lintang mengumpat didalam hatinya. Ia tidak mengira bahwa anak Tanah Perdikan Menoreh itu sudah mampu meningkatkan ilmunya sampai ketataran yang sangat tinggi. Bahkan dalam pertempuran bersenjatapun Ki Saba Lintang telah diimbangi oleh kemampuan Glagah Putih yang hanya bersenjata ikat pinggangnya.

Di sisi-sisi lain dari pertempuran itu, orang-orang Ki Panji Kukuh lebih banyak menguasai arena. Selain jumlah orang-orangnya lebih banyak dari orang-orang perguruan Kedung Jati, orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang tidak terlalu banyak itu, diracuni oleh tuak di kepalanya, sehingga mereka tidak dapat berpikir jernih.

Karena itu, maka keadaan orang-orang dari perguruan Kedung Jati semakin menjadi sulit Mereka mulai terdesak. Dan bahkan korbanpun telah berjatuhan.Dengan demikian, maka para pengikut Ki Panji Kukuh menjadi semakin percaya diri. Orang-orang yang mulitmya berbau tuak itu, seorang demi seorang menjadi semakin menyusut.

Namun orang-orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati itulah yang kemudian mengejutkan. Mereka telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak. Tidak ada orang yang dapat menghentikan Sela Aji yang mengamuk seperti seekor harimau yang lapar di tengah-tengah kawanan serigala liar. Sementara itu Demung Pugut telah menghadang Sutasuni yang bertempur dengan garangnya.

Ketika Sela Aji itu berhasil melumpuhkan lawannya, maka iapun kemudian bergerak seperu kuda liar. Tidak ada yang dapat mengendalikannya. Ia berloncatan dari satu tempat ke tempat yang lain, melonjak, menerjang dan menyepak dan bahkan menginjak-injak siapa saja yang mencoba menghalanginya.

Kawan-kawannya yang sudah menjadi cemas, tiba-tiba saja telah bangkit pula. Mereka menjadi semakin garang menghadapi lawan-lawan mereka. Mereka telah menunjukkan tataran mereka yang sebenarnya sebagai pengikut dari perguruan Kedung Jati.

Para pengikut Ki Panji Kukuhpun terhentak. Tetapi korban telah berjatuhan silang melintang di halaman banjar itu.

Sementara Ki Panji Kukuh sendiri masih terikat dalam pertempuran melawan Watu kenari. Seorang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi, yang dapat membuat tubuhnya seringan kapas.

Korban di kedua belah pihak bertebaran di mana-mana. Sementara itu Ki Demang dan Ki Jagabaya tetap menahan para petugasnya untuk tidak berpihak lagi.

“Tetapi beberapa orang kawan kita sudah terbunuh, Ki Demang.” berkata seorang petugas yang hampir tidak mampu lagi mengekang diri.

“Ya. Mereka telah menjadi korban, karena mereka bertugas di banjar pada saat serangan itu datang. Tetapi dalam kekalutan yang tidak kita mengerti itu, sebaiknya kita tidak turut campur. Jika kita terlibat dalam permusuhan yang tidak kita mengerti, maka kita akan terseret kedalam permusuhan yang berkepanjangan. Seca tidak lagi akan dapat menjadi sebuah kademangan yang tenang yang akan dapat berpengaruh pada arus perdagangan. Jika arus perdagangan datang dan pergi ke Seca ini terhalang, maka Seca akan menjadi satu lingkungan yang tidak ada bedanya dengan kademangan-kademangan lain yang berada dibawah bayangan para perampok. Apalagi jika Seca berada di bawah bayangan pertentangan antara dua kekuatan yang besar.

Petugas yang merasa kehilangan beberapa orang kawannya itu tidak dapat memaksakan kehendaknya, ia memang melihat pertempuran yang sengit. Korban berjatuhan di mana-mana dari kedua belah pihak.

Di sengitnya pertempuran itu, ternyata Sutasuni yang telah dihadang oleh Demung Pugut itu mengalami kesulitan yang semakin mendesaknya. Demung Pugut ternyata seorang yang menguasai ilmu pedang yang sangat tinggi. Pedangnya yang berputar itu seakan-akan merupakan gumpalan asap kelabu yang mengelilinginya. Namun senjata Sutasuni mengalami kesulitan untuk menembus gumpalan asap kelabu itu.

Ujung pedang Demung Pugutlah yang mulai tergores di Tubuh Sutasuni. Semakin lama semakin banyak.

Meskipun dengan kekuatannya yang sangat besar, sekali-sekali Sutasuni berhasil menguak pertahanan Demung Pugut dan menggoreskan senjata di tubuhnya, namun ujung pedang Demung Pugutlah yang lebih sering menyentuh tubuh Sutasuni.

Darahpun mengalir semakin lama semakin banyak.

Sutasuni mulai meragukan keyakinannya sendiri, bahwa para pengikut Ki Panji Kukuh itu akan dapat menghancurkan orang-orang dari perguruan Kedung Jati.

Keseimbangan pertempuran di halaman banjar itu masih belum menentu. Jika semula para pengikut Ki Panji Kukuh yang jumlahnya lebih banyak itu telah mendesak lawannya, namun Sela Aji dan beberapa orang berilmu tinggi, mulai mengubah keseimbangan itu. Mereka mengamuk tanpa dapat dihambat lagi, sehingga beberapa orang berilmu tinggi yang lain, yang mulai menjadi cemas telah menemukan kepercayaan diri mereka kembali.

Tetapi mereka menghadapi lawan yang jumlahnya lebih banyak, yang telah bertempur dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga satu dua orang dari perguruan Kedung Jati itu tidak mampu mengatasinya.

Sementara itu Ki Murdaka masih terikat dalam pertempuran melawan Rara Wulan. Selendang Rara Wulan berputar melingkar. Namun kadang-kadang nampak menggeliat dan menggapai-gapai. Pada kesempatan yang lain, selendang itu terjulur mematuk seperti sebatang tombak berlandean panjang.

Ki Murdaka yang menguasai ilmu pedang yang sangat tinggi itu harus mengerahkan kemampuannya. Ternyata ketajaman pedangnya tidak mampu memotong selendang Rara Wulan yang aneh itu. Bahkan sentuhan-sentuhan ujung selendang itu telah mulai mengoyak pakaiannya dan bahkan melukai kulitnya.

Namun pedang Ki Murdaka yang bagaikan membara itupun sangat mengerikan. Di kegelapan pedang itu bagaikan lidah api yang panjang yang terjulur dari tangan Ki Murdaka.

Tetapi Ki Murdaka tidak segera berhasil menguasai perempuan yang bersenjata selendang itu. Bahkan Ki Murdaka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa Ki Murdaka mulai mengalami kesulitan.

Agaknya memang tidak ada pilihan lain bagi Ki Murdaka. Meskipun yang dihadapi adalah seorang perempuan, tetapi ia adalah seorang perempuan yang berbeda dengan kebanyakan perempuan.

Apalagi ketika Ki Murdaka sempat memperhatikan arena pertempuran yang tidak menentu. Korban yang bergelimpangan di halaman banjar, sehingga kemungkinan buruk akan dapat terjadi pada Ki Saba Lintang yang sebenarnya.

Ki Murdaka itu menyempatkan diri meloncat surut. Sekilas ia melihat, bahwa Ki Saba Lintang sendiri masih terikat dalam pertempuran yang sengit. Bahkan Ki Saba Lintang telah mempergunakan tongkat baja putihnya. Namun lawannyapun agaknya memiliki senjata yang mampu mengimbangi tongkat baja putihnya itu.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain," berkata Ki Murdaka didalam hatinya, "aku tidak akan mampu menghentikan perlawanan perempuan ini dengan pedangku"

Karena itu, maka Ki Murdakapun telah sampai pada keputusan untuk mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Karena itu, maka Ki Murdaka itupun telah mencoba menghentakkan ilmu pedangnya yang sangat tinggi. Namun ia tidak berhasil menyelesaikan pertempuran. Ia hanya sempat mendesak Rara Wulan beberapa langkah surut. Namun Rara Wulanpun segera menemukan kembali keyakinannya dan bahkan mulai menekan Ki Murdaka kembali.

Jilid 366

KI MURDAKAPUN akhirnya sampai pada satu pilihan yang menentukan. Dengan geram iapun bergumam, "Aku tidak peduli jika tubuh perempuan itu akan menjadi lumat."

Dengan tangkasnya Ki Murdakapun segera berloncatan surut untuk mengambil jarak. Tiba-tiba saja dilepaskannya pedang pusakanya itu.

Rara Wulan terkejut. Ia segera menyadari, apa yang akan dilakukan oleh lawannya.

Karena itu dengan cepat dikalungkannya selendangnya di lehernya, serta mempersiapkan diri menghadapi ilmu puncak lawannya yang belum diketahuinya seberapa tingginya.

Dengan demikian, maka Rara Wulan tidak berani meremehkan lawannya, ia tidak ingin hancur dalam benturan ilmu yang tidak akan dapat dielakkannya lagi.

Sebenarnyalah Ki Murdaka telah memusatkan nalar budinya. Dengan sepenuh daya kemampuan ilmunya, Ki Murdaka itu telah melontarkan serangannya ke arah Rara Wulan. Seleret sinar kemerah-merahan telah meluncur dari telapak tangannya, mengarah ke dada Rara Wulan.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, Rara Wulanpun telah meluncurkan ilmu puncaknya pula. Ilmunya yang disebutnya Aji Namaskara.

Kedua kekuatan ilmu yang nggegirisi itupun akhirnya saling berbenturan. Udara di halaman banjar itupun telah terguncang. Glagah Putih dan Ki Saba Lintang yang sedang bertempurpun sempat berloncatan surut untuk mengambil jarak.

Akibat dari benturan itupun ternyata sangat mendebarkan jantung. Rara Wulan tergelar beberapa langkah surut. Sejenak ia terhuyung-huyung untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun ternyata Rara Wulan itupun jatuh pada lututnya

Untuk beberapa saat Rara Wulan berusaha untuk bangkit berdiri. Meskipun masih agak goyah, namun akhirnya Rara Wulanpun berhasil berdiri tegak.

Sementara itu, ternyata Aji Namaskara benar-benar memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Kekuatan ilmu Ki Murdaka tidak mampu menembus kekuatan Aji Namaskara.

Ki Murdaka tidak saja tergetar surut. Tetapi Ki Murdaka telah terlempar beberapa langkah dan kemudian terbanting jatuh.

Agaknya kekuatan serta daya tahannya benar-benar tidak mampu mengatasi getar kekuatan ilmu lawannya yang meskipun telah tertahan dalam benturan dengan ilmunya sendiri, namun Aji Namaskara itu masih mampu menusuk sampai ke jantung.

Tubuh Ki Murdaka memang tidak hancur lumat menjadi debu. Tubuhnya masih tampak utuh tergolek di halaman banjar. Namun nafas Ki Murdaka itupun telah putus.

Sela Aji berlari kearahnya. Iapun segera berjongkok dan mencoba untuk mengangkat kepala Ki Murdaka. Namun Ki Murdaka itu telah tidak bernafas lagi.

Sela Aji menggeram. Tetapi iapun tidak dapat mengingkari kenyataan. Setinggi-tinggi ilmu Sela Aji, masih belum setataran dengan ilmu Ki Murdaka.

Ketika ia berpaling, dilihatnya Rara Wulan berdiri tegak memandanginya dengan tajamnya. Wajahnya yang tegang nampak menantangnya. Perempuan itu sama sekali tidak menunjukkan akibat dari benturan yang baru saja terjadi.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Demung Pugutpun mendekatinya.

“Kau tidak akan dapat melawannya,” desis Demung Pugut.

“Bagaimana dengan paman ?”

“Aku sudah menyelesaikan lawanku.”

“Kita lawan perempuan itu berdua.”

“Lihat keadaan Ki Saba Lintang. Nampaknya keadaan kita akan menjadi sulit.”

“Aku telah membunuh banyak orang.”

“Tetapi lawan Ki Saba Lintang itu adalah orang yang sangat tinggi ilmunya. Sementara perempuan itu telah menghentikan perlawanan Ki Murdaka.”

“Jadi?”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Sementara Rara Wulan yang masih berdiri tegak itupun sedang mengatur pernafasannya. Jika kedua orang itu siap melawannya, maka Rara Wulan harus mempergunakan sisa-sisa tenaganya. Benturan yang telah terjadi itu sangat mempengaruhinya.

Tetapi Rara Wulan berhasil menyembunyikan keadaannya yang sebenarnya setelah benturan itu terjadi.

Meskipun demikian, jika terpaksa, ia masih akan sanggup bertempur melawan kedua orang itu.

Sejenak suasana menjadi sangat tegang sepeninggal Ki Murdaka. Beberapa orang berilmu tinggi dari perguruan Kedung Jati yang masih bertahan, menjadi berdebar-debar pula.

Dalam pada itu, Ki Panji Kukuh yang bertempur melawan Watu Kenaripun menjadi gelisah. Ia melihat Sutasuni tersungkur di tanah. Sementara itu, lawannya benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Dengan demikian maka harapan Ki Panji Kukuh tinggal suami isteri yang mengaku bernama Nagagundala itu.

Ketika Rara Wulan dapat menghentikan perlawanan Ki Murdaka, Ki Panji Kukuhpun bergumam, "Habislah ceritera tentang Ki Saba Lintang."

"Bodoh kau," geram Watu Kenari, "orang itu bukan Ki Saba Lintang."

"Ia menyebut dirinya Ki Saba Lintang."

"Kau memang dungu," geram Watu Kenari. Sementara itu, iapun meningkatkan serangan-serangannya pula.

Agaknya Watu Kenaripun menjadi tidak sabar lagi. Ia melihat Ki Saba Lintang yang sebenarnya juga mulai mengalami kesulitan. Meskipun tongkat baja putihnya berputaran menyambar-nyambar, namun agaknya senjata lawannya mampu mengimbangi kegarangan tongkat baja putih itu.

Karena itu, maka Ki Watu Kenaripun ingin segera menyelesaikan pertempuran dengan cepat.

"Jika aku berhasil, biarlah aku segera berhasil. Jika aku harus mati, biarlah aku tidak melihat Ki Saba Lintang mengalami tekanan yang tidak teratasi."

Dengan demikian, maka Watu Kenaripun segera meningkatkan ilmunya hingga ke puncaknya.

Panji Kukuh adalah seorang pemimpin dari sekelompok orang yang berada pada jalur perdagangan terlarang. Ki Panji Kukuhpun memiliki ilmu yang diandalkan pula.

Karena itu, sejenak kemudian, maka keduanya telah siap dengan ilmu pamungkas mereka.

Ketika masing-masing melontarkan serangan yang dilandasi dengan ilmu puncak mereka, maka dua percik sinar meluncur dari arah yang berlawanan.

Benturan yang dahsyatpun telah terjadi. Kedua ilmu yang tinggi yang berbenturan itu seakan-akan telah meledakkan halaman banjar. Udarapun bergetar. Dedaunan berguncang, sehingga daun-daun yang kuningpun telah runtuh berguguran.

Ternyata ilmu Watu Kenari lebih tinggi selapis tipis dari ilmu Ki Panji Kukuh. Karena itu, maka Ki Panji Kukuh itupun telah terlempar beberapa langkah surut Tubuhnya terhuyung-huyung sejenak. Kemudian Panji Kukuh itupun terguling di tanah.

Tiga orang pengikutnya dengan cepat berlarian mendekatinya. Seorang segera berjongkok di sampingnya.

“Gila orang itu,“ Ki Panji Kukuh menggeram. Namun dadanya terasa sangat sakit. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka seorang pengikutnya yang berjongkok itu membantunya. Tetapi iapun berkata, “Jangan bangkit berdiri dahulu, Ki Panji. Duduk sajalah untuk mengatur pernafasan.”

Ki Panji sempat memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Ia melihat Nyi Nagagundala masih berdiri termangu-mangu. Sementara itu, Watu Kenari juga terguncang dan jatuh terlentang. Tetapi dibantu oleh seorang kawannya dari perguruan Kedung Jati, Watu Kenaripun bangkit berdiri. Keadaannya ternyata masih lebih baik dari Ki Panji Kukuh.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintanglah yang benar-benar mengalami kesulitan. Glagah Putih ternyata mampu mendesak Ki Saba Lintang sehingga Ki Saba Lintang setiap kali harus berloncatan mundur.

Tetapi kesetiaan para pengikutnya benar-benar mengagumkan. Dalam keadaan yang rumit, itu, maka perhatian para pengikutnya tertumpah seluruhnya kepadanya.

Sela Aji, Demung Pugut dan bahkan kemudian Watu Kenan telah berloncatan mendekati Ki Saba Lintang yang terdesak.

Glagah Putih harus bergeser surut untuk mengambil jarak. Ia mencoba untuk menilai lingkaran pertempuran yang dihadapinya. Beberapa orang telah siap bertempur melawannya. Meskipun Watu Kenari yang baru saja berbenturan ilmu dengan Ki Panji Kukuh itu masih nampak goyah, namun ia telah memaksa diri untuk membantu Ki Saba Lintang.

Beberapa orang pengikut Panji Kukuh masih bertempur dengan garangnya. Namun korban yang jatuh ternyata sudah sangat banyak. Demikian pula orang-orang perguruan Kedung Jatipun telah kehilangan banyak orang pula.

Ketika Glagah Putih sedang memperhitungkan kemungkinan yang dihadapinya, tiba-tiba saja Rara Wulan berdiri beberapa langkah daripadanya, “Kita akan menyelesaikannya kakang.”

Glagah Putih mengerti bahwa keadaan Rara Wulan masih belum pulih kembali. Tetapi keadaannya sudah menjadi berangsur baik.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Ki Saba Lintang dan beberapa orang yang berada di sekitarnya telah mengambil keputusan lain. Mereka tidak lagi berniat meneruskan pertempuran. Tetapi dengan isyarat yang kurang di mengerti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, mereka telah mengambil satu sikap.

Sela Aji dan Demung Pugut tiba-tiba saja telah menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan dengan garangnya. Mereka menerkam seperti seekor singa yang lapar.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mengira bahwa kedua orang itu akan menyerangnya dengan serta merta. Karena itu, maka keduanya telah bergeser surut untuk mengambil jarak.

Namun Sela Aji dan Demung Pugut tidak memberi keduanya waktu. Dengan tangkas keduanyapun telah meloncat menyerang pula. Serangan mereka

datang beruntun. Demikian cepatnya, sehingga sekali lagi Glagah Putih dan Rara Wulan bergeser surut

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak membiarkan diri mereka terdesak lagi. Dengan tangkasnya keduanyapun sengaja membentur serangan yang berikutnya.

Rara Wulan yang masih belum pulih sepenuhnya itu masih juga goyah. Beberapa langkah ia terdesak surut Sementara itu Demung Pugutpun telah tergetar pula.

Namun dalam pada itu, Sela Aji yang serangannya telah terbentur tenaga Glagah Putih yang menangkis serangan itu, telah terlempar dan terpelanting jatuh.

Tetapi sementara itu, Glagah Putih telah melihat Ki Saba Lintang telah melarikan diri dibawah perlindungan Watu Kenari serta dua orang pengikutnya yang lain.

“Gila Ki Saba Lintang,” geram Glagah Putih yang berusaha untuk memburunya.

Tetapi Glagah Putih itupun berhenti ketika ia melihat Watu Kenari itu berbalik menghadap kearahnya.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia melihat Watu Kenari bersiap untuk melontarkan Aji Pamungkasnya

Tidak ada pilihan lain bagi Glagah Putih. Iapun segera mempersiapkan diri pula.

Ketika seleret sinar meluncur kearahnya maka Glagah Putihpun telah meluncurkan serangannya pula.

Akibatnya telah menggetarkan jantung mereka yang sempat menyaksikannya. Serangan Watu Kenari yang baru saja membenturkan ilmunya dengan Ki Panji Kukuh itu masih terlalu lemah untuk meluncurkan serangannya lagi. Apalagi serangannya itu telah membentur kekuatan ilmu pamungkas Glagah Putih.

Karena itu, maka benturan itu telah benar-benar menghancurkan Watu Kenari. Tubuhnya terlempar jauh kebelakang, membentur dinding halaman banjar. Terdengar derak dinding halaman banjar yang tertimpa tubuh Watu Kenari itu roboh.

Ki Watu Kenari tidak sempat mengaduh. Beberapa ruas tulangnya benar-benar berpatahan. Tetapi karena daya tahan tubuh Watu Kenari yang tinggi, maka tubuh itu tidak lumat menjadi debu.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintang sudah tidak nampak lagi. Dua orang pengikutnya telah membawanya lari ke dalam gelap. Kemudian meloncati dinding halaman belakang banjar kademangan Seca itu.

Glagah Putih memang tidak mendapat kesempatan. Ketika ia siap meloncat berlari untuk memburu Ki Saba Lintang sampai ke luar halaman, maka Sela Aji telah menyerangnya.

Kemarahan Glagah Putih tidak tertahankan lagi. Ketika Sela Aji meloncat menerkamnya, maka Glagah Putih telah mengangkat dan kemudian mengayunkan tangannya dengan lambaran Aji Sigar Bumi.

Sela Aji masih sempat menjerit. Namun kemudian terdiam. Bukan saja suaranya, tetapi juga detak jantungnya.

Glagah Putih menggeram marah. Namun ia masih berniat untuk mencari Ki Saba Lintang yang tentu belum terlalu jauh.

Tetapi ketika ia berpaling, ia melihat Rara Wulan terjatuh pada lututnya. Dengan susah payah Rara Wulan mencoba bertahan untuk tidak jatuh terlentang.

Glagah Putih tidak berpikir panjang. Iapun segera berlari ke arah isterinya itu. Dilihatnya orang yang bernama Demung Pugut itu telah terbaring diam di hadapan Rara Wulan.

“Rara. Bagaimana keadaanmu?”

Rara Wulan terduduk. Glagah Putih mencoba untuk menahan agar Rara Wulan tetap duduk.

“Duduklah. Atur pernafasanmu. Aku akan menungguimu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Iapun mencoba untuk duduk bersila di halaman banjar itu untuk mengatur pernafasannya.

Glagah Putih kemudian bangkit berdiri di belakangnya sambil mengawasi keadaan halaman banjar kademangan Seca itu.

Halaman itu telah menjadi lengang. Kedua belah pihak yang tersisa telah meninggalkan banjar. Sementara itu tubuh Ki Panji Kukuhpun sudah tidak ada lagi di halaman banjar kademangan itu.

“Kita telah ditinggalkan oleh orang-orang yang bertengkar itu, Rara.” desis Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun dadanya masih terasa sakit. Seakan-akan ada sepucuk duri yang terselip diantara tulang-tulang iganya.

“Apa yang akan kita lakukan, kakang ?”

“Kitapun akan meninggalkan tempat ini.”

“Bagaimana dengan mayat-mayat itu ?”

“Itu adalah tugas Ki Demang dan KiBekel.”

Glagah Putihpun kemudian telah membantu Rara Wulan berdiri. Mereka segera berjalan perlahan-lahan ke pintu. Rara Wulan yang terluka itu bergayut di pundak suaminya, sedang suaminya mencoba untuk memapahnya.

Ketika mereka melangkah melewati regol halaman banjar, mereka melihat dalam kegelapan, sekelompok orang yang mengawasinya.

Perlahan-lahan hampir berbisik Rara Wulanpun bertanya, “Siapakah mereka kakang ?”

“Agaknya mereka adalah para petugas di kademangan Seca.”

“Apakah mereka akan menangkap kita?”

“Entahlah, Rara. Tetapi agaknya mereka tidak bergerak sama sekali.”

Rara Wulan itupun menyahut perlahan, “Ya Agaknya mereka tidak akan bergerak. Tetapi kakang harus tetap berhati-hati. Biarkan aku berjalan sendiri, kakang. Agar kakang dapat bergerak lebih cepat jika sesuatu terjadi.”

“Kau masih terlalu lemah.”

“Tetapi aku sanggup berjalan sendiri Perlahan-lahan.“

“Tidak akan ada apa-apa. Nampaknya mereka tidak ingin terlibat langsung. Mereka tidak tahu siapakah yang telah menyerang Ki Saba Lintang. Mereka tidak akan berani menerima akibat buruk dari satu kelompok yang telah berani menyerang perguruan Kedung Jati.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya, “Sekarang kita akan pergi kemana kakang. Tentu tidak ke penginapan.”

“Tentu tidak,“ jawab Glagah Putih, “kita akan langsung meninggalkan kademangan Seca. Kita akan mencari tempat yang aman, setidak-tidaknya untuk memberimu kesempatan memperbaiki keadaanmu. Mengatur pernafasanmu serta tatanan urat syaratmu.”

Keduanya berjalan di kegelapan malam, menyusuri lorong sempit di kademangan Seca langsung menuju ke bulak panjang.

Demikian mereka keluar dari regol butulan di ujung lorong sempit itu, maka terasa udara menjadi bertambah segar.

“Kita akan mencari tempat yang terpisah dari kesibukan kademangan ini.”

“Kemana?”

“Ke ujung hutan itu. Ketempat yang menjadi arena pertempuran antara gerombolan Ki Panji Kukuh dengan gerombolan Guntur Ketiga.”

“Apakah Ki Panji Kukuh tidak pergi ke sana ?”

“Agaknya ia tidak akan pergi ke sana. Ki Panji Kukuh terluka. Ia akan dibawa oleh para pengikut setianya ketempat yang jauh untuk menghindari perburuan yang akan dilakukan oleh Ki Saba Lintang.”

“Tetapi orang-orang Kedung Jati akan mengalami kesulitan untuk mencari keterangan tentang gerombolan Ki Panji Kukuh.”

“Jika ada seorang diantara pengikut Panji Kukuh yang dapat ditangkap dan dibawa oleh orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

“Apakah kita tidak memburu salah seorang pengikut Ki Saba Lintang yang mungkin terluka ? Mungkin orang itu dapat memberikan petunjuk kepada kita, kemana kita harus melacak dimana letak pusat perguruan Kedung Jati yang besar itu.”

“Di halaman banjar itu terdapat beberapa sosok yang tergolek diam. Mungkin mereka sudah mati. Tetapi mungkin ada satu dua yang masih hidup. Tetapi menilik kesetiaan orang-orang dari perguruan Kedung Jati, mustahil ada diantara mereka yang bersedia berkhianat. Demikian pula orang-orang dari gerombolan Ki Panji Kukuh. Mereka akan memilih mati daripada harus berbicara tentang pemimpin mereka serta kedudukan mereka.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, mereka masih saja berjalan menuju ke ujung hutan. Mereka melintasi jalan-jalan sepi. Kemudian merekapun melintasi padang perdu. Mereka menuju ke sebuah tebing sungai yang tidak begitu besar. Di tepian sungai itulah gerombolan Ki Panji Kukuh dan gerombolan Guntur Ketiga terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Namun pagi itu, seperti yang diperhitungkan oleh Glagah Putih, tepian sungai itu nampak sepi-sepi saja. Tidak ada seorangpun yang turun ke sungai atau melewati jalan setapak diatas tanggul sungai menuju ke ujung hutan.

“Kita akan beristirahat di sini Rara. Kau harus mencoba memperbaiki keadaanmu. Sebaiknya kau menelan sebutir obat yang akan dapat membantu memperbaiki keadaan bagian dalam tubuhmu. Bukankah kau juga membawanya ?”

“Ya kakang.”

Rara Wulanpun kemudian mengambil sebutir obat dari bumbung kecil yang dibawa di dalam kampilnya dan diselipkan di setagennya.

Setelah menelan obat itu, maka Rara Wulanpun segera duduk bersila, kedua tangannya diletakkan dialas lututnya.

Sejalan kerja obat yang ditelannya serta sikapnya mengatur pernafasannya, maka terasa keadaan tubuhnya menjadi berangsur mapan kembali. Terasa darahnya mengalir semakin lancar. Detak jantunyapun mulai teratur. Suhu badannya tidak lagi bergejolak tidak menentu.

Meskipun nyeri-nyeri di tubuhnya masih terasa, namun Rara Wulan menjadi berangsur baik.

Sementara itu, Glagah Putihpun tidak jauh dari Rara Wulan yang sedang memusatkan nalar budinya. Dengan seksama Glagah Putih memperhatikan perkembangan keadaan Rara Wulan. Dari tarikan nafasnya, serta sikap duduknya, Glagah Putihpun mengetahui, bahwa keadaan Rara Wulan sudah berangsur menjadi baik.

“Bagaimana keadaanmu Rara?,“ bertanya Glagah Putih. Rara Wulan menarik nafas panjang. Kalanya, “Sudah berangsur baik, kakang.”

“Apakah aku sudah dapat turut campur untuk memulihkan setidaknya memperbaiki keadaanmu ? “

Rara Wulan nampak agak ragu. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berdesis, “Sudah, kakang.”

Glagah Putihpun kemudian duduk di belakang Rara Wulan. Ia mulai menyentuh-nyentuh punggung dan bahu Rara Wulan dengan jari-jarinya.

Beberapa kali ia menekan dengan kedua ibu jarinya, simpul syaraf di sebelah menyebelah tulang belakangnya. Namun ketika ujung jarinya menekan pundaknya. Rara Wulan menggeliat.

“Sakit kakang,“ desis Rara wulan.

“Ada yang masih belum mapan,“ sahut Glagah Putih. Beberapa lama Glagah Putih memperbaiki keadaan Rara Wulan langsung dengan menyentuh simpul-simpul syarafnya, sehingga akhirnya seluruh tubuhnya terasa menjadi longgar kembali. Tidak terasa lagi ketegangan didalam tubuhnya. Bahkan tulang-tulang yang nyeri.

“Rasa-rasanya keadaanku telah pulih kembali kakang. Meskipun tenaga dan kekuatanku belum terasa utuh.”

“Bersokurlah, Rara.”

“Aku bersokur kakang. Ternyata aku dan kakang masih mendapat perlindungannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi aku menyesali apa yang sudah terjadi.”

“Kenapa kakang?”

“Kau lihat Korban begitu banyak. Sementara itu kita tidak berhasil mengambil tongkat baja putih itu. Bukankah dengan demikian korban itu menjadi sia-sia.”

“Tetapi orang-orang dari gerombolan Ki Panji Kukuh itu adalah orang-orang yang hidupnya seutuhnya sudah diserahkan kepada sikap-sikap yang mengandalkan kekerasan. Mereka adalah orang-orang yang telah siap mengalami nasib buruk di setiap pertarungan yang sering terjadi, sebagaimana terjadi pertarungan berebut jalur perdagangan gelap antara Ki Panji Kukuh dengan Ki Guntur Ketiga.”

“Benar Rara. Tetapi kali ini kitalah yang telah menyeret mereka ke dalam pertarungan yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali kematian di kedua belah pihak.”

“Bukankah kita sedang berusaha ? Kali ini usaha kita gagal, kakang.”

“Dalam usaha kita ini, kita telah menyebabkan kematian sekian banyak orang.”

Rara Wulan terdiam. Ia melihat kepedihan yang dalam di wajah Glagah Putih yang menyesali langkah yang diambilnya. Ia telah menyeret gerombolan Panji Kukuh dengan berbagai macam cara untuk terlibat dalam pertempuran melawan orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Namun pertempuran yang menelan banyak korban itu tidak menghasilkan apa-apa. Sehingga kematian dari para pengikut Ki Panji Kukuh dan orang-orang dari perguruan Kedung Jati itu sia-sia saja.

Namun pendapat Rara Wulan agak berbeda. Katanya, “Kakang. Dari sisi tugas kita, kita memang telah gagal. Kematian itu seakan-akan adalah kematian yang sia-sia. Tetapi jika kita lihat dari sisi yang lain, maka kematian itu mempunyai arti pula. Kita telah ikut membersihkan jalur perdagangan gelap yang berada di bawah permukaan di kademangan Seca yang tenang ini. Bukankah dengan demikian, kita telah ikut mengaduk kotoran yang mengendap didasar itu, mengangkatnya dan sekaligus menguranginya.”

“Kita memang dapat menghibur penyesalan kita dengan kenyataan itu, Rara. Kitapun sudah mengurangi kekuatan orang-orang terbaik dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kenyataan itu tidak akan berarti apa-apa. Sesaat lagi, Panji

Kukuh telah membangun jalurnya kembali. Perguruan Kedung Jati telah melengkapi lagi kelompok kepercayaan Ki Saba Lintang."

"Tetapi satu hal yang pasti, kakang. Ki Saba Lintang tidak lagi berniat membangun salah satu landasan kekuatannya di Seca."

"Bukankah dengan demikian, Panji Kukuh atau orang lain yang mempunyai pikiran sejalan dengan Panji Kukuh justru akan menguasai perdagangan gelap di bawah permukaan di Seca ini ?"

"Setidak-tidaknya kita sudah mengetahuinya. Pada kesempatan lain, mungkin dengan sosok yang lain, kita dapat memperingatkan Ki Demang di Seca tentang perdagangan gelap yang akan dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar itu, kakang."

"Ya. Kita akan memanfaatkannya. Perdagangan gelap itu tidak kalah berbahayanya dengan semakin berkembangnya perguruan Kedung Jati yang akan menempatkan diri berseberangan dengan kuasa Mataram. Berbeda dengan sebuah kadipaten yang kasat mata, yang dengan jelas dapat dijajagi kekuatannya serta diketahui dengan pasti keberadaannya, sehingga Mataram dapat bertindak dengan perhitungan yang lebih cermat, maka perguruan Kedung Jati itu mempunyai sifat yang sangat berbeda."

"Ya, kakang."

"Kita memang sedikit dapat terhibur dengan keberhasilan kita melihat arus perdagangan gelap di bawah permukaan yang tenang dan tenteram di Seca ini."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba iapun bertanya, "Lalu sekarang, apa yang akan kita lakukan ? "

Glagah Putih menarik nafas panjang.

"Apakah kita akan melacak perjalanan Ki Saba Lintang yang telah meninggalkan Seca ? Ki Saba Lintang yang kehilangan sebagian besar pengawal-pengawal terbaiknya itu tentu akan menjauhi Seca dalam penyamaran yang lebih ketat."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Tentu akan sangat sulit melacak perjalanan Ki Saba Lintang, Rara Jika saja kita tidak terlalu bodoh untuk menyerangnya Jika saja kita bersabar menunggu Ki Saba Lintang meninggalkan Seca dalam keadaan damai. Mungkin kita akan dapat melacaknya. Atau jika kita bersabar bahwa pada suatu saat Ki Saba Lintang akan berada kembali di Seca sehingga kita dapat minta kakang Agung Sedayu dan pasukannya datang untuk menangkapnya. Tetapi sekarang kita justru telah kehilangan kesempatan itu."

"Tetapi bukankah apa yang kita lakukan bukannya tidak kita perhitungkan? Kita melihat satu kesempatan. Kita mencoba untuk menangkap kesempatan itu. Tetapi kita gagal."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku mengerti."

"Kakang. Apa yang kita lakukan adalah suatu kegagalan. Bukankah wajar jika dalam satu usaha itu mempunyai kemungkinan berhasil, tetapi juga mempunyai

kemungkinan gagal ? Tetapi jika kita tidak berbuat apa-apa sama sekali, maka hanya ada satu kemungkinan. Kita tidak menghasilkan apa-apa.”

Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar, Rara.”

“Nah. Sekarang kita pikirkan, kita akan pergi kemana?”

“Rara. Bagaimana menurut pendapatmu, jika kita membelokkan arah pengembaraan kita ke Selatan ?”

“Ke Selatan. Jika kita terus ke Selatan, maka kita akan sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya. Kita melaporkan kegagalan kita. Bukankah dengan kegagalan kita kali ini, kita harus mulai dari permulaan lagi.”

“Ya. Kita akan mulai dari permulaan. Tetapi bukankah kita sudah beberapa kali mulai perburuan ini dari permulaan ?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Kau benar, Rara.”

Ternyata keduanyapun sepakat untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memberikan laporan kegagalan mereka di kademangan Seca. Selain itu, mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa bekal merekapun sudah hampir habis pula. Di Seca mereka telah memboroskannya untuk menginap di penginapan yang terhitung mahal. Sedangkan sebenarnya mereka terbiasa bermalam di pategalan atau di banjar-banjar padukuhan.

“Tetapi tanpa menginap di penginapan itu, kita tidak akan mengetahui gerak di bawah permukaan di Seca Kitapun tidak mengetahui bahwa Ki Saba Lintang berada di Seca,“ desis Glagah Putih.

“Ya,“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja iapun berkata, “Yang menjadi sangat sibuk adalah para petugas di kedemangan Seca. Mereka harus membersihkan halaman banjar. Menyelenggarakan penguburan mereka yang terbunuh dan merawat mereka yang terluka berat dari kedua belah pihak.”

“Yang terluka agaknya telah dibawa oleh kawan-kawannya,“ sahut Rara Wulan.

“Apakah mereka sempat melakukannya ?”

“Pada saat-saat terakhir, mereka tidak bertempur lagi. Mereka sibuk melarikan kawan-kawan mereka yang terluka.”

“Yang parah ?”

“Bukankah kakang tahu kebiasaan mereka ? Pada saat kakang menyelesaikan pertempuran dengan Ki Saba Lintang, maka yang tidak kita bayangkan itu terjadi. Sekilas aku melihatnya. bagaimana seorangg yang terluka parah justru harus mengakhiri penderitaannya karena tangan kawan sendiri.”

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Ya. Agaknya hal seperti itu terjadi pada kedua belah pihak.”

“Untung aku tidak diperlakukan seperti itu ketika aku terpelanting dalam benturan ilmu dengan orang yang bernama Murdaka itu.”

“Kau tidak kehilangan kesempatan. Kau masih dapat segera bangkit, meskipun kau menjadi lemah. Apalagi kau bukan pengikut yang sebenarnya dari Ki Panji Kukuh. Kau tidak banyak mengetahui tentang gerombolan itu.”

Rara Wulan tersenyum.

Sementara Glagah Putih masih melanjutkannya, “Jika kau akan diperlakukan seperti itu, maka kaulah yang akan membunuhnya.”

Rara Wulan bahkan tertawa Katanya, “Tentu saja tidak kakang. Aku tidak terkapar dalam keadaan parah.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, maka langitpun menjadi merah. Glagali Putih masih duduk di rerumputan kering. Sementara Rara Wulan justru berbaring. Katanya, “Anggap saja kita tidur di dalam bilik yang hangat di penginapan itu. Suara gemercik air dengan iramanya yang khusus itu kita dengar sebagai suara gamelan yang ngerangin. Burung-burung liar yang mulai berkicau itu adalah suara pesinden yang merdu.”

“Tetapi sekarang kita berada di wayah gagat raina. Tidak di wayah sepi uwong.”

“Ya. Itulah bedanya. Tetapi bukankah suara burung-burung liar itu terdengar penuh gairah dan ketegaran menyambut datangnya hari yang baru?”

“Ya. Kitapun dapat bersiul seperu burung-burung itu.“

“Ya. Aku juga dapat bersiul kakang.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Jarang aku mendengar perempuan bersiul.”

“Kakang tidak percaya ?”

Glagah Putih tertawa semakin keras. Katanya, “Percaya. Aku percaya Rara. Karena aku pernah mendengar kau bersiul.”

Rara Wulan memandang Glagah Putih dengan kerut di dahinya. Namun kemudian Rara Wulan itupun tertawa pula.

Namun kemudian Rara Wulan itupun bertanya, “Lalu, apakah kita mengurungkan niat kita pergi ke Gunung Sumbing yang menghadap ke Gunung Sindara?”

“Menemui Kiai Pupus Kendali?”

“Ya. Bukankah kita ingin mempertanyakan Golek Pusaka yang disebut Kiai Naga Padma?”

“Kita akan pergi ke kaki Gunung Sumbing pada kesempatan pertama Rara. Tetapi bukankah sebaiknya kita melaporkan keadaan kademangan Seca ini lebih dahulu kepada kakang Agung Sedayu bahkan kemudian kepada Ki Patih Mandaraka?”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Sebaiknya kita memang melaporkannya lebih dahulu kepada Kakang Agung Sedayu.”

“Baiklah. Kita akan pulang.”

“Apakah kita dapat mencapai Tanah Perdikan Menoreh dalam sehari perjalanan?”

“Jika kita berjalan terus, mungkin kita akan dapat mencapainya. Tetapi perjalanan kita akan menempuh daerah yang agaknya kurang bersahabat.”

“Maksud kakang, kita tidak perlu memaksa diri untuk sampai di Tanah Pcrdikan malam nanti?”

“Ya. Kita tidak terlalu tergesa-gesa. Seandainya kita besok siang sampai di Tanah Perdikan, bukankah laporan kita tidak terlalu lambat?”

“Jadi kita berjalan seenaknya saja. Jika kita ingin berhenti, kita akan berhenti.”

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Bukankah itu lebih baik? Kita akan berjalan pulang sambil melepaskan segala keutegangan kita selama ini.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihpun berkata, “Nah, marilah kita berbenah diri. Bukankah keadaanmu sudah berangsur baik sehingga kita dapat mulai dengan perjalanan pulang?“

“Sudahlah, kakang. Aku siap menempuh perjalanan pulang. Bukankah kita akan berjalan seenaknya saja?”

Demikianlah keduanyapun segera berbenah diri. Bersiap untuk menempuh perjalanan panjang. Tetapi mereka akan menempuh jalan pintas ke Tanah Perdikan Menoreh meskipun mereka akan melintasi jalan yang agak sulit. Mereka akan melewati daerah pegunungan, melintasi hutan, jurang dan ngarai. Menyeberang sungai besar dan kecil, serta padang perdu yang luas.

Tetapi di beberapa bagian dari perjalanan mereka, mereka akan melewati kademangan dan pedukuhan besar dan kecil. Melintasi daerah yang terhitung padat penghuninya.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka keduanyapun telah bersiap. Keduanyapun segera menapak melangkah meninggalkan tempat itu.

Keduanyapun telah memilih jalan, menghindari padukuhan Seca. Mereka merasa bahwa para petugas di Seca tentu ada yang sempat memperhatikan mereka semalam ketika terjadi pertempuran di Banjar. Beberapa orang petugas yang memperhatikan pertempuran itu dari luar halaman akan dapat mengenalinya, jika mereka memasuki pedukuhan Seca siang hari.

Setelah terjadi pertempuran semalam, para petugas tentu akan memperketat penjagaan di mana-mana.

“Mudah-mudahan kita tidak bertemu dengan Ki Panji Kukuh atau pengikutnya,“ desis Rara Wulan, “mereka tentu tidak lagi bersikap bersahabat dengan kita, setelah mereka kehilangan beberapa orang pengikut mereka di halaman banjar itu.”

“Agaknya Ki Panji Kukuh telah berada ditempat yang lebih jauh lagi, Rara. Apalagi agaknya Ki Panji Kukuh sendiri telah terluka.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka keduanyapun menghindari untuk tidak melewati pedukuhan Seca meskipun mereka sebenarnya ingin. Tetapi mereka sengaja melewati jalan yang menuju ke arah Seca.

Ketika matahari terbit, beberapa orang tengah berjalan menuju ke pasar Seca. Meskipun tidak di hari pasaran. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulanpun juga berpapasan dengan orang yang agaknya sudah pulang dari pasar. Seorang laki-laki yang memikul gula kelapa berjalan diikuti oleh seorang perempuan yang agaknya adalah isterinya.

“Mungkin dalam dua atau tiga hari itu masih sepi, Nyi.“ berkata laki-laki yang memikul gula kelapa.

“Sia-sia saja kita berjalan di pagi-pagi buta,“ sahut isterinya.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengar pembicaraan itu dapat mengambil kesimpulan, bahwa pada hari itu pasar Seca menjadi sepi. Orang-orang yang berdatangan dari jauh tidak tahu apa yang telah terjadi semalam, sehingga seperti biasanya mereka datang untuk menjual dagangan atau hasil tanah mereka.

“Kita tidak tahu, apakah peristiwa semalam akan mempunyai pengaruh yang dalam di padukuhan ini,“ berkata Glagah Putih.

“Seca memang harus mendapat peringatan kakang. Jika mereka masih saja terlena tanpa mengetahui bahwa ada urusan perdagangan gelap di bawah permukaan, maka pada suatu saat, pengaruh perdagangan gelap itu justru akan menelan Seca.

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan melaporkannya kepada kakang Agung Sedayu. Mungkin kakang Agung Sedayu dapat memberikan petunjuk. Meskipun kakang Agung Sedayu seorang pemimpin dari satu kesatuan prajurit, bukan seorang yang memimpin pemerintahan atas suatu daerah, tetapi kakang Agung Sedayu tentu mempunyai wawasan yang lebih luas dari kita berdua.”

“Ya, kakang,“ sahut Rara Wulan.

Sementara itu, merekapun telah berbelok turun ke jalan simpang, sehingga mereka tidak memasuki padukuhan Seca.

Ketika mereka berjalan dibelakang dua orang perempuan yang menggendong bakul di punggungnya, mereka menjadi semakin yakin bahwa pasar Seca menjadi sepi. Bahkan seorang di antara kedua perempuan itu mengatakan, kedai-kedai di sekitar pasarpun tidak membuka pintunya.

Dua orang laki-laki yang berjalan bersama dengan seorang perempuan justru mengatakan bahwa semalam di Seca telah terjadi ontran-ontran.

“Geger, yu,“ berkata laki-laki itu.

“Darimana kau tahu ?“ bertanya perempuan itu.

“Petugas di pasar itu yang bercerita. Seorang diantara petugas di pasar itu kan kemenakanku. Kemenakanku mengatakan bahwa mayat tergeletak terbujur lintang di halaman banjar.”

“Mengerikan.”

“Orang Seca hari ini tidak berani keluar rumah, yu.”

“Uh. Sudah, sudah. Jangan ceriterakan lagi tentang mayat-mayat itu.”

“Aku kan sudah tidak bercerita tentang mayat. Aku hanya mengatakan bahwa orang-orang Seca hari ini tidak berani keluar rumah.”

“Tetapi kau bercerita tentang mayat-mayat yang terbujur lintang di halaman banjar.”

“Tadi. Tetapi bukankah ceriteraku tidak berlanjut.”

“Tetapi anak siapa saja yang mati di halaman banjar itu ?“

Laki-laki yang seorang lagi yang menyahut, “Kau sendiri yang bertanya, yu.”

“Ya sudah. Sudah.”

Ketiga orang itu terdiam sejenak. Namun perempuan itulah yang berkata lebih dahulu, “Aku membawa uwi jero dan melinjo. Sekarang aku bawa pulang lagi. Padahal aku memerlukan garam dan terasi.”

“Mungkin dua atau tiga hari lagi, yu.”

“Tetapi aku memerlukan garam. Apakah kau dapat pisah dengan garam sampai dua atau tiga hari ?”

“Nanti suruhan saja anakmu yang kuncungan itu pergi ke rumahku. Aku masih mempunyai persediaan sedikit.”

“Terima kasih, adi. Nanti aku suruh si Kuncung pergi ke rumahmu.”

“Baik, yu,“ jawab laki-laki itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang justru mengangguk-angguk. Perlahan-lahan Rara Wulan berkata, “Kasihan perempuan itu. Ia kehabisan garam.”

“Untungnya tetangganya itu baik hati.”

“Mungkin bukan sekedar tetangga. Tetapi ada hubungan keluarga di antara mereka.”

Namun keduanya tidak mengikuti ketiga orang itu lebih jauh lagi. Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan tidak secepat perempuan dan kedua orang laki-laki yang baru saja pulang dari pasar Seca yang sepi.

Bahkan ketika mereka sampai di simpang ampat, Glagah Putih dan Rara Wulan mengambil jalan yang lain dari perempuan dan kedua orang laki-laki itu.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin cerah. Matahari yang mulai memanjat langit melontarkan sinarnya yang hangat kesegenap penjuru. Di kejauhan masih terdengar burung-burung liar yang berkicau menyambut datangnya hari baru. Angin yang semilir menyentuh dedaunan.

Air yang jernih mengalir di parit yang menjelujur sepanjang jalan bulak. Agaknya air di parit itu mengalir sepanjang musim.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus. Semakin lama mereka menjadi semakin jauh dari Seca. Kademangan yang sebelum disentuh oleh Ki Saba

Lintang adalah kademangan yang tenang dan tenteram. Namun yang luput dari perhatian para bebahu di Seca adalah arus perdagangan gelap yang berada di bawah permukaan.

Menjelang tengah hari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mulai menapaki jalan-jalan yang semakin sulit. Mereka mulai mendaki jalan-jalan di perbukitan. Mereka mulai melintasi jalan jalan yang sulit diantara padukuhan-padukuhan kecil yang agaknya berada di lingkungan yang tanahnya tidak begitu subur.

“Kenapa penghuni padukuhan ini tidak mencari tempat yang lebih baik ?“ desis Rara Wulan, “nampaknya di sini tanahnya tidak begitu subur. Bukankah mereka dapat mencari tempat yang lebih baik dengan menebas hutan yang luas di dataran yang lebih rendah ?”

“Kadang-kadang kita tidak dapat mengerti jalan pikiran mereka, Rara. Agaknya mereka masih merasa terikat dengan kampung halaman tempat mereka dilahirkan. Mereka masih terikat kepada kesetiaan mereka terhadap keluarga besar mereka yang menghuni satu padukuhan tanpa menghiraukan keadaan tempat tinggal mereka. Tanah warisan itu merupakan beban kewajiban bagi mereka untuk tetap merawat dan memeliharanya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Bahkan seandainya mereka hidup dalam kesulitan. Panen yang kurang memadai. Air yang tidak cukup, bahkan sumur-sumur yang sangat dalam. Mereka harus bekeja keras untuk dapat makan ajeg setiap hari.”

“Ya. Jika saja mereka bersedia berbicara dengan Ki Demang untuk mendapatkan ijin membuat daerah pemukiman baru. Mereka dapat melakukannva bersama-sama seluruh padukuhan jika mereka tidak ingin terpisah-pisah yang satu dengan yang lain.”

Sebenarnyalah padukuhan kecil itu nampak kekeringan. Dedaunan menjadi agak ke kuning-kuningan. Sawah yang menghampar di sebelah pedukuhan itu ditanami jagung yang nampak tidak begitu subur.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di jalan utama padukuhan itu, mereka melihat anak-anak yang nampaknya tidak begitu gembira. Meskipun ada pula diantara mereka yang sibuk bermain. Mereka pada umumnya tidak berbaju, agak kekurus-kurusan dengan rambut yang agak kemerah-merahan.

Namun ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus, mereka melihat kesibukan di ujung padukuhan. Beberapa orang sedang sibuk di sebuah sungai kecil yang mengalir lewat ujung padukuhan mereka. Agaknya orang-orang padukuhan itu sedang membendung aliran sungai yang tidak begitu besar itu untuk dinaikkan ke dalam parit sehingga airnya dapat mengaliri sawah mereka.

“Sokurlah,“ desis Glagah Putih, “agaknya lahir juga seorang yang berani mengambil langkah-langkah penting di padukuhan kecil yang tandus itu.”

“Ya, kakang. Alam yang keras telah menempa penghuninya untuk tidak saja bekerja keras, tetapi juga berpikir keras.”

Seakan-akan diluar kehendaknya, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti sejenak melihat orang-orang yang sibuk mengisi brunjung bambu dengan

bebatuan. Kemudian meletakkannya menyilang aliran air di sungai itu. Onggokan slangkrah yang diikat dengan kuat diletakkan disela-sela brunjung bambu itu untuk menutup celah-celah agar air tidak menyusup melewati celah-celah itu.

Glagah Putih tersenyum. Ia merasa seakan-akan ikut serta membantu orang-orang yang sedang bekerja keras itu. Namun kemudian keduanyapun meninggalkan orang-orang padukuhan yang membuat bendungan di ujung padukuhan, dekat jalan utama yang membujur menusuk bulak panjang yang kering.

Pohon-pohon perindang yang tumbuh di sebelah menyebelah jalanpun daunnya nampak agak ke kuning-kuningan. Satu-satu berguguran di sentuh angin pebukitan. Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan terus. Ada beberapa padukuhan yang nampak tandus telah dilewati. Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memasuki padang perdu yang luas. Dengan mengikuti jalan setapak, maka keduanyapun berjalan menuju ke tepi sebuah hutan yang masih nampak lebat dan jarang di sentuh kaki manusia. Nampaknya masih banyak binatang buas yang menghuni hutan itu.

Tetapi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, hutan tidak harus dijauhi. Mereka pernah tinggal di hutan untuk menjalani laku. Bahkan mereka pernah hidup sebagai bagian dari keutuhan hutan itu ketika mereka menjalani laku dengan tapa ngidang. Karena itu, ketika mereka mendengar aum harimau, keduanya sama sekali tidak terkejut, apalagi menjadi ketakutan. Mereka tahu bahwa jika dalam keadaan yang khusus, harimau itu tidak akan menyerangnya, meskipun mereka mencium bau manusia.

Bahkan seandainya seekor harimau yang kelaparan, yang tidak mendapatkan mangsa lain, datang menyerang mereka, keduanyapun akan siap melawannya. Beberapa saat lamanya mereka berjalan di pinggir hutan. Mereka merasakan jalan itu menurun. Hutan itupun terasa tumbuh lebat di tanah yang miring. Beberapa lama mereka menyusuri jalan di pinggir hutan. Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi sehingga sampai di puncak, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah meninggalkan hutan itu. Mereka memilih jalan setapak yang memasuki padang perdu menuju ke dataran yang lebih rendah. Jalan setapak itu agaknya sering dilalui orang yang mencari kayu di hutan.

“Apakah orang-orang yang mencari kayu itu tidak takut bertemu dengan binatang buas?,“ desis Rara Wulan.

“Biasanya mereka tidak seorang diri, Rara. Tetapi merekapun mencermati kebiasaan binatang buas, terutama haarimau. sehingga mereka mengerti kapan mereka dapat pergi ke hutan untuk mencari kayu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu mereka telah berada di seberang padang perdu dan mulai merambati tanah ngarai yang luas.

“Jalan yang kita lalui ini agak aneh, kakang,“ berkata Rara Wulan kemudian.

“Apa yang aneh ?“ bertanya Glagah Putih.

“Nampaknya jalan ini sering sekali dilalui orang. Padahal jalan ini menuju ke ujung hutan yang menjorok itu.”

“Mereka adalah pencari kayu dari padukuhan terdekat.”

“Tetapi padukuhan yang terdekat itu letaknya jauh sekali kakang. Apakah mereka memerlukan mencari kayu sampai ke ujung hutan ini?”

Glagah Putih yang semula tidak begitu memperhatikan jalan setapak yang dilaluinya itu, mulai tertarik pula. Bahkan tiba-tiba saja dia berdesis, “Kau lihat jejak kaki kuda ?”

“Ya.”

Glagah Putih semakin memperhatikan jalan setapak yang dilaluinya itu. Jalan setapak di padang perdu yang banyak ditumbuhi gerumbul-gerumbul liar. Beberapa batang pohon yang lebih besar tumbuh pula di padang perdu itu. Beberapa onggok batu padas yang mencuat terdapat di mana-mana, terbalut oleh tanaman perdu yang liar, yang bahkan sering terdapat pepohonan perdu yang berduri.

“Tentu ada sesuatu di ujung hutan yang menjorok itu, Rara.“ berkata Glagah Putih.

“Apakah kita akan melihatnya ?”

“Lain kali saja, Rara. Sebaiknya kita berjalan terus menuju ke Tanah Perdikan. Rasa-rasanya semakin cepat kita membuat laporan tentang Ki Saba Lintang, akan menjadi semakin baik Mungkin kakang Agung Sedayu akan membawa kita menghadap Ki Patih Mandaraka.”

“Ki Patih itu tentu sudah menjadi semakin tua, kakang.”

“Ia memang sudah tua. Bahkan sangat tua.”

“Tetapi ia masih nampak tegar.”

“Ya. Ia masih nampak tegar.”

Keduanyapun berjalan terus menyusuri jalan setapak yang menarik perhatian mereka itu. Mereka melihat jejak kaki kuda yang berjalan ke kedua arah yang berlawanan. Bahkan jalan setapak itu nampaknya memang sering dilalui oleh orang-orang berkuda. Orang-orang itu tentu akan sangat menarik perhatian.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan agaknya tidak ingin mendapat hambatan di perjalanan. Mereka ingin segera sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, meskipun mereka sadari, bahwa mereka akan kemalaman di perjalanan.

Namun langkah merekapun tiba-tiba terhenti. Mereka melihat sebatang lembing bambu yang tertancap di sebelah sebatang pohon cangkring tua yang daunnya sudah menjadi sangat jarang. Pohon yang besar itu nampak meranggas dan bahkan beberapa ujung dahannya mulai nampak mengering.

“Lembing itu, kakang,“ desis Rara Wulan.

Glagah Putih yang juga sudah melihat lembing itu melangkah mendekatinya, tetapi ia tidak menyentuhnya.

“Satu pertanda, Rara.”

Rara Wulan mengangguk. Ia melihat seikat benang lawe putih terikat pada lembing bambu itu. Beberapa buah batu yang dirangkai dengan benang puuh pula serta sepotong tulang yang sudah kering bergayut pada lembing bambu itu.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan lembing itu. Namun Glagah Putihpun kemudian berbisik, “Ada beberapa orang bersembunyi di balik gerumbul disekeliling kita, Rara.”

“Ya,“ sahut Rara Wulan, “tentu mereka yang telah memasang lembing ini.”

“Jika kita tidak menyentuhnya, agaknya kitapun tidak akan diganggu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Meskipun demikian, keduanyapun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Karena mereka tidak menyentuh dan tidak mengganggu lembing itu, maka merekapun tidak diganggu pula.

“Agaknya lembing ini merupakan satu pertanda, bahwa daerah ini merupakan daerah kekuasaan sebuah gerombolan. Entah gerombolan apa yang agaknya menghuni ujung hutan yang menjorok itu.”

Rara Wulan mengangguk.

“Marilah, kita tinggalkan tempat ini, Rara. Kita tidak berkepentingan dengan mereka.”

Rara Wulan tidak menjawab. Namun iapun beranjak dari tempatnya berdiri.

Keduanyapun kemudian melintas padang perdu itu mengikuti jalan setapak, tetapi yang sudah sering dilalui para penunggang kuda.

Ternyata keduanya memang tidak diganggu oleh orang-orang yang bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu yang liar itu. Orang-orang yang bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu itu membiarkan saja Glagah Putih dan Rara Wulan lewat

Ternyata tidak hanya ada satu lembing yang ditancapkan sepanjang padang perdu itu. Selain lembing yang ditemuinya di sebelah sebatang pohon cangkring tua itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih menjumpai beberapa batang lembing lagi yang menancap di sebelah menyebelah jalan setapak itu. Agaknya daerah itu benar-benar telah dikuasai oleh sebuah gerombolan yang kokoh.

“Jangan-jangan daerah ini adalah alas kekuasaan Ki Panji Kukuh,“ desis Rara Wulan.

“Terlalu jauh dari Seca, Rara.”

“Tidak. Baru setengah hari perjalanan. Mungkin mereka telah membangun landasan baru yang lebih dekat.”

“Nampaknya watak gerombolan ini agak lain. Gerombolan ini tentu gerombolan yang lebih keras dan lebih kasar dari gerombolan Ki Panji Kukuh. Tetapi itu

bukan berarti bahwa kemampuan gerombolan ini lebih tinggi dari kemampuan gerombolan Ki Panji Kukuh.”

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, “Ya. Menilik benda-benda yang mereka kaitkan pada lembing-lembing mereka itu. gerombolan ini adalah gerombolan yang keras.”

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berjalan diantara sepasang pohon jambe yang juga sudah tua. Mereka melihat beberapa macam benda yang ditempelkan pada sepasang pohon jambe itu. Bahkan pedang yang sudah karatan, bebatuan dan berbagai macam akar, tulang-tulang yang sudah kering dan yang telah membuat tengkuk Rara Wulan meremang, di sepasang pohon jambe itu bergantung pula masing-masing tengkorak manusia yang sudah kering pula.

“Kakang,” desis Rara Wulan. “Agaknya sepasang pohon jambe ini merupakan gapura dari pintu gerbang keluar dan masuk lingkungan gerombolan itu. Jika benar, maka kita sekarang sudah berada di luar lingkungan mereka, Rara.”

“Ya, kakang. Tetapi apakah mereka pasti tak akan mengganggu kita setelah kita berada di luar daerah kekuasaan mereka di padang perdu ini?”

“Mudah-mudahan, Rara. Tetapi kita tidak boleh menjadi lengah. Jika saja tiba-tiba mereka menyerang, maka kita harus mempertahankan diri.”

“Aku tidak akan berbaik hati terhadap gerombolan yang telah menggantungkan sepasang tengkorak manusia di pintu gerbangnya. Aku siap melontarkan Aji Namaskara pada seranganku yang pertama. Apalagi jika jumlah mereka cukup banyak.”

Namun Glagah Putipun berdesis, “Agaknya kita sudah menjadi semakin jauh dan orang-orang yang mengendap-endap mengamati kita itu.”

“Ya Agaknya memang demikian.”

Sebenarnyalah bahwa mereka telah berada di luar pengamatan sebuah gerombolan yang terhitung garang yang bersarang di ujung hutan itu. Mereka telah membersihkan ujung hutan yang menjorok dari gerumbul-gerumbul perdu yang liar dan mendirikan gubug-gubug diantara pepohonan raksasa di ujung hutan itu. Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun berkata, “Rara. Menurut dugaanku, tanah ngarai ini adalah tanah yang memungkinkan untuk digarap menjadi sawah dan ladang. Tetapi agaknya gerombolan perampok itulah yang manakut-nakuti orang yang berniat menggarap tanah ngarai ini sehingga menjadi padang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu yang lebat dengan satu dua pohon-pohon yang besar dan tua.”

“Rasa-rasanya aku telah menginjak pematang kakang.”

“Bekas pematang, maksudmu?”

“Ya. Tanah Ngarai ini agaknya pernah menjadi tanah garapan. Tetapi entah karena apa maka tanah ini telah ditinggalkan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian mulai memperhatikan tanah disebelah menyebelah jalan sempit yang mereka lalui. Seperti yang dikatakan

oleh Rara Wulan yang berjalan di luar jalur jalan sempit itu, mereka memang mendapatkan jalur tanah yang agaknya bekas pematang sawah.

“Ya. Tanah ini pernah menjadi tanah garapan,“ berkata Glagah Putih, “Tetapi tanah ini sudah lama ditinggalkan. Tetapi pohon-pohon besar itu tentu sudah ada pada saat tanah ini menjadi tanah garapan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun beberapa ratus patok di hadapan mereka nampak tanah garapan yang luas terbentang sampai ke cakrawala. Beberapa padukuhan nampak di kejauhan bagaikan pulau-pulau kecil yang berada di tengah lautan yang tenang.

“Ada beberapa kemungkinan, kenapa tanah ini tidak lagi di garap Rara.”

Rara Wulan tidak menyahut. “Mungkin karena keberadaan gerombolan yang jahat sehingga para petani menjadi ketakutan. Tetapi mungkin para petani tidak mempunyai cukup tenaga yang menggarap sawah yang demikian luas.”

“Ya, kakang,“ sahut Rara Wulan sambil memandangi tanah yang sedemikian luasnya. Keduanyapun kemudian menuruni sebuah tebing yang rendah dan memasuki jalan yang sedikit lebih lebar dari jalan yang baru saja dilaluinya, “Kita pergi ke padukuhan yang nampak itu Rara.“ Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, panas mataharipun. terasa semakin menyengat. Namun ketika mereka mulai memasuki tanah persawahan, maka di sebelah menyebelah jalan terdapat pohon-pohon perindang. Ternyata penghuni padukuhan yang memiliki sawah yang luas itu menanami tanggul parit di sepanjang jalan yang panjang itu dengan pohon turi. Pohon yang berbunga putih, yang merupakan jenis sayuran yang banyak di gemari.

Semakin dekat dengan padukuhan di hadapan mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan melihat semakin jelas, bahwa padukuhan di hadapan mereka adalah sebuah padukuhan yang besar. Sebuah padukuhan yang memanjang yang dilingkari dengan dinding padukuhan yang cukup tinggi.

“Agaknya padukuhan itu telah melindungi dirinya dari para penjahat yang tinggal di hutan itu,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Ternyata dengan dinding padukuhan yang tinggi. Mungkin memang terdapat permusuhan antara orang-orang padukuhan itu dengan gerombolan yang tinggal di ujung hutan itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun kemudian berkata, “Kita akan melewati padukuhan itu, Rara. Kita akan dapat melihat keadaan di padukuhan yang berdinding tinggi itu.”

Rara Wulan mengangguk. Ia memang ingin melihat, apa yang terdapat dalam padukuhan yang berdinding tinggi itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua telah berada di jalan yang lebih besar lagi, langsung menuju ke pintu gerbang padukuhan yang sudah menjadi semakin dekat.

Sementara itu, panas matahari terasa semakin menyengat. Namun pohon turi yang tumbuh berjajar di pinggir jalan itu telah banyak memberikan perlindungan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Pada saat matahari sedikit melewati puncaknya, maka mereka berduapun telah sampai ke pintu gerbang padukuhan itu. Ternyata pintu gerbang padukuhan itu terbuka lebar meskipun nampaknya pintu itu sengaja dibuat demikian kokohnya. Sehingga kesan yang menyentuh jantung Glagah Putih dan Rara Wulan, padukuhan itu memang sengaja melindungi dirinya sebaik-baiknya. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan belum tahu. padukuhan itu melindungi diri dari siapa ? Mungkin dari para penjahat di ujung hutan. Tetapi mungkin ada ancaman lain yang membuat seisi padukuhan itu harus berhati-hati.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan memasuki padukuhan yang besar itu, maka yang dilihatnya adalah jalan utama yang cukup lebar. Dinding halaman yang tertata rapi. Halaman rumah yang pada umumnya cukup luas dan bersih.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan masuk semakin dalam, dilihatnya beberapa orang remaja yang berjalan menggiring kambing dan domba. Di lambung mereka tergantung pedang.

“Pedang,“ desis Rara Wulan, “bukan sekedar piranti untuk mencari rumput. Tetapi benar-benar pedang.”

Glagah Puuh mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Setiap remaja di padukuhan ini telah mempersenjatai dirinya sendiri dengan pedang. Apa yang telah menyebabkan mereka harus bersenjata ?”

“Mungkin ada ancaman dari luar padukuhan ini, sehingga setiap orang, termasuk remajanya harus bersenjata.”

“Mungkin sekali. Agaknya penjahat di sudut hutan itu.”

Sebenarnya setiap laki-laki di padukuhan itu membawa senjata apapun juga. Ada yang membawa pedang, tongkat besi, tombak pendek atau apa saja. Tetapi kebanyakan diantara mereka membawa pedang di lambungnya

Selain membawa senjata, agaknya penghuni padukuhan itu juga selalu berhati-hati terhadap orang yang dianggapnya asing.

Glagah Putih dan Rara Wulan merasa, bahwa beberapa pasang mata selalu memandanginya. Dari balik pintu-pintu regol halaman atau mereka yang berpapasan di jalan utama padukuhan itu. Bahkan dua orang anak muda yang berpapasan, dengan tidak segan-segan lagi berhenti dan memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Rasa-rasanya kita menjadi tontonan disini, kakang.”

“Bukan tontonan. Tetapi kita menjadi sosok yang nampaknya sangat dicurigai.”

“Tentu ada persoalan yang gawat yang terjadi di padukuhan ini.”

“Tetapi persoalan itu tentu sudah makan waktu yang lama dan agaknya masih belum terselesaikan. Dinding padukuhan itu tentu tidak baru kemarin sore didirikan. Menilik ujudnya, dinding itu tentu sudah agak lama dibuatnya.”

“Ya, kakang,“ Rara Wulanpun menjadi semakin mendekati Glagah Putih sambil berdesis, “Kita benar-benar menjadi perhatian orang banyak di padukuhan ini.”

Sebelum Glagah Putih menjawab, mereka melihat dua orang anak muda yang muncul dari regol halaman. Ternyata regol itu adalah regol banjar padukuhan yang besar itu.

Banjar padukuhan itu adalah banjar yang terhitung luas. Bangunannya termasuk bangunan yang bagus. Bahkan tiang regolnya terbuat dari kayu berukir dan disungging lembut.

Apalagi tiang-tiang pendapa banjar itu. Sebuah bangunan joglo yang terhitung besar dan luas.

Glagah Putih dan Rara Wulan berhenti ketika kedua orang anak muda dengan isyarat telah menghentikan mereka.

“Siapakah Ki Sanak berdua ?“ bertanya salah seorang dari kedua orang anak muda itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Kami mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain.”

“Kademangan manakah yang Ki Sanak singgahi yang terakhir sebelum Ki Sanak sampai ke padukuhan kami.”

“Kami berada di Seca Ki Sanak.”

“Apakah kalian terlibat dalam bentrokan berdarah yang terjadi di Seca?”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Ternyata berita tentang gejolak yang terjadi di Seca begitu cepatnya telah sampai ke telinga penghuni padukuhan itu.

“Tidak, Ki Sanak. Bahkan kami tidak tahu, bahwa di Seca telah terjadi pertumpahan darah. Bahkan menurut penglihatan kami, Seca adalah satu kademangan yang tenang, aman dan terasa damai.”

“Itu yang nampak di permukaan.”

Glagah Putih termangu-mangu pula sejenak. Dengan nada ragu ia bertanya, “Apa maksud Ki Sanak ?”

Anak muda itu seakan-akan tidak mendengar pertanyaan Glagah Putih. Bahkan anak muda itu bertanya, “Kapan kau meninggalkan Seca?”

“Kemarin siang, Ki Sanak.”

“Dimana kau berada semalam ? Maksudku di mana kau bermalam semalam ?”

“Kami adalah pengembara Ki Sanak. Kami dapat bermalam di mana saja. Semalam kami bermalam di sebuah padukuhan yang kering, yang tanahnya tandus. Tetapi nampaknya padukuhan itu mempunyai masa depan yang berpengharapan, karena padukuhan itu telah bangkit. Agaknya ada juga seseorang yang seakan-akan membangunkan mereka dari sebuah mimpi buruk, sehingga rakyat padukuhan kering itu telah bersama-sama bekerja keras membuat bendungan.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Padukuhan Tangkil memang sedang membuat bendungan.”

“Aku bermalam di pategalan yang kering, disebelah padukuhan itu.”

“Kenapa kau tidak bermalam di padukuhannya. Di banjar misalnya?”

Glagah Putih mulai mencari-cari jawab. Katanya, “Aku bertemu dengan seseorang yang sedang berada di pategalannya. Kami berdua menemaninya tidur di gubugnya.”

“Kenapa orang itu tidur di gubugnya di pategalan ? Apakah ada tanaman yang perlu ditungguinya ?”

“Tidak, Ki Sanak. Orang itu tidak menunggui tanaman apapun. Tetapi menurut orang itu, ia sedang bertengkar dengan isterinya, sehingga malam itu ia lebih senang tidur di pategalan.”

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berdesis, “Edan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Mereka menjadi agak tegang, apakah kata-kata Glagah Putih itu dipercaya atau tidak.

Namun tiba-tiba saja anak muda yang seorang lagi bertanya, “Sebelum sampai ke padukuhan ini, kalian berada di mana ?”

Glagah Putihpun menjawab, betatapun jantungnya terasa berdebar, “Ki Sanak. Justru itulah yang ingin kami tanyakan. Kami berjalan menyusur jalan di sebelah hutan turun ke ngarai. Ketika kami menyeberangi padang perdu yang cukup luas itu, kami melihat beberapa batang lembing yang tertancap di tanah. Bahkan kami berdua melewati sepasang pohon jambe yang mengerikan.”

“Kenapa mengerikan ?”

“Ada beberapa macam benda terikat bergayutan di sepasang pohon jambe tua itu. Yang mengerikan, di pohon jambe itu juga bergantungan dua buah tengkorak manusia yang sudah kering.”

“Kalian lewati padang perdu itu ?”

“Ya.”

“Beruntunglah kalian, bahwa kalian masih sempat melihat padukuhan ini.”

“Kenapa ?“ bertanya Glagah Putih.

“Kalian tidak menyentuh apapun yang ada di padang perdu itu ? Maksudku, lembing dan pohon jambe serta benda-benda yang bergayut pada lembing serta pohon jambe itu ?”

“Tidak. kami hanya lewat. Itupun agak tergesa-gesa.“

Namun yeng ssorang lagi tiba-tiba saja bertanya pula, “Jika semalam kau bermalam di Tangkil, kenapa baru sekarang kau sampai disini?“

Dengan serta-merta pula Glagah Putih menjawab, “Kami terlambat bangun. Akhirnya kami diminta singgah ke rumah orang yang sedang bertengkar dengan isterinya itu. Ternyata isterinya baik dan menghidangkan makan dan

minum bagi kami berdua, sementara laki-laki yang bermalam di pategalan itu pergi ke sungai, ikut membuat bendungan.”

Agaknya jawaban-jawaban Glagah putih cukup meyakinkan. Karena itu, maka kedua orang anak muda itupun kemudaan berkata, “Silahkan melanjutkan perjalanan kalian.”

“Terima kasih, Ki Sanak. Tetapi apakah aku boleh bertanya sedikit lagi?”

“Bertanya apa?”

“Apakah setiap orang lewat juga mendapat pertanyaan-pertanyaan seperti pertanyaan kalian kepada kami berdua ?”

“Jika orang itu mencurigakan, maka kami tentu akan bertanya sebagaimana kami tanyakan kepada Ki Sanak.“

“Terima kasih. Kami minta diri.”

“Silahkan, Ki Sanak. Tetapi kalian harus menyadari bahwa kalian berdua termasuk orang-orang yang mencurigakan. Kalian berjalan berdua di teriknya panas matahari. Tetapi kalian seakan-akan berjalan di terang bulan. Kalian melihat-lihat setiap regol halaman, memperhatikan setiap rumah dan bahkan anak-anak kami yang akan keluar menggembalakan kambing.”

“Memang ada yang menarik perhatian kami, Ki Sanak.“

“Apa?”

“Aku melihat semua orang laki-laki di padukuhan ini bersenjata apa saja, seolah-olah padukuhan ini sedang dalam suasana perang. Bahkan anak-anak remaja yang menggembalakan kambing itupun membawa senjata pula di lambungnya. Bukankah itu sangat menarik perhatian bagi para pengembara?”

Kedua orang anak muda itu saling berpandangan. Namun kemudian seorang diantara mereka menjawab, “Tidak. Tidak ada hubungan apa-apa antara senjata yang dibawa oleh setiap laki-laki disini dengan perang. Kami tidak sedang berperang dengan siapa-siapa. Senjata bagi laki-laki di padukuhan ini merupakan kelengkapan pakaian mereka. “

“Hanya sekedar kelengkapan ?”

“Ya.”

“Apakah ada ancaman dari mereka yang memasang pertanda di padang perdu itu sehingga padukuhan ini harus membuat dinding yang tinggi serta setiap laki-laki harus membawa senjata ?”

“Tidak, kau dengar,“ bentak seorang diantara kedua orang anak muda itu, “sudah aku katakan. Senjata adalah sekedar kelengkapan pakaian bagi kami. Laki-laki yang tidak membawa senjata menurut adat di padukuhan ini dianggap pengecut. Sekali lagi aku tarakan, kami tidak sedang berperang dengan siapa-siapa.”

“Maaf Ki Sanak,“ sahut Glagah Putih, “sebenarnyalah aku menjadi ketakutan. Apalagi isteriku ini. Itulah sebabnya maka kami berjalan dengan ragu-ragu di jalan utama padukuhan ini. Dalam ketakutan kami memperhatikan setiap regol

halaman, karena kami mengira bahwa tiba-tiba saja kami akan mendapat perlakuan yang kurang baik.”

“Jika kau terlalu banyak berbicara, maka kalian berdua justru akan mendapat perlakuan yang tidak baik. Jika kalian berdua tidak segera pergi, maka mungkin sekali kalian akan benar-benar kami tangkap.”

“Baik, baik. Kami minta diri Ki Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun segera meninggalkan kedua orang anak muda yang menjadi marah itu. Agaknya pertanyaan-pertanyaan Glagah Putih telah menyinggung perasaan mereka.

Ternyata padukuhan itu memang sebuah padukuhan yang panjang. Glagah Putih dan Rara Wulan memerlukan waktu beberapa lama untuk mencapai ujung jalan utama yang lain. Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di luar pintu gerbang padukuhan di ujung yang lain itu.

Namun di sepanjang jalan utama, keduanya memang merasakan, bahwa orang-orang padukuhan itu yang melihat mereka berdua nampak menjadi curiga. Bahkan beberapa orang anak muda sengaja berdiri di pinggir jalan memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan lewat. Tetapi mereka sama sekali tidak mengganggu. Bahkan mereka bergeser melekat dinding halaman ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di depan mereka.

“Selamat siang, Ki Sanak,“ Glagah Putihpun memberikan salam kepada anak-anak muda itu.

Ternyata ada diantara anak-anak muda itu yang menyahut, “Selamat siang.”

“Tentu sesuatu telah terjadi di padukuhan itu,“ desis Rara Wulan, “suasananya terasa tegang. Semua orang rasa-rasanya siap untuk bertempur.”

“Agaknya ada hubungannya dengan pertanda yang pernah kita lihat di padang perdu itu meskipun mereka mengatakan tidak.”

“Ya. Agaknya memang demikian. Agaknya padukuhan ini telah bermusuhan dengan penghuni ujung hutan itu untuk waktu yang lama.”

“Jika permusuhan itu tidak kunjung berakhir, maka tatanan kehidupan di padukuhan itupun akan selalu dibayangi oleh kecemasan. Setiap saat orang-orang di ujung hutan itu dapat datang menyerang. Bahkan mungkin mereka dapat berbuat jahat terhadap orang-orang yang sedang berada di sawah atau perempuan yang pergi ke pasar.”

“Jika permusuhan itu sudah berlangsung lama, maka penghuni padukuhan itupun tentu sudah dapat menyesuaikan diri.”

“Tetapi anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam suasana yang tegang itu akan dapat terpengaruh. Sifat dan wataknyapun akan dibentuk dalam suasana permusuhan.”

Keduanyapun kemudian terdiam. Mereka berjalan semakin jauh dari padukuhan yang berdinding tinggi itu. Mereka menempuh jalan bulak yang panjang untuk sampai ke padukuhan yang lain. Panas matahari terasa semakin

membakar kulit. Pohon-pohon perindang menjadi semakin jarang. Agaknya padukuhan berikutnya tidak begitu tertarik untuk menanam pohon turi di pinggir jalan bulak. Yang ditemui oleh Glagah Putih adalah justru pohoh gayam. Tetapi jarak batang gayam yang satu dengan yang lain agak panjang. Namun daun gayam memang lebih rimbun dari daun turi.

Tetapi semakin besar batangnya, maka akar-akarnya akan membuat pangkal batangnya menjadi besar sehingga mengurangi lebar jalan. Bahkan disisi lain akan dapat mengganggu tanggul parit. Keduanyapun terhenti sejenak, ketika mereka berada diatas sebuah jembatan kayu yang menyilang susukan yang airnya cukup deras. Agaknya air di susukan itu tidak pernah kering meskipun di musim kemarau.

“Susukan inilah yang agaknya membuat daerah ini nampak subur,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Tanahnya subur sehingga tanaman di sawahpun nampak subur. Tetapi suasana tegang di padukuhan itu terasa agak mengganggu.”

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika mereka mendengar suara anak-anak yang berteriak-teriak. Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang remaja berdiri di atas tanggul.

Ternyata para remaja itu tidak hanya sekedar berteriak-teriak. Tetapi mereka melempari batu ke arah seberang susukan.

Glagah Putih dan Rara Wulan melihat beberapa orang remaja yang lain berada di seberang susukan. Namun mereka tidak membalas. Mereka justru pergi menjauhi susukan itu. Agaknya remaja di seberang susukan itu sedang menunggui burung yang dapat merampas hasil panenan mendatang. Karena yang berterbangan diatas batang padi yang mulai merunduk itu bukan saja sepuluh dua puluh. Tetapi sekelompok burung pipit sehingga menyerupai awan yang kelabu bergerak rendah dan cepat diatas batang-batang padi.

“Apa yang sebenarnya terjadi,“ desis Rara Wulan.

“Para remaja yang melempari batu itu tentu remaja dari padukuhan yang baru saja kita lewati.”

“Ya. Merekapun bersenjata. Mereka membawa parang atau pedang atau senjata-senjata yang lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja termangu-mangu menyaksikan beberapa orang remaja yang melempari batu itu.

Tetapi ketika beberapa orang remaja di seberang susukan itu pergi, maka merekapun segera berhenti.

Beberapa saat mereka masih berdiri diatas tanggul. Namun kemudian ketika mereka melihat Glagah Putih dan Rara Wulan, merekapun berlari-lari mendatanginya.

“Apa yang akan mereka perbuat ?“ desis Rara Wulan.

“Entahlah.”

“Apakah kita harus lari untuk menghindari mereka ?”

“Tidak Rara. Kita akan berada di sisi lain dari jembatan ini. Maksudku diseberang susukan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian beringsut dan berdiri di ujung jembatan.

Ternyata anak-anak remaja itu tidak mau mendekati mereka. Mereka berhenti di ujung jembatan yang lain.

“Bukankah kalian yang kami jumpai di padukuhan kami tadi ?”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk. Mereka teringat kepada beberapa orang remaja bersenjata yang menggiring binatang peliharaan mereka. Mereka tidak sekedar membawa alat-alat untuk menyabit rumput. Tetapi mereka benar-benar membawa pedang atau senjata yang lain.

“Sekarang kalian akan pergi kemana?”

“Kami adalah pengembara. Kami berjalan saja tanpa tujuan.”

“Apakah kalian telik dari kademangan Prancak di pinggir Kali Elo.”

“Kademangan Prancak ?”

“Ya. Yang bersebelahan dengan kademangan Payaman.”

“Tidak anak-anak. Kami adalah pengembara. Kami belum pernah tinggal di kademangan Prancak. Apakah kademangan Prancak masih jauh.”

“Kalian sekarang berada di kademangan Prancak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu mangu sejenak. Baru kemudian dengan nada datar Glagah Putih berkata, “Jika aku sekarang berada di kademangan Prancak, kenapa kalian bertanya, apakah aku telik dari kademangan Prancak? Bukankah kalian telah mengenal orang-orang kademangan Prancak? Jika kalian belum mengenal, kakak-kakak kalian atau ayah kalian atau siapapun yang melihat kami tentu akan dapat mengenali kami.”

“Yang menjadi telik bagi kademangan Prancak tidak harus orang Prancak. Orang Prancak dapat mengupah orang yang tidak dikenal di padukuhan kami untuk melihat sejauh mana kesiapan kami menghadapi kademangan Prancak.”

“Aku menjadi bingung, tole. Aku tidak tahu apa yang kau maksud?“

Anak itu masih akan menjawab. Tetapi tiba-tiba saja kawannya menariknya sambil berkata, “Sudahlah. Jika mereka tidak tahu, biar saja tidak tahu. Kita kembali ke kambing-kambing kita.”

Anak-anak remaja itupun segera berlari menghambur meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Apakah yang dimaksud anak-anak itu ?“ desis Rara Wulan.

“Kami masih belum jelas, Rara. Tetapi yang kami tangkap adalah satu kenyataan bahwa ada gejolak di kademangan Prancak.”

“Ternyata padukuhan itu tidak mempersiapkan diri atau justru dalam permusuhan yang lama dengan orang-orang yang bersarang di ujung hutan. Tetapi justru persoalan yang tumbuh dikademangan Prancak ini sendiri.”

Selagi Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu, mereka melihat beberapa orang anak remaja dari seberang susukan itu mendatangi mereka pula. Tetapi sikap mereka agak berbeda. Anak-anak dari seberang susukan itu nampak ragu-ragu meskipun mereka berjalan terus ke arah Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Nampaknya mereka tidak bersikap bermusuhan,” desis Rara Wulan.

“Ya. meskipun demikian, kita harus tetap berhati-hati. Mungkin sesuatu yang tidak pernah kita duga akan terjadi.”

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu. Mereka tidak beringsut lagi dari tempat mereka berdiri di seberang jembatan. Agaknya anak-anak itu mempunyai sifat dan watak yang berbeda dengan anak-anak padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan.

Beberapa langkah dari Glagah Putih dan Rara Wulan, beberapa orang anak remaja itu berhenti. Mereka nampak semakin ragu-ragu.

Namun Glagah Putihlah yang kemudian berkata, “Kemarilah. Mendekatlah. Mungkin kita dapat berbincang.”

Anak-anak itu masih nampak ragu-ragu.

Namun kemudian dua orang diantara merekapun melangkah mendekat, sedangkan yang lain berdiri saja seakan-akan membeku di tempatnya.

“Paman dan bibi,“ bertanya seorang diantara kedua orang remaja yang mendekat itu, “siapakah paman dan bibi ?”

“Kami adalah pengembara, tole. Kami kebetulan saja lewat kademangan Prancak ini.”

“Apakah paman dan bibi belum mengenal anak-anak yang tadi menemui paman dan bibi?”

“Belum,“ jawab Glagah Putih, “kami belum mengenal mereka. Tetapi kami tadi melihat mereka di padukuhan sebelah.”

“Padukuhan Babadan.”

“Jadi padukuhan itu namanya padukuhan Babadan ?”

“Ya,“ jawab anak itu.

“Apakah kalian bermusuhan dengan anak-anak Babadan, sehingga mereka melempari kalian ?”

“Babadan menganggap kami sebagai musuh-musuh. Bukan hanya anak-anak sebaya kami. Tetapi juga orang-orang tua kami.”

“Kenapa?”

“Padukuhan Babadan sebenarnya termasuk lingkungan kademangan Prancak. Tetapi dua padukuhan besar yang satu diantaranya adalah Babadan,

menyatakan bahwa seharusnya padukuhan induk kademangan Prancak itu adalah Babadan. Demangnya harus orang Babadan, sementara padukuhan-padukuhan lain akan menjadi wilayah kademangan Prancak yang padukuhan induk adalah padukuhan Babadan."

"Apakah dengan demikian, maka orang-orang Babadan memusuhi orang-orang padukuhan lain di kademangan Prancak ?"

"Ya. Anak-anak Babadan juga memusuhi kami."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Persoalan yang timbul di Prancak itu sangat menarik perhatian mereka. Tetapi apakah perselisihan yang terjadi di Prancak itu sudah demikian parahnya sehingga orang-orang Babadan telah membangun dinding padukuhan yang tinggi serta membekali setiap orang dengan senjata.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika seorang diantara kedua orang remaja itu bertanya, "Apakah paman dan bibi akan singgah di padukuhan kami."

"Dimana padukuhanmu ?"

"Kami tinggal di padukuhan itu. Padukuhan Karang Lor." Glagah Putih dan Rara Wulan memandang ke arah remaja itu menunjuk. Sebuah padukuhan diseberang bulak. Nampaknya juga sebuah padukuhan yang besar, sebesar padukuhan Babadan. Namun agaknya gaya hidup orang Karang Lor berbeda dengan gaya hidup orang Babadan, meskipun selamanya keduanya termasuk satu kademangan.

"Jika kami singgah di padukuhanmu, apakah kami tidak dicurigai sebagaimana kami berada di Babadan ?"

"Seandainya demikian, bukankah paman dan bibi dapat menjelaskan siapakah paman dan bibi sebenarnya ? Bukankah paman dan bibi dapat mengatakan bahwa paman dan bibi adalah seorang pengembara."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Jika keberadaan mereka di padukuhan Karang Lor justru menimbulkan persoalan, maka persoalan itu akan dapat menghambat perjalanan mereka.

Namun seorang diantara kedua orang remaja yang mendekatinya itu berkata sambil menepuk bahu kawannya, "Anak ini adalah anak bebahu padukuhan Karang lor. Ayahnya seorang Kebayan."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

"Bagaimana pendapatmu, Rara ?" bertanya Glagah Putih.

"Agaknya tidak ada salahnya jika kita singgah di Karang Lor. Tetapi tentu tidak terlalu lama."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada kedua orang anak yang menemuinya sementara kawan-kawannya memandangi dari kejauhan.

"Apakah kalian akan pulang ?"

"Kami menunggui burung di sawah. Burung pipit itu mencuri padi-padi kami."

Namun kawannya itu berkata, “Aku akan mengantarkan paman dan bibi, jika paman dan bibi akan singgah di Karang Lor.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, “Baiklah. Aku akan singgah di rumahmu.”

Remaja itupun mengajak seorang kawannya yang lain untuk menemaninya pergi ke padukuhan. Remaja itu adalah anak yang disebut ayahnya seorang Kebayan.

Sambil berjalan menuju kepadukuhan Rara Wulanpun bertanya, “Apakah kalian sering berkelahi dengan anak-anak Babadan ?”

“Tidak, bibi,“ jawab anak Ki Kebayan itu, “tetapi setiap kali kita bertemu, mereka tentu melempari batu. Agaknya jika ada seorang diantara kami yang berani pergi keseberang susukan, maka mereka benar-benar akan memukuli kami.“

“Apakah susukan ini merupakan batas antara Karang Lor dengan Babadan ?”

“Ya. Sekarang menjadi batas antara dua padukuhan yang memisahkan diri dari kademangan Prancak dengan padukuhan-padukuhan yang lain sampai susukan ini keluar dari kademangan Prancak dan mengairi sawah di daerah Payaman.”

“Sedangkan susukan ini sendiri ?”

Semua pihak menghormati susukan ini, karena susukan ini mengairi kademangan-kademangan lain pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara mereka berjalan terus bersama dua orang remaja menuju ke padukuhan yang sudah berada tidak jauh di hadapan mereka.

“Padukuhan kalian ternyata juga termasuk padukuhan yang besar, sebagaimana padukuhan Prancak,“ berkata Glagah Putih kemudian.

“Ya, paman. Padukuhan kami hampir sama besar dengan padukuhan Prancak.”

“Bagaimana dengan jumlah penghuninya ? Manakah yang lebih banyak ?”

Anak itu menggeleng sambil menjawab, “Entahlah, paman. Aku tidak tahu.”

Glagah putih tidak bertanya lagi. Sementara itu mereka sudah berada tidak jauh lagi dari gerbang padukuhan.

Namun dinding padukuhan Karang Lor itu tidak dibuat setinggi dinding padukuhan Prancak.

“Apakah orang-orang Karang Lor lebih garang dari orang-orang Prancak ? Apakah justru orang-orang dari Karang Lorlah yang sering mendatangi orang-orang Prancak ?“ bertanya Glagah putih di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bersama kedua orang remaja itu telah memasuki padukuhan Karang Lor. Demikian mereka masuk, maka mereka pun merasakan perbedaan suasana dengan padukuhan Prancak. Rasa-rasanya tidak ada ketegangan di padukuhan Karang Lor. Anak-anak bermain-main di jalan-jalan padukuhan dengan riuhnya. Para remajanya bahkan anak-anak mudanya tidak membawa senjata di lambungnya.

“Jika Prancak memusuhi seluruh kademangan, mereka tentu juga memusuhi padukuhan ini. Tetapi kenapa padukuhan ini sama sekali tidak nampak nafas permusuhan itu, sehingga padukuhan Karang Lor ini nampaknya tetap tenang-tenang saja.”

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan menyadari, bahwa mereka tidak akan mendapat jawaban yang memuaskan jika mereka bertanya kepada remaja yang mengantar mereka itu. Karena itu, Glagah Putih menyimpan pertanyaannya sehingga ia dapat bertemu dengan Ki Kebayan. Ayah remaja yang mengantarkannya itu.

Demikian mereka melangkah beberapa puluh langkah memasuki padukuhan Karang Lor, maka remaja yang mengantarkan mereka itu pun berhenti di depan sebuah regol halaman yang terhitung luas.

“Ini rumahku, paman,“ berkata seorang diantara kedua remaja itu.

“O,“ Glagah Putih mengangguk-angguk, “apakah ayahmu ada di rumah ?”

“Ketika aku berangkat ke sawah, ayah ada di rumah. Mungkin sekarangpun ayah masih ada di rumah.”

Sebelum Glagah Putih menyahut, anak itupun telah berlari memasuki halaman rumahnya langsung masuk lewat pintu seketeng.

Anak yang seorang lagi itupun berkata, “Silahkan masuk paman dan bibi.”

Glagah putih dan Rara Wulan tersenyum. Ternyata unggah-ungguh anak itu pun cukup baik.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Kebayan, maka Ki Kebayan telah keluar dari pintu pringgitan bersama anak laki-lakinya yang sudah remaja itu.

“Marilah, silahkan Ki Sanak,“ Ki Kebayan itu mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa.

Ketika Glagah putih dan Rara Wulan kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Kebayan, maka anak Ki Kebayan itu sudah berlari menghambur ke halaman. Bersama kawannya anak itupun berlari keluar regol dan turun ke jalan. Agaknya mereka akan kembali ke sawah menunggui burung yang sering mencuri padi yang sudah hampir tua itu.

Di pringgitan Ki Kebayan itupun bertanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “Ki Sanak berdua. Anakku itu tidak sempat mengatakan apa-apa kepadaku tentang Ki Sanak, ia hanya mengatakan bahwa ada tamu di depan. Lalu ia berlari pergi seperti yang Ki Sanak lihat.”

“Kami bertemu dengan anak itu di sawah, Ki Kebayan. Bukankah aku berbicara dengan Ki Kebayan ?”

“Ya. Aku adalah kebayan padukuhan Karang Lor.”

“Anak itulah yang mengatakan kepadaku, bahwa ayahnya adalah seorang Kebayan.”

“Ya.”

“Apa yang kami lihat di sawah telah membuat kami tertarik untuk singgah.”

“Apa yang Ki Sanak lihat ?”

“Anak-anak Prancak telah melempari batu anak-anak Karang Lor dari seberang susukan.”

“Apakah anak-anak Karang Lor membalas ?”

“Tidak, Ki Kebayan. Selain itu, banyak hal yang menarik perhatian kami di sepanjang perjalanan kami.”

“Siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua ini ?”

“Kami adalah suami isteri yang sedang mengembara, Ki Kebayan. Kami tidak mempunyai tujuan. Kami berjalan menurut keinginan kaki kami.”

Ki Kebayan itu tersenyum. Sambil mengangguk-angguk iapun bertanya, “Ki Sanak berdua itu berasal dari mana ?”

“Kami berasal dari Jati Anom.”

“Jati Anom dekat Gedaren, Ngupit, Macanan, Sangkal Putung.”

“Ki Kebayan mengenal daerah itu dengan baik.?”

“Ya. Aku sering pergi ke Macanan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ya. Aku berasal dari Jati Anom. Ayahku orang Banyu Asri.”

“Jadi kalian bukan seorang pengembara yang berasal dari ujung negeri ini atau justru dari seberang lautan. Asal kalian dekat saja. Jati Anom.”

Glagah Putih tersenyum. Kalanya, “Ya. Kami memang baru mulai. Jarak yang kami tempuh memang baru pendek saja.”

“Lalu apakah kalian mempunyai tujuan, setidak-tidaknya arah perjalanan ?”

“Kami akan pergi ke Selatan, lewat Tanah Perdikan Menoreh.“

“Jadi kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Ya, Ki Kebayan.”

“Lalu?”

“Entahlah,“ jawab Glagah Putih.

“Tanah Perdikan Menoreh sudah tidak terlalu jauh lagi. Tetapi jalannya tidak begitu menyenangkan untuk dilewatinya. Kalian akan melewati jalan-jalan yang rumit, padang perdu, bahkan hutan yang lebat. Namun sekali-kali kalian akan melewati padukuhan yang ramai seperti padukuhan-padukuhan di kademangan Prancak ini.”

“Ya, Ki Kebayan. Kami sudah siap menempuh jalan yang bagaimanapun rumitnya. Namun daerah yang rumit itu justru tidak banyak menarik perhatian. Daerah yang sulit itu tidak akan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, kecuali mungkin keluhan karena kami harus mengerahkan banyak tenaga.”

“Apa maksudmu, Ki Sanak ?”

“Ki Kebayan. Seperti sudah aku katakan, aku menjadi heran melihat hubungan antara padukuhan Karang Lor dengan padukuhan Babadan di seberang susukan.”

Ki Kebayan menarik nafas panjang. Kalanya, “Hubungan kami memang tidak begitu baik, Ki Sanak.”

“Bukankah Babadan dan Karang Lor ini sama-sama berada di kademangan Prancak?”

“Ya.”

“Kenapa permusuhan itu dapat terjadi ?”

“Jangankan dua padukuhan di satu kademangan. Sedangkan saudara kandung yang tinggal se rumah saja dapat saling bermusuhan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Kebayan benar. Tetapi persoalan yang timbul antara Karang Lor dan Babadan akan dapat menimbulkan banyak masalah bagi kademangan Prancak.”

“Persoalannya itu sebenarnya bukan antara Karang Lor dan Babadan. Tetapi antara Babadan dan seluruh kademangan Prancak. Karena padukuhan Karang Lor itu juga berada di kademangan Prancak, tetapi orang-orang Karang Lor tidak mau mendukung niat orang-orang Babadan yang menurut pendapat orang-orang Karang Lor tidak masuk akal, maka orang-orang Babadan menjadi marah dan memusuhi Karang Lor. Tetapi kami tidak bersikap bermusuhan seperti orang-orang Babadan. Kami tetap saja bersikap wajar.”

“Apakah sikap Karang Lor tercermin pada sikap anak-anak itu, Ki Kebayan. Meskipun mereka dilempari batu, tetapi mereka tidak akan membalas. Yang mereka lakukan hanya menjauhkan dan menghindari benturan kekerasan.”

“Ya. Itulah yang kami lakukan. Kami tidak merasa perlu untuk mempergunakan kekerasan.”

“Kalau orang-orang Babadan mempergunakan kekerasan seperti yang dilakukan oleh anak-anak mereka terhadap anak-anak Karang Lor.”

“Jika kami tidak melayani mereka, apa yang akan mereka lakukan ? Sampai sekarang, orang-orang Babadan tidak berbuat apa-apa terhadap kami, meskipun mereka sudah mempersiapkan diri untuk memaksakan kehendak mereka terhadap kademangan Prancak.”

“Tetapi bukankah orang-orang Babadan telah melanggar paugeran karena mereka ingin merebut kekuasaan atas Prancak? “

“Ya.”

“Kenapa orang-orang Karang Lor tidak bersikap tegas saja.”

“Maksudmu menentang kekerasan dengan kekerasan.”

“Ya.”

“Tidak. Kami tidak akan melakukannya. Ternyata orang-orang Babadan juga tidak melakukan kekerasaan terhadap kami.”

“Baru saja aku melihat anak-anak Babadan melempari batu anak-anak Karang Lor.”

“Mereka hanya anak-anak.”

“Tetapi jika itu cermin sikap orang tuanya, sebagaimana anak-anak Karang Lor yang merupakan cermin sikap orang tua mereka, maka pada suatu saat orang-orang Babadan akan datang dan memaksakan kehendak mereka dengan kekerasan.”

Ki Kebayan menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Tidak, mereka tidak akan melakukan terhadap orang-orang Karang Lor. Mungkin terhadap padukuhan lain di kademangan Prancak.“

“Jadi orang-orang Karang Lor akan tetap saja mengambang ?”

“Sudahlah Ki Sanak. Kalian bukan apa-apa disini. Kalian bukan orang Karang Lor. Bahkan kalian bukan orang kademangan Prancak. Jika kalian ingin pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, silahkan. Kalian tidak usah mengurusi kami, orang-orang Karang Lor. Bahkan orang-orang kademangan Prancak. Biarlah kami menentukan sikap kami sendiri sesuai dengan kehendak kami.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah Ki Kebayan. Aku minta maaf. Sebenarnyalah kami hanya ingin tahu apa yang telah bergejolak di padukuhan ini.”

Ki Kebayan itu menarik nafas panjang. Katanya, “Itu akan lebih baik bagimu, Ki Sanak. Selamat jalan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Mereka merasa bahwa Ki Kebayan itu menginginkan mereka berdua segera pergi.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera turun dari pendapa. Sekali lagi mereka minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun mereka tertegun ketika mereka melihat ampat orang berkuda memasuki halaman rumah itu tanpa turun dari kudanya.

Tiba-tiba saja wajah Ki Kebayan menjadi pucat. Diluar sadarnya iapun berdesis, “Ki Jagabaya Babadan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar desis Ki Kebayan itu. Karena itu, maka merekapun menjadi berdebar-debar pula. Yang datang itu adalah Ki Kebayan Babadan.

Menilik ujudnya, Ki Kebayan Babadan adalah seorang yang seram. Wajahnya yang keras menunjukkan kekerasan hatinya pula. Kumisnya yang melintang di bawah hidungnya. Matanya yang tajam seperti mata burung hantu.

“Ki Kebayan,” suara Ki Jagabaya Babadan itu bagaikan menggetarkan halaman rumah Ki Kebayan, “kau sembunyikan mata-mata dari Prancak ini ?”

“Siapakah yang kau tuduh sebagai mata-mata dari Prancak ?”

“Kedua orang ini. Kedua orang laki-laki dan perempuan ini.”

“Bagaimana mungkin aku menyembunyikan mereka, ia ada disini sekarang, dihadapanmu.”

“Kalau aku tidak segera datang, maka kedua orang ini tentu tidak akan aku ketemukan.”

“Kenapa kau menuduh mereka mata-mata dari Prancak, sedangkan mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal. Karena itu, maka untuk apa aku menyembunyikan orang yang tidak aku kenal.”

“Jika saja Karang Lor bersikap seperti padukuhan-padukuhan lain, maka aku akan membunuhmu. Tetapi Karang Lor bersikap lain, maka aku akan membiarkan kau hidup. Tetapi aku akan membawa kedua orang ini.”

“Apakah benar mereka mata-mata orang Prancak ?”

“Tentu. Mereka memang bukan orang Prancak. Tapi mereka tentu diupah oleh Demang Prancak yang sekarang untuk mengamati padukuhan Babadan dan sekitarnya. Agaknya ia sudah melakukannya dengan baik. Ia berhasil mengelabui anak muda kami yang lugu dan jujur. Anak-anak muda kami tidak akan mempertimbangkan kemungkinan orang dapat berlaku licik seperti mereka berdua.”

“Terserah saja kepada Ki Jagabaya Babadan, apa yang akan kau lakukan terhadap kedua orang itu. Aku tidak tahu menahu tentang keduanya.”

“Bagus Ki Kebayan. Sebaiknya kau memang tidak menghalangi aku. Siapa yang mencoba menghalangi aku akan mengalami nasib buruk sepeni orang-orang yang berada di sawah itu.”

“Siapa ? Orang-orang Karang Lor ?”

“Bukan. Bukan orang-orang Karang Lor. Mereka adalah orang-orang Wijil. Orang-orang yang sombong yang merasa orang di seluruh jagad ini tidak ada yang mampu menandingi kemampuan mereka.”

“Apa yang telah kau lakukan terhadap orang-orang padukuhan Wijil ?”

“Lima orang Wijil mencoba untuk menangkap kami berempat, karena mereka menganggap kami telah berani melintasi jembatan pada susukan itu. Mereka tidak mau mengerti, bahwa kami sedang memburu dua orang petugas sandi dari Prancak untuk mengamati padukuhan Babadan.”

“Apa yang kemudian terjadi atas orang-orang Wijil itu ?”

“Aku tak tahu, apakah mereka mati, pingsan atau terluka parah.”

Ki Kebayan menarik nafas panjang.

“Sekarang, jangan halangi aku membawa kedua orang ini. Bukankah kedua orang ini yang baru saja melintasi jembatan diatas susukan itu? Bukankah mereka berdua yang baru saja melewati jalan utama padukuhan Babadan ?”

“Bertanyalah sendiri kepadanya,“ berkata Ki Kebayan, “aku baru saja mengusirnya untuk meninggalkan Karang Lor.”

“Kau mengusirnya ?”

“Ya.”

“Kenapa ?”

“Ia berusaha untuk menghasut aku agar aku melakukan perlawanan terbuka terhadap Babadan.”

“Nah, bukankah tuduhan kami benar, bahwa keduanya adalah petugas sandi dari Prancak yang bukan saja harus mengamati padukuhan Babadan juga menghasut permusuhan.”

“Mungkin kau benar.”

“Baiklah Ki Kebayan. Aku akan membawa keduanya. Jika keduanya berbuat macam-macam di jalan, kami akan bertindak tegas. Nyawa keduanya memang tidak berharga bagi kami.”

“Terserah kepada kalian.”

Ki Jagabaya Babadan itupun kemudian berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “Ikut kami. Jangan membunuh.”

“Tetapi kami tidak merasa melakukan pengamatan di Babadan. Kami bukan telik sandi dari Prancak. Kami baru sekali ini menginjakkan kaki di kademangan Prancak.”

“Jangan banyak bicara. Ikut kami atau kami harus melakukan kekerasan terhadap kalian berdua.”

Ketika Rara Wulan memandang Glagah Putih untuk minta pertimbangan, ia melihat Glagah Putih mengangguk kecil. Karena itu, maka Rara Wulanpun tidak berbuat apa-apa kecuali mengikut Glagah Putih sambil berpegang lengannya.

Ki Jagabaya dari Babadan itupun kemudian membentak, “Ayo jalan. Kita pergi ke Babadan.”

Glagah Putih tidak melawan, iapun berjalan ke regol halaman. Rara Wulan masih saja berpegangan lengan suaminya.

“Kami tidak bersalah, Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih sambil turun ke jalan di depan rumah Ki Kebayan.

“Diam,“ bentak Ki Jagabaya dari Babadan, “kami tidak pernah memaafkan orang-orang yang telah menjual dirinya menjadi telik sandi di Babadan.”

“Apakah sebelum kami, Ki Jagabaya sudah pernah menangkap orang yang menjadi telik sandi di Babadan ?”

“Jangan pura-pura tidak tahu. Kami telah menghukum mati lebih dari orang yang telah diupah oleh orang-orang Prancak untuk menjadi telik sandi di Babadan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ternyata sudah ada korban yang jatuh karena tuduhan itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan sepanjang jalan utama padukuhan Karang Lor menuju ke pintu gerbang. Beberapa orang sempat

menyaksikannya dari balik pintu regol halaman mereka masing-masing yang sedikit terbuka.

“Mereka telah terjerumus ke dalam nasib buruk,“ desis orang-orang Karang Lor yang sempat melihat keduanya di giring oleh empat orang berkuda.

Orang-orang berkuda yang menggiring Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah membentak-bentak mereka pula, agar mereka berjalan lebih cepat.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di bulak panjang. Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang laki-laki berada di bulak panjang itu. Mereka ternyata sedang mengerumuni beberapa sosok tubuh yang terbaring di pinggir jalan. Agaknya orang-orang itulah yang dikatakan oleh Ki Jagabaya Babadan. Lima orang dari padukuhan Wijil yang mencoba menangkap Ki Jagabaya serta ketiga orang yang berkuda bersamanya itu.

Namun ketika mereka melihat empat orang berkuda yang menggiring Glagah Putih dan Rara Wulan, maka orang-orang itupun menyibak.

“Jangan berbuat bodoh,“ berkata Ki Jagabaya Babadan, “jika kalian menghalangi aku, maka nasib kalian akan sama seperti kelima orang kawanmu yang dungu itu.”

Orang-orang yang berdiri di pinggir jalan sebelah-menyebelah itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata, “Kau tidak dapat menakut-nakuti kami. Kalian harus mempertanggungjawabkan perbuatan kalian.”

“Apa yang akan kalian lakukan ?”

“Menangkap kalian berempat.”

Keempat orang berkuda itu tertawa. Katanya, “Kalian berani mencoba menangkap kami berempat ? Apakah kulit kalian sudah berlapis besi baja ? Bukankah kalian tahu bahwa Jagabaya Babadan adalah seorang yang tidak terkalahkan ? Padahal aku sekarang berada disini bersama tiga orang kawanku.”

“Sejak kapan kau menjadi Jagabaya Babadan,“ jawab orang yang berdiri di pinggir jalan itu.

“Pertanyaan yang bodoh. Aku adalah Jagabaya Babadan. Ki Bekel Babadan sudah mengakui kedudukanku. Sebentar lagi. aku akan menjadi Jagabaya kademangan Babadan. Semua padukuhan di kademangan Prancak sekarang harus mengakui kepemimpinan Demang yang baru yang berkedudukan di Babadan.”

“Omong kosong,“ sahut orang yang berdiri di pinggir jalan, “Kau kira kami tidak tahu. siapakah kalian. Kalian bahkan bukan orang Babadan. Bukan pula orang Prancak.”

Ki Jagabaya Babadan itu tertawa. Ketiga orang kawannyapun tertawa pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan mulai mengenali persoalannya sedikit demi sedikit. Jika orang yang disebut Ki Jagabaya itu bukan orang Babadan. maka

merekapun segera menghubungkan jejak kaki kuda yang berada di jalan setapak di padang perdu yang menghubungkan Babadan dengan daerah yang dikuasai oleh sekelompok orang-orang yang bersarang di ujung hutan, yang tentu bukan orang baik-baik.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan belum dapat mengambil kesimpulan apapun juga.

Dalam pada itu. Ki Jagabaya Babadan itupun berkata, “Minggir. Aku sedang membawa dua orang tawanan karena mereka adalah telik sandi yang telah kalian upah untuk mengaman keadaan di Babadan. Mereka harus mendapat hukuman yang setimpal, tetapi jika kalian mencoba untuk melindunginya, maka kalian akan mengalami nasib buruk seperti kawan-kawanmu itu.”

“Kau mencoba menakut-nakuti kami ?”

“Bukan sekedar menakut-nakuti. Kau sudah melihat akibat perbuatan kawan-kawanmu itu. Untunglah bahwa agaknya mereka belum benar-benar mati meskipun terluka parah. Tetapi untuk melawan orang yang jumlahnya lebih banyak, maka kami akan menjadi lebih garang lagi.”

“Kau kira kami menjadi ketakutan ?”

Ki Jagabaya Babadan itupun kemudian menggeram, “Jadi kalian benar-benar ingin menangkap kami ?”

“Ya. Kalian telah berani melanggar batas yang untuk sementara kita buat diantara kita. Susukan ini.”

“Sudah berapa kali kalian mencoba melakukannya atas bebahu padukuhan Babadan. Tetapi kalian tidak pernah berhasil. Kenapa kalian tidak pernah menjadi jera ?”

“Kami memang tidak akan pernah menjadi jera. sebelum tatanan pemerintahan di Prancak ini berjalan sebagaimana seharusnya. Kehadiran kalian di Babadan telah banyak menimbulkan masalah.”

“Aku peringatkan sekali lagi. Jangan halangi kami. Kedua orang ini adalah telik sandi. Kami berhak menangkap mereka.”

“Kami tidak mengenal mereka berdua. Yang kami persoalkan adalah keberadaan kalian di sini.”

“Kalian telah menyebut, siapakah kami. Seharusnya kalian sadari, bahwa kami tidak akan dapat dihentikan. Jika kalian berkeras melakukannya, adalah pertanda kematian bagi kalian.”

Orang-orang yang berdiri di pinggir jalan itupun kemudian telah memencar. Mereka terdiri dan sembilan orang laki-laki yang tubuhnya nampak kokoh. Sebagian dan mereka adalah anak-anak muda. Yang lain sudah lebih tua dan berbekal pengalaman.

Empat orang itupun kemudian berloncat turun dari kuda mereka. Dengan tenangnya mereka menambatkan kudanya pada pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan itu.

Seorang diantara mereka berkata dengan suara yang gemuruh, “Kalian akan menyesali kesombongan kalian. Jika kulit kami tergores meskipun hanya seujung duri oleh senjata-senjata kalian, maka itu adalah pertanda, bahwa perubahan yang akan terjadi di Prancak menjadi lebih cepat. Kami akan segera mengambil langkah-langkah yang lebih pasti menyongsong perubahan yang bakal datang itu.”

Orang Prancak itupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Yang tertua diantara merekapun berkata, “Kami juga dapat menakut-nakuti kalian. Meskipun kami tahu, siapakah kalian sebenarnya, tetapi kami sudah bertekad untuk menangkap kalian dan membawa kalian menghadap Ki Demang di Prancak. Kalian dan semua bebahu Babadan, terutama kawan-kawan kalian, akan segera diadili karena kalian telah mengacaukan tatanan kehidupan di Prancak.”

Ki Jagabaya Babadan itu tertawa. Katanya, “Baik, baik. Marilah kita selesaikan persoalan kita dengan cara terbaik.”

Ki Jagabaya itupun kemudian berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “Kalian berdiri saja di pinggir jalan. Jangan mencoba-coba berbuat sesuatu yang tidak kami kehendaki. Jangan mencoba berpihak dan jangan mencoba melarikan diri. Jika kalian mencobanya juga, maka nasib kalian akan menjadi lebih buruk dari orang-orang Prancak ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi mereka bergeser dan berdiri diatas tanggul parit di pinggir jalan. Rara Wulan masih saja berpegangan lengan Glagah Putih.

Orang-orang Prancak itu memandangi mereka dengan kerut di dahi. Tetapi mereka tidak sempat bertanya tentang diri mereka. Merekapun tidak tahu kenapa orang-orang yang mengaku bebahu padukuhan Babadan itu menuduh mereka sebagai petugas sandi dari Prancak.

“Apakah Ki Demang memang mengirimkan mereka ?“ bertanya orang-orang itu di dalam hatinya.

Sementara itu, kedua belah pihakpun telah bersiap. Senjata yang ada di tangan merekapun mulai bergetar.

Keempat orang penunggang kuda yang mengaku orang-orang Babadan itupun telah menarik senjata mereka pula. Dua orang diantara mereka bersenjata pedang. Seorang bersenjata golok dan seorang lagi membawa bindi.

Dalam pada itu, lima orang yang telah terluka parah dan yang telah diangkat menepi oleh tetangga-tetangganya itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sudah tidak berdaya. Bahkan masih ada seorang yang belum sadarkan diri.

Demikianlah sejenak kemudian telah terjadi pertempuran diantara mereka. Orang-orang Prancak yang jumlahnya lebih banyak itupun menyerang bersama-sama dari beberapa arah.

Ternyata ada juga diantara orang-orang Prancak itu yang berbekal ilmu kanuragan. Mereka telah memimpin tetangga-tetangga mereka memberikan perlawanan terhadap keempat orang berkuda yang mengaku orang-orang

Babadan. Namun Glagah Putih dan Rara Wulah kemudian meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang semula bersarang di ujung hutan itu.

Meskipun diantara orang-orang Prancak terdapat orang-orang yang memiliki bekal olah kanuragan, namun ternyata dalam waktu yang singkat para penunggang kuda itu telah mulai mendesak mereka. Orang-orang berkuda itu bertempur dengan garangnya. Merekapun memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan agaknya mereka telah memiliki pengalaman yang luas pula.

Karena itu, maka justru orang-orang Prancak yang jumlahnya lebih banyak itulah yang mulai tergores senjata. Pakaian mereka mulai terkoyak dan bahkan tubuh mereka mulai terluka.

Agaknya keempat orang yang mengaku orang Babadan itu benar-benar marah terhadap orang-orang Prancak. Mereka nampaknya tidak lagi berusaha untuk menghindari kematian.

Ketika seorang diantara orang-orang Prancak itu terlempar ke tanggul parit dengan luka yang tergores menyilang didadanya, Glagah Putih dengan serta merta telah menolongnya.

Tetapi seorang diantara orang-orang berkuda itu berteriak, “Biarkan saja orang itu mati. Kau sudah diperingatkan, jangan berpihak.”

Namun Glagah Putihpun menjawab, “Orang ini dapat tercebur ke dalam parit. Meskipun airnya tidak begitu deras, tetapi menilik keadaannya, maka ia akan dapat mati terbenam di dalam air di parit itu.”

“Sudah aku katakan, biar saja orang itu mati.”

Glagah Putih termangu-mangu. Namun diletakkannya orang itu di sisi tanggul, sehingga orang itu tidak akan dapat berguling dan tercebur kedalam parit yang mengalir itu.

Namun kepada Rara Wulan yang berjongkok di sampingnya itupun Glagah Putih berbisik, “Marilah kita melarikan diri menyeberangi jembatan itu.”

“Kenapa ?“ bertanya Rara Wulan.

“Setidak-tidaknya seorang atau dua orang akan mengejar kita. Dengan demikian, maka beban orang-orang Prancak akan menjadi lebih ringan.”

“Aku mengerti maksud, kakang.“ sahut Rara Wulan.

“Nah, jangan menunggu orang-orang Prancak menjadi lebih parah. Mereka tidak banyak dapat memberikan perlawanan terhadap empat orang sekaligus.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tiba-tiba saja bangkit berdiri. Jembatan diatas susukan yang membelah kademangan Prancak itu sudah kelihatan tidak terlalu jauh lagi.

Tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan itupun melarikan diri mereka menuju ke jembatan.

Orang-orang yang mengaku orang Babadan itu terkejut melihat kedua tawanan mereka berlari. Karena itu, maka dengan serta merta Ki Jagabaya Babadan itu memerintahkan dua orang kawannya untuk mengejar.

Dengan demikian, maka yang bertempur melawan delapan orang Prancak tinggal dua orang saja, sehingga dengan demikian, maka orang-orang Prancak itu mulai dapat menempatkan diri mereka dengan lebih mapan. Terutama mereka yang memang memiliki bekal olah kanuragan.

Sementara itu, dua orang berkuda yang lain telah mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan. Ternyata perempuan yang selalu berpegangan lengan suaminya itu mampu juga berlari demikian cepatnya.

Kedua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak tahu, bahwa keduanya pernah membuat diri mereka hidup seperti seekor kijang.

Karena itu, maka kedua orang berkuda itu tidak segera berhasil menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun ketika jarak mereka menjadi semakin jauh, maka Glagah Putihpun memperingatkan Rara Wulan, “Jangan terlalu cepat. Jika mereka yakin tidak akan dapat mengejar kita, maka mereka akan kembali ke arena pertempuran itu. Mereka justru akan menumpahkan kemarahan dan kekecewaan mereka kepada orang-orang Prancak.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Mereka berlari seperti siput. Bukankah mereka berandal-berandal yang bersarang di ujung hutan itu?”

“Agaknya merekalah yang telah dengan sengaja menimbulkan pertentangan di kademangan Prancak.”

“Ya. Tentu mereka yang lelah menghasut orang-orang Babadan itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang memperlambat larinya, melihat kedua orang yang mengejarnya menjadi semakin dekat. Namun mereka berdua berniat menyeberangi jembatan. Baru kemudian mereka akan membiarkan kedua orang yang. mengejar mereka itu dapat menyusul.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di jembatan yang membentang diatas susukan. Namun demikian mereka melewati jembatan, maka tiba-tiba saja beberapa orang remaja yang sebelumnya mereka lihat melempari batu anak-anak Karang Lor, telah berdiri di pinggir jalan itu pula.

Adalah diluar dugaan bahwa anak-anak remaja itupun telah melempari Glagah Putih dan Rara Wulan dengan batu.

“Kalian tentu petugas sandi dari Prancak,“ teriak anak-anak itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan terpaksa berlari terus untuk menghindari lemparan batu dari anak-anak remaja itu.

“Bagaimana kita harus menghadapi mereka ?“ bertanya Rara Wulan, “merekapun mengejar kita beramai-ramai.”

“Kita tunggu kedua orang itu. Kita akan berbincang dengan mereka.”

“Hanya berbincang ?”

“Tergantung kepada sikap mereka.”

Rara Wulan masih berlari terus. Anak-anak remaja itupun mengejar mereka sambil melempari batu.

Tetapi dua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berusaha mencegah mereka. Seorang diantara mereka berteriak, “Kalian jangan melempari batu. Biarlah kami menangkap mereka. Kami akan menggantung mereka di pintu gerbang. Baru kalian boleh melempari mereka dengan batu.”

Anak-anak itupun berhenti. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah menyeberangi jembatan itupun berlari semakin lambat, sehingga akhirnya kedua orang itupun dapat menyusul mereka.

Seorang diantara kedua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian berteriak, “Berhenti. Berhenti anak iblis.”

Rara Wulan yang masih berlari itupun berkata, “Aku senang bermain-main dengan mereka. Marilah kita lari lebih cepat lagi, agar mereka mengejar kita semakin jauh.”

“Kita akan lebih banyak kehilangan waktu,“ sahut Glagah Putih.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Jika kita berlari lebih cepat lagi dan menjadi lebih jauh dari mereka, maka nafas mereka akan menjadi semakin terengah-engah. Bahkan mungkin sekali mereka akan kehabisan nafas.”

“Itu dapat saja terjadi. Tetapi akan memerlukan waktu yang lama.”

“Jadi ?”

“Kita berhenti saja selagi kita masih berada di bulak. Kita paksa saja mereka berhenti berkelahi dan tidak mengejar kita lagi.”

Rara Wulan mengangguk.

Sementara itu, dua orang yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itu sudah berada dekat sekali di belakang mereka. Sekali lagi terdengar mereka berteriak. Bahkan kedua-duanya, “Berhenti. Kau tidak akan dapat melepaskan diri lagi dari tanganku. Semakin cepat semakin baik.”

Yang seorang berteriak pula, “Semakin jauh kau berlari, nasibmu akan menjadi semakin buruk.”

Yang lain menyambung, “Aku akan memotong kedua kakimu dan kedua tanganmu.”

Rara Wulan pun berdesis, “Lucu sekali.“

Tetapi Glagah Putih menyahut, “Berhenti. Kita akan berhenti disini.”

“Sebentar lagi kakang. Biarlah tangan mereka menggapai-gapai.”

Glagah Putih terpaksa mengikut saja. Rara Wulan justru berlari lebih cepat, sehingga kedua orang yang sudah dapat menyusul mereka itupun harus mengerahkan tenaga untuk dapat menangkap kedua orang buruan mereka. Tetapi jarak mereka menjadi semakin jauh lagi.

Kedua orang itu mengumpat. Merekapun mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka berlari untuk mengejar kedua orang buruan mereka. Tetapi kedua orang suami istri itu rasa-rasanya berlari semakin cepat.

Namun ketika mereka sampai di sebuah simpang ampat di tengah-tengah bulak. Rara Wulanpun berkata, “Nah, kita berhenti di simpang ampat itu. Ada tempat yang agak luas untuk bermain.”

Sebenarnyalah ketika mereka sampai di simpang ampat, maka merekapun berhenti. Ternyata jarak kedua orang yang mengejar mereka sudah menjadi agak jauh lagi.

Sejenak kemudian, kedua orang yang mengejar mereka itupun telah sampai di simpang ampat pula. Nafas mereka menjadi terengah-engah tidak saja lewat hidung mereka. Tetapi juga lewat mulut mereka.

“Setan alas,“ geram seorang diantara mereka disela-sela tarikan nafasnya, “kalian akan mengalami nasib yang sangat buruk. Kalian telah mencoba melarikan diri. Kemudian kalian tidak mau berhenti pada saat kami memerintahkan kalian berhenti.”

“Bukankah kami telah berhenti sekarang,“ Rara Wulanlah yang menyahut.

“Kenapa baru sekarang kalian berhenti. Bukankah sejak melewati jembatan itu kami sudah memerintahkan kalian berhenti?”

“Ya. Dan sekarang kami sudah berhenti.”

“Kenapa baru sekarang ?“ bentak yang seorang.

“Apakah kami harus berlari lagi ?“ bertanya Rara Wulan.

“Cukup. Kalau berlari lagi, maka nasibmu akan menjadi semakin buruk lagi. Kau akan dikejar oleh semua orang penghuni padukuhan Babadan seperti mengejar bajing.”

“Kau tahu, bahwa kami dapat berlari kencang ?”

“Kau juga tahu bahwa kami mempunyai kuda yang dapat lari jauh lebih kencang lagi ?”

“Kudamu tidak ada disini sekarang. Selagi kalian mengambil kuda, kami sudah hilang dari pandangan kalian.”

“Persetan. Sekarang kalian tidak akan dapat melarikan diri lagi.“

Rara Wulan tertawa. Katanya kepada Glagah Putih, “Kakang. Bukankah menyenangkan bermain kejar-kejaran di bulak yang luas ini ?”

“Sudahlah Rara. Kita harus segera kembali ke arena pertempuran itu. Kita akan melihat, apa yang telah terjadi.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba iapun berkata, “Kita berlari lagi ke jembatan.”

Glagah Putih menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Kita hormati orang-orang yang telah memburu kita ini.”

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya, “Baik. Aku ingin memukuli mereka sampai pingsan.“

“Apa yang kau katakan ?“ bentak seorang dari mereka yang mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan itu.

“Sekarang kalian mau apa ?“ bertanya Rara Wulan, “kami sudah berhenti menunggu kalian yang berlari seperti siput.”

Jantung kedua orang itu berdesir. Sikap Rara Wulan sempat membuat dada mereka berdebaran.

Ternyata perempuan itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan agaknya mereka sengaja menunggu agar kedua orang yang mengejarnya itu dapat menyusulnya.

Justru karena itu, maka keduanya mulai menjadi lebih berhati-hati menghadapi kedua orang laki-laki dan perempuan itu.

“Sekarang, ulurkan tangan kalian. Kami akan mengikat kalian dan membawa kalian ke Babadan. Kalian harus diadili karena kalian adalah petugas sandi yang diupah oleh orang-orang Prancak.”

“Tidak. Kami bukan orang yang diupah oleh siapa-siapa. Kami adalah pengembara yang tidak terikat oleh siapapun. Kami dapat menentukan tujuan kami sendiri dan kami dapat melakukan apa yang ingin kami lakukan asal tidak merugikan dan mengganggu orang lain,“ jawab Glagah Putih.

“Kau menganggap bahwa seorang telik sandi tidak merugikan dan tidak mengganggu orang lain ?“

“Aku tidak mengatakan bahwa telik sandi itu tidak merugikan dan tidak mengganggu orang lain. Yang aku katakan adalah, bahwa kami bukan orang yang diupah untuk memata-matai pihak manapun.”

“Bohong. Semuanya menjadi semakin jelas dengan sikap kalian sekarang ini.”

“Bagaimana dengan sikap kami sekarang ?”

“Ternyata kalian memiliki keberanian untuk melawan kami. Jika kalian bukan telik sandi yang serba sedikit berbekal kemampuan olah kanuragan, maka kalian tentu tidak akan berani melawan kami, karena perlawanan kalian akan membuat kalian semakin menderita menjelang saat kematian kalian.”

“Kau kira kami akan begitu saja menerima kematian ?”

“Persetan. Kalian menganggap diri kalian ini siapa, he ? Kalian mengira bahwa kalian dapat luput dari kematian karena kalian telah memata-matai kami ?”

“Bukan kalian yang akan membunuh kami. Tetapi kami akan membunuh kalian. Kami tahu bahwa kalian bukan orang-orang Babadan. Jika orang-orang Babadan menemukan mayat kalian disini, maka orang-orang Babadan akan tahu, bahwa kalian sebenarnya bukan apa-apa di dunia olah kanuragan.”

“Cukup. Aku akan mengoyakkan mulutmu.”

“Akulah yang akan melakukannya.”

Kedua orang yang mengaku orang Babadan itupun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, anak-anak remaja yang melempari Glagah Putih dan Rara Wulan telah berlari-lari sampai ke tempat itu pula. Sambil berteriak-teriak merekapun mendekati ke kedua orang yang memburu Glagah Putih dan Rara Wulan itu.

“Tangkap mereka paman. Serahkan kepada kami,“ teriak seorang diantara mereka.

Seorang diantara kedua orang itupun berkata dengan serta-merta, “Mundur. Jangan terlalu dekat. Nanti kalian dapat menjadi korban.”

Anak-anak itupun kemudian bergeser mundur. Sementara Rara Wulanpun bertanya, “Apakah kalian akan ikut bermain ? Jamuran atau cublak-cublak suweng ?”

“Permainan anak-anak perempuan,“ sahut mereka.

“Bukankah aku juga perempuan ?”

“Tetapi kami bukan perempuan,“ teriak seorang diantara mereka.

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Baik. Jika demikian, lihat saja. kami akan berkelahi. Bukankah berkelahi itu mainan laki-laki?“ Anak-anak itu terdiam.

“Bersiaplah,” berkata salah seorang yang memburu Glagah Putih dan Rara Wulan, “kami benar-benar akan membunuh kalian.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi keduanyapun segera mengambil jarak. Sementara itu Rara Wulan tidak hanya menyingsingkan kain panjangnya sampai ke bawah lutut. Tetapi diangkatnya kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya.

Kedua orang yang mengejarnya itupun menjadi semakin menyadari, dengan siapa mereka berhadapan.

“Perempuan itu tentu bukan perempuan kebanyakan.“ Demikianlah maka kedua orang yang memburu Glagah Putih dan Rara Wulan itupun sudah menempatkan dirinya. Seorang akan bertempur melawan Glagah Putih, yang seorang lagi akan menghadapi Rara Wulan. Meskipun keduanya menyadari bahwa kedua orang itu tentu memiliki bekal ilmu, namun mereka masih saja menganggap diri mereka memiliki kelebihan serta pengalaman.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun mulai menyerang. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan telah siap pula untuk menghadapinya.

Sementera itu, Rara Wulan yang ingin bermain kejar-kejaran itu tidak berminat untuk bertempur berlama-lama. Seperti Glagah Putih, iapun teringat kepada orang-orang Prancak yang bertempur di seberang jembatan. Apakah mereka mampu mempertahankan diri atau tidak.

Karena itu, maka Rara Wulan itupun segera meningkatkan kemampuannya, sehingga dengan cepat ia telah mendesak lawannya.

Glagah Putihpun tidak ingin membuang banyak waktu. Sehingga Glagah Putihpun berusaha untuk menghentikan perlawanan orang yang memburunya itu dengan cepat.

Sementara itu, diseberang jembatan, orang-orang Prancak masih bertempur melawan dua orang berkuda itu dengan sengitnya.

Namun, bahwa lawan mereka telah berkurang dengan dua orang, agaknya telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengimbanginya. Orang-

orang Prancak itu telah mengerahkan kemampuan mereka tanpa menjadi gentar meskipun kedua lawan mereka adalah orang-orang berilmu tinggi.

Bahwa mereka berjumlah sembilan orang itu lelah memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengalahkan kedua orang yang mengaku orang Babadan itu.

Sebenarnyalah, betapapun kedua orang Babadan itu mengerahkan kemampuan mereka, tetapi sangat sulit bagi mereka untuk melawan sembilan orang Prancak. Ternyata bahwa orang-orang Prancak itu bukannya tidak berilmu sama sekali. Bahkan ada di antara mereka yang memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi kedua orang Babadan itu.

Karena itulah, maka kedua orang Babadan itupun harus melihat kenyataan itu. Jika mereka memaksa diri untuk tertempur terus, maka ada kemungkinan mereka tidak mampu bertahan lagi, sehingga mereka akan dapat ditangkap dan menjadi tawanan di Prancak atau bahkan di padukuhan Wijil. Dengan demikian, maka nasib merekapun akan menjadi sangat buruk, karena mereka akan menjadi pengewan-ewan di kademangan Prancak.

Karena itu, maka kedua orang itupun hams mengambil sikap dengan cepat. Orang yang mengaku Jagabaya Babadan itupun segera memberi isyarat kepada kawannya untuk meninggalkan arena pertempuran.

Karena itu, maka ketika terbuka kesempatan bagi mereka, maka keduanyapun segera berlari ke kuda mereka yang tertambat di pinggir jalan. Dengan cepat mereka menarik kendali yang disangkutkan pada sebatang pohon di pinggir jalan. Dengan cepat pula mereka pun berloncatan ke punggung kuda mereka.

Sejenak kemudian, kedua ekor kuda dengan dua orang penunggangnya itupun segera melarikan diri, meninggalkan arena pertempuran serta meninggalkan dua ekor kuda milik kedua orang yang telah mengejar Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian, kedua orang penunggang kuda itupun telah menyeberangi jembatan di atas susukan itu. Dengan demikian, maka orang-orang Prancak yang berusaha mengejar mereka, telah terhenti. Mereka tidak berani menyeberangi jembatan itu, karena jika terjadi sesuatu dengan mereka, maka hal itu akan dianggap sebagai salah mereka sendiri.

Dalam pada itu, kedua orang berkuda itupun telah melecut kuda mereka agar berlari semakin kencang.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendesak lawan-lawan mereka. Kedua orang yang mengaku orang Babadan itu memgalami kesulitan untuk melindungi diri mereka masing-masing.

Serangan-serangan Glagah Putih dan Rara Wulan yang datang beruntun dengan kecepatan yang tinggi, telah membuat keduanya jatuh bangun. Sekali-sekali mereka terlempar karena serangan lawan-lawan mereka. Tetapi dengan cepat merekapun segera bangkit berdiri untuk meneruskan perlawanan.

Ketika mereka mendengar derap kaki kuda, maka kedua orang itupun segera mulai berpengharapan. Mereka mengira bahwa kedua kawan telah berhasil

menyelesaikan perkelahian mereka melawan orang-orang Prancak, sehingga mereka datang untuk menyusul dan membantu mereka.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera berloncatan untuk mengambil jarak.

Ketika keduanya berpaling, maka jantung merekapun menjadi berdebaran. Mereka tidak melihat keduanya membawa kuda-kuda mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tidak segera memburu lawan-lawan mereka. Keduanyapun sempat memperhatikan kedua orang yang mengaku orang-orang Babadan itu. Bahkan seorang di antara mereka adalah Ki Jagabaya di Babadan

Kedua penunggang kuda itupun segera melihat, kedua kawan mereka yang bertempur melawan kedua orang yang melarikan diri. Keduanyapun melihat bahwa kedua orang kawannya itu telah berloncatan mengambil jarak.

“Apa yang telah terjadi ?“ bertanya Ki Jagabaya.

“Nampaknya kedua orang tawanan kita itu mencoba melawan,“ sahut kawannya.

“Anak-anak itu ?”

“Mereka menonton saja.”

Sejenak kemudian, keduanyapun telah berloncatan dari punggung kuda. Tiba-tiba saja anak-anak remaja yang menyaksikan perkelahian itu bersorak. Kedatangan kedua orang itu akan membantu kedua kawannya yang segera terdesak oleh dua orang yang dituduh telik sandi dari Prancak itu.

Demikian keduanya menyangkutkan kendali kuda mereka di sebatang pohon, maka seorang di antara mereka bertanya, “Apa yang terjadi ?”

“Kedua orang ini mencoba melawan,“ sahut salah seorang kawannya yang bertempur melawan Glagah Putih.

“Itu lebih baik. Kita akan membunuhnya sekarang.”

“Serahkan kepada kami, paman,“ teriak anak-anak itu.

Kedua orang berkuda itu memandangi mereka sambil tersenyum.

Seorang di antara mereka berkata, “Baik. Aku akan mengikat mereka dan menyerahkan mereka kepada kalian.”

“Terima kasih paman, terima kasih. Kami akan mendapat mainan yang menyenangkan.”

Adalah diluar dugaan bahwa Glagah Putihpun telah tertawa pula.

“Kenapa kau tertawa ?“ bertanya Ki Jagabaya.

“Itukah yang kalian ajarkan kepada anak-anak kalian ? Apa yang kalian harapkan dari anak-anak kalian di masa depan ? Apakah kalian berharap bahwa anak-anak kalian akan menjadi sekelompok orang yang membenci sesama ? Sekelompok orang yang menjadi gembira melihat penderitaan orang lain ?”

Dahi Ki Jagabaya itupun nampak berkerut. Namun kemudian iapun berkata, “Anak-anak kami bukan anak-anak yang cengeng. Mereka terlatih untuk bertindak tegas terhadap orang-orang jahat seperti kalian. Kalian yang makan upah untuk menjadi telik sandi, mengamati dan kemudian memberikan laporan tentang kelemahan-kelemahan sasarannya. Bukankah pekerjaan seperti itu adalah pekerjaan yang sangat nista ?”

“Apakah kau sedang bermimpi ?“ bertanya Glagah Putih, “darimana kau mendapat alasan untuk menuduh kami menjadi telik sandi hanya karena kami berjalan melewati padukuhanmu ? Apakah setiap orang lain yang melewati padukuhan Babadan dapat dituduh menjadi telik sandi ? Jika benar sebagaimana kau katakan, bahwa kau telah menghukum mati beberapa orang yang kau tuduh sebagai telik sandi, maka kau benar-benar seorang yang jangat jahat.”

“Persetan,“ geram orang yang mengaku Jagabaya dari Babadan itu.

Glagah Putih tidak berkata apa-apa lagi. Iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi lawan-lawannya. Demikian pula Rara Wulan.

Namun kawan Ki Jagabaya itu sendirilah yang bertanya, “Apakah Ki Jagabaya sudah menyelesaikan orang-orang Prancak itu ?”

“Sudah,“ jawab Ki Jagabaya.

“Bagus. Sekarang kita selesaikan dua ekor cucurut ini.”

“Kita sudah berjanji untuk menangkapnya dan mengikatnya. Kemudian menyerahkannya kepada anak-anak itu.”

“Kita akan menyeretnya ke padukuhan.”

“Biarlah anak-anak itulah yang melakukannya. Menyeret dua onggok slangkrah yang terikat. Memang sepantasnyalah keduanya disurukkan ke dalam bendungan untuk dijadikan tumbal agar bendungan itu tidak segera rusak.”

Anak-anak itu tiba-tiba bersorak, “Biarlah kami yang menyeret keduanya ke bendungan paman. Biarlah kami yang menceburkannya ke dalam air.”

Tiba-tiba saja Rara Wulan berkata, “Alangkah senangnya mereka mendapat mainan dengan mengorbankan jiwa sesama. Tetapi lebih daripada itu, bagaimana mereka menjadi sangat gembira melihat penderitaan sesamanya.”

Tetapi Ki Jagabaya di Babadan itu menyahut, “Ternyata kalian sudah menjadi ketakutan. Tetapi nasib kalian memang sangat buruk. Kalian akan menjadi pengewan-ewan di sini. Bukan hanya anak-anak. Tetapi seisi padukuhan Babadan akan sangat gembira, karena kami sudah berhasil menangkap sepasang telik sandi.”

“Kau pantas mati,“ geram Rara Wulan.

Melihat kesungguhan di wajah Rara Wulan, orang yang menyebut dirinya Jagabaya di Babadan itu tidak dapat mengabaikannya. Tetapi ia yakin bahwa berempat mereka akan dapat menangkap dan benar-benar mengikat keduanya untuk mereka serahkan kepada anak-anak remaja yang sedang menonton pertempuran itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera bergeser mengambil jarak diantara mereka. Keduanya telah siap untuk bertempur masing-masing melawan dua orang diantara mereka.

Gejolak di dada Rara Wulanpun terasa menjadi semakin menghentak-hentak. Karena itu, maka Rara Wulanlah yang kemudian justru meloncat mulai menyerang.

Namun lawan-lawannyapun telah bersiap pula, sehingga sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah berkobar kembali. Glagah Putih dan Rara Wulan masing-masing harus bertempur menghadapi dua orang lawan.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang menganggap orang orang Babadan itu sudah bertindak melampaui batas, maka keduanyapun segera meningkatkan kemampuan mereka. Dengan kecepatan yang tinggi, Glagah Putih dan Rara Wulan menyerang lawan-lawan mereka.

Serangan-serangan itu datang demikian cepatnya sehingga mengejutkan lawan-lawan mereka. Tetapi mereka tidak mampunyai kesempatan untuk membuat penilaian atas kemampuan suami isteri yang telah mereka tuduh menjadi telik sandi itu.

Pertempuranpun dengan ceratnya meningkat semakin sengit. Ki Jagabaya yang menempatkan dirinya bersama seorang kawannya melawan Glagah Putih, ternyata tidak mempunyai banyak kesempatan. Sebelum ia berhasil mengenai tubuh Glagah Putih, maka Jagabaya di Babadan itu sudah terlempar dari arena.

Kaki Glagah Putih yang terjulur lurus menyamping telah mengenai dadanya.

Dengan tangkasnya Jagabaya Babadan itu bangkit. Namun terasa dadanya menjadi sesak. Tulang-tulang iganya menjadi nyeri.

Dalam pada itu, anak-anak remaja yang menonton pertempuran itu masih saja bersorak-sorak. Dengan lantang mereka berteriak, “Cepat paman. Tangkap mereka. Ikat dan serahkan kepada kami.”

Yang lainpun berteriak pula, “Biar aku seret perempuan itu ke tepian paman. Biarlah kami memandikannya sebelum kami surukkan perempuan itu ke bendungan.”

Suara anak-anak remaja yang riuh itu telah membuat jantung Rara Wulan semakin bergejolak. Meskipun ia harus bertempur menghadapi dua orang lawan, namun Rara Wulan sempat juga menjadi cemas akan watak dan tingkah laku anak-anak remaja itu kelak jika mereka menjadi semakin besar dan menjadi dewasa.

“Mereka akan menjadi apa ? “ pertanyaan itu sempat mengganggu perasaan Rara Wulan.

Namun Rara Wulan itu terkejut. Bagaikan baru saja terbangun dari mimpi yang buruk, Rara Wulan menghadapi kenyataan. Ia merasakan punggungnya menjadi sakit. Bahkan hampir saja Rara Wulan itu jatuh terjerembab.

Seorang di antara kedua lawannya yang menyerangnya dari belakang berhasil mengenai punggung Rara Wulan dengan serangan kakinya, sehingga Rara

Wulan itu terdorong beberapa langkah. Dengan susah payah Rara Wulan berusaha mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi tiba-tiba saja lawannya yang lainpun telah menyerangnya pula. Sambil meloncat orang itu memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya kearah kening.

Rara Wulan yang masih dalam keadaan goyah itu justru menjatuhkan dirinya. Berguling beberapa kali, kemudian melenting berdiri.

Ketika kedua lawannya itu menyerang kembali, maka Rara Wulanpun sudah siap menghadapi mereka.

Pertempuranpun kemudian berlangsung pula dengan sengitnya. Rara Wulan tidak mau lagi kehilangan pemusatan perhatiannya terhadap lawannya karena sikap anak-anak remaja Babadan itu.

Ketika serangan lawannya mengenai punggung Rara Wulan, Glagah Putih merasa cemas pula. Menurut penglihatannya, serangan itu tidak datang terlalu cepat dan tidak terlalu berbahaya. Tetapi ia melihat, bahwa serangan itu mampu mengenai punggung Rara Wulan.

Namun Glagah Putih tidak tahu, bahwa perhatian Rara Wulan sebagian tertuju kepada sikap anak-anak remaja Babadan yang telah membuatnya menjadi cemas.

Tetapi sakit di punggungnya yang kemudian dapat teratasi dengan daya tahan tubuhnya yang tinggi itu, telah membuat Rara Wulan mengambil keputusan, untuk segera menghentikan perlawanan kedua orang Babadan itu.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun telah meningkatkan kemampuannya. Dengan tangkasnya, Rara Wulan berloncatan sehingga membuat kedua orang lawannya menjadi bingung.

Serangan-serangan Rara Wulanpun menjadi semakin sering mengenai tubuh mereka. Bergantian mereka terlempar dari gelanggang dan jatuh berguling di tanah. Seorang di antara mereka yang terlempar oleh serangan kaki Rara Wulan, justru telah menimpa sebatang pohon di pinggir jalan.

Sambil menyeringai kesakitan, orang itupun mengumpat kasar. Bahkan kemudian orang itu telah mencabut pedangnya sambil berteriak, “Aku bunuh kau perempuan binal.”

Rara Wulan tertegun. Bahkan lawannya yang seorang lagi juga menarik senjatanya pula.

Namun anak-anak Remaja yang menonton perkelahian itulah yang berteriak-teriak, “jangan dibunuh paman. Serahkan mereka kepada kami. Biarlah kami mendapatkan permainan yang menyenangkan.”

Tetapi kedua orang lawan Rara Wulan itu tidak menghiraukan. Merekapun kemudian mendekati Rara Wulan setapak demi setapak sambil mengacungkan senjata mereka.

“Kau akan menyesali nasib burukmu, perempuan liar,“ geram seorang di antara mereka.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Tetapi dengan demikian, maka iapun akan segera mendapatkan jalan untuk menghentikan perlawanan kedua orang yang mengaku orang Babadan itu.

Sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah memutar selendangnya.

“Apa yang kau lakukan, perempuan binal ?“ bertanya seorang di antara kedua orang lawannya itu dengan lantang.

“Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi,“ jawab Rara Wulan.

“Iblis betina. Bersiaplah untuk mati,“ seorang di antara kedua lawannya itu berteriak.

Hampir berbareng kedua lawannya itu meloncat menyerang. Namun dengan tangkas Rara Wulan menghindari. Sementara itu, selendangnyapun telah terjulur lurus mematuk dada seorang lawannya.

Sentuhan itu masih belum dilambari kemampuan Rara Wulan yang sebenarnya. Tetapi orang yang dadanya tersentuh ujung selendang Rara Wulan itupun telah terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terbanting di tanah.

Terdengar orang itu mengaduh. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka mulutnya masih saja menyeringai menahan sakit

Tetapi ia telah memaksa diri untuk memasuki arena pertempuran itu lagi.

Sementara itu, kedua lawan Glagah Putihpun telah bersenjata pula. Untuk mengimbangi keduanya, maka Glagah Putihpun telah meningkatkan kemampuannya lebih tinggi. Glagah Putih tidak merasa perlu untuk mengurai ikat pinggangnya. Namun dengan kecepatan geraknya, dilambari kemampuannya memperingan tubuhnya, ia mampu membuat kedua lawannya kebingungan.

Pada saat-saat lawannya kehilangan Glagah Putih yang berloncatan dengan ringannya, bahkan seakan-akan kakinya tidak menyentuh tanah, maka serangan Glagah Putih telah melemparkan mereka sehingga terpelanting jatuh.

Dengan demikian, maka kedua orang lawan Glagah Putih itupun segera terlibat dalam kesulitan. Beberapa kali orang yang mengaku Jagabaya dari Babadan itu harus berdesah kesakitan. Beberapa kali ia menyeringai menahan sakit yang menusuk sampai ke tulang.

Tubuhnya yang terbanting-banting dan beberapa kali membentur pepohonan, telah tergores luka dimana-mana. Luka oleh ujung bebatuan yang tajam atau oleh kerasnya batang pepohonan. Bahkan dari sela-sela bibirnya telah mengalir darah karena beberapa giginya telah patah.

Kawan Ki Jagabaya itupun merasakan kepalanya sudah menjadi sangat pening. Matanya semakin lama menjadi semakin kabur. Lawannya yang berloncatan melingkar-lingkar itu kadang-kadang tidak dapat dilihatnya lagi. Namun tiba-tiba saja serangannya telah melemparkannya.

Ketika keningnya membentur sebatang pohon di pinggir jalan, maka di keningnya itu telah tergores luka. Darah mengalir semakin lama semakin deras.

Dalam pada itu, kedua orang lawan Rara Wulanpun seakan-akan sudah tidak berdaya lagi. Ketika ujung selendang Rara Wulan menghantam dada seorang diantara mereka, maka orang itupun telah terlempar dengan kerasnya. Rara Wulan agaknya sudah tidak telaten lagi, sehingga iapun sudah meningkatkan ilmunya pula.

Dengan kerasnya tubuh orang itu terlempar melampaui tanggul parit hingga terjatuh di kotak sawah yang sedang digenangi air.

Orang itupun menjadi bagaikan seekor kerbau yang berada di-dalam kubangan. Bahkan beberapa teguk air berlumpur telah masuk lewat tenggorokannya pula.

Seorang lawan Rara Wulan yang lainpun menjadi bimbang. Berdua mereka tidak dapat mengalahkan perempuan itu. Apalagi pada saat kawannya berkutat untuk bangkit dari kubangan lumpur.

Tetapi ia tidak mempunyai banyak kesempatan. Ketika ia berusaha untuk meloncat menjauh, maka selendang Rara Wulan itu telah terjulur melingkar menjerat kedua kakinya. Demikian selendang itu dihentakkan maka orang itupun telah terpelanting terbanting jatuh di tanah.

Sekali lagi Rara Wulan menghentakkannya. Orang yang terpelanting itu bagaikan diseret beberapa langkah, sebelum Rara Wulan menghentakkannya sekali lagi.

Demikian lilitan ujung selendang itu terurai, maka orang itupun tidak lagi dapat bangkit dengan cepat. Punggungnya terasa bagaikan menjadi patah.
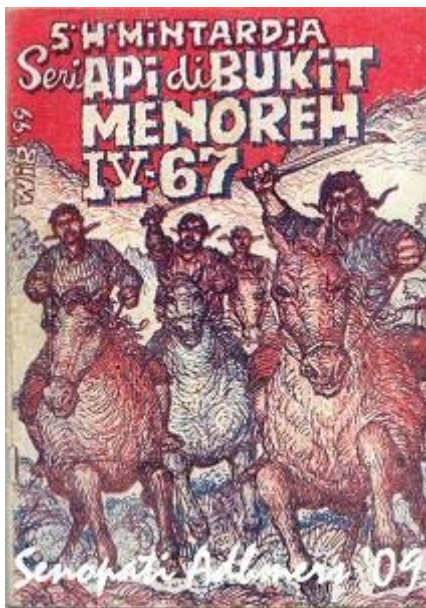
Dua orang lawan Rara Wulan sudah menjadi tidak berdaya lagi. Senjata mereka seakan-akan tidak ada gunanya sama sekali.

Rara Wulan berdiri termangu mangu. Dipandanginya kedua orang lawannya berganti-ganti. Seorang terbaring dijalan bulak, seorang sudah berhasil bangkit berdiri dalam lumpur yang pekat sehingga ujudnya bagaikan sebuah patung yang terbuat dari tanah liat.

“Sekarang, apalagi yang akan kalian lakukan ?“ bertanya Rara Wulan, “apakah kalian masih ingin menangkap kami karena kami kalian anggap telik sandi ?”

Jilid 367

ORANG yang terbaring itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi ia sudah tidak berdaya lagi untuk melawan. Sementara kawannya masih saja berdiri diam di kubangan berlumpur itu.

Sementara itu, dua orang yang bertempur melawan Glagah Putih-pun sudah kehilangan kesempatan mereka. Senjata mereka telah terlepas dari tangan. Sedangkan tulang-tulang mereka rasa-rasanya telah berpatahan.

“Sudah aku katakan,“ berkata Rara Wulan kemudian, “bahwa kamilah yang akan membunuh kalian. Bukan kalian yang akan membunuh kami. Tuduhan kalian bahwa kami adalah orang-orang upahan dari orang-orang Prancak sangat menyakitkan hati. Aku mempunyai uang lebih banyak dari uang orang-orang Prancak. Akupun tidak mempunyai sangkut paut dengan perselisihan kalian dengan orang-orang Prancak. Tetapi justru kalian telah menuduh kami menjadi telik sandi dan bahkan kalian sudah dengan sungguh-sungguh bukan sekedar ancaman, untuk membunuh kami, maka kamipun benar-benar akan membunuh kalian berempat.”

Keempat orang yang kesakitan itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja orang yang mengaku Jagabaya Babadan itu berteriak, “Anak-anak. Lari ke padukuhan. Bunyikan kentongan dan beritahukan apa yang terjadi di sini. Dua orang telik sandi dari Prancak berada di bulak ini.”

Anak-anak itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun menghambur berlari ke padukuhan.

“Kau akan mati dicincang oleh orang-orang Babadan,“ geram Ki Jagabaya.

Tetapi Glagah Putih tertawa. Katanya, “Mereka tidak akan dapat menangkap kami. Bukankah kalian sudah menyediakan dua ekor kuda buat kami berdua ?”

“Setan alas.”

“Kami akan membunuh kalian, kemudian meninggalkan kalian disini. Nanti orang-orang Babadan akan datang untuk mengambil mayat-mayat kalian dan menguburkannya.”

Kemarahan keempat orang itu membayang di sorot matanya. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika orang yang menyebut dirinya Jagabaya Babadan itu berusaha untuk bergeser, maka dengan cepat Glagah Putih meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar dan menyambar kening orang itu sehingga orang itu terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting ke dalam parit di pinggir jalan.

Ketika ia merangkak keluar dari dalam parit, maka pakaiannya yang kotor itupun menjadi basah kuyup. Debupun semakin banyak melekat sehingga pakaiannya itu tidak lagi dapat dikenali warnanya lagi.

Dalam pada itu anak-anak remaja yang berlari-lari ke padukuhan telah memasuki pintu gerbang. Merekapun segera pergi ke banjar untuk melaporkan apa yang terjadi di bulak.

Sejenak kemudian, maka suara kentonganpun segera berkumandang. Meskipun di siang hari. namun yang terdengar adalah suara kentongan dalam irama titir.

Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak nampak menjadi gelisah atau cemas. Meskipun suara kentongan telah menjalar sahut menyahut, namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berada di bulak itu.

Namun ketika mereka melihat orang-orang Babadan berlari menuju ke arah mereka, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun melangkah dengan

tenangnya ke arah dua ekor kuda yang ditambatkan itu. Sejenak kemudian merekapun berloncatan naik. Namun mereka tidak segera pergi.

Baru beberapa saat kemudian, keduanya memutar kudanya dan melarikan kuda itu ke arah jembatan.

Ada juga beberapa orang yang mencoba mengejarnya. Namun tidak seorangpun diantara orang-orang Babadan itu yang mampu berlari secepat lari seekor kuda.

Dalam pada itu, orang-orang Babadan itu menemukan keempat orang yang bertempur melawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu terbaring menyilang jalan. Ampat sosok tubuh yang berjajar rapi.

Dengan serta-merta orang-orang padukuhan itu mencoba mendengarkan, apakah jantung mereka masih berdetak.

“Mereka hanya pingsan,“ desis seseorang.

“Titikkan air dibibirnya,“ berkata yang lain.

“Air apa? Tidak ada sumur di dekat tempat ini.”

“Basahi saja lehernya dengan air parit.”

Orang-orang padukuhan Babadan itupun kemudian membasahi wajah dan leher keempat orang yang pingsan itu dengan air parit.

Ternyata sebelum meninggalkan mereka, Glagah Putih dan Rara Wulan telah membuat mereka pingsan. Glagah Putih dan Rara Wulan tidak membunuh mereka meskipun mereka itu pantas dihukum mati karena tingkah laku mereka. Bahkan mereka mengaku telah membunuh lebih dari lima orang yang dituduh menjadi telik sandi kademangan Prancak untuk mengamati keadaan padukuhan Babadan. Mereka tentu seperti diri mereka berdua, orang-orang yang sama sekali tidak bersalah.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan hanya membuat mereka pingsan dan meninggalkan mereka di bulak panjang itu.

Dari anak-anak remaja yang menyaksikan peristiwa di bulak itu. orang-orang Babadan tahu, bahwa yang telah memperlakukan Ki Jagabaya dan ketiga orang kawannya dengan kasar itu adalah dua orang suami isteri. Seorang anak mudapun mengatakan bahwa ketika kedua orang itu lewat di padukuhan Babadan, anak muda itu sempal berbicara dengan kedua orang yang mengaku suami isteri itu.

“Mereka memang sangat mencurigakan. Itulah sebabnya Ki Jagabaya dengan tiga orang kawannya telah menyusul mereka. Anak-anak itu tahu, bahwa keduanya pergi bersama anak kebayan di padukuhan sebelah susukan.”

“Karang Lor maksudmu ?”

“Ya.”

Anak-anak itupun menceritakan bahwa Ki Jagabaya telah menyusul kedua orang suami isteri itu ke Karang Lor. Tetapi yang kemudian terjadi adalah seperti yang mereka lihat.

Orang-orang Babadan itupun harus menyadari, bahwa kedua orang yang mengaku suami isteri itu tentu orang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Ki Jagabaya Babadan itu bagi orang-orang Babadan adalah orang yang pilih tanding. Namun berempat Ki Jagabaya tidak mampu melawan dua orang. Bahkan seorang diantara mereka adalah perempuan.

Orang-orang Babadan itupun kemudian berusaha untuk membuat keempat orang itu sadar. Air yang diusapkan di dahi, kening dan leher mereka, telah membuat keempat orang itu menjadi lebih segar, sehingga beberapa saat kemudian, merekapun mulai menjadi sadar.

“Marilah, kita pulang dahulu. Ki Jagabaya,“ berkata salah seorang laki-laki yang sudah separo baya.

“Dimana iblis itu,“ geram Ki Jagabaya, “jika mereka tidak melarikan diri, aku akan membunuhnya.”

“Tetapi Ki Jagabaya tadi pingsan disini,“ berkata laki-laki separo baya itu.

“Mereka adalah orang-orang yang sangat licik, pengecut dan tidak tahu malu.”

“Apa yang sudah mereka lakukan ? “ bertanya seorang anak muda.

Ki Jagabaya itu tidak segera menjawab.

Namun kemudian, keempat orang yang pingsan itupun telah dibantu untuk bangkit berdiri. Tertatih-tatih mereka berjalan dipapah oleh masing-masing dua orang.

Dalam pada itu. Glagah Putih dan Rara Wulan yang melarikan kedua ekor kuda milik orang Babadan itu telah menyeberangi jembatan diatas susukan. Ketika mereka sampai di bulak, maka orang-orang yang berada di bulak itu telah pergi. Agaknya mereka telah membawa kawan-kawan mereka yang pingsan dan kesakitan ke padukuhan. Tetapi mereka bukan orang-orang padukuhan Karang Lor.

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu di tengah-tengah bulak. Mereka sudah tidak melihat lagi dua ekor kuda milik orang Babadan yang mengejar mereka.

“Kemana mereka pergi ?,“ desis Rara Wulan.

Dengan ragu-ragu Glagah Putihpun menyahut, “Tadi kita mendengar orang-orang Babadan menyebut padukuhan Wijil. Agaknya orang-orang yang telah mencoba menangkap orang-orang Babadan itu adalah orang-orang padukuhan Wijil.”

“Ya. Agaknya mereka orang-orang dari padukuhan Wijil.”

“Jadi?”

“Kita akan pergi ke Wijil. Padukuhan yang kelihatan itu adalah padukuhan Karang Lor. Agaknya padukuhan Wijil adalah padukuhan di arah kanan jalan itu.”

“Kita akan menyusuri jalan bulak yang panjang ini.”

“Bukankah kita sudah mempunyai kuda sekarang ?”

Rara Wulan tersenyum sambil mengangguk. Katanya, “Ya. Kita sudah mempunyai seekor kuda bagi kita masing-masing.”

“Marilah kita pergi ke Wijil. Kita akan berbicara dengan orang-orang Wijil. Agaknya sikap orang-orang Wijil agak berbeda dengan sikap orang-orang Karang Lor.”

Keduanyapun kemudian melarikan kuda-kuda yang mereka dapatkan itu menuju ke sebuah padukuhan yang berada di ujung bulak yang panjang itu.

Dengan menunggang kuda, maka bulak itu mereka lintasi dalam waktu yang terhitung pendek. Beberapa saat kemudian, mereka telah mendekati pintu gerbang padukuhan yang agaknya adalah padukuhan Wijil.

Di pintu gerbang Glagah Putih dan Rara Wulan menghentikan kuda mereka. Meskipun tidak rapat, tetapi pintu gerbang padukuhan itu telah ditutup. Diatas pintu gerbang tertulis dengan huruf-huruf yang besar nama padukuhan itu. Wijil.

“Padukuhan ini adalah padukuhan Wijil, kakang,“ desis Rara Wulan.

“Ya. Nampaknya orang-orang Wijilpun harus menjadi berhati-hati setelah peristiwa yang terjadi di bulak panjang itu.”

“Menurut pendengaranku, peristiwa yang terjadi itu bukan untuk pertama kalinya, kakang.”

“Ya. Orang-orang Babadan itu mengatakan, bahwa beberapa kali orang-orang Wijil sudah mencoba, tetapi selalu gagal.”

“Sekarang ?”

“Kita masuk ke padukuhan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian turun dari punggung kuda mereka. Perlahan-lahan Glagah Putih mendorong pintu gerbang padukuhan yang tertutup meskipun tidak terlalu rapat.

Glagah Putih dan Rara Wulan itu terkejut ketika di belakang pintu gerbang itu ternyata berjaga-jaga beberapa orang anak-anak muda yang bersenjata. Demikian pintu gerbang itu didorong oleh Glagah Putih, maka anak-anak muda itupun segera mempersiapkan diri.

Tetapi ada diantara mereka yang melihat Glagah Putih dan isterinya digiring oleh orang-orang Babadan dari padukuhan Karang Lor yang kemudian melarikan diri menyeberangi jembatan diatas susukan yang menjadi batas untuk sementara antara kademangan Prancak dengan padukuhan-padukuhan yang ingin mengambil alih kekuasaan kademangan itu.

“Kau, Ki Sanak,“ desis orang yang dapat mengenal Glagah Putih dan Rara Wulan.

Orang itu melangkah maju mendekati kedua orang suami isteri itu sambil bertanya, “Jadi kau luput dari tangan orang-orang Babadan itu?”

“Yang Maha Agung masih melindungi kami berdua,“ jawab Glagah Putih.

“Sekarang kalian berdua justru membawa dua ekor kuda. Dari manakah kau mendapatkannya ?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memutuskan untuk mengatakan apa yang telah terjadi padanya.

“Kami terpaksa melawan. Ki Sanak. Agaknya mereka benar-benar ingin membunuh kami berdua.”

Orang-orang padukuhan Wijil itu mengangguk-angguk. Orang yang dapat mengenalinya itu bertanya pula, “Jadi kalian dapat mengalahkan mereka berempat?”

“Mungkin hanya satu kebetulan. Tetapi seperti yang aku katakan. Yang Maha Agung melindungi kami berdua.”

“Sokurlah jika Ki Sanak berdua selamat. Mereka berempat sebenarnya bukan orang-orang Babadan. Mereka adalah orang-orang jahat yang bersarang diujung hutan. Namun mereka berhasil mempengaruhi Ki Bekel Babadan untuk mengambil langkah-langkah yang keliru.”

“Mungkin Ki Sanak. Tetapi mungkin juga Ki Bekel tidak dapat memilih. Bukankah orang-orang yang bersarang di ujung hutan itu mempunyai kekuatan untuk memaksakan kehendaknya ?”

“Mungkin juga Ki Sanak. Tetapi marilah, aku persilahkan Ki Sanak untuk pergi ke Banjar padukuhan. Kita akan dapat berbicara lebih banyak.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berjalan sambil menuntun kuda mereka menuju ke banjar diantar oleh beberapa orang. Sementara itu anak-anak muda yang ada di belakang pintu gerbang telah menutup pintu gerbang itu kembali, meskipun tidak terlalu rapat.

Di Banjar. Glagah Pulih dan Rara Wulan diterima oleh Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu yang lain. Bebahu yang berkumpul di banjar setelah mereka mendengar bahwa lima orang dari padukuhan Wijil telah dianiaya oleh orang-orang Babadan justru di daerah yang untuk sementara tetap dianggap daerah Prancak. Orang-orang yang mengaku dari Babadan itulah yang telah menyeberangi batas yang untuk sementara memisahkan dua bagian dari kademangan Prancak.

“Silahkan. Ki Sanak,“ orang yang mengantar Glagah Putih dan Rara Wulan ke banjar itu mempersilahkan.

Ketika keduanya kemudian duduk di pendapa banjar, maka orang itupun segera memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan kepada Ki Jagabaya dan para bebahu.

Ki Jagabaya sambil mengangguk-angguk bertanya, “Jadi kalian telah berkelahi melawan orang-orang Babadan ?”

“Ya. Ki Jagabaya.”

“Kalian membawa dua ekor kuda mereka.”

“Ya. Ki Jagabaya.”

“Jadi keempat ekor kuda dari orang Babadan itu sekarang berada disini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Agaknya kedua orang Babadan itu meninggalkan arena pertempuran dengan tergesa-gesa sehingga mereka hanya dapat membawa kuda-kuda mereka sendiri dengan meninggalkan dua ekor kuda milik kawan-kawan mereka.

"Ki Sanak," berkata Ki Jagabaya kemudian, "sekarang Ki Sanak berdua telah terlibat dalam persoalan diantara orang-orang kademangan Prancak. Tetapi terserah kepada Ki Sanak. Apakah Ki Sanak akan melibatkan diri untuk selanjutnya sampai kita menemukan penyelesaian, atau Ki Sanak berdua akan segera meninggalkan Prancak."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sebenarnya ia ingin segera sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi nampaknya peristiwa yang terjadi di Prancak itu sangat menarik perhatiannya.

"Ki Jagabaya," berkata Glagah Putih kemudian, "apakah yang sebenarnya terjadi di kademangan Prancak ? Kenapa orang-orang Babadan dengan serta-merta menuduh aku sebagai telik sandi yang diupah oleh orang-orang Prancak untuk mengamati padukuhan mereka sehingga mereka ingin menghukum kami berdua dengan hukuman mati."

"Itulah ciri-ciri dari para bebahu di Babadan sekarang, Ki Sanak," jawab Ki Jagabaya. Namun Ki Jagabaya itupun segera bertanya, "Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak ini ? Seandainya benar apa yang Ki Sanak katakan, bahwa Ki Sanak dapat melepaskan diri dari tangan empat orang dari Babadan itu, maka Ki Sanak tentu orang yang berilmu tinggi."

"Ki Jagabaya," jawab Glagah Putih, "mungkin kebetulan saja bahwa aku telah berhasil melepaskan diri dari keempat orang yang mengaku orang Babadan itu. Dua orang diantara mereka nampaknya sudah tidak berdaya. Mungkin mereka mengalami kesulitan ketika mereka bertempur melawan orang-orang Wijil di bulak panjang."

"Tetapi kami tidak berhasil menangkap mereka," berkata orang yang dapat mengenali Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Mungkin itu satu kebetulan jika kalian menangkap mereka, maka akibatnya tidak dapat kita perhitungkan," berkata Ki Jagabaya.

"Tetapi mereka telah menyeberangi jembatan diatas susukan itu. Selain itu. bukankah Prancak memang sudah bertekad untuk memaksa mereka tunduk kepada tatanan dan paugeran. sehingga Babadan tetap merupakan bagian dari kademangan Prancak. Bukan sebaliknya, padukuhan-padukuhan yang lain menjadi bagian dari kademangan Babadan."

"Aku mengerti. Ki Demang sudah bertekad untuk memaksa Babadan tunduk pada tatanan. Tetapi tidak hari ini. Tidak nanti malam."

"Kita sudah bersiap, Ki Jagabaya."

"Kita memang sudah siap. Tetapi Ki Demang masih harus meyakinkan orang-orang Karang Lor dan Karang Wetan bahwa mereka tidak dapat berpangku tangan. Mereka tidak dapat bergaya daun ilalang, yang merunduk ke arah angin bertiup."

“Ya,“ orang itu mengangguk, “Ki Bekel di Karang Lor dan Karang Wetan memang berbeda dengan Bekel kita di Wijil ini.”

“Itulah sebabnya kita belum dapat bergerak sekarang. Baru setelah kita semuanya sejalan dalam sikap, Ki Demang akan segera bertindak.”

Orang itu mengangguk-angguk. Jika kekerasan itu terjadi, maka orang-orang Karang Lor dan Karang Wetan yang tidak bersiap itu akan dapat menjadi sasaran pertama. Bahkan kemudian menjadi landasan gerak orang-orang Babadan di seberang susukan.

“Ki Jagabaya,“ berkata Glagah Putih kemudian, “bagaimanapun juga kami disentuh oleh persoalan ini. Karena itu, jika Ki Jagabaya tidak berkeberatan, kami ingin mengetahui, persoalan apakah yang sebenarnya telah terjadi di kademangan Prancak ini. Sehingga kademangan ini seakan-akan telah terbelah.”

Ki Jagabaya menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah Ki Sanak. Karena Ki Sanak adalah telik sandi yang diupah oleh orang Prancak. maka kalian boleh tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi di kademangan ini. Tetapi katakan lebih dahulu, siapakah Ki Sanak berdua ini. Ki Sanak masih belum menjawab pertanyaanku itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memandang Rara Wulan sekilas. Agaknya Rara Wulan mengerti sehingga Rara Wulan itupun mengangguk kecil.

Agaknya keduanya tidak lagi berniat menyembunyikan kenyataan tentang diri mereka berdua. Karena itu, maka Glagah Putihpun menjawab, “Kami adalah orang Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jagabaya. Kami telah menempuh sebuah perjalanan panjang. Sekarang kami justru dalam perjalanan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kalian tinggal di Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Ya, Ki Jagabaya.”

“Aku telah banyak mendengar tentang Tanah Perdikan Menoreh. Sekali aku pemah melintasi Tanah Perdikan itu dalam satu perjalanan ketika aku mencari pamanku yang pergi meninggalkan rumah serta meninggalkan anak isterinya. Aku mendengar beberapa nama yang besar di Tanah Perdikan Menoreh. Selain Ki Gede Menoreh sendiri, di Tanah Perdikan Menoreh tinggal seorang yang bernama Agung Sedayu serta isterinya Sekar Mirah. Sepasang suami isteri yang namanya dikenal tidak saja di Tanah Perdikan Menoreh. Selain mereka berdua, masih dikenali pula beberapa nama yang lain. Sehingga dengan demikian, maka Tanah Perdikan Menoreh adalah sebuah Tanah Perdikan yang kokoh.”

“Ya. Di Tanah Perdikan tinggal Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya. Nyi Lurah Sekar Mirah. Yang sebenarnya menjadi Lurah prajurit adalah Agung Sedayu. Tetapi isterinya juga terpercik sebutan itu pula.”

“Bukankah itu wajar sekali. Ki Sanak. Tetapi siapakah nama kalian berdua.”

“Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku. Namanya Rara Wulan.”

Ki Jagabaya itu mengangguk-angguk. Katanya, “Di Tanah Perdikan Menoreh banyak terdapat orang berilmu tinggi. Karena itu, agaknya angger Glagah Putih dan angger Rara Wulan tidak membual bahwa kalian mampu melepaskan diri dari keempat orang yang mengaku orang Babadan itu.”

“Sudah aku katakan, bahwa mungkin hanya satu kebetulan. Atau karena dua orang di antara mereka sudah tidak berdaya.”

“Baiklah, angger berdua. Selain kalian berdua sudah tersentuh oleh persoalan yang terjadi di kademangan ini, kalian juga berasal dari daerah yang sangat kami kenal. Jaraknyapun tidak terlalu jauh.”

“Ya, Ki Jagabaya.”

“Jika angger Glagah Putih dan angger Rara Wulan tidak berkeberatan, kami akan memperkenalkan angger berdua dengan Ki Bekel Wijil serta Ki Demang Prancak.”

“Tentu kami akan sangat senang sekali Ki Jagabaya. Tetapi waktu kami tidak terlalu banyak. Kami ingin segera sampai di rumah kami, di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kami minta angger berdua malam ini bermalam disini. Bukankah hanya berselisih waktu satu atau dua hari ? Jika angger telah menempuh perjalanan dalam pengembaraan angger berdua beberapa bulan, apakah artinya satu dua hari atau bahkan sepekan lagi ?”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar Glagah Putih menjawab, “Baiklah, Ki Jagabaya. Karena aku ingin sekali mengetahui, apakah yang telah terjadi disini, maka kami akan bermalam semalam di padukuhan ini.”

“Terima kasih ngger,“ berkata Ki Jagabaya, “nanti aku akan memperkenalkan angger dengan Ki Bekel dsn Ki Demang.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya.”

“Namun dengan demikian, maka yang akan aku ceriterakan kepada angger berdua sekarang hanyalah persoalan pokoknya saja. Perinciannya yang lebih kecil akan angger ketahui setelah angger berdua bertemu dengan Ki Bekel dan Ki Demang nanti malam.”

“Baik Ki Jagabaya.”

“Angger berdua,“ berkata Ki Jagabaya kemudian, “Babadan dan padukuhan yang juga terhitung besar, padukuh Paliyan yang membujur panjang dan bergandengan dengan padukuhan Sambirata, telah menyatakan diri tidak mengakui kekuasaan Demang Prancak yang sekarang. Mereka menginginkan bahwa padukuhan induk kademangan Prancak berada di Babadan dan bahkan mungkin nama kademangan inipun akan dirubah menjadi kademangan Babadan atau padukuhan Babadan itulah yang mengambil alih nama Prancak. Bahkan sekarang-pun sudah ada yang menyebut padukuhan Babadan dengan sebutan padukuhan Prancak. Bahkan anak-anak di Babadan mulai tertarik untuk menyebut padukuhannya dengan sebutan padukuhan Prancak, padukuhan induk kademangan Prancak. Tetapi gejolak itu masih belum terasa

penting sebagaimana sikap orang-orang Babadan yang tidak lagi mengakui kepemimpinan Ki Demang di Prancak.

“Kenapa mereka tidak mengakui lagi kepemimpinan Ki Demang ? “ bertanya Glagah Putih.

“Ki Bekel di Babadan itu juga adalah anak Ki Demang Prancak yang terdahulu.”

“Saudara kandung dengan Ki Demang Prancak yang sekarang?”

“Tetapi berbeda ibu. Ki Demang Prancak yang terdahulu mempunyai dua orang isteri. Masing-masing mempunyai anak laki-laki. Tetapi karena ibu Ki Demang Prancak yang sekarang itu adalah isteri yang pertama, maka anaknyalah yang berhak menggantikannya. Tetapi isterinya yang kedua menjadi iri hati meskipun anaknya sudah mendapat kedudukan menjadi Bekel di padukuhan Babadan. Sebuah padukuhan yang terhitung besar.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik napas panjang. Bagaimanapun juga. maka hadirnya dua orang istri di dalam satu keluarga akan menimbulkan persoalan. Jika bukan karena persoalan kedua orang perempuan itu sendiri, maka persoalan anak-anaknya akan dapat mencuat kepermukaan. Bahkan mungkin cucu-cucunya akan dapat membawa persoalan yang berkepanjangan.

Demikianlah, maka pada hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan akan bermalam di kademangan Prancak. Seperti yang dikatakan oleh Ki Jagabaya, maka lewat senja Glagah Putih dan Rara Wulan telah diajaknya menemui Ki Bekel di rumahnya.

Ternyata sikap Ki Bekel terhadap kedua orang suami isteri itu cukup ramah. Nyi Bekelpun telah ikut menemui mereka pula setelah menghidangkan minuman dan makanan.

Ki Jagabayapun kemudian telah memperkenalkan Glagah Putih dan Rara Wulan yang sedang dalam perjalanan pengembaraannya.

“Mereka tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Bekel.”

“Di Tanah Perdikan Menoreh ? Jadi kalian tinggal di Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Ya, Ki Bekel.”

“Tanah Perdikan yang besar dan kuat. Aku telah pernah mendengar beberapa nama yang besar dari para pemimpin di Tanah Perdikan itu.”

“Mereka memang orang-orang yang menonjol di Tanah Perdikan Menoreh, Ki bekel. Tetapi hanya berlaku di Tanah Perdikan Menoreh saja. Diluar Tanah Perdikan, mereka bukan apa-apa. Yang terbaik di Tanah Perdikan tidak lebih dari mereka yang berada di tataran yang terbawah bagi daerah lain yang memiliki orang-orang yang berilmu sangat tinggi.”

Ki Bekel tertawa. Katanya, “Kau adalah seorang yang rendah hati. Tetapi justru orang-orang yang rendah hati itulah yang memiliki banyak kelebihan.”

“Apalagi kami Ki Bekel. Tetapi kami mempunyai modal yang dapat kami banggakan. Kami mempunyai kemampuan berlari cepat. Sehingga dalam saat-saat yang gawat, kemampuan kami itu dapat kami pergunakan.”

“Tentu bukan sekedar berlari cepat,“ berkata Ki Bekel “ tetapi baiklah. Mungkin kalian berdua tidak ingin mendapat pujian yang berlebihan.”

Glagah Putih itupun menyahut, “Kami memang belum pantas mendapat pujian meskipun sebenarnya kami sangat menginginkan.”

Ki Bekel tertawa. Demikian pula Nyi Bekel dan Ki Jagabaya.

“Angger Glagah Putih berdua,“ berkata Ki Bekel kemudian, “hari ini angger Glagah Putih telah terlibat dalam persoalan yang sebenarnya tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan angger berdua.”

“Ya, Ki Bekel. Kami telah dituduh menjadi telik sandi kademangan Prancak di Babadan. Untunglah kami dapat melarikan diri. Jika tidak, maka kami tentu sudah di bantai oleh orang-orang Babadan. Bahkan oleh anak-anak. Alangkah menderitanya menjadi mainan anak-anak yang telah kehilangan nuraninya karena pengaruh lingkungannya.”

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Sementara itu aku sempat membayangkan, bahwa sebelum kami berdua yang hampir saja mengalami nasib buruk, tentu sudah ada orang lain yang mengalaminya. Pengembara yang kebetulan lewat padukuhan Babadan yang sedang berselisih dengan padukuhan-padukuhan lain di kademangan Prancak.”

“Sebenarnya sikap itu bukan sikap murni orang-orang Babadan, ngger,“ sahut Ki Bekel.

“Ya, Ki Bekel. Aku sudah menduga. Ketika kami melewati padukuhan Babadan, maka orang-orang Babadan memang mencurigai kami. Tetapi mereka hanya mengajukan beberapa pertanyaan. Bahkan kami telah dibiarkan untuk pergi meninggalkan padukuhan itu, meskipun kami tetap dicurigai. Baru kemudian setelah kami berada di Karang Lor, orang-orang Babadan itu menyusul kami. Agaknya orang-orang padukuhan Wijil melihat orang-orang Babadan itu menyeberangi jembatan, sehingga mereka berusaha untuk menangkap mereka. Tetapi yang terjadi tidak seperti yang dikehendaki oleh orang-orang Wijil itu.”

“Ya. Lima orang padukuhan Wijil mengalami luka parah. Mereka dirawat dengan sebaik-baiknya. Tetapi seorang diantaranya tangannya akan menjadi cacat seumur hidupnya.”

“Untunglah bagi kami. bahwa kami yang dibawa oleh orang-orang Babadan itu bertemu lagi dengan orang-orang dari padukuhan Wijil yang jumlahnya lebih banyak, sehingga kami berdua sempat melarikan diri.”

“Tetapi kalian tentu tidak hanya sekedar melarikan diri. Kuda kedua orang Babadan itu ada pada angger berdua.”

Glagah Pulih tidak segera menjawab. Tetapi iapun kemudian tertawa pendek. Rara Wulanpun tersenyum pula, sedangkan Ki Jagabaya sambil tertawa berkata, “Kalian tidak dapat meninggalkan ciri seorang pengembara. Apalagi dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Apakah ciri itu, Ki Jagabaya ?”

“Biasanya seorang pengembara tentu berbekal ilmu. Sementara Tanah Perdikan Menoreh adalah lumbung dari orang-orang berilmu tinggi.”

“Ki Jagabaya memuji kami lagi.”

Ki Jagabaya masih saja tertawa. Demikian pula Ki Bekel dan Nyi Bekel.

NAMUN sejenak kemudian, Ki Bekel itupun berkata, “Angger berdua. Karena kalian adalah telik sandi yang diupah oleh orang-orang Prancak. maka sebaiknya kalian berdua bertemu dengan Ki Demang di Prancak. Ki Demang di Prancak adalah seorang Demang yang terhitung masih muda meskipun tidak semuda angger berdua. Ki Demang itu baru mempunyai tiga orang anak. Yang sulung laki-laki. Umurnya baru enam tahun. Dua adiknya perempuan. Seorang berusia tiga tahun, yang seorang masih bayi.”

“Terima kasih atas kesempatan ini, Ki Bekel,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di rumah Ki Demang Prancak bersama Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil.

Seperu Ki Bekel di Wijil. Ki Demang yang masih terhitung muda itu dengan ramah menerima Glagah Putih dan Rara Wulan. Ternyata Ki Demang sudah menerima laporan tentang keberadaan dua orang suami isteri di Wijil. Mereka telah dituduh menjadi telik sandi yang diupah oleh Ki Demang di Prancak.

Dari Ki Demang sendiri. Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui lebih jelas, apa yang sebenarnya terjadi di Prancak. Perselisihan yang terjadi di Prancak bersumber dari pergulatan diantara keluarga Ki Demang sendiri.

Seperti yang sudah dikatakan oleh Ki Jagabaya bahwa Ki Demang di Prancak dan Ki Bekel di Babadan adalah dua orang bersaudara seayah. Tetapi mereka berlainan ibu.

“Tidak ada tatanan maupun paugeran yang dapat dipergunakan untuk melandasi tuntutan Bekel Babadan,“ berkata Ki Demang Prancak, “tetapi aku sadari, bahwa Bekel Babadan itu adalah adikku sendiri.”

“Kenapa baru sekarang timbul persoalan itu, Ki Demang. Apakah pada saat Ki Demang diwisuda, persoalan ini belum ada?“ bertanya Glagah Putih.

“Mungkin bibit persoalan ini sudah ada di hati ibu muda. Tetapi agaknya ibu muda masih berusaha menahan diri. Namun kemudian, persoalan itu meledak juga setelah orang-orang Babadan berhubungan degan sekelompok perampok yang bersarang di ujung hutan. Semula Babadan justru memperkuat diri untuk menghadapi para perampok itu. Tetapi lambat laun para perampok itu berhasil menanamkan pengaruhnya di Babadan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan berpandangan sekilas. Nampaknya mereka telah mendapatkan jawaban, kenapa padukuhan Babadan telah membuat dinding padukuhan yang tinggi. Dinding itu tentu dibuat pada saat Babadan masih berusaha mempertahankan diri dari sentuhan kejahatan oleh para perampok yang bersarang di ujung hutan itu.

Glagah Putih pun yang kemudian menyahut, Jadi dengan demikian, maka yang telah mendorong Ki Bekel di Babadan untuk mengambil alih kekuasaan di Prancak itu adalah para perampok itu.”

“Ya. Mereka telah membakar hati bukan saja Ki Bekel di Babadan, tetapi juga orang-orang Babadan yang lain. Mereka menganggap bahwa Babadan adalah padukuhan tertua di kademangan Prancak sehingga sepantasnyalah bahwa induk kademangan di Prancak itu berada di Babadan.”

“Bagaimana dengan padukuhan Paliyan?”

“Orang-orang Paliyan telah terpengaruh pula. Ki Bekel Paliyan adalah seorang Bekel yang terhitung tua, tetapi penalarannya agak kurang cerah. Dengan sedikit janji-janji, maka Ki Bekel di Paliyan dan Sambirata sudah akan jatuh ke bawah pengaruh Bekel di Babadan. Bahkan kebencian orang orang Paliyan dan Sambirata terhadap orang-orang di seberang susukan justru melampaui orang-orang Babadan sendiri.”

Glagah Putih mengangguk angguk kecil. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun bertanya, “Bagaimana dengan orang Karang Lor Ki Demang?”

“Aku tidak terlalu menyalahkan orang-orang Karang Lor. Mereka merasa bahwa padukuhan mereka adalah padukuhan yang terdekat dengan Babadan. Mereka tahu bahwa yang berada di belakang orang-orang Babadan adalah para perampok yang bersarang di ujung hutan sebelah. Karena itu, maka mereka tidak bersikap keras terhadap orang-orang Babadan meskipun Karang Lor tidak mau bergabung dengan orang-orang Babadan. Agaknya Karang Lor berusaha untuk sementara tidak berhadapan langsung dengan orang-orang Babadan serta para penjahat yang memiliki kekuatan yang besar.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkan keterangan Ki Demang dengan sungguh-sungguh. Apalagi ketika Ki Demang itu berkata, “Selain perjanjian yang mungkin dianggap saling menguntungkan oleh orang-orang Babadan dengan para perampok itu, ternyata ada persoalan lain yang membuat hubungan mereka menjadi semakin akrab.”

“Persoalan apa Ki Demang.”

Ki Demang nampaknya menjadi ragu-ragu. Dipandanginya Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil itu sekilas. Namun kemudian Ki Demang itu menarik nafas panjang.

“Ki Sanak. Ibu muda itu adalah yang sangat berkuasa di lingkungan keluarga. Yang aku tahu, ayahkupun merasa agak segan kepadanya. Apalagi sepeninggal ibuku. Ibu muda itu agaknya menguasai segala-galanya.”

“Tetapi Ki Demang sekarang tetap saja menjadi Demang.”

“Jika saja ayahku tidak meninggal, mungkin persoalannya akan menjadi lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu sejenak. Dengan ragu Glagah Putihpun bertanya, “Kenapa justru karena ayah Ki Demang meninggal, maka sekarang Ki Demang menjadi Demang di Prancak.”

Ki Demang itu menarik nafas panjang. Katanya, “Ini rahasia keluarga kami, Ki Sanak. Tetapi karena persoalannya menyangkut kepemimpinan di Prancak, sedangkan Ki Sanak sudah terlanjur terlibat, maka baiklah aku ceritakan,“ Ki Demang itu berhenti sejenak, lalu katanya selanjutnya, “jika ayah tidak meninggal, maka mungkin bukan aku yang menjadi Demang di Prancak.”

“Lalu siapa dan kenapa ?“ Glagah Putih menjadi semakin ingin tahu.

“Jika ayah tidak meninggal, agaknya yang akan menjadi Demang adalah adikku yang sekarang menjadi Bekel di Babadan. Ibu muda mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap ayah.”

“Tetapi justru setelah Ki Demang yang terdahulu meninggal, Ki Demanglah yang menggantikannya.”

“Ayah meninggal karena sakit. Lebih dari sepuluh hari ayah terbaring di pembaringan. Namun agaknya para bebahu kademangan ini mengerti sifat ibu muda. Dalam keadaan sakit, ayah dapat saja ditekan untuk menetapkan bahwa adikku itulah yang harus menggantikannya. Karena itu, maka setiap saat ayah ditunggui oleh para bebahu bergantian. Ki Jagabaya Ki Kebayan tua dan Ki Kebayan muda dan para bebahu yang lain. Sehingga dengan demikian maka ibu muda tidak mendapat kesempatan untuk menekan ayah agar membuat keputusan yang keliru.”

Demikian ayah meninggal, maka para bebahu segera mengambil keputusan untuk menetapkan aku menjadi Demang di kademangan Prancak. Bahkan Ki Bekel dan Ki Jagabaya padukuhan Wijil itupun mengetahui pula apa yang telah terjadi.”

Di luar sadarnya Glagah Putih dan Rara Wulanpun berpaling kepada Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil.

Ki Bekel dan Jagabaya itu mengangguk Dengan nada rendah Ki Bekelpun berkata, “Ya, ngger. Itulah yang terjadi. Meskipun kami tidak melihat dari dekat, tetapi kami mengetahui apa yang telah terjadi di padukuhan induk kademangan Prancak pada waktu itu.”

Ki Demangpun kemudian berkata pula, “Para bebahupun kemudian menetapkan, adikku itu menjadi Bekel di Babadan, karena kedudukan itu kebetulan sekali kosong, karena Ki Bekel yang terdahulu tidak mempunyai seorang anakpun. Apalagi Ki Bekel di Babadan itu adalah saudara ibu muda itu pula. Karena itu. maka wajar sekali jika adikku itu kemudian diangkat menjadi Bekel di Babadan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

“Tetapi adikku itu merasa bahwa kedudukan itu masih belum cukup. Kedudukan itu masih terlalu rendah baginya. Apalagi bibi agaknya akhir-akhir ini sengaja membakar perasaannya sehingga adikku itu kemudian berani dengan terbuka menentang kuasaku. Bahkan kemudian dengan terbuka pula menuntut agar aku menyerahkan kedudukan Demang ini kepadanya.”

“Baru akhir-akhir ini ?“ bertanya Glagali Putih.

“Ya.”

“Apakah ada sebabnya sehingga akhir-akhir ini Ki Bekel berani menyatakan tuntutannya dengan terbuka ?“ bertanya Rara Wulan pula.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil yang duduk bersama mereka. Sambil menarik nafas panjang Ki Demangpun berkata, “Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil sudah mengetahui apa

yang terjadi di Babadan. Meskipun sebenarnya aku agak segan mengatakan kepada orang lain, namun karena keduanya sudah terlibat, apa boleh buat."

"Tidak ada salahnya Ki Demang. Meskipun yang terjadi itu merupakan aib bagi satu keluarga, tetapi bukankah tidak menyangkut Ki Demang dan keluarga Ki Demang."

"Ki Sanak,“ berkata Ki Demang kemudian, "sebenarnyalah bahwa ada dorongan lain yang telah membuat Babadan menjadi kehilangan nalar. Telah terjadi hubungan yang rapat antara ibu muda dengan seorang laki-laki tampan yang sudah separo baya. Ternyata laki-laki itu adalah pimpinan sekelompok perampok yang tinggal di ujung hutan. Semula ibu muda memang tidak mengetahui. Tetapi ketika hubungan itu berlanjut dan menjadi semakin jauh, laki laki itupun mengaku, bahwa ia seorang pemimpin dari segerombolan perampok yang bersarang diujung hutan."

"Apakah ibu muda Ki Demang tidak menjadi menyesal ?"

"Aku mengira bahwa ibu muda itu akan menyesal dan menjauhinya. Bahkan membecinya. Tetapi perkiraanku itu ternyata keliru. Ibu muda itu tidak menyesal. Bahkan keduanya akhirnya menemukan kesepakatan untuk membuat Babadan menjadi padukuhan induk kademangan Prancak."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Ternyata ada hubungan yang berkait di Babadan, sehingga Babadan telah dengan terbuka ingin mengambil alih kekuasaan Ki Demang di Prancak.

Setelah merenung sejenak, Glagah Putihpun kemudian bertanya, "Apakah Ki Demang sudah mempunyai rencana untuk mencari penyelesaian tentang persoalan ini ?"

"Belum, Ki Sanak. Tetapi sementara ini kami telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kekerasan jika Babadan memaksakan kehendaknya. Dukungan para Bekel sangat kami banggakan. Termasuk Ki Bekel di Wijil. Orang-orang Wijil nampaknya sudah tidak sabar lagi. Menurut Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil ini, Babadan harus ditundukkan dengan kekerasan. Para perampok yang bersarang di ujung hutan itu harus di hancurkan."

Ki Bekel Wijilpun menyahut, "Bukan hanya padukuhan Wijil, ngger. Tetapi beberapa padukuhan yang lain telah bersiap pula. Yang masih belum siap adalah padukuhan Karang Lor dan Karang Wetan. Meskipun kedua padukuhan itu termasuk padukuhan yang besar, tetapi tampaknya masih ada yang menghambat para penghuninya untuk mempersiapkan diri menghadapi sikap orang-orang Babadan serta para perampok itu."

"Ki Demang," bertanya Rara Wulan kemudian, "apakah hubungan Nyi Demang muda itu tidak menimbulkan ke cemburuan kepada anaknya laki-laki yang sudah menjadi Bekel itu? Bukankah umur Ki Bekel itu tentu tidak berbeda jauh dengan Ki Demang.'“

"Adikku yang tamak itu tidak mempertimbangkan dan apalagi menilai sikap ibunya. Baginya, asal ia berhasil menguasai kademangan ini, maka akan dapat ditempuh segala macam cara."

Rara Wulan mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku juga seorang perempuan seperti Nyi Demang muda itu. Kenapa ia harus menjual harga dirinya untuk satu tujuan yang apalagi keliru dan tidak menurut tatanan.”

“Sifat ibu muda itu memang aneh. Sekarang adikku itu benar-benar tidak dapat melihat kebenaran sama sekali. Tatanan dan paugeran yang ada itupun telah diinjak-injaknya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Agaknya memang tidak ada jalan lain bagi Ki Demang Prancak. Kecuali memaksa Babadan tunduk kepada tatanan dan paugeran itu.

Namun dalam pada itu, Ki Demangpun berkata, “Sebenarnya Ki Sanak. Jika segala sesuatunya masih belum terlanjur menjadi kusut, adikku itu dapat menempuh jalan yang jauh lebih baik. Jika ibu muda dan adikku itu dengan baik-baik minta kepadaku, kesempatan untuk menjadi seorang Demang di Prancak, maka aku akan bersedia meletakkan jabatanku. Aku akan bersedia minta kepada para bebahu untuk menerima adikku itu sebagai Demang di kademangan Prancak. Tetapi aku tidak mau mereka menempuh cara yang tidak terpuji ini. Aku tidak mau disingkirkan dengan kasar. Apalagi aku berpegang pada tatanan dan paugeran. Karena itu, maka aku tidak mau meninggalkan kedudukanku.“

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk. Namun persoalan yang berkembang di Prancak itu sangat menarik perhatian mereka. Nampaknya pada ujungnya akan terjadi benturan kekerasan antara dua orang kakak beradik itu.

“Ki Demang,“ berkata Glagah Putih itu kemudian, “rasa-rasanya aku ingin mengikuti perkembangan dari persoalan yang ada di kademangan ini sampai tuntas. Tetapi sayang sekali, bahwa kami berdua harus segera kembali sampai di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Terima kasih atas perhatian Ki Sanak berdua. Kami akan sangat bersenang hati jika Ki Sanak berdua bersedia mengikuti perkembangan keadaan di Prancak ini sampai tuntas. Bukankah Ki Sanak telik sandi yang sudah diupah oleh Demang Prancak?”

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada datar Glagah Putih menyahut, “Ya. Hampir saja aku digantung di depan pintu gerbang padukuhan Babadan serta dilempari batu oleh anak-anak remaja di Babadan.”

“Nah, bukankah menarik untuk melihat kelanjutannya?” bertanya Ki Bekel Wijil.

“Ya.”

“Karena itu, angger berdua sebaiknya tinggal disini untuk sementara. Sepekan dua pekan tidak akan berarti apa-apa bagi seorang pengembara.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian berkata, “Ki Demang di Prancak serta Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil. Sebenarnyalah aku ingin menyaksikan akhir dari persoalan yang timbul di kademangan ini. Tetapi aku juga harus segera pergi ke Tanah Perdikan. Karena itu, besok pagi-pagi kami berdua akan melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan. Aku akan

berusaha datang kembali sebelum sepekan. Menurut dugaanku, dalam sepekan ini, persoalan di kademangan ini masih belum akan dapat diselesaikan.“

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu kami tidak akan dapat menahan Ki Sanak berdua disini. Tentu aku tidak dapat menuduh Ki Sanak telik sandi dari Babadan yang datang untuk melihat kelemahan kademangan ini. Karena itu, maka aku hanya dapat mempersilahkan. Meskipun demikian kami disini benar-benar mengharap kedatangan Ki Sanak berdua dalam pekan mendatang.”

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “kami akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk datang kemari lagi, Ki Demang.”

“Aku berharap bahwa dalam pekan mendatang sikap Karang Lor sudah berubah, sehingga kami akan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih mantap. Yang kemudian harus menjadi perhatian adalah kekuatan para perampok yang tinggal di ujung hutan. Jumlah tentu tidak sebanyak orang Babadan sendiri. Tetapi mereka adalah orang-orang yang garang dan kasar.”

“Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak dapat dilawan. Ki Demang,“ berkata Ki Bekel di Wijil, “Kami ternyata mampu mengusir dua orang diantara mereka.”

“Tetapi kita harus mengerahkan orang yang jumlahnya berlipat ganda dari mereka.”

“Jika padukuhan Karang Lor dan Karang Wetan yang terhitung besar itu sudah dapat menyesuaikan sikapnya dengan sikap kita, maka aku kira, jumlah kita sudah cukup memadai.”

“Ya. Jumlahnya cukup memadai. Tetapi para perampok di ujung hutan itu dapat berbuat apa saja di luar dugaan kita.”

Ki Bekel menarik nafas panjang. Hari itu lima orang padukuhan Wijil terluka parah ketika mereka mencoba melawan empat orang berkuda dari Babadan. Sedangkan sembilan orang yang kemudian melawan empat orang dan yang kemudian tinggal dua orang saja, tiga di antara mereka telah terluka pula. Seorang bahkan agak parah.

Ki Bekel itupun kemudian mengangguk sambil berkata, “Ya. Orang-orang dari ujung hutan itu adalah orang-orang yang tidak berjantung lagi. Mereka sudah terlalu biasa membunuh sehingga pembunuhan bagi mereka adalah hal yang sah dan wajar.”

Glagah Putih mendengarkan pembicaraan itu dengan jantung yang berdebaran. Rasa-rasanya mereka berdua ingin tetap berada di kademangan itu sampai persoalan mereka tuntas. Tetapi mereka tidak tahu, berapa hari dibutuhkan waktu untuk menuntaskan persoalan mereka.

Tetapi menurut dugaan Glagah Pulih dan Rara Wulan, waktu yang diperlukan tentu lebih dari sepekan.

Karena itu, maka Glagah Putih itupun berkata, “Baiklah Ki Demang. Aku besok pagi-pagi minta diri. Seperti yang aku katakan, aku akan kembali sebelum

sepekan. Aku memang ingin melihat akhir dari persoalan yang timbul di kademangan ini.”

Ki Demang tidak dapat mencegahnya. Tetapi Ki Demang Prancak, Ki Bekel dan ki Jagabaya Wijil, minta agar Glagah Putih benar-benar kembali sebagaimana dijanjikannya.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di rumah Ki Demang di Prancak. Sementara Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil masih berada di rumah Ki Demang sampai wayah sepi uwong.

Namun ketika Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil minta diri, maka seseorang dengan tergesa-gesa memasuki regol halaman rumah Ki Demang.

“Ada apa ?“ bertanya Ki Demang ketika orang itu sudah menghadap.

“Ki Demang,“ berkata orang itu, “aku berada di luar padukuhan Babadan ketika aku melihat sekelompok orang dari ujung hutan itu masuk ke padukuhan Babadan.”

“Siapakah mereka ?”

“Tentu orang-orang yang bersarang di ujung hutan. Ada di antara mereka yang berkuda. Tetapi sebagian lagi berjalan kaki. Sebagian dari mereka membawa tombak. Yang lain membawa berbagai macam senjata.”

“Kapan kau sempat melihatnya ?”

“Baru saja. Sedikit lewat senja. Aku sempat bersembunyi di balik gerumbul yang gelap.”

“Apakah mereka sudah siap untuk bergerak malam ini ?”

“Aku tidak tahu, Ki Demang. Tetapi padukuhan Babadan sendiri masih nampak sepi.”

“Kau masuk ke dalam padukuhan itu.“

“Ya. Aku memanjat pohon gayam yang tumbuh di luar dinding padukuhan, tetapi pohon itu seakan-akan melekat pada dinding itu. Aku sempat meloncat masuk dan melihat keadaan di dalam padukuhan. Agaknya masih belum ada persiapan apa-apa.”

“Kau sempat melihat banjar padukuhan ?”

“Ya. Aku sempat melihat banjar padukuhan. Orang-orang dari ujung hutan itu memang pergi ke banjar. Tetapi mereka tidak langsung bersiaga untuk bertempur. Meskipun demikiar aku merasa wajib untuk segera melaporkan kepada Ki Demang, mungkin terjadi hal-hal di luar pengamatanku.”

“Baik. Terima kasih. Panggil Ki Jagabaya kemari.”

“Ya, Ki Demang.”

Demikian orang itu pergi, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil pun berkata, “Kami minta diri Ki Demang. Kami harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Siang tadi telah terjadi benturan kekerasan antara orang-orang Babadan

dengan orang-orang Wijil. Mungkin persiapan mereka itu khusus ditujukan kepada orang-orang Wijil."

"Tetapi Wijil tidak akan sendiri, Ki Bekel."

"Tentu Ki Demang. Tetapi baiklah kami kembali ke Wijil untuk mempersiapkan diri. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu malam ini."

"Silahkan Ki Bekel. Berhati-hatilah."

Sejenak kemudian. Ki Bekel dan Ki Jagabaya di Wijil itu minta diri pula kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun Glagah Putih itupun berkata, "Baiklah kami ikut ke Wijil Ki Demang. Kami dapat bermalam di padukuhan Wijil. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu sebagaimana dikatakan oleh Ki Bekel."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Silahkan Ki Sanak. Berhati-hatilah. Jika perlu bunyikan isyarat agar padukuhan-padukuhan yang lain dapat ikut serta berbuat sesuatu."

"Baik, Ki Demang."

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel, Ki Jagabaya dari Wijil, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan padukuhan induk.

Di sepanjang jalan, jika mereka melewati sebuah padukuhan, Ki Bekel menyempatkan diri singgah meskipun hanya sesaat di rumah Ki Bekel atau Ki Jagabaya untuk memberitahukan, bahwa ada gerakan di Babadan. Namun setiap kali Ki Bekel itupun berkata, "Mudah-mudahan tidak ada apa-apa malam ini."

Pesan Ki Bekel Wijil itu mendapat perhatian yang cukup besar dari para Bekel di beberapa padukuhan. Merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Malam itu, beberapa padukuhan telah berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan. Demikian pula di padukuhan induk. Demikian Ki Jagabaya menghadap Ki Demang, maka iapun segera memerintahkan anak-anak muda untuk bersiap.

"Kita tidak perlu membunyikan kentongan lebih dahulu, agar tidak menimbulkan kegelisahan. Sementara itu tidak akan terjadi apa-apa. Kita minta saja setiap orang untuk bersiap. Jika perlu mereka akan dipanggil dengan isyarat suara kentongan."

Demikianlah malam menjadi semakin malam. Glagah Putih dan Rara Wulan dipersilahkan untuk bermalam di banjar padukuhan Wijil.

Namun sampai menjelang dini, ternyata tidak terjadi sesuatu. Para pengamat tidak memberikan laporan adanya gerakan dari orang-orang Babadan. Tidak ada sekelompok pasukan yang melintasi jembatan di atas susukan untuk menyerang salah satu padukuhan di kademangan Prancak.

Seorang pengamat berkata kepada kawannya, "Mungkin mereka akan bergerak menjelang fajar. Pada saat matahari akan terbit."

Tetapi para pengamat itu terkejut. Tiba-tiba saja terdengar derap kaki kuda. Tidak hanya satu dua. Tetapi berpuluh-puluh ekor kuda.

Ketika kuda-kuda itu berlari di atas jembatan itu, suaranya bagaikan mematahkan blandar jembatan itu. Namun agaknya para penunggang kuda itupun menyadari bahwa jembatan itu tidak terlalu kokoh. Karena itu, maka para penunggang kuda itu beriringan satu demi satu.

Tidak ada kesempatan dari para pengawas itu untuk melaporkan ke padukuhan. Kuda-kuda itu berlari seperti dikejar hantu.

Sebenarnyalah semuanya berlangsung dengan cepatnya. Beberapa saat kemudian, para penunggang kuda itu sudah sampai di sebuah padukuhan.

Tetapi mereka tidak berhenti. Para penunggangnya tidak turun dari punggung kuda dan menyerang para penghuni padukuhan itu. Tetapi mereka melarikan kuda mereka melintasi jalan induk padukuhan.

Derap kaki kuda yang berpuluh-puluh itu telah mengguncang seisi padukuhan. Mereka yang meronda di gardu-gardu, yang langsung melihat pasukan berkuda itu lewat, menjadi gemetar. Tubuh mereka bagaikan kedinginan.

Ternyata orang-orang berkuda itu melarikan kuda-kuda mereka melintasi beberapa padukuhan. Termasuk padukuhan induk serta padukuhan Wijil.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang bermalam di padukuhan Wijil terkejut ketika mereka mendengar derap kaki kuda yang berlari-larian. Ternyata padukuhan Wijil mendapat perhatian yang khusus. Karena sebelumnya orang-orang Wijil telah menyerang orang-orang Babadan.

Agaknya orang-orang berkuda itu ingin menunjukkan kepada orang-orang Wijil, bahwa mereka mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk menghancurkan padukuhan itu.

Sekelompok orang-orang berkuda itu telah membuat gerakan-gerakan yang sengaja memancing perhatian orang-orang Wijil. Beberapa orang melarikan kuda mereka berputar-putar di halaman banjar padukuhan. Sebagian lagi di halaman rumah Ki Bekel dan yang lain di halaman rumah Ki Jagabaya. Beberapa orang yang lain melarikan kuda-kuda mereka di sepanjang jalan padukuhan. Mereka sengaja menakut-nakuti orang yang sedang meronda sehingga para peronda itu melarikan diri dan bersembunyi.

Orang-orang Babadan itu berteriak-teriak dengan kata-kata kasar. Yang lain tertawa-tawa.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang berada di banjar, tidak menampakkan diri mereka. Agaknya lebih baik bagi mereka untuk tidak berbuat apa-apa. Jika mereka berdua melakukan perlawanan kemudian menghindar jika lawan terlalu banyak, maka akibatnya akan memukul padukuhan Wijil.

Karena itu, mereka tetap saja tidak berbuat apa-apa.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyelinap keluar untuk melihat orang-orang berkuda yang berputar-putar di halaman banjar.

“Tidak lebih dari sepuluh orang, kakang,” desis Rara Wulan.

“Memang yang memasuki halaman banjar ini hanya sekitar sepuluh orang. Tetapi dengar derap kaki kuda itu.”

Rara Wulan mengangguk. Iapun mendengar derap kaki kuda yang bagaikan suara banjir bandang itu.

“Tentu banyak sekali.”

“Tetapi apakah benar mereka orang-orang Babadan?” bertanya Rara Wulan.

“Sebagian agaknya memang orang-orang Babadan. Tetapi sebagian tentu orang-orang dari ujung hutan itu.”

Rara Wulan tidak bertanya lagi. Mereka hanya menyaksikan saja apa yang terjadi di halaman dari kegelapan.

Baru beberapa saat kemudian, maka orang-orang berkuda itupun meninggalkan halaman banjar. Sejenak kemudian, maka derap kaki kuda itu bagaikan arus banjir yang mengalir semakin lama semakin jauh.

Demikian orang-orang berkuda itu pergi, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera keluar dan persembunyian mereka. Merekapun kemudian duduk ditangga pendapa banjar padukuhan itu.

“'Mereka sengaja memamerkan kekuatan mereka, kakang.” desis Rara Wulan.

“Ya. Mereka berharap bahwa padukuhan-padukuhan di seberang jembatan ini menjadi ketakutan dan tidak lagi berniat melawan kehendak mereka.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya, “Kenapa mereka tidak langsung saja menduduki padukuhan induk malam ini ?”

“Merekapun tentu belum bersiap sepenuhnya. Mereka baru dapat memamerkan sekelompok orang-orang berkuda. Tetapi mereka tentu belum mempersiapkan perbekalan, kelompok-kelompok yang akan menduduki padukuhan induk, karena dengan demikian padukuhan-padukuhan yang lainpun tentu akan segera bergerak pula.”

“Ya. Tentu persiapan mereka juga belum masak. Jika hal ini dilakukan, agaknya mereka hanya ingin menyembunyikan kekalahan empat orang diantara mereka, justru termasuk Ki Jagabaya siang tadi.”

Pembicaraan merekapun terhenti. Mereka melihat Ki Bekel dan seorang anak muda memasuki regol halaman banjar itu.

“Kalian tidak apa-apa ?“ bertanya Ki Bekel.

“Tidak Ki Bekel. Kami baik-baik saja,“ jawab Glagah Putih sambil bangkit berdiri. Rara Wulanpun segera berdiri pula.

“Aku mencemaskan kalian berdua. Aku kira kedatangan mereka ada hubungannya dengan usaha mereka menangkap kalian berdua.”

“Tidak, Ki Bekel. Agaknya mereka tidak tahu bahwa kami berdua berada disini. Jika mereka tahu. mungkin mereka akan berusaha menangkap kami.”

“Marilah, duduklah,“ berkata Ki Bekel sambil naik ke pendapa banjar itu.

Namun demikian mereka duduk, maka Ki Jagabayapun telah datang pula ke banjar. Demikian pula para bebahu yang lain.

Beberapa lama merekapun berbincang mengenai sekelompok orang-orang berkuda yang telah memasuki padukuhan Wijil, serta telah memancing ketegangan. Mereka telah memamerkan kekuatan serta ketrampilan mereka menunggang kuda. Sekelompok-sekelompok mereka telah berputar-putar di halaman banjar, di halaman rumah Ki Bekel. Ki Jagabaya dan beberapa halaman lain yang luas.

“Kita akan memberikan laporan kepada Ki Demang esok pagi,“ berkata Ki Bekel.

“Ya,“ sahut Ki Jagabaya, “nampaknya mereka tidak hanya memasuki padukuhan ini. Tetapi mereka tentu juga memasuki beberapa padukuhan yang lain. Bahkan agaknya mereka juga sampai ke padukuhan induk.”

“Tetapi apa yang mereka lakukan itu dapat kita ambil manfaatnya,“ berkata Ki Jagabaya.

“Manfaarapa ? “ bertanya Ki Kebayan.

“Kita dapat mengatakan kepada rakyat kita, bahwa kita benar-benar harus mempersiapkan diri sebaik baiknya. Lawan yang akan kita hadapi adalah mereka yang telah memamerkan kekuatan mereka.”

“Bahkan kekuatan mereka tentu lebih dari yang mereka pamerkan itu,“ sahut Ki Bekel. Namun Ki Bekel itupun kemudian bertanya, “Tetapi darimanakah mereka mendapatkan kuda sebanyak itu ?”

“Agaknya merekapun ingin mengatakan, bahwa empat ekor kuda mereka yang berada di sini itu tidak berarti apa-apa.”

“Agaknya kuda-kuda itu dapat dipinjamnya dari gerombolan di ujung hutan serta mengumpulkan semua kuda yang berada di Babadan dan Paliyan.”

“Apakah mungkin mereka mendapatkan sekian banyaknya.”

“Tetapi kenyataan itu tidak dapat kita pungkiri. Mereka memang dapat mengumpulkan kuda sekian banyaknya.”

Ki Bekel menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja iapun bertanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “Bagaimana dengan Ki Sanak ? Apakah Ki Sanak tetap akan meninggalkan kademangan ini esok pagi?”

“Ya, Ki Bekel. Besok pagi-pagi kami akan berangkat ke Tanah Perdikan. Tetapi kami berjanji bahwa kami akan segera kembali.”

“Angger berdua,“ berkata Ki Bekel kemudian, “sebenarnyalah kami merasa cemas menghadapi kekuatan yang tersimpan di padukuhan Babadan. Mungkin kami dapat menghimpun orang yang jauh lebih banyak. Tetapi kami tidak mempunyai orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sedangkan kami tahu, bahwa di ujung hutan itu terdapat beberapa orang yang berilmu tinggi. Mungkin sekali mereka akan ikut turun ke arena pertempuran jika masanya itu datang. Pada saat benar-benar terjadi benturan antara Babadan dengan padukuhan padukuhan lain di kademangan ini, beberapa orang berilmu tinggi akan berada didalam pasukan mereka.”

“Ki Bekel,“ berkata Glagah Putih kemudian, “aku tidak mengatakan bahwa aku memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi aku akan membantu sejauh dapat aku lakukan. Aku benar-benar akan segera kembali.”

“Mudah-mudahan angger berdua tidak terlambat.”

“Apakah Ki Bekel menduga, bahwa orang-orang Babadan itu akan bergerak esok pagi atau lusa?”

“Agaknya memang belum, ngger. Tetapi tentu tidak terlalu lama lagi.”

“Aku berjanji Ki Bekel, bahwa aku akan segera kembali.”

“Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, ngger.”

“Tetapi apakah Ki Bekel pernah mendengar nama pemimpin gerombolan yang berada di ujung hutan itu? Yang ternyata telah mengadakan hubungan secara pribadi dengari Nyi Demang?”

“Orang menyebutnya Raden Panengah ? “

“Raden Panengah?”

“Ya. Ia senang disebut Raden Panengah. Ia merasa dirinya seperti Arjuna, panengah Pandawa.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun iapun bertanya, “Apakah orangnya juga setampan Arjuna?”

“Aku belum pernah melihatnya, ngger. Tetapi kata orang, ia memang seorang yang tampan. Seorang yang wajah dan tubuhnya seperti Arjuna, meskipun orang yang mengatakan itu juga belum pernah melihat Arjuna.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

Tetapi Ki Jagabaya kemudian berkata, “Yang menjadi pemimpin sekelompok orang yang bersarang di ujung hutan itu sebenarnya adalah ayah Raden Panengah itu. Tetapi ia lebih banyak mengembara daripada berada di sarangnya.”

“Apakah Ki Jagabaya pernah mendengar namanya?”

“Ya. Aku pernah mendengar namanya.”

“Siapa?”

“Aku tidak tahu, apakah nama itu namanya sendiri atau sekedar sebutan. Yang pernah aku dengar, orang menyebutnya Raden Mahambara.”

“Mahambara?”

“Ya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Nama yang bagus. Jika saja orang-orang Tanah Perdikan Menoreh ada yang pernah mendengarnya.”

Demikianlah, maka mereka yang berada di banjar itu tidak lagi sempat untuk beristirahat. Di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun kemudian bergantian pergi ke pakiwan.

Ki Bekel yang sangat berharap agar Glagah Putih dan Rara Wulan itu benar-benar kembali ke kademangan Prancak telah menawarkan untuk meminjamkan dua ekor kuda.

“Kuda-kuda itu adalah kuda kami sendiri, ngger.” berkata Ki Bekel, “bukan kuda orang-orang Babadan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa. Mereka sudah menyatakan tidak bersedia membawa kuda-kuda yang mereka rampas dari orang-orang Babadan.

“Kuda-kuda itu akan selalu memperingatkan angger berdua untuk segera kembali ke kademangan ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat menolak. Karena itu, maka Glagah Putih pun berkata, “Baiklah. Ki Bekel. Kami akan meminjam dua ekor kuda. Aku benar benar berniat untuk segera kembali ke kademangan Prancak. khususnya padukuhan Wijil.”

“Terima kasih, ngger. Terima kasih”

Ketika langit menjadi merah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan pun segera minta diri. Namun Ki Bekel minta mereka singgah di rumahnya untuk makan pagi sebelum mereka menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Menjelang matahari terbit, maka kedua orang itupun telah meninggalkan padukuhan Wijil. Mereka melarikan kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Berkuda mereka berharap bahwa sebelum matahari terbenam, mereka telah berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kuda ini telah mengikat kita untuk segera kembali, kakang,“ berkata Rara Wulan.

“Ya. Tetapi aku memang ingin tahu. apakah yang akan terjadi dengan kademangan Prancak. Agaknya menarik untuk diikuti.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Ya. Akupun ingin tahu pula. Namun agaknya Babadan mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk menang jika terjadi benturan kekerasan. Orang-orang berkuda itu nampaknya orang-orang yang garang. Kebanyakan dari mereka tentu orang-orang di ujung hutan itu.”

“Menghadapi orang-orang berkuda itu kademangan Prancak memang akan mengalami kesulitan. Meskipun jumlah orang-orang sekademangan Prancak lebih banyak dari orang-orang Babadan, tetapi setiap orang dari ujung hutan itu akan dapat menghadapi empat atau lima orang sekaligus. Apalagi jika mereka tidak lagi terkendali. Korban di pihak kademangan Prancak tentu akan banyak sekali.”

“Kasihan Ki Demang.”

Keduanya terdiam sejenak. Kuda-kuda mereka berlari kencang di jalan yang datar. Namun ketika mereka melewati jalan yang rumit, maka gerak kuda merekapun menjadi sangat lamban.

Sebenarnyalah mereka tidak menemui hambatan di sepanjang jalan. Ketika matahari sedikit melewati puncaknya, merekapun sempat berhenti. Selain untuk

memberi kesempatan kudanya beristirahat, maka mereka berduapun dapat beristirahat pula sambil minum dan makan.

Seperti yang mereka harapkan, maka menjelang senja, mereka telah memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya udara di Tanah Perdikan itu terasa sangat sejuk. Angin semilir menyentuh wajah mereka yang baru saja menempuh perjalanan yang melelahkan meskipun mereka berada di punggung kuda. Sebagian dari jalan yang mereka lalui adalah jalan yang sulit, sehingga perjalanan mereka bergerak lamban sekali seperti seekor siput.

Ketika senja turun, maka mereka telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan mereka memang mengejutkan. Agung Sedayu yang sudah pulang dari barak Pasukan Khususnya, segera menyambut kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara Sekar Mirah yang sedang berada di dapurpun berlari-lari ke pendapa.

“Benar anak-anak itu pulang?”

“Ya,“ Sukra yang menjawab, “mereka telah pulang. Bahkan berkuda.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun menyambut keduanya dengan wajah yang berbinar. Rara Wulan mendekap Sekar Mirah seakan-akan tidak mau melepaskannya lagi.

“Marilah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “masuklah.“

Glagah Putihpun kemudian menyerahkan kudanya serta kuda Rara Wulan kepada Sukra yang juga menyambut mereka di halaman.

“Kuda siapa yang kakang bawa ini. “ bertanya Sukra.

“Kau tidak menanyakan keselamatan kami di perjalanan, tetapi yang pertama kau tanyakan adanya kuda-kuda ini,“ sahut Glagah Putih.

“Jika kakang sudah berada di sini, bukankah itu berarti bahwa kalian sudah selamat sampai ke tujuan.”

“Kau tidak bertanya apakah kami tidak dikejar hantu.”

Sukra itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum.

Glagah Putihpun kemudian menepuk bahunya sambil bertanya, “Kau sudah bisa apa sekarang, Sukra ?”

Jawab Sukra sambil tertawa, “Merangkak.”

Glagah Putih mengguncang tengkuk Sukra sambil tertawa. Katanya, “Kau bertambah liar sekarang.”

Demikianlah, sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan itupun naik ke pendapa. Mereka langsung pergi ke ruang dalam.

Setelah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Agung Sedayupun berkata, “Kalian tentu letih. Aku dapat melihat pada wajah kalian yang menjadi kehitam-hitaman di bakar teriknya matahari. Malam tadi kalian berada di mana ?”

“Kami berada di kademangan Prancak, kakang. Kademangan yang bersebelahan dengan kademangan Payaman.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “perjalanan yang kalian tempuh hari ini cukup panjang. Agaknya kalian juga melewati jalan-jalan yang rumit, sehingga perjalanan kalian menjadi sangat lambat.”

“Ya, kakang. Tetapi sebenarnya kami tidak terlalu lelah. Mungkin panas matahari telah membakar kulit kami. Tetapi setelah mandi dan berbenah diri, kami akan menjadi segar kembali.”

“Mandi, berbenah diri, lalu minum dan makan,“ sahut Sekar Mirah.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa.

“Nanti setelah kalian menjadi segar kembali, kami akan mendengar ceritera kalian.”

Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Dimana Ki Jayaraga pada saat seperti ini?”

“Ada. Mungkin baru berada di pakiwan.”

Sebenarnyalah, sesaat kemudian, Ki Jayaragapun telah muncul di ruang tengah. Wajahnya nampak terang. Sambil tersenyum Ki Jayaragapun mencengkam kedua lengan Glagah Putih seperti tidak akan dilepaskannya kembali, “Kau nampak semakin tegar, Glagah Putih. Ada sesuatu yang baru pada kalian berdua. Aku melihat cahaya yang terang di mata kalian berdua.”

“Perjalanan yang baru saja aku jalani, memberikan banyak pengalaman yang sangat berarti bagi kami, Ki Jayaraga.”

“Ya. Semuanya itu aku dapat melihatnya di sorot mata kalian.”

“Ada apa di sorot mata kami ?”

“Teja. Aku melihatnya,“ namun kemudian sambil tertawa Ki Jayaraga itupun berkata, “Bukankah kalian akan ke pakiwan ?”

Namun Sekar Mirahpun berkata, “Minumlah dahulu. Minuman yang sudah dingin. Kalian tentu haus. Nanti, setelah mandi akan disediakan minuman hangat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan memang haus.

Demikianlah, maka bergantian mereka pergi ke pakiwan. Sementara itu Sekar Mirah dan Sukra sibuk di dapur menyiapkan minuman hangat serta makan malam. Isi rumah mereka bertambah dengan dua orang yang telah beberapa lama meninggalkan Tanah Perdikan.

Setelah mandi dan berbenah diri, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam bersama Ki Jayaraga. Sementara itu Sukrapun telah menghidangkan minuman hangat sekaligus makan malam yang sudah disiapkan oleh Sekar Mirah.

Sambil makan malam, tanpa diminta, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mulai menceriterakan pengalaman perjalanannya memburu tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang.

Ada beberapa peristiwa yang sangat menarik perhatian mereka yang mendengarkan ceritera Glagah Putih dan Rara Wulan. Pengalaman mereka menemukan dua dunia yang sangat berbeda, bahkan berlawanan di bumi yang sama, sangat menyentuh perasaan mereka. Tenggang waktu yang sangat pendek itu tidak akan mungkin merubah segala-galanya, bahkan watak dari kehidupan.

“Kita memerlukan waktu khusus untuk berbicara tentang dua duniamu itu Glagah Putih dan Rara Wulan.”

“Ya. kakang. Tetapi diantara yang mengawang itu. ada yang dapat aku sentuh dengan nyata.”

“Apa itu ?”

“Kitab. Sebuah kitab yang oleh Ki Namaskara di pesankan, agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Apalagi orang yang tidak diketahui watak dan tabiatnya.”

“Kitab itu ada pada kalian berdua ?”

“Ya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau harus memenuhi pesan itu. Jaga agar kitab itu tidak jatuh ke tangan orang lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk. Sementara Ki Jayaragapun berkata, “Nah, sekarang aku dapat menghubungkan antara kitab itu dengan apa yang baru pada kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk lagi.

“Ada laku yang harus kalian jalani?”

“Ya. Ki Jayaraga,“ jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

“Sudah kalian jalani dengan tuntas?”

“Ya. Kami sudah mencoba menjalaninya dengan tuntas.”

“Bagus. Aku yakin, bahwa kalian telah menemukan kelengkapan bekal bagi masa depan kalian. Tetapi dengan demikian kewajiban kalian pun menjadi lebih berat. Kalian adalah bagian, meskipun sekecil apapun, dari kehidupan yang isinya beraneka ragam ini. Karena itu. maka kalian harus menempatkan diri di tempat yang terbaik untuk ikut menyangga keseimbangan kehidupan ini.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, agaknya Ki Jayaragapun menganggap bahwa diperlukan kesempatan lain untuk berbicara secara khusus tentang pertemuan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan orang yang menyebut dirinya Ki Namaskara itu.

Yang kemudian mereka bicarakan adalah laporan Glagah Putih dan Rara Wulan tentang sebuah kademangan yang menilik kehidupan penghuninya sehari-hari termasuk kademangan yang aman dan tenang. Tetapi ternyata bahwa dihawali permukaan terdapat gejolak yang hesar. Nampaknya para pedagang gelap itu ingin memanfaatkan lingkungan yang tenang dan aman itu untuk saling berhubungan. Gejolak dibawah permukaan ini nampaknya masih

luput dari penglihatan para bebahu di Seca. Sementara itu, para bebahu telah berhubungan dengan pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati, Ki Saba Lintang.

Glagah Putih dan Rara Wulan telah menceritakan pula apa yang telah mereka lakukan dalam usaha mereka mendapatkan tongkat baja putih itu. Tetapi mereka telah gagal.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia dapat membayangkan apa saja yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Namun mereka masih belum berhasil.

“Satu usaha memang menghadapi dua kemungkinan itu Glagah Putih dan Rara Wulan. Berhasil atau tidak berhasil. Yang berhasilpun masih harus dinilai, seberapa kadar keberhasilannya itu.”

“Dalam benturan kekerasan itu telah jatuh banyak korban yang ternyata sia-sia, kakang.”

“Tidak. Jangan anggap korban itu sia-sia.”

“Meskipun mereka sekelompok pedagang gelap yang sangat merugikan, tetapi rasa-rasanya aku telah dengan sengaja mengorbankan mereka untuk kepentinganku. Namun ternyata juga tidak menghasilkan apa-apa.”

“Yang terjadi adalah satu kecelakaan. Glagah Putih. Tetapi seseorang yang tidak pernah berusaha, ia tidak akan pernah menghasilkan apa-apa.”

Glagah Putih mengangguk-angguk pula.

Namun pembicaraan merekapun akhirnya sampai ke kademangan Prancak. Agaknya untuk sementara Agung Sedayu sengaja menyisihkan persoalan-persoalan yang masih perlu mendapat pembicaraan tersendiri.

“Kita akan melaporkan perkembangan perguruan Kedung Jati itu ke Mataram,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “besok atau lusa kita akan pergi ke Mataram.”

“Ya, kakang. Tetapi tidak besok atau lusa.”

“Kenapa ?”

Glagah Putih memang nampak ragu-ragu. Tetapi kemudian iapun berkata, “Bagaimana dengan kademangan Prancak itu. Aku berjanji untuk segera kembali. Kami berdua memang ingin menyaksikan akhir dari perselisihan yang terjadi di kademangan Prancak.”

“Kau memerlukan waktu yang cukup panjang, Glagah Putih.”

“Tidak akan terlalu panjang, kakang. Agaknya persoalannya sudah hampir sampai ke puncak. Orang-orang Babadan sudah memamerkan kekuatannya kepada orang-orang kademangan Prancak yang tinggal di padukuhan yang lain.”

“Kapan kau akan kembali ke Prancak?”

“Kakang. Yang ada di belakang orang-orang Babadan itu adalah sekelompok perampok yang bersarang di ujung hutan yang menjorok tidak terlalu jauh dari Prancak.”

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

“Agaknya kademangan Prancak akan mengalami kesulitan menghadapi para perampok itu. Apalagi diantara para perampok itu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi, yang tidak akan dapat diimbangi oleh orang-orang kademangan Prancak. Bahkan jika mereka melawan dalam kelompok-kelompokpun mereka akan mengalami kesulitan karena para perampok itu adalah orang-orang tangkas dan berpengalaman mempergunakan senjatanya.”

“Lalu?”

“Mereka berharap kami berdua segera kembali untuk membantu mereka. Mereka menganggap kami berdua berilmu tinggi, karena kami mampu melepaskan diri kami dari tangan ampat orang Babadan yang sebenarnya berasal dari hutan itu.”

“Apakah kalian berdua saja akan mempunyai pengaruh yang besar pada keseimbangan kekuatan di Prancak?”

“Setidak-tidaknya kami berdua dapat menghadapi dua diantara mereka yang berilmu tinggi dan antara orang-orang yang berasal dari ujung hutan itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Mungkin kalian dapat mengikat dua orang diantara mereka. Tetapi bagaimana dengan yang lain ? Kalau ada dua orang lagi diantara para perampok itu memiliki ilmu yang tinggi disamping orang-orang mereka yang garang dan barangkali juga liar dan buas, apakah kalian akan menjadi sangat berarti ?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Mungkin kami memang tidak akan sangat berarti.”

“Kalian harus mempertimbangkan lebih jauh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Apakah kakang mempunyai wewenang untuk menangani gerombolan perampok yang berada di Prancak dekat Payaman itu ?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sejenak ia berdiam diri. Sementara itu. merekapun telah selesai makan, malam. Dengan tidak terasa, maka mereka bersama-sama sudah menghabiskan seceting nasi yang masih hangat.

Tetapi Sekar Mirah tidak segera memanggil Sukra untuk menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor. Setelah mencuci tangan mereka maka mereka yang berada di ruang dalam itu masih saja berbincang.

“Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku mengerti arah pembicaraanmu. Kau akan menolong orang-orang kademangan Prancak itu dan membebaskan mereka dari pengaruh buruk gerombolan perampok itu.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Agung Sedayu justru tersenyum sambil berkata, “Tetapi pendapatmu itu dapat juga dipertimbangkan. Dapat saja kami memburu perampok yang mengganggu Tanah Perdikan Menoreh ini sampai kemanapun asal tidak memasuki wilayah kadipaten yang mempunyai pemerintahan sendiri atas nama Mataram.”

“Jadi kakang dapat membawa sekelompok prajurit sampai ke Prancak ?”

Agung Sedayu bahkan tertawa. Katanya, “Prancak tidak terlalu jauh. Prancak dapat dicapai dalam sehari lebih sedikit.”

“Dalam sehari kakang. Jika kami juga berkuda sehari dari Prancak. karena kami masih harus menemukan jalan yang harus kami lalui. Kamipun kadang-kadang melalui jalan yang sangat sulit untuk dilalui. Kuda-kuda kami harus kami tuntun dengan sangat berhati-hati. Tetapi jika sejak awal kami berjalan kaki. maka bedanya tidak akan terlalu banyak.”

“Ada orang-orang kami yang sudah mengenal jalan ke Prancak. Jalan yang tidak usah melewati jalan-jalan yang rumit, meskipun kadang-kadang juga harus melewati jalan setapak untuk mendapatkan jarak yang sependek-pendeknya.”

“Jika demikian, apakah kakang dapat juga membantu orang-orang Prancak. meskipun alasannya untuk memburu sekelompok gerombolan perampok yang telah mengganggu ketenangan hidup rakyat Tanah Perdikan Menoreh?”

Agung Sedayu masih saja tertawa. Katanya, “Glagah Putih. Apakah kau sudah tahu. persoalan apakah yang sebenarnya telah terjadi di kademangan Prancak?”

“Aku sudah mendengar ceritera beberapa orang kakang. Tetapi yang aku ketahui dengan pasti, bahwa segerombolan perampok telah berdiri di belakang orang-orang Babadan. Aku justru tanpa sengaja melewati daerah yang dianggap wilayah kekuasaan para perampok itu. Aku melihat jejak kaki kuda yang hilir mudik dari ujung hutan itu ke padukuhan Babadan. Lebih daripada itu. menurut Ki Demang Prancak ada hubungan khusus antara ibu tirinya dengan pemimpin gerombolan perampok yang menyehut dirinya Raden Panengah itu.”

“Raden Panengah ?”

“Ya. Raden Panengah. Tetapi sebenarnya ayahnyalah pemimpin yang sebenarnya dari gerombolan itu. Tetapi ayahnya lebih banyak meninggalkan sarangnya.”

“Siapa nama ayahnya ?”

“Orang menyebutnya Raden Mahambara.”

“Mahambara ? Jadi gerombolan itu gerombolan yang dipimpin oleh Mahambara ? “ bertanya Ki Jayaraga.

“Ya.”

“Orang yang disebut Raden Mahambara itu tentu sudah tua.”

“Agaknya memang demikian,“ sahut Glagah Putih, “jika Nyi Demang yang muda itu yang sudah mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah menjadi Bekel di Babadan, berhubungan akrab dengan Raden Panengah, anak Ki

Mahambara, maka dapat diperkirakan bahwa Raden Mahambara itu sudah tua.”

“Aku mengenal orang itu, Glagah Putih.”

“Ki Jayaraga mengenalnya ? “ bertanya Agung Sedayu.

“Ya, aku mengenalnya. Mahambarapun mengenal aku. Jika kami bertemu, maka kami tidak akan saling melupakan.”

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu, “besok aku akan mempersiapkan sekelompok prajuritku untuk memburu gerombolan perampok yang bersembunyi di ujung hutan yang tidak terlalu jauh dari kademangan Prancak.”

“Tetapi gerombolan Mahambara memang sebuah gerombolan yang berbahaya. Jika sampai sekarang ia masih memimpin sebuah gerombolan itu berarti bahwa ia mampu menyusup disela-sela kekuasaan Jipang, Pajang, Demak dan Mataram.”

“Jika demikian, maka sebaiknya kakang Agung Sedayu turun tangan,“ berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Rara Wulanpun tertawa. Akhirnya Glagah Putihpun tertawa pula.

Namun Rara Wulanpun kemudian berkata, “Jika Ki Jayaraga mengenal orang yang menyebut dirinya Mahambara, sebaiknya Ki Jayaraga ikut bersama kami untuk mengunjungi kenalan lamanya itu.”

Semuanya tertawa semakin berkepanjangan. Ki Jayaragapun kemudian menjawab, “Tentu aku tidak berkeberatan. Rara. Jika aku diijinkan, maka aku memang ingin ikut bertamasya ke Prancak menemui orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara. Seorang petualang yang berkeliaran di pesisir Utara. Namun agaknya ia mulai merambah ke Selatan. Sekarang orang-orangnya berada di Prancak dan berhasil memecah kesatuan sebuah kademangan. Orang itu tentu akan menjadikan kademangan itu landasan geraknya ke Selatan.”

“Apakah ia tidak akan menyaingi gerak perguruan Kedung Jati yang sedang berusaha untuk bangkit ?”

“Mungkin terjadi persaingan di antara mereka. Tetapi perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang jauh lebih besar dari gerombolan Raden Mahambara. Sasarannyapun berbeda. Agaknya Kedung Jati lebih membidik kekuasaan di daerah tertentu. Misalnya bekas Kadipaten Jipang. Namun yang kemudian akan dikembangkan, sehingga akhirnya mereka merasa kokoh untuk berhadapan dengan Mataram. Sedangkan orang yang menyebut dirinya Mahambara itu adalah sebuah gerombolan perampok yang ingin mendapatkan uang dan harta benda dengan cepat. Merampok. Siapapun yang dirampok,“ sahut Ki Jayaraga.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Glagah Putihpun kemudian bertanya, “Apakah untuk pergi ke Prancak, kakang harus minta ijin ke Mataram ?”

“Tidak, “Agung Sedayu menggeleng, “kami sedang menjalankan tugas sehari-hari. Tugas yang memang menjadi beban tugas kami, sehingga kami tidak perlu melapor lebih dahulu ke Mataram.”

“Jadi dengan demikian, bukankah kami dapat dengan cepat berangkat?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya. Malam ini aku akan pergi ke barak. Tetapi lebih dahulu, kita harus menghadap Ki Gede untuk memberitahukan kedatanganmu sekaligus minta diri lagi. Selain kalian berdua akupun harus minta diri.”

“Bukankah aku juga ?“ bertanya Sekar Mirah.

“Tamasya yang menarik,“ sahut Ki Jayaraga, “kita pergi bersama-sama.”

Demikianlah maka merekapun telah sepakat untuk pergi ke Prancak di keesokan harinya dengan membawa sekelompok prajurit. Karena itu, maka merekapun harus segera mulai mempersiapkan diri. Yang mula-mula akan mereka lakukan adalah menghadap Ki Gede untuk minta diri.

Ki Gede memang terkejut ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih datang menghadap pada saat malam sudah menjadi semakin malam.

“Kapan kau datang ngger ? “ bertanya Ki Gede.

“Senja tadi, Ki Gede.”

“Kau dan isterimu ?”

“Ya. Ki Gede.”

“Bukankah kalian baik-baik saja di perjalanan kalian selama ini?”

“Ya. Ki Gede. Kami baik-baik saja sepanjang pengembaraan kami.”

“Sokurlah. Kalian berdua dapat beristirahat sekarang. Tetapi apakah tugas yang kalian emban itu sudah berhasil ?”

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, “Belum Ki Gede. Kami masih harus bekerja keras.”

“Para pemimpin di Mataram menyadari, ngger. Karena itu, mereka tidak memberikan batas waktu kepada kalian.”

“Ya, Ki Gede.”

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata, “Tetapi mereka berdua masih belum dapat beristirahat saat ini Ki Gede.”

“Kenapa ?”

Agung Sedayupun segera menceriterakan dengan singkat tentang para perampok di ujung-hutan dekat kademangan Prancak.”

“Jadi angger Glagah Putih akan berangkat lagi ke Prancak esok ?”

“Ya, Ki Gede. Mudah-mudahan kami tidak terlambat.”

“Hati-hatilah ngger. Aku belum pernah mengenal orang yang bernama Raden Mahambara. Tetapi bahwa ia telah mempergunakan nama itu, tentu ia mempunyai keyakinan yang sangat besar tentang dirinya sendiri. Agaknya

anaknya yang lebih senang disebut Raden Panengah adalah anak yang manja dan bahkan sedikit cengeng. Tetapi mungkin saja kedua-duanya memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga gerombolan mereka dapat bertahan untuk waktu yang panjang."

"Itulah sebabnya maka kami merasa perlu untuk minta bantuan kakang Agung Sedayu. Gerombolan itu sudah berhasil memecah keutuhan kademangan Prancak. Jika tidak ditindak sampai tuntas, maka gerombolan itu akan menjadi semakin berbahaya. Sisanya akan dapat berbuat apa saja di luar dugaan."

"Baiklah ngger. Mudah-mudahan kalian berhasil."

"Besok aku akan membawa sebagian dari prajurit-prajuritku. Jika ada sesuatu yang penting. Ki Gede dapat menghubungi Ki Lurah Surakerti. Aku akan menyerahkan kepemimpinan barak itu kepada Ki Lurah Surakerti."

"Baik. baik. ngger. Mudah-mudahan di Tanah Perdikan tidak terjadi apa-apa. Selama ini Tanah ini terasa tenang-tenang saja."

Kami berdua akan pergi bersama Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga, Ki Gede. Tetapi kami tidak akan lama. Mungkin sepekan atau dua pekan saja," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Baiklah, ngger. Semoga kalian berhasil menyatukan kembali kademangan yang telah terbelah itu."

Demikianlah, keduanyapun kemudian minta diri. Mereka akan berangkat esok pagi-pagi sekali.

Malam itu juga Agung Seayu dan Glagah Putih telah pergi ke barak prajurit Mataram dari pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Disiapkannya sekelompok prajurit terbaik untuk memburu gerombolan perampok yang dipimpin oleh Raden Mahambara serta anaknya, Raden Panengah. Lebih dari itu, mereka berharap bahwa dengan demikian mereka akan dapat mempersatukan kembali kademangan Prancak.

"Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Kita tidak akan terlalu lama," berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada prajurit-prajuritnya yang dipilihnya untuk menyertainya.

Kepada Ki Lurah Surakerti Agung Sedayupun telah menyerahkan kepemimpinan di barak itu.

"Setiap kali hubungi Ki Gede. Bukan apa-apa, hanya sekedar untuk menyatakan kesiagaan kita untuk bergerak setiap saat."

"Baik Ki Lurah," sahut Ki Lurah Surakerti.

Kepada para prajurit yang akan dibawanya ke Prancak. Agung Sedayu berkata, "Kalian masih sempat beristirahat. Besok pada saat fajar menyingsing, kami yang akan pergi bersama kalian, sudah akan berada disini."

Demikianlah, malam itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih sendiri hanya sempat beristirahat beberapa saat. Namun mereka berdua sempat juga tidur menjelang dini.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, muka pada saat fajar menyingsing ia sudah berada di barak bersama Glagah Putih. Ki Jayaraga, Sekar Murah dan Rara Wulan.

Pada saat langit menjadi merah kekuning-kuningan, maka sekelompok prajurit itupun telah meninggalkan barak. Agung Sedayu berharap bahwa mereka akan memasuki kademangan Prancak di malam hari, agar kedatangannya tidak diketuhui oleh banyak orang.

Berbeda dengan perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan yang memerlukan waktu terlalu lama meskipun mereka berkuda, iring-iringan itu menempuh jalan yang terasa lebih cepat. Iring iringan itu dengan penunjuk jalan yang sudah tahu benar lingkungan yang akan dituju, dapat memilih jalan yang terdekat dan tidak terlalu sulit dilalui.

Meskipun demikian, mereka akan menempuh perjalanan sehari penuh.

Dengan sekali beristirahat, maka sekelompok prajurit itu mendekati kademangan Prancak pada saat matahari telah terbenam.

Agung Sedayupun kemudian menghentikan pasukannya. Ia minta Glagah Putih dan Rara Wulan mendahului ke padukuhan Wijil untuk mengembalikan dua ekor kuda yang telah mereka pinjam serta memberitahukan, bahwa mereka datang tidak hanya berdua.

“Baik. kakang,“ jawab Glagah Putih.

Demikianlah maka Glagah Putih dan Rara Wulan segera melarikan kuda mereka menuju ke padukuhan Wijil yang terletak di tengah-tengah kademangan Prancak tidak jauh dari padukuhan induk kademangan.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan telah mengejutkan Ki Bekel dan keluarganya. Dengan serta merta Ki Bekelpun mempersilahkan keduanya naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgitan.

“Begitu cepat, angger datang kembali,“ desis Ki Bekel.

“Dalam dua hari ini aku berada di perjalanan. Ki Bekel. Kemarin aku pergi ke Tanah Perdikan. Meskipun kami berkuda, tetapi kami sampai di Tanah Perdikan Menoreh menjelang senja. Hari ini kami menempuh perjalanan kembali ke kademangan Prancak. Kami sampai di kademangan ini setelah matahari terbenam.”

“Apakah angger berdua telah menemui Ki Demang ?”

“Belum. Kami berdua langsung kemari untuk mengembalikan dua ekor kuda yang kami bawa.”

“Ah, yang penting bukan mengembalikan dua ekor kuda. Yang penting bagi kami adalah keberadaan angger berdua di kademangan ini.”

“Apakah ada gerakan-gerakan baru ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ya. Siang tadi mereka kembali memasuki wilayah di seberang susukan ini. Jumlah mereka ternyata banyak sekali.”

“Berkuda ?”

“Sebagian. Yang lain berlari-lari. Mereka tidak masuk terlalu dalam. Tetapi mereka sempat melewati padukuhan Wijil. Mereka berputar-putar sambil menakut-nakuti orang Wijil. Kemudian mereka meninggalkan padukuhan ini setelah mereka memukuli tiga orang anak muda yang kebetulan akan pergi ke sawah.”

“Ada padukuhan lain yang dimasukinya ?”

“Ada. Dua padukuhan. Tetapi mereka tidak ke padukuhan induk. Itu satu kebetulan bagi kami.”

“Kenapa ?”

“Padukuhan induk sudah mulai mempersiapkan diri. Tetapi belum mapan benar. Jika orang-orang itu melewati padukuhan induk, mungkin sekali anak-anak padukuhan induk akan memberikan perlawanan, sehingga akan terjadi pertempuran yang tidak seimbang. Sementara padukuhan-padukuhan lain masih belum siap benar untuk memberikan bantuan.”

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Besok segala sesuatunya harus sudah siap. Jika kami harus bertempur, maka kami akan bertempur.”

“Jika malam ini mereka kembali?”

“Kami sudah sepakat, jika malam ini mereka kembali. Kami tidak akan menanggapinya. Tetapi besok pagi, kami semuanya sudah akan bersiap di beberapa tempat di padukuhan ini. Kami sudah mengatur isyarat diantara padukuhan-padukuhan, sehingga kami akan dapat saling membantu.”

“Bagaimana dengan padukuhan Karang Lor dan Karang Wetan?”

“Mereka masih bimbang. Tetapi sampai besok, mereka tentu masih belum siap.”

“Dimana anak-anak muda malam ini? Apakah mereka berkumpul di banjar atau di rumah Ki Bekel atau di mana?”

“Mereka berada di rumah masing-masing. Malam ini kami belum akan berbuat apa-apa. Seperti aku katakan tadi, jika mereka datang malam ini, biarlah mereka lewat. Kami tidak akan mengganggu. Tetapi jika itu terjadi besok, maka kami tidak akan membiarkan mereka menakut-nakuti kami lagi.”

“Bukankah jumlah mereka banyak sekali. Apalagi sebagian dari mereka adalah orang-orang yang memang hidupnya bergelimang darah.”

Ki Bekel menarik nafas panjang. Katanya, “Sebenarnyalah kami memang menjadi cemas. Tetapi kami tidak dapat membiarkan diri kami menjadi sasaran olok-olok mereka. Seakan-akan kami sama sekali tidak berdaya.”

“Jika terjadi benturan kekerasan, apakah itu tidak berarti bahwa korban akan berjatuhan? Terutama orang-orang Prancak di sebelah susukan ini, karena harus melawan segerombolan perampok yang besar ditambah lagi orang-orang dari tiga padukuhan besar yang sedang dibuai mimpi buruk itu?”

“Apa boleh buat. Kami tidak mempunyai pilihan. Tetapi kami masih meyakini tekad kami untuk menegakkan tatanan di kademangan ini, sehingga kami tidak akan menjadi gentar melawan apapun juga. Termasuk para perampok itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Sambil berpaling kepada Rara Wulan Glagah Putihpun berkata, “Apakah Ki Bekel bersedia pergi ke kademangan malam ini?”

“Ada apa ngger?”

“Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan Ki Bekel. Tetapi kami berharap bahwa Ki Bekel bersedia pergi menghadap Ki Demang malam ini.”

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia-pun bertanya, “Ada apa sebenarnya ngger?”

“Aku membawa berita yang barangkali dapat membuat Ki Demang dan para Bekel menjadi sedikit tenang.”

“Berita apa ngger?”

“Tetapi bukankah Ki Bekel bersedia menghadap Ki Demang malam ini?”

“Jika hal itu akan memberikan kemungkinan yang lebih baik bagi kademangan ini, aku tentu bersedia.”

“Ki Bekel. Aku datang bersama sekelompok prajurit Mataram.”

“Sekelompok prajurit? Benar begitu?”

“Ya. Sekelompok prajurit yang mendapat tugas untuk menangkap para perampok yang berada di ujung hutan.”

“Jadi, sekelompok prajurit itu akan berada di kademangan ini untuk bersama-sama melawan orang-orang Babadan yang dibantu oleh para perampok itu? “

“Kita akan membicarakannya. Karena itu, aku minta Ki Bekel bersedia menemui Ki Demang.”

Beberapa saat kemudian, Ki Bekelpun sudah siap. Ki Jagabayapun sudah datang pula di rumah ki Bekel, sehingga mereka bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke rumah Ki Demang berkuda.

Derap kaki kuda mereka memecahkan sunyinya bulak panjang. Angin yang dingin bertiup mengusap wajah-wajah mereka yang bergerak dengan cepat menuju ke padukuhan induk.

Ki Demang yang belum tidur, terkejut mendengar derap kaki kuda yang berhenti di depan regol halaman rumahnya.

Dengan hati-hati Ki Demang justru keluar dari rumahnya lewat pintu butulan. Beberapa saat Ki Demang berdiri di belakang pintu seketeng yang sedikit renggang.

Dengan jantung yang berdebaran Ki Demang memperhatikan pintu regol yang didorong dari luar. Ampat orang menuntun kudanya memasuki halaman rumahnya itu.

Namun kemudian Ki Demang itupun menarik nafas panjang. Dari belakang pintu seketeng yang sedikit terbuka, Ki Demang melihat Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil serta dua orang suami isteri yang kemarin telah datang kepadanya. Cahaya lampu pendapa rumah Ki Demang itu telah menerangi wajah-wajah mereka.

Ki Demang kemudian masuk kembali ke rumahnya lewat pintu butulan. Ia menunggu tamu-tamunya mengetuk pintu pringgitan. Baru Ki Demang itu membuka pintunya.

“Silahkan. Silahkan duduk.”

Keempat orang tamu itupun kemudian duduk di pringgitan ditemui oleh Ki Demang yang berdebar-debar.

Setelah mengucapkan selamat datang, maka Ki Demang itu kemudian bertanya, “Kapan Ki Sanak berdua datang? Atau barangkali Ki Sanak berdua belum jadi meninggalkan padukuhan Wijil?”

“Sudah Ki Demang. Kemarin kami berdua telah meninggalkan padukuhan Wijil. Bahkan kami telah dipinjami dua ekor kuda oleh Ki Bekel, dengan janji, kuda itu akan segera kami kembalikan.”

Ki Bekel tersenyum sambil menyahut, “Yang penting bukan kudanya, Ki Demang. Yang penting angger berdua ini segera kembali ke kademangan Prancak.”

Ki Demang tersenyum. Katanya, “Ternyata Ki Sanak berdua juga menepati janjinya. Kalian segera berada di kademangan ini kembali.”

“Ya. Ki Demang,“ sahut Glagah Putih, “bahkan kami tidak hanya berdua.”

“Maksud Ki Sanak?”

Glagah Putih kemudian menceriterakan, bahwa ia datang dengan sekelompok prajurit Mataram dari Pasukan Khusus.

“Mereka mengemban tugas untuk menangani perampok yang berada di ujung hutan itu. Agaknya keberadaan mereka akan dapat mengancam ketenteraman hidup beberapa kademangan bahkan akan dapat menggapai Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin mereka tidak mengganggu kademangan-kademangan terdekat. Tetapi justru kademangan-kademangan yang jauhlah yang telah mereka sentuh.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Sekarang prajurit Mataram itu ada dimana?”

“Mereka berhenti beberapa puluh patok menjelang kademangan ini Ki Demang. Mereka berhenti di sebuah pategalan.”

“Apakah mereka akan memasuki kademangan ini?”

“Jika Ki Demang mengijinkan. Kemudian Ki Demang dapat bertemu sendiri dengan Lurah prajurit itu.”

“Siapakah yang memimpin prajurit Mataram itu?”

“Prajurit Mataram dari pasukan khusus itu dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Ki Lurah Agung Sedayu,“ Ki Demang terkejut, “jadi Ki Lurah Agung Sedayu itu akan datang kemari?”

“Ya, kenapa? Apakah Ki Demang sudah mengenal Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Belum Ki Sanak. Belum. Tetapi aku sudah mendengar namanya. Beruntunglah aku bahwa Ki Lurah Agung Sedayu bersedia datang ke kademangan ini.”

“Baiklah Ki Demang. Ki Lurah Agung Sedayu datang bersama sekelompok prajuritnya dari Pasukan Khusus. Jika Ki Demang tidak berkeberatan menyediakan tempat bagi mereka.”

“Biarlah mereka berada di banjar Ki Sanak Kami akan menyiapkan tempat itu.”

“Silahkan Ki Demang. Sementara itu, biarlah kami berdua menghubungi Ki Lurah Agung Sedayu agar membawa pasukan kecilnya itu ke padukuhan induk ini.”

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan rumah ki Demang untuk menghubungi Agung Sedayu yang dengan pasukannya berhenti di pategalan. Sementara itu, Ki Demang menjadi sibuk memanggil beberapa orang bebahu serta memerintahkan beberapa orang untuk membenahi banjar kademangan. Menggelar tikar di pringgitan. Membersihkan bilik-bilik gandok, di serambi samping dan belakang banjar.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menyongsong Agung Sedayu dan pasukannya Glagah Putih dan Rara Wulan telah melaporkan pertemuan mereka dengan Ki Bekel Wijil serta Ki Demang Prancak.

Dengan demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah membawa pasukannya memasuki padukuhan induk kademangan Prancak.

Ki Demang dan para bebahu serta Ki Bekel dan Ki Jagabaya Wijil menyambut kedatangan para prajurit Mataram dari pasukan khusus itu dengan gembira dan berpengharapan bahwa persoalan di kademangan-nya itu akan dapat diselesaikan dengan tuntas.

Para prajurit itu mendapat kesempatan untuk beristirahat serta berbenah diri setelah menempuh perjalanan yang panjang. Namun mereka tidak boleh menjadi lengah. Orang-orang Babadan yang didukung oleh para perampok yang tinggal di ujung hutan itu, akan dapat datang setiap saat seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Tiba-tiba saja mereka datang, berputar-putar untuk menakut-nakuti orang-orang Prancak, kemudian pergi lagi.

Beberapa orangpun telah ditempatkan di gerbang-gerbang padukuhan untuk mengawasi keadaan.

Sementara para prajurit itu beristirahat, maka beberapa orang perempuan yang telah diminta bantuannya, telah menjadi sibuk di dapur. Mereka menyiapkan minuman dan makan seadanya bagi para prajurit yang telah menempuh perjalanan yang panjang.

Penunggu banjar itu, malam-malam telah memanjat pohon nangka untuk mengambil dua buah nangka muda yang terhitung besar. Untunglah penunggu banjar itu masih mempunyai persediaan beberapa butir kelapa yang masih belum dikupas sabutnya.

Malam itu banjar kademangan Prancak telah menjadi sibuk.

Dalam pada itu, di pringgitan. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bertemu dan berbicara dengan Ki Demang dan para bebahu di Prancak, sedangkan Rara Wulan menemani Sekar Mirah di serambi samping banjar.

“Selamat datang, Ki Lurah. Aku tidak bermimpi bahwa aku akan dapat bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Terima kasih atas penerimaan yang akrab ini, Ki Demang.”

“Keberadaan Ki Lurah di kademangan ini telah membangkitkan harapan kami, bahwa persoalan yang terjadi di kademangan ini akan dapat diselesaikan dengan tuntas serta berdasarkan atas tatanan dan paugeran yang berlaku. Tidak karena tekanan gerombolan perampok di ujung hutan.”

“Ki Demang,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kami datang dengan mengemban tugas untuk mengambil langkah-langkah yang perlu menghadapi gerombolan penjahat yang bersarang diujung hutan itu.”

“Tetapi tentu dalam kaitannya dengan dukungannya terhadap padukuhan Babadan.”

“Memang ada kaitannya, Ki Demang. Tetapi yang akan kami tangani adalah para perampok di ujung hutan itu lebih dahulu.”

Ki Demang dan para bebahu itu nampak termangu mangu. Hampir di luar sadarnya Ki Demangpun bertanya, “Maksud Ki Lurah?”

“Aku sudah mendapat laporan, bahwa para perampok telah bekerjasama dengan orang-orang padukuhan Babadan untuk mengambil alih kekuasaan di kademangan Prancak Ternyata dukungan para penjahat itu telah menggetarkan hati orang-orang Prancak, sehingga mereka menjadi ragu-ragu untuk menegakkan tatanan dan paugeran,“ Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Karena itu, maka kami datang mengatasi tingkah laku para perampok itu. Jika kami berhasil menguasai para perampok, maka rakyat kademangan Prancak akan dapat menyelesaikan persoalannya tanpa melibatkan pihak lain, dalam hal ini para perampok di ujung hutan.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti. Aku mengerti Ki Lurah. Mungkin pengertian kasarnya Ki Lurah akan menyerang dan menghancurkan sarang perampok itu. Dengan demikian para perampok yang berada di Babadan akan ditarik untuk mempertahankan sarang mereka. Dengan demikian maka Babadan harus bekerja sendiri tanpa bantuan para perampok itu. Dengan kata lain, kademangan Prancak akan menyelesaikan persoalannya sendiri tanpa campur tangan orang lain.”

“Kira-kira begitu, Ki Demang. Namun bukan berarti bahwa kami tidak akan membantu rakyat Prancak menyelesaikan masalahnya. Jika perlu kami akan menengahinya dan ikut bersaksi atas keinginan rakyat Prancak itu sendiri.”

“Terima kasih, Ki Lurah. Terima kasih, satu penyelesaian yang baik sekali. Agaknya nama Ki Lurah yang besar itu bukan hanya sekedar nama. Ternyata Ki Lurah benar-benar telah mengambil jalan yang sangat bijaksana. Ki Lurah tidak secara langsung mencampuri persoalan yang bergejolak di kademangan Prancak. Tetapi Ki Lurah telah menghisap kekuatan dari ujung hutan itu agar tidak mencampuri persoalan yang sedang terjadi di kademangan ini. Mungkin Ki Sanak Glagah Putih telah memberikan laporan tentang perselisihan yang terjadi antara aku dan adikku seayah tetapi tidak seibu.”

“Ya. Aku sudah mendengarnya. Karena itu, aku datang untuk menghentikan kegiatan para perampok itu. Dengan demikian mereka pun tidak akan mengganggu lagi usaha untuk mencari penyelesaian terbaik bagi rakyat Prancak.”

Ki Demang itupun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba Ki Bekel Wijil itupun bertanya, “Siapakah sebenarnya angger Glagah Putih itu. Apakah ada hubungannya dengan Ki Lurah Agung Sedayu? Atau angger Glagah Putih juga seorang prajurit ?”

“Ia bukan prajurit, Ki Bekel,“ Agung Sedayulah yang menyahut, “Glagah Putih adalah adik sepupuku.”

“O,“ Ki Bekel itupun mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Nah, Ki Demang. Esok menjelang fajar kami akan mendatangi sarang para perampok di ujung hutan. Kami belum berniat menyerang esok. Tetapi keberadaan kami di sekitar sarang para perampok itu, akan dapat menghisap para perampok yang sedang berada di Babadan. Kami berharap bahwa para perampok itu akan memusatkan segenap kekuatannya di sarangnya. Nah, jika kami berhasil menghancurkan mereka, maka mereka untuk selanjutnya tidak akan lagi mempengaruhi rakyat Babadan. Pada saat yang demikian, maka Ki Demang dapat memanggil Ki Bekel di Babadan itu untuk mencari jalan terbaik agar persoalan yang tumbuh di Kademangan Prancak ini dapat segera diselesakan dengan tuntas.”

Ki Demang di Prancak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, Aku mengerti.”

Demikianlah, maka malam itu, para prajurit itupun beristirahat di banjar kademangan Prancak. Menjelang fajar maka para prajurit itupun telah bersiap dan menuju ke ujung hutan. Sementara itu, Ki Demangpun telah memerintahkan setiap padukuhan untuk semakin waspada menghadapi perkembangan keadaan.”

Bersama para prajurit Mataram itu, ikut pula beberapa orang yang bukan prajurit. Ki Jayaraga ada pula diantara mereka. Ia berniat untuk menemui orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara.

Selain Ki Jayaraga adalah Sekar Merah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika matahari naik, maka pasukan Mataram itu sudah mendekati sarang para perampok di ujung hutan. Pasukan Mataram itu sengaja menghindari jalan lewat padukuhan Babadan.

Sebelum mereka memasuki padang perdu yang ditandai oleh gerombolan di ujung hutan sebagai daerah kuasanya Glagah Putih sudah memberi peringatan, agar Ki Lurah Agung Sedayu menjadi sangat berhati-hati. Serangan dapat saja datang dengan tiba-tiba dari balik gerumbul-gerumbul liar, dari balik pepohonan dan gumuk-gumuk kecil berbatu padas.

Namun pasukan Mataram itu sendiri tidak berniat datang dengan diam-diam. Tetapi pasukan itu datang dengan segala pertanda kebesaran sebuah pasukan khusus.

Demikian mereka sampai ke ujung hutan, maka Agung Sedayupun segera memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk meneliti lingkungan yang mereka hadapi Prajurit Mataram dalam kelompok-kelompok kecil telah menyusup ke dalam hutan untuk menemukan lingkungan sarang perampok yang dipimpin oleh Raden Panengah atas nama ayahnya yang menyebut dirinya Raden Mahambara.

Para perampok itupun terkejut melihat keberadaan pasukan yang kuat disekitar sarang mereka. Bahkan pasukan itu telah menempatkan kelompok-kelompok kecil, seakan-akan mengepung sarang mereka.

“Apa yang telah terjadi ?“ bertanya seorang diantara para pengikut Raden Panengah itu kepada kawannya.

Sebelum kawannya menjawab, seorang diantara mereka yang bertugas mengawasi lingkungan kekuasaan mereka telah datang dengan tergesa-gesa, “sarang kita telah terkepung.”

“Terkepung ?“ bertanya kawannya.

“Ya. Aku harus melaporkannya kepada Raden Panengah.”

“Raden Panengah berada di Babadan sekarang.”

“Hubungi Raden Panengah.”

“Laporkan saja lebih dahulu kepada Raden Mahambara yang saat ini sedang berada di bangunan induk tempat tinggal kita.”

“Hubungi ke dua-duanya.”

Sebenarnyalah, sejenak kemudian dua ekor kuda telah meluncur seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Pasukan Mataram yang mengepung sarang perampok di ujung hutan itu sengaja membiarkan kedua orang berkuda itu meninggalkan sarang mereka. Keduanya tentu akan pergi ke padukuhan Babadan untuk melaporkan keberadaan para prajurit Mataram dan pasukan khusus di sekitar sarang mereka.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit telah menemukan pertanda-pertanda kekuasaan para perampok itu. Mereka menemukan beberapa batang tombak

yang tertancap di tanah dengan digantungi oleh berbagai macam benda-benda yang dapat membuai jantung berdetak lebih cepat.

Namun para prajurit telah diberi peringatan sebelumnya agar mereka tidak menyentuh berbagai macam benda yang mereka ketemukan di sekitar tempat itu. Mungkin saja benda-benda itu telah dengan sengaja diberi racun atau bisa.

Bagi Agung Sedayu sendiri racun maupun bisa tidak menjadi masalah. Meskipun demikian Agung Sedayu itu tetap saja berhati-hati.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah menebarkan pasukannya di sekitar sarang yang terdapat di ujung hutan itu. Kelompok-kelompok kecil prajuritnya sebagian berada di padang perdu namun sebagian yang lain berada di dalam hutan, di belakang sarang para perampok itu.

Kehadiran prajurit Mataram itu telah menimbulkan kegelisahan di lingkungan para perampok itu. Mereka tidak menduga bahwa tiba-tiba saja sepasukan prajurit Mataram mendatangi sarang mereka.

Ketika pemimpin gerombolan perampok yang terhitung mempunyai kekuatan yang besar itu mendengar laporan tentang keberadaan prajurit Mataram, iapun terkejut pula.

“Apakah kau tidak salah lihat, bahwa orang-orang itu prajurit Mataram.”

“Mereka memang prajurit-prajurit Mataram, Ki Lurah. Ada beberapa diantara kami yang mengenal seragam prajurit-prajurit Mataram. Bahkan mereka telah membawa pula umbul-umbul dan kelebet yang mereka pasang di setiap kelompok pasukan mereka.”

“Edan orang-orang Mataram. Mereka telah menempuh perjalanan jauh sampai ke tempat ini.”

“Ya, Ki Lurah.”

“Panengah ada di mana ?”

“Raden Panengah berada di Babadan.”

“Panengahpun sudah menjadi gila pula. Ditungguinya janda Demang itu siang dan malam.”

“Dua orang kawan kami sudah pergi ke Babadan.”

“Apakah mereka dapat menembus kepungan ?”

“Kami mengenali lingkungan ini jauh lebih baik dari para prajurit itu, Ki Lurah.”

“Bagus. Siapkan semua kekuatan yang ada pada kita. Panggil orang-orang kita yang berada di Babadan. Kita menghadapi ancaman yang jauh lebih berbahaya dari sekedar kekuatan orang-orang Prancak.”

“Tentu orang Prancak pula yang memberikan laporan ke Mataram Ki Lurah.”

“Prajurit-prajurit Mataram itu juga dungu. Kenapa mereka bersedia menempuh perjalanan demikian jauhnya ?”

Dalam pada itu Agung Sedayu telah memberikan perintah agar para prajurit tidak mengganggu lalu lintas keluar masuk sarang para perampok itu. Ia

berharap bahwa para perampok yang berada di Babadan-pun dapat terhisap masuk ke dalam sarang mereka.

Dalam pada itu, dua orang pengikut Raden Panengah telah memasuki padukuhan Babadan. Merekapun segera mencari Raden Panengah untuk memberikan laporan tentang kedatangan sepasukan prajurit Mataram yang telah mengepung sarang mereka di ujung hutan.

“Apakah kau sedang berceloteh?”

“Tidak, Raden. Pengawas kami benar-benar telah melihat pasukan Mataram itu. Mereka tidak bermimpi.”

“Gila orang-orang Mataram,“ geram Raden Panengah, “mereka tidak menyadari, apa yang telah mereka lakukan. Agaknya mereka telah memasuki sarang serigala yang sedang lapar.”

Raden Panengahpun segera memerintahkan ormg-orangnya yang berada di Babadan untuk berkumpul. Sebenarnya mereka sudah mempersiapkan diri malam nanti untuk menyeberangi susukan lagi. Mereka berniat menakut-nakuti orang-orang Prancak di seberang susukan sehingga mereka akan tunduk dengan sendirinya terhadap keinginan Ki Bekel di Babadan, yang telah dikendalikan oleh Raden Panengah.

Tetapi kedatangan prajurit Mataram itu telah mengganggu rencananya.

“Prajurit Mataram itu tidak tahu, siapakah yang mereka hadapi. Mereka mengira bahwa kita adalah kumpulan pencuri jemuran atau sekelompok pencuri ayam di pinggir padukuhan.”

“Kita akan menghancurkan mereka. Raden.”

“Ajak Ki Rimuk dan Nyi Rimuk ke sarang. Untuk sementara Babadan dapat kita tinggalkan. Persoalan Babadan tidak harus diselesaikan segera. Tetapi orang-orang Mataram ini perlu dihadapi.”

“Ya, Raden.”

“Mereka tidak tahu bahwa ayah hari ini juga berada di sarang kita. Sepuluh orang Senapati Mataram akan ditelan oleh ayah. Sedangkan jika ada sepuluh yang lain, akan aku remukkan tulang-tulangnya dengan Aji Sapta Gundala.”

“Raden,“ berkata seorang pengikutnya, “menurut pendengaranku, prajurit Mataram memiliki banyak senapati yang berilmu tinggi, sehingga sulit untuk dipatahkannya.”

“Itu ceritera ngaya-wara. Mungkin ada satu dua orang senapati pinunjul. Tetapi jumlah mereka juga tidak banyak. Tentu bukan mereka pula yang dikirim kemari untuk menghadapi gerombolan yang tentu disebutnya brandal, kecu, begal dan sebangsanya. Tetapi aku tidak berkeberatan disebut gerombolan brandal, jika gerombolan brandal itu dapat menakut-nakuti sepasukan prajurit Mataram.”

Pengikut Raden Panengah itu mengangguk-angguk.

“Nah, cepat. Kumpulkan orang-orang kita. Kita akan segera pergi ke sarang kita.”

“Mereka sudah siap Raden.”

Sejenak kemudian, maka sekelompok pengikut Raden Panengahpun telah siap meninggalkan Babadan. Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang digelari sepasang raksesa dan raseksi itupun telah siap pula. Mereka adalah orang-orang yang sangat ditakuti. Suami isteri itu dapat berbuat sesuatu yang tidak pernah diduga akan dapat terjadi sebelumnya. Selain itu, keduanya memiliki kekuatan yang sangat besar serta ilmu yang tinggi.

“Jangan cemas Raden,“ berkata Ki Rimuk, “kami berdua akan menghancurkan mereka.”

“Sudah lama aku tidak mendapat lawan yang pantas, Raden,“ berkata Nyi Rimuk kemudian, “mudah-mudahan ada orang yang mampu diajak bercanda di lingkungan para prajurit itu.”

Dalam pada itu, Ki Bekel di Babadan menjadi cemas. Dengan gelisah iapun berkata, “Lalu, kalian akan meninggalkan kami?”

“Tidak,“ sahut Raden Panengah, “besok kami sudah selesai dengan orang-orang Mataram yang sombong itu. Besok pagi sebelum matahari mencapai puncak langit, kami tentu sudah dapat menghancurkan mereka. Asal ibumu tidak pergi meninggalkan Babadan, aku masih akan kembali.”

Ki Bekel tidak menyahut. Namun Raden Panengahlah yang tertawa sambil menepuk bahu Ki Bekel, “jangan gelisah.”

Demikianlah, maka sebuah iring-iringan telah meninggalkan padukuhan Babadan. Sekelompok brandal yang ada di padukuhan yang lain yang berpihak kepada Babadanpun telah dipanggil pula.

Pengawas pasukan Mataram yang mengepung sarang gerombolan perampok itupun telah melihat iring-iringan yang menuju ke ujung hutan. Ketika pengawas itu melaporkannya kepada Ki Lurah, maka Ki Lurah-pun berkata, “Biarlah mereka lewat. Biarlah mereka berkumpul di sarangnya. Dengan demikian kita akan menjadi lebih mudah menyelesaikannya.”

“Jumlah mereka cukup banyak, Ki Lurah.”

“Bukankah jumlah kita juga cukup banyak?“ Pengawas itu mengangguk-angguk.

“Awasi terus mereka,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “jika ada yang menarik perhatian, laporkan kepadaku.”

“Ya, Ki Lurah.”

Sementara itu, iring-iringan para pengikut Raden Panengah telah memasuki lingkungan sarang mereka. Sementara itu pasukan Mataram mengamatinya dari kejauhan. Tetapi mereka tidak bersembunyi. Mereka justru memperlihatkan keberadaan mereka di sekitar sarang gerombolan perampok itu.

Ketika Raden Panengah mendekati sarangnya di ujung hutan, dilihatnya berbagai macam pertanda prajurit Mataram. Bahkan prajurit Mataram itu sengaja menancapkan tunggul mereka di dekat lembing yang ditancapkan oleh gerombolan itu.

Tunggul, yang ditancapkan di dekat lembing-lembing yang digantungi oleh berbagai macam benda yang khusus itu telah menyinggung perasaan Raden Panengah. Apalagi pada tunggul-tunggul itu telah dikibarkan kelebet-kelebet kecil penanda kelompok-kelompok prajurit dalam pasukan khusus itu.

Sikap prajurit Mataram itu dinilai sangat sombong oleh para pemimpin perampok yang tinggal di ujung hutan. Tunggul kelebet dan pertanda-pertanda lain yang mereka pasang sangat menggelitik perasaan mereka yang menghuni ujung hutan itu. Tunggul, kelebet dan pertanda-pertanda lain itu tidak hanya terdapat di padang perdu, tetapi juga di dalam hutan, di sekitar sarang gerombolan perampok yang sedang merintis hubungan dengan padukuhan Babadan. Mereka berharap bahwa pada suatu saat, sarang mereka akan melebar sampai kademangan Prancak di sebelah menyebelah susukan.

Dalam pada itu, orang-orang dari kademangan kademangan di sekitar kademangan Prancak yang mendengar kedatangan prajurit Mataram itupun ikut berpengharapan. Sebenarnyalah mereka ingin sarang gerombolan di ujung hutan itu disingkirkan. Keberadaan para perampok di padukuhan Babadan itupun sebenarnya telah menggelisahkan beberapa kademangan di sekitarnya. Mereka memperhitungkan bahwa pengaruh mereka akan tidak hanya terbatas di padukuhan Babadan saja. Tetapi akan dapat sampai kemana-mana.

Hari itu prajurit Mataram masih belum mulai mengganggu para perampok yang tinggal di sarang mereka. Para prajurit Mataram itu dari kejauhan mengikuti kegelisahan para perampok itu. Mereka memperhatikan saja bagaimana para perampok itu mempersiapkan diri untuk melawan para prajurit Mataram dari Pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika matahari turun, maka agaknya seluruh kekuatan para perampok itu telah berada di sarang mereka. Raden Mahambara sendiri saat itu sedang berada di sarang itu pula. Karena itu maka Raden Mahambara itu telah memanggil beberapa orang yang berilmu tinggi di lingkungannya untuk membicarakan keberadaan prajurit Mataram di sekitar sarang mereka.

“Kita akan hancurkan mereka, ayah,“ berkata Raden Panengah, “mungkin mereka mengira bahwa ayah tidak berada di sini. Bahkan mungkin mereka juga mengira bahwa aku juga tidak berada di sini. Mereka tidak tahu. bahwa sebagian dari kita berada di Bahadan.”

“Mereka tenlu sudah tahu,” sahut ayahnya, “kau sendiri berada di Babadan siang dan malam. Yang mereka tidak tahu adalah bahwa jumlah kita cukup banyak untuk membantai mereka. Merekapun tidak tahu, bahwa orang-orang kita adalah orang-orang yang sangai berpengalaman. Sementara itu ada beberapa orang berilmu tinggi di antara kita. Sedangkan di antara prajurit Mataram itu tentu hanya ada seorang yang berilmu tinggi. Senapatinya saja.”

“Mungkin mereka sudah tahu, ayah. Tetapi mereka tidak tahu seluruhnya. Sebenarnya yang aku maksudkan juga yang seperti ayah katakan. Agaknya orang-orang Prancak yang telah pergi melaporkan ke Malaram. Bodohnya para Senapati di Mataram, bahwa mereka mengirimkan pasukannya untuk satu kerja yang sia-sia. Bahkan hanya akan menyurukkan prajurit-prajurit ke dalam maut.”

“Baiklah. Untuk menghadapi mereka, kita tidak akan bergerak lebih dahulu. Biarlah mereka datang memasuki sarang kita. Semakin basah tanah ini oleh darah prajurit Mataram, maka kedudukan kita disini akan menjadi semakin kokoh.”

“Segala sesuatunya sudah siap, ayah. Seperti perintah ayah. kita akan menunggu. Tetapi jika mereka tidak segera bergerak, apakah kila dapat menahan diri untuk tetap diam di sarang ini ?”

“Mereka datang dari jauh. Perlengkapan dan bekal mereka tentu tidak terlalu banyak. Mereka tidak akan lama berada di sekitar sarang kita, karena mereka akan kehabisan perbekalan.”

“Bagaimana dengan orang-orang Prancak ? Jika benar para prajurit itu datang atas permintaan orang-orang Prancak, maka orang-orang Prancaklah yang harus menanggung perbekalan mereka selama mereka berada di sini.”

“Mungkin. Tetapi kita akan melihat, apakah mereka akan menunggu sampai mereka kekurangan perbekalan dan memeras orang-orang Prancak atau mereka akan segera bergerak.”

“Baik, ayah.”

“Aku minta Ki Rimuk dan Nyi Rimuk selalu berada di antara kita. Sedangkan Kebo Angkat akan berada di antara sekelompok orang yang akan bergerak setiap saat mengamati keadaan di sekeliling sarang kita. di samping para pengawas yang menetap di tempat yang paling mapan.”

“Raden Mahambara,“ berkata Ki Rimuk, “kenapa kita harus menunggu. Aku menjadi kurang sabar. Mereka telah berani menancapkan tunggul di sekitar tempat yang sudah kita kuasai ini. Kenapa kita tidak segera berbuat sesuatu ? Kenapa kita harus menunggu ? Kita mempunyai banyak kelebihan dari para prajurit itu. Jika Raden mahambara memerintahkan, maka dalam sekejap aku akan membunuh Senapatinya. Kemudian yang lain, biarlah menjadi santapan anak-anak yang sudah lama tidak membasahi senjatanya dengan darah.”

“Kenapa kita harus tergesa-gesa ? Biarlah mereka melihat lebih dahulu, isi dari sarang kita. Jika mereka menyadari keringkihan mereka, maka besok mereka akan pergi dengan sendirinya meninggalkan hutan ini.”

“Aku tidak ingin melepaskan mereka pergi begitu saja,” sahut Nyi Rimuk, “kita harus menghancurkan mereka. Mereka telah berani menjamah tanah yang kita huni ini.”

Raden Mahambara tertawa. Katanya, “Kau memang suka mencari perkara, Nyi.”

“Bukan aku. Tetapi para prajurit itu.”

“Tetapi kali ini kita harus mempergunakan nalar. Mereka adalah prajurit. Jika mereka berniat pergi, biarlah mereka pergi. Kalau kita memaksakan pertempuran, maka kita akan banyak kehilangan. Gerombolan kita akan menjadi lemah. Kalau hal ini terdengar oleh gerombolan lain yang selama ini bersaing dengan gerombolan kita, maka mereka akan datang dan selesailah riwayat gerombolan kita. Selama ini kita dapat mempertahankan keberadaan

kita. Kita luput dari jaring kekuasaan Demak, Pajang dan kekuasaan perguruan Kedung Jati yang telah berkembang lagi. Jika sekarang kita berhadapan dengan Mataram, kita harus mempergunakan nalar kita sebaik-baiknya."

"Tetapi yang datang itu bukan pasukan yang kuat. Justru karena mereka merasa lemah itulah, maka mereka merasa perlu untuk melakukan gertakan dengan tunggul-tunggul beserta kalebetnya pertanda kelompok-kelompok mereka masing-masing. Tetapi bagiku, pertanda kebesaran pasukan itu tidak berarti apa-apa. Mereka tidak dapat mengelabui aku."

"Baiklah, Nyi. Kita akan melihat perkembangan keadaan."

"Raden Mahambara," berkata Kebo Angkat, "aku bukan perempuan. Kata orang, perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh perasaannya daripada nalarnya. Namun kali ini ternyata aku sependapat dengan Nyi Rimuk. Jangan lepaskan mereka pergi atau bergabung dengan orang-orang Prancak di seberang susukan. Jika mereka bergabung dengan orang-orang Prancak di seberang susukan, maka akibatnya akan menjadi terlalu rumit. Meskipun orang-orang Prancak itu bukan orang-orang yang berpengalaman bertempur dalam pertempuran yang sebenarnya, namun jumlah mereka cukup banyak. Bersama-sama dengan prajurit Mataram, maka mereka akan menjadi lawan yang berat. Prajurit-prajurit Mataram itu akan dapat memberikan arah bagi orang-orang Prancak yang jumlahnya cukup banyak itu."

Nyi Rimuk tertawa. Katanya, "Sempat juga kau memperolok-olokkan aku Kebo Angkat. Perasaan seorang perempuan adalah bagian dari penglihatan batinnya. Perasaan perempuan dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh laki-laki. Meskipun nalarnya akan mungkin menjangkaunya sebagaimana nalarmu itu, sehingga kita mempunyai kesimpulan yang sama."

Yang mendengarkan pembicaraan itu sempat tertawa pula.

"Baiklah," berkata Raden Mahambara, "aku dapat mengerti. Meskipun demikian kita akan melihat perkembangan keadaan nanti."

Tetapi menurut dugaanku, mereka tidak akan meninggalkan kita karena mereka silau melihat kekuatan kita. Agaknya kita memang harus mempertahankan sarang kita dari serbuan para prajurit yang tidak mengetahui kekuatan kita yang sebenarnya."

"Raden Mahambara," berkata Ki Rimuk, "jika kita dengan sengaja memperlihatkan kekuatan kita, kita tidak berharap bahwa mereka akan pergi begitu saja atau minta bantuan orang-orang Prancak. Tetapi kita ingin menekan agar hati mereka menjadi kuncup, sehingga mereka sudah merasa kalah sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi. Jika demikian, maka mereka tidak akan mampu mengerahkan kekuatan mereka sampai ke puncak. Mereka menjadi ragu-ragu dan tidak berpengharapan."

"Aku setuju pendapat Ki Rimuk," berkata Raden Panengah, "tetapi bagaimanapun juga, kita harus mempersiapkan diri untuk bertempur antara hidup dan mati."

Raden Mahambara mengangguk. Katanya, "Hampir sepanjang umurku, aku hidup dalam nyala peperangan antara hidup dan mati. Sampai di hari tuaku aku

tidak pernah lari dari suasana yang demikian. Sekarang, akan menyenangkan sekali jika kita dapat berhadapan dengan orang-orang Mataram."

"Ya, ayah. Jika kemudian terbukti bahwa orang-orang Prancak-lah yang telah memanggil prajurit-prajurit Mataram itu, maka kita tidak akan mengampuninya. Setelah kita selesaikan para prajurit Mataram itu, maka kita akan mengarahkan perhatian kita sepenuhnya kepada orang-orang Prancak. Ki Bekel Babadan tidak perlu lagi menghiraukan pendapat rakyat Prancak. Tidak perlu membujuk atau menakut-nakuti mereka lagi. Tetapi Ki Bekel Babadan harus berbuat lebih tegas lagi. Ki Demang Prancak itu harus disingkirkan tanpa kasihan lagi. Selama ini Ki Bekel Babadan masih belum bertindak dengan tegas."

"Baiklah. Sekarang lakukan apa yang terbaik menurut kalian menghadapi orang-orang Mataram itu."

"Aku akan memamerkan kekuatan kita. Raden,“ sahut Kebo Angkat.

"Pergilah."

Kebo Angkatpun kemudian telah mengumpulkan orang-orang terbaik dari gerombolan yang bersarang di ujung hutan itu. Dibawanya sekelompok orang yang rata-rata bertubuh raksasa itu ke bibir hutan. Sementara itu ia telah memerintahkan orang yang lain menyalakan api di dapur, sehingga asapnya membumbung tinggi.

"Untuk apa ?“ bertanya orang yang bertugas di dapur.

"Apakah kau tidak akan menyediakan makan kita hari ini ? Jumlah kita hari ini berlipat karena orang-orang kita yang berada di Babadan telah kita panggil Kemari."

"Tetapi masih belum waktunya."

"Biarlah para prajurit Mataram membayangkan, bahwa jumlah kita memang terlalu banyak bagi mereka."

Petugas di dapur itu masih juga belum tanggap. Karena itu, maka iapun bertanya, "Apa hubungannya antara asap dan jumlah orang yang ada disini ?"

"Kau memang dungu. Yang kau ketahui hanyalah sambal terasi dan urap pedas."

Orang itu masih saja nampak bingung.

"Aku akan menampakkan diri di hadapan orang-orang Mataram bersama sekelompok orang. Biarlah orang Mataram tahu, bahwa orang-orang yang ada di tempat ini tidak hanya orang-orang yang menampakkan diri bersamaku. Selain kau yang menyalakan api didapur, biarlah ada kegiatan lain yang memancing perhatian orang-orang Mataram, sehingga orang-orang Mataram itu meyakini bahwa jumlah kita terlalu banyak bagi mereka."

"Apakah dengan demikian mereka akan pergi ?"

"Seandainya tidak, tetapi mereka sudah merasa dirinya kecil, sehingga pada saat mereka turun di medan pertempuran, hati mereka sudah kucup menjadi sebesar biji kemangi. Dengan demikian, maka mereka tidak lagi turun ke medan dengan garang."

“Tetapi bukankah mereka akan bertempur juga.”

“Ternyata kau lebih bodoh dari seekor kerbau. Seorang yang turun ke medan perang, sangat terpengaruh oleh nyala tekad didalam dadanya. Jika ia turun dengan tekad yang bulat, maka akan sangat jauh berbeda dengan jika orang itu juga dengan segala kemampuannya, tetapi pada saat ia turun ke medan hatinya sudah dibayangi oleh kecemasan dan apalagi ketakutan.”

Orang yang bertugas di dapur itu mengangguk-angguk.

“Nah, kau dengar ? “ bertanya Kebo Angkat.

“Mendengar apa? “ bertanya orang yang bertugas di dapur itu.

“Ada diantara kita yang meskipun tidak memerlukannya, menebang sebatang pohon yang besar. Kau tahu maksudnya ?”

“Ya. Supaya orang-orang Mataram itu tahu bahwa kita adalah gerombolan yang besar.”

Orang yang bertugas di dapur itu mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka orang-orang di sarang gerombolan itu seakan-akan tidak menghiraukan keberadaan prajurit Mataram di sekitar mereka. Tetapi mereka justru nampak sibuk dengan kerja mereka sehari-hari, selain sekelompok orang yang dipimpin oleh Kebo Angkat itu nampak berjaga-jaga di sekitar sarang mereka.

Agung Sedayu yang langsung mengamati kegiatan di sarang para perampok itu memang melihat, bahwa kekuatan gerombolan perampok itu cukup besar. Mereka nampak dalam berbagai macam kegiatan. Asap-pun mengepul dari sela-sela pohon-pohon yang besar diujung hutan.

“Api itu sangat membahayakan,“ berkata Agung Sedayu.

“Tetapi bukankah mereka telah terbiasa melakukannya ?“ sahut Glagah Putih.

“Ya. Tetapi jika kita menyerang mereka pada saat api menyala di perapian, akan dapat berakibat buruk. Jika mereka dengan sengaja melemparkan api ke dedaunan kering di sekitar sarang mereka, maka hutan itu akan dapat terbakar. Sulit sekali memadamkan api dalam kebakaran hutan, sehingga mungkin sekali api itu akan makan pepohonan di satu lingkungan yang sangat luas.”

“Api itu harus mendapat perhatian yang khusus.”

“Ya,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Ternyata jumlah mereka cukup banyak, kakang,“ desis Glagah Putih kemudian.

“Mereka sengaja memberikan kesan bahwa jumlah mereka terlalu banyak. Kita justru berbuat sebaliknya. Kita harus memberikan kesan bahwa jumlah kita hanya sedikit meskipun kita telah memasang pertanda dari kelompok-kelompok di pasukan kita.”

“Kenapa ?”

“Mereka akan menjadi lengah. Mereka akan meremehkan kita.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, para prajurit yang berada di sekitar sarang gerombolan perampok yang terhitung besar itu tetap saja mengamati setiap gerak di antara mereka. Kelompok-kelompok prajurit yang berada di hutan, di belakang sarang gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara itu, telah menempatkan orang-orangnya secara khusus untuk mengamati perkembangan yang terjadi di sarang gerombolan itu.

Namun seperti Agung Sedayu dan Glagah Putih, maka para pemimpin kelompok prajurit itupun menduga, bahwa kegiatan yang berlebihan di sarang gerombolan perampok itu sengaja dilakukan untuk menunjukkan bahwa jumlah mereka terlalu banyak serta mereka tidak peduli dengan keberadaan para prajurit Mataram. Mereka dengan sengaja memberikan kesan, bahwa keberadaan prajurit Mataram disekitar sarang mereka sama sekali tidak menggetarkan jantung mereka.

Justru karena itu, maka para prajurit Mataram itupun sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap para pengikut Raden Mahambara itu. Para prajurit yang mendapat giliran beristirahat, sehingga jika pada saatnya mereka harus mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka, maka tenaga dan kemampuan mereka itu sudah terhimpun.

Beberapa saat kemudian, mataharipun menjadi sangat rendah. Langitpun menjadi buram. Sementara itu, di gubug-gubug yang berada di ujung hutan itu, lampu-lampu minyak justru mulai dinyalakan.

Raden Panengah telah memberikan perintah-perintah kepada para pengikutnya untuk tetap waspada. Setiap saat para prajurit Mataram itu dapat saja bergerak, meskipun di malam hari.

Bergantian, para pengikut Raden Panengah itu mengawasi setiap arah, sehingga mereka dapat mengetahui setiap gerakan dari pasukan Mataram.

Tetapi malam itu. Agung Sedayu masih belum bergerak sama sekali. Pasukannya masih tetap berada di tempatnya masing-masing. Namun beberapa orang petugas sandinya saja yang mengamati keadaan dari jarak yang lebih dekat.

Malam itu, para prajurit Mataram masih sempat bergantian beristirahat. Yang sedang tidak bertugas, tidur berserakan, namun dalam batas yang sudah ditentukan.

Namun sedikit lewat tengah malam, para pengikut Raden Panengah disarangnya terkejut. Mereka mendengar panah sendaren yang meluncur di udara sampai tiga kali.

Dengan sigapnya para pengikut Raden Panengah itu berlari-lari kecil menempatkan diri di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Yang sedang tidur segera dibangunkan. Sambil mengusap matanya yang merah, seorang diantara mereka menyambar goloknya. Terdengar orang itu berkata lantang, “Edan orang-orang Mataram. Mereka tidak membiarkan aku bermimpi indah.”

“Kau bermimpi apa ? “ bertanya seorang kawannya.

“Aku bermimpi menjadi seorang yang kaya raya. Aku mempunyai istana yang besar, sawah yang sangat luas. Sebulak amba menjadi milikku semua. Aku juga mempunyai lembu dan kerbau, kambing dan ayam yang tidak terhitung jumlahnya. Isteri dan anakku yang perempuan itu menjadi seperti puteri-puteri istana. Sedang anakku yang laki-laki itu menjadi seorang pendekar yang tidak terkalahkan.”

“Pendekar?”

“Ya. Ia telah bertempur dengan Senapati Mataram yang membawa pasukannya kemari. Tetapi anakku itu berhasil membantainya.”

Kawannya tertawa. Namun keduanyapun harus segera pergi ke tempat yang sudah ditentukan bagi mereka.

Di dinginnya malam, dalam hembusan angin yang terasa agak basah, mereka bersiap menunggu pasukan Mataram itu bergerak. Panah sendaren itu tentu merupakan aba-aba bagi para prajurit Mataram itu untuk menyerang sarang Raden Mahambara.

Raden Mahambara sendiri telah bersiap pula. Demikian pula Raden Panengah serta para pemimpin yang lain.

Para pengawaspun telah bergerak maju untuk mengamati gerak pasukan Mataram.

Tetapi ternyata pasukan Mataram itu tidak bergerak sama sekali. Para prajuritnya yang tidak bertugas masih saja tidur nyenyak. Ada diantara mereka yang mendengar anak panah sendaren yang bergaung di udara. Tetapi merekapun sudah tahu, bahwa anak panah sendaren yang akan dilontarkan sedikit lewat tengah malam itu tidak mempunyai arti apa-apa, kecuali sekedar mengganggu ketenangan orang-orang yang tinggal di dalam sarang gerombolan perampok itu.

Sementara itu, Raden Panengah dan orang-orangnya telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Masih banyak di antara mereka yang merunduk di belakang sebatang pohon sambil menguap. Bahkan ada yang kemudian duduk bersandar sebatang pohon yang besar dan kembali tertidur. Ketika ia mendengkur maka kawan yang ada di sebelahnya telah memukul perutnya sambil berkata perlahan, “Jika Raden Panengah tahu kau tertidur, maka mulutmu tentu akan disumbat dengan tumitnya.”

“He ? Apakah aku tertidur lagi ?”

“Kau bukan saja tertidur. Tetapi kau mendengkur. Jika tidak ada yang membangunkanmu, sementara prajurit Mataram itu sampai disini, maka kau akan dibantai seperti seekor kerbau di tempat pemotongan.”

Orang itu bangkit berdiri sambil menggeliat. Namun tiba-tiba saja tombak pendeknya terjatuh menimpa kawannya yang sedang duduk di sebelannya.

“Aku bunuh kau,“ bentak kawannya, “untung bukan tajamnya yang mengenai kepalaku.”

“Maaf. Aku masih bingung.”

“Lihat, pasukan Mataram sudah bergerak.”

“Mana?”

“Diamlah. Duduklah. Kita sedang menunggu.”

Orang yang matanya masih merah itupun duduk di sebelahnya.

Tetapi ia tidak mau bersandar pepohonan lagi, agar ia tidak kembali tertidur.

Namun dalam pada itu, setelah beberapa lama mereka menunggu, namun para prajurit Mataram itu tidak bergerak sama sekali. Para pengawas yang maju beberapa puluh langkah ke depan, tidak melihat gerakan apa-apa. Suasana masih saja tetap sepi. Namun sepi itu terasa menjadi sangat tegang bagi orang-orang yang berada di sarang perampok itu.

“Gila orang-orang Mataram,“ geram Raden Panengah, “mereka mempermainkan kita.”

“Sebaiknya kitalah yang bergerak menyerang mereka malam ini,“ geram Ki Rimuk.

Tetapi Raden Panengahpun menjawab, “Kita tidak mempersiapkan diri kita untuk menyerang. Kita sudah bersiap untuk bertahan. Kalau kita memaksa diri untuk menyerang, mungkin kita akan menjadi sangat terkejut menghadapi pertahanan orang-orang Mataram itu.”

Namun Ki Rimuk itupun justru bertanya, “Apakah ada yang dapat mengejutkan kita? Bahkan para murid dari perguruan Kedung Jatipun tidak.”

“Orang-orang Mataram itu tentu lebih berbahaya dari orang-orang dari perguruan Kedung Jati.”

“Tidak. Para murid dari perguruan Kedung Jati tentu lebih mengerikan tandangnya. Mereka tidak terikat pada berbagai paugeran bagi tingkah laku seorang prajurit. Tetapi tidak bagi para murid di perguruan Kedung Jati. Bahkan sebagian dari mereka bukan murid-murid murni dari perguruan itu. Tetapi sebagian dari mereka adalah murid-murid dari perguruan-perguruan lain yang menyatakan keinginan mereka untuk bergabung. Tetapi ada sebagian yang lain terdiri dari gerombolan-gerombolan brandal seperti kita. Meskipun sebenarnya secara pribadi orang-orang kita tidak kalah dari orang-orang perguruan Kedung Jati, tetapi apa yang disebut perguruan Kedung Jati adalah sekumpulan orang yang jumlahnya terlalu besar.”

Tetapi Raden Panengah itupun menyahut, “Kau benar, Ki Rimuk. Tetapi para prajurit itu adalah orang-orang yang terlatih. Baik dalam perang gelar, kerja sama di antara kelompok-kelompok atau bahkan setiap orang di dalamnya maupun kemampuan mereka secara pribadi.”

“Bukankah kita tidak pernah menjadi gentar menghadapi siapapun. Bukankah kita selalu berhasil memenangkan pertempuran dalam bentuk apapun.”

“Ya. Selama ini memang. Tetapi itu bukan alasan untuk meninggalkan sikap berhati-hati.”

Namun Nyi Rimukpun menyela, “Raden Panengah. Jika kita bergerak sekarang, orang-orang Mataram itu tentu sedang lengah. Mereka merasa berhasil

mempermainkan kita, karena ternyata panah sendaren itu tidak memberikan isyarat apa-apa kecuali sekedar mengganggu ketenangan kita.”

“Nyi. Kau lihat bahwa pasukan Mataram itu ada di sekeliling kita. Jika kita harus menyerang mereka, maka kita harus memberikan beberapa petunjuk lebih dahulu kepada orang-orang kita. Petunjuk-petunjuk itu tentu berbeda dengan petunjuk-petunjuk yang sudah kami berikan kepada mereka, namun dalam kedudukan bertahan.”

“Sejak kapan kita harus melakukan urutan kesiapan menghadapi lawan seperti itu ? Bukankah sudah terbiasa bagi kita untuk ditaburkan saja di antara lawan-lawan kita,“ sahut Nyi Rimuk.

“Tetapi menghadapi para prajurit kita harus bersikap lebih berhati-hati.”

Sebelum Nyi Rimuk menyahut, terdengar suara Raden Mahambara, “Kita akan bertahan. Kita tidak akan menyerang.”

Ki Rimuk dan Nyi Rimuk tidak menyahut lagi. Apa yang dikatakan oleh Raden Mahambara adalah keputusan yang tidak dapat berubah kecuali dirubahnya sendiri.

Jilid 368

SETELAH beberapa saat tidak ada gerakan apa-apa di antara para prajurit Mataram, maka Raden Panengahpun telah memerintahkan orang-orangnya untuk beristirahat kembali. Namun mereka diperintahkan untuk tetap berada di tempat mereka masing-masing. Mereka tidak perlu berkumpul lagi di gubug-gubug yang telah mereka bangun di ujung hutan itu.

Tetapi justru karena itu, maka sebagian dari mereka tidak dapat tidur lagi. Bahkan mereka menjadi marah kepada diri sendiri. Seorang di antara mereka menggeram, “Licik orang-orang Mataram. Mereka berusaha untuk mempengaruhi kesiagaan kita. Bukan kesiagaan lahir, tetapi kesiagaan batin.”

“Kau berkata apa ?,“ bertanya kawannya, “apakah kau sekarang tiba-tiba menjadi arif.”

“Kenapa ? “

“Aku menjadi cemas dengan kearifanmu yang tiba-tiba. Sedang sebentar lagi kita akan berada di peperangan.”

“Kau menduga bahwa aku sudah akan mati?”

“Bukan aku yang mengatakannya. Tetapi kau sendiri.”

“Ya. Siapapun yang mengatakannya. Tetapi aku tidak percaya dengan firasat seperti itu. Yang penting kita akan bertempur melawan orang-orang Mataram.

Dari beberapa orang kawan di luar gerombolan ini aku sudah mendengar, bahwa sebenarnya pasukan Mataram itu adalah pasukan yang ringkih.”

“Kawanmu itu sedang mengigau tentu.”

“Tidak. Ia sudah beberapa kali bertempur, melawan prajurit Mataram.”

“Jika tidak sedang mengigau kawanmu itu tentu sedang membual. Tetapi kedua-duanya menurut pendapatku tidak benar.”

“Yang benar ? “

“Pasukan Mataram adalah pasokan yang kokoh. Kau dengar?”

“Aku dengar. Tetapi mulut yang mengucapkannya adalah mulut seorang pengecut.“

“Tutup mulutpmu atau aku akan menyumbatnya dengan hulu pedangku.“

“Kenapakau tiba-tiba menjadi sangat garang ?“

Kawannya menarik nafas panjang. Katanya, “Orang-orang Mataram yang licik itu membuat aku tersinggung.”

“Tumpahkan kemarahanmu kepada orang-orang Mataram itu.”

“Ya. Jauh-jauh mereka datang kemari hanya untuk menyerahkan nyawa mereka.”

“Benar begitu?”

“Kau tidak yakin bahwa kita akan dapat melakukannya nanti apabila mereka benar-benar menyerang kita.”

Kawannya tertawa. Katanya, “Kau sudah berubah sikap ?”

“Tidak. Aku tetap menganggap pasukan Mataram adalah pasukan yang kokoh. Tetapi aku adalah seorang yang memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari para prajurit Mataram itu.“

“Kau memang seorang yang pandai mempermainkan lidahmu yang cabang.”

“Apa ? Kau katakan lidahku bercabang ?”

“Ya.”

“Terima kasih.”

Kawannya tertawa pula. Orang yang disebutnya lidahnya bercabang itu sama sekali tidak tertawa. Bahkan iapun kemudian beringsut menjauhinya.

Kawannya yang lain, yang mendengarkan pembicaraan itupun tertawa pula. Katanya, “Aku tidak pernah melihat kalian berdua berbicara baik-baik. Kau selalu saja mengganggunya.”

Keduanyapun masih saja tertawa. Namun kemudian merekapun membaringkan tubuh mereka. Sambil menguap seorang diantara mereka berkata, “Tetapi agaknya aku setuju. Orang-orang Mataram memang licik.”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia mencoba memejamkan matanya meskipun malam sudah menjelang ke ujungnya.

Dalam pada itu, menjelang fajar, Ki Lurah Agung Sedayu telah menyebar para penghubungnya untuk menyampaikan perintahnya. Pasukan Mataram akan menyerang sebelum matahari terbit. Agaknya semua pengikut Raden Mahambara telah berada di sarangnya.

Sementara pasukan Mataram bersiaga, orang-orang Prancakpun telah bersiaga pula. Mereka masih belum mendengar berita terakhir dari padang perdu di ujung hutan. Mereka tidak tahu, apakah pasukan Mataram akan menyerang hari itu atau pada hari yang lain. Tetapi tentu bukan dihari pertama mereka berada di padang perdu.

“Jika pasukan Mataram menyerang hari ini, kita harus bersiap sepenuhnya. Mungkin pasukan Mataram memerlukan bantuan. Tetapi mungkin orang-orang yang berada di sarang itu berlarian cerai berai seperti semut merah yang disentuh sarangnya. Atau orang-orang Babadan yang mempunyai rencana gerakan sendiri,“ berkata Ki Demang.

Sebenarnyalah setiap padukuhan di kademangan Prancak yang berada di sebelah susukan telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Hanya orang-orang dari Karang Lor yang menjadi bingung. Mereka tidak mempunyai sikap yang tegas, sehingga mereka tidak lahu apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin terang. Fajarpun telah mengintip dari balik bukit. Cahaya kemerah-merahan mulai menyentuh bibit mega tipis yang mengambang di langit.

Titik-titik embun masih nampak bergayutan di ujung dedaunan. Sementara kicau burung-burung liar yang hinggap di dahan-dahan pepohonan hutan, terdengar bagaikan menyambut pagi yang cerah.

Sementara itu, Raden Mahambara dan para pemimpin gerombolan yang bersarang di ujung hutan itupun sudah mempersiapkan diri pula menghadapi segala kemungkinan. Merekapun menduga, bahwa pasukan Mataram akan menyerang pagi itu setelah semalam mereka mengganggu ketenangan para pengikut Raden Mahambara yang sedang beristirahat.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah membagi tugas. Beberapa orang pemimpin kelompok telah mendapat tugas untuk menutup setiap celah di bagian belakang sarang gerombolan itu. Sedang Ki Lurah Agung Sedayu akan menyerang dari depan. Disayap kanan pasukannya ia telah meletakkan seorang pemimpin kelompok yang terpilih. Ki Watu Kambang. Untuk mendampinginya Ki Lurah meletakkan Glagah Putih dan Rara Wulan bersamanya. Sedangkan di sayap kiri. Agung Sedayu meletakkan dua orang pemimpin kelompok yang lain, yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ki Saripan dan Ki Sura Rembang. Ki Lurah juga minta Ki Jayaraga ada di sayap diantara kedua orang pemimpin kelompok itu.

“Ki Lurah,“ berkata Ki Jayaraga, “sebenarnyalah aku ingin dapat bertemu dan berbicara dengan Raden Mahambara.”

“Baik, Ki Jayaraga. Jika benturan telah terjadi, kita akan dapat menempatkan diri kita masing-masing. Jika Ki Jayaraga dapat bergeser sedikit, mungkin sekali Ki Jayaraga akan dapat bertemu dengan Raden Mahambara.”

“Aku akan berusaha mencarinya. Jika Ki Lurah sempat menemuinya, perintahkan seorang penghubung untuk memanggil aku agar aku dapat bertemu dan berbicara dengan iblis tua itu.”

“Baik, Ki Jayaraga.”

“Mudah-mudahan Ki Saripan dan Ki Sura Rembang akan dapat mengatasi pertempuran di sayap kiri.”

“Sekar Mirah akan dapat bergeser ke kiri untuk bergabung bersama Ki Saripan dan Ki Sura Rembang.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Nyi Lurah sekarang sudah bukan Nyi Lurah setahun yang lalu. Meskipun setapak-setapak, akhirnya Nyi Lurah yang tidak jemu-jemunya memanjat tangga dari satu gigi ke gigi berikutnya, dapat mencapai tatarannya yang sekarang.”

“Pencapaiannya itu tidak akan dapat dilakukan tanpa bimbingan Ki Jayaraga.”

“Bukankah aku tidak seberapa terlibat kedalam peningkatan ilmunya ?”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Sementara Ki Jayaragapun berkata, “Yang mengagumkan, bukannya pencapaian tataran tertinggi ilmunya itu. Tetapi bahwa Nyi Lurah tidak merasa dibatasi oleh umur untuk meningkatkan ilmunya.”

Dengan nada rendah Ki Lurah Agung Sedayu itupun menyahut, “Bukankah tidak ada batasnya sampai kapan seseorang mendapat kesempatan untuk meningkatkan ilmunya ?”

Ki Jayaragapun tersenyum.

“Baiklah,“ berkata ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “kita akan melihat apa yang akan terjadi di medan. Aku sudah menghubungi semua pemimpin kelompok dari pasukan ini, agar mereka menutup setiap celah yang mungkin akan dipergunakan oleh para pengikut Raden Mahambara untuk melarikan diri.”

“Kalau Raden Mahambara sendiri atau anak laki-lakinya yang melarikan diri, sulit bagi para prajurit untuk mencegahnya.”

“Kitalah yang akan mencegahnya.”

“Ya. Kitalah yang harus berusaha mencegahnya.“ Demikianlah, setelah semua penghubung yang diperintahkan untuk menghubungi para pemimpin kelompok telah kembali, maka Agung Sedayupun mulai bersiap-siap untuk menyerang. Diperintahkannya seorang penghubung membunyikan bende untuk yang pertama kali.

Ternyata suara bende itu bergaung melingkar-lingkar, sehingga seolah-olah seisi hutan itu mendengarnya. Namun untuk menjaga agar isyarat itu sampai kepada semua kelompok, disamping suara bende itu, Agung Sedayupun telah memerintahkan untuk melepaskan tiga ekor burung merpati yang telah disiapkan dan memang menjadi rerangken dari pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu. Tiga ekor burung merpati yang telah dipasangi sendaren.

Dengan demikian, ketika ketiga ekor burung merpati itu terbang berputaran, maka suaranyapun telah bergaung di udara sehingga terdengar dari tempat yang jauh.

Beberapa orang pengikut Raden Mahambara ada yang mencoba berusaha melontarkan anak panahnya, membidik ketiga ekor burung merpati yang terbang melingkar-lingkar itu. Tetapi tidak sebatang anak panahpun yang dapat menyentuhnya.

Dengan demikian, maka setiap prajurit di sekitar sarang gerombolan perampok itupun telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya. Semua senjata telah diperiksa, sehingga tidak ada yang mengecewakan mereka setelah mereka berada di medan pertempuran.

Beberapa saat kemudian, telah terdengar suara bende untuk kedua kalinya. Meskipun para penghubung tidak melepaskan burung merpati lagi, tetapi para prajurit yang berada di belakang sarang para perampok itu sudah memusatkan perhatian mereka sehingga meskipun lamat-lamat, mereka dapat mendengar suara bende itu.

Bende kedua memberi aba-aba bahwa semuanya harus sudah siap untuk bergerak.

Dalam pada itu, ternyata para pengikut Raden Mahambara juga dapat mengenali isyarat itu. Mereka tahu benar bahwa jika bende itu ditabuh untuk yang pertama kali, maka pasukan Mataram itu harus mempersiakan diri. Jika bende itu ditabuh untuk kedua kalinya, maka pasukan Mataram itu sudah harus bersiap untuk menyerang. Pada saat bende ditabuh untuk yang ketiga kalinya, maka pasukan Mataram itu akan menyerang.

Karena itu, maka setelah bende ditabuh untuk yang kedua kalinya, maka para pengikut Raden Mahambara itupun segera mempersiapkan diri. Mereka menunggu bende ditabuh untuk ketiga kalinya sehingga prajurit Mataram itu akan segera menyerang.

Tetapi setelah beberapa saat mereka menunggu, mereka tidak segera mendengar bende itu dipukul untuk ketiga kalinya. Para pengikut Ki Mahambara itu tidak segera mendengar bende para prajurit Mataram itu berbunyi untuk mengisyaratkan agar pasukan Mataram itu bergerak.

Sebenarnyalah Ki Lurah Agung Sedayu teluh memberikan perintah yang lain kepada para prajuritnya. Prajurit Mataram dari pasukan khusus yang memang mempunyai beberapa kekhususan selain kemampuannya yang dapat diandalkan, juga di setiap medan, ada-ada saja yang terasa baru sehingga tidak mudah dikenali oleh lawan.

Saat itu Ki Lurah Agung Sedayu memang tidak memerintahkan memukul bendenya untuk yang ketiga kalinya. Ki Lurah Agung Sedayu memang hanya memerintahkan memukul bendenya dua kali saja. Tetapi setiap prajurit dari pasukan khusus itu sudah tahu, bahwa perintah Ki Lurah, saat mereka akan menyerang segerombolan perampok yang bersarang di ujung hutan itu, adalah hitungan ke lima belas setelah bende itu ditabuh untuk yang ketiga kalinya. Demikian penabuh bende itu berhenti menabuh bendenya, maka setiap prajurit

dari pasukan khusus itu akan mulai menghitung dari angka satu sampai ke angka yang kelima belas.

Karena itu, para pengikut Raden Mahambara terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat pasukan Mataram itu sudah bergerak dengan cepatnya. Pada saat mereka menyadarinya, maka pasukan Mataram yang bergerak dalam gelar itu telah berada di depan hidung mereka.

Tidak banyak kesempatan bagi para pengikut Raden Mahambara. Kelompok-kelompok yang dipersiapkan dengan busur dan anak panah, banyak kehilangan waktu yang seharusnya dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Ketika mereka mulai menarik busurnya, maka para prajurit Mataram yang mempergunakan perisai di tangan kirinya sudah berlari-larian beberapa langkah saja di hadapan mereka.

Demikian beberapa batang anak panah terlepas, maka mereka tidak lagi dapat mempergunakan busur dan anak panah mereka.

Demikianlah, maka benturan yang keraspun segera terjadi. Para pengikut Raden Mahambara merasa bahwa para prajurit itu demikian cepatnya menyergap mereka.

Seorang pengikut Raden Mahambara itupun menggeram, “Setan orang-orang Mataram. Mereka tidak mempergunakan isyarat bende yang ditabuh untuk ketiga kalinya. Tahu-tahu mereka sudah berada di depan hidung.”

Tetapi seorang yang lain berteriak, “Licik orang-orang Mataram. Mereka sengaja menipu kita dengan tanpa isyarat suara bende yang ketiga kalinya.”

Namun apapun yang sudah dilakukan oleh para prajurit Mataram, pertempuran itu sudah berlangsung dengan sengitnya. Bahkan pasukan Mataram yang berada di belakang sarang Raden Mahambara itupun telah bergerak maju pula.

Tetapi merekapun segera membentur kekuatan gerombolan perampok yang sudah disiapkan untuk menghadapi mereka.

Raden Panengahpun ternyata juga mengumpat-umpat. Ia juga merasa dikelabui oleh para prajurit Mataram yang tidak membunyikan bende mereka untuk yang ketiga kalinya, sehingga seakan-akan prajurit Mataram itu begitu tiba-tiba sudah berada di hadapan mereka pada jarak yang dekat.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi, maka Raden Panengahpun segera terjun ke medan. Dengan kemampuannya yang tinggi Raden Panengahpun segera mendesak lawan-lawannya.

Tetapi para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu bukan pula orang-orang yang lemah. Beberapa langkah mereka terdesak. Namun kemudian seperti gelombang merekapun menghambur menyerang dalam kelompok-kelompok kecil. Tiga orang telah menempatkan dirinya menghadapi Raden Penengah.

Namun Raden Panengah memang seorang yang berilmu tinggi. Bahkan Raden Panengah yang berlandaskan ilmu yang tinggi itu bertempur dengan keras dan kasar, sehingga para prajurit yang bertempur dalam kelompok kecil untuk menghadapinya itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Di sisi lain, Ki Rimuk dan Nyi Rimuk telah turun bersama-sama di gelanggang. Mereka bertempur seperti sepasang serigala yang lapar. Menerkam ke kanan dan ke kiri.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu cukup terampil. Beberapa orang telah menempatkan diri di sekitar sepasang suami isteri yang garang itu. Mereka menyerang dari segala penjuru dengan ketrampilan seorang prajurit dari Pasukan Khusus.

Ternyata tidak semudah yang diduga oleh Ki Rimuk dan Nyi Rimuk. Para prajurit itu tidak selunak orang-orang padesaan yang berkumpul setelah mendengar suara kentong dengan irama titir. Kemudian beramai-ramai mengeroyoknya. Dalam waktu yang pendek, maka orang-orang itu sudah terlempar dan jatuh terkapar malang melintang disekitamya. Tetapi tidak demikian dengan para prajurit dari Pasukan Khusus itu. Mereka tidak segera terlempar jatuh dan terbaring berserakan. Tetapi mereka berloncatan menyerang dari segenap arah. Kadang-kadang mengalir seperti gelombang. Namun kadang-kadang datang bersama-sama seperti arus banjir bandang.

“Gila orang-orang Mataram,“ teriak Ki Rimuk.

“Kita akan membabad mereka seperti membabad ilalang,“ sahut Nyi Rimuk.

Keduanyapun segera berloncatan dengan garangnya. Sekali-sekali terdengar keduanya berteriak mengerikan, seperti teriakan hantu dari balik lubang kubur.

Yang menggetarkan jantung para prajurit Mataram adalah seorang yang berambut putih, berjanggut dan berkumis putih pula. Tangannya yang mengembang bagaikan sayap-sayap burung alap-alap-yang melihat seekor burung merpati yang meluncur melintas di langit.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak terlalu lama mencoba membatasi gerak orangtua itu. Tiba-tiba dari antara para prajurit Mataram telah menyibak seorang yang juga sudah tua. Rambutnya juga sudah ubanan sebagaimana orang yang bertempur seperti burung alap-alap itu.

“Apakah kau sudah lupa kepadaku, Raden Mahambara,“ terdengar orang tua itu menyapa.

Raden Mahambara yang sedang bertempur dengan garangnya itu meloncat surut. Dipandanginya orang yang datang mendekatinya itu.

Tiba-tiba saja Raden Mahambara itu tertawa. Katanya, “Kau Ki Jayaraga. Aku tidak mengira bahwa kita akan bertemu disini.”

“Ya. Akupun tidak mengira bahwa kau tidak lagi berkeliaran di pesisir Utara dan bahkan telah menganyam sarang disini.”

“Aku masih tetap berkuasa dipesisir Utara,“ sahut Raden Mahambara, “disini anakkulah yang sedang membangun kerajaannya. Tetapi ternyata disini kehidupan dunia olah kanuragan terasa lebih keras. Apalagi para prajurit Mataram telah ikut campur pula.”

“Apakah di pesisir Utara kau tidak mengalami benturan-benturan yang keras seperti disini.”

“Ya. Dimana-mana benturan-benturan itu terjadi. Tetapi tidak sebesar disini. Disini kami harus memperhitungkan keberadaan gerombolan-gerombolan yang telah mengkaitkan dirinya dengan perguruan Kedung Jati. Disamping itu, ternyata kami juga harus memperhitungkan kedunguan para Senapati Mataram yang bersedia bersusah payah datang kemari.”

“Anakmu tidak akan mendapat kesempatan disini.”

“Tetapi kenapa kau sekarang berada di antara para prajurit Mataram. Apakah kau memang menjadi prajurit di Mataram ?”

Ki Jayaragapun tertawa. Katanya, “Aku berada dimana-mana Raden. Aku ada diantara mereka yang ingin membersihkan bumi ini dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kepentingan orang banyak, sebagaimana kau lakukan bersama anakmu.”

“Kau masih juga terlalu sombong, Ki Jayaraga.”

“Mungkin. Tetapi sebaiknya kau sadari apa yang kau hadapi sekarang ini. Kau tidak akan mungkin mengatasi prajurit Mataram yang telah mengepung sarang anakmu ini. Prajurit Mataram yang datang kemari adalah prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu.”

Raden Mahambarapun tertawa pula berkepanjangan. Katanya, “Apa artinya Lurah prajurit bagiku. Seorang Rangga dan bahkan seorang Tumenggung tidak akan dapat mengalahkan aku.”

“Lurah yang satu ini agak berbeda. Karena itu, maka Lurah yang satu ini diserahi untuk memimpin satu kesatuan dari Pasukan Khusus. Tetapi kau tidak perlu menghiraukan siapakah yang memimpin pasukan Mataram ini. Seharusnya kau memperhatikan orang yang sekarang berdiri di hadapanmu ini saja.”

“Ki Jayaraga. Kenapa kau masih saja selalu mencampuri urusan orang lain ?”

“Sudah aku katakan. Aku ingin ikut membersihkan bumi ini dari orang-orang seperti kau dan anakmu. Karena itu, atas ijin Ki Lurah Agung Sedayu, kali ini aku datang untuk menghadapimu.”

“Apa sebenarnya yang kau cari dalam hidupmu ? Jika kau mau minggir, apapun yang kau minta akan aku penuhi. Aku mempunyai apa saja yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat melihat keindahan hidup ini.”

“Justru akulah yang harus bertanya kepadamu. Apa yang sebenarnya kau cari. Jika kau mencari benda-benda keduniawian yang menurut katamu dibutuhkan oleh seseorang yang dapat melihat keindahan hidup ini, apa pula yang kau dapatkan ? Kau sendiri hidup didalam lingkungan yang sunyi. Kau dan anakmu membuat sarang di ujung hutan yang lebat, berkawan serigala dan binatang buas yang lain. Apa indahnya hidup di hutan seperti ini ? Bukankah apa yang kau cari dengan mempertaruhkan nyawamu dan nyawa banyak orang itu tidak berarti apa-apa ? Agak berbeda jika kau dapat memanfaatkan hasil kejahatanmu itu untuk kau nikmati. Hidup dalam keramaian yang mempesona. Makan, minum dan pakaian yang gemebyar. Rumah yang besar dan mewah dilayani oleh puluhan pelayan yang siap melakukan tugas apapun yang kau

perintahkan kepadanya. Tetapi lihat, Apa yang kau sandang sekarang. Pakaianmu kusut dan jelek. Tubuhmu kotor dan bahkan mungkin gatal-gatal. Makan tidak teratur, sehingga hanya jika kalian berhasil menangkap buruan, maka kalian dapat makan daging. Kalian hidup dalam sepi yang gelap di pinggir hutan. Lalu keindahan hidup yang manakah yang kau maksudkan?"

"Kau memang gila Jayaraga. Kau tidak tahu bagaimana aku menikmati hidup dengan hasil jerih payaliku. Aku mempunyai puluhan rumah. Aku mempunyai puluhan bahu sawah, ladang dan pategalan. Aku mempunyai puluhan ternak. Aku mempunyai apa saja dan bahkan yang tidak dipunyai orang lain."

"Alangkah pahitnya cara hidupmu, Raden. Jika kau mempunyai puluhan rumah, kenapa kau justru hidup didalam gubug-gubug miring beratap ilalang. Jika hujan airnya ikut berteduh didalam gubugmu itu. Jika kau mempunyai puluhan bahu sawah, kenapa kau harus merampas padi dari lumbung-lumbung padi di padukuhan-padukuhan. Jika kau punya segalanya, kenapa kau hidup di tataran terendah dari tataran kehidupan sesamamu?"

"Tutup mulutmu, "bentak Raden Mahambara, "kau tidak tahu bahagianya keluargaku karena jerih payahku ini. Isteriku memakai perhiasan emas, berlian dan batu-batu mulia yang lain. Bahkan mutiara yang paling baik. Anak-anakku perempuan juga mengenakan perhiasan di seluruh tubuhnya. Anakku laki-laki dapat terpenuhi apa saja yang di inginkan. Kuda yang paling tegar. Dan bahkan jauh lebih dari itu."

"Bukankah anakmu ada disini ? Bukankah Raden Panengah telah mengikuti jejak ayahnya ?"

"Hanya Panengah. Tetapi yang lain tidak."

"Maksudmu saudara-saudara Raden Panengah dari ibu yang lain."

Raden Mahambara itupun tiba-tiba membentak, "Cukup. Sekarang pergilah. Atau kau akan mati di arena pertempuran ini. Mayatmu akan ditinggalkan di padang perdu ini, sehingga esok akan menjadi makanan binatang buas atau burung-burung dari jenis pemakan bangkai."

"Jangan berkata begitu. Aku masih ingin hidup lebih lama lagi. Karena itu, kau sajalah yang mati. Jika kau mati, maka hidup keluargamu mungkin akan benar-benar bahagia. Mereka tidak lagi dibayangi tindak kejahatan yang kau lakukan. Jika isterimu mengenakan cincin di jari-jarinya, ia tidak harus selalu ingat kepada pemiliknya yang barangkali telah kau bantai tanpa belas kasihan."

"Diam. Diam kau anak iblis. Bersiaplah untuk mati."

"Sayang Raden Mahambara. Aku tidak berisap untuk mati. Tetapi aku justru telah bersiap untuk membunuh."

"Persetan kau. Siap atau tidak siap, namun kau akan mati terkapar di padang rumput ini. Kau kira para prajurit Mataram itu akan peduli dengan mayatmu."

"Memang tidak, karena di padang perdu ini tidak akan ada mayatku."

"Bersiaplah Ki Jayaraga," geram Raden Mahambara.

Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Di sekitarnya pertempuran telah berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera menunjukkan tataran kemampuan mereka. Baik dalam perang gelar, maupun kemampuan mereka seorang-seorang.

Para pengikut Raden Mahambara dan Raden Panengah harus mengakui kenyataan itu. Yang mereka hadapi bukan lagi domba-domba yang lemah, tetapi yang mereka hadapi adalah harimau-harimau yang garang.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga dan Raden Mahambara telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi.

Namun bagaimanapun juga pengaruh benturan-benturan kekuatan di masa lalu masih saja mempengaruhi perasaan mereka. Dua kali keduanya pernah bertemu di arena pertempuran di daerah pesisir Utara. Sekali orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara itu melarikan diri. Sekali Ki Jayaraga telah berbaik hati membiarkannya hidup meskipun Raden Mahambara justru mengancam bahwa pada suatu saat ia justru akan membunuh Ki Jayaraga.

Dibayangi oleh kenangan itu. maka ketika Raden Mahambara berhasil mendesak Ki Jayaraga sehingga Ki Jayaraga itu berloncatan beberapa langkah surut itupun tertawa sambil berkata, “Jayaraga. Waktu itu kau memang terlalu sombong. Kau tidak membunuhku untuk mendapatkan kepuasan batin, memanjakan kesombonganmu. Tetapi waktu itu aku sudah berkata kepadamu, jika kau tidak membunuhku, maka akulah yang akan membunuhmu.”

“Aku ingat itu. Raden Mahambara,“ sahut Ki Jayaraga, “waktu itu kau tidak dapat mengalahkan aku. Sekarangpun kau tidak akan dapat mengalahkan aku. Dengar, jika dua kali kau luput dari kematian pada saat kau berhadapan dengan aku, maka sekarang aku tidak akan membiarkanmu hidup. Aku sudah menjadi semakin yakin, bahwa kau sudah tidak mungkin berubah. Karena itu untuk menghentikanmu, tidak ada jalan lain kecuali maut.”

Raden Mahambara itu tertawa. Namun kemudian iapun meloncat menyerang seperti banjir bandang.

Tetapi Ki Jayaragapun telah bersiap sepenuhnya. Apapun yang dilakukan oleh Raden Mahambara, telah siap dihadapinya.

Karena itu, maka pertempuran yang sengitpun telah terjadi lagi diantara hiruk pikuk pertempuran.

Karena Ki Jayaraga bergeser ke paruh gelar, maka seperti yang sudah direncanakannya, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahlah yang kemudian bergeser ke sayap menyatu dengan kedua orang pemimpin kelompoknya. Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di sayap yang lain.

Agung Sedayu tidak lagi merasa perlu untuk selalu meneriakkan aba-aba, karena ia yakin bahwa para prajuritnya di bawah pimpinan para pemimpin kelompok akan dapat menempatkan diri mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Raden Panengah yang terlalu yakin akan kemampuan ayahnya, tidak berniat untuk mendampinginya. Ia percaya bahwa dalam waktu yang singkat, maka pasukan Mataram itu akan diporak porandakan oleh ayahnya. Terutama pasukan yang berada di paruh gelarnya. Karena itu, maka Raden Panengah ingin melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh ayahnya di sayap gelar pasukan Mataram itu.

Dengan garangnya Raden Panengahpun telah berloncatan menyambar-nyambar. Bersama Raden Panengah, Kebo Angkat telah mengamuk pula bersama pasukannya yang terpilih.

Untuk beberapa saat prajurit Mataram itupun agak tertahan. Orang-orang yang bertempur bersama Kebo Angkat serta Raden Panengah adalah para gegedug yang namanya sudah kawentar.

Tetapi para prajurit dari pasukan khusus itu sudah ditempa bukan saja oleh latihan-latihan yang sangat berai. Tetapi merekapun memiliki pengalaman yang luas pula.

Karena itu, maka para pengikut Raden Panengah itu tidak membuat jantung mereka bergetar.

Raden Panengah sendiri memang harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Para pengikutnya telah mendapatkan pengalaman yang baru. Jika mereka terbiasa menghadapi orang-orang yang tidak berdaya, sehingga mereka seakan-akan tinggal membabad batang ilalang, kini mereka berhadapan dengan prajurit pilihan dari Pasukan Khusus yang matang.

Ternyata prajurit Mataram bukan sekumpulan orang bersenjata yang tidak mengerti mempergunakan senjatanya itu. Senjata di tangan prajurit-prajurit Mataram itu menjadi sangat berbahaya.

Raden Panengah yang sedang berusaha untuk memberikan jalan kepada orang-orangnya itu tertegun ketika ia melihat seorang laki-laki yang tiba tiba sudah ada di hadapannya.

“Kau siapa?,“ bertanya Raden Panengah.

“Namaku Agung Sedayu. Aku adalah Lurah prajurit yang memimpin para prajurit Mataram yang mendapat perintah untuk menangkap para perampok yang bersarang di ujung hutan ini, serta yang telah mengacaukan pemerintahan di kademangan Prancak.”

“Jangan bermimpi,“ berkata Raden Panengah, “tidak ada kekuatan yang dapat menghalangi kami. Perguruan besar Kedung Jatipun tidak akan dapat menghentikan kami.”

“Perguruan Kedung Jati memang tidak akan mempedulikan kalian, karena bagi perguruan itu, kalian tidak lebih dari debu yang berhamburan di udara. Dengan sekali tiup. debu itupun akan hanyut berserakan.”

Wajah Raden Panengah menjadi merah. Dengan geramnya iapun berkata, “Kau telah menghina kami. Selama ini tidak ada orang yang berani melakukannya. Sedangkan menyebut nama kamipun mereka harus berpikir sepuluh kali.“

Tetapi jawab Agung Sedayu semakin membuat Raden Panengah itu menjadi marah. Katanya, “Aku telah datang kepadamu dengan pasukanku. Jangankan menyebut namamu. Bahkan menghinamu. Sedangkan aku datang untuk menangkapmu.”

“Persetan. Aku akan mencincangmu.”

“Apapun yang kau katakan, tidak akan merubah keadaan. Tetapi kau belum menyebut namamu. Menurut sikapmu serta sikap kawan-kawanmu terhadapmu, maka kau termasuk salah seorang pemimpin dari gerombolan ini.”

“Akulah yang bergelar Raden Panengah, putera ayahanda Raden Mahambara.”

“O. Jadi kaulah yang bernama Raden Panengah.”

“Ya. nah, apakah kau masih mempunyai keberanian untuk menghadapi aku ?”

Agung Sedayu tertawa pendek. Katanya, “Kau terlalu percaya kepada dirimu sendiri.”

“Ya. Aku harus memiliki kepercayaan diri. Sebentar lagi kau akan mati di tanganku. Tetapi aku akan memberimu kesempatan melihat prajurit-prajuritmu di porak perondakan oleh ayahku. Kau akan melihat mayat yang terbujur lintang di medan pertempuran ini. Apalagi jika ayahku menjadi marah karena kesombongan orang-orangmu, maka pada saatnya nanti, orang-orangmu akan ditumpasnya sampai habis.”

“Kau tidak perlu membual. Ayahmu telah berhadapan dengan orang yang tentu sudah kau kenal, atau tidak-tidaknya kau dengar namanya.”

“Siapa ?”

“Ki Jayaraga. Ki Jayaraga datang bersama prajurit Mataram.”

“Ki Jayaraga,“ Raden Panengah itu bergumam. Namun kemudian iapun berkata, “Kaulah yang membual. Bagaimana mungkin Ki Jayaraga ada diantara para prajurit Mataram.”

“Kau ingin melihatnya ? Aku akan memberimu kesempatan untuk melihat, apakah orang yang bertempur dengan ayahmu itu Ki Jayaraga yang sebenarnya atau sekedar bayangannya.”

“Tidak perlu. Seperti aku mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap diriku sendiri, maka akupun yakin, bahwa tidak ada Ki Jayaraga di pertempuran ini.”

“Baik. Baik. Katakan apa saja menurut pendapatmu. Sekarang, seperti yang aku katakan, ulurkan kedua tanganmu. Aku akan mengikatnya dan aku akan membawamu ke Mataram.”

“Cukup. Kau akan segera mati.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Apalagi Raden Panengahpun segera meloncat menyerangnya dengan penuh kepercayaan diri. Raden Panengah yakin bahwa jika ia mendapat kesempatan bertempur seorang melawan seorang, maka ia tentu akan segera dapat mengalahkan pemimpin prajurit Mataram itu.

Tetapi setelah bertempur beberapa lama, ternyata Raden Panengah telah membentur kemampuan yang tidak diduga sebelumnya. Ternyata dengan tenangnya, pemimpin prajurit Mataram itu tidak dapat langsung dikuasainya. Prajurit yang bernama Agung Sedayu itu mampu memberikan perlawanan yang berani kepada Raden Panengah.

Ketika Agung Sedayu itu meloncat surut, menghindari serangan Raden Panengah yang datang membadai. Raden Panengah itupun sempat berteriak, "Ternyata kau mampu memberikan perlawanan yang baik. Agung Sedayu. Aku justru senang menghadapimu. Sudah agak lama aku tidak bertemu dengan lawan yang mampu menitikkan keringatku. Semakin gigih kau memberikan perlawanan, maka aku akan menjadi semakin mendapat kepuasan menikmati kemenanganku."

"Tetapi jika perlawanan itu kemudian justru memotong perlawananmu dan bahkan mengalahkanmu."

"Hanya malaekat yang turun dari langit yang dapat mengalahkan aku dan ayahku. Itulah sebabnya, maka alangkah bodhnya para prajurit Mataram yang telah datang kemari."

"Tetapi yang terdengar jauh lebih besar dari kau dan ayahmu adalah Ki Saba Lintang dan orang-orangnya."

"Persetan dengan Saba Lintang."

"Namanya jauh lebih banyak dikenal dari namamu. Raden Panengah dan nama ayahmu, Raden Mahambara. Nama yang terkesan dibuat-buat. Bukankah nama-nama itu bukan nama kalian yang sebenarnya ?"

Raden Panengah tidak menjawab. Namun iapun telah meloncat menyerang seperti prahara. Kata-kata Agung Sedayu itu sangat menyakiti hatinya.

Pertempuranpun segera berlangsung semakin sengit. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Masing-masing telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Raden Panengah mengumpat kasar ketika serangan Agung Sedayu mengenai pundaknya. Kaki Agung Sedayu yang terjulur, mampu menerobos pertahanan Raden Panengah yang lengah.

Raden Panengah terdorong surut. Bahkan hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun Raden Panengah itu tidak jatuh terguling di tanah.

Meskipun demikian, yang terjadi itu merupakan peringatan bagi Raden Panengah, bahwa lawannya bukan orang-orang padukuhan yang rapuh.

Karena itu, maka Raden Panengahpun menjadi semakin garang. Ditingkatkannya ilmunya semakin tinggi. Serangan-serangannya datang beruntun, mengalir tidak henti-hetinya. Raden Panengah tidak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk menyerang.

Namun lawannya adalah orang yang sangat tangguh. Ketika serangan-serangan Raden Panengah itu datang seperti prahara, maka Agung Sedayupun telah meloncat tinggi di udara. Kemudian dengan sekali berputar, kakinya dengan lunak menyentuh tanah justru di belakang Raden Panengah.

Raden Panengah terkejut. Dengan cepat ia memutar tubuhnya menghadap kepada Agung Sedayu yang sudah berdiri di belakangnya. Namun demikian ia berputar, maka kaki Agung Sedayu itu sudah terjulur lurus menyamping mengenai dadanya.

Raden Panengahpun tidak sekedar terdorong surut. Tetapi Raden Panengah itu sudah terlempar beberapa langkah dan bahkan terbanting jatuh di tanah yang berbatu padas.

Terdengar Raden Panengah itu mengaduh tertahan. Namun dengan cepat ia bangkit. Yang terdengar kemudian adalah umpatan-umpatan kasar dari mulutnya.

Agung Sedayu tidak memburunya. Seakan-akan ia memang memberi kesempatan kepada Raden Panengah untuk menilai kemampuan di antara mereka berdua.

Dalam pada itu. Sekar Mirah yang bertempur dengan kecepatan yang tinggi, telah mendesak beberapa urung lawannya. Tiga orang gegedug yang garang, ternyata tidak dapat menguasainya. Perempuan itu berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan kakinya tidak berjejak di tanah.

Tiga orang laki-laki yang garang, yang terbiasa melakukan kekerasan di mana-mana, pada saat-saat mereka merampok atau menyamun atau merampas tanpa ampun di pasar-pasar yang sedang temawon, mengalami kesulitan melawan seorang perempuan.

Seorang yang berkumis lebat melintang, yang mengenakan kalung, yang terdiri dari untaian berbagai macam jimat dan benda-benda aneh yang dianggap bertuah, menjadi sangat heran melihat Sekar Mirah yang bertempur demikian garangnya. Perempuan yang sudah separo baya itu sama sekali tidak mengalami kesulitan menghadapi tiga orang lawan. Bahkan orang berkumis lebat itu, tidak pernah mendapat kesempatan menembus pertahanan Sekar Mirah.

Sementara itu, kawannya, seorang yang terhitung pendek, dengan tubuh yang agak gemuk, telah mengerahkan kemampuannya pula. Tetapi perempuan itu bertempur terlalu cepat. Serangan-serangannya yang lebih banyak ditujukan ke arah bagian-bagian tubuh yang lemah di bagian kepala dan wajah Sekar Mirah, sama sekali tidak mampu menyentuhnya. Sedangkan seorang lagi yang lebih banyak berusaha menyapu kaki Sekar Mirahpun tidak banyak mempengaruhi gerak Sekar Mirah yang berloncatan dengan tangkasnya. Sehingga dengan demikian, maka ketiga orang itulah yang justru segera mengalami kesulitan. Selagi orang yang bertubuh pendek itu meloncat menyerang dengan menjulurkan tangannya mengarah ke pelipis. Sekar Miraah justru menyerang orang yang berkumis lebat sambil menghindari serangan orang yang bertubuh pendek itu.

Serangan orang yang bertubuh pendek itu luput, sedangkan kawannya yang berkumis lebat telah terpelanting jatuh.

Namun dalam pada itu, selagi ketiga orang yang bertempur melawan Sekar Mirah itu menjadi semakin terdesak. Seorang yang berwajah garang telah

menyibak mereka sambil berteriak kasar, “He, perempuan binal. Apa kerjamu di sini ?”

Sekar Mirah memandang orang yang berwajah garang itu. Ia melihat bekas segores luka di wajahnya. Iapun melihat sinar mata orang itu bagaikan bara.

“Siapa kau?”

“Namaku Kebo Angkat. Aku adalah orang terbaik di lingkunganku. Karena itu, maka nasibmu yang malang telah membawamu kepadaku.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Laki-laki itu memang nampak garang. Suaranyapun menggelegar seperti guruh.

“Apakah kau lebih baik dari pemimpin gerombolan itu, Raden Panengah apalagi Raden Mahambara.”

“Kecuali keduanya. Kecuali kedua orang itu, maka aku adalah orang terbaik. Karena itu, sia-sia kau berusaha melawan aku. Akhirnya kau akan mati juga. Karena itu, daripada kau mengalami kesulitan di saat terakhirmu, tundukkan saja kepalamu. Kau akan mati tanpa merasakan kesakitan dan pedih.”

“Jangan berkata begitu,“ sahut Sekar Mirah, “kesombongan tidak akan banyak menolong. Mungkin kau dapat mempengaruhi keberanian lawan-lawanmu. Tetapi mungkin, justru membuat lawanmu makin marah.”

“Persetan kau iblis perempuan. Apakah Mataram sudah kekurangan prajurit laki-laki, sehingga kau, seorang perempuan telah diturunkan di medan pertempuran.”

“Di Mataram tidak ada bedanya laki-laki dan perempuan.”

“Sepantasnya perempuan itu berada dalam pingitan. Tidak boleh keluar regol halaman. Sedangkan kau berkeliaran dengan sepasukan prajurit laki-laki sampai di sini. Hanya perempuan-perempuan binal sajalah yang melakukannya.”

“Apakah dengan sikapmu serta kata-katamu yang kasar itu kau berusaha menyembunyikan kecemasanmu ? “

“Tidak. Tidak ada yang aku sembunyikan. Jika kau anggap sikapku dan kata-kataku kasar, itu sudah menjadi adat kebiasaanku.”

Sekar Mirahpun kemudian bergeser sambil berkata, “Nah, sekarang kau akan bertempur melawan seorang perempuan. Bersiaplah. Mungkin kau akan mendapatkan sebuah pengalaman baru.”

“Jangan mengharapkan belas kasihanku. Meskipun kau perempuan, tetapi karena kau sudah berani melawanku, maka aku sudah berani melawanku, maka aku akan membunuhmu. Kau bukan perempuan yang pertama aku bunuh.”

“Kau sudah pernah membunuh perempuan?”

“Ya.”

“Apakah mereka juga bertempur seperti aku.“

“Tidak. Tetapi mereka mempertahankan harta benda mereka. Mereka tidak mau menunjukkan di mana harta benda mereka itu mereka simpan. Aku menganggap bahwa yang mereka lakukan itu adalah satu perlawanan. Karena itu, mereka pantas untuk dibunuh sebagaimana aku akan membunuhmu.”

“Kalau begitu, kau adalah orang yang memang pantas dibunuh. Karena itu, bersiaplah untuk mati. Perempuan yang kau hadapi sekarang tidak akan membiarkan dirinya kau bunuh seperti beberapa orang perempuan itu. Tetapi perempuan yang sekarang kau hadapi inilah yang akan menghentikan semua perbuatanmu yang terkutuk itu.”

“Aku belum pernah bertemu perempuan yang sombong sekali sebagaimana kau sekarang ini.”

“Memang berbeda. Perempuan yang pernah kau temui adalah perempuan yang tidak siap untuk bertempur melawanmu. Tetapi sejak berangkat dari Mataram, aku sudah siap untuk bertempur antara hidup dan mati.”

Kebo Angkat tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian segera mempersiapkan diri.

Ketika jari-jari tangannya nampak mengembang, serta Kebo Angkat itu siap menerkam seperti seekor harimau. Sekar Mirah sempat berkata, “Aku tidak melihat seekor kerbau sebagaimana kau namai dirimu sendiri. Tetapi aku melihat seekor kucing yang akan menerkam.”

“Persetan kau iblis betina,“ geram Kebo Angkat.

Kebo Angkat itu benar-benar menerkam. Kedua tangannya dengan jari-jarinya yang mengembang itu bergerak dengan cepat mengarah ke wajah Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah bergerak lebih cepat. Dengan tangkasnya Sekar Mirah mengelakkan serangan itu dengan meloncat surut.

Tetapi Kebo Angkat tidak membiarkannya. Dengan kecepatan yang tinggi Kebo Angkat itu meloncat memburunya.

Namun Kebo Angkat itu terkejut Sekar Mirah tiba-tiba saja telah meloncat ke samping, sementara itu tangannya bergerak mendatar menyambar kening.

Kebo Angkat terkejut. Tetapi ia masih mampu mengangkat tangannya menangkis serangan itu.

Tetapi pada saat tangan Sekar Mirah dan Kebo Angkat berbenturan, Sekar Mirah justru telah meloncat sambil berputar. Kakinyapun bergerak mendatar menyambar dada Kebo Angkat.

Kebo Angkat terkejut. Tetapi kaki Sekar Mirah seakan-akan telah menghentikan pernafasannya.

Kebo Angkat itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Betapapun ia mencoba bertahan, namun ia tidak berhasil untuk mempertahankan keseimbangannya, sehingga dengan demikian, maka Kebo Angkat itupun telah terbanting jatuh.

Terdengar orang itu mengumpat. Dengan cepat iapun melenting bangkit.

Sekar Mirah sengaja tidak memburunya. Dibiarkannya saja Kebo Angkat itu meloncat berdiri. Dengan cepat pula Kebo Angkat itupun segera mempersiapkan diri menghadapi lawannya.

Sekar Mirahpun bergeser perlahan mendekatinya sambil berkata, “Kau berhadapan dengan seorang perempuan Kebo Angkat.”

“Persetan kau iblis betina.”

“Jangan meremehkan perempuan. Jangan berbangga bahwa kau telah membunuh beberapa orang perempuan. Justru karena itu, maka akhir hidupmupun berada di tangan seorang perempuan.”

“Omong kosong,“ geram Kebo Angkat.

Dengan garangnya Kebo Angkat itupun segera meloncat menyerang seperti angin ribut.

Sementara itu, di sayap yang lain, Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang merasa dirinya tidak terkalahkan, tiba-tiba saja telah berhadapan dengan sepasang suami istri yang terhitung masih muda.

“He, kalian rayakan hari pernikahan kalian di medan pertempuran?“ bertanya Nyi Rimuk.

“Kami sudah lama menikah,“ jawab Rara Wulan.

“Kenapa kalian berdua hari ini berada di medan pertempuran yang berat ini. Meskipun pertempuran ini tidak melibatkan pasukan segelar sepapan, tetapi pertempuran ini adalah pertempuran antara hidup dan mati,“ bertanya Nyi Rimuk pula.

Sementara itu Ki Rimukpun bertanya pula, “Kalian tidak mengenakan pakaian keprajuritan. Jika kalian berdua bukan prajurit Mataram, untuk apa kalian ikut bersama mereka datang kemari kemudian melibatkan diri dalam pertempuran ini ?”

“Aku tertarik untuk melibatkan diri,“ jawab Glagah Putih, “sebelum pertempuran ini kami sudah pernah bersentuhan dengan kawan-kawanmu yang berada di Babadan. Kami pernah bertemu dengan Ki Jagabaya Babadan. Bukankah Ki Jagabaya Babadan itu termasuk salah seorang penghuni sarang yang ada di ujung hutan ini ?”

Ki Rimuk itupun menggeram. Katanya, “Persetan dengan Jagabaya Babadan. Ternyata ia tidak mampu menjunjung tugas yang dibebankan kepadanya. Seharusnya Ki Jagabaya itu sudah dapat memaksa Demang Prancak menyerahkan jabatannya. Tetapi sampai hari ini, Demang Prancak masih tetap berkuasa.”

“Ia akan tetap berkuasa Bekel Babadan itulah yang harus menyerah.”

“Itu tidak akan terjadi.”

“Memang. Menurut ceritera yang kau susun, itu tidak akan terjadi. Tetapi ternyata bahwa jalur ceritera yang kau susun tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga segala sesuatunya akan menjadi hambar.”

“Kau jangan membual di hadapanku. Kau tidak tahu apa apa tentang persoalan yang terjadi di Prancak. Hubungan antara Prancak dan Babadan yang gawat dan tentang banyak hal yang lain karena itu, kau tidak usah berbicara tentang Babadan.”

“Baik. Baik. Aku tidak akan berbicara tentang Prancak dan Babadan. Yang ternyata kau hadapi sekarang adalah kekuatan prajurit Mataram.”

“Kami akan menghancurkannya.”

“Apapun yang terjadi, mimpi kalian untuk menguasai kademangan Prancak tidak akan berhasil. Seandainya kali ini prajurit Mataram dapat kau patahkan, maka dalam sepekan, tempat ini akan menjadi lebur bagaikan di hanyutkan banjir bandang. Prajurit Mataram segelar sepapan akan datang kemari untuk menghancurkan kalian. Nah, pada saat itu pula, persoalan Prancak akan diselesaikan oleh para pemimpin Mataram. Tentu saja dalam penyelesaian itu, tidak akan disinggung orang-orang yang berasal dari ujung hutan ini.“

“Cukup,“ teriak Ki Rimuk, “kau tidak usah membual. Sekarang sudah waktunya untuk membunuh kalian berdua.”

“Meskipun kami bukan prajurit, tetapi kami sudah sering berada di medan pertempuran bersama para prajurit. Karena itu, maka keberadaan kami disini sekarang, bukanlah satu peristiwa yang dapat membuat kami menjadi gugup.”

Ki Rimuk tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera memberi isyarat kepada isterinya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi dua orang suami isteri yang agaknya memang memiliki bekal yang kokoh untuk turun ke arena.

Sejenak kemudian, maka Ki Rimukpun telah mulai menyerang Glagah Putih sedangkan Nyi Rimuk meloncat sambil menjulurkan tangannya untuk menerkam Rara Wulan.

Tetapi keduanya dengan tangkas mengelakkan serangan-serangan lawan. Bahkan dengan cepat pula Glagah Putih dan Rara Wulan telah membangun serangan.

Sejenak kemudian keempat orang itu sudah terlibat dalam |pertempuran yang sengit. Rara Wulan melawan Nyi Rimuk, sedangkan Glagah Putih bertempur melawan Ki Rimuk.

Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang merasa memiliki ilmu yang tidak terbatas, ternyata telah membentur ilmu kedua orang suami isteri yang masih terhitung muda itu.

Ki Rimuk yang merasa seorang gegedug brandal yang sangat ditakuti itu, merasa heran, bahwa orang yang masih terhitung muda itu mampu mengimbanginya, sehingga ia mampu bertahan untuk beberapa puluh langkah.

Karena itu, maka Ki Rimuk yang sangat dihormati oleh para penghuni sarangnya itu segera meningkatkan ilmu lebih tinggi lagi. Ki Rimuk itupun berharap agar segera dapat membunuh orang yang sombongnya bertimbun itu.

Tetapi ternyata bahwa lawannya juga telah meningkatkan ilmunya, sehingga Glagah Putih itu tetap saja mampu mengimbangi ilmu Ki Rimuk.

Sementara itu Nyi Rimukpun tidak menduga, bahwa perempuan yang masih terhitung muda itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi pula.

Karena itu, maka Nyi Rimukpun harus mengerahkan ilmunya untuk menghadapinya.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah mematangkan dirinya dengan ilmu yang disadapnya dari kitab pemberian Ki Namaskara, serta menjalani segala macam laku yang dituntut untuk menempa diri itu, memiliki beberapa kelebihan dari Ki Rimuk dan Nyi Rimuk. Ketika kedua orang gegedug yang sangat dihormati oleh gerombolannya itu meningkatkan ilmunya lagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan justru semakin menunjukkan kelebihan mereka.

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih yang mulai mendesaknya, “kau tidak mempunyai kesempatan lagi. Tetapi masih ada jalan bagimu agar kau dan perempuan itu tetap hidup. Jika kalian berdua menyerah, maka kalian tidak akan dihukum mati. Aku menjamin bahwa kalian tidak akan digantung di alun-alun.”

“Persetan dengan celotehmu itu. Kau jangan berbangga dengan kemenangan-kemenangan kecil yang kau peroleh di pertempuran ini. Kemenangan yang sebenarnya akan ditentukan pada akhir pertempuran ini. Siapakah yang tetap hidup, maka ialah yang akan disebut menang.”

“Haruskah di antara kita ada yang mati ?”

“Jika tidak, bagaimana kita tahu, siapakah yang menang dan siapakah yang kalah ?”

“Jadi bagimu, kemenangan itu diukur dengan kematian lawan?”

“Ya. Tiada ukuran lain yang dapat ditrapkan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Jika seorang sudah tidak berdaya?”

“Ia akan diinjak kepalanya sampai mati.”

“Baik. Kalau itu ukuranmu, maka aku akan memakai ukuran yang kau trapkan itu pula.”

Ki Rimuk tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya. Namun sementara itu, Glagah Putih pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Ki Rimuk yang datang kemudian tidak menggoyahkan. Serangan-serangan Ki Rimuk yang bagaikan prahara itu telah membentur batu karang yang kokoh, yang tidak terguncang oleh prahara sebesar apapun.

Nyi Rimukpun mengalami kesulitan untuk menyeruak pertahanan Rara Wulan yang sangat rapat. Bahkan serangan-serangan Rara Wulanlah yang kemudian justru berhasil menyentuh sasarannya, sehingga sekali-sekali Nyi Rimuk itu tergetar surut.

Dalam pada itu, di seluruh arena, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Tidak hanya di bagian depan sarang Raden Mahambara. Tetapi di bagian belakangpun pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Para prajurit dan Pasukan Khusus yang memiliki tataran ilmu yang tinggi serta pendalaman yang luas, semakin mendesak maju mendekati barak-barak di ujung hutan itu.

Dengan mengerahkan kekuatan dan kemampuan, para pengikut Raden Mahambara mencoba mempertahankan sarang mereka. Sarang yang terdiri dari bangunan-bangunan yang sederhana. Sarang yang sekedar merupakan landasan yang menurut rencana mereka akan segera meloncat ke Babadan. Bahkan seluruh kademangan Prancak apabila persoalan kedudukan Demang Prancak itu sudah diselesaikan. Jika mereka berhasil menguasai seluruh kademangan Prancak, maka mereka akan mempunyai landasan yang sangat kokoh. Apalagi dengan demikian, merekapun akan segera berbaur dengan penghuni kademangan Prancak itu sendiri. Mungkin mereka memerlukan tiga atau ampat padukuhan terpenting untuk menempatkan orang-orang mereka. Mungkin mereka akan mempergunakan banjar padukuhan. Mungkin mereka mempergunakan rumah-rumah penduduk atau bahkan membangun rumah-rumah sendiri di antara rumah penduduk, karena halaman-halaman rumah di Prancak masih cukup luas.

Namun ternyata bahwa kekuatan dan kemampuan para prajurit dari Pasukan Khusus itu memang sulit dibendung. Meskipun perlahan-lahan, namun pasti, para prajurit itu merambat maju mendekati jantung pertahanan para pengikut Raden Mahambara.

Raden Mahambara sendiri bertempur dengan garangnya, setelah lama Raden Mahambara tidak bertemu dengan Ki Jayaraga, maka ia masih harus tetap mengakui, bahwa Ki Jayaraga adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Pada umurnya yang menjadi semakin tua, Ki Jayaraga masih tetap saja sulit untuk diatasi.

Ki Jayaraga sendiri harus mengerahkan kemampuannya pula untuk mengimbangi Raden Mahambara yang ilmunya menjadi semakin matang. Ki Jayaraga itupun merasa beruntung, bahwa di umurnya yang semakin tua, ia masih tetap bekerja keras sehingga ketahanan tubuh serta tenaganya masih tetap terjaga. Setiap hari Ki Jayaraga berada di sawah. Dijemur panasnya matahari. Mengayunkan cangkul, serta berjalan menyusuri tanah berlumpur sampai ke lutut di belakang bajak atau garu yang ditarik oleh dua ekor lembu. Sedangkan setiap hari, Ki Jayaraga menyisihkan waktunya serba sedikit untuk berada di sanggar tertutup atau di sanggar terbuka. Jika ia tidak sempat melakukan di siang hari, maka di malam hari. Ki Jayaraga berada di dalam sanggar. Di sanggar Ki Jayaraga tidak harus berloncatan memelihara tubuhnya agar tetap liat dan mampu bergerak cepat. Tetapi kadang-kadang Ki Jayaraga duduk saja dengan memusatkan nalar budinya. Latihan-latihan, bahkan menemukan beberapa unsur yang baru, dapat dilakukannya justru pada saat ia duduk bersamadi.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga tidak menjadi bingung menghadapi Raden Mahambara yang kemampuannya sudah menjadi semakin meningkat.

Dengan garang Raden Mahambara itnpun menggeram, “Iblis tua ini masih saja mampu mengimbangi ilmuku.”

Sebenarnyalah keduanya bertempur semakin seru. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Mereka berloncatan seakan-akan kaki mereka tidak menyentuh tanah. Sekali-sekali terjadi benturan benturan yang semakin lama menjadi semakin keras. Sekali-sekali Ki Jayaraga tergetar surut. Namun di kesempatan lain, Raden Mahambaralah yang terdorong beberapa langkah.

Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang telah ditempa dengan keras, masih juga harus mengagumi kemampuan Ki Jayaraga dan Raden Mahambara yang kedua-duanya sudah menjadi semakin tua. Para prajurit yang pada umumnya masih terhitung muda itu, lebih baik menghindari arena pertempuran di sebelah menyebelah Ki Jayaraga dan Raden Mahambara. Apalagi para pengikut Raden Mahambara. Mereka memang mengagumi Raden Mahambara sebagai seseorang yang tidak ada duanya. Namun ternyata orang dari Mataram yang juga sudah ubanan itu, mampu mengimbangi kemampuannya yang sangat tinggi.

Apalagi ketika mereka menyadari bahwa Raden Panengahpun telah menemukan lawan yang tidak dapat dengan segera dikalahkannya. Bahkan sekali-sekali Raden Panengah itu justru terdesak sehingga harus berloncatan mengambil jarak.

Para pengikut Raden Mahambara itu harus menghadapi kenyataan tentang prajurit Mataram itu. Orang yang menilai bahwa prajurit Mataram itu sebenarnya ringkih, merasa membentur batu karang yang tidak tergoyahkan.

“Ternyata prajurit Mataram bukannya kekuatan yang rapuh seperti yang dikatakan orang,“ desis orang itu.

Bahkan orang itu merasa bahwa ia tidak mempunyai banyak kesempatan untuk menggerakkan senjatanya.

Kebo Angkatpun menjadi kebingungan menghadapi lawannya yang tidak terbiasa dihadapinya Kebo Angkat memang pernah membunuh perempuan. Bahkan perempuan itu sama sekali tidak melawannya dalam arti, terjun dalam kancah pertempuran.

Tetapi perempuan yang dihadapinya saat itu adalah perempuan yang mampu memberikan perlawanan dalam arti yang sebenarnya. Perempuan itu telah turun ke medan untuk bertempur.

Kebo Angkat itupun menggeram. Semakin lama Kebo Angkat menjadi semakin terdesak, sehingga karena itu, maka Kebo Angkatpun semakin meningkatkan ilmunya. Tetapi perempuan itu masih saja tetap mampu mengimbanginya.

Kebo Angkatpun kemudian tidak mau membiarkan perempuan itu selalu mendesaknya. Ia tidak ingin menjadi bahan tertawaan para pengikut Raden Mahambara yang lain, karena perempuan itu sudah mendesaknya semakin jauh.

Kebo Angkatpun kemudian telah menarik senjatanya. Sebuah golok yang besar dan panjang. Golok yang warnanya kehitam-hitaman dengan goresan-goresan yang berkilat-kilat.

“Bukan kebanyakan golok,“ desis Sekar Mirah, “golok itu mempunyai pamor yang berkilat-kilat.”

Kebo Angkat yang memutar goloknya seperti memutar lidi itupun berkata lantang, “Nah, apakah kau menjadi cemas melihat senjataku? Aku tidak dapat menghitung lagi, berapa puluh orang yang kepalanya telah terpenggal oleh golokku itu. Ketika aku masih muda, aku selalu menorehkan tanda di hulu golokku ini setiap aku membunuh seseorang. Tetapi akhirnya aku menjadi jemu setelah aku membunuh terlalu banyak orang, sehingga hulu golokku itu penuh dengan torehan-torehan.”

“Diantara korban golokmu itu tentu seorang perempuan.”

“Sudah aku katakan, tidak hanya seorang. Aku membunuh beberapa orang perempuan tanpa penyesalan. Tanpa getar di jantungku. Karena itu, aku akan membunuhmu dengan tanpa memejamkan mataku.”

“Kau sudah terlalu banyak membunuh. Diantara mereka adalah perempuan. Sekarang sudah tiba waktunya, bahwa kau akhirnya terbunuh oleh seorang perempuan.”

“Jangan hanya membual. Lakukanlah jika kau dapat melakukannya.”

Sekar Mirahpun kemudian telah menggenggam senjatanya pula.

Tongkat baja putih.

Kebo Angkat yang telah siap untuk meloncat sambil mengayunkan goloknya yang besar itupun bergeser selangkah surut. Dengan wajah yang tegang iapun bertanya, “Tongkat baja putih itu senjatamu?”

“Ya. Kenapa?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sekar Mirah menyadari, bahwa orang itu sedang mengamati tongkatnya. Karena itu, iapun justru memutar tongkatnya perlahan-lahan, seakan-akan dengan sengaja memamerkan tongkat baja putihnya.

“Kaulah sekarang yang menjadi cemas melihat senjataku. Kenapa dengan tongkat baja putih ini?”

“Bukankah tongkat yang di pangkalnya terdapat ujud tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan itu..... “ orang itu tidak melanjutkan kata-katanya.

“Kenapa tidak kau selesaikan kalimatmu ? Apakah kau ingin katakan, bahwa tongkat baja putih ini adalah ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati ?”

“Ya,“ diluar sadarnya orang itu mengangguk.

“Kau benar. Tongkat ini adalah pertanda kepemimpinan bagi perguruan Kedung Jati.”

“Kau dari perguruan Kedung Jati?“

“Ya.”

Wajah Kebo Angkat menjadi tegang. Namun kemudian iapun bertanya, “Jika kau salah satu pemimpin perguruan Kedung Jati, kenapa kau datang bersama prajurit Mataram ?”

“Apa salahnya ? Aku mempunyai kepentingan yang sama dengan prajurit Mataram sekarang ini.”

“Apa?”

“Menghentikan Raden Panengah yang telah mengganggu orang-orang Prancak. Aku, salah seorang dari dua orang pemimpin perguruan Kedung Jati adalah saudara sepupu Demang di Prancak.”

Wajah Kebo Angkat menjadi semakin tegang. Namun kemudian iapun menggeram, “Aku tidak peduli. Apakah kau salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati atau seorang prajurit Mataram, yang penting bagiku adalah membunuhmu. Kau dengar ? Aku akan membunuhmu.”

“Apa yang dapat kau lakukan terhadap salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati ?”

“Lihat saja Golokku ini akan menghabisimu. Besok orang-orang perguruan Kedung Jati akan kehilangan salah seorang pemimpinnya. Namakupun akan segera dikenal oleh setiap orang di Mataram, karena aku telah berhasil membunuh salah seorang pemimpin dari Perguruan Kedung Jati yang sangat ditakuti.”

Sekar Mirah tertawa. Ia melihat kegelisahan di wajah Kebo Angkat. Agaknya nama perguruan Kedung Jati mempunyai pengaruh pula atas orang itu.

Tetapi Kebo Angkat tidak mau larut ke dalam pengaruh nama besar perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka iapun segera menghentakkan dirinya. Goloknya yang besar itupun segera berputar menyambar-nyambar.

Serangan Kebo Angkat yang datang seperti badai itu lelah mendesak Sekar Mirah selangkah surut. Namun sesaat kemudian Sekar Mirah-pun telah menjadi mapan kembali.

Pertempuran di antara keduanyapun menjadi semakin garang. Sementara para prajurit Mataram pun semakin mendesak lawan-lawan mereka pula. Para pengikut Raden Mahambara itu semakin lama semakin mengalami kesulitan. Mereka yang terlalu yakin akan kemampuan diri, harus segera melihat kenyataan, bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus itu sulit untuk dibendung. Mereka mampu bergerak seorang-seorang, bahkan menyusup di antara pasukan lawan. Tetapi merekapun sangat berbahaya jika bergerak dalam gelar yang besar atau yang kecil sekalipun. Mereka mampu bekerja sama dengan baik, sehingga seakan-akan mereka telah digerakkan oleh otak yang sama.

Di bagian belakang sarang para pengikut Raden Mahambara, para prajurit Mataram pun semakin bergerak maju. Mereka telah menutup setiap celah, sehingga sangat sulit bagi para pengikut Raden Mahambara seandainya ada di antara mereka yang ingin melarikan dirinya.

Dalam pada itu. Kebo Angkat semakin mengalami kesulitan.

Goloknya yang besar setiap kali telah membentur tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Ternyata bahwa perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu, benar benar seorang perempuan yang sangat berbahaya.

Bagi Kebo Angkat, Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang menjadi salah seorang pemimpin di perguruan Kedung Jati. Ternyata bahwa bukan hanya namanya sajalah yang menggetarkan jantung. Tetapi perempuan itu berilmu sangat tinggi.

Betapapun juga Kebo Angkat berusaha namun goloknya yang besar itu tidak mampu menembus pertahanan tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Tongkat baja putih yang berputar di tangan Sekar Mirah itu bagaikan kabut baja yang menjadi perisai melindungi seluruh tubuhnya.

Kebo Angkat yang memiliki kekuatan yang sangat besar itu telah berusaha mencoba mengayunkan goloknya dilambari dengan segenap tenaganya mengarah ke ubun-ubun Sekar Mirah. Namun ketika goloknya itu membentur tongkat baja pulih lawannya, tangan Kebo Angkat itu tergetar. Sambil meloncat surut untuk mengambil jarak, Kebo Angkat memperbaiki genggaman tangannya alas goloknya yang besar yang hampir saja terlepas. Telapak tangannya terasa pedih pada saat ia mempertahankan goloknya agar tidak terloncat jatuh.

Sekar Mirah tidak segera memburunya. Namun selangkah demi selangkah ia bergerak maju mendekati lawannya yang menjadi semakin gelisah.

“Menyerahlah,“ berkata Sekar Mirah, “kalau kau menyerah, maka setidak-tidaknya hari ini kau tidak akan mati oleh seorang perempuan meskipun kau pernah beberapa kali membunuh perempuan yang tidak berdaya.”

“Persetan kau orang perguruan Kedung Jati. Kau kira hanya orang-orang dari perguruan Kedung Jati sajalah yang berilmu tinggi. Dengan ilmu pamungkasku, maka kau tidak akan sempat bertahan sesilir bawang.”

Sekar Mirah mengerutkan dahinya, ia sadar, bahwa lawannya akan memasuki tataran tertinggi ilmunya.

Namun Sekar Mirahpun sudah mematangkan ilmunya dengan bantuan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Meskipun Sekar Mirah sudah ditinggalkan oleh gurunya sejak lama, namun karena Sekar Mirah dengan tekun mengikuti petunjuk-petunjuk Agung Sedayu dan kemudian Ki Jayaraga, maka akhirnya Sekar Mirahpun mampu menggapai puncak ilmunya pula.

Karena itu, ketika ia melihat Kebo Angkat itu mengusap goloknya dengan telapak tangan kirinya yang bagaikan mengepulkan asap tipis, maka Sekar Mirahpun telah memusatkan nalar budinya pula untuk mengetrapkan ilmu puncaknya.

Sejenak kemudian Sekar Mirah yang sudah sampai pada puncak ilmunya itu melihat, golok Kebo Angkat yang kehitam-hitaman itu menjadi bagaikan membara. Pamornya yang berkerdipan memancarkan sinar-sinar maut yang mendebarkan.

Tetapi tongkat baja putih Sekar Mirahpun bukan tongkat kebanyakan. Di tangan Sekar Mirah yang mendapat tongkat itu langsung dari gurunya maka tongkat

itupun menjadi sangat berbahaya. Apalagi setelah Sekar Mirah mampu mencapai puncak ilmunya dengan bantuan Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yang seakan-akan justru telah mengisi setiap kelemahan yang terdapat pada puncak ilmu Sekar Mirah. Meskipun ilmu itu kemudian telah berbaur dengan unsur-unsur yang lain, namun Sekar Mirah, suaminya Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga mampu membangun ilmu Sekar Mirah itu menjadi utuh dan bulat. Justru memiliki nilai lebih tinggi dari ilmu dari perguruan Kedung Jati yang murni.

Dengan bekal itulah maka Sekar Mirah telah siap menghadapi Kebo Angkat yang telah meningkatkan sampai ke ilmu puncaknya.

Golok di tangan Kebo Angkat yang kemudian mulai terayun-ayun itu memang sangat mengerikan. Tetapi kilatan-kilatan cahaya yang seakan-akan memancar dari ujung tongkat baja putih Sekar Mirahpun sangat mendebarkan jantung lawannya.

Namun ternyata bahwa golok Kebo Angkat itu bukannya sekedar menjadi berwarna bara. Tetapi kekuatan ilmu Kebo Angkat telah membuat udara yang mengalir karena ayunan golok itupun menjadi panas.

Sekar Mirah setiap kali harus bergeser surut. Udara panas itu terasa menyambar-nyambar tubuhnya. Seakan-akan semakin lama menjadi semakin panas.

Kebo Angkat yang merasa akan segera memenangkan pertempuran itupun berkata lantang, “Kau tidak akan dapat menghindari pepesthen. Kau akan segera mati perempuan binal. Ternyata bahwa ceritera tentang perguruan Kedung Jati adalah ceritera ngaya wara yang tidak berlandaskan pada kenyataan. Sekarang, kau yang mengaku salah seorang pemimpin dan perguruan Kedung Jati dengan pertanda tongkat baja putih itu, ternyata tidak akan mampu berbuat banyak di hadapanku.”

Sekar Mirah merasa sangat tersinggung oleh kata-kata Kebo Angkat itu. Meskipun ia bukan sebenarnya salah seorang pemimpin dan perguruan Kedung Jati, tetapi ia memang salah seorang murid dari Ki Sumangkar, salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati yang memiliki pertanda kepemimpinan ini.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera mengerahkan segala ilmu dan kemampuannya.

Ujung tongkat baja putihnya tidak lagi sekedar berkilat-kilat, tetapi dari ujung tongkat baja putih itu seakan memancar sinar yang tajam menyilaukan. Sinar yang menusuk mata sehingga untuk sesaat, mata itu tidak dapat melihat apa-apa selain kehitaman.

Kebo Angkat terkejut ketika untuk pertama kalinya matanya tersentuh kilatan sinar yang memancar dari ujung tongkat baja putih itu. Rasa-rasanya bukan sekedar pantulan cahaya matahari. Tetapi tentu karena kekuatan ilmu serta kemampuan perempuan yang mengaku salah seorang pemimpin dan perguruan Kedung Jati itu.

Dengan demikian, maka pertahanan Kebo Angkatpun rasa-rasanya menjadi sangat terganggu. Setiap saat, jika kilatan cahaya dari ujung tongkat baja putih itu menyambar matanya, maka Kebo Angkat harus meloncat surut untuk mengambil jarak.

Namun Sekar Mirahpun tidak memberinya banyak kesempatan. Ketika panasnya udara yang mengalir karena ayunan golok itu melanda tubuhnya, maka Sekar Mirahpun berusaha meningkatkan daya tahan tubuhnya. Kebo Angkat yang silau itu memutar-mutar goloknya sejadi-jadinya untuk menimbulkan arus angin yang panas.

Namun Sekar Mirah yang terlindung pada daya tahan tubuhnya, meskipun kulitnya masih saja terasa terbakar, melenting sambil memutar tongkat baja putihnya. Ketika kilatan cahayanya sempat menyentuh mata Kebo Angkat, maka Sekar Mirah tanpa menghiraukan panasnya udara yang bagaikan membakar tubuhnya telah mengayunkan tongkat baja putihnya langsung mengarah ke kening Kebo Angkat.

Terdengar Kebo Angkat mengaduh tertahan. Ternyata kilatan cahaya yang meloncat dari ujung tongkat baja putih itu telah membuat mata Kebo Angkat bagaikan tertutup oleh selaput awan yang hitam sesaat. Namun ketika samar-samar ia mulai melihat kembali, tongkat baja putih itu sudah terayun mengarah ke keningnya.

Kebo Angkat terlambat menghindar atau menangkis serangan itu. Karena itu. maka tongkat baja pulih Sekar Mirah itu telah menghantam keningnya.

Mala Kebo Angkat menjadi berkunang-kunang, ia tidak lagi dapat melihat keadaan di sekitarnya. Semuanya menjadi gelap.

Sejenak kemudian Kebo Angkat itupun telah terbaring diam. Darah mengalir dari keningnya yang menjadi retak oleh hentakan tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah.

Beberapa orang pengikut Raden Mahambara yang melihat Kebo Angkat terpelanting dan jatuh terbanting di tanah, sehingga kemudian tidak bangkit kembali, segera berlari-larian. Tiga orang berusaha mengangkat tubuh itu, sementara yang lain mencoba melindunginya

Namun Sekar Mirah tidak memburunya. Para prajurit yang berlarian hendak mendekat dan mencegah para pengikut Raden Mahambara mengambil tubuh Kebo Angkat itupun telah dicegahnya.

“Biarlah mereka membawa tubuh itu ke sarang mereka,“ berkata Sekar Mirah.

Para prajurit dari pasukan khusus yang telah mengenal Nyi Lurah Agung Sedayu itupun mematuhinya sebagaimana mereka mematuhi perintah Ki Lurah itu sendiri. Bagi mereka, hampir tidak ada bedanya. Ki Lurah atau Nyi Lurah Agung Sedayu. Meskipun tidak setataran dengan Ki Lurah, tetapi ilmu Nyi Lurah itupun sangat tinggi. Melampaui ilmu para prajurit dari pasukan khusus itu.

Kematian Kebo Angkat itupun segera di dengar oleh para pengikut Raden Mahambara. Beberapa orang di antara mereka sengaja memberikan laporan kepada Raden Mahambara yang sedang bertempur melawan Ki Jayaraga.

Ketika seorang penghubung mendekatinya, Raden Mahambara dengan sengaja meloncat surut.

“Ada apa ?“ bertanya Raden Mahambara setelah mengambil jarak dari lawannya.

Ki Jayaraga tidak meloncat memburunya. Dibiarkannya penghubung itu memberikan laporan kepada Raden Mahambara.

“Ki Kebo Angkat telah tewas,“ berkata penghubung itu dengan bimbang.

Wajah Raden Mahambara menjadi merah. Dengan suara yang parau iapun bertanya, “Kebo Angkat mati ?”

“Ya.”

“Siapa yang membunuh ?”

“Seorang perempuan.”

“Seorang perempuan ?”

“Ya. Seorang perempuan bersenjata tongkat baja putih.”

“He ?“ Raden Mahambara menjadi tegang.

Tiba-tiba saja Ki Jayaragapun berkata, “Namanya Sekar Mirah. Ia salah seorang dari dua orang pemimpin perguruan Kedung Jati. Cirinya tongkat baja putihnya itu.”

“Jadi orang-orang perguruan Kedung Jati ikut campur ?”

“Jangan sesali nasibmu yang buruk. Seharusnya kau tidak membangun kekuatan di wilayah kekuasaan perguruan Kedung Jati.”

“Persetan. Aku tidak mengakui wilayah kekuasaan perguruan Kedung Jati.“

“Jika demikian, terima sajalah nasibmu yang buruk. Seorang kepercayaanmu, bukankah Kebo Angkat itu seorang kepercayaanmu, mati di tangan perempuan yang bersenjata tongkat baja putih.”

“Iblis betina. He, perintahku, jaga jangan sampai perempuan itu lolos. Setelah aku membunuh orang tua ini, akupun akan membunuh perempuan itu.”

“Kau tidak usah sesumbar. Kita lihat saja apa yang terjadi di medan.”

Raden Mahambara menggeram. Dengan garangnya, maka iapun mulai lagi menyerang Ki Jayaraga. Namun Ki Jayaragapun sudah siap sepenuhnya, sehingga serangan Raden Mahambara itu berhasil dihindarinya.

Dalam pada itu, maka seluruh medanpun telah mendengar bahwa Kebo Angkat telah mati. Ki Rimuk dan Nyi Rimuk yang mendengar berita kematian Kebo Angkat itupun menjadi sangat marah. Seperti Raden Mahambara, Ki Rimukpun berteriak, “Jangan biarkan perempuan itu lepas dari tangan kita. Kepung dan

jangan biarkan ia lari. Aku ingin menangkapnya dan menjadikannya pangewan-ewan."

Tetapi Glagah Putihpun menyahut, "Sayang, bahwa kaulah yang akan mau lebih dahulu."

"Persetan dengan kau anak demit. Aku akan segera membunuhmu. Kemudian membunuh perempuan itu."

Tetapi demikian mulutnya terkatub, maka mereka melihat Nyi Rimuk terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian meloncat mengambil jarak.

"Dengar perintahku terakhir. Menyerahlah. Jika peringatan terakhir ini tidak kau dengar, maka kau akan menyesali kebodohanmu."

Tetapi Nyi Rimuk berteriak nyaring, "Tidak. Kau sangat meremehkan kemampuanku. Kaulah yang akan menyesal. Kau yang akan terhisap oleh kekuatan ilmuku yang tidak ada bandingnya."

Rara Wulan melangkah maju selangkah demi selangkah.

Dalam pada itu, Nyi Rimukpun telah memusatkan nalar budinya. Ia menjadi sangat marah karena perempuan yang masih terhitung muda itu tidak segera dapat dikalahkannya. Bahkan perempuan muda itu selalu mendesaknya, sehingga tidak memberinya kesempatan untuk menyerang.

Rara Wulan tiba-tiba saja tertegun melihat sikap Nyi Rimuk yang berdiri tegak. Kedua telapak tangannya terkatub rapat-rapat. Ketika Nyi Rimuk menggerakkan telapak tangan yang terkatub rapat itu nampak asap putih yang mengepul. Namun asap itupun kemudian bagaikan berputar seperti angin lesus. Tetapi asap itu seakan-akan telah terhisap kembali oleh kedua telapak tangannya yang menakup. Bukan hanya asap putih itu saja. Namun udara disekitarnyapun bagaikan berputar menggulung Rara Wulan di dalamnya. Terasa udara yang berputar itu bagaikan menghisapnya.

Rara Wulan mencoba untuk bertahan. Tetapi hisapan udara yang berputar itu terlalu kuat. Meskipun Rara Wulan tetap berusaha untuk bertahan dengan menekankan kakinya ke tanah, namun tubuhnya masih juga terhisap. Semakin lama semakin mendekati lawannya.

Rara Wulan tidak tahu, apa yang akan terjadi, jika ia sudah berada di depan hidung Nyi Rimuk. Mungkin ada kelengkapan ilmu yang jarang ditemuinya itu, yang akan dapat membinasakannya.

Karena itu, maka Rara Wulan tidak ingin tubuhnya terhisap sampai ke depan hidung Nyi Rimuk. Ketika tubuhnya menjadi semakin dekat dengan lawannya, maka Rara Wulanpun segera menghentakkan tenaga dalamnya meloncat melepaskan diri dari hisapan ilmu lawannya itu.

Ternyata Rara Wulan berhasil. Rara Wulan yang menghentakkan tubuhnya itu berhasil melenting tinggi-tinggi berputar di udara kemudian berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Namun ia sudah melihat Nyi Rimuk telah siap untuk menghisapnya kembali. Bahkan Nyi Rimuk tentu akan menjadi lebih berhati-hati sehingga sulit baginya untuk melenting keluar dari pusaran udara yang menghisapnya itu.

Karena itu. maka Rara Wulan tidak mempunyai cara lain untuk menghentikan lawannya yang ternyata juga memiliki ilmu pamungkas yang sangat berbahaya itu. Pada saat udara yang berputar itu mulai menjamah tubuh Rara Wulan, maka Rara Wulanpun telah melontarkan ilmu pamungkasnya pula. Aji Namaskara.

Kekuatan Aji Namaskara itupun meluncur dengan dahsyatnya. Menghentak dan memecah kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Nyi Rimuk, sehingga udara yang berputar itupun terkoyak berhamburan.

Nyi Rimuk terkejut sekali mengalami perlawanan yang demikian kerasnya. Benturan yang tidak diduganya itu telah mengurai kekuatan angin pusaran yang akan dapat menghisap lawannya tanpa dapat memberikan perlawanan. Tetapi perempuan itu bukan saja memberikan perlawanan atas angin pusarannya. Tetapi membenturnya dan memecahkannya.

Nyi Rimuk itupun menggeram. Iapun dengan cepat membangunkan kekuatan ilmunya kembali untuk menghisap Rara Wulan. Pada saat itu Rara Wulan terhisap, ia tidak akan dapat mengetrapkan ilmu pamungkasnya yang dahsyat itu.

Tetapi Rara Wulan justru telah mendahuluinya. Rara Wulan tidak saja meluncurkan kekuatan ilmunya untuk memecahkan kekuatan ilmu lawannya, tetapi Rara Wulan justru telah mengarahkan serangannya kepada orang yang meluncurkan ilmunya yang jarang ada duanya itu.

Karena itu, pada saat Nyi Rimuk siap melepas ilmunya, maka Rara Wulanpun telah mendahuluinya, meluncurkan Aji Namaskara.

Akibatnya diluar dugaan. Serangan Rara Wulan itu telah menghantam tubuh Nyi Rimuk yang sudah siap melontarkan ilmunya.

Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah berbenturan. Namun ternyata bahwa Aji Namaskara yang telah dijalani dengan berbagai laku itu sulit diimbangi.

Benturan itu telah melemparkan tubuh Nyi Rimuk beberapa langkah. Tubuh itupun kemudian terbanting di tanah seperti sebatang dahan kayu yang patah dan runtuh di bumi.

Nyi Rimuk tidak sempat mengaduh. Hanya oleh daya tahannya yang tinggi sajalah, maka tubuhnya masih tetap utuh tergolek tanpa bergerak-gerak sama sekali.

Ki Rimuk yang melihat isterinya terpelanting jatuh itu, berloncatan surut untuk mengambil jarak. Bahkan untuk sesaat ia tidak menghiraukan lawannya. Ki Rimuk itupun meloncat lari ke tubuh isterinya yang tergolek diam. Beberapa orang pengikut Raden Mahambarapun telah berlari mendekatinya pula.

Glagah Putih tidak mengejarnya. Ia berdiri saja termangu-mangu dilemparnya. Sedangkan Rara Wulanpun masih juga berdiri tegak menghadap kearah lawannya terbanting jatuh.

“Perempuan iblis,“ gertak Ki Rimuk, “kau bunuh isteriku.”

Rara Wulan tidak segera menyahut. Nafasnya menjadi terengah-engah setelah berturut-turut ia melepaskan ilmunya yang dahsyat itu.

“Aku akan membunuhmu,” teriak Ki Rimuk sambil mempersiapkan diri.

Tetapi terdengar Glagah Putih menyahut, “Kita belum selesai Ki Sanak. Kecuali jika kau menyerah. Kau tidak akan mengalami nasib seperti isterimu.”

“Bocah edan. Jadi aku harus membunuhmu dahulu, baru kemudian aku membunuh iblis betina itu.”

“Kenapa kau tidak mengambil kebijaksanaan yang terbaik Ki Sanak. Kenapa kau tidak menyerah saja.”

Ki Rimuk tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia lelah bersiap untuk meluncurkan ilmunya. Agaknya ia memiliki kesigapan yang lebih besar dari istennya, sehingga dengan cepat Ki Rimuk telah siap melepaskan ilmunya.

Udarapun segera berputar membelit Glagah Putih dan sekaligus menghisapnya.

Tetapi Glagah Putih yang memiliki pengalaman yang luas itu tidak lengah. Demikian ia merasakan sentuhan ilmu lawannya yang akan dapat menghisapnya, maka Glagah Putihpun telah melepaskan Aji Namaskara langsung mengarah ke tubuh Ki Rimuk.

Namun kekuatan Aji Namaskara yang dilontarkan oleh Glagah Putih terhalang oleh kekuatan ilmu puncak Ki Rimuk, sehingga Aji Namaskara itu sedikit mengalami hambatan.

Meskipun demikian Aji Namaskara itu telah membentur tubuh Ki Rimuk sehingga tubuh itupun terlempar pula sebagaimana tubuh Nyi Rimuk.

Ki Rimukpun tidak sempat berteriak. Demikian tubuhnya terbanting jatuh, maka ia pun telah kehilangan nyawanya.

Rara Wulan menyaksikan akhir dari pertempuran antara suaminya melawan Ki Rimuk itu dengan jantung yang berdebaran. Hampir saja Rara Wulan juga melepaskan kekuatan Aji Namaskara jika Glagah Putih terlambat menanggapi serangan lawannya.

Kematian Ki Rimuk dan Nyi Rimuk telah mengguncang perasaan seluruh pengikut Raden Mahambara yang segera mendengar kabar kematian itu. Bahkan prajurit Mataram yang telah melihat Rara Wulan dan kemudian Glagah Putih itu membunuh lawannya telah bersorak meneriakkan kabar kemenangan itu keseluruh medan.

Raden Mahambara mulai menjadi gelisah. Orang-orang yang diandalkan telah terbunuh di peperangan. Yang tinggal kemudian hanyalah anaknya. Raden Panengah. Anak laki lakinya yang diharapkan akan dapat melestarikan kebesaran namanya.

Dalam pada itu. Ki Jayaraga yang sedang bertarung melawan Raden Mahambara itupun sempat berkata, “Kau akan segera kehilangan segala-galanya macan tua.”

“Persetan kau Jayaraga. Aku akan segera membunuhmu. Kemudian membunuh orang-orang yang tidak tahu diri itu.”

“Bagaimana mungkin kau dapat membunuh mereka Mahambara. Suami isteri Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak akan dapat dikalahkan. Bahkan seandainya mereka hanya berdua saja.”

Wajah Mahambara menjadi tegang. Sedangkan Ki Jayaraga masih juga berkata, “Selain Glagah Putih dan Rara Wulan yang memiliki bertimbun ilmu di dalam dirinya, Ki Agung Sedayu, Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus yang datang untuk menangkapmu itu juga seorang yang ilmunya udak akan dapat ditandingi. Jangankan anakmu. Sedangkan kau berdua dengan anakmupun tidak akan dapat mengalahkannya.”

“Omong kosong kau Jayaraga. Kau kira aku seorang pengecut yang dapat dengan mudah kau takut-takuti.”

“Aku tidak menakut-nakutimu. Raden Mahambara, tetapi kau sudah melihat bukti itu. Ki Rimuk dan Nyi Rimuk tidak berarti apa-apa bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.”

“Cukup, Jayaraga. Bersiaplah. Aku akan membantaimu disini. Kemudian orang-orang yang telah berani membunuh orang-orangku.”

“Apakah kau akan melawan suami isteri yang telah membunuh kedua orang kepercayaanmu yang disebut bernama Ki Rimuk dan Nyi Rimuk ? Apakah kau sudah siap melawan seorang perempuan yang menjadi salah seorang pemimpin dari Perguruan Kedung Jati yang telah membunuh orang yang disebut bernama Kebo Angkat. Atau kau ingin melawan Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin dari Pasukan Khusus itu?”

“Persetan dengan mereka. Mereka tidak berarti apa-apa bagiku.”

“Baiklah. Tetapi sebelum kau menemui mereka seorang demi seorang, maka kita akan menyelesaikan persoalan kita lebih dahulu.”

Raden Mahambarapun menggeram. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat bagaikan hendak menerkam Ki Jayaraga dengan kukunya.

“Kau masih saja berpijak pada ilmu Siluman Macan Irengmu yang sebenarnya sudah ketinggalan jaman itu,“ berkata Ki Jayaraga sambil bergeser menghindar.

Kuku-kuku Raden Mahambara memang tidak menyentuh kulit Ki Jayaraga. Namun yang membuat Ki Jayaraga berdebaran adalah arus angin yang deras menyertai ayunan tangan Raden Mahambara.

Arus angin itu telah menampar tubuh Ki Jayaraga sehingga terasa kulitnya yang tersentuh arus angin itu menjadi pedih.

“Salah satu bentuk ilmu Raden Mahambara,“ berkata Ki Jayaraga di dalam hatinya.

Namun daya tahan tubuh Ki Jayaraga yang tinggi, ternyata mampu mengatasinya. Sehingga beberapa kali angin yang terayun bersama ayunan tangan Raden Mabambara itu masih belum dapat menghentikannya.

Sementara itu. Agung Sedayu masih bertempur melawan Raden Panengah yang memiliki tataran ilmu yang hampir sama dengan ayahnya.

Semua ilmu yang dimiliki oleh Raden Mahambara telah dituangkan sepenuhnya kepada anaknya yang diharapkannya akan dapat menjadi penggantinya.

Bahkan Raden Panengah yang lebih muda dari Raden Mahambara itu memiliki gelora yang lebih dahsyat didadanya. Namun pengalaman Raden Panengah masih belum seluas pengalaman ayahnya. Raden Mahambara.

Meskipun demikian, dengan penuh keyakinan Raden Panengah itu berniat menghabisi lawannya, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang datang ke sarangnya itu.

Tetapi ternyata pemimpin Pasukan Khusus yang bernama Ki Lurah Agung Sedayu itu adalah seorang yang ilmunya bagaikan menyentuh mega-mega di langit. Setelah bertempur beberapa lama, maka Raden Panengah tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan, bahwa ia berhadapan dengan seorang Lurah Prajurit yang memiliki ilmu yang jarang ada tandingnya.

Meskipun demikian, Raden Panengah masih tetap berpengharapan. Ia berharap ayahnya segera dapat membunuh lawannya. Kemudian datang membantunya membunuh Lurah Prajurit yang berilmu sangat tinggi itu.

Menurut anggapan Raden Panengah, maka tidak ada manusia yang dapat mengimbangi kemampuan ayahnya. Siapapun yang berdiri menjadi lawan ayahnya tentu akan dibinasakannya dalam waktu yang pendek. Bahkan biasanya, Raden Panengah sendiri mampu juga melakukannya.

Tetapi lawannya yang seorang ini adalah lawan yang lain. Ternyata Lurah Prajurit itu justru mulai mendesaknya.

Ketika Agung Sedayu mengetahui beberapa orang pemimpin dari gerombolan perampok itu sudah terbunuh, maka iapun berkata, “Ki Sanak. Kenapa kau tidak menyerah saja ?”

“Iblis kau Ki Lurah. Raden Panengah tidak akan pernah menyerah. Tidak seorangpun yang akan mampu mengalahkan aku.”

“Jangan tekabur Raden. Apakah Raden merasa bahwa Raden akan dapat mengalahkan aku ?”

“Ya. Sebentar lagi aku akan berhasil membunuhmu.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sementara itu Raden Panengah telah menyerangnya pula dengan mengerahkan ilmu serta kemampuannya.

Namun sulit bagi Raden Panengah untuk menembus pertahanan Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka Raden Panengahpun harus mulai merambah ke ilmu pamungkasnya Ilmu simpanan yang jarang sekali di pergunakannya.

Namun lawannya adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi di dalam dirinya, sehingga ketika Raden Panengah mulai melepaskan ilmu pamungkasnya maka Agung Scdayupun telah bersiap pula.

Demikianlah serangan-serangan Raden Panengah menjadi semakin cepat. Telapak tangan Raden Panengah yang terbuka, telah menjadi merah membara. Ketika serangan-serangan Raden Panengah yang luput dari sasarannya

menyentuh dahan pepohonan, maka asappun telah mengepul. Dedaunan yang kering dan bagaikan telah disentuh dengan obor minyak yang sedang menyala.

Tetapi sulit bagi Raden Panengah untuk menyentuh tubuh Agung Sedayu. Tangannya yang membara itu sangat sulit untuk dapat mengenai sasarannya. Untuk menghindari serangan-serangan Raden Panengah, Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya untuk meringankan tubuhnya, sehingga setiap kali Agung Sedayu seakan-akan telah hilang dari pandangan mata Raden Panengah. Namun tiba-tiba saja serangan Agung Sedayu itu telah mengenai tubuhnya, sehingga tubuhnya itu tergetar dan terdorong beberapa langkah.

Ternyata bahwa bukan saja tangan Raden Panengah itu membara, tetapi sentuhan angin yang bergerak karena ayunan tangan Raden Panengahpun menjadi panas dan sentuhannya yang panas itu bagaikan goresan tajamnya welat wulung.

Namun ilmu Raden Panengah itu tidak mampu melukai dan menyakiti Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu terlambat menghindar, Raden Panengah yakin bahwa tangannya lelah menyentuh sasarannya. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu itu seakan-akan tidak merasakan panas, pedih atau bahkan sentuhan-sentuhan itu sama sekali tidak membekas di kulit Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ilmu iblis manakah yang telah kau sadap itu,“ geram Raden Panengah.

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Raden Panengahpun akhirnya mengerti, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu meringankan tubuhnya serta ilmu kebal.

Namun Raden Panengah tidak segera berputus-asa. Dihentakkannya ilmu dan kemampuannya. Ia berharap meskipun Ki Lurah Agung Sedayu mengenakan ilmu kebal, namun kemampuan ilmunya akan dapat memecahkan ilmu kebal itu.

Tetapi ternyata Raden Panengah tidak mampu melakukannya.

Justru serangan-serangan Ki Lurah Agung Sedayulah yang lebih banyak mengenai tubuh Raden Panengah.

Sebenarnyalah, Raden Panengah tidak dapat mengingkari kenyataan tentang orang yang disebut Ki Lurah Agung Sedayu itu. Bahkan Raden Panengahpun mendapat kesan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu belum berada dalam tataran ilmu puncaknya.

“Sulit untuk membunuhnya,“ geram Raden Panengah yang hanya dapat didengarnya sendiri.

Raden Panengah memang merasa sangat sulit untuk mendapat kesempatan menyarangkan serangannya ke tubuh Ki Lurah Agung Sedayu. Seandainya hal itu dapat dilakukannya, maka Agung Sedayu seakan-akan tidak merasakan kesakitan sama sekali. Serangan-serangan Raden Panengah yang dilambari dengan kekuatan ilmu yang tinggi itu, bagi Ki Agung Sedayu bagaikan sentuhan-sentuhan lunak yang tidak berbekas apa-apa.

Raden Panengahpun mulai menjadi gelisah. Ki Lurah Agung Sedayu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan berbagai macam ilmu telah dikuasainya.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu yang melihat kegelisahan di wajah Raden Panengah itupun berkata, “ Sudahlah, Raden. Kenapa Raden tidak menghentikan perlawanan. Kenapa Raden tidak saja membujuk ayahmu agar ayahmu juga menghentikan perlawanannya. Beberapa orang pemimpin gerombolan telah mati. Para pengikutmupun telah mengalami tekanan yang sangat berat. Korban telah berjatuhan. Sedangkan kalian sudah tidak berpengharapan lagi.”

“Kau terlalu sombong Ki Lurah,“ geram Raden Panengah, “kau akan segera menyesali kesombonganmu itu.”

“Bukan aku yang bakal menyesal. Tetapi kau dan tentu juga ayahmu.”

“Persetan,“ geram Raden Panengah.

Raden Panengah seakan-akan memang sudah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengatasi lawannya. Karena itu, maka iapun ingin mempertaruhkan segala-galanya. Jika ia akan mati, biarlah ia mati. Tetapi jika ia berhasil, maka ia akan dapat menyelamatkan gerombolannya dari tangan para prajurit Mataram.

Karena itu, Raden Panengahpun segera meloncat surut. Dibentangkannya kedua tangannya. Kemudian dengan gerak yang cepat didepan dadanya. Raden Panengah membuat ancang-ancang. Namun kemudian Raden Panengah itupun menghentakkan ilmu tertingginya kearah Ki Lurah Agung Sedayu.

Sinar yang kemerah-merahan meluncur dari telapak tangan Raden Panengah, kearah jantung Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu yang memiliki banyak kelebihan itupun telah bersiap pula. Karena itu ketika sinar yang kemerahan itu meluncur, maka Agung Sedayu yang berdiri tegak itupun telah membentur serangan itu dengan ilmu puncaknya pula.

Sorot mata Agung Sedayu yang memancarkan ilmunya itupun lelah membentur serangan ilmu Raden Panengah. Benturan antara kedua ilmu yang jarang ada duanya itu, telah mengguncang udara di medan pertempuran itu. Getarannya seakan-akan telah merambat kesegala arah.

Pepohonanpun telah bergoyang. Dedaunan yang menguning-pun jatuh berguguran. Dahan-dahan yang keringpun berpatahan dan runtuh jatuh di tanah.

Ternyata bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang jarang ada duanya. Ilmunya yang sangat tinggi itu telah membentur dan bahkan memantulkan serangan Raden Panengah. Sehingga dengan demikian, maka serangan Raden Panengah itu justru telah berbalik mengenai dirinya sendiri, didorong pula oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu.

Raden Panengah berteriak nyaring. Namun pantulan dari benturan ilmu itu bagaikan telah merontokkan isi dadanya.

Raden Panengah terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian tubuhnya terpelanting dan jatuh menimpa sebatang pohon.

Hanya karena daya tahan tubuh serta kemampuan Raden Panengah yang sangat tinggi sajalah, maka tubuhnya masih tetap utuh, meskipun tulangnya ada yang retak.

Namun Raden Panengah itu tidak sempat mengaduh. Demikian ia terbaring diam di tanah, maka nafasnya telah terputus pula.

Raden Panengah itupun telah terbunuh di medan pertempuran oleh pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Berita kematian Raden Panengah telah menggemparkan medan pertempuran. Beberapa orang berlari-larian ke arah tubuh Raden Panengah yang terbaring diam itu. Sebagian dari mereka segera mengangkat tubuh itu, sedangkan yang lain mencoba melindunginya.

Ternyata seperti Sekar Mirah, Agung Sedayupun melarang agar para prajuritnya tidak memburu mereka yang sedang mengangkat tubuh Raden Panengah itu.

Dengan demikian, maka gerombolan perampok itu benar-benar telah kehilangan kekuatannya. Seperti wayang kulit yang kehilangan gapitnya. Tidak berdaya lagi.

Satu-satunya pemimpin dari gerombolan perampok itu kemudian tinggallah Raden Mahambara. Pemimpin tertinggi dari gerombolan perampok yang bersarang diujung hutan itu. Yang sedang mempersiapkan sebuah kerajaan dan akan mengarahkan kekuasaannya ke Selatan.

Dalam pada itu, ketika Ki Jayaraga mendengar kematian Raden Panengah, anak laki-laki Raden Mahambara yang diharapkan akan dapat meneruskan kebesaran nama ayahnya dilingkungan dunia hitam itu, berkata lantang, “Raden Mahambara. Apalagi yang kau harapkan dari perlawananmu ini. Orang-orang yang kau percaya memimpin gerombolanmu ini telah di tumpas oleh para prajurit serta musuh-musuhmu yang datang bersamaku. Karena itu, menyerahlah.”

“Persetan kau Jayaraga. Kau kira aku siapa, sehingga aku mau merendahkan diriku menyerah kepadamu dan kepada prajurit Mataram?”

“Siapapun kau. Raden. Tetapi kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Kau telah kalah. Para pemimpin gcrombolanmu telah mati. Orang-orangmu telah dihancurkan di segala arah medan ini. Sarangmu telah terkepung. Apakah kau ingin mati bersama semua pengawalamu sampai orang yang terakhir ? Jika benar begitu, maka kau adalah seorang pembunuh yang paling kejam di muka bumi ini. Orang-orangmu dan para prajurit yang datang ke sarangmu yang menjadi korban akan mengutukmu dan membuat api neraka menjadi semakin panas bagimu.”

“Persetan kau Jayaraga. Aku akan membunuhmu dan kemudian membunuh semua orang yang berani menjamah sarangku ini.”

“Raden Mahambara. Aku datang bersama para prajurit yang menjunjung kewajibannya. Sudah sepantasnya jika kau menyerah kepada nereka. Jika kau menentangnya, maka kesalahanmu akan menjadi berlipat. Kau bukan saja

telah merampok, merampas dan menyaman. Tetapi kau telah memberontak pula."

"Kau tidak perlu sesorah Jayaraga. Lebih baik kau berdoa, karena sebentar lagi kau akan mati."

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Namun, ia sadar, bahwa orang seperti Raden Mahambara itu tentu tidak akan mau menyerah.

Karena itu, maka tentu tidak akan ada gunanya seandainya ia mencoba membujuknya. Yang dapat dilakukannya kemudian adalah bertempur sampai salah seorang diantara mereka itu mau.

Dalam peda itu, pertempuran di mana-mana telah memberikan pertanda, bahwa para prajurit Mataram itu akan segera menguasai sarang perampok itu. Setapak demi setapak merekapun bergerak maju, mendekati gubug-gubug barak bagi para perampok itu.

Para perampok juga sudah merasa bahwa mereka tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Tubuh para pemimpin mereka yang terbunuh telah mereka letakkan di bangunan utama sarang mereka di ujung hutan itu. Dengan mengenali tubuh para korban itu maka para perampok itu mengetahui bahwa pemimpin mereka yang masih bertahan tinggallah Raden Mahambara. Meskipun para pengikutnya menganggapnya orang yang berilmu sangat tinggi dan tidak terkalahkan, namun para pengikutnya itupun memperhitungkan bahwa Raden Mahambara tidak akan mampu melawan orang-orang yang berdatangan ke sarang mereka bersama para prajurit Mataram. Raden Mahambara itu tidak akan dapat menghadapi salah seorang pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati yang membawa senjata ciri kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu. Lurah prajurit dari Pasukan Khusus Mataram. Suami isteri yang telah membunuh Ki Rimuk dan Nyi Rimuk dan seorang lagi yang sedang bertempur melawan Ki Mahambara itu sendiri.

Apalagi jika mereka bersama-sama bergabung. Maka Raden Mahambara yang sakti mandraguna itu tidak akan banyak berarti.

Dalam pada itu. Raden Mahambara masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Jayaraga. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, sehingga bergantian keduanya saling terdesak. Namun kemudian merekapun berloncatan saling menyerang.

Berganti-ganti serangan mereka masing-masing berhasil menembus pertahanan lawan. Ki Jayaraga terlempar beberapa langkah ketika kaki Raden Mahambara tepat mengenai lambungnya. Namun Ki Jayaraga yang sudah ubanan itu dengan tangkasnya meloncat bangkit. Tetapi begitu ia tegak berdiri. Raden Mahambara telah meluncur dengan cepatnya. Kakinya terjulur menyamping.

Ki Jayaraga terkejut. Tetapi serangan itu datang demikian cepatnya, sehingga Ki Jayaraga tidak berhasil menghindar sepenuhnya. Kaki Raden Mahambara ini masih juga menyambar bahunya.

Tubuh Ki Jayaraga bagaikan diputar. Namun ketika Raden Mahambara melenting sambil memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya mendatar menyambar ke arah kening, Ki Jayaraga sempat merendah, sehingga kaki Raden Mahambara tidak menyentuh sasaran. Bahkan Ki Jayaraga dengan cepatnya meloncat sambil menebas dengan telapak tangannya yang terbuka, mengenai leher Raden Mahambara.

Raden Mahambara terdorong ke samping beberapa langkah. Ki Jayaragalah yang kemudian meloncat sambil mengayunkan kakinya bersama putaran tubuhnya. Dengan kerasnya kaki Ki Jayaraga itu menyambar wajah Raden Mahambara, sehingga Raden Mahambara itu terpelanting jatuh.

Demikianlah, pertempuran di antara kedua orang itu menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, maka tugas para prajurit Matarampun hampir sampai pada akhirnya. Para perampok yang tersisa, berangsur-angsur mulai melihat kenyataan, sehingga merekapun menyerah. Kepungan prajurit Mataram memang demikian rapatnya, sehingga tidak ada celah sama sekali untuk melarikan diri.

Akhirnya, yang tersisa dari pertempuran itu kemudian adalah pertempuran antara Ki Jayaraga melawan Raden Mahambara.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Puuh dan Rara Wulan dengan jantung yang berdebaran menyaksikan pertempuran antara keduanya. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka segera melibatkan dirinya.

Ternyata Raden Mahambara benar-benar tidak mau menyerah. Meskipun ia mengetahui bahwa para pengikutnya sudan seluruhnya dikuasai oleh para prajurit Mataram, sedangkan orang-orang yang diandalkannya telah terbunuh di pertempuran itu, namun Raden Mahambara sama sekali tidak berniat menyerah.

“Marilah. Jika kalian ingin bertempur bersama-sama, lakukan. Aku tidak akan merasa gentar. Bagiku, jika kalian maju bersama, justru akan mempercepat pekerjaanku. Aku tidak harus membunuh kalian seorang demi seorang. Tetapi jika kalian maju bersama-sama, maka aku akan membunuh kalian sekaligus.”

“Kau masih saja bermimpi. Raden Mahambara. Bangunlah dan lihat kenyataan yang kau hadapi,“ sahut Ki Jayaraga.

“Persetan kau Jayaraga. Kaulah yang akan mati mendahului kawan-kawanmu.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi iapun sudah bersiap sepenuhnya untuk bertempur kembali.

Sejenak kemudian, pertempuran di antara keduanyapun sudah menyala kembali. Keduanya berloncatan dengan garangnya, saling menyerang. Benturan-benturanpun telah terjadi, sehingga sekali-sekali keduanya terlempar beberapa langkah surut.

Bagian-bagian tubuh merekapun telah menjadi pedih dan nyeri. Tulang-tulang mereka rasa-rasanya sudah menjadi retak.

Dengan demikian, maka tenaga dan kemampuan mereka berdua-pun telah menyusut karenanya.

Agaknya Raden Mahambara yang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tinggal seorang diri, tidak mau memperpanjang waktu lagi. Apapun yang akan terjadi, biarlah segera terjadi.

Karena itu, maka Raden Mahambarapun segera meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Ia tidak lagi membuat berbagai macam pertimbangan. Ia harus melepaskan ilmu pamungkasnya untuk menghentikan perlawanan Ki Jayaraga.

Karena itu, maka Raden Mahambara itupun meloncat surut untuk mengambil jarak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang telah mengalahkan Raden Panengah melihat. Raden Mahambara itu telah membuat ancang-ancang sebagaimana dilakukan oleh Raden Panengah. Namun karena Raden Mahambara memiliki pengalaman yang lebih luas, maka agaknya ilmunya-pun lebih matang dari anaknya, Raden Panengah.

Sebenarnyalah Agung Sedayu menjadi cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika ia melibatkan diri, mungkin Ki Jayaraga akan merasa tersinggung.

Karena itu, yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu hanyalah menahan nafasnya sambil berdoa di dalam hatinya, semoga Ki Jayaraga masih berada dalam perlindungan Yang Maha Agung.

Selain Agung Sedayu, maka Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi sangat tegang pula. Tetapi seperti Ki Lurah Agung Sedayu, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak dapat melibatkan dirinya dalam pertempuran itu.

Para prajurit dari pasukan khusus yang ada di sekitar arena pertempuran itupun menyadari, bahwa kedua orang tua itu sudah akan sampai ke puncak ilmu mereka. Karena itu, maka merekapun segera bergeser menyibak. Mereka tidak boleh berada di garis serangan ilmu kedua orang tua itu.

Demikianlah seperti yang dilihat oleh Ki Lurah Agung Sedayu, Raden Mahambara memang sudah membuat ancang-ancang. Karena ilmunya yang sudah matang, maka Raden Mahambara tidak memerlukan waktu lebih dari sekejap. Karena itu, maka tiba-tiba saja Raden Mahambara telah menghentakkan ilmu puncaknya.

Sinar yang berwarna kemerah-merahanpun telah meluncur dari telapak tangan Raden Mahambara. Demikian cepatnya, seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

Namun Ki Jayaraga telah bersiap pula. Ketika sinar yang kemerah-merahan itu hampir mencapai tubuhnya, Ki Jayaraga nampaknya sengaja tidak menghindar. Tetapi dengan kemampuan puncak dari Aji Sigar Bumi, maka Ki Jayaraga sengaja membentur serangan Raden Mahambara.

Benturan yang terjadi itu telah menggetarkan udara di ujung hutan itu. Meskipun tidak kasat mata, tetapi seakan-akan telah terjadi ledakan yang dahsyat, sehingga seakan-akan padang perdu serta ujung hutan itupun telah berguncang.

Ki Jayaraga tergetar surut selangkah. Tetapi kakinya bagaikan menghujam jauh ke dalam bumi, sehingga Ki Jayaraga itu masih tetap tegak.

Agaknya ilmu pamungkas Raden Mahambara yang dilepaskannya itu bagaikan membentur dinding baja yang tebalnya sedepa. Getar kekuatan ilmunya itu telah memantul sehingga Raden Mahambarapun telah tergetar pula.

Tetapi Ki Jayaraga tidak berhenti sampai sekian. Tiba-tiba saja Ki Jayaraga itupun melenting tinggi. Tubuhnya sekali berputar di udara. Kemudian demikian kakinya menyentuh tanah di hadapan Raden Mahambara, maka Ki Jayaraga itupun telah mengayunkan tangannya dilambari oleh puncak kemampuan Aji Sigar Bumi.

Ki Jayaraga telah mengetrapkan ilmu puncaknya langsung dengan sentuhan kewadagan, menghantam Raden Mahambara.

Raden Mahambara terkejut, ia tidak membayangkan Ki Jayaraga bergerak demikian cepatnya, apalagi setelah ia tergetar selangkah karena membentur aji pamungkasnya. Karena itu, maka Raden Mahambara tidak sempat mengelak.

Yang dapat dilakukannya adalah menangkis serangan Ki Jayaraga itu dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya.

Tetapi yang terjadi ternyata tidak seperti yang dikehendaki Raden Mahambara. Daya tahan tubuhnya yang betapapun tingginya, ternyata tidak dapat melindungi dirinya dari kekuatan Aji Sigar Bumi.

Karena itu, maka pertahanan Raden Mahambarapun telah terguncang. Beberapa langkah ia terdorong surut. Namun kemudian, tubuhnya itupun tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Raden Mahambarapun telah jatuh terguling di tanah.

Raden Mahambara masih berusaha untuk bangkit. Tetapi demikian ia berusaha untuk mengangkat kepalanya, maka kepalanya itupun telah terkulai kembali.

Beberapa orang pengikutnya yang sudah menyerah menyaksikan peristiwa itu dengan jantung yang bagaikan berhenti berdetak. Namun merekapun menyaksikan, lawan Raden Mahambara itupun terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan Ki Jayaraga bagaikan telah kehilangan seluruh tenaganya. Hampir saja ia terjatuh. Namun Ki Lurah Agung Sedayu dengan cepat menangkapnya.

Ki Jayaraga menjadi sangat lemah. Ia sudah mengerahkan segala kemampuan yang ada padanya. Semua tenaga dalamnya telah ditumpahkannya sehingga seakan-akan tidak ada yang tersisa lagi.

“Ki Jayaraga,“ Ki Lurah Agung Sedayupun berdesis.

Nafas Ki Jayaraga menjadi terengah-engah. Darah yang segar telah meleleh dari sela-sela bibirnya. Namun Ki Jayaraga itupun berkata, “Yang Maha Agung masih melindungiku.”

Glagah Putihlah yang kemudian memapah Ki Jayaraga untuk dibawa ke tempat yang terlindung oleh bayangan pohon yang rindang. Dengan hati-hati Ki Jayaragapun dipersilahkannya duduk di bawah pohon itu, ditunggui oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan hati-hati mendekati tubuh Raden Mahambara yang terbaring diam. Namun nafasnya masih terdengar terengah-engah.

Ketika Ki Lurah dan Sekar Mirah berjongkok disisinya. Raden Mahambara itupun berdesis perlahan, “Kau siapa?”

Pandangan mata Raden Mahambara telah menjadi samar-samar.

“Aku Lurah Agung Sedayu. Akulah yang memimpin prajurit Mataram untuk datang kemari dan memasuki sarangmu.”

“Kau berhasil Ki Lurah. Dari mana kau ketemukan Macan Kumbang dari hutan bakau itu.”

“Siapa?”

“Orang yang bernama Jayaraga itu digelari Macan Kumbang di pesisir Utara. Seperti Macan Kumbang, maka tiba-tiba saja ia sudah hadir di satu tempat. Ia lebih senang mengenakan pakaian yang berwarna gelap atau hitam, seperti seekor macan kumbang. Langkahnya tidak terdengar. Warna bulunya yang hitam pekat itu membuat macan kumbang itu tidak nampak dalam kegelapan. Hanya dalam keadaan yang sangat khusus, seseorang dapat melihat cahaya matanya yang hijau.”

Namun dengan kata-kata yang hampir tidak terdengar Raden Mahambara itupun berdesis, “Siapa yang telah mengalahkan aku ?”

“Ki Jayaraga Ki Sanak. Bukankah kau mengenalnya ?”

“Dimana sekarang Ki Jayaraga itu ?”

Ki Lurah Agung Sedayu berpaling, ia masih melihat keadaan Ki Jayaraga yang lemah. Karena itu, maka iapun menjawab, “Ki Jayaraga sedang membenahi diri, Raden.”

“Bawa orang itu kemari. Aku tidak yakin bahwa orang itu berhasil mengalahkan aku. Tentu ada orang yang dengan curang membantunya, menyerang aku dengan diam-diam.”

“Tidak ada yang membantunya. Ki Jayaraga berjuang sendiri, ia memang seorang yang berilmu sangat tinggi.”

“Aku telah menempa diri bertahun-tahun setelah Macan Ireng itu mengalahkan aku beberapa tahun yang lalu. Akulah yang seharusnya membunuhnya.”

“Sudahlah, Jangan banyak bergerak. Aku akan berusaha membantu Raden Mahambara dengan sejenis obat yang mungkin dapat memperingan keadaan Raden sebelum Raden mendapatkan obat yang sebenarnya.”

“Apa ? Kau akan memberikan obat kepadaku ? Kalian semuanya curang, licik dan tidak tahu malu. Kau tentu akan meracuni aku.”

“Kau harus melihat kepada dirimu sendiri. Raden. Jika aku ingin membunuhmu, kenapa aku harus berbuat curang dengan memberikan racun kepadamu. Jika kami ingin membunuh sekarang, maka aku tinggal memijit hidungmu dan menyumbat mulutmu. Maka kau akan mati dengan sendirinya. Jika aku akan

memberikan obat yang dapat membantumu untuk sementara itu, karena kami ingin kau tetap hidup."

"Persetan kau Lurah prajurit," Raden Mahambara itu berteriak keras sekali. Tiba-tiba saja ia berusaha untuk bangkit.

Namun demikian Raden Mahambara itu duduk dan mencoba berdiri, iapun telah terjatuh lagi.

Dengan cepat Agung Sedayu menyambar tubuh yang roboh itu. Perrlahan-lahan Ki Lurah Agung Sedayu membaringkan tubuh itu di tanah. Namun demikian tubuh itu menjelujur dibawah sebatang pohon, maka tarikan nafasnyapun telah berhenti.

Raden Mahambarapun telah meninggal pula.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang, iapun kemudian bangkit berdiri dan memberi tahukan kepada para prajuritnya untuk merawat Raden Mahambara.

"Kumpulkan diantara mereka yang telah terbunuh di pertempuran ini."

Pertempuranpun telah benar-benar berhenti. Para perampok itupun telah menyerahkan diri. Mereka harus memberikan korban cukup banyak. Yang terluka, banyak diantaranya parah, dan yang terbunuh di pertempuran yang sengit itu. Tidak ada kesempatan sama sekali bagi mereka untuk melarikan diri dari kepungan yang sangat rapat oleh para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Para prajurit dan orang-orang yang tertawan itu masih saja sibuk mengumpulkan para prajurit yang terluka dan yang gugur di pertempuran. Sementara itu, para pengikut Raden Mahambara itu, dibawah pengawal para prajurit, harus mengumpulkan pula kawan-kawan mereka yang terluka parah serta yang terbunuh di medan pertempuran.

Para pengikut Raden Mahambara itu telah menjadi jauh menyusut.

Meskipun mereka cukup berpengalaman, ternyata mereka terkejut juga menghadapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu, sehingga banyak diantara mereka yang tidak dapat menghindarkan diri dari ujung senjata para prajurit itu.

Ketika langit menjadi gelap, kesibukan di padang perdu diurung hutan itu masih belum selesai. Beberapa buah oborpun telah dinyalakan dimana-mana.

Baru sedikit lewat tengah malam, maka para prajurit dan para lawanan itu sempat beristirahat.

Di perkemahan para prajurit Mataram, perapian masih menyala terus. Mereka harus menyediakan makan bagi para prajurit dan bagi para tawanan.

Di hari berikutnya, maka para tawananpun telah menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh. Sementara mi, beberapa orang prajurit yang gugur telah dibawa ke padukuhan diseberang susukan dan dimakamkan di kuburan yang berada di ujung padukuhan.

Ampat orang prajurit harus ditinggalkan di makam itu. Sementara lebih dari tiga belas prajurit yang terluka. Tiga diantaranya sangat parah.

Hari itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah membawa pasukannya ke padukuhan induk Kademangan Prancak. Mereka membawa para tawanan ditempatkan di banjar padukuhan.

Dengan demikian Ki Lurah Agung Sedayu telah berhasil menghancurkan sebuah gerombolan perampok yang mampu bertahan bertahun-tahun. Luput dari tangan-tangan kekuasaan di Jipang, Pajang dan Mataram. Mampu pula berada di celah-celah kuasa perguruan Kedung Jati yang berusaha untuk bangkit kembali dan bahkan menghimpun kekuatan untuk menandingi kekuatan di Mataram.

“Kami akan membawa mereka ke Mataram,“ berkata Agung Sedayu kepada Ki Demang di Prancak.

“Silahkan Ki Lurah.”

“Namun sebelum kami meninggalkan Prancak, maka kami ingin melihat penyelesaian yang tuntas di kademangan ini.”

“Terima kasih atas perhatian Ki Lurah. Mudah-mudahan kademangan Prancak akan segera menjadi tenang kembali.“

“Malam nanti aku akan menemui Nyi Demang yang muda serta anaknya laki-lakinya yang kedudukan resminya adalah Bekel di Babadan.”

Ki Demang Prancak itupun mengangguk-angguk. Dengan nada yang berat Ki Demang itupun berkata, “Terima kasih atas kepedulian Ki Lurah terhadap kademangan Prancak. Selama ini kami memang selalu dibayangi oleh kecemasan, apakah kami akan berhasil mengatasi kesulitan yang kami hadapi karena keterlibatan para perampok yang bersarang di ujung hutan. Tetapi sekarang kami yakin, bahwa kami akan dapat menegakkan paugeran di kademangan ini, karena kekuatan perampok yang ada di ujung hutan itu sudah Ki Lurah patahkan.”

“Itu adalah kewajiban kami,“ jawab Ki Lurah Agung Sedayu. “Jika Ki Lurah malam nanti akan pergi ke Babadan, apakah kami harus ikut serta?”

“Untuk sementara biarlah kami sajalah yang pergi. Kami akan merintis pembicaraan dengan Ki Bekel di Babadan. Baru kemudian, kalian dapat bertemu.”

“Baiklah, Ki Lurah. Kami akan patuh.”

“Kalian kelak akan memecahkan persoalan kalian. Segala sesuatunya tergantung kepada kalian, kepada tatanan yang berlaku di Prancak. Kami hanya sekedar menjadi saksi.”

“Segala sesuatunya akan berjalan dengan baik setelah para perampok itu dimusnahkan. Merekalah yang selama ini telah menghembuskan perpecahan diantara kami, orang-orang Prancak. Campur tangan mereka dilambari dengan kekuatan, akan sangat menentukan. Tatanan dan paugeran tidak akan dapat ditrapkan dengan wajar.”

“Mereka akan kami bawa ke Mataram, Ki Demang. Mereka akan diadili sesuai dengan beban dosa yang telah mereka lakukan. Bukan saja karena mereka

perampok yang ganas, tetapi mereka telah menimbulkan perpecahan yang gawat di kademangan Prancak ini.”

“Segala sesuatunya kami serahkan kepada kebijaksanaan Ki Lurah.”

Demikianlah, seperti yang sudah dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka ketika langit menjadi suram, maka Ki Lurahpun sudah bersiap-siap untuk pergi ke Babadan bersama dengan Sekar Mirah.

Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Lurah Agung Sedayu telah menitipkan Ki Jayaraga yang lemah karena luka-luka dibagian dalam tubuhnya kepada Ki Demang. Sementara itu, sekelompok prajurit Mataram yang ditempatkan di banjar kademangan, sebagian bertugas di rumah Ki Bekel yang antara lain ikut menjaga Ki Jayaraga yang harus berbaring di pembaringan karena luka-luka dalamnya.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu minta diri kepada Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itupun berpesan, “Hati-hatilah. Kau berhadapan dengan orang yang sangat licik. Nyi Demang yang muda itu adalah seorang perempuan yang mensahkan segala cara untuk mencapai tujuannya.”

“Baik Ki Jayaraga. Kami akan berhati hati.”

Menjelang senja, Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah pergi ke Babadan. Sekelompok prajurit ikut bersama mereka. Namun mereka akan berhenti di luar padukuhan Babadan. Tetapi mereka harus tetap bersiaga. Mungkin masih ada beberapa orang perampok yang tetap berada di Babadan ketika terjadi pertempuran di ujung hutan.

“Agaknya Ki Jagabaya Babadan, yang sebenarnya juga salah seorang dari para perampok di ujung hutan itu masih berada di Babadan,“ berkata Glagah Putih.

“Agaknya Babadan masih belum benar-benar bersih,“ sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Mendahului Ki Lurah Agung Sedayu, dua orang prajurit, dengan pertanda keprajuritan telah mendahului pergi ke Babadan untuk memberitahukan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang bertugas menghancurkan para perampok di ujung hutan akan datang menemui Ki Bekel di Babadan.

Ki Bekel di Babadan itu menjadi sangat gelisah. Kedatangan Ki Lurah itu tentu bukannya sekedar kunjungan biasa. Tentu ada hubungannya dengan tugasnya, menghancurkan gerombolan perampok di ujung hutan serta kemelut yang telah terjadi di kademangan Prancak.

“Apakah Ki Lurah akan membawa pasukannya kemari?“ bertanya ibu Ki Bekel di Babadan itu.

“Tidak, ibu. Ki Lurah akan datang kemari bersama dengan tiga orang prajurit.”

“Berempat ?”

“Ya, ibu.”

“Siapkan kekuatan yang ada.”

“Untuk apa ? Kekuatan di ujung hutan itu sudah dihancurkan. Ibu tahu, bahwa paman Raden Panengah sudah terbunuh. Demikian pula eyang Raden Mahambara. Lalu kekuatan yang mana lagi yang harus aku himpun ?”

“Kekuatan yang tersisa di padukuhan Babadan. Sepasukan prajurit mempunyai kebiasaan buruk. Jika pemimpinnya sudah terbunuh, maka para prajuritnya tidak akan berani berbuat apa-apa lagi. Mereka akan segera ditarik dan kembali ke Mataram.”

“Apakah kita akan membunuh ampat orang yang bakal datang kemari itu ?”

“Ya. Bukankah yang akan datang itu Ki Lurah Agung Sedayu sendiri bersama tiga orang prajurit ?”

“Ya. Apakah kita akan mengepungnya dan membunuhnya? Mereka tentu orang-orang berilmu tinggi, ibu. Mungkin kita tidak akan dapat melakukannya.”

“Anak yang dungu,“ sahut ibunya, “para pemimpin prajurit apalagi dari pasukan khusus tentu orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Pamanmu Panengah dan eyangmu Mahambara dapat mereka bunuh.”

“Jadi bagaimana? Aku tidak mengerti maksud ibu.”

“Kita akan membunuh mereka. Kita harus membalas dendam atas kematian Raden Panengah dan Raden Mahambara, maka kitapun akan membuat para prajurit menjadi ketakutan setelah pemimpin mereka mati.”

“Tetapi bagimana caranya membunuh mereka ? Menurut ibu, sendiri, mereka adalah orang-orang sakti yang tidak dapat dikalahkan.“

“Kita akan menerima dengan baik. Kita hormati mereka dan kitapun harus menyatakan tunduk sepenuhnya kepada mereka. Tetapi kita akan meracuni mereka. Kita akan membunuh mereka dengan racun yang kita taburkan di minuman yang kita hidangkan kepada mereka.”

“Apakah dengan demikian para prajuritnya tidak akan menjadi marah dan menjadikan padukuhan ini menjadi karang abang ?”

“Kita akan melawan mereka dengan kekuatan yang ada. Tanpa pemimpin mereka yang berilmu sangat tinggi, maka mereka tidak ubahnya seperti kita disini. Disini masih ada beberapa orang dari ujung hutan yang akan dapat memimpin orang-orang Babadan menghadapi prajurit yang sudah kehilangan pemimpinnya itu.”

Ki Bekel merasa ragu-ragu. Tetapi Ki Jagabaya Babadan itu berkata, “Apa yang dikatakan oleh ibu Ki Bekel itu benar. Kita racun keempat orang pemimpin mereka yang datang. Kita siapkan kekuatan yang dapat kita himpun. Kita akan melawan mereka jika para prajurit itu marah dan datang menyerang. Tetapi kebiasaan sepasukan prajurit, jika pemimpinnya sudah terbunuh, maka mereka merasa tidak berdaya lagi.”

“Tetapi jika perhitungan kita itu keliru dan para prajurit itu benar-benar membakar seluruh padukuhan ini ?”

“Itu merupakan akibat buruk yang harus kita terima. Satu perjuangan itu mempunyai dua kemungkinan. Mukti atau mati. Kita harus berani menerima salah satu dari keduanya.”

Ki Bekel Babadan itu menarik nafas panjang.

“Nah, kaupun harus berani menerima salah satu kemungkinan itu. Jika kau gagal menguasai Prancak dan harus mati di tangan prajurit Mataram, apaboleh buat. Kau tidak boleh lari dari kenyataan itu.”

“Baik ibu. Aku akan melakukannya. Tetapi bagaimana kita meracun para pemimpin prajurit itu ?“

“Serahkan kepadaku.”

Ki Bekel itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Jagabaya yang sebelumnya adalah salah seorang dari para perampok yang bersarang di ujung hutan itu berkata, “Aku akan menyiapkan kekuatan yang mungkin dihimpun.”

Sebenarnyalah Nyi Demang yang muda itupun telah mempersiapkan racun yang akan ditaburkan di minuman tamu-tamunya. Sementara Ki Jagabaya telah menghimpun kekuatan yang ada di Babadan serta padukuhan sebelah yang mempunyai pendirian yang sama dengan Babadan. Para perampok yang tersisa di padukuhan padukuhan itupun telah dikumpulkannya seadanya. Menurut perhitungan Ki Jagabaya sebagaimana perhitungan Nyi Demang yang muda, setelah para pemimpinnya terbunuh, maka para prajurit Mataram itu tidak akan berdaya lagi.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun masih berada dalam perjalanan. Namun ada sesuatu yang terasa kurang mapan di hati Ki Lurah. Menurut Ki Demang di Prancak, ibu tirinya itu adalah seorang perempuan yang sangat licik, yang mempunyai keinginan berkuasa dan bahkan mensahkan segala cara untuk mencapai maksudnya. Ki Lurahpun telah memperhitungkan bahwa kematian Raden Panengah yang mempunyai hubungan khusus dengan Nyi Demang yang muda itu, akan dapat menumbuhkan dendam yang mendalam di hatinya. Bertimbun dengan nafsunya untuk berkuasa di Prancak. Keinginannya untuk menjadikan anaknya laki-laki menjadi Demang di Prancak lelah membuatnya menempuh banyak cara bahkan yang nista sekalipun.

Ki Lurah Agung Sedayupun tidak melupakan pesan Ki Jayaraga pada saat ia minta diri, agar Ki Lurah itu berhati-hati.

Sebenarnyalah Ki Lurah itupun menjadi sangat berhati-hati. Bahkan Ki Lurahpun mulai membayangkan sambutan yang akan diterimanya di padukuhan Babadan.

“Mereka akan menerima kita dengan setengah hati,“ berkata Agung Sedayu kepada Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Ya,“ sahut Glagah Putih, “bahkan mungkin Nyi Demang yang muda itu tidak akan mau menemui kita.”

“Tidak apa-apa. Asal Ki Bekel dapat menemui kita. Jika Ki Bekel tidak mau menemui kita, kita akan mencarinya dan memaksanya. Jika perlu dengan kekerasan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika mereka mendekati padukuhan Babadan, maka mereka telah meninggalkan sekelompok prajurit yang menyertai mereka. Berempat saja mereka meneruskan perjalanan, memasuki gerbang padukuhan Babadan.

Ketika mereka berempat sampai di rumah Ki Bekel, maka sambutan yang mereka terima ternyata di luar dugaan. Nyi Demang yang muda, anaknya yang berkedudukan sebagai Bekel di Babadan serta para bebahu telah turun ke halaman untuk menyongsong mereka.

Dengan sangat ramah mereka dipersilahkan untuk naik ke pendapa. Nyi Demang yang muda itu sendirilah yang telah mempersilahkan keempat orang itu naik.

“Terima kasih,“ Ki Lurah Agung Sedayupun mengangguk hormat. Demikian pula ketiga orang yang lain yang menyertainya.

Namun keramah tamahan mereka justru terasa berlebihan. Justru karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu selalu ingat kepada pesan Ki Jayaraga, agar ia menjadi sangat berhati-hati, karena yang dihadapinya bukan lagi kemampuan dan ketrampilan olah kanuragan. Tetapi mungkin mereka harus mempertimbangkan kelicikan dan kecurangan.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itu sudah duduk di pringgitan rumah Ki Bekel yang terhitung besar dan baik. Agaknya Ki Bekel terhitung orang yang sangat berkecukupan.

“Apakah aku berhadapan dengan Ki Lurah Agung Sedayu ?“ bertanya Nyi Demang yang muda itu.

“Akulah yang disebut Agung Sedayu,“ jawab Ki Lurah, “perempuan ini adalah istriku, sedang kedua orang ini adalah saudara sepupuku dan isterinya.”

Nyi Demang yang muda itupun mengangguk-angguk. Sambil tertawa-tawa iapun memperkenalkan anak laki lakinya, Ki Bekel di Babadan. Kemudian diperkenalkannya juga para bebahu.

“Aku sendiri adalah ibu Ki Bekel di Babadan ini Ki Lurah,“ berkata Nyi Demang yang muda itu.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun mengangguk-angguk. Sementara Nyi Demang itupun berkata, “Menurut utusan yang Ki Lurah kirim menjelang kedatangan Ki Lurah, Ki Lurah akan datang bersama tiga orang prajurit.”

“O. Jika demikian, penghubungku itu salah mengatakan pesan. Aku hanya berpesan bahwa aku akan datang bersama tiga orang. Aku tidak menyebut, bahwa tiga orang itu adalah prajurit Mataram.”

“Tidak ada bedanya,“ sahut Nyi Demang

“Nyi Demang,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “mungkin Nyi Demang dan Ki Bekel sudah mengetahui maksud kedatanganku kemari.”

"Ya, ya. Ki Lurah. Utusan Ki Lurah sudah menyinggungnya. Tetapi bukankah kita mempunyai banyak waktu? Aku sudah mempersiapkan hidangan yang dapat kami suguhkan bagi Ki Lurah, Nyi Lurah serta kedua sepupu Ki Lurah dan istrinya. Karena itu, sebaiknya kita bicarakan persoalan itu nanti saja sambil minum minuman hangat serta barangkali makanan seadanya."

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, "Kedatangan kami jangan merepotkan Nyi Lurah serta keluarga di sini."

"Tidak. Tidak Ki Lurah. Kami sudah terbiasa menyambut tamu-tamu kami dengan hidangan seadanya."

Nyi Lurah itupun kemudian bangkit berdiri sambil berkata, "Silahkan duduk Ki Lurah. Aku akan pergi ke dapur sebentar. Apa yang kami hidangkan, jangan membuat tamu-tamu kami kecewa."

"Silahkan. Nyi Silahkan."

Namun demikian, ada sesuatu yang seakan-akan menyentuh-nyentuh dasar jantung Ki Lurah. Ki Lurah memang merasa agak heran terhadap sambutan yang rasa-rasanya berlebihan. Sementara itu Ki Bekel sendiri serta para bebahu justru lebih banyak berdiam diri.

Perasaan heran Ki Lurah itupun kemudian justru menjadi perasaan curiga Ki Lurah itu seakan-akan melihat apa yang sedang dilakukan oleh Nyi Demang itu di dapur. Ki Lurah itu seakan-akan melihat Nyi Demang itu menaburkan racun di minuman yang akan dihidangkan.

Diam-diam Ki Lurah mengambil butiran reramuan untuk penawar racun dari kantong bajunya di bagian dalam. Dengan diam-diam pula ia memberikan sebutir reramuan itu kepada Sekar Mirah sambil berdesis perlahan, "Telanlah."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun ia tidak bertanya lebih lanjut. Sementara Ki Lurahpun berbisik lagi, "berikan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan."

Sekar Mirah menerima lagi dua butir reramuan obat itu. Dengan gerak yang tidak menarik perhatian, maka Sekar Mirahpun telah memberikannya pula kepada Glagah putih dan Rara Wulan.

Merekapun segera tanggap. Mereka yakin bahwa Ki Lurah Agung Sedayu telah berbuat yang terbaik bagi mereka.

Sejenak kemudian, maka hidanganpun segera disuguhkan oleh dua orang perempuan. Masing-masing membawa nampan berisi makanan. Sedangkan minuman untuk keempat orang tamu itu telah dibawa sendiri oleh Nyi Demang.

"Seadanya Ki Lurah. Di desa kecil seperti Babadan ini, tentu tidak akan ada suguhan yang pantas sebagaimana di Mataram. Sebuah kota yang besar dan memiliki seribu macam gebyar yang pantas dikagumi."

"Kami tidak tinggal di Mataram, Nyi."

"Jadi?"

"Kami tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Barak Pasukan Khusus yang aku pimpin ini berada di Tanah Perdikan Menoreh."

“O,“ Nyi Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian perempuan yang lain telah membawa hidangan minuman hangat bagi orang-orang Babadan yang ikut menemui para tamu itu.

Baru kemudian, Nyi Demang dengan sangat ramah sambil tersenyum-senyum mempersilahkan keempat orang tamunya itu minum.

“Terima kasih. Nyi,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu yang memberi isyarat agar ketiga orang yang menyertainya minum pula.

Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meneguk minuman hangat itu.

“Silahkan Ki Lurah,“ Nyi Demangpun kemudian menyodorkan wajik serta jenang alot.

“Aku membuatnya sendiri, Ki Lurah.”

“O,“ Ki Lurah mengangguk-angguk. Sementara itu Nyi Demangpun berkata, “Marilah, Ki Lurah. Silahkan minum mumpung masih hangat.”

Ki Lurah Agung Sedayu kembali mengangkat mangkuknya dan menghirup beberapa teguk lagi. Demikian pula Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Keempat orang itu tidak membicarakan lebih dahulu apa yang akan mereka lakukan seandainya di dalam minuman atau makanan yang dihidangkan itu mengandung racun atau sejenisnya.

Tetapi ketika mereka melihat sikap Ki Lurah Agung Sedayu, maka merekapun segera tanggap pula. Merekapun harus berbuat sebagaimana Ki Lurah Agung Sedayu.

Setelah minum beberapa teguk, serta makan makanan yang belum habis sepotong, maka Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi seperti orang mabuk. Bahkan ia telah berusaha untuk bangkit berdiri sambil berkata, “Apa yang telah aku minum ?”

“Kenapa Ki Lurah. Kenapa ?”

Ki Lurah masih berusaha menjawab, “Kalian berikan reramuan apa didalam minuman yang kausuguhkan kepadaku. Nyi Demang. Mataku menjadi kabur dan rasa-rasanya aku telah menelan api. Tenggorokanku serasa terbakar dan darahku bagaikan mendidih.”

Nyi Demang masih juga bertanya, “Ada apa, Ki Lurah. Apa yang telah terjadi ?”

“Akulah yang justru harus bertanya kepadamu. Apa yang telah kau lakukan terhadap kami ?”

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun dapat mengenali sesuatu yang terasa asing didalam minuman mereka. Ketajaman penggraita mereka, maka mereka sudah menduga, bahwa didalam minuman merekapun telah diberikan racun oleh Nyi Demang.

Ternyata mereka bertigapun telah menirukan, apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Merekapun segera beringsut mencari sandaran. Glagah Putihpun

segera bersandar tiang, sementara Rara Wulan dan Sekar Mirahpun bersandar dinding.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Nyi Demang yang melihat keadaan keempat tamunya itupun tertawa berkepanjangan. Dengan lantang iapun berkata, “Itulah pembalasanku. Kalian telah membuat kami sakit hati serta mendendam. Kalian telah menghancurkan lingkungan hidup di ujung hutan itu. Kalian lelah membunuh orang-orang yang sangat kami butuhkan. Kalian telah membunuh Raden Panengah dan Raden Mahambara disamping para pemimpin yang lain. Dengan demikian, maka kalian telah membunuh pula harapan anakku, Bekel Babadan untuk mengambil alih pemerintahan di kademangan Prancak. Nah, kematian yang sudah kalian taburkan itu, harus kalian tuai pula. Kedua orang perempuan inipun tentu ikut pula membunuh di ujung hutan. Jika tidak, maka mereka tentu tidak akan berada disini sekarang.”

Agung Sedayu terduduk dengan lemahnya. Iapun kemudian bersandar dinding seperti Sekar Mirah dan Rara Wulan.

“Tidak ada penawar yang dapat menawarkan racun yang aku taburkan didalam minuman kalian. Kalian akan mati. Para prajurit Mataram yang kehilangan pemimpinnya tidak akan berani berbuat apa-apa lagi di Babadan.”

“Kau salah, Nyi.“ suara Ki Lurah Agung Sedayu menjadi sangat dalam, “para prajurit itu akan datang dan menghancurkan padukuhan ini.”

“Omong kosong. Sekelompok prajurit akan kehilangan keberaniannya untuk berbuat sesuatu jika pemimpinnya sudah terbunuh.”

“Itu menurut kemauanmu. Tetapi prajuritku tidak. Jika mereka tahu bahwa kami mengalami kesulitan disini, maka mereka tentu akan datang kemari. Selain aku, masih ada seorang Lurah prajurit yang memimpin pasukanku. Seorang Lurah prajurit yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.”

“Kau sudah mulai mengigau menjelang saat kemauanmu, Ki Lurah. Sebaiknya kalian berempat berdoa saja bagi diri kalian masing-masing, agar kalian mendapat jalan yang terang. Kalian tidak usah memikirkan apa-apa tentang dunia yang akan kalian tinggalkan ini. Kalian tidak usah memikirkan padukuhan Babadan serta kademangan Prancak. Kalian tidak usah memikirkan di mana kalian akan dikuburkan. Kami berjanji, bahwa kami akan menguburkan mayat kalian sebagaimana seharusnya.”

Ki Lurah Agung Sedayu yang bersandar dinding itu masih menjawab, “Kau akan menyesal Nyi Demang. Segala sesuatunya tidak berlangsung sebagaimana kau kehendaki.”

Nyi Demang itu tertawa berkepanjangan. Sementara itu Ki Bekelpun bertanya, “Bagaimana dengan mereka ibu ?”

“Mereka akan mati. Kau lihat, bahwa mereka sudah tidak berdaya lagi. Racun yang aku taburkan di minuman mereka adalah racun yang tidak terlawan oleh penawar yang manapun juga.”

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih menjawab, “Kematian seseorang berada di tangan Yang Maha Agung, Nyi. Kau tidak akan dapat menentukan kematian seseorang.”

“Tetapi yang aku katakan itu akan terbukti. Kalian akan mau karena racunku.”

“Meskipun racunmu sangat kuat, tetapi jika Yang Maha Agung masih menghendaki kami tetap hidup, maka racunmu tidak akan menghentikan detak jantung kami.”

Nyi Demang yang muda itu tertawa semakin keras. Bahkan Ki Bekelpun tertawa pula.

“Kau mulai menjadi putus-asa,“ berkata Nyi Demang, “kau mencoba mencari sandaran. Tetapi itu udak akan berarti apa-apa. Kau akan mati.”

Ki Bekelpun kemudian berkata lantang pula, “Kalian semuanya akan mati.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun berdesis, dengan suara yang hampir tidak terdengar, “Yang Maha Agung akan menyelamatkan kami dengan seribu macam cara yang sulit dimengerti oleh banyak orang.”

“Sudahlah,“ potong Nyi Demang, “sekarang pergunakan waktumu yang tinggal sedikit itu untuk berdoa. Untuk mohon ampun, agar kau mendapat jalan terang di akhirat.”

“Aku memang selalu berdoa. Tidak saja dalam keadaan yang gawat. Tetapi dalam segala keadaan. Dalam susah dan senang, dalam duka dan suka.”

“Cukup. Diamlah. Bersiaplah untuk menghadapi kematian. kenapa kau masih saja mengigau seperti orang yang sedang kesurupan demit?”

“Aku tidak mengigau. Aku berkata dengan sadar. Jika Yang Maha Agung berkehendak lain, maka kau akan dipermalukan di hadapan banyak orang. Dihadapan kami dan dihadapan orang-orangmu sendiri.”

“Diam. Diam. Matilah. Kau harus segera mati.”

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih saja menjawab, “Sudah aku katakan. Bukan kau yang menentukan kematian sesamamu. Jika yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung justru Nyi Demang, maka sekarang Nyi Demangpun akan dapat diambil-Nya.”

“Matilah. Seharusnya kau sudah mati. Kenapa kau masih juga belum mati.”

Nyi Demang. Ki Bekel dan para bebahu padukuhan Babadan yang ada di pringgitan itupun menjadi tegang. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu serta tiga orang yang menyertainya itu masih belum mati. Bahkan yang dilakukan oleh Glagah Putih kemudian sangat mengejutkan mereka.

Glagah Putih yang duduk bersandar tiang itupun tiba-tiba beringsut. Dipungutlah sepotong wajik yang kemudian dimakannya sambil beringsut kembali bersandar tiang.

Wajah Nyi Demang menjadi merah. Apalagi ketika ia melihat Rara Wulan tersenyum melihat tingkah Glagah Putih.

Ki Bekel Babadan melihat kegagalan rencana ibunya membunuh keempat orang itu dengan racun. Ternyata Ki Lurah Agung Sedayu masih juga belum mati. Kedua orang perempuan yang menyertainya itu masih juga tersenyum-senyum. Bahkan seorang lagi justru telah makan sepotong wajik.

Hampir diluar sadarnya Ki Bekel itupun bertanya kepada ibunya, “Ibu. Apa yang terjadi dengan mereka ?”

Wajah Nyi Demangpun terasa menjadi panas. Ternyata keempat orang itu tidak segera mati. Bahkan ternyata bahwa keempatnya agaknya tidak terpengaruh oleh racun yang ditaburkannya di minuman mereka.

“Kenapa kalian tidak mati, he ? Racunku adalah racun yang paling ganas.”

Ki Lurah Agung Sedayu yang masih duduk bersandar dinding itulah yang menjawab, “Nyi Demang. Ternyata kau tidak mempunyai pengetahuan tentang racun. Seorang yang memiliki pengetahuan yang sangat tinggi tentang racun, gagal membunuhku dengan racunnya, karena Yang Maha Agung masih belum menghendaki kematianku. Sekarang Nyi Demanglah yang mencoba membunuhku dengan racun.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Lalu katanya pula, “Racunmu tidak berarti apa-apa bagi kami, Nyi Demang.”

“Setan, iblis, laknat kau Ki Lurah.“ teriak Nyi Demang.

“Kau tidak usah mengumpat-umpat. Sikapmu itu tidak akan membantu menyelesaikan persoalan anakmu dengan Ki Demang di Prancak.”

“Tidak. Kami harus membunuhmu Ki Lurah. Jika racunku gagal, maka orang-orangkulah yang akan membunuhmu.”

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Sudahlah. Jangan memaksakan kehendakmu. Nyi Demang. Apapun yang kau lakukan tidak akan ada artinya. Kami berempat tidak akan menyerah jika kau ingin mempergunakan kekerasan. Bahkan mungkin benar-benar akan jatuh korban diantara orang-orangmu.”

Kemarahan Nyi Demang sudah tidak tertahankan lagi. Tiba-tiba saja Nyi Demang itu telah berkata kepada seorang bebahu.

“Panggil Ki Jagabaya. Apakah orang-orang yang siap untuk menangkap orang yang mengaku seorang Lurah prajurit yang memimpin sekelompok prajurit Mataram ini sudah ada di padukuhan induk.“

“Jika sudah ?“ bertanya bebahu itu.

“Edan kau Ki Kebayan. Buat apa kau menemui Ki Jagabaya jika kau tidak tahu, apakah yang harus mereka lakukan.”

“Ya, apa?”

“Kau seharusnya sudah tahu sejak semula, katakan kepada Ki Jagabaya, agar mereka datang ke banjar ini dengan semua peralatan perang yang dapat mereka bawa, serta semua orang yang berada di belakang barisan kita.”

“Nyi Demang,“ bertanya Ki Kebayan, “tetapi bukankah kita tidak akan pergi kemana-mana ?”

“Kebayan dungu, bodoh. Kita memang tidak akan pergi kemana-mana. Kita akan bertempur disini.”

Ki Kebayan itu masih saja nampak ragu-ragu. Apakah cara yang akan ditempuh Nyi Demang itu akan berhasil.

Tetapi Ki Kebayan itu tidak berani berkata sebenarnya sesuai dengan pikirannya. Kebingungannya itu justru membuatnya seperti orang yang sangat bodoh di hadapan Nyi Demang.

Dalam keragu-raguan ia mendengar Nyi Demang membentaknya, “Cepat. Apalagi yang kau pikirkan ?”

Ki Kebayan itupun segera bangkit berdiri. Iapun kemudian melangkah turun dari pendapa.

Tetapi ketika ia sudah hampir sampai di regol halaman, Ki Kebayan itupun segera berbalik. Demikian ia berdiri di tangga pendapa, iapun bertanya, “Ki Jagabaya sekarang berada di mana?”

“Kenapa kau menjadi sebodoh kerbau, Ki Kebayan. Cari di banjar atau di mana saja dapat kau ketemukan.”

Ki Kebayan itupun mengangguk. Kemudian iapun segera melangkah ke regol halaman.

Demikian Ki Kebayan itu pergi, Ki Lurah Agung Sedayu berkata, “Nyi Demang. Seharusnya Nyi Demang tidak usah memaksa diri untuk menyelesaikan persoalan antara anak Nyi Demang yang sekarang sudah menjabat sebagai Bekel di Babadan dengan kakaknya, Ki Demang di Prancak dengan cara ini.”

“Itu urusan kami. Ki Lurah tidak usah ikut campur.”

“Baik. Seandainya aku tidak ikut mencampuri persoalan Ki Bekel di Babadan dengan Ki Demang di Prancak, namun aku tetap mempunyai persoalan dengan Nyi Demang.”

“Persoalan apa ?”

“Nyi Demang sudah mencoba meracuni aku serta tiga orang yang datang bersamaku. Dengan demikian maka Nyi Demang sudah berusaha membunuh, setidak-tidaknya ampat orang. Bahkan seorang diantaranya adalah seorang prajurit yang sedang mengemban tugas yang dibebankan oleh Mataram kepada prajurit itu.”

Wajah Nyi Demang menjadi semakin tegang. Namun Nyi Demang sudah terlanjur basah, sehingga rasa-rasanya sudah tidak ada lagi jalan kembali.

“Ki Lurah. Apapun yang akan kalian lakukan, namun kalian tidak akan sempat keluar dari halaman rumah ini.”

“Kau bermimpi Nyi Demang. Jika sekarang aku keluar dari halaman rumah ini, siapakah yang akan dapat menghalangi? Ki Bekel dan beberapa orang bebahu ini ?”

“Ya. Mereka akan menghalangi jalan keluar.”

"Apakah mereka mempunyai nyawa rangkap sehingga mereka berani menghalangi kami?"

Nyi Demang menjadi bingung. Sementara itu Ki Bekel dan para bebahu itupun menjadi sangat gelisah.

Namun kemudian dengan suara yang bergetar Nyi Demang itupun berkata, "Sebentar lagi, Ki Jagabaya akan datang dengan pasukannya. Kalian berempat tidak akan dapat melepaskan diri dari tangannya."

Jilid 369
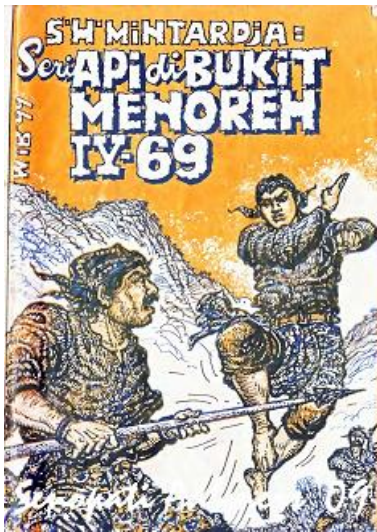
KI LURAH Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Apakah Nyi Demang akan memaksa kami menunggu kedatangan mereka?"

"Ya. Kami akan memaksa Ki Lurah menunggu mereka datang."

"Jika sebelum mereka datang kami sudah pergi."

"Tidak. Tidak. Kalian tidak boleh pergi sekarang."

Ki Lurah Agung Sedayu melihat, bahwa Nyi Demang itu sudah menjadi sangat kebingungan. Sejak racunnya gagal membunuh keempat orang yang datang ke rumah Ki Bekel itu, maka Nyi Demang itu sudah mulai kehilangan arah, sehingga apa yang dilakukannya kemudian tidak lagi diperhitungkan sama sekali.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun ternyata menjawab, "Baiklah. Kami tidak akan pergi sebelum Ki Jagabaya datang. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan para bebahu, termasuk Ki Jagabaya."

Ki Bekelpun menjadi sangat gelisah. Agaknya segala sesuatu yang dilakukannya selama ini sangat tergantung kepada ibunya.

Karena itu, ketika ibunya menjadi kebingungan, maka Ki Bekelpun menjadi sangat bingung pula. Kegelisahan yang sangat telah membayang di wajahnya. Bahkan Ki Bekel itupun selalu memandang kepada ibunya yang juga nampak gelisah dan cemas.

Bahkan Ki Bekel itupun kemudian bertanya, "Ibu, apa yang harus kita lakukan."

"Kita menunggu Ki Jagabaya yang telah dipanggil oleh Ki Kebayan."

"Tetapi kenapa Ki Jagabaya itu lama sekali belum datang."

"Diamlah. Diam sajalah. Nanti semuanya akan selesai dengan baik."

Ki Lurah Agung Sedayulah yang menyahut, "Jangan gelisah, Ki Bekel. Ibumu telah gagal. Nantipun ibumu akan gagal. Baru kemudian aku akan berbicara dengan kau, dengan para bebahu termasuk Ki Jagabaya."

“Ibu,“ berkata Ki Bekel, “mereka tidak takut kepada Ki Jagabaya. Kenapa mereka justru menunggu. Kenapa mereka tidak ibu biarkan melarikan diri.”

“Kau juga bodoh seperti Ki Kebayan. Mereka tidak boleh lari. Mereka harus mati di sini. Mereka tidak boleh bertemu lagi dengan prajurit-prajuritnya.”

“Tetapi kenapa mereka nampaknya sama sekali tidak menjadi ketakutan meskipun ibu telah mengancamnya untuk membunuh mereka.”

“Diam. Diam sajalah anak manja. Kau harus belajar berjuang untuk mencapai satu cita-cita.”

Ki Bekel itu terdiam. Tetapi ia menjadi sangat gelisah. Duduknya menjadi tidak tenang. Ia selalu saja beringsut. Keringatnya telah membasahi seluruh pakaiannya. Sementara itu, Nyi Demangpun telah berdiri dan berjalan hilir mudik di pendapa. Sementara para bebahu yang lain pun tidak tahu lagi, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam keadaan yang demikian, Ki Lurah Agung Sedayulah yang berbicara, “Tenang sajalah Ki Sanak. Tidak akan terjadi apa-apa atas diri kalian jika kalian tetap duduk di pringgitan. Tetapi jika kalian melibatkan diri dengan kegiatan Ki Jagabaya, aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diri kalian. Ki Jagabaya adalah orang yang berpengalaman di berbagai macam medan pertempuran karena ia seorang perampok yang bengis. Demikian pula beberapa orang yang terselip di sini. Mereka luput dari tangan para prajurit karena mereka tidak ikut pergi ke sarang mereka di ujung hutan itu.”

Ki Bekel dan para bebahu itu terdiam. Tetapi mereka justru menjadi semakin gelisah. Beberapa orang yang semula tidak setuju dengan sikap Ki Bekel atas dorongan Nyi Demang dan Raden Panengah untuk mengambil alih kepemimpinan di Prancak, menjadi semakin menyesal.

Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi. Sekarang dihadapan mereka duduk seorang Lurah Prajurit yang membawa pasukan yang telah menghancurkan sarang perampok di ujung hutan. Sarang dari orang-orang yang menjadi landasan kekuatan Nyi Demang untuk merebut kedudukan anak tirinya dan akan diserahkannya kepada anaknya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja duduk dengan tenang. Bahkan mereka sudah tidak lagi duduk bersandar dinding atau tiang pringgitan. Wajah mereka tidak menjadi pucat serta tangan mereka tidak menjadi gemetar.

Dalam pada itu, Ki Kebayanpun berlari-lari memasuki regol halaman rumah Ki Bekel di Babadan.

Nyi Demang yang melihat kedatangannyapun telah menyongsongnya turun ke halaman.

“Bagaimana dengan Ki Jagabaya ?”

“Ki Jagabaya sudah berada di perjalanan ke rumah ini.”

“Di mana ia sekarang ?”

“Tinggal beberapa puluh langkah lagi.”

“Bagus. Berapa orang yang datang bersama Ki Jagabaya?”

“Banyak sekali.”

“Berapa, dungu.”

“Aku tidak sempat menghitung.”

“Kira-kira saja. Kira-kira.”

Ki Kebayan itu nampak berpikir. Kemudian iapun menjawab, “Lebih dari sepuluh orang.”

“Sepuluh orang ? Hanya sepuluh orang.”

“Lebih-lebih. Para perampok saja jumlahnya sudah enam orang.“

“Jangan sebut perampok. Aku potong lidahmu,“ geram Nyi Demang.

“Bukan. Mereka bukan perampok. Tetapi mereka justru orang-orang yang telah membantu kita. Bukankah begitu, Nyi.”

“Ya. Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan pengharapan bagi masa depan kita.”

“Ya, ya. Nyi.”

“Jadi berapa orang jumlah mereka yang datang bersama Ki Jagabaya selain enam orang itu?”

“Lebih dari dari sepuluh, eh lebih dari dua puluh orang.”

“Hanya dua puluh ?”

“Lebih, Nyi. Lebih. Pokoknya banyak sekali. Mereka datang dalam iring-iringan yang panjang. Mereka akan memenuhi halaman banjar ini.”

Nyi Demang itupun menarik nafas panjang. Iapun kemudian berbalik naik ke pendapa. Dengan lantang Nyi Demang itupun berkata kepada orang-orang yang duduk di pringgitan, “Nah, kalian mendengar sendiri, bahwa akan datang banyak orang memasuki halaman ini. Betapapun tinggi para prajurit Mataram, namun rakyat Babadan yang setia kepada pemimpinnya akan menggilas mereka menjadi ndeg pangamunamun.”

“Sukurlah jika mereka sudah datang, sehingga kami tidak menunggu terlalu lama.”

“Kalian akan mati. Mereka akan membunuh kalian.“

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu serta ketiga orang yang menyertainya itu tetap tenang-tenang saja. Namun Ki Lurah itupun berkata kepada Glagah Putih, “Kita akan menyelesaikannya sendiri. Kita tidak usah memberi isyarat kepada para prajurit.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, “Jika kita berempat akan memusuhi mereka, apakah kita dapat menghindari kematian di antara mereka. Mereka terlalu banyak.”

“Kita harus berusaha menghindari korban yang jatuh. Kita harus menghindari kematian. Tetapi jika ternyata itu terjadi, apableh buat.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Tetapi kita akan berusaha,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, sebuah iring-iringan memasuki halaman banjar. Memang benar yang dikatakan oleh Ki Kebayan. Ternyata Ki Jagabaya berhasil mengumpulkan lebih dari dua puluh lima orang.

Ki Bekel di Babadan masih saja nampak cemas. Tetapi ibunya yang berdiri di ujung pendapa sambil bertolak pinggang berkata, “Ki Lurah. Nasibmu memang buruk. Aku memang gagal membunuh kalian dengan racun. Tetapi orang-orangku yang setia kepada cita-cita mereka, untuk mengambil alih kekuasaan Ki Demang Prancak yang sama sekali tidak dikehendaki oleh rakyatnya itu telah siap membantai kalian. Sebenarnya bagi kalian, mati karena racunku itu akan berlangsung lebih baik daripada kalian harus mati dicincang oleh rakyatku.”

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu masih juga tertawa sambil menjawab, “Kalian tidak berhak menentukan kematian kami dengan cara apapun juga. Bahkan seandainya kami mati disini, itu bukan karena kemampuan kalian. Tetapi batas waktu kami memang sudah tiba. Karena itu, kami sama sekali tidak menjadi cemas, karena kami yakin bahwa bukan kalian yang menemukan kematian kami.”

“Persetan,“ teriak Nyi Demang, “sekarang bangkitlah agar kami tidak perlu menyeret kalian dari pringgitan dan membantai kalian di halaman.”

Ki Lurah Agung Sedayupun segera bangkit berdiri. Demikian pula Sekar Mirah, Glagah Putih dan Para Wulan. Mereka melangkah perlahan-lahan mendekati Nyi Demang. Namun Nyi Demangpun segera melangkah surut dan berdiri di tangga pendapa.

Sementara itu Ki Bekelpun menjadi bimbang. Apa yang harus dilakukannya, sehingga ibunya berteriak, “Ki Bekel. Kenapa kau diam saja. Bangkit dan kemarilah. Bergabunglah dengan rakyatmu yang setia untuk membunuh keempat orang itu.”

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun segera mengajak para bebahu yang masih berada di pringgitan untuk turun ke halaman, bergabung dengan Ki Jagabaya, beberapa perampok yang masih tersisa di padukuhan Babadan, serta sekelompok orang yang berada di halaman.

“Kita akan menentukan kemenangan kita hari ini,“ berkata Nyi Demang, “kita akan membunuh pemimpin prajurit Mataram yang telah membunuh sahabat-sahabat kita yang tinggal di ujung hutan. Tanpa pemimpinnya maka prajurit Mataram akan menjadi seperti seorang yang lumpuh, yang tidak mampu berbuat apa-apa. Karena itu, jangan sampai lolos. Ki Lurah Agung Sedayu serta ketiga orang yang menyertainya itu harus mati disini.”

Tiba-tiba Ki Jagabaya itupun berteriak, “Bunuh mereka secepatnya. Kita tidak mempunyai banyak waktu.”

Namun Glagah Putihlah yang menyahut, “Ki Jagabaya. Bukankah kita pernah ketemu? Apakah Ki Jagabaya sudah lupa ?”

Wajah Ki Jagabaya menjadi tegang. Ia memang pernah bertemu dengan orang itu bersama isterinya yang sekarang juga berdiri di sebelahnya.

Namun sekarang Ki Jagabaya mempunyai banyak kawan. Karena itu, maka Ki Jagabaya itupun berkata, “Sekarang, kau tidak akan dapat luput dari tanganku. Kesombonganmu akan menjerumuskanmu kedalam petaka. Bahkan akan melepaskan nyawamu dari tubuhmu.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun iapun berdesis kepada Ki Lurah Agung Sedayu, “Kita akan memilih lawan. Kita akan menangkap kawan-kawan Ki Jagabaya yang agaknya berasal dari ujung hutan.”

“Ya,“ Agung Sedayupun mengangguk-angguk. Iapun segera menggamit Sekar Mirah dan Rara Wulan, “amati orang-orang yang kita duga berasal dari ujung hutan.”

Dalam pada itu, terdengar Ki Jagabaya berteriak lebih keras, “Bunuh orang-orang itu.”

Sekelompok orang yang berada di halaman itu mulai bergerak. Bahkan kemudian diantara mereka terdapat Ki Bekel dan para bebahu.

Demikian mereka mulai bergerak, Nyi Demangpun berteriak, “Bagus Ki Bekel. Kau bukan lagi anak manja yang hanya pandai merajuk. Kini kau telah menjadi seorang pahlawan yang akan memperjuangkan cita-cita.”

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah turun ke halaman. Merekapun langsung berada dalam kepungan.

“Bunuh mereka,“ teriak Ki Jagabaya yang disambut oleh Nyi Demang, “Ya. Bunuh mereka.”

Namun suara Nyi Demang bagaikan tertelan ketika tiba-tiba saja, tanpa diketahui bagaimana terjadinya, Rara Wulan sudah berdiri di hadapannya.

“Bagaimana kalau aku bunuh kau?”

Nyi Demang yang terkejut itu menjadi pucat. Tiba-tiba saja iapun berlari berlindung di belakang Ki Jagabaya sambil berteriak, “Tolong, tolong aku Ki Jagabaya.”

Rara Wulan tertawa. Tetapi ia tidak mengejarnya. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Kau akan melindunginya Ki Jagabaya.”

Nada suara Rara Wulan terdengar sebagai ancaman bagi Ki Jagabaya. Tiba-tiba saja Ki Jagabayapun berteriak pula, “Jaga perempuan itu agar tidak melarikan diri.”

“Aku tidak akan melarikan diri,“ berkata Rara Wulan, “aku senang melihat Nyi Demang menjadi pucat seperti kapuk,“ lalu katanya, “nah, Ki Bekel. Itulah ibumu. Ia hanya pandai berteriak-teriak serta memaksamu untuk menjadi pahlawan. Tetapi ibumu sendiri ternyata seorang pengecut. Ia berlari terbirit-birit ketika aku mendekatinya. Sudah tentu bahwa perempuan seperti itu tidak akan dapat mendidik anaknya menjadi seorang pahlawan meskipun perempuan itu sangat menginginkannya.”

Namun setelah Nyi Demang berdiri di belakang Ki Jagabaya serta merasa aman, iapun berteriak lagi, “Kau jangan terlalu sombong perempuan binal. Kaulah yang telah menyalahi kodrat seorang perempuan. Seorang perempuan tidak harus turun ke medan perang. Mereka sudah mempunyai tugas sendiri dengan mempertaruhkan nyawanya. Perempuan mempunyai kewajiban melahirkan anaknya dengan kemungkinan paling pahit, karena seorang yang melahirkan dapat mati sebagaimana seorang laki-laki yang turun di medan perang.”

“O, jadi menurut pendapatmu, seorang perempuan itu tugasnya hanya melahirkan sedangkan laki-laki turun ke medan perang.”

“Ya. Dan itulah yang terjadi. Karena itu, jika ada perempuan yang turun ke medan pertempuran, maka ia telah menyalahi kodratnya.”

“Aku akan melakukan kedua-duanya, Nyi Demang.” jawab Rara Wulan, “Aku akan melahirkan sementara sebelum itu, aku akan turun ke medan pertempuran.”

“Bunuh perempuan iblis itu Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya itupun sekali lagi berteriak, “bunuh mereka.“ Ternyata kata-kata Ki Demang itu sama sekali tidak menusuk perasaan Rara Wulan. Yang terasa seperti tersengat lebah justru perasaan Sekar Mirah. Ternyata bahwa Sekar Mirah tidak dapat memenuhi kewajiban seorang perempuan untuk melahirkan seorang anak. Tetapi ia justru berada di medan pertempuran sebagaimana laki-laki.

Kata-kata Nyi Demang itu justru telah membuat Sekar Mirah termangu-mangu sesaat. Namun tiba-tiba saja Sekar Mirah itupun menggeram. Sebelum pertempuran itu dimulai, tiba-tiba saja Sekar Mirah telah menarik tongkat baja putihnya yang berada di dalam bungkus kulitnya yang tersangkut di punggungnya.

Dengan geram Sekar Mirah itupun berkata dengan suara yang bergetar, “Aku bunuh kau Nyi Demang. Jika Ki Jagabaya mencoba menghalangiku, maka kau akan mati lebih dahulu.”

Rara Wulan dan Glagah Putih justru terkejut. Rara Wulan yang berniat mempermainkan Nyi Demang itu tidak mengira bahwa Sekar Mirah merasa tersinggung karenanya.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu tanggap akan perasaan isterinya yang tidak sempat melahirkan seorang anakpun. Karena itu, maka Ki Lurahpun segera meloncat ke sampingnya. Didekapnya Sekar Mirah sambil berdesis, “Sabarlah, Mirah. Jangan terbelit oleh gejolak perasaanmu, sehingga kau kehilangan kesabaran. Bukan waktunya untuk merasa kecewa. Jika kau ledakkan kemarahanmu disini, maka perbuatanmu itu akan dapat berarti bahwa kau telah menggugat Yang Maha Agung, karena sebenarnya apa yang terjadi atas diri kita itu semata-mata tergantung kepada kehendak-Nya.”

“Aku tidak menggugat siapa-siapa. Tetapi aku akan mengoyak mulut perempuan itu.”

“Mirah. Jangan lakukan itu karena kemarahan yang bergejolak di dadamu. Kita sedang menghadapi satu permainan yang menarik. Seharusnya kau lupakan barang sejenak, perasaanmu yang pahit itu.”

Sementara itu Rara Wulanpun telah bergeser mendekati Sekar Mirah. Iapun akhirnya mengetahui, apa yang sedang bergejolak di jantung Sekar Mirah. Karena itu, maka iapun berkata, “Mbokayu. Maafkan aku. Tetapi bersabarlah. Seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, kita sedang menghadapi permainan yang menarik. Jika kau bertempur dengan kemarahan yang bergejolak di dalam dada, maka mbokayu akan dapat membayangkan sendiri akibatnya.”

“Mirah,” desis Agung Sedayu, “kita tidak berhadapan dengan orang-orang berilmu yang pantas kau hadapi dengan kemarahanmu.”

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Terdengar perempuan itu berdesis, “Kakang.”

“Sudalah,” sahut Agung Sedayu, “kau lihat orang-orang itu sudah mengepung kita.”

Sekar Mirah mengangkat wajahnya memandang berkeliling. Sementara itu Rara Wulan melihat titik-titik bening di mata Sekar Mirah.

Ki Jagabaya dan Nyi Demang yang melihat sikap keempat orang yang berada di dalam kepungan itu menjadi heran, sehingga mereka yang sudah mulai bergerak itupun tertegun sejenak.

Namun akhirnya merekapun menyadari, bahwa mereka sudah siap untuk menyerang keempat orang itu. Bahkan Ki Jagabaya seolah-olah melihat kesempatan selagi keempat orang itu bersikap aneh dan tidak dapat dimengertinya

“Persetan dengan persoalan mereka,“ geram Ki Jagabaya, “sekerang bunuh mereka. Jangan ragu-ragu lagi. Yang mereka lakukan itu hanyalah sekedar mengulur waktu. Mungkin mereka menunggu prajurit-prajuritnya yang akan datang jika dalam waktu tertentu mereka berempat tidak kembali. Tetapi jika mereka datang, serta pemimpin mereka sudah mereka dapatkan terbunuh disini, maka mereka tidak akan berani berbuat apa-apa.”

“Ki Jababaya benar. Mereka telah memainkan peran mereka dengan baik sekali untuk mengulur waktu. Karena itu, maka bunuh mereka sebelum prajurit-prajurit mereka datang.”

Orang-orang dari ujung hutan yang tersisa di Babadan itulah yang memancing gerakan orang-orang Babadan. Demikian mereka mulai menyerang, maka orang-orang Babadan itupun telah bergerak pula. Bahkan halaman banjar itu semakin lama menjadi semakin banyak orang yang bedatangan. Mereka adalah orang-orang Babadan yang merasa bahwa mereka sedang memperjuangkan kebenaran.

Ketika Sekar Mirah niutai beringsut, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berbisik, “Hati-hatilah dengan senjatamu, Mirah. Senjatamu adalah senjata yang jarang

ada duanya. Setiap sentuhannya akan dapat berarti kematian. Bukankah kita tidak menginginkannya.”

Sekar Mirah mengangguk.

“Bagus. Sekarang, marilah kita mulai dengan permainan kita. Kita akan dapat mengenali orang-orang yang berasal dari ujung hutan. Kita memang tidak perlu membunuh mereka, tetapi kita akan berusaha membuat agar mereka tidak dapat lari lagi. Mungkin kita akan membuat mereka pingsan atau kesakitan atau terluka sehingga mereka tidak dapat meninggalkan arena ini.”

Dalam pada itu, Ki Jagabaya serta orang-orang yang tersisa dari ujung hutan itu diikuti oleh rakyat Babadan telah bergerak serentak.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri pada jarak yang tidak terlalu jauh, sehingga kepungan itupun menjadi semakin kecil. Dengan demikian, maka orang-orang yang ingin bertempur bersama-sama melawan keempat orang itupun menjadi saling berdesakan sehingga menjadi tidak leluasa menggerakkan senjata mereka.

Ternyata yang berdiri di paling depan adalah orang-orang yang nampaknya agak berbeda dengan orang-orang Babadan kebanyakan. Wajah-wajah merekapun nampak garang. Mata mereka liar sementara mereka bertempur dengan keras dan kasar.

Tetapi yang mereka hadapi adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Dengan demikian, maka merekapun tidak segera dapat berhasil. Bahkan bergantian mereka seolah-olah telah dilemparkan dari arena pertempuran menimpa orang-orang Babadan yang berdiri di belakangnya.

Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Nyi Demang telah menyingkir dan naik ke pendapa. Ia ingin melihat, bagaimana keempat orang itu mati di tangan orang-orang yang setia kepadanya.

Nyi Demang memang tidak pandai menilai dengan tepat keseimbangan pertempuran. Yang dilihat oleh Nyi Demang itu adalah, bahwa keempat orang itu sudah terkepung sangat rapat.

“Kau akan lari kemana tikus-tikus liar,“ geram Nyi Demang.

Tetapi dari atas pendapa ia sempat melihat orang-orangnya setiap kali terlempar dari arena menimpa kawan-kawannya.

Keempat orang yang bertempur melawan orang sehalaman rumah Ki Bekel yang luas itu ternyata tidak banyak mengalami kesulitan. Bahkan ketika Ki Jagabaya sendiri melibatkan diri, maka Glagah Putih-pun mentertawakannya sambil berkata, “Marilah Ki Jagabaya. Aku sudah siap untuk melayanimu lagi.”

Ki Jagabaya tidak mau direndahkan di hadapan kawan-kawannya dari ujung hutan. Ia sudah mendapat kepercayaan dari Raden Panengah untuk menjadi Jagabaya di Babadan. Karena itu, maka iapun harus dapat membuktikan kesanggupannya menjalankan kewajiban sebagai seorang Jagabaya.

Tetapi bagaimanapun juga, kemampuan Ki Jagabaya itu memang tidak seimbang dengan kemampuan Glagah Putih. Karena itu, beberapa kali Ki Jagabaya itu terpelanting dengan kerasnya.

Ki Jagabaya itupun kemudian tidak dapat ingkar, bahwa ia memang tidak akan dapat berbuat banyak. Karena itu, maka iapun selalu berteriak-teriak lantang, bahkan isyarat agar kawan-kawannya membantunya.

Namun mereka memang tidak berdaya. Ki Lurah Agung Sedayu bersama ketiga orang yang menyertainya telah memilih orang-orang yang pantas mereka anggap sebagai bagian yang tersisa dari orang-orang yang tinggal di ujung hutan untuk menghentikan perlawanan mereka. Seorang di antara mereka yang terpelanting menimpa senjata kawannya sendiri, telah terluka parah di punggungnya. Beberapa orang Babadan-pun telah diperintahkan untuk membawa orang itu menepi. Namun ketika orang-orang Babadan itu kembali ke arena, maka seorang lagi telah diusung menepi pula. Orang itu telah tersentuh tongkat baja putih Sekar Mirah di bahunya, sehingga tulangnya menjadi retak.

Beberapa saat kemudian, seorang lagi nafasnya bagaikan tersumbat karena kaki Glagah Putih menyentuh dadanya. Sementara seorang yang gemuk, menjadi pingsan karena tangan Rara Wulan menyambar keningnya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu melihat orang-orang Babadan yang sudah terpengaruh oleh Nyi Demang serta Raden Panengah itu rasa-rasanya telah kehilangan penalaran mereka, sehingga mereka bagaikan wayang saja yang digerakkan oleh dalangnya.

“Mereka menjadi seperti orang mabuk tuak,“ berkata Glagah Putih kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

“Sulit untuk menghentikan mereka. Sementara itu rakyat Babadan masih saja mengalir ke halaman padukuhan ini.”

Glagah Putih tidak sempat menjawab. Seorang telah melontarkan tombaknya ke arah dadanya. Namun Glagah Putih itu sempat mengelak sehingga tombak yang meluncur itu justru mengenai paha kawannya yang berdiri berseberangan dan berada di garis serangan itu.

Terdengar orang itu berteriak mengumpat. Namun iapun segera roboh karena tombak yang menancap di pahanya itu.

“Apakah kita akan bertempur terus sampai orang yang terakhir tidak mampu melawan lagi?“ bertanya Glagah Putih.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, maka keempat orang yang harus bertempur melawan banyak orang itu sudah menghentikan perlawanan beberapa orang yang mereka duga orang-orang yang berasal dari ujung hutan itu. Bahkan Ki Jagabaya sendiri akhirnya terpelanting membentur dinding halaman rumah Ki Bekel di Babadan itu.

Kepalanya menjadi pening sedangkan tulang-tulangnya serasa menjadi retak di mana-mana.

Karena itulah maka tubuhnyapun terkulai lemah.

Meskipun demikian, orang-orang Babadan yang sudah terpengaruh oleh harapan-harapan yang muluk menggapai langit yang sering dilontarkan oleh Nyi Demang dan anak laki-lakinya, Ki Bekel di Babadan, serta Raden

Panengah yang pandai berbicara dengan gaya yang sangat menarik, seakan-akan telah kehilangan kepribadian mereka. Meskipun mereka melihat orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan itu sudah tidak berdaya, namun mereka sama sekali tidak melangkah surut.

“Glagah Putih,“ desis Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “kita harus berusaha menghentikan mereka. Jadi mereka menjadi seperti orang mabuk yang kehilangan nalarnya, maka mungkin sekali akan jatuh beberapa orang korban meskipun kita tidak sengaja melakukannya.”

“Maksud kakang ?”

“Kita robohkan regol halaman banjar yang nampaknya tidak begitu kokoh itu, meskipun agaknya belum lama di buat.”

“Bagus kakang.”

“Kau menyerang uger-uger pintu disebelah kiri, aku disebelah kanan. Kemudian kau runtuhkan atapnya disisi kiri, aku akan berusaha untuk meruntuhkan sisi kanannya.”

“Baik, kakang. Mudah-mudahan cara ini dapat menghentikan orang-orang Babadan yang menjadi seperti kesurupan.”

Untuk beberapa saat, Glagah Putih dan Ki Lurah Agung Sedayu masih saja bertempur melawan orang-orang Babadan yang jumlahnya menjadi semakin banyak. Orang-orang yang tidak lagi dapat berpikir bening. Mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah satu perjuangan untuk membangun masa depan mereka bagi anak cucu mereka. Kesejahteraan yang tinggi seria kedudukan yang paling terhormat di seluruh kademangan Prancak.

Namun beberapa saat kemudian, maka Ki Lurahpun berkata kepada Glagah Putih, “Sekarang, Glagah Putih. Naiklah ke tangga pendapa.”

Glagah Putihpun segera meloncat ke tangga pendapa. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu.

Bersamaan mereka telah meluncurkan ilmu puncak mereka. Dari tangan Glagah Putih seakan-akan telah meluncur sinar yang berwarna kehijau-hijauan. Sementara itu, sinar mata Ki Lurah yang bagaikan bara api itu telah memancar pula ilmunya yang jarang ada duanya.

Demikianlah kedua kekuatan yang sangat besar itu telah meluncur, menghantam uger-uger pintu rcgol halaman rumah Ki Bekel. Dengan demikian, maka pintu regol halaman rumah Ki Bekel itupun telah terguncang oleh kekuatan yang sangat besar. Sedangkan sesaat kemudian, maka Glagah Putih dan Ki Lurah Agung Sedayu lelah menghantam atap regol yang tidak begitu kokoh itu dengan ilmu puncak mereka pula.

Regol halaman rumah Ki Bekel itu bagaikan telah meledak.

Sekejap kemudian, maka regol halaman rumah Ki Bekel itupun telah runtuh.

Orang-orang yang berada di halaman itupun terkejut. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun sempat terkejut pula. Namun merekapun segera mengerti, bahwa Ki

Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih ingin segera menyelesaikan pertempuran itu tanpa harus mengorbankan nyawa seseorang.

Sebenarnyalah, orang-orang Babadan itupun menjadi gentar. Merekapun kemudian berpaling kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang berdiri di tangga pendapa.

“Kalian lihat, apa yang terjadi ?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu dengan lantang.

Pertempuranpun telah berhenti. Orang-orang yang berdiri di halaman itupun saling bepandangan sejenak. Mereka mula-mula merasa heran, atas apa yang terjadi. Namun kemudian merekapun menjadi sangat ngeri. Serangan serupa dapat saja ditujukan kepada mereka, sehingga dengan demikian, maka korbanpun akan berjatuhan dan mayat akan terkapar terbujur lintang di halaman.

Ki Bekel yang masih saja belum turun ke medan pertempuran menjadi gemetar. Demikian pula Nyi Demang. Rasa-rasanya nyawanya telah melayang bersama dengan runtuhnya regol halaman rumah Ki Bekel itu.

“Nah,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “bukan niatku menyombongkan diri. Tetapi kami dan bahkan kedua orang perempuan yang datang bersama kami berdua itupun mampu melakukannya. Jika kalian tidak menghentikan tindakan kalian yang bodoh itu, maka aku akan melakukannya dengan sasaran yang berbeda. Kalianlah yang akan menjadi sasaran. Aku tidak peduli berapa orang yang akan mati. Adalah hak kami untuk membela diri. Apalagi saat ini aku adalah seorang prajurit yang sedang mengemban tugas.”

Orang-orang yang berada di halaman itupun berdiri diam bagaikan membeku. Mereka melihat beberapa orang kawan mereka terkapar di halaman. Bahkan beberapa orang menjadi pingsan atau sudah terlanjur kehilangan nyawa mereka.

Dalam pada itu, terdengar Ki Lurah itupun berkata selanjutnya, “Nah, segala sesuatunya terserah kepada kalian. Apakah kalian masih ingin bertempur terus, atau kalian akan menghentikan perlawanan dan mendengarkan kata-kataku.”

Orang-orang yang masih berada di halaman itu berdiri termangu-mangu.

“Cepat, ambil keputusan atau kami akan kehilangan kesabaran. Jika kalian menghentikan perlawanan, maka kami akan mempunyai kesempatan untuk berbicara. Tetapi jika kalian tetap pada niat kalian untuk melawan kami, maka kami akan membunuh kalian semuanya tanpa ampun. Kami akan mengosongkan padukuhan Babadan untuk beberapa lama. Kemudian, kami akan menempatkan orang-orang baru untuk tinggal di sini. Kalian semuanya yang tersisa akan melihat, bahwa Babadan akan menjadi baru sama sekali. Para penghuni, para bebahu dan pemilikan atas Tanah di padukuhan ini akan berubah sama sekali. Semuanya akan menjadi baru. Babadan yang lama telah lebur. Yang kemudian akan menjadi bagian dari kademangan Prancak adalah Babadan yang baru.”

Orang-orang yang berada di halaman sambil memegang senjata mereka seadanya itupun masih tetap diam mematung.

“Baiklah. Kita tidak boleh berlarut-larut dalam teka-teki ini. Sekarang kalian harus menjawabnya. Jika kalia ingin menyelesaikan persoalan kalian dengan baik, maka bawa Nyi Demang dan Ki Bekel itu kemari. Bawa mereka naik ke pendapa. Demikian pula Ki Jagabaya yang terkulai itu serta para bebahu yang lain. Tetapi jika kalian tidak melakukannya, maka kami berempat akan menyerang kalian dengan ilmu pamungkas kami. Kalian akan menjadi sasaran sebagaimana regol halaman rumah Ki Bekel ini.”

Suasanapun menjadi sangat tegang. Orang-orang yang berada di halaman itu tidak segera dapat mengambil keputusan. Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun berkata, “Aku akan menghitung sampai sepuluh. Kami berempat akan berdiri berjajar di sini. Jika sampai hitungan kesepuluh kalian belum membawa Nyi Demang dan Ki Bekel kemari, maka kami akan membunuh kalian semuanya. Kemudian kami akan menghancurkan Babadan lama ini menjadi abu. Di alasnya nanli akan dibangun Babadan baru dengan orang-orang baru.”

Rara Wulan dan Sekar Mirahpun tanggap akan maksud Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka merekapun segera naik ke tangga pendapa itu pula.

Orang-orang yang berada di halaman menjadi sangat gelisah. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayupun mulai menghitung, “Satu, dua, tiga......”

Ternyata orang-orang di halaman itupun menjadi gentar. Mereka melihat Ki Lurah Agung sedayu serta ketiga orang yang lain bagaikan algojo-algojo yang siap menebas leher mereka sehingga kepala mereka terpenggal.

Ketika Ki Lurah Agung sedayu sampai hitungan ke lima, maka orang-orang Babadan itu menjadi sangat gelisah. Akhirnya seorang di antara merekapun berteriak, “Kita bawa Nyi Demang dan Ki Bekel ke pendapa.“

Seorang yang Iainpun menyahut, “Ya. Kita bawa mereka ke pendapa.”

Ternyata pernyataan itu telah menggerakkan beberapa orang yang tidak dapat mengingkari kenyataan tentang kemampuan keempat orang yang berdiri di tangga pendapa itu. Jika mereka benar-benar melontarkan ilmu pamungkasnya ke arah mereka yang berdiri di halaman itu, maka seperti yang mereka katakan, mereka yang berada di halaman itupun akan mati sampai orang yang terakhir.

Karena itu, maka beberapa orangpun segera menangkap Nyi Demang serta Ki Bekel Babadan dan menarik mereka ke pendapa.

“Jangan, jangan.“ Nyi Demang berteriak-teriak, “Ki Jagabaya, tolong aku.”

Tetapi Ki Jagabaya masih terkulai dengan lemahnya. Meskipun ia mencoba untuk bangkit, tetapi ia sudah tidak berdaya sama sekali.

Sementara itu Nyi Demang masih saja berteriak-teriak, “Jangan. Lepaskan aku. Lepaskan.”

Tetapi orang-orang Babadan itu tidak menghiraukannya. Mereka telah menyeret Nyi Demang dan Ki Bekel ke pendapa.

“Bawa perempuan itu naik,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

Meskipun Nyi Demang meronta-ronta, namun ia tidak berhasil melepaskan dirinya dari tangan beberapa orang laki laki yang menyeretnya ke pendapa.

Ki Bekelpun tidak dapat berbuat lain. Ia tidak meronta dan berteriak seperti ibunya. Tetapi Ki Bekel itu menurut saja ketika ia dibawa naik ke pendapa.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berbicara kepada orang-orang Babadan yang berada di halaman, “Nah. Terserah kepada kalian. Apakah kalian akan pulang dahulu, atau kalian akan menunggui pembicaraan di antara kami. Kami masih menunggu Ki Jagabaya dan para bebahu. Namun jika kalian akan pergi, rawat kawan-kawan kalian. Mudah-mudahan tidak ada di antara mereka yang mati. Tetapi aku minta orang-orang yang datang dari ujung hutan itu untuk diikat pada pepohonan, kecuali Ki Jagabaya yang harus kalian bawa kemari.”

Ternyata orang-orang padukuhan Babadan melakukan perintah Ki Lurah Agung Sedayu karena mereka tidak ingin mati di halaman rumah Ki Bekel itu.

Dalam pada itu, Nyi Demang, Ki Bekel, Ki Jagabaya yang masih lemah serta para bebahu lelah dibawa naik ke pendapa.

Sejenak kemudian, maka orang-orang Babadan itupun menjadi sibuk. Mereka mengumpulkan sanak kadang, tetangga-tetangga serta kawan-kawan mereka yang terkapar di halaman. Beruntunglah bahwa tidak ada di antara mereka yang terbunuh. Tetapi ada beberapa orang yang terluka cukup parah. Sedangkan ada pula yang lain yang menjadi pingsan.

Seperti yang diperintahkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka beberapa orang yang berasal dari sarang mereka di ujung hutan, telah diikat pada batang-batang pohon di halaman. Orang-orang Babadan itu mengenal benar, siapakah di antara mereka yang berasal dari ujung hutan itu.

Di pringgilan, Ki Bekel, Nyi Demang, Ki Jagabaya dan para bebahu duduk dengan kepala tunduk menghadap Ki Lurah Agung Sedayu. Sedangkan orang-orang tua dan orang-orang terkemuka di Babadan telah naik ke pendapa pula, serta duduk agak terpisah dari mereka yang dihadapkan kepada Ki Lurah. Mereka ingin mengetahui apa saja yang akan dibicarakan oleh Nyi Demang, Ki Bekel serta para bebahu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayulah yang mula-mula berbicara, “Ki Bekel. Kenapa Ki Bekel berniat memgambil alih jabatan Ki Demang di Prancak sehingga Ki Bekel kemudian menjadi Demang di Prancak atau kademangan apapun juga namanya nanti, tetapi yang wilayahnya adalah wilayah kademangan Prancak ?”

Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ibunya dengan wajah yang tegang.

“Ampun Ki Lurah,“ Nyi Demanglah yang menyahut. Namun dengan cepat Ki Lurah Agung Sedayu berkata, “Bukan kau Nyi. Aku bertanya kepada Ki Bekel.”

“Aku mengerti, Ki Lurah. Akupun akan menjawab atas nama Ki Bekel.”

“Sekali lagi aku katakan, aku bertanya kepada Ki Bekel. Jangan paksa aku membentak dan memaksa Nyi Demang untuk diam.”

Nyi Demang terdiam. Ia melihat wajah Ki Lurah yang menjadi kemerah-merahan. Agaknya Ki Lurah Agung Sedayu itu benar-benar menjadi marah.

“Nah, jawablah Ki Bekel.”

Ki Bekel itu masih saja ragu-ragu. Tetapi ia terpaksa menjawab dengan suara yang sendat, “Aku menurut saja apa yang dimaui oleh ibu.”

“Jadi, yang mempengaruhimu agar kau melawan kakakmu adalah ibumu?”

“Bukan maksudku untuk melawan Ki Demang di Prancak, Ki Lurah.”

“Kalau Nyi Demang masih saja menjawab, aku akan memerintahkan untuk menyumbat mulutmu.”

Nyi Demang terdiam lagi. Tetapi kegelisahan yang sangat membayang di wajah dan sikapnya. Beberapa kali ia beringsut. Namun ia tidak berani berkata apa-apa lagi.

“Ki Bekel,“ berkata Ki Lurah kemudian, “Jadi yang mempengaruhi agar kau melawan Ki Demang adalah ibumu ?”

Ki Bekel termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, “Ya, Ki Lurah.”

Nyi Demang beringsut pula setapak. Tetapi Ki Lurah mendahuluinya, “Jangan bicara apa-apa.”

Selanjutnya Ki Lurah itupun bertanya, “Selain ibumu, apakah ada orang lain yang mempengaruhimu ?”

Wajah Ki Bekel menjadi sangat tegang. Sementara itu Ki Lurah pun berkata, “Aku dapat mempergunakan banyak cara untuk memaksamu berbicara. Karena itu, aku tidak mempergunakan cara yang terburuk.”

Keringat dingin membasahi pakaian Ki Bekel. Dengan gagap iapun menjawab, “Ada Ki Lurah.”

“Siapa?”

Ki Bekel semakin menjadi bingung. Wajahnya menjadi sangat tegang dan pucat. Sekali-sekali ia berpaling kepada ibunya yang juga menjadi sangat tegang.

Namun Ki Bekel itupun menjawab dengan penuh kebimbangan, “Raden Panengah.”

“Raden Panengah pemimpin gerombolan perampok yang bersarang di ujung hutan itu ?”

Ki Bekel tidak mempunyai jawaban lain. Karena itu, maka iapun menjawab, “Ya, Ki Lurah.”

“Kapan kau mulai mengenal orang yang bernama Raden Panengah itu ?”

“Sudah agak lama, Ki Lurah.”

“Siapakah yang memperkenalkan kau dengan Raden Panengah?”

Sekali lagi Ki Bekel menjadi sangat bimbang. Namun akhirnya iapun menjawab, “Ibu, Ki Lurah.”

“Jika demikian, siapakah yang memulainya. Nyi Demang yang berniat melawan Ki Demang kemudian minta tolong kepada Raden Panengah, atau Raden Panengah yang ingin memanfaatkan keadaan di Babadan ini bagi

kepentingannya, sehingga ia mempengaruhi Nyi Demang agar membujuk Ki Bekel untuk melawan kakaknya. Jika Ki Bekel berhasil, maka Babadan dan seluruh kademangan ini akan menjadi sarang gerombolan yang dipimpin oleh Raden Panengah itu. Meskipun ujudnya Ki Bekel yang menjadi Demang di kademangan ini, tetapi ia tidak mempunyai kuasa apa-apa. Bahkan Nyi Bekelpun akan disisihkan pula, sehingga kekuasaan yang sebenarnya akan berada di tangan Raden Panengah."

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kepalanya menjadi semakin menunduk, sementara Nyi Demang yang muda itupun menjadi gemetar.

"Ki Bekel," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "sebenarnyalah aku tidak ingin mencampuri persoalan yang timbul di kademangan ini. Tetapi akupun tidak mau ada orang lain yang melakukannya. Selama ini orang-orang yang bersarang di ujung hutan itu telah mencampuri langsung persoalan yang timbul atau sengaja di timbulkan di Kademangan ini. Dengan kekuatan mereka berusaha memaksakan kehendak mereka. Sementara itu. Ki Bekel di Babadan adalah orang yang hatinya sangat lemah, sehingga ia bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan kepadanya. Ia tidak berdiri sebagai seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Tetapi Ki Bekel justru menjadi semacam golek yang dipermainkan oleh orang-orang di ujung hutan. Sementara Nyi Demang adalah seorang yang tamak, yang mabuk kekuasaan dan lebih dari itu, hatinya telah tertambat pula kepada orang yang menyebut dirinya Raden Panengah. Maka lengkaplah kesalahan yang telah dilakukan oleh Nyi Demang. Sehingga ia rela mengorbankan apa saja untuk dapat mencapai maksudnya. Disahkannya segala cara tanpa menghiraukan tatanan, paugeran dan kehormatan bagi dirinya."

Nyi Demang itupun tiba-tiba telah terisak, Ki Bekel yang melihat ibunya menangis, telah mengusap air matanya pula.

Namun tidak seoran pun tahu, makna dari tangis Nyi Demang. Bahkan Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Kita hanya dapat melihat kesan-kesan lahiriahnya saja atas kalian, para pemimpin padukuhan Babadan. Tetapi kita tidak dapat melihat, apa yang sebenarnya bergejolak didalam hati mereka. Jika kita melihat Nyi Demang menagis, kita tidak tahu apa yang ditangisinya? Apakah Nyi Demang menangis untuk menyesali kesalahan yang pernah dilakukannya? Apakah Nyi Dentang menyesal karena tidak dapat mencapai maksudnya sehingga menjadi sangat kecewa dan bahkan pendendam. Atau sekedar dilakukannya agar terasa pantas bahwa Nyi Demang itu seharusnya memang menangis? Atau karena alasan-alasan yang lain?

Tangis Nyi Demang itu semakin menjadi-jadi. Dengan suara yang patah-patah iapun berkata, "Aku menyesali kesalahanku, Ki Lurah. Aku sangat menyesal, bahwa karena perbuatanku itu, kademangan Prancak mengalami benturan-benturan diantara keluarga sendiri."

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu seakan-akan tidak menghiraukannya. Bahkan Ki Lurah itupun berkata, "Untuk selanjutnya, biarlah Ki Demang berbicara langsung dengan Ki Bekel di Babadan. Keduanya adalah kakak beradik. Keduanya mempunyai ikatan darah yang sangat erat. Karena itu, aku yakin bahwa keduanya akan dapat menemukan kesimpulan yang memuaskan segala

pihak. Sementara itu aku akan menyingkirkan orang-orang yang berasal dari ujung hutan. Mereka adalah tawanan yang akan aku bawa ke Mataram. Namun dalam pada itu, aku juga terpaksa membawa Nyi Demang bersama kami.”

“Ki Lurah,” Nyi Demang itu menjerit, “jangan bawa aku pergi dari padukuhan ini.”

“Untuk sementara Nyi Demang harus menyingkir dari Babadan, Nyi Demang tidak boleh mempengaruhi pembicaraan antara Ki Demang dan Ki Bekel. Antara dua orang bersaudara yang sedang bersengketa itu. Persengketaan itu timbul antara lain karena sikap Nyi Demang.”

“Tetapi aku sudah mengakui kesalahanku, Ki Lurah aku mohon ampun.”

“Selain Nyi Demang sudah membuat kademangan Prancak resah. Nyi Demang juga sudah mencoba meracun kami. Aku peringatkan, bahwa mangkuk-mangkuk yang dipergunakan untuk menghidangkan minuman bagi kami itu telah tercemar oleh racun yang keras.”

“Aku mohon ampun, Ki Lurah.”

“Itu akan kita bicarakan kemudian setelah pembicaraan antara Ki Demang dan Ki Bekel selesai.”

Nyi Demang itupun menangis semakin keras. Tetapi keputusan Ki Lurah Agung Sedayu tetap. Nyi Demang akan dibawanya ke padukuhan induk. Sebelum persoalannya selesai, Nyi Demang masih harus berada didalam tahanan.

Demikianlah, sesaat kemudian, Ki Lurah Agung Sedayupun minta diri. Beberapa orang dari ujung hutan yang berada di Babadan telah dibawa serta ke padukuhan induk. Demikian pula Nyi Demang, betapapun ia menangis dan minta ampun.

Sebenarnyalah Sekar Mirah dan Rara Wulan merasa iba pula mendengar tangis Nyi Demang. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Merekapun tahu, bahwa Nyi Demang itu adalah seorang yang sangat berbahaya. Ia dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.

Dalam pada itu, orang-orang Babadan ternyata semakin menyadari, apakah yang telah terjadi di padukuhan mereka. Ki Bekel yang matanya menjadi berkaca-kaca ketika ibunya dibawa oleh Ki Lurah Agung Sedayu, menjadi gemetar menghadapi para bebahu dan rakyatnya di padukuhan Babadan. Mata mereka bagaikan menyala memandanginya. Berpuluh pasang mata. Sementara itu, Ki Jagabaya dan orang-orang yang selama ini melindunginya telah dibawa oleh Ki Lurah. Bahkan ibunya yang mengatur segala-galanya, telah pergi pula.

Seorang yang rambutnya sudah ubanan datang mendekatinya. Sambil duduk di sebelahnya orang itupun berkata, “Jadikan peristiwa ini pengalaman yang sangat berharga Ki Bekel.”

Ki Bekel mengusap matanya yang basah. Sementara itu seorang yang lain telah mendekatinya sambil berkata, “Bukankah sejak semula aku sudah mengatakan, bahwa Ki Bekel harus berhati-hati berhubungan dengan orang-orang dari ujung hutan itu.”

Ki Bekel masih saja menunduk.

Sedangkan seorang lagi datang kepadanya. Bahkan sambil menunjuk hidungnya orang itu berkata dengan kasar, “Kita semua telah ditenggelamkan kedalam kubangan nafsu ibumu yang terjerat oleh laki-laki dari ujung hutan itu. Sekarang, apa tanggungjawabmu ?”

Sedangkan orang yang bertubuh tinggi, berdada bidang yang ditumbuhi rambutnya yang lebat, yang nampak dari sela-sela bajunya yang terbuka di belahan dadanya, berkumis melintang dan bermata tajam seperti mata burung hantu membentaknya, “He cengeng. Kau jangan hanya dapat menangis. Apa yang terjadi di padukuhan ini adalah tanggung-jawabmu, anak manja. Sekarang ibumu sudah ditangkap dan dibawa oleh prajurit Mataram. Yang tinggal hanyalah kau saja. Lalu apa katamu ?”

Ki Bekel itu tiba-tiba menggeram. Ia mengepalkan tangannya. Matanya memang masih basah. Tetapi mata itu kemudian menjadi bagaikan membara.

Ki Bekel itu menghentakkan tangannya. Dengan serta-merta iapun bangkit berdiri. Dengan suara yang parau Ki Bekel itupun berteriak, “He, penjilat-penjilat yang tidak tahu diri. Apa yang kau lakukan selama ini, he ? Ketika ibuku masih berdiri dengan kokoh meskipun bersandar kepada orang-orang dari ujung hutan, kalian datang berjongkok dihadapannya sambil menyembah. Kalian berebut mendapat perhatiannya agar kalian mendapat keuntungan dari sikap ibuku. Bahkan jika aku berjalan lewat jalan utama padukuhan ini, kalian datang berpapasan dengan aku mengangguk hormat sampai wajah kalian mencium lulut. Kalian bahkan menganggap aku tidak sekedar seorang Bekel, atau seorang Demang. Lebih dari itu. Kalian menyembah aku seperti menyembah seorang Adipati. Kalian bersumpah untuk tetap setia sampai akhir hayat kalian serta mendukung langkah-langkah yang diambil oleh ibuku atas namaku.“ Ki Bekel itu berhenti sejenak. Dipandanginya orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang datang untuk menyalahkannya dan menyalahkan ibunya. Lalu katanya pula, “Apa yang ada di otak kalian waktu itu, he ? Dan apa pula yang berkecamuk di otak kalian sekarang ?”

Tiba-tiba pula orang-orang yang merubung Ki Bekel itu bergeser surut. Mereka termangu-mangu sejenak. Kemudian kepala-kepala itupun tertunduk dalam-dalam. Sedangkan Ki Bekel masih berkata selanjutnya, “Kalian yang pada waktu itu berlutut untuk menjilat kakiku, sekarang, ketika keadaan berubah, kalian menudingku sebagai seorang yang tidak bertanggung-jawab. Bahkan sebagai seorang pengkhianat. Kenapa tudingan seperti mi tidak kalian lakukan sebelumnya. Kenapa pada waktu itu tidak seorangpun datang kepadaku untuk memberi peringatan kepadaku. Kalikan kalian semua justru mendukungnya? Kenapa? Bahkan kalian lelah bersumpah setia untuk memperjuangkan keinginan kita bersama mengambil alih kepemimpinan kedemangan Prancak itu sampai titik darah yang penghabisan? Darah yang mana? Darah siapa? Siapa?“ suara Ki bekel itupun terdengar menggelegar seakan-akan telah mengguncang tiang-tiang pendapa rumahnya yang kokoh itu.

Orang-orang yang ada disekitarnya itupun menundukkan wajahnya semakin dalam.

Sementara Ki Bekel itu masih berkata selanjutnya, “Kalian yang bersumpah setia untuk berjuang merebut kepemimpinan kademangan Prancak itu sekarang justru menuduh aku tidak bertanggung jawab. Ketika kalian melihat bahaya itu datang, maka tiba-tiba saja kalian yang pernah bersumpah setia itu telah menangkap ibuku dan aku, menyeret naik ke pendapa ini. Itupun ungkapan dari sumpah setia kalian? Nah, jika sekarang kalian menuntut aku untuk bertanggung-jawab, baik. Aku akan bertanggung-jawab. Apa ujud dari pertanggung-jawaban itu menurut kalian? Apakah aku harus mati malam ini? Atau aku harus pergi ke padukuhan induk kademangan Prancak untuk mengamuk seorang diri sampai mati dikrocok senjata oleh orang-orang Prancak dan para prajurit Mataram yang sekarang berada di Prancak? Atau apa? Katakan. Apa yang harus aku lakukan. Aku akan melakukannya. Atau aku harus membunuh diri di pendapa ini?”

Tidak seorangpun yang menjawab. Ketika Ki Bekel itu melangkah maju mendekati orang yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan membentak-bentaknya itu, maka orang itupun telah melangkah surut. Namun Ki Bekel itupun kemudian mencengkam baju orang yang lebih tinggi dan lebih besar dari dirinya itu sambil membentak.

Orang itu tidak menjawab. Bahkan ketika Ki Bekel itu mengguncang bajunya, orang itu tetap saja diam sambil menunduk semakin dalam.

Ki Bekel melepaskan baju orang itu. Iapun melangkah mendekati orang-orang yang lain sambil berkata, “Kalianlah cucurut-cucurut yang pengecut itu. Kalian berteriak-teriak dengan suara yang menggelegar bagaikan meruntuhkan gunung untuk mendukung perjuanganku. Kalianlah yang sebenarnya telah menjerumuskan aku ke dalam kesulitan ini. Justru pada saat-saat yang genting, kalian benar-benar bersikap seperti seorang pengecut. Kalianlah yang sebenarnya telah mengkhianati aku dan ibuku. Kalianlah yang sebenarnya pengkhianat itu.”

Orang-orang Babadan itu bagaikan membeku di tempatnya. Dengan suara yang merendah, Ki Bekel itupun berkata, “Pergilah. Pulanglah. Nikmatilah keselamatan kalian dari kemarahan orang-orang berilmu tinggi dari Mataram itu. Berbangga pulalah bahwa kalian telah dapat menudingku sebagai seorang pengkhianat. Dengar. Aku memang tidak akan ingkar. Aku akan menemui kakang Demang untuk mempertanggung-jawabkan perbuatanku selama ini. Jika kakang Demang memutuskan untuk menggantungku di halaman banjar, datanglah untuk menonton tubuhku yang bergayut di tali gantungan. Mungkin aku akan digantung bersama ibu. Mungkin juga Ki Jagabaya dan siapa lagi. Bersoraklah kalian karena kematianku itu akan berarti keselamatan kalian.”

Pendapa itupun telah dicengkam oleh kesenyapan yang sangat tegang. Namun tiba-tiba saja Ki Bekel itu berteriak, “Pergi. Pergi. Semuanya pergi.”

Beberapa orangpun segera beringsut dan turun dari pendapa. Ketika masih ada dua tiga orang yang duduk di pringgitan, Ki Bekel itu tiba-tiba saja menarik kerisnya sambil berteriak lebih keras lagi, “Pergi. Kau juga pergi. Atau aku bunuh kau di sini.”

Orang-orang yang berada di pringgitan itupun telah beringsut pula dan turun ke halaman. Mereka merasa tidak akan mungkin dapat meredakan kemarahan Ki Bekel yang bagaikan membakar ubun-ubunnya itu.

Namun sebelum mereka sampai ke regol halaman yang roboh itu, terdengar Ki Bekel itu tertawa. Tertawa semakin lama semakin keras.

Orang-orang yang akan meninggalkan halaman itu sempat tertegun. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Ki Bekel itu masuk ke dalam rumahnya. Namun suara tertawanya itu masih saja terdengar bagaikan menggetarkan atap rumahnya.

Orang-orang yang kemudian meninggalkan rumah Ki Bekel itu memang sempat merenungi sikap mereka. Merekapun sempat mengingat apa yang mereka lakukan sebelum orang-orang Mataram itu datang. Mereka memang pernah menyatakan kesetiaan mereka. Mereka mendukung niat Ki Bekel untuk mengambil alih kepemimpinan kademangan Prancak. Mereka telah mendorong Ki Bekel untuk bertindak lebih jauh dengan dukungan orang-orang dari ujung hutan itu.

Tetapi pada saat Ki Bekel mengalami kesulitan, pada saat tangan-tangan pemerintah Mataram menggapai Ki Bekel untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukannya, maka mereka justru telah menindih Ki Bekel itu dengan berbagai macam tudingan dan umpatan.

Ki Bekel memang bersalah. Tetapi memang tidak adil jika kesalahan itu hanya ditimpakan kepada Ki Bekel dan ibunya saja. Kesalahan yang dilakukan oleh Nyi Demang yang muda serta anaknya, didukung oleh para perampok dan penyamun yang bersarang di ujung hutan itu, telah menjalar ke seluruh padukuhan Babadan serta padukuhan terdekat.

Sementara itu, Ki Bekel Babadan yang tertawa berkepanjangan di dalam rumahnya, akhirnya berhenti juga. Ia tertunduk di amben bambu panjang di ruang dalam. Pakaiannya telah menjadi basah kuyup oleh keringatnya yang mengalir seperti di peras dari dalam tubuhnya.

Ketika jantung Ki Bekel itu terasa berdegup semakin keras, sehingga seakan-akan hendak meledak, maka Ki Bekel itu tertegun. Ia melihat seorang tua berdiri di pintu samping ruang dalam yang menuju ke serambi.

Orang tua yang nampak dari ujudnya sangat sederhana. Dengan pakaian yang tua yang kusut.

“Kakek,“ desis Ki Bekel.

Orang tua itu melangkah mendekat. Sementara itu, Ki Bekel tiba-tiba saja bangkit berdiri dan cepat-cepat mendapatkannya. Tiba-tiba saja Ki Bekel itu berjongkok di hadapan orang tua itu.

“Bangkitlah cucuku,“ berkata orang yang sudah nampak tua itu. Meskipun ia masih juga berdiri tegak serta ingatannya masih tetap utuh.

“Aku minta ampun kek. Aku minta ampun. Selama ini aku tidak pernah mendengarkan nasehat kakek. Tetapi ibulah yang mengajari aku berbuat seperti itu.”

“Sudahlah. Aku tidak menyalahkan kau. Aku juga tidak menyalahkan ibumu. Ibumu sejak kecil memang seorang yang manja, agak serakah dan ingin lebih dari yang lain. Aku dan nenekmu almarhum memang agak kewalahan menghadapinya.”

“Tetapi taruhannya terlalu besar, kek. Taruhannya bukan sekedar uang, tetapi taruhannya adalah jabatanku dan bahkan nyawaku. Mungkin saja Mataram akan memutuskan aku bersalah, memberontak karena ibu sudah mencoba membunuh pemimpin prajurit yang sedang menjalankan tugasnya. Bagaimanapun juga, apapun yang dilakukan ibu, harus aku pertanggung-jawabkan.”

“Kita berdoa saja ngger. Semoga Yang Maha Agung mengampunimu serta memberikan penyelesaian yang baik semua pihak.”

“Jika saja aku dan ibu mendengarkan nasehat kakek pada waktu itu.”

“Itu sudah lampau, ngger.”

“Kakek sudah berniat baik. Tetapi tanggapan ibu sangat buruk terhadap petunjuk kakek. Akupun telah berbuat seperti ibu pula, sehingga kakek seakan-akan tidak pernah ada di rumah ini.”

“Masih ada kesempatan ngger. Jika kakakmu Demang Prancak itu datang menemuimu atau memanggilmu, kau harus berani mengakui semua kesalahan. Kau minta ampun kepadanya.”

Ki bekel itu mengangguk sambil menjawab, “Ya, kek. Aku akan menyerahkan nasibku kepadanya. Bahkan seandainya kakang Demang tidak mau memaafkan aku.”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Dibimbingnya cucunya itu dan dibawanya duduk di amben panjang. Katanya, “Aku mengenal kakakmu itu, angger. Meskipun ia bukan cucuku sendiri, karena ibunya bukan anakku sebagaimana kau. Tetapi sejak kecil aku bergaul dengan anak itu. Ia anak baik. Ia bukan pendendam.”

“Kalau kakang sudah berubah?”

“Mudah-mudahan ia tidak berubah, ngger. Mudah-mudahan ia masih tetap anak yang manis seperti dahulu. Anak yang sabar, tetapi teguh akan sikap dan pendiriannya. Ia anak yang baik.”

“Ya, kek. Aku juga menganggap ia seorang kakak yang baik.”

“Nah, karena itu, jangan berprasangka buruk. Serahkan dirimu kepada kakakmu. Aku yakin ia akan memaafkanmu. Bahkan mungkin kakakmu juga akan memaafkan ibumu. Tetapi aku tidak tahu sikap para prajurit Mataram. Ibumu telah mencoba membunuh mereka dengan racun.”

“Ya, kek. Aku yakin bahwa kakang Demang akan memaafkan aku dan ibu. Tetapi mungkin prajurit Mataram tidak akan memaafkan terutama karena ibu sudah mencoba membunuh pemimpin mereka.”

“Sudahlah. Sekarang beristirahatlah. Tenangkan hatimu.”

“Terima kasih, kek. Tetapi seharusnya aku dan ibu lebih dahulu harus mohon maaf kepada kakek. Selama ini kami tidak pernah mendengarkan nasehat kakek. Bahkan kami telah dengan sengaja memisahkan kakek sehingga kakek seakan-akan tidak berada di rumah ini. Kami tidak lagi pernah menghiraukan kakek, apalagi mendengarkan nasehat kakek. Sekarang, baru kami tahu, bahwa seharusnya kami menurut petunjuk kakek itu.”

“Sudahlah. Sudah aku katakan, aku tidak menyalahkan siapa-siapa. Yang penting, marilah kita melihat masa depan. Kita berdoa semoga Yang Maha Agung membuka jalan bagi kita untuk dapat keluar dari kesulitan ini.”

“Ya, kek.”

“Nah, akupun akan beristirahat pula.”

“Kakek mau kemana?”

“Aku akan pergi ke bilikku.”

“Kakek disini saja. Jangan pergi ke bilik kakek di sebelah dapur itu lagi. Tempat itu tidak pantas bagi kakek.”

“Bukankah sudah lama aku menempati bilik itu?”

“Itulah antara lain kesalahan kami diantara kesalahan kami yang banyak sekali kepada kakek.”

Tetapi orang tua itu tertawa. Katanya, “Aku merasa tenang berada di bilik itu. Aku senang karena udaranya terasa hangat karena bilik itu berada di dekat dapur. Setiap kali aku dapat mencium bahu yang sedap jika ada orang yang sedang masak di dapur itu.”

“Kek, maafkan kami, kek.”

Orang tua itu tidak menghiraukan lagi Ki Bekel yang mencoba mencegahnya. Katanya sambil melangkah, “Beristirahatlah. Aku juga akan beristirahat.”

Ki Bekel yang bangkit pula pada saat kakeknya berdiri dan melangkah meninggalkannya itu telah terduduk kembali. Berbagai perasaan bergulat didalam hatinya. Penyesalan, kebimbangan dan bahkan kecemasan yang sangat.

Tetapi seperti yang dikatakan kakeknya, biarlah ia pasrah apa yang akan terjadi atas dirinya.

Dihari berikutnya, dua orang bebahu kademangan telah mendatanginya. Dua orang bebahu itu tidak lagi merasa takut memasuki padukuhan Babadan yang telah dibersihkan oleh para prajurit Mataram.

Meskipun demikian, ketika ia melewati gerbang padukuhan dan berpapasan dengan orang Babadan, maka rasa-rasanya kulitnya masih meremang.

“Marilah Ki Jagabaya dan Ki Kebayan,“ Ki Bekelpun mempersilahkannya meskipun jantungnya terasa berdegup semakin keras.

Kedua orang bebahu kademangan itu tidak terlalu lama berada di rumah Ki Bekel. Merekapun segera menyampaikan pesan Ki Demang Prancak bagi Ki Bekel di Babadan.

“Nanti sore Ki Bekel diminta datang ke rumah Ki Demang di Prancak.”

“Aku?”

“Ya.“

“Siapa lagi?”

“Ki Demang tidak memerintahkan orang lain untuk menghadapnya. Perintah Ki Demang hanya ditujukan kepada Ki Bekel.”

“Baik. Nanti sore aku akan datang menemui kakang Demang di Prancak,“ jawab Ki Bekel dengan suara yang bergetar.

Kedua orang bebahu itupun segera minta diri.

Sepeninggal kedua orang bebahu kademangan Prancak itu, Ki Bekel segera mencari kakeknya dan memberitahukan, bahwa kakaknya sudah memerintahkan dua orang bebahunya untuk memanggilnya menghadap.”

“Kapan ?“ bertanya kakeknya.

“Nanti sore, kek.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan pergi bersamamu.”

“Kakek akan pergi ?”

“Ya.”

“Tetapi kakang Demang hanya memanggil aku sendiri.”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, “Tetapi aku bukan orang lain, ngger. Aku adalah kakeknya. Ia adalah cucuku sebagaimana engkau. Meskipun ia bukan cucuku yang sebenarnya, tetapi aku menganggapnya ia adalah cucuku sendiri dan menurut rasaku, Ki Demang itupun telah menganggap aku sebagai kakeknya sendiri. Sebagai kakeknya yang memperanakan ibu kandungnya.”

Ki Bekel itupun termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Baik, baiklah kek. Kita akan pergi bersama-sama. Aku akan dapat menyandarkan keselamatanku kepada kakek.”

Orang tua itu menepuk bahu cucunya sambil berkata, “berdoalah. Aku juga akan berdoa untukmu.”

Ki Bekel mengangguk sambil berdesis, “Ya, kek. Aku akan berdoa.”

Ki Bekel itupun berusaha untuk menenangkan hatinya. Tetapi setiap kali terasa seakan-akan jantungnya tergores welat pering wulung yang tajam.

Ki Bekel itupun mengisi waktunya dengan berbagai macam kesibukan. Diturunkannya sangkar-sangkar burungnya dari gantungan. Diberinya semua burungnya makan dan digantinya minumnya dengan yang baru. Kemudian digantungkannya lagi sangkar-sangkar burung itu.

Demikian ia selesai dengan burung-burungnya yang berjumlah dua puluh tiga sangkar itu, maka Ki Bekelpun kemudian telah pergi ke belumbang. Tiba-tiba

saja Ki Bekel itu terjun ke dalam air dan berusaha menangkap beberapa ekor gurameh di belumbangnya itu dengan jaring.

“Kalau bibi masih ada, bibi tentu senang sekali mendapatkan ikan gurameh sebesar ini,“ desis Ki Bekel ketika ia berhasil menangkap seekor gurameh yang cukup besar.

Meskipun Ki Bekel sudah menyibukkan diri, namun rasa-rasanya matahari bergerak lambat sekali. Sementara itu kegelisahannya masih saja menghentak-hentak di dadanya.

Namun akhirnya mataharipun turun pula di sisi Barat langit. Setelah mandi dan berbenah diri, maka Ki Bekelpun menemui kakeknya sambil berkata, “Kita pergi sekarang saja, kek.”

“Aku kira kita akan pergi menjelang senja.”

“Sekarang saja kek. Aku tidak sabar lagi menunggu. Apa yang akan terjadi, biarlah segera terjadi. Jika kakang ingin meng-ganiungku di banjar kademangan Prancak, biarlah ia segera menggantungku sebelum matahari terbenam.”

“Jangan begitu. Kau masih saja tidak yakin, bahwa kakakmu itu seorang yang sabar dan pemaaf.”

“Ya, kek.”

“Baiklah. Marilah kita pergi.”

“Bukankah kakek akan berganti pakaian dahulu?”

“Berganti pakaian?”

“Ya, kek. Bukankah kita akan bepergian?”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku sudah tua ngger. Biarlah aku berpakaian sederhana seperti ini saja.”

“Tetapi kakek akan pergi ke rumah kakang Demang.”

“Bukankah tidak apa-apa jika aku mengenakan pakaian ini?”

“Bukankah kiia juga harus menghormati orang yang ingin kita kunjungi.”

“Ngger. Sudahlah. Jangan pikirkan pakaianku.”

“Sebaiknya kakek berganti pakaian. Bukankah hanya berselisiah waktu sebentar saja.”

Kakek Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Bukankah sudah lama aku tidak mempunyai pakaian yang lebih baik dari pakaian yang aku pakai ini?”

“Kek? “ dahi Ki Bekelpun berkerut.

“Jangan pikirkan itu.”

“Jadi selama ini ibu tidak pernah memikirkan pakaian kakek sama sekali. Mungkin ibu terlalu sibuk dengan keinginannya itu, kek.”

“Baru berapa lama ibumu disibukkan oleh keserakahannya itu. Tetapi bahwa ibumu tidak pernah memikirkan aku, bukankah sudah berbilang tahun? Tetapi sekali lagi aku katakan kepadamu, aku tidak menyalahkan siapa-siapa. Mungkin aku memang sudah tidak berarti sama sekali dalam hidupnya.”

“Tetapi kakeklah yang telah membesarkan ibu. Kakek adalah ayah dari ibuku itu. Seharusnya ibu dapat menghargai susah-payah kakek membesarkan ibu.”

“Sudahlah.”

“Ibu harus membalas kebaikan kakek. Kasih sayang kakek.”

“Bagi ibumu, apa yang aku lakukan itu bukan satu kebaikan. Jika aku bekerja keras untuk mencari nafkah bagi anak-anakku. Jika aku dimalam hari mendukungnya pada saat ia menangis. Jika aku membawanya pergi ke pasar untuk membeli baju baru serta kain panjang yang baru, jika aku membeli perhiasan dengan uang labunganku, maka semuanya itu bukan kebaikan. Bukan pertanda kasih sayang, tetapi menurut ibumu, semuanya itu adalah kewajiban.”

“Sekedar kewajiban? Jadi apa yang kakek lakukan itu sama sekali tidak dianggapnya sebagai nilai-nilai kasih sayang seorang ayah kepada anaknya?”

“Jika ibumu menganggap bahwa apa yang aku lakukan itu adalah ungkapan kasih sayang seorang ayah, maka adalah menjadi kewajiban seorang ayah mengasihi anaknya.”

“Lalu, apa kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya?”

“Menurut ibumu, tidak ada. Kewajiban ibumu adalah membesarkanmu.”

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Dengan nada berat ia bertanya, “Apakah kakek sependapat dengan ibu?”

Orang tua itu menggeleng. Katanya, “Bukan maksudku untuk menuntut kepada ibumu. Tetapi aku nasehatkan kepadamu, bahwa kau jangan pernah melupakan ayah ibumu. Jangan pernah melupakan kasih sayangnya. Pengorbanan mereka kepada anak-anaknya. Apapun yang pernah mereka lakukan atasmu, tetapi mereka adalah ayah dan ibumu. Orang-orang yang sangat khusus bagimu.”

Ki Bekel itupun mengangguk sambil berdesis, “Ya, kek.”

“Nah, sekarang, marilah kita pergi ke padukuhan induk kademangan Prancak untuk menemui kakakmu. Biarlah aku mengenakan pakaianku ini. Tidak apa-apa. Kakakmu tidak akan merasa bahwa aku tidak menghormatinya.”

Ki Bekel, itu menarik nafas panjang. Katanya, “Pakailah pakaianku kek. Kakek dapat memilih yang paling sesuai dengan kakek.”

“Badanmu jauh lebih besar dari badanku. Bayangkan jika aku memaki bajumu.”

“Kain panjangnya saja kek.”

Ki Bekel tidak menjawab lagi. Meskipun sebenarnya ia ingin kakeknya tidak mengenakan pakaiannya yang sangat sederhana itu, tetapi ia tidak dapat memaksa kakeknya berganti pakaian.”

Demikianlah maka merekapun kemudian meninggalkan rumah Ki Bekel Babadan. Mereka menyusuri jalan utama menunju ke padukuhan induk kademangan Prancak.

Ketika mereka memasuki gerbang padukuhan induk kademangan prancak, maka orang-orang yang berpapasan dengan mereka, telah berhenu sejenak. Memandangi keduanya seperti orang yang baru pertama kali melihatnya.

Tetapi ada pula di antara orang-orang padukuhan induk Prancak yang sempat mengangguk hormat serta bertanya satu dua patah kata.

“Ki Bekel di Babadan,“ desis seorang laki-laki yang sedang berdiri di regol halaman rumahnya.

“Ya, paman,“ sahut Ki Bekel dengan suara yang dalam.

“Selamat datang di padukuhan induk ini, Ki Bekel.“

“Terima kasih, paman.”

Tetapi laki-laki itu tidak bertanya lebih lanjut. Ia hanya memandanginya saja Ki Bekel dan kakeknya yang berjalan menuju ke rumah Ki Demang di Prancak.

Namun ada juga anak-anak muda yang ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Ki Bekel itu. Bahkan seorang di antara mereka yang bertemu di simpang empat bertanya, “Ki Bekel akan pergi ke mana?”

“Aku akan menemui, kakang Demang,“ Jawab Ki Bekel.

Ada kecurigaan di sorot mata anak muda itu, sehingga Ki Bekel itupun berkata, “Kakang Demang memanggilku menghadap sore ini.”

“O,“ anak muda itu mengangguk-angguk.

Ketika Ki Bekel itu sampai di regol halaman rumah Ki Demang, maka jantungnyapun terasa berdegup semakin cepat. Kebimbangan yang dalam telah mencekamnya, sehingga Ki Bekel itupun berhenti di depan rcgol halaman yang terbuka itu.

“Kenapa berhenti?“ bertanya kakeknya.

“Aku menjadi ragu-ragu, kek.”

“Apalagi yang kau ragukan ? Kau sudah mengambil keputusan untuk datang memenuhi panggilan kakakmu. Apalagi ?”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Ki Bekel itupun melangkah menginjakkan kakinya pada tangga regol halaman Ki Demang di Prancak.

Seorang yang sedang membersihkan halaman rumah K i Demang melihat, Ki Bekel Babadan memasuki rcgol halaman rumah itu. Karena itu, maka iapun segera menyongsongnya dan mempersilakannya naik ke pendapa.

“Ki Demang dan beberapa orang bebahu sudah berada di pringgitan,“ berkata orang itu.

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dari tempatnya berdiri, ia tidak dapat melihat jelas, siapa-siapa yang berada di pringgitan. Namun Ki Bekel itu melihat sekitar empat orang sudah berada di pringgitan.

Ki Bekel yang sudah berada di tangga pendapa itu segera surut beberapa langkah ketika ia melihat orang-orang yang berada di pendapa itu bangkit berdiri.

Ki Demanglah yang kemudian tergopoh-gopoh menyongsongnya. Ketika Ki Demang turun dari pendapa, maka para bebahupun segera turun pula.

“Marilah Bekele,“ Ki Demang itupun mempersilahkan, “naiklah. Kami sudah menunggu. Kami tahu bahwa aku tentu tidak menunggu senja.”

“Ya kakang,“ jawab Ki Bekel.

“Marilah. Naiklah. Marilah kek. Silahkan. Sudah lama kita tidak bertemu.”

“Terima kasih ngger. Aku memang sudah agak lama tidak mengunjungimu sejak suasana dan hubungan antara Prancak dan Babadan menjadi muram.”

“Bukan maksudku. Tetapi agaknya kita didorong oleh keadaan yang sama-sama tidak kita kehendaki. Marilah, silahkan.”

Keduanyapun kemudian segera naik ke pendapa. Ki Demang dan para bebahu kademangan Prancakpun segera naik ke pendapa pula.

“Silahkan duduk, kek.”

Orang tua itu menganggguk-angguk, “Terima kasih, ngger.”

Ki Bekel di Babadanpun kemudian duduk sambil menundukkan kepalanya. Ternyata apa yang dibayangkan sebelumnya dan bahkan sepanjang jalan menuju ke padukuhan induk kademangan Prancak, berbeda sekali dengan apa yang dihadapinya setelah ia berada di rumah Ki Demang.

Ki Bekel itu membayangkan, bahwa demikian ia memasuki halaman rumah Ki Demang, maka beberapa orang prajurit Mataram akan menyambalnya dengan ujung-ujung tombak yang merunduk. Kemudian dengan kasar ia didorong naik ke pendapa. Bahkan iapun membayangkan bahwa kakaknya akan menyambutnya dengan bentakkan-bentakkan kasar oleh kemarahan yang bagaikan meledakkan dadanya.

Tetapi yang terjadi sama sekali tidak demikian. Kakaknya tetap saja berwajah cerah. Tidak ada tanda-tanda kemarahan di sorot matanya. Kakaknya masih saja tersenyum seperti yang selalu dilihatnya sebelum terjadi persoalan antara Prancak dan Babadan sehingga terbentang jarak antara dirinya dan kakaknya.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel di Babadan, kakeknya serta beberapa orang bebahu kademangan Prancak itu lelah duduk kembali di pringgitan.

“Bukankah kakek selama ini baik-baik saja ?“ bertanya Ki Demang di Prancak.

“Ya, ngger. Aku baik-baik saja. Bagaimana dengan kau dan para bebahu kademangan Prancak ?”

“Baik kek. Kami baik-baik saja.”

“Sokurlah. Beberapa saat aku merasa terpisah dari kademangan ini. Sokurlah bahwa akhirnya aku telah merasa menjadi satu lagi.”

“Mudah-mudahan kek. Hal itu juga tergantung kepada Bekele Babadan. Justru untuk itulah aku memanggilnya datang kemari.”

Kakek Ki Bekel Babadan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Silahkan berbicara dengan Bekele Babadan.”

Ki Demang itu menarik nafas panjang. Baru kemudian iapun berkata, “Adi. Adi tentu sudah tahu, untuk apa adi aku panggil kemari.”

Ki Bekel itu masih saja menunduk. Menurut penglihatannya wajah kakaknya masih tetap terang. Tetapi Ki Bekel itu masih saja merasa cemas. Mungkin kemarahan kakaknya itu masih diselubunginya. Namun mungkin saja kemarahan itu akan meledak.

“Kenapa orang-orang Mataram itu tidak berada disini ?“ bertanya Ki Bekel didalam hatinya.

“Adi,“ berkata Ki Demang, “selama ini telah terjadi masalah diantara kita. Pernyataanmu bahwa kaulah yang berhak menjadi Demang di Prancak telah menimbulkan goncangan yang besar di kademangan ini. Keberadaan para perampok yang di hutan telah memasuki kehidupan kita di kademangan Prancak. Mereka bukan saja mencampuri persoalan di antara kita, tetapi mereka telah membuat rencana yang menguntungkan bagi mereka. Keterlibatan hubungan antara bibi dengan Raden Panengah telah membuat persoalan di antara kita menjadi semakin rumit, karena Raden Panengah telah meniupkan tembang-tembang ngerangin di telinga bibi. Sehingga akhirnya bibi terbius oleh rencana Raden Panengah. Kaulah yang telah dijadikan alat bibi dan Raden Panengah untuk mencapai maksudnya.”

Ki Bekel itupun semakin menundukkan kepalanya. Dengan suara yang dalam iapun berkata, “Kakang. Aku mohon ampun. Aku telah melakukan satu kesalahan yang besar. Tetapi aku memang tidak mampu menolak kemauan ibu.”

“Keterlibatan gerombolan di luar lingkungan kita, telah membuat persatuan kita terbelah. Apalagi jika gerombolan itu mempunyai kekuatan yang cukup seperti gerombolan yang tinggal di ujung hutan itu. Maka pengaruhnya terasa sangat besar bagi kita. Tentu saja pengaruh yang buruk itu.”

“Semua itu salahku, kakang. Aku minta ampun.“ Namun sebagaimana dikatakan oleh kakeknya, maka Ki Bekel itu dengan jantung yang berdegupan mendengar kakaknya berkata, “Baiklah adi. Marilah kita lupakan peristiwa itu. Sebagai seorang Demang, aku maafkan kesalahanmu. Kesalahan seorang Bekel yang memerintah di salah satu padukuhan di wilayah kademanganku. Sedangkan sebagai seorang kakak, aku merasa sangat kasihan kepadamu, adi. Aku tahu bahwa kau berada di bawah tekanan bibi. Ibumu yang mempunyai keinginan tanpa batas. Ketika di belakangnya berdiri satu kekuatan yang memadai, maka bibi menjadi lupa segala-galanya. Keinginannya yang tanpa batas itulah yang menjorok ke depan, sehingga bibi lupa kepada sanak kadang. Dan yang paling parah, bibi lupa pada tatanan dan paugeran.”

“Ya, kakang. Aku juga mohon ampun bagi ibu. Ibu memang seorang yang serakah. Sesuai dengan keterangan kakek tentang ibu sejak masa kecilnya. Ibu selalu ingin lebih dari apa yang dimilikinya atau yang seharusnya dimilikinya. Sedangkan aku tidak mempunyai keberanian untuk mencegahnya. Bahkan aku telah hanyut pula kedalamnya. Bahkan aku sama sekali tidak menaruh keberatan pada hubungan ibu dengan Raden Panengah yang tidak pantas itu.”

“Kau sudah dibius pula dengan mimpi-mimpi burukmu. Mimpi untuk menjadi seorang Demang di kademangan Prancak.”

“Ya, kakang.”

“Nah, bukankah yang terjadi itu satu pengalaman yang pantas untuk menjadi pelajaran yang mahal harganya ?”

Bekel Babadan itu mengangguk sambil menjawab perlahan, “Ya, kakang.”

“Baiklah, di. Jangan lupakan pelajaran yang sangat mahal ini. Bahkan sudah ada nyawa yang dikorbankan. Justru orang-orang yang tidak bersalah. Orang yang mengaku Jagabaya Babadan itu telah membunuh beberapa orang yang dituduhkannya mata-mata, meskipun ia tidak dapat membuktikan. Nah, apakah kau dapat menyebut harga sebuah nyawa. Bahkan beberapa ?”

Ki Bekel di Babadan itu tidak dapat menjawab. Mulutnya bahkan terkatub rapat, sementara kepalanya menjadi semakin menunduk dalam-dalam.

“Baiklah, adi. Kita akan berusaha melupakan perselisihan yang tidak akan menguntungkan siapa-siapa kecuali para perampok di ujung hutan itu. Jika saja para prajurit Mataram itu tidak datang ke kademangan ini, maka perselisihan diantara kita akan menjadi semakin dalam. Campur tangan pihak lain akan semakin mencengkam dan bahkan menentukan. Kita, orang-orang kademangan Prancak akan menjadi ayam aduan yang harus mengalami luka parah di arena. Sementara menang atau kalah, ayam aduan itu tidak akan mendapatkan apa. Sedangkan yang mendapat keuntungan berlipat adalah mereka yang menang dalam pertaruhan.”

Ki Bekel mengangguk-angguk.

Sedangkan Ki Demang berkata selanjutnya, “Kita berusaha melupakan persoalannya. Tetapi sebagai satu pengalaman, kita justru harus selalu mengingatnya. Sudah aku katakan, bahwa aku memaafkan kau Ki Bekel.”

“Terima kasih, kakang Demang. Ternyata apa yang dikatakan oleh kakek itu benar. Kakang akan memaafkan aku.”

“Tetapi kau jangan mengulangi kesalahanmu. Sekali berbuat salah, itu sudah cukup.”

“Ya, kakang,“ suara Ki Bekel merendah, “tetapi, tetapi bagaimana dengan ibu ?”

“Bibi mempunyai persoalan sendiri dengan orang-orang Mataram. Demikian pula orang yang menyebut dirinya Jagabaya Babadan yang tidak lain adalah salah seorang yang sengaja ditanam oleh Raden Panengah, yang pada suatu saat akan mengusirmu. Bahkan mungkin menyingkirkanmu untuk selama-lamanya.”

“Kakang.”

“Kau hanya berguna sekarang. Pada saat kau tidak diperlukan lagi, maka kau harus pergi dan tidak boleh kembali.”

Jantung Ki Bekel itupun bergejolak semakin keras, ia mulai menyadari, betapa lemah penalarannya sehingga itu dapat menjadi mainan Raden Panengah.

“Karena persoalannya dengan orang-orang Mataram itulah, adi, maka bibi sekarang berada di dalam tahanan orang-orang Mataram. Aku tidak tahu, keputusan apakah yang akan diambil oleh orang-orang Mataram itu karena menurut pemimpin prajurit Mataram itu, bibi sudah mencoba meracunnya.”

Jantung Ki Bekel itupun terasa berdegup semakin keras. Tetapi ia tidak dapat ingkar. Iapun tahu, bahwa ibunya berusaha untuk meracun pemimpin prajurit Mataram yang dalang ke rumahnya itu. Karena itu, maka iapun berkata, “Kakang. Seandainya ibu tidak dapat luput dari hukuman, apakah kakang dapat mohon keringanan atas hukuman yang bakal dijatuhkan oleh orang-orang Mataram ?”

“Entahlah, di. Untuk mengambil keputusan, seorang yang berwenang mengadili seseorang, sangat tergantung kepada orang-orang yang harus mengadili orang-orang yang bersalah itu. Meskipun ada tatanan dan paugeran untuk memecahkan perselisihan, maka adat yang sudah berlaku dapat ditrapkan dan dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.”

“Tetapi apa yang kakang katakan, tentu akan dipertimbangkan oleh orang-orang Mataram itu.”

“Aku tidak yakin, di. Mereka adalah orang-orang yang keras memegang tatanan paugeran. Meskipun demikian, aku akan mencobanya.“

“Bukankah mereka masih belum kembali ke Mataram, kakang?”

“Belum. Mereka masih ada disini. Mereka ingin mengetahui hasil akhir dari pembicaraan kita. Mereka memang tidak ingin mencampurinya. Tetapi merekapun berkepentingan untuk mengetahui apa yang kemudian terjadi.”

“Jika demikian, tolong kakang. Kami akan sangat berterima kasih jika kakang bersedia melakukannya.”

“Tentu saja aku bersedia, adi. Tetapi aku tidak tahu, bagaimana tanggapan orang-orang Mataram itu. Itu tergantung sekali kepada pemimpin pasukan dari Mataram yang diracun oleh ibumu itu.”

Terasa degup jantung Ki Bekel itu menjadi semakin keras dan semakin cepat. Seakan-akan ia sudah melihat ibunya berdiri di tengah alun-alun dibawah liang gantungan. Tali sudah melingkar di lehernya. Seorang algojo sudah siap uniuk menarik palang bambu tempat ibunya itu berpijak. Demikian palang kayu itu terlepas, maka ibunya akan berayun di tali gantungan itu.

“Ibu,“ tiba-tiba saja Ki Bekel itu terisak.

“Kau masih saja cengeng sejak kecilmu adi. Sekarang kau sudah tidak pantas lagi untuk menangis. Biarlah anak-anak yang sedang tumbuh remaja itu sajalah yang menangis.”

“Tetapi ibuku ?”

“Biarlah ia menuai benih yang ditaburkannya. Meskipun demikian, seperti yang aku katakan, aku akan berusaha.”

Ki bekel itu menarik nafas panjang. Sambil mengusap matanya iapun berkata, “Terima kasih, kakang. Mudah-mudahan orang-orang Mataram itu mau mengampuni ibu. Setidak-tidaknya memperingan hukuman atas dirinya.”

“Aku akan membicarakannya dengan orang-orang Mataram. Tetapi yang penting, bagaimana dengan persoalan kita ? Jika masih ada masalah, marilah kita bicarakan. Baru kemudian, kiia bersama-sama memberikan laporan kepada Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Kakang. Aku sudah tidak mempunyai persoalan apa-apa lagi. Aku sudah pasrah. Apa yang kakang perintahkan akan aku jalankan. Bahkan seandainya kakang menghendaki untuk mencabut kedudukanku sebagai Bekel di Babadan.”

“Tidak. Aku tidak berpikir sejauh itu. Tetapi seandainya kau tidak digerakkan oleh bibi, mungkin aku akan melakukannya. Tetapi kali ini tidak. Meskipun demikian, aku ingin memberimu peringatan, bahwa untuk selanjutnya kau harus berpegang pada satu landasan yang mantap bagi sikapmu. Jika pada kesempatan lain, datang seseorang menawarkan mimpi-mimpi yang menarik, kau tidak boleh tergelincir lagi. Karena jika kau sekali lagi melakukan kesalahan, maka aku akan mengambil langkah-langkah yang tegas, sesuai dengan paugeran yang berlaku. Aku tidak akan mengampunimu lagi.”

“Kakang. Aku berjanji, bahwa aku tidak akan melakukan kesalahan lagi. Aku akan setia kepadamu dan kepada kademangan Prancak.”

“Bagus, adi. Jika demikian, baiklah kita besok pagi pergi menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Kita beritahukan kepadanya, bahwa diantara kita sudah tidak ada masalah lagi. Tatanan dan paugeran di Prancak telah ditegakkan kembali.”

“Ya kakang. Besok aku akan datang kemari.”

“Datanglah wayah matahari sepenggalah. Kita akan pergi ke banjar. Ki Lurah dan prajurit-prajurit sebagian berada di banjar. Sebagian lagi berada di rumah Ki Jagabaya, yang dekat dengan banjar ini.“

“Ibu berada dimana kakang ?”

“Bibi berada di banjar itu pula. Orang yang mengaku Jagabaya Babadan itu juga berada di banjar, dibawah pengawasan para prajurit Mataram.”

“Apa aku boleh mengunjungi ibu, kakang ?”

“Tidak sekarang. Biarlah besok kita berbicara dengan Ki Lurah. Mungkin kau diijinkan menengok bibi.” Ki Bekel itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, kakek Ki Bekel di Babadan itupun berdesis, “Aku, kakek Bekele Babadan, mengucap terima kasih, ngger. Aku sejak semula sudah mengira, bahwa kau masih tidak berubah. Aku memang yakin, bahwa kau akan mengampuninya.”

“Aku tahu, bahwa ia melakukannya bukan karena niat buruknya, Kek. Tetapi karena kelemahan jiwanya. Jika kelemahan itu dapat diatasinya, maka ia akan berubah.“

Ki Bekel itu menarik nafas panjang. Dalam keadaan yang terjepit, ternyata ia dapat juga bersikap keras. Ketika ia seakan-akan menjadi berputus-asa karena sikap orang-orang Babadan yang menyalahkannya, maka tiba-tiba saja ia telah berubah diluar kehendaknya sendiri.

Ternyata pembicaraan diantara dua bersaudara itu tidak memerlukan waktu yang lama Tidak ada tawar-menawar. Tidak ada sikap yang saling mementingkan diri sendiri. Pembicaraan keduanya memang lebih condong merupakan pembicaraan antara dua orang kakak beradik daripada pembicaraan seorang Demang dengan seorang Bekel yang telah berusaha menentangnya dan bahkan berusaha untuk merebut kedudukannya.

Karena itu, maka keduanya tidak lagi mempunyai persoalan yang harus dibicarakan. Sementara itu, hidanganpun telah di suguhkan oleh seorang pembantu di rumah Ki Demang.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Bekel itupun telah minta diri. Sementara langitpun telah menjadi buram.

“Besok pagi, wayah matahari sepenggalah aku akan datang kemari.”

“Baiklah adi. Sekarang biarlah kakek tinggal dan bermalam disini. Bukankah kakek sudah lama tidak datang mengunjungi aku dan apalagi tidur di rumah ini?”

Laki-laki tua itu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku rindu untuk tinggal disini barang dua tiga hari, ngger. Tetapi lain kali sejalan aku tidur disini. Sekarang, biarlah aku menemani Bekele pulang ke Babadan. Besok aku akan menemaninya lagi datang kemari.”

“Baiklah, kek. Tapi besok aku harap kakek sungguh-sungguh datang bersama adi Bekel di Babadan.”

“Tentu, ngger, aku tentu akan datang.“ Keduanyapun kemudian minta diri. Ki Demang menasehatkan agar Ki Bekel tidak berusaha untuk menemui ibunya lebih dahulu.

“Besok kita minta ijin lebih dahulu, apakah kau diperkenankan menengoknya atau tidak. Kita tentu tidak akan dapat memaksakan kehendak kita.”

“Ya, kakang.”

Demikianlah, sesaat kemudian, maka Ki Bekel di Babadan itu pun segera meninggalkan rumah kakaknya untuk pulang ke babadan. Tetapi rumahnya di Babadan akan terasa sangat sepi. Ibunya tidak berada di rumah itu. Dan bahkan mungkin tidak hanya sehari-dua hari. Tetapi berhari-hari atau malahan selamanya.

Ketika Ki Bekel itu memasuki regol halaman rumahnya, maka terasa jantungnya berdesir. Bahkan Ki Bekel itupun tertegun sejenak ketika kakinya akan menginjak tangga pendapa.

“Sudahlah, ngger,“ berkata kakeknya. Agaknya orang tua itu dapat menangkap perasaan cucunya yang menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Ki Bekel berpaling. Dipandanginya kakeknya sekilas. Mata Ki Bekel itu menjadi basah. Katanya dengan suara yang tersendat, “Kek. Beruntunglah di rumah ini ada kakek. Jika kakek tidak ada di rumah ini, maka aku akan kehilangan segala-galanya. Apa artinya rumahku yang besar ini tetapi kosong sama sekali. Perabot rumah yang betapapun baik dan mahalnya, berapapun jumlah pembantu yang ada di rumah ini, tidak akan dapat mengisi kekosongan itu.“ Ki Bekel itu berhenti sejenak. Namun kemudian katanya, “Karena itu, kek. Jangan tinggal di bilik itu lagi. Kakek harus pindah ke ruang dalam. Masih ada beberapa sentong yang kosong.”

“Tetapi rasa-rasanya aku sudah mapan berada di bilikku itu, ngger.”

“Tidak, ibulah yang menempatkan kakek di bilik yang kecil dan pengab itu. Tetapi sekarang aku sendiri. Karena itu, aku minta kakek tinggal bersamaku di dalam.”

Kakeknya tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi marilah naik lebih dahulu.”

Keduanyapun kemudian naik ke pendapa. Kakeknyalah yang mengetuk pintu pringgitan agak keras.

Seseorang terdengar melangkah ke pintu. Mengangkat selarak, kemudian mendorong pintu itu sehingga terbuka.

Pembantu rumah yang membuka pintu itu mengangguk. Kemudian orang itupun segera kembali ke belakang.

Kakek Ki Bekel itulah yang kemudian memasang selaraknya kembali.

Seperti diminta oleh Ki Bekel, kakek tua itu tidak kembali ke biliknya di dekat dapur. Tetapi ia masih duduk di ruang dalam menemani Ki Bekel yang kesepian.

“Sudahlah, sekarang beristirahatlah,“ berkata kakeknya ketika pembicaraan mereka sekali-sekali mulai menyebut Nyi Demang yang muda yang sedang ditahan oleh para prajurit Mataram.

“Bagaimana dengan ibu, kek? “ suara Ki Bekel itu menjadi parau.

“Sudah beberapa kali aku katakan, serahkan sepenuhnya kepada kakakmu agar ia dapat berpikir tenang. Jika ia masih dibebani berbagai macam persoalan, maka ia justru akan menjadi kebingungan. Karena itu, jangan menuntut lagi. Besok kita akan berbicara panjang dengan para prajurit Mataram.”

“Ya kek.”

“Tidurlah. Kau perlu banyak beristirahat.”

“Aku akan tidur, kek. Tetapi kakek tidak usah pergi ke bilik di sebelah dapur. Kakek dapat mempergunakan bilik yang mana saja yang kakek kehendaki.”

Orang tua itu tersenyum sambil mengangguk. Katanya, “Ya. Aku nanti akan memilih bilik yang paling sesuai.”

Ki Bekel itupun kemudian pergi ke biliknya. Ia masih mendengar kakeknya itu membersihkan debu dengan sapu lidi yang khusus dipergunakan di bilik yang biasanya memang kosong. Karena pembaringannya yang jarang dipakai, maka tikarnyapun agaknya berdebu meskipun bilik itu setiap hari dibersihkan.

Ki Bekelpun mencoba untuk dapat tidur. Dipejamkannya matanya rapat-rapat. Dicobanya pula untuk mengosongkan angan-angannya.

Tetapi Ki Bekel memerlukan waktu untuk dapat benar-benar tidur.

Tetapi Ke Bekel tidak dapat tidur nyenyak. Beberapa saat saja ia sudah terbangun lagi. Bahkan dadanya mulai terasa sakit.

Ki Bekel itupun kemudian bangkit dari pembaringannya. Seakan-akan diluar sadarnya, ia melangkah keluar dari biliknya.

Ki Bekel tertegun ketika ia melihat kakeknya tidak tidur di bilik manapun. Tetapi kakeknya ini tidur di ruang dalam, di tikar yang dibentangkan di lantai.

Namun ketika Ki Bekel akan membangunkannya, tangannya yang sudah terjulur untuk menyentuh kaki kakeknya itu telah tertahan. Kakeknya tidur nyenyak sekali, sehingga Ki Bekel itu tidak ingin mengusiknya.

Ki Bekel itupun justru melangkah ke pintu butulan. Ketika ia berdiri diluar di tengah malam, maka terasa udaranya segar sekali. Angin berhembus perlahan sekali mengusap wajah Ki Bekel. Dinginnya serasa menyusup menyentuh perasaan Ki Bekel yang gelisah.

Beberapa lama Ki Bekel berdiri di luar. Segarnya udara telah membual Ki Bekel itu mengantuk.

Ki Bekel masih sempat untuk tidur beberapa lama lagi sampai menjelang fajar.

Ketika Ki Bekel itu bangun dan keluar dari biliknya, kakeknya sudah tidak ada diruang dalam. Tetapi ketika Ki Bekel itu mendengar suara orang menyapu di halaman samping, maka ia tahu, bahwa kakeknyalah yang melakukan sebagaimana dilakukannya sehari-hari ketika ibunya berada di rumah. Ibunya yang merasa tidak berkewajiban untuk berterima kasih kepada kakeknya, karena apa yang dilakukan kakeknya untuk ibunya itulah merupakan kewajiban yang harus dilakukan.

Ki Bekel itupun kemudian berdesis, “Ibu memang keterlaluan.”

Ki Bekel itupun kemudian melangkah ke halaman samping. Seperti yang diduganya, maka yang sedang menyapu halaman samping itu adalah kakeknya yang sudah tua.

“Sudahlah, kek. Biar nanti disapu oleh para pembantu.“ Kakeknya berhenti sejenak. Sambil memegangi tangkai sapu lidinya, ia berdiri termangu-mangu. Dipandanginya cucunya itu dengan kerut yang semakin dalam di dahi.

“Bukankah pekerjaan ini sudah aku lakukan sejak lama ? “ kakeknya itu justru bertanya.

“Sudah waktunya bagi kakek untuk beristirahat.“ Kakeknya tersenyum. Katanya, “Tanpa melakukan apa-apa, tubuhku akan cepat menjadi lemah. Tetapi dengan

berbuat sesuatu seperti ini, maka otot-ototku akan bergerak. Darahku akan mengalir lebih lancar. Aku tidak akan terlalu cepat menjadi pikun.”

“Tetapi kakek akan letih.”

“Bukankah yang aku lakukan ini tidak seberapa berat. Aku memang memerlukan merasa letih. Asal tidak terlalu letih. Dengan demikian aku akan tetap banyak makan dan minum.”

Ki Bekel menarik nafas panjang. Ternyata kakeknya yang sudah terbiasa menyapu halaman samping itu, tidak mau menghentikannya.

Kakek Ki Bekel itu baru selesai setelah halaman samping menjadi bersih. Gilar-gilar tanpa sehelai daunpun yang tercecer di halaman. Tetapi jika kemudian angin berhembus, maka satu-satu daun keringpun akan berjatuhan lagi.

Tetapi nanti, di sore hari, kakek Ki Bekel itu akan menyapu halaman samping itu lagi. Demikianlah yang dilakukan, pagi dan sore.

Kakek Ki Bekel itupun kemudian menyandarkan sapu lidinya. Beberapa saat ia duduk di sebuah amben panjang yang terletak dibawah sebatang pohon jambu air untuk mengeringkan keringatnya. Baru kemudian kakek tua itu pergi ke pakiwan.

Ketika matahari naik, maka Ki Bekel dan kakeknyapun telah bersiap. Mereka akan pergi ke padukuhan induk kademangan Prancak untuk bersama-sama dengan Ki Demang menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Lurah prajurit Mataram yang datang ke kademangan Prancak.

Sebelum wayah matahari sepenggalah, maka keduanya telah berada di rumah Ki Demang di Prancak. Bersama Ki Demang, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu, Ki Bekel akan menghadap Ki Lurah Agung Sedayu.

“Apakah kakek juga akan pergi bersama kami ke banjar ?“ bertanya Ki Demang.

“Untuk apa ? Apakah ada yang penting aku lakukan di banjar kademangan ?”

“Mungkin kakek akan minta ijin menemui bibi. Jika saja kakek mendapat izin, bukankah sekaligus kakek akan menengok bibi di banjar kademangan ?”

Ternyata kakek Ki Bekel itu ragu-ragu. Namun akhirnya orangtua itupun mengangguk sambil berkata, “Baiklah, ngger. Kalau mungkin aku dapat bertemu dengan bibimu.”

Beberapa saat kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan rumah Ki Demang di Prancak. Mereka langsung menuju ke banjar kademangan yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah Ki Demang.

Di banjar, Ki Lurah Agung Sedayu telah siap untuk menerima mereka.

Setelah duduk di pringgitan, maka Ki Demangpun telah memperkenalkan kakek Ki Bekel di Babadan itu dengan Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, setelah basa-basi sejenak, maka Ki Demangpun kemudian berkata kepada Ki Lurah, “Ki Lurah Agung Sedayu. Aku datang bersama Ki Bekel di Babadan. Kami telah mengadakan pembicaraan pendahuluan kemarin. Ternyata diantara kami sudah tidak ada masalah lagi. Ki Bekel sudah mengakui

kesalahannya serta mengembalikan keadaan seperti sebelum terjadi gejolak. Babadan akan kembali kepada kedudukan semula sebagai satu pedukuhan di dalam lingkungan sebuah kademangan.”

“Sokurlah,“ berkata Agung Sedayu, “namun meskipun demikian, Ki Demang aku harap menyelenggarakan pertemuan antara para Bekel dan bebahunya di seluruh kademangan Prancak yang akan dipimpin oleh Ki Demang sendiri. Di dalam pertemuan itu akan dimantapkan kembali kedudukan para Bekel. Ki Demangpun akan dapat memberikan peringatan keras kepada para Bekel yang tidak tunduk kepada perintah Ki Demang, serta pedukuhan-pedukuhan yang menjadi ragu-ragu mengambil sikap berdasarkan paugeran yang ada. Karena pada dasarnya, setiap padukuhan, bahkan setiap orang telah terikat pada kewajiban disamping hak yang diperolehnya.”

Ki Lurah Agung Sedayu itupun terdiam sejenak. Namun kemudian iapun berkata pula, “Dengan demikian para Bekel yang menjadi ragu-ragu bersikap pada saat Babadan mencoba untuk mengambil alih kepemimpinan, perlu mendapat peringatan. Pada saat yang paling gawat sekalipun para Bekel harus mengambil sikap. Jika ada diantara para Bekel yang hanya menunggu kesempatan terbaik, seperti ujung ilalang yang condong kemana arah mata angin bertiup, maka setidak-tidaknya mereka harus diambil tindakan.”

“Ya, Ki Lurah,“ sahut Ki Demang, “kami akan menyerahkan hukuman apa yang terbaik bagi mereka.”

“Aku tidak akan mencampuri persoalan kademangan Prancak. Ki Demang kumpulkan mereka dan tuding orang-orang yang bersalah itu. Orang-orang yang hanya mementingkan keselamatannya sendiri tanpa bersikap sama sekali.”

Ki Demang di Prancak itu mengangguk. Dengan nada berat iapun berkata, “Baik Ki Lurah. Aku akan mengadakan pertemuan dengan para Bekel di padukuhan-padukuhan seluruh kademangan Prancak.”

“Dengan demikian, maka segalanya akan menjadi pasti. Tidak ada lagi yang harus diragukan,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Besok aku akan menyelenggarakannya Ki Lurah, mumpung Ki Lurah masih ada disini.”

“Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan mencampuri persoalan yang akan berkembang di Prancak. Campur tangan orang-orang yang bersarang di ujung hutan dengan sandaran tajamnya senjata telah meresahkan rakyat Prancak. Bahkan hampir saja rakyat Prancak terpecah dan saling bermusuhan sesama kadang. Biarlah kalian berbicara tentang kalian sendiri. Biarlah kalian menentukan keberadaan kalian sendiri. Campur tangan orang lain hanya akan berakibat buruk.”

“Aku tidak bermaksud mengguncang campur tangan Ki Lurah. Aku hanya ingin Ki Lurah menjadi saksi. Jika setelah kami mencapai kesepakatan ada pihak yang berusaha melanggarnya, maka kami akan dapat mengambil dndakan seperlunya tanpa terjadi salah paham dengan prajurit Mataram. Atau jika perlu

kami dapat minta bantuan prajurit Mataram sesuai dengan ketentuan yang berlaku.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi aku harap pertemuan itu benar-benar dapat dilaksanakan esok atau setidak-tidaknya dalam waktu yang singkat, karena kami akan segera kembali ke Mataram.”

“Baik, Ki Lurah. Besok sore pertemuan itu akan kami selenggarakan. Karena banjar ini dipergunakan oleh para prajurti, maka pertemuan itu akan kami selenggarakan di rumahku.”

“Aku akan datang untuk menjadi saksi dari pembicaraan itu. Dengan pembicaraan itu maka segala sesuatunya sudah diperbaharui dan pasti.”

“Terima kasih Ki Lurah. Mudah-mudahan keberadaan Ki Lurah untuk menjadi saksi itu dapat mendorong kami untuk menemukan kepastian itu.”

Ki Lurahpun mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Ki Demang itupun berkata, “Ki Lurah. Selain untuk memberikan laporan tentang pembicaraanku dengan adi Bekel di Babadan, aku juga ingin menyampaikan permohonan adi Bekel untuk dapat bertemu dengan ibunya. Sokurlah kalau bibi itu tidak akan dibawa ke Mataram, kalau Ki Lurah dapat memberikan pengampunan.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, “Semua yang bersalah akan aku bawa ke Mataram. Selain orang-orang yang dapat kami tangkap di ujung hutan juga mereka yang tertangkap di kademangan Babadan. Tentu saja orang yang mengaku Ki Jagabaya Babadan, termasuk diantara mereka. Selain Ki Jagabaya, maka yang ikut memegang peranan dalam usaha perebutan kedudukan di kademangan Prancak adalah Nyi Demang muda. yang lelah menghasut anaknya untuk melakukan perlawanan kepada seorang Demang yang sah.”

“Ki Lurah. Aku menganggap bahwa persoalannya sudah selesai. Adi Bekel sudah mengakui kesalahannya dan berjanji untuk tidak melakukan lagi.”

“Mungkin persoalannya dengan Ki Demang sudah Ki Demang anggap selesai. Tetapi ibu Ki Bekel itu sudah berusaha meracun kami, beberapa orang yang datang ke rumah Ki Bekel pada waktu itu untuk mengalasi pembicaraan Ki Bekel dengan Ki Demang di Prancak.”

Ki Demang menarik nafas panjang. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Nyi Demang muda itu memang sudah berusaha membunuh dengan racun, dianlaranya adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Lurah prajurit yang sedang menjalankan tugasnya di kademangan Prancak. Dengan demikian, maka kesalahan Nyi Demang muda im menjadi semakin bertimbun.

“Jadi, sudah tertutup kemungkinan untuk memberikan pengampunan bagi bibi agar bibi tidak usah dibawa ke Mataram.”

“Nyi Demang itu pasti akan aku bawa ke Mataram. Sedangkan tentang pengampunan baginya, aku tidak dapat berkata apa-apa. Segala sesuatunya tergantung kepada para pejabat di Mataram.“

Ki Demang menarik nafas panjang. Iapun kemudian berpaling kepada Ki Bekel sambil berkata, “Adi. Kau dengar sendiri keputusan Ki Lurah Agung Sedayu tentang bibi.”

Ki Bekel itupun mengangguk. Namun kemudian iapun berkata, “Ki Lurah. Segala sesuatunya memang terserah kepada Ki Lurah. Namun jika Ki Lurah inengijinkan, aku dan kakek ingin bertemu dan berbicara dengan ibu sebelum ibu dibawa ke Mataram.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun melambaikan tangannya memanggil seorang prajurit yang berada di halaman banjar.

Prajurit itupun mendekat.

“Panggil seorang kawanmu. Bawa Ki Bekel dan kakeknya ke bilik tahanan Nyi Demang. Peringatkan lebih dahulu para petugas jaga agar mereka berhati-hati.”

“Ya, Ki Lurah.”

Prajurit itupun kemudian memanggil seorang kawannya untuk bersama-sama membawa Ki Bekel dan kakeknya ke bilik tahanannya.

Namun Ki Demang itupun berkata, “Aku ikut bersama mereka.”

“Silahkan Ki Demang.”

Dengan diantar oleh dua orang prajurit, maka Ki Bekel, kakeknya dan kemudian Ki Demang pergi ke bilik tahanan Nyi Demang muda yang dianggap bersalah.

Seorang diantara para prajurit itupun sempat menemui prajurit yang bertugas menjaga para tawanan untuk menyampaikan pesan Ki Lurah Agung Sedayu, agar mereka berhati-hati. Sementara yang seorang lagi mengantar Ki Bekel, kakeknya serta Ki Demang Prancak ke bilik tahanan Nyi Demang muda.

Ketika selarak pintu itu diangkat serta pintunya dibuka, maka mereka melihat Nyi Demang itu duduk di pembaringannya sambil mengusap air matanya.

“Ibu,“ desis Ki Bekel.

Nyi Demang itu bangkit berdiri. Namun ketika ia melihat ayahnya serta Ki Demang berdiri di pintu, maka Nyi Demang itupun berkata dengan suara parau, “Untuk apa mereka kemari ?”

“Ibu. Ini kakek ingin bertemu dengan ibu. Demikian pula kakang Demang di Prancak.”

“Suruh mereka pergi. Aku tidak memerlukan mereka.”

“Tetapi kakek datang untuk menemui ibu.”

“Orangtua tidak tahu diri. Kakekmu itu hanya dapat menghalangi gegayuhanku. Kakekmu selalu menjadi penghalang jalanku. Agaknya kakekmu itu juga yang telah melaporkan kegiatanku kepada orang-orang Mataram.”

“Tidak, bibi.“ sahut Ki Demang Prancak, “kakek tidak berbuat apa-apa. Yang memberikan laporan kepada para prajurit Mataram adalah dua orang pengembara yang pernah di tangkap oleh orang-orang Babadan. Jika bibi

menganggap itu mustahil, maka biarlah bibi menyalahkan aku, karena akulah yang menyambut para prajurit Mataram itu serta memberikan banyak keterangan kepada mereka.”

“Aku tahu, bahwa kau selalu dengki terhadap adikmu. Sampai masa tuamu kau tetap saja selalu berusaha menekan adikmu untuk tidak pernah dapat bangkit dan menggapai cita-citanya.”

“Kalau cita-citanya wajar dan lurus, tanpa melanggar tatanan dan paugeran, aku tentu akan mendukungnya, bibi. Bukankah aku sudah banyak memberinya kesempatan. Pada saat Babadan tidak memiliki seorang Bekel karena Ki Bekel Babadan yang tua itu meninggal tanpa meninggalkan seorangpun yang dapat mewarisi kedudukannya, aku pergunakan pengaruhku untuk menempatkan adikku itu menjadi Bekel di Babadan.”

“Hanya itulah yang dapat kau berikan. Kau tidak mau memberi kesempatan lebih jauh lagi.”

“Aku tidak mempunyai jalan untuk itu, bibi.”

“Kalau kau mau memberikan kedudukanmu kepada adikmu, maka adikmu akan dapat melangkah setapak lebih tinggi. Mungkin ada kesempatan lain yang dapat mengangkatnya ke kemungkinan yang lebih tinggi lagi.”

“Apakah ibu melihat kemungkinan itu ?”

“Tentu. Adikmu akan dapat menjadi seorang Demang di Babadan yang wilayahnya meliputi seluruh wilayah kademangan Prancak.”

“Lalu aku sendiri ?”

“Kau harus menerima kedudukan yang lebih rendah. Kau menjadi Bekel di Prancak.”

“Ibu. Bukankah itu tidak mungkin ?“ potong Ki Bekel di Babadan.

“Kenapa tidak. Kau adalah anak Demang Prancak. Kau berhak mewarisi kedudukannya.”

“Tetapi kakang Demang adalah anak Demang Prancak yang lebih tua dari aku.”

“Bohong. Anak yang disebut kakakmu itu sama sekali bukan anak Demang Prancak. Ia anak orang lain, karena ibunya waktu itu selingkuh sehingga ayahmu mengambil aku sebagai isteri mudanya.”

“Bibi,“ potong Ki Demang. Dari sorot matanya nampak getar perasaannya.

“Ibu. Ibu jangan mengada-ada.”

“Diam kau anak manja. Kaulah yang seharusnya menjadi Demang di Prancak. Bukan kakakmu itu.”

“Tetapi bibi tidak perlu memfitnah,“ geram Ki Demang.

“Aku tidak memfitnah. Bertanyalah kepada orang-orang tua di Prancak.”

“Tidak ada orang yang pernah mengatakannya.”

“Tidak. Yang dikatakannya itu tidak benar,“ sahut kakek Ki Bekel itu, “kau memang pernah mencoba menyebarkan fitnah itu. Tetapi tidak seorangpun yang percaya. Apalagi mereka yang sudah mengenal Nyi Demang tua itu.”

“Diam kau orangtua yang tidak berguna. Pergi dari sini.”

“Ibu. Tidak baik jika ibu masih juga berusaha memfitnah. Kami datang untuk menemui ibu. Mungkin ada pesan-pesan yang akan dapat berarti bagiku dan bagi kakang Demang. Mungkin ibu memerlukan petunjuk kakek, karena ternyata apa yang dikatakan kakek tentang niat ibu untuk menggeser kedudukan Demang itu benar.”

“Diam. Diam kau anak manja yang cengeng. Kau tahu apa ? Kau hanya tahu makan dan minum. Tidur dikipasi serta dipijiti kaki dan tanganmu. Kau hanya tahu disuapi dan menangisi mainanmu yang terlepas dari tanganmu tanpa mampu mengambilnya sendiri.”

“Ibu.“

“Sekarang pergilah kalian. Besok segala sesuatunya harus sudah terselenggara.”

“Apa yang terselenggara, ibu ?”

“Penyerahan kekuasaan di Prancak. Besok kau akan menjadi Demang di Babadan. Demang Prancak itu akan menjadi Bekel. Ia akan menyerahkan seluruh wilayah kademangan Prancak kepada Demang Baru di Babadan.”

Ki Demang Prancak, Ki Bekel Babadan dan kakeknya menjadi tegang. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat pandangan mala Nyi Demang muda itu.

“Ibu,“ desis Ki Bekel.

Nyi Demang muda itu tertawa berkepanjangan. Semakin lama semakin keras.

“Kau akan menjadi Demang esok pagi, ngger. Demang Prancak itu tidak akan berdaya melawanmu. Raden Panengah sendiri akan membinasakannya dengan tangannya.”

“Ibu, ibu.”

Suara tertawa Nyi Demang itupun bagaikan mengguncang-guncang bilik tahanannya.

“Jangan takut ngger. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Raden Panengah. Ia sudah berjanji untuk menjadi ayah yang baik bagimu. Ia akan berbuat apa saja untuk kemenanganmu. Demang Prancak itu akan dilumatkannya seperti debu.”

“Ibu,“ Ki Bekel itu berjongkok sambil memeluk kaki ibunya. Bahkan Ki Bekel itupun tidak dapat menahan air matanya melihat keadaan ibunya.

“Kenapa kau menangis anak cengeng. Apa saja yang tidak kau tangisi he? Sudah aku katakan, jangan takut. Dalam waktu sepenginang Raden Panengah akan menghancurkan Demang Prancak. Jika rakyatnya berniat untuk

mempertahankannya, maka mereka akan disapu bersih seperti sampah di halaman rumahmu itu.”

“Ibu. Ingat ibu. Ingat Ibu harus menyadari apa yang sudah terjadi.”

“Aku sadar sepenuhnya ngger,“ tiba tiba wajahnya menjadi tegang, “Demange. Kau memang anak iblis. Kenapa kau tidak mau menyerahkan jabatanmu kepada adikmu, he? Kenapa? Kau terlalu serakah. Kau warisi rumah, sawah dan semua kekayaan Ki Demang. Bahkan kedudukannya, tanpa mengingat bahwa kau mempunyai seorang adik laki-laki.”

“Ibu, ibu. Ingat ibu. Ibu jangan terperosok terlalu jauh ke dalam alam khayalan itu.”

“Kau kira aku berkhayal? Tidak. Besok penyerahan kekuasaan itu harus terselenggara. Jika tidak, maka Raden Panengah akan menghancurkan Prancak.”

“Ibu. Jangan sebut lagi nama iblis itu. Raden Panengah sudah menghancurkan sendi-sendi kehidupan rakyat kademangan Prancak. Aku telah dikorbankannya.”

“Kau memang bodoh. Kau memang dungu anak cengeng. Kau tidak usah ikut campur. Segala sesuatunya akan selesai dengan baik.”

“Panengah itu sudah mati, ibu. Sudah mati dibunuh oleh prajurit Mataram.”

“Apa, apa katamu?”

“Panengah itu sudah mati dibunuh prajurit Mataram.”

“Tidak. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan Raden Panengah. Tidak ada.”

“Jangankan Panengah. Orang yang menyebut dirinya Raden Mahambara itupun sudah mati di tangan orang-orang Mataram.”

“Bohong. Bohong.”

“Tidak ibu. Aku tidak bohong.”

Perempuan itupun kemudian memandang Ki Demang Prancak yang sudah bergeser maju.

“Apakah benar bahwa Raden Panengah sudah mati?”

“Ya, bibi. Raden Panengah sudah mati.”

“Siapa yang membunuhnya?“

“Prajurit Mataram.”

“Raden Mahambara ?”

“Juga sudah mati. Yang membunuh Raden Mahambara juga orang Mataram, tetapi ia bukan seorang prajurit.”

“Jadi siapa? Siapa? Siapa yang memiliki ilmu lebih tinggi dari Raden Mahambara ?”

“Ki Jayaraga. Meskipun Ki Jayaraga juga terluka di bagian dalam tubuhnya, tetapi ternyata bahwa berhadapan dengan Ki Jayaraga Raden Mahambara bukannya orang yang tidak terkalahkan.”

“Setan, iblis laknat keparat.”

Kakek Ki Bekel itupun yang kemudian melangkah mendekati anak perempuannya. Dengan lembut laki-laki tua itu berkata, “Warsiyah. Sudahlah. Bangunlah dari mimpi-mimpi burukmu itu.”

“Pergilah. Kau tahu apa ? Kau hanya tahu makan dan tidur nyenyak. Pada masa kecilku aku selalu harus tunduk kepadamu. Aku harus melakukan apa katamu. Tetapi kau tidak pernah mendukung kemauanku, niatku dan semua langkah-langkahku. Kau hanya dapat menghalangiku dan bahkan jika mampu kau akan mencegahnya. Sekarang kau datang lagi untuk menghalangi aku. Untuk mencegah niatku. Tidak Tidak ada orang yang dapat mencegahku. Tidak ada orang yang dapat menghalangi aku.”

Pandangan mata orang tua itu menjadi redup. Tetapi dengan lembut iapun berkata, “Aku mengerti Warsiyah. Aku mengerti bahwa cita-citamu kau gantungkan di atas awan. Tetapi kakimu tidak lagi berpijak di atas bumi. Kau kehilangan pegangan sehingga penalaranmu menjadi goyah.”

“Cukup, cukup. Aku tidak memerlukan sesorahmu.”

“Warsiyah. Cobalah, kau sempatkan dirimu untuk mengenang apa yang telah terjadi atas dirimu dan atas anak-anakmu, bukankah Demang Prancak itu juga anakmu seperti Bekel di Babadan ? Cobalah kau ingat dirimu dan apa saja yang lelah kau lakukan.”

Nyi Demang itupun termangu-mangu sejenak.

Namun kemudian Nyi Demang itupun berteriak, “Jangan ganggu aku lagi. Pergilah. Aku tidak memerlukan kau lagi. Ternyata kau tidak dapat memenuhi kewajibanmu, menuruti dan mencukupi kebutuhanku.”

“Aku tidak mengelak, ngger. Aku memang tidak dapat memenuhi semua keinginanmu. Tetapi itu bukan berani bahwa aku mengabaikan kewajibanku.”

“Apa yang aku inginkan tidak pernah dapat kau adakan. Aku selalu kecewa sejak masa kecilku. Aku tidak punya apa-apa seperti yang dipunyai oleh kawan-kawan. Bahkan golek dari kayupun aku tidak punya. Setiap kawan-kawanku bermain anak-anakan, aku hanya dapal menggendong kedebog pisang. Sementara kawan-kawanku mempunyai golek dari kayu yang disungging manis sekali.”

“Aku minta maaf ngger. Tetapi apa yang dapat aku berikan kepadamu dan kepada saudara-saudaramu itu adalah apa yang aku punya. Semuanya. Hidupku, kerja kerasku dari pagi sampai petang, hasilnya adalah bagimu dan saudara-saudaramu. Aku berikan segala-galanya bagi anak-anakku. Sedangkan mereka yang memberi golek dari kayu yang diukir dan disungging halus itu belum tentu memberikan segala-galanya bagi anaknya. Yang mereka berikan hanyalah sebagian kecil saja, sedangkan yang lebih banyak mereka pergunakan untuk kesenangan dirinya sendiri.”

“Itu salahmu. Kenapa kau tidak dapat mencari yang lebih banyak sehingga apa yang kau berikan kepadaku dan kepada saudara-saudaraku itu hanya sebagian kecil saja dari penghasilanmu, sedangkan yang lain dapat kau pergunakan untuk menyenangkan dirimu sendiri. Bukankah anak-anakmu tidak akan pernah melarang kau menyenangkan dirimu sendiri.”

“Itu yang aku tidak mampu ngger. Aku sudah bekerja sepenuh tenaga dan waktuku. Tetapi memang hanya itulah hasilnya. Dan itu seluruhnya sudah aku berikan kepadamu dan kepada saudara-saudaramu. Kepada seluruh keluargaku.”

“Ayah adalah seorang yang bodoh. Malas dan tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan gejolak kehidupan.”

“Apapun yang kau katakan, ngger. tetapi kau sebenarnya tahu pasti, bahwa aku telah berbuat apa saja yang dapat aku lakukan. Kau tentu tahu, kapan aku bangun di pagi hari ? Kapan aku pulang dari kerja apa saja yang dapat aku kerjakan ? Jika ini aku katakan kepadamu, Warsiyah. Bukan berarti bahwa aku mulai mengeluh atau bahkan merasakan ketidak adilan Yang Maha Agung. Sama sekali tidak. Aku justru mensukuri segalanya yang telah dikurniakan kepadaku. Itulah takaran yang pantas bagiku, bagimu dan bagi keluargaku. Tanpa mensukuri kurnianya, maka kita akan selalu diburu oleh perasaan kecewa, ketidak puasan, selalu merasa kekurangan dan lebih buruk lagi, kita akan menggugat kepada kuasa Yang Maha Agung.”

Nyi Demang itu termangu-mangu sejenak. Dahinya nampak berkerut, sementara punggungnya basah oleh keringat.

“Kita memang pantas berusaha, ngger. Berjuang untuk mencapai satu keinginan. Satu gegayuhan. Usaha dengan sekuat tenaga adalah ungkapan permohonan yang sungguh-sungguh dari satu permohonan kepada Yang Maha Agung. Tetapi takaran yang dipergunakan bagi kurnianya atas kita, harus kita terima dengan mengucapkan sukur. Kita tidak dapat menuntut lebih dengan meiniicrgiinakan cara-cara yang bertentangan dengan wewaler-Nya. Jalan yang justru dikendalikan oleh nafsu hitam yang memancar dari hati iblis yang berbulu duri.”

Ki Demang itu masih berdiri mematung, namun wajahnya menjadi semakin menunduk.

“Ibu,“ desis Ki Bekel kemudian, “kakek benar, ibu.”

Dipandanginya anaknya dengan mata yang basah. Dengan suara yang tertahan Nyi Demang iiupun bertanya, “Apa maksudmu ?”

“Apa yang ingin kita capai agaknya sudah berada diluar takaran kurnia Yang Maha Agung, sehingga kita sudah mulai menyandarkan keberhasilan niat kita yang sudah melampaui takaran itu kepada kekuatan hitam diujung hutan.”

“Warsiyah,“ sambung ayahnya, “kau harus mulai menyadari dan mengakui sebagaimana dikatakan oleh anakmu. Ia adalah anakmu, tetapi panalarannya ternyata lebih jernih dari penalaranmu.”

“Ibu. Raden Panengah dan. Raden Mahambara adalah ujud dari hati iblis yang hitam itu. Untuk dapat memandang dan mengenali iblis yang berhati kelam itu, maka kita dapat memandang Raden Panengah dan Raden Mahambara. Akupun merasa sangat terlambat dapat mengenali mereka.”

“Ngger,“ nada suara Nyi Demang itu merendah. Air matanyapun mengalir semakin deras.

“Ibu dapat melihat kelemahan ibu itu ?”

Tangis Nyi Demang itupun kemudian meledak bagaikan bendungan pecah. Tiba-tiba saja Nyi Demang itu berjongkok di hadapan ayahnya, memeluk kakinya sambil berkata disela-sela isak tangisnya, “Ampunkan aku ayah. Aku mohon ampun.”

Ayahnya itupun kemudian membungkuk sambil memegangi lengan anak perempuannya. Kemudian menariknya berdiri, “Sudahlah, Warsiyah. Sudah.”

“Ayah belum mengampuni aku,“ tangis Warsiyah. Tetapi ia masih belum mau bangkit berdiri.

“Kau tidak bersalah.”

“Aku bersalah. Aku bersalah kepada ayah, kepada Bekel Babadan dan kepada seluruh warga padukuhan Babadan dan sekitarnya. Aku telah menyulut permusuhan diantara kalian. Bahkan telah mengundang campur langan prajurit Mataram.”

Orang tua itupun termangu-mangu sejenak, sementara Nyi Demang masih menangis sambil memeluk kakinya.

“Ampunkan aku ayah. Aku mohon ampun.”

Orang tua itu mengusap matanya yang menjadi basah. Sambil menarik Nyi Demang itu agar berdiri, iapun berkata, “Sudah Warsiyah. Aku sudah mengampunimu.”

“Ayah.“

Ayahnya menarik Nyi Demang itu sehingga akhirnya Nyi Demang itupun berdiri.

“Duduklah. Duduklah di pembaringanmu.”

Ki Demang menarik nafas panjang. Pengakuan ibu tirinya itu merupakan pertanda, bahwa ibu tirinya itu tidak akan membuat ulah lagi di kemudian hari, meskipun kemungkinan di luar dugaan itu dapat saja terjadi.

Nyi Demang itupun kemudian duduk di bibir pembaringannya, namun isaknya masih terasa menyesakkan dadanya.

Disela-sela isaknya, Nyi Demang itu masih juga berkata. “Ngger. Demange Prancak. Aku juga minta maaf kepadamu dan kepada seluruh rakyat di Prancak. Semuanya terpercik oleh sikapku yang tidak sepantasnya. Aku minta maaf.”

“Baiklah bibi. Aku sudah memaafkan bibi. Aku juga akan berbicara dengan orang-orang Mataram, agar mereka juga dapat memaafkan bibi.”

“Jangan, ngger. Jangan. Biarlah orang-orang Mataram itu menjatuhkan hukuman kepadaku. Sebelum aku menjalani hukuman, maka rasa-rasanya hutangku kepada kademangan Prancak belum terbayar. Dengan menjalani hukuman apapun yang akan dijatuhkan oleh petugas yang berwenang mengadili aku di Mataram, aku akan menerima dengan ikhlas. Aku sudah berbuat salah, karena itu aku harus dihukum, agar aku merasa bahwa kesalahanku itu sudah, aku tebus, sehingga untuk selanjutnya, jika aku masih dikaruniai umur panjang, aku dapat menjalani hidupku itu dengan tenang, karena aku sudah merasa diriku bersih kembali.“ Ketiga orang yang mengunjungi Nyi Demang itu saling berpandangan. Mereka dapat mengerti sikap Nyi Demang itu. Karena pengakuannya yang mendalam, maka ia ingin menebus kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya itu dengan menjalani hukuman yang akan dijatuhkan oleh pejabat yang berwenang di Mataram.

Ketika tangis Nyi Demang itu mereda, maka kakek Ki Bekel itupun berkata, “Marilah ngger. Kita kembali kepada Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Marilah, kek,“ jawab Ki Demang yang kemudian minta diri kepada Nyi Demang, “bibi. Kami minta diri. Kami masih akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Silahkan ngger. Tetapi angger tidak perlu minta pengampunan bagiku.”

Ki Demang menarik nafas panjang. Katanya, “Baik bibi. Aku tidak akan minta pengampunan bagi bibi jika itu yang bibi kehendaki, serta yang mungkin dapat memberikan ketenangan bagi hidup bibi selanjutnya.”

“Terima kasih, ngger.”

Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya itupun minta diri kepada Nyi Demang muda yang nampaknya telah menemukan satu keyakinan baru didalam hidupnya. Agaknya sepercik sinar telah memancar menerangi hatinya yang kelam.

Dalam pada itu, Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya telah pergi ke pendapa. Ki Lurah Agung Sedayu masih duduk di pringgitan menunggu mereka.

Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya masih duduk beberapa saat lagi bersama Ki Lurah Agung Sedayu. Masih ada beberapa hal yang perlu disampaikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu kepada Ki Demang di Prancak.

“Kami akan segera mempersiapkan diri untuk kembali ke Mataram Ki Demang,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “jika besok pertemuan Ki Demang dengan para bekel itu dapat terlaksana, maka esok lusa, kami akan kembali ke Mataram. Kami akan membawa para tawanan termasuk Nyi Demang muda.”

“Kenapa begitu tergesa-gesa, Ki Lurah. Ki Lurah dapat berada di Prancak untuk waktu yang agak lama.”

“Bukankah sudah tidak ada persoalan lagi yang harus kami tangani. Persoalan-persoalan yang timbul akan dapat Ki Demang tangani sendiri. Untuk menjaga keutuhan kademangan Prancak, serta untuk melindungi rakyatnya, Ki Demang dapat menyusun kekuatan yang terdiri dari anak-anak muda padukuhan. Kerusuhan yang mungkin timbul akan dapat Ki Demang redam sendiri tanpa menggantungkan diri kepada para prajurit. Meskipun demikian, bukan

kerusuhan diluar batas kemampuan kademangan, maka para prajurit tentu akan datang membantu.”

“Terima kasih, Ki Lurah.”

“Nah, aku berharap bahwa besok sore pertemuan itu akan benar-benar dapat terlaksana.”

Ki Demang, Ki Bekel dan kakeknya itupun segera meninggalkan banjar. Ki Bekel dan kakeknya langsung kembali ke Babadan. Tetapi esok sore mereka harus berada di rumah Ki Demang di Prancak untuk menghadiri pertemuan dengan para Bekel diseluruh kademangan Prancak.

Hari itu, Ki Demangpun telah memerintahkan beberapa orang bebahu mengundang para Bekel. Para bebahu sendirilah yang harus membagi diri pergi ke padukuhan-padukuhan agar mereka dapal menjelaskan kepada para Bekel.

Sementara itu, Ki Lurah Agung sedayu telah memerintahkan kepada pasukannya untuk mempersiapkan diri. Jika besok pertemuan dengan para Bekel itu benar-benar dapat berlangsung, maka esok lusa Ki Lurah akan membawa prajuritnya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama para tawanan.

Dalam pada itu, keadaan ki Jayaragapun telah berangsur pulih kembali, sehingga jika esok lusa mereka akan menempuh perjalanan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jayaraga tidak akan mengalami kesulitan lagi.

Seperti yang diperintahkan oleh Ki Demang, maka di sore hari, para bebahupun telah menyebar ke padukuhan-padukuhan. Jika biasanya Ki Demang mempercayakan beberapa orang anak muda untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada para Bekel, namun hari itu, para bebahu sendiri yang harus datang menemui para Bekel untuk menyampaikan perintahnya agar para Bekel esok sore berkumpul di rumahnya.

Beberapa orang Bekel yang menerima kedatangan seorang bebahu kademangan untuk menyampaikan perintah Ki Demang memang agak terkejut. Tetapi ketika para bebahu itu memberikan penjelasan, maka para Bekelpun memakluminya.

Meskipun demikian, ada juga beberapa orang Bekel yang menjadi gelisah. Mereka merasa bahwa selama terjadi perpecahan di kademangan Prancak mereka tidak menunjukkan sikap yang tegas.

Namun Bekel Babadan sendiri justru sudah menjadi tenang. Ia sudah bertemu lebih dahulu dengan Ki Demang Prancak. Iapun sudah membuat penyelesaian tersendiri dengan Ki demang di Prancak, sehingga persoalannya sudah dapat dianggap selesai. Tugas selanjutnya adalah mengembalikan orang-orang Prancak ke dalam keadaan semula sehingga mereka merasa bahwa mereka adalah penghuni sebuah padukuhan yang menjadi bagian dari kademangan Prancak.

Ketika malam turun, maka suasana di Prancak sudah jauh berubah. Para peronda di beberapa padukuhan serta pedukuhan induk tidak lagi dicengkam oleh ketegangan.

Para peronda tidak lagi merasa cemas di setiap saat. apalagi di padukuhan-padukuhan yang malam terakhir didatangi orang-orang Babadan serta para perampok dari ujung hutan.

Mereka yang meronda sempat duduk berkelakar di gardu-gardu sambil menunggu ketela pohon yang mereka rebus masak.

Sementara itu, orang-orang Babadanpun sempat melihat ke dalam diri mereka sendiri. Orang-orang yang termasuk mereka yang keinginannya untuk menjadikan padukuhan mereka sebagai padukuhan induk, melonjak-lonjak di dalam dada mereka, mencoba untuk menilai keadaan.

Merekapun akhirnya sadar, bahwa sia-sialah mereka jika mereka masih saja bermimpi untuk menjadikan padukuhan mereka padukuhan induk sebuah kademangan yang akan disebut kademangan Babadan yang wilayahnya meliputi kademangan Prancak.

Bahkan beberapa orang telah menjadi malu sendiri, bahwa untuk beberapa lama mereka telah berada di bawah pengaruh para perampok yang tinggal di ujung hutan. Bahkan seorang ibu tengah menangis tanpa henti menangisi anak gadisnya yang mulai mengandung karena berhubungan dengan seorang yang yang berasal dari sarang para perampok di ujung hutan itu.

Sedangkan seorang janda kembangpun hampir saja berniat untuk membunuh diri. Untunglah kerabatnya sempat mencegahnya dan mencoba memberikan beberapa nasehat sehingga janda itu mengurungkan niatnya.

Janda itulah yang untuk beberapa lama telah tinggal bersama orang yang disebut Ki Jagabaya di padukuhan Babadan.

Untuk beberapa lama ia terlena sehingga ia tidak menyadari siapakah sebenarnya orang yang disebut Ki Jagabaya di Babadan itu. Ketika Ki Jagabaya itu minta kepadanya untuk tinggal bersamanya, ia justru merasa sangat bangga. Matanya seakan-akan menjadi rabun, bahwa ia tidak melihat betapa wajah Ki Jagabaya yang bengis itu, bagaimana sikapnya yang kasar dan kata-katanya yang kotor. Untuk beberapa lama ia menganggap bahwa Ki Jagabaya itu adalah laki-laki yang sangat didambakannya sepeninggal suaminya yang sakit-sakitan.

Tetapi ketika semuanya sudah berakhir, ia mulai dapat melihat kebenaran tentang orang yang disebut Ki Jagabaya itu.

Perasaan malu, kecewa menyesal dan berbagai macam perasaan yang bercampur baur, telah membuatnya berputus asa, sehingga janda kembang yang masih juga belum dinikahi oleh Ki Jagabaya itu berniat untuk membunuh diri.

Ki Bekel di Babadanpun melihat luka-luka di padukuhannya yang ditinggalkan oleh para perampok yang semula tinggal di ujung hulan itu, namun yang kemudian perlahan-lahan berniat membangun landasan dari gerakan mereka di

padukuhan Babadan. Bahkan mereka telah merencanakan untuk membuat Babadan menjadi sebuah kademangan.

Ki Bekel itupun menyadari, bahwa ia telah dihadang oleh tugas yang berat untuk memulihkan keadaan padukuhannya sehingga orang-orang padukuhannya tidak lagi merasa segan dan malu berbaur dengan rakyat Prancak dari padukuhan yang lain di seberang susukan.

Ki Bekel itu tidak seharusnya lagi menjadi orang cengeng dan manja yang hanya dapat bersandar kepada ibunya, bahkan pada saat ibunya tersesat, maka ia pun telah terseret pula ke arah yang sesat itu pula.

Ki Bekel sadar, bahwa telah datang waktunya untuk bangkit dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri.

Namun Ki Bekel tidak sendiri. Para bebahunya yang dikumpulkannya, merasa mengemban kewajiban yang sama seperti Ki Bekel. Mereka sadar bahwa tidak ada gunanya lagi mereka untuk menuding Ki Bekel dan menyalahkannya. Ki Kebayan itupun berkata kepada orang-orang Babadan, "Kita semuanya telah bersalah. Adalah tidak adil jika kita membebankan kesalahan ini kepada Ki Bekel semata-mata. Ki Bekel berani bertindak lebih jauh, karena Ki Bekel merasa mendapat dukungan dari rakyat Babadan. Karena itu, maka marilah kita semuanya mengakui bahwa kita bersama-sama telah terjerumus kedalam satu kesalahan yang akibatnya ternyata sangat buruk bagi padukuhan Babadan. Selama ini kita telah mengeluarkan banyak sekali uang untuk membeayai keberadaan orang-orang dari ujung hutan itu. Tetapi uang dapat dihitung jumlahnya. Lebih dari itu, kita sudah kehilangan harga diri dan kenyataan tentang diri kita sendiri."

Rakyat Babadanpun menyadari. Masuknya unsur dari luar padukuhan mereka benar-benar telah merusakkan tatanan kehidupan di padukuhan mereka.

Bahkan orang-orang dari luar lingkungan mereka itulah kemudian yang menentukan nafas kehidupan di Babadan. Ki Bekel sendiri tidak lebih dari sosok wayang yang berada di tangan seorang dalang yang bengis.

Demikianlah, maka kademangan Prancakpun mulai membenahi diri. Seperti diperintahkan oleh Ki Demang, maka di keesokan harinya, para bebahu kademangan, para bekel serta bebahu padukuhan berkumpul di rumah Ki Demang Prancak.

Ketika matahari turun, maka para Bekelpun mulai berdatangan disertai para bebahu masing-masing.

Selain mereka, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah hadir pula bersama Glagah Putih. Seorang yang pernah berada di Prancak pada saat-saat kademangan Prancak berada dibawah bayangan campur tangan pihak lain. Para perampok yang tinggal di ujung hutan.

Dalam pertemuan itu, Ki Demang tidak lagi berbicara melingkar-lingkar. Ki Demang langsung berbicara tentang keadaan kademangan Prancak pada saat-saat terakhir. Keterlibatan pihak lain yang memasuki rumah tangga kademangan Prancak.

“Satu pengalaman yang pahit,“ berkata Ki Demang, “sementara itu ada pula para Bekel yang terombang-ambing tanpa berpijak pada satu sikap yang mantap. Justru mereka adalah orang-orang yang hanya mencari keselamatan sendiri. Pada saatnya ia akan berpihak pada mereka yang menang dalam pertarungan antara keluarga sendiri.”

Beberapa orang Bekel merasa tertusuk jantungnya. Mereka menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

Tetapi Ki Demang Prancak tidak mau menyebut nama padukuhan-padukuhan yang sengaja mengambang tanpa menentukan sikap. Tetapi peringatan Ki Demang Prancak sangat tajam ditujukan kepada mereka yang tidak bersikap itu.

“Pada kesempatan lain, aku akan bersikap lebih kasar. Aku dapat menyingkirkan para Bekel yang tidak bersikap. Para Bekel yang hanya mencari keselamatan sendiri. Jika Bekel yang aku singkirkan itu mencoba untuk melawan, maka aku mempunyai kekuatan untuk memaksakan keputusanku itu. Jika perlu dengan kekerasan. Sebagaimana anak-anak yang nakal, maka jika perlu anak itu harus dicambuk.”

Para Bekel dan para bebahu itupun terdiam, sehingga suasana di pendapa rumah Ki Demang itu menjadi hening. Bahkan semilir angin yang menyusup diantara saka guru pendapa rumah Ki Demang itupun terdengar berdesis lembut.

Para Bekel itupun mengerti, bahwa Ki Demang tidak sedang menceriterakan sebuah dongeng. Tetapi Ki Demang itu benar-benar mengungkapkan perasaan kecewanya.

Diantara kata-katanya yang tajam menusuk, Ki Demang itupun berkata, “Disini hadir Ki Lurah Agung Sedayu dari Mataram. Kalian tahu, jika aku sendiri tidak mampu melakukannya, maka sepanjang aku berjalan di jalan lurus sesuai dengan tatanan dan paugeran, maka prajurit Mataram akan siap membantu. Kapan saja aku minta.”

Para Bekel itu masih saja berdiam diri. Tetapi mereka yakin akan kebenaran dari setiap kata Ki Demang Prancak. Para prajurit Mataram itu tentu akan mendukung Ki Demang sepanjang Ki Demang berjalan dialas tatanan dan paugeran.

Dalam pertemuan itu seakan-akan hanya berlangsung satu arah. Bukan sebuah pembicaraan. Tetapi para Bekel dan bebahunya itu hanya datang untuk mendengarkan sesurah Ki Demang yang sedang marah.

Babadan mendapat sorotan terbesar dalam pembicaraan itu. Namun Ki Demangpun berkata, “Tetapi Bekel Babadan telah menyadari segala kesalahannya. Sedangkan menurut para pemimpin dari para prajurit Mataram, yang mempunyai kesalahan terbesar adalah justru Nyi Demang muda. Isteri Ki Demang almarhum. Nyi Demang telah meracuni penalaran anaknya, didukung oleh pihak ketiga, pihak yang seharusnya berdiri diluar pagar kademangan Prancak. Namun ternyata kehadiran mereka diterima dengan baik oleh Ki Bekel di Babadan atas petunjuk ibunya, sehingga apa yang terjadi telah kalian ketahui. Beruntunglah bahwa sepasukan prajurit Mataram yang datang itu dipimpin oleh

Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga segala sesuatunya tetap terkendali. Meskipun demikian, gerombolan yang tinggal di ujung hutan itu sudah dihancurkan.”

Ki Demang itu berhenti sejenak, kemudian katanya pula, “Seandainya yang datang bukan Ki Lurah Agung Sedayu, seandainya yang datang itu seorang Lurah prajurit yang garang, maka yang terjadi di Prancak akan berbeda. Ini harus kalian mengerti, karena jika pada saat yang lain karena sesuatu alasan prajurit Mataram harus datang lagi ke padukuhan ini, mungkin sekali yang datang adalah orang lain.”

Orang-orang yang mendengarkan sesorah Ki Demang itu mengangguk-angguk kecil. Mereka membayangkan, seandainya yang datang itu sepasukan prajurit yang keras dan garang, maka yang akan terjadi tentu berbeda. Mereka mengerti, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang memiliki kendali yang kuat atas dirinya, sehingga seluruh pasukannyapun rasa-rasanya sangat terkendali. Sedangkan sepasukan prajurit yang lain, meskipun mereka mengemban pesan yang sama, namun tingkah laku mereka akan dapat sangat berbeda, sehingga akan dapat merugikan kademangan Prancak itu sendiri.

Demikianlah, setelah Ki Demang selesai dengan sesorahnya, maka Ki Demangpun mempersilahkan Ki Lurah Agung Sedayu untuk memberikan beberapa pesan kepada para Bekel dan para bebahu di seluruh kademangan Prancak.

Tidak banyak yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Ki Lurah minta bahwa orang-orang Prancak itu semakin percaya diri. Jika mereka terbius oleh sikap orang lain, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk sebagaimana yang telah terjadi itu.

“Orang lain mempunyai kepentingan yang sangat berbeda dan bahkan mungkin berlawanan dengan kepentingan rakyat Prancak,“ berkata Ki Lurah, “bahkan mungkin sekali rakyat Prancak akan kehilangan kebebasannya menentukan langkahnya sendiri. Kuasa yang sebenarnya akhirnya akan berada di tangan mereka yang datang dari luar Prancak itu.”

Pesan Ki Lurah itu benar-benar telah menyentuh perasaan para pemimpin di Prancak itu. Terutama orang-orang Babadan dan padukuhan disebelah.

Demikianlah, maka dalam penemuan itu rakyat Prancak lelah dihadapkan pada kenyataan tentang diri mereka. Karena itu, maka dalam pertemuan itu, seakan-akan telah lahir kembali kademangan Prancak yang baru, dengan jiwa yang baru pula.

Demikianlah, maka penemuan itu justru tidak berlangsung terlalu lama. Setelah sesorah Ki Demang dan Ki Lurah Agung Sedayu, maka pertemuan itupun segera diakhiri.

“Pertemuan ini sudah berakhir sampai disini. Aku tidak ingin pembicaraan yang berkepanjangan. Yang aku ingin pesan-pesanku kalian dengar dan kalian cerna. Baru pada kesempatan lain, jika ada yang perlu kita bicarakan, akan kita bicarakan.”

Pada kesempatan itu pula, Ki Lurah Agung Sedayu minta diri kepada pada bebahu kademangan, kepada para Bekel dan bebahu padukuhan-padukuhan di Prancak.

“Besok kami akan meninggalkan kademangan ini. Kami akan kembali ke Mataram dengari membawa para tawanan. Diantara mereka adalah Nyi Demang muda yang telah menyurukkan kademangan Prancak ke dalam bencana ini.”

“Tetapi bibi sudah sangat menyesali perbuatannya, Ki Lurah,“ berkata Ki Demang.

“Sokurlah. Tetapi masih ada kesalahannya yang lain. Nyi Demang telah berusaha membunuh petugas yang dikirim oleh Mataram dengan mempergunakan racun.”

Ki Demang Prancak itu menarik nafas panjang. Sementara Ki Bekel menundukkan kepalanya dalam-dalam. Mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi NyiDemang yang muda itu sendiri minta agar Ki Demang tidak minta ampun baginya kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Hukuman yang akan diterimanya akan melepaskannya dari cengkaman perasaan berdosa yang tidak berkeputusan.

Demikianlah, sejenak kemudian maka para Bekel itupun telah meninggalkan rumah Ki Demang di Prancak. Mereka masing-masing membawa persoalan di padukuhan mereka sendiri-sendiri. Padukuhan yang selama terjadi perselisihan itu udak menentukan sikap, merasa menyesal pula. Mereka merasa bahwa sikap mereka telah membuat perpecahan semakin menjadi-jadi.

Malam itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah mempersiapkan pasukannya. Esok pagi mereka akan meninggalkan kademangan Prancak kembali ke Mataram.

Para tawananpun telah diberitahu, bahwa esok mereka akan dibawa oleh pasukan Mataram itu meninggalkan Prancak. Mereka akan diikat tangan mereka agar mereka tidak dapat berbuat macam-macam di sepanjang perjalanan.

Malam itu, maka para prajurit Matarampun telah bersiap-siap untuk kembali ke Mataram esok pagi. Ki Lurah Agung Sedayu telah memerintahkan agar para prajurit itu tetap waspada menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi disepanjang perjalanan.

“Gerombolan perampok kadang-kadang tidak berdiri sendiri,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “jika saja Raden Mahambara dan Raden Panengah mempunyai sahabat-sahabat yang merasa kehilangan. Apalagi Raden Mahambara adalah seorang yang mempunyai daerah pengembaraan yang luas. Mungkin sahabat-sahabatnya merasa kehilangan sehingga mereka berniat untuk membalas dendam.”

Para prajuritpun mengerti pesan yang diberikan oleh Ki Lurah itu. Karena itu, maka merekapun telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya di perjalanan mereka esok.

Demikianlah, di malam itu, Ki Demang dan para bebahu kademangan Prancak berada di banjar sampai malam. Mereka mengucapkan selamat jalan kepada Ki Lurah Agung Sedayu serta pasukannya. Juga kepada mereka yang bukan termasuk dalam jajaran keprajuritan yang telah ikut pula menertibkan Prancak yang telah dilanda oleh keresahan.

Pagi-pagi sekali para prajuritpun telah bersiap. Mereka pun telah mempersiapkan para tawanan yang akan mereka bawa ke Tanah Perdikan Menoreh. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka para tawanan itu terpaksa telah diikat tangannya di punggungnya. Hanya Nyi Demang sajalah yang tidak diikat tangannya. Bahkan Nyi Demang itu selalu ditemani oleh Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan utau bergantian.

Nyi Demang sendiri tidak mempunyai pikiran untuk berusaha melarikan diri. Ia justru ingin segera sampai ke Mataram untuk menerima hukumannya. Dengan menjalani hukumannya, maka Nyi Demang akan merasa tidak mempunyai hutang lagi. Kejahatannya telah dibayarnya dengan menjalani hukuman yang ditimpakan kepadanya.

Sebelum matahari terbit, maka segala sesuatunya telah siap. Para prajurit dan para tawanan telah makan pagi semuanya, sehingga mereka akan dapat berjalan dengan tenaga penuh.

Beberapa orang prajurit telah mempersiapkan impes untuk membawa air. Jika mereka haus di perjalanan, maka mereka tidak perlu bersusah payah mencari sumber air yang bersih untuk minum.

Demikianlah, maka iring-iringan para prajurit yang membawa tawanan itu telah meninggalkan padukuhan induk kademangan Prancak sebelum matahari terbit.

Perjalanan mereka memang tidak dapat terlalu cepat. Para tawanan yang terikat tangannya, berjalan agak lambat. Bahkan ada yang merasa diperlakukan tidak wajar sehingga kadang-kadang timbul juga sedikit keributan antara para tawanan dan para prajurit.

“Kalian adalah tawanan kami,” berkata seorang pemimpin kelompok yang mendengar seorang tawanan mengumpat-umpat karena tangannya terikat.

“Kenapa kami diperlakukan seperti seekor binatang?”

“Kau sadari kesalahanmu atau tidak?”

“Meskipun kami bersalah, tetapi wajarkah kami diperlakukan seperti ini?”

“Jadi, bagaimana kami memperlakukan seorang tawanan? Seorang perampok yang telah memberontak dan melawan para petugas.”

“Tetapi itu bukan alasan untuk memperlakukan aku seperti ini.”

“Kau tidak dapat menuntut apa-apa.”

“Persetan aku,” geram tawanan yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan itu, “jika saja tanganku tidak terikat.”

“Jika tanganmu tidak terikat, kenapa?”

“Kau hanya berani membentak-bentak orang yang tangannya terikat.”

Pemimpin kelompok itu menjadi sangat marah. Jantungnya bagaikan disentuh api. Ia adalah salah seorang diantara para prajurit dari Pasukan Khusus. Karena itu, maka ia menjadi sangat tersinggung.

"Kalau tanganmu tidak terikat kau mau apa? katakan!"

"Kau tidak akan dapat membentakku karena aku akan mengoyakkan mulutmu."

Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu berteriak kepada seorang prajuritnya, "Lepaskan ikatan tangannya. Biarlah ia membuktikan kata-katanya."

"Bagus," berkata orang itu, "ternyata kau benar-benar seorang laki-laki. Kau akan menyesali perbuatanmu ini."

"Persetan kau."

Perselisihan itu ternyata telah dilaporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Ki Lurahpun kemudian telah menghentikan iring-iringan itu. Iapun kemudian melangkah disisi pasukannya mendekati pemimpin kelompok yang memerintahkan melepaskan ikatan seorang tawanannya.

"Apa yang terjadi ?" bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

"Orang itu menantangku," jawab pemimpin kelompok yang kemudian melaporkan sikap orang bertubuh tinggi itu.

"Kau beri ia kesempatan?"

"Ya."

"Bagus, kau buktikan bahwa kau adalah prajurit dari Pasukan Khusus."

Ki Lurahpun kemudian telah memerintahkan para prajuritnya untuk berhati-hati mengawasi para tawanannya, selagi seorang prajuritnya akan memberi kesempatan tawanan yang menantangnya itu untuk bertarung.

Kedua orang itupun kemudian telah berdiri berhadapan. Beberapa orang prajurit telah melingkarinya membentuk sebuah arena. Ki Lurah Agung Sedayu, Nyi Lurah, Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga menyaksikannya didalam lingkaran arena itu.

Kedua orang itupun telah berdiri berhadapan Pemimpin kelompok itu telah melepas senjatanya dan menyerahkannya kepada seorang prajuritnya. Karena lawanan itu tidak bersenjata, maka pemimpin kelompok itupun akan menghadapinya tanpa senjata.

Beberapa saat kemudian, kedua orang itupun mulai bergeser. Namun dengan lantang perampok yang bertubuh tinggi itu bertanya.

"Jika aku menang, apakah tanda kemenangan yang aku dapatkan?"

"Kau akan dibebaskan," Ki Lurahlah yang menjawab.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 370

NAMUN prajurit yang telah tersinggung itupun menggeram. “Tetapi sebaliknya jika kau gagal, maka kau akan terkubur disini. Kau tidak akan pernah sampai ke Mataram.”

Dahi perampok yang bertubuh tinggi itu berkerut. Tetapi ia sudah bertekad untuk mengadu nasib melawan prajurit itu. Ia merasa sebagai seorang perampok, ia sudah banyak berpengalaman dalam dunia olah kanuragan.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu sudah mulai berloncatan saling menyerang. Keduanyapun bergerak dengan cepat. Serangan-serangan mereka datang seperu angin prahara. Saling menghentak dan saling mendesak.

Perampok yang bertubuh tinggi itu memang seorang yang disegani oleh kawan-kawannya. Para tawanan yang sempat menyaksikan pertempuran itu tidak dapat berharap terlalu banyak.

Tetapi ada diantara mereka yang berharap agar kawannya itu menang sehingga mendapat kebebasan. Mungkin ia akan dapat menghubungi gerombolan-gerombolan lain yang sudah dikenalnya untuk membantu membebaskan mereka.

Tetapi yang lain justru berpikir lain. Mereka menjadi cemas jika kawannya itu dapat memenangkan pertarungan sehingga mendapatkan kebebasannya. Orang itu akan dapat memimpin sekelompok orang lain untuk memburu harta karun yang ditinggalkan oleh Raden Mahambara dan Raden Panengah untuk dirinya sendiri, sehingga orang lain dalam gerombolan itu tidak akan mendapatkan bagiannya. Jika harta karun itu masih belum diketemukan. maka masih ada harapan mereka, besok setelah mereka keluar dari hukuman akan dapat ikut menikmati harta karun tersebut.
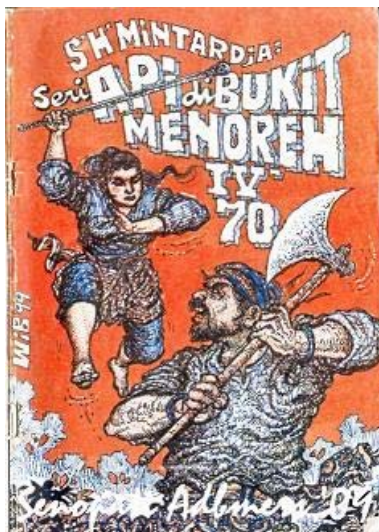
Sedangkan yang lain lagi, justru menjadi cemas jika orang bertubuh tinggi itu menang. Jika Ki Lurah itu tidak ingkar, dan benar-benar memberikan kebebasan kepada orang bertubuh tinggi itu, maka dendam para prajurit justru akan ditumpahkan kepada mereka yang masih tertawan. Sehingga dengan demikian, maka mereka akan mengalami nasib yang lebih buruk lagi.

Dengan tanggapan yang berbeda-beda itu, para tawanan menyaksikan pertempuran itu dengan sangat tegang.

Bahkan para prajurit yang berdiri di seputar arenapun menjadi sangat tegang pula. Mereka akan merasa sangat tersinggung jika kawan mereka itu dapat dikalahkan oleh seorang perampok yang sebelumnya telah tertangkap dan menjadi tawanan.

Dalam pada itu. Pertempuran itu sendiri berlangsung dengan sengitnya. Orang bertubuh tinggi itu memang seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas dalam pengembaraannya di dunia olah kanuragan, sehingga karena itu,

maka ia memiliki ketrampilan yang tinggi, serta berbagai macam unsur gerak yang kadang-kadang sempat mengejutkan prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Sekali-sekali orang bertubuh tinggi itu justru mampu mendesak lawannya.

Semakin lama unsur-uasur gerak orang bertubuh tinggi itu menjadi semakin keras dan kasar. Teriakan-teriakan yang melengking tinggi terlontar dari mulurnya Bahkan sekali-sekali terdengar umpatan-umpatan yang kasar.

Ketika serangan kaki orang bertubuh unggi itu tepat mengenai dada lawannya, maka prajurit itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Orang bertubuh unggi itu tidak memberinya kesempatan. Iapun segera memburu. Tubuhnya melenting sambil berputar dengan kaki terayun mendatar. Dengan kerasnya kaki orang bertubuh tinggi itu menyambar kening pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Prajurit itu terpelanting dan terbaring jatuh.

Dengan sigapnya orang bertubuh tinggi itu meloncat, kakinya terjulur untuk menginjak dada prajurit yang terpelanting jatuh itu.

Namun ternyata prajurit itu sudah berguling beberapa kali, bahkan kakinyapun dengan cepat menyapu kaki orang bertubuh tinggi itu demikian kuatnya, sehingga orang bertubuh tinggi itupun terpelanting jatuh pula.

Ketika orang bertubuh tinggi itu meloncat bangkit, ternyata prajurit itu mampu bergerak lebih cepat. Demikian orang bertubuh tinggi itu berdiri tegak, maka prajurit itu meluncur seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Kakinya terjulur dengan derasnya, menghantam dada orang bertubuh tinggi itu.

Demikian kerasnya, sehingga orang itu telah terlempar surut. Tubuhnyapun jatuh berguling menimpa pematang sawah di pinggir jalan yang dilewati oleh iring-iringan itu. Kemudian tubuh itu terguling masuk ke dalam lumpur.

Tertatih-tatih orang itu berusaha bangkit. Kemudian meloncat naik ke jalan. Pakaian dan tubuhnya penuh dengan lumpur yang basah.

Orang itu menggeram. Sementara itu prajurit dari Pasukan Khusus itu seakan-akan dengan sengaja memberi kesempatan kepada orang bertubuh tinggi itu untuk memperbaiki keadaannya.

Orang itu menggeram, diusapnya wajahnya yang bagaikan mengenakan topeng.

“Anak iblis,“ geram orang itu.

Prajurit itu berdiri tegak seperti patung. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar pula melihat pertarungan itu. Namun kemudian ia sempat melihat, kelebihan prajuritnya dari lawannya. Meskipun lawannya mempunyai banyak pengalaman namun landasan ilmunya masih kurang mencukupi.

Demikianlah maka pertarungan itupun menjadi semakin sengit. Perampok yang bertubuh tinggi itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi ternyata bahwa ia tidak mampu mengalahkan prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Beberapa kali justru serangan prajurit itulah yang menembus pertahanannya. Kaki prajurit yang terjulur lurus menyambar demikian cepat, sehingga orang bertubuh tinggi itu tidak sempat mengelak. Demikian derasnya kaki prajurit itu menghantam lambung sehingga orang bertubuh tinggi itu mengaduh kesakitan. Di luar sadarnya orang bertubuh tinggi itu menekan lambungnya dengan kedua telapak tangannya sehingga tubuhnya sedikit terbungkuk. Namun pada saat itu prajurit itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya yang terayun mendatar telah menyambar wajahn/a sehingga orang itu terlempar sekali lagi. Tubuhnya yang bagaikan meluncur itu telah membentur sebatang pohon perindang yang tumbuh di pinggir jalan. Pohon turi.

Pohon turi itupun bagaikan diguncang. Namun tubuh perampok itupun kemudian terkulai jatuh di rerumputan di atas tanggul.

Tertatih-tatih orang bertubuh tinggi itu berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi demikian ia melangkah maju, maka kaki prajurit dari Pasukan Khusus itu telah menghentak langsung ke dadanya.

Sekali lagi orang itu mengaduh. Sekali lagi ia terpelanting.

Tubuh itupun kemudian telah tercebur kedalam parit dibelakang tanggul diseberang yang lain. Meskipun airnya tidak terlalu deras, namun orang itu telah terbenam di air parit yang bening itu.

Dengan susah payah orang itu berusaha merangkak naik ke tanggul parit. Tetapi tubuhnya sudah menjadi terlalu lemah. Air di parit itupun telah masuk ke dalam mulut dan hidungnya pula. Akhirnya tubuhnya telah terkulai di atas tanggul parit itu. Tubuh itu dan seluruh pakaiannya menjadi basah kuyup. Namun dengan demikian, sebagian lumpur yang melekat di wajah dan pakaiannya sempat larut ke dalam air di parit itu.

Prajurit itupun menggeram, ia sudah sampai pada bagian terakhir dari pertempuran itu. Ia dapat dengan serta merta meloncat menerkam leher perampok yang bertubuh tinggi itu dan mencekiknya sampai mati.

Tetapi orang itu tidak melakukannya. Dengan berdiri tegang sambil merenggangkan kakinya prajurit itu menggeram. Tetapi kemudian ia justru berteriak kepada seorang tawanan, “Tolong kawanmu itu. Aku tidak akan membunuhnya disini. Aku akan membawanya ke Mataram.”

Tawanan yang mendapat perintah itu menjadi bingung. Tangannya sendiri terikat dibelakang punggung. Bagaimana ia dapat menolong kawannya yang hampir pingsan itu.

Tetapi prajurit itupun memerintahkan kepada seorang prajuritnya.

“Lepaskan tali ikatannya itu. Biarlah ia menolong kawannya atau menggantikannya di arena.”

Seorang prajuritpun kemudian melepaskan talinya sambil bertanya kepadanya, “Apakah kau juga akan mencoba melawan seorang prajurit?”

“Tidak,“ jawab orang yang sudah dilepaskan tali pengikat tangannya.

“Tolong. Bantu kawanmu itu berjalan. Jika ia tidak mau berusaha bangkit dan berjalan sendiri ke Mataram, maka aku akan mengikat kakinya dan menyeretnya sepanjang jalan sampai ke Mataram.”

Kawannya yang telah dilepas tali pengikat tangannya itupun kemudian berusaha untuk membantunya bangkit berdiri. Tetapi luka-luka orang itu, bukan saja yang kasat mata, tetapi luka di bagian dalam tubuhnya agaknya cukup parah.

“Kenapa tidak kau bunuh saja aku?“ bertanya orang bertubuh tinggi itu.

“Tidak. Persoalanmu masih belum selesai. Kau harus diperiksakan dan diadili di Mataram. Mungkin kau akan digantung di alun-alun. Tetapi tentu bukan aku yang akan melaksanakannya.”

“Buat apa aku harus pergi ke Mataram jika akhirnya aku juga akan dihukum mati. Kau telah memenangkan pertarungan ini. Kau berhak membunuhku sekarang. Karena itu bunuh saja aku dan lempar mayatku ke tebing sungai.”

“Kau sangat menjengkelkan,“ geram prajurit itu, “tetapi kau tidak akan mati secepat itu. Kau harus tahu kesalahanmu dan kau akan mati sebagai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakanmu.”

“Apa bedanya ?”

“Banyak sekali bedanya.“

“Jika aku menolak.”

“Sudah aku katakan, aku sendiri akan menyeretmu. Kami akan mengikatkan tali dipergelangan kakimu. Kemudian menyeretmu sepanjang perjalanan ke Mataram. Jika kami sudah jemu, maka kawan-kawanmu sendirilah yang akan menyeretmu seperti menyeret balok kayu bergantian.”

“Persetan. Sebaliknya kau bunuh saja aku.”

Tetapi prajurit itu seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan iapun segera menyampaikan laporan kepada Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa barisan itu sudah siap untuk melanjutkan perjalanan.

“Bagus,“ sahut Ki Lurah Agung Sedayu. Ditepuknya pundak prajurit yang berdiri tegak itu sambil berkata, “Bagus. Kau masih tetap mampu mengendalikan dirimu meskipun kau tidak dapat dianggap bersalah jika kau kemudian membunuhnya.”

Dengan nada berat prajurit itu berkata, “Aku hampir tidak tahan, Ki Lurah. Orang itu sengaja memancing kemarahanku agar aku membunuhnya.”

“Justru karena itu, kau tidak melakukannya.”

“Ya, Ki Lurah. Aku harus berbuat bertentangan dengan kemauannya. Apalagi untuk membunuhnya. Aku memang merasa tidak berhak selama masih ada kesempatan untuk membiarkannya hidup.”

“Bagus. Kau sudah melakukan sesuatu yang benar.”

“Ya Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian memerintahkan pasukannya untuk bergerak. Sedangkan dua orang tawanan telah mendapat perintah untuk membantu perampok yang bertubuh tinggi itu berjalan secepat perjalanan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

“Aku tidak mampu lagi,“ desis prajurit yang bertubuh tinggi itu.

“Prajurit itu tidak main-main. Kau akan benar-benar diikat pergelangan kedua kakimu dan diseret sampai ke Mataram. Kamilah yang harus melakukannya, sementara prajurit itu akan berjalan dibelakang kami dengan cambuk di tangan.”

“Tetapi dadaku terasa sakit sekali. Tulang punggungku serasa akan patah, sedangkan kakiku sudah tidak berdaya sama sekali. Nafaskupun agaknya sudah hampir terputus.

“Salahmu. Kenapa kau cari perkara,“ geram kawannya yang seorang lagi, “akhirnya kau sendiri yang menderita. Bahkan mungkin kau pun akan dapat menimbulkan kesulitan pada kami.”

“Karena itu, bunuh saja aku dan tinggalkan mayatku dipinggir jalan. Biar saja mayat itu dimakan burung-burung pemakan bangkai atau binatang buas dari hutan diseberang padang perdu itu.”

“Kau gila. Kamilah yang akan digantung. Kecuali jika kau mati dengan sendirinya.”

“Kalian ternyata juga anak iblis.”

“Kita semuanya anak iblis,“ sahut kawannya yang membantunya berjalan.

Orang itu terdiam. Tetapi luka di bagian dalam tubuhnya benar-benar telah menyiksanya. Apalagi ia harus tetap berjalan dibantu oleh dua orang kawannya menuju ke Mataram.”

“Perjalanan yang panjang.”

Tetapi iring-iringan itu ternyata tidak langsung pergi ke Mataram. Tetapi iring-iringan itu menuju ke Tanah Perdikan menoreh, yang jaraknya lebih pendek dari perjalanan ke Mataram.

Namun Ki Lurah Agung Sedayu ternyata bukan seorang yang bengis. Ia mengerti keadaan perampok yang terluka itu. Karena itu, maka perjalanan pasukan itupun telah diperlambatnya pula.

“Kita akan menempuh perjalanan ini lebih dari sehari penuh,“ berkata seorang prajurit.

“Ya. Kita sudah berhenti terlalu lama dengan memanjakan perampok itu. Memberinya kesempatan untuk berkelahi melawan seorang diantara kita.”

“Kata-katanya memang membuat hati ini menjadi panas. Kami adalah mahluk yang berperasaan pula. Kami tidak dapat untuk merasa buta dan tuli terus menerus.”

“Tetapi ia masih beruntung, bahwa ia masih tetap hidup.”

“Baginya, kematian akan lebih menyenangkan.”

“Ya?”

Keduanyapun terdiam.

Sebenarnyalah perjalanan pasukan prajurit dari pasukan Khusus yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh itu terhambat cukup lama. Pertarungan itu sendiri, sementara perjalanannya agak diperlambat.

Selain prajurit yang terluka itu, Nyi Demang yang muda itu pun tidak, dapat berjalan lebih cepat. Bahkan setiap kali ia tidak mampu melangkah, sehingga ia memerlukan beristirahat beberapa saat.

“Apakah kami harus membuat usungan Nyi Demang. Kami dapat membuat tandu sederhana dari bambu. Jika kami sampai di padukuhan nanti, kami akan membuat tandu itu.”

“Tidak usah Ki Lurah. Tidak usah. Kasihan orang yang harus memikulnya.”

“Kami mempunyai banyak kawan disini. Nyi Demang. Biarlah para tawanan itu nanti bergantian memikulnya.”

“Tidak. Tidak perlu. Aku akan berusaha untuk berjalan terus. Ini tentu bagian dari hukuman yang harus aku sandang. Aku tidak boleh ingkar.”

“Hukuman bagi Nyi Demang masih belum diputuskan. Ada yang berkewajiban untuk memutuskan hukuman apakah yang harus Nyi Demang terima.”

Tetapi biarlah aku berjalan saja. Nyi Lurah Agung Sedayu dan angger Rara Wulan juga hanya berjalan saja. Jika mereka dapat melakukannya, akupun harus dapat. Apalagi aku adalah seorang tawanan disini.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Kami sudah terbiasa Nyi Demang. Setiap hari kami berada di sawah, di teriknya sinar matahari. Di musim menuai, kami menuai padi dari satu bulak ke bulak yang lain. Bahkan ada diantar kami yang harus mencari lahan yang dapat memberikan kerja kepada kami sampai tiga ampat hari tanpa pulang. Kami berjalan dari satu tempat ke tempat lain tanpa merasa lelah.

Nyi Demang muda itu mengerutkan dahinya. Katanya, “Nyi Lurah adalah isteri seorang Lurah Prajurit. Segala sesuatunya tentu sudah tercukupi. Buat apa Nyi Lurah pergi ikut menuai padi ?”

“Berapa penghasilan seorang Lurah Prajurit, Nyi Demang. Kami harus mencukupi kebutuhan kami dengan menggarap sawah kami. Kakang Lurah Agung Sedayu telah mendapat sebidang tanah yang dapat digarap dari Ki Gede Menoreh sejak kakang Agung Sedayu belum menjadi seorang prajurit. Ternyata ketika Kakang Agung Sedayu ditetapkan menjadi seorang prajurit, tanah itu dibiarkannya kami garap sampai sekarang. Nah, siapakah yang harus menggarap sawah jika bukan kami yang tinggal di rumah ? Kakang Agung Sedayu setiap hari berada di barak prajurit untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang Lurah Prajurit.”

“Nyi Lurah dapat mengupah seseorang atau dua orang atau lebih.”

“Memang ada yang membantu kami menggarap sawah. Tetapi kami sendiri harus turun pula ke dalam lumpur. Sedangkan Nyi Demang tentu tidak pernah melakukannya.”

“Jika aku boleh berkata jujur, aku memang tidak pernah turun ke sawah, Nyi Lurah. Tetapi jalan hidupku adalah memalukan sekali. Justru karena aku tidak ingin hidup sebagaimana masa kanak-kanak dan masa remajaku. Aku tidak ingin mengalami kesulitan karena ketiadaan. Ayahku itu seorang yang miskin. Ia tidak pemah memenuhi keinginanku, sehingga aku merasa sangat tersiksa diantara kawan-kawanku. Tetapi aku tidak pernah memikirkan, bahwa apa yang dapat diberikan orang tuaku kepadaku itu sudah segala-galanya. Bahkan seluruh hidupnya. Baru kemarin hatiku terbuka sehingga aku merasa sangat bersalah kepada ayahku.”

“Masih ada waktu, Nyi Demang. Masih ada waktu untuk merubah segala-galanya.”

“Itulah sebabnya aku berkeras untuk dihukum agar bebanku menjadi bertambah ringan, meskipun hukuman seberai apapun tidak akan pernah dapat menghapus dosa-dosaku. Terutama sikapku kepada ayahku. Ayahku adalah seorang yang sepanjang hidupnya tidak pernah merasakan ketenangan didalam hidupnya. Pada masa mudanya ayah telah memberikan segala-galanya kepada keluarganya tanpa memikirkan diri sendiri. Sedangkan di hari tuanya aku telah menyia-nyiakannya, sehingga keadaan ayah tidak lebih baik dari kehidupan seorang budak di rumahku. Di rumah anaknya sendiri.”

Pembicaraan itupun terhenti ketika iring-iringan pasukan Mataram yang membawa tawanan itu melanjutkan perjalanan. Nyi Demang memaksa dirinya berjalan tertatih-tatih diapit oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Ketika senja turun, maka iring-iringan itupun telah berhenti di padang perdu. Ki Lurah Agung Sedayu telah berbicara dengan para pemimpin kelompok, dengan Nyi Lurah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Seharusnya kita dapat langsung sampai ke Tanah Perdikan,“ berkata seorang pemimpin kelompok, “jika saja perjalanan kami tidak terhambat.”

“Tetapi kenyataannya, sekarang kita berada disini. Tanah Perdikan Menoreh memang sudah tidak terlalu jauh lagi,“ sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

“Apakah kita dapat meneruskan perjalanan ?“ bertanya seorang pemimpin kelompok.

Tetapi pemimpin kelompok yang lain menyahut, “Kita membawa tawanan yang agak banyak jumlahnya. Perjalanan di malam hari akan mengundang kemungkinan buruk. Apalagi jalan tentu sangat gelap di lengkeh-lengkeh pegunungan.”

Akhirnya Ki Lurah Agung Sedayu dan para pemimpin kelompok itu sepakat untuk bermalam di padang perdu. Esok pagi mereka akan melanjutkan perjalanan yang sudah tidak terlalu panjang lagi.

Malam itu, para prajuritpun telah menebar. Mereka berbaring dimana saja. Diatas rerumputan kering, di atas batu-batu padas atau duduk bersandar

pepohonan. Sedangkan yang lain tetap dalam tugas mereka mengamati keadaan di sekeliling mereka serta menjaga para tawanan, agar mereka tidak berbuat macam-macam.

Sekar Mirah dan Rara Wulan diluar pengetahuan Nyi Demang, bergantian mengawasinya.

Dalam pada itu, diluar jangkauan pengamatan para prajurit yang bertugas, dua orang justru mengawasi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang sedang beristirahat itu. Mereka tidak tahu pasti, apakah mereka seluruhnya terdiri dari para prajurit atau hanya sebagian dan bahkan sebagian kecil saja.

“Tetapi mereka membawa pertanda keprajuritan,“ desis yang seorang.

“Mungkin saja sebagian dari mereka adalah prajurit Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, sedangkan yang lain adalah anak-anak muda Tanah Perdikan itu.”

“Entahlah. Tetapi menurut perhitunganku, yang datang ke Seca waktu itu bukan para prajurit. Sikapnya, cara mereka menyerang dan bahkan pada saat pertempuran berlangsung, aku tidak melihat tanda-tanda keprajuritan di antara mereka.”

“Aku tidak ingin menghubungkan serangan di Seca itu dengan pasukan yang sedang beristirahat itu.”

“Kenapa ?”

Kawannya itu menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun menjawab, “Mimpi yang paling buruk yang pemah aku alami. Kekalahan kita di Seca itu benar-benar kekalahan yang sangat pahit. Hampir saja Ki Saba Lintang sendiri mengalami bencana. Padahal kita berada di Seca dengan orang-orang terbaik yang ada pada waktu itu.”

“Justru karena itu.”

“Justru karena itu kenapa ?”

“Kita balas kekalahan kita di Seca pada waktu itu.”

“Sekarang ?”

“Ya, sekarang.”

“Kaulah yang sedang bermimpi buruk. Berapa kekuatan yang kita bawa sekarang ?”

“Bukankah kita datang untuk menghukum Raden Mahambara dan Raden Panengah yang telah berani merendahkan para murid perguruan Kedung Jati ? Bukankah kita membawa kekuatan yang cukup untuk menghancurkan gerombolan perampok di ujung hutan itu ? Namun ternyata bahwa prajurit Mataram telah mendahuluinya. Gerombolan Raden Mahambara telah dihancurkan oleh prajurit Mataram itu.”

“Bukankah dengan demikian, kekuatan Mataram lebih besar dari kekuatan gerombolan Raden Mahambara ?”

“Ya, sebelum pertempuran itu berlangsung. Tetapi setelah pertempuran itu terjadi, maka kekuatan Mataram tentu sudah menyusut. Menilik berita tentang kekuatan gerombolan Mahambara dan anaknya Raden Panengah, maka kekuatan Mataram itupun tentu sudah jauh menyusut. Kekuatan Mataram itu tentu tidak sebesar kekuatan Mataram pada saat pasukan itu mulai menyerang gerombolan Raden Mahambara.”

Kawannya terdiam sejenak.

“Bahkan kekuatan Mataram setelah menyusut itu tentu tidak sebesar kekuatan Raden Mahambara selagi gerombolan itu masih utuh. Karena itu, menurut perhitunganku, jika pasukan kita siap untuk menumpas kekuatan Raden Mahambara, maka kitapun tentu dapat menghancurkan prajurit Mataram sekarang ini.”

“Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan.”

“Lalu untuk apa kita mengikuti pasukan Mataram itu. Untuk apa pula kita memerintahkan agar pasukan kita membayangi pasukan Mataram itu, jika akhirnya kita tidak berbuat apa-apa ?”

“Aku tidak tahu, apakah Ki Saba Lintang akan membenarkan tindakan kita ini.”

“Maksudmu kita harus minta ijin kepada Ki Saba Lintang lebih dahulu ?”

“Ya.”

“Kenapa kau tiba-tiba menjadi dungu ?”

“Kenapa ?”

“Jika kita pergi menemui Ki Saba Lintang untuk minta ijin lebih dahulu, maka baru besok lusa kita akan sampai disini lagi. Sementara itu, para prajurit itu sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Kawannya termangu-mangu sejenak.

“Sebagaimana kita lihat, bahwa pasukan itu membawa tawanan cukup banyak. Ki Lurah Agung Sedayu tentu tidak akan mengira bahwa tiba-tiba saja kita datang menyerang. Sementara itu kita teriakkan kepada para tawanan, bahwa kita datang untuk membebaskan mereka. Pasukan Mataram yang dipimpin Ki Lurah Agung Sedayu itu tentu akan mengalami kesulitan. Para tawanan itu tentu akan bergejolak. Jika kita benar-benar dapat menyusup dan melepaskan mereka, maka mereka tentu akan berpihak kepada kita, karena mereka tidak tahu, siapakah kita sebenarnya. Baru kemudian, setelah para prajurit Mataram itu kita hancurkan, maka kita akan membantai orang-orang Raden Mahambara itu sebagai pelaksanaan perintah yang kita junjung sekarang ini.”

“Aku tidak yakin bahwa Ki Saba Lintang tidak menyalahkan kita.”

“Aku tidak akan pernah melupakan serangan yang tiba-tiba sehingga membuat Seca menjadi neraka. Untunglah bahwa aku sempat melarikan diri. Jika tidak, maka aku tentu sudah dibantai oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku tidak tahu apakah orang-orang yang datang ke Seca itu juga ada didalam pasukan itu. Tetapi pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu

tentu pasukan Mataram dan berada di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mungkin ada diantara para prajurit itu yang ikut pergi ke Seca pada waktu itu."

Kawannya masih saja termangu-mangu.

"Nah. Jika kita dapat menghancurkan pasukan Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu, Ki Saba Lintang tentu akan berterima kasih kepada kita. Kita sudah membalaskan sakit dan dendam hatinya karena serangan yang tiba-tiba yang dialaminya di Seca yang kelihatannya aman dan damai itu."

"Sebaiknya kita bicarakan dengan para sesepuh di pasukan kita sekarang ini."

"Baiklah. Marilah. Jangan banyak kehilangan waktu." Keduanya itupun kemudian merangkak meninggalkan tempat persembunyiannya, kembali ke induk pasukannya yang berada di tempat yang agak jauh dari pasukan Mataram itu."

Kedua orang itupun bergegas mencari beberapa orang pemimpin dari pasukan dari perguruan Kedung Jati yang berhenti dan beristirahat tidak di pinggir hutan yang tidak terlalu lebat.

Ada diantara para pemimpin itu yang sudah tertidur. Namun merekapun segera bangkit dan berkumpul di bibir hutan itu.

"Ada apa?"

"Pasukan Mataram itu," jawab salah seorang dari kedua orang yang telah mengawasi pasukan Mataram itu.

"Ya, pasukan Mataram. Kenapa dengan mereka ? Apakah pasukan itu mengetahui bahwa kita berada disini dan bahkan mereka merayap kemari ?"

"Tidak, Ki Wiratuhu. Yang ingin kami usulkan, apakah kita dapat menyerang dan menghancurkan prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu ?"

"Apa katamu ?"

"Mereka sekarang beristirahat di padang perdu itu. Mereka membawa banyak tawanan, para pengikut Raden Mahambara dan Raden Panengah."

"Kau ingin menyurukkan kepalamu ke dalam api ?"

"Pasukan itu memang pasukan yang kuat. Mereka mampu mengalahkan gerombolan yang dipimpin Raden Mahambara. Tetapi setelah kedua pasukan itu, maksudku pasukan Mataram dan pasukan Raden Mahambara bertempur, maka keduanya tentu telah banyak kehilangan. Pasukan Raden Mahambara telah dihancurkan. Sebagian dari mereka tertawan dan akan dibawa ke Mataram. Bukankah dengan demikian pasukan Mataram itu sudah tidak sekokoh saat mereka datang ? Sementara itu, kitapun sudah siap menghadapi gerombolan Raden Mahambara."

"Menurut perhitunganmu, pasukan Mataram itu sudah menjadi lemah sementara pasukan kita masih utuh? Sedangkan pasukan kita telah disiapkan untuk menumpas gerombolan Raden Mahambara yang telah menodai keutuhan wilayah perguruan Kedung Jati dan bahkan telah meremehkan keberadaannya yang meliputi wilayah dari pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul termasuk tlatah Mataram dan di dalamnya terdapat Tanah Perdikan Menoreh."

“Ya, Ki Wiratuhu.”

Ki Wiratuhu itupun berpaling kepada seorang yang janggutnya sudah memutih sambil bertanya, “Bagaimana pendapat kakang Umbul Geni?”

“Ingat. Di Seca Ki Saba Lintang datang bersama orang-orang berilmu sangat tinggi. Orang-orang muda yang memiliki bekal yang membanggakan. Tetapi mereka tidak banyak dapat memberikan perlawanan.”

“Bukan begitu, Ki Umbul Geni. Kami memberikan perlawanan yang sangat keras. Korban di pihak orang-orang Tanah Perdikanpun cukup banyak. Tetapi kedatangan mereka yang tiba-tiba, sementara kami memang agak lengah, telah membuat pasukan kami porak poranda. Ki Saba Lintang sendiri hampir saja dapat dikuasai oleh seorang pemimpin pasukan dari Tanah Perdikan itu yang sebenarnya masih terhitung muda. Tetapi orang itu dapat mengalahkan Ki Saba Lintang sendiri.”

“Apakah orang itu sekarang ada di dalam pasukan Mataram itu bersama-sama dengan Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Entahlah.”

“Bagaimana pendapat Ki Umbul Geni dan para pemimpin yang lain?”

“Terserah kepada Ki Wiratuhu,“ jawab seorang yang bertubuh raksasa, “aku siap berbuat apa saja. Seandainya kita menyerang para prajurit Mataram itupun aku sudah siap pula. Kemudian kita binasakan para tawanan yang telah merendahkan keberadaan perguruan Kedung Jati.”

“Kita dapat memanfaatkan para tawanan itu dahulu. Jika ada diantara kita yang sempat menyusup ke dalam pasukan Mataram dan melepaskan para tawanan, kita akan dapat mengatakan kepada mereka bahwa kami datang untuk membantu mereka melepaskan diri. Baru kemudian, setelah pasukan Mataram itu kita binasakan maka kita akan menyelesaikan para tawanan itu. Karena sebenarnya tugas kita adalah menghancurkan para pengikut Raden Mahambara sampai orang yang terakhir.”

“Tetapi kita jangan tergesa-gesa mengambil sikap. Marilah kita lihat pasukan Mataram itu.”

“Tidak banyak yang dapat kita lihat,” jawab orang yang telah mengawasi pasukan Mataram itu, “mereka tidak banyak memasang obor. Hanya ada beberapa oncor jarak. Jika oncor itu padam, telah disambung dengan oncor yang lain atau udik.”

“Tentu disambung. Diantara mereka ada beberapa orang tawanan. Orang-orang Mataram tidak akan menjadi terlalu lengah dengan tanpa menyalakan oncor atau obor di tempat mereka beristirahat.”

Demikianlah, maka Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Geni bersama kedua orang pengawas itu telah pergi ke perkemahan para prajurit Mataram di padang perdu yang terbuka.

Seperti yang dikatakan oleh para pengawas, maka di perkemahan itu tidak banyak terdapat obor atau oncor. Meskipun demikian di beberapa tempat, masih tetap menyala oncor jarak yang dirangkai panjang.

Sementara itu para prajurit yang bertugas masih tetap berjaga-jaga di tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Demikianlah keempat orang itupun merayap mendekati perkemahan itu.

Oncor yang terlalu sedikit itu tidak dapat menerangi seluruh perkemahan. Meskipun penglihatan orang-orang dari perguruan Kedung Jali itu cukup tajam, namun mereka tidak dapat melihat dengan jelas, pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang ada di padang perdu itu.

Ki Wiratuhu ternyata masih saja ragu-ragu. Tetapi Ki Umbul Geni berdesis perlahan, "Yang kita lihat dalam keremangan itu adalah para prajurit, mungkin orang-orang Tanah Perdikan dan para tawanan. Menurut penglihatanku, pasukan itu tidak terlalu kuat. Mungkin sebelum terjadi pertempuran antara prajurit Mataram melawan para perampok yang bersarang di ujung hutan itu, pasukan Mataram adalah pasukan yang sangat kuat. Dan itu terbukti bahwa mereka dapat menghancurkan para perampok yang bersarang di ujung hutan. Tetapi selelah pertempuran itu, kekuatan Mataram tentu menjadi jauh menyusut."

"Bagaimana menurut pendapatmu ?"

"Kita ambil kesempatan ini. Ki Saba Lintang tentu akan sangat berterima kasih kepadaku. Dengar, jika di dalam pasukan yang dipimpin Ki Lurah iiu terdapat perempuan, maka perempuan itu tentu Nyi Lurah Agung Sedayu itu sendiri. Kau tahu bahwa pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang satu lagi berada di tangan Nyi Agung Sedayu. Nah, jika kali ini kita berhasil mendapatkannya, maka kau dapat membayangkan, bahwa kita akan mendapat pujian dan bahkan mungkin tempat terhormat di lingkungan perguruan Kedung Jali yang sedang dibangun ini."

"Ya. Tetapi kemungkinan lain, tongkat baja pulih itu akan memecahkan kepala kita."

"Bukankah itu kemungkinan yang wajar dari satu pertaruhan. Menang atau kalah. Kalau menang kita akan mukti, kalau kalah kita akan mati."

"Baiklah jika itu keputusanmu. Marilah kita temui para pemimpin yang menyertai kita. Tetapi kita sadari bahwa para pemimpin perguruan ini yang lain, yang dibanggakan oleh Ki Saba Lintang dan dibawanya ke Seca berhasil dibinasakan oleh orang-orang Tanah Perdikan itu."

"Sebenarnya mereka tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Mereka hanya berhasil menjilat Ki Saba Lintang, sehingga mereka mendapat kesempatan lebih dari kita. Tetapi kita akan membuktikan, bahwa kita tidak kalah dari mereka. Justru kitalah yang berhasil mengumpulkan sepasang tongkat baja putih itu."

Tetapi seorang diantara kedua orang pengawas itupun berkata, "Sebenarnya orang-orang Tanah Perdikan tidak mempunyai banyak kelebihan. Mereka tidak ada bedanya dengan para perampok di ujung-ujung hutan itu. Mereka adalah orang-orang kasar dan bahkan buas dan liar."

“Kau jangan mengada-ada. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang terlatih sebagaimana seorang prajurit.”

“Kabar itulah yang sampai ketelinga kita. Tetapi ketika aku sendiri menghadapi mereka, maka mereka adalah orang orang liar yang tidak jauh berbeda dengan para perampok dan penyamun. Mereka hanya mengandalkan keberanian, kekuatan tenaga kewadagan dan teriakan-teriakan kasar. Memang ada satu dua diantara mereka yang berilmu tinggi, tetapi jumlahnya dapat dibilang dengan jari satu tangan.”

“Siapapun mereka, namun akhirnya mereka dapat memporak-porandakan pengawal-pengawal terbaik Ki Saba Lintang.

“Ya. Itu memang tidak dapat dipungkiri, meskipun orang-orang Tanah Perdikan Menoreh juga hancur lebur.”

“Sudahlah. Marilah kita kembali ke induk pasukan. Kita siapkan pasukan kita untuk menghancurkan orang-orang Tanah Perdikan dan kita ambil tongkat baja putih itu dari tangan Nyi Lurah Agung Sedayu.”

Demikianlah, maka Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Genipun segera kembali ke induk pasukan mereka, sementara kedua orang pengawas itu ditugaskan untuk tetap mengawasi pasukan Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Setelah mengadakan pembicaraan yang mendalam, maka akhirnya para pemimpin dari orang-orang yang menyebut dirinya murid-murid dari perguruan Kedung Jati itupun sepakat untuk menyerang pasukan Mataram yang sedang berkemah di padang perdu itu.

“Seperti saat mereka menyerang Ki Saba Lintang di Seca, maka kamipun akan menyerang mereka. Mereka tentu tidak mengira bahwa akan datang serangan yang begitu tiba-tiba sebagaimana Ki Saba Lintang di Seca juga tidak mengira sama sekali bahwa akan datang serangan dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“Namun Ki Saba Lintang sempat meragukan, apakah serangan yang tiba-tiba di Seca itu benar-benar orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya diantara mereka tidak terdapat seorang yang dikenal oleh Ki Saba Lintang bahwa ia benar-benar orang Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Saba Lintang tidak akan percaya bahwa yang menyerangnya di Seca adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“Itu karena Ki Saba Lintang terkejut sekali bahwa dengan tiba-tiba saja ia sudah dihadapkan kepada sepasukan lawan.”

“Mungkin. Tetapi apapun yang terjadi di Seca, malam ini kitalah yang akan mengejutkan mereka.”

“Mengejutkan mereka dan menghancurkan mereka.”

Demikianlah, maka pasukan dari perguruan Kedung Jati yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu serta Ki Umbul Geni itupun segera mempersiapkan diri. Orang-orang yang kemudian menganggap dirinya murid dari perguruan Kedung Jati itu menjadi gembira karenanya. Mereka merasa sangat kecewa ketika mereka

ketahui bahwa para pengikit Raden Mahambara dan Raden Panengah itu sudah dihancurkan oleh orang-orang Mataram. Ketika mereka berangkat, mereka sudah mereka-reka apa saja yang akan mereka lakukan terhadap lawan-lawan mereka. Mereka yang merasa sudah berhasil menyadap ilmu kanuragan, ingin mencoba seberapa jauh kemampuan yang telah mereka kuasai itu.

Ketika mereka mendapat perintah untuk bersiap menghadapi pasukan Mataram, maka kegembiraan merekapun telah tumbuh kembali. Apalagi ketika para pemimpin mereka memberi penjelasan, bahwa pasukan Mataram yang berhasil menghancurkan gerombolan Raden Mahambara itupun telah mengalami penyusutan kekuatan sehingga kekuatan pasukan Mataram yang tersisa itu tidak sekokoh gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara.

“Kita manfaatkan para tawanan. Jika ada di antara kita yang berhasil menyusup dan melepaskan para tawanan, maka kita harus dapat menyurukkan mereka kedalam pertempuran. Kita katakan kepada mereka, bahwa kita datang untuk melepaskan mereka. Baru kemudian, setelah pasukan Mataram kita hancurkan, maka orang-orang Mahambara itupun kita selesaikan sampai orang terakhir sebagaimana perintah yang kita terima karena Mahambara telah berani meremehkan kita.”

Perintah dari KiWiratuhu telah mengalir lewat para pemimpin kelompok sampai ke setiap orang didalam pasukan dan perguruan Kedung Jati itu.

“Kita akan mengambil tongkat baja putih itu bagi kebesaran nama Ki Saba Lintang. Sepasang tongkat baja putih itu harus berada di tangan Ki Saba Lintang.”

Dengan demikian, maka pasukan yang dipimpin okh Ki Wiratuhu itupun segera mempersiapkan diri. Mereka segera membenahi segala sesuatunya. Mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka yang sebelumnya mereka anggap tidak akan segera dipergunakan.

Baru kemudian, Ki Wiratuhu itupun memerintahkan pasukannya untuk bergerak mendekati perkemahan pasukan Mataram.

Dalam pada itu, sebagian besar para prajurit Mataram memang sedang beristirahat. Meskipun demikian para prujunt yang sedang bertugas tidak menjadi lengah. Bahkan ada diantara mereka yang tidak hanya berjaga-jaga di tempat tertentu. Tetapi ada diantara prajurit Mataram itu yang berjaga-jaga sambil bergeser diri satu tempat ke tempat yang lain. Dari balik satu gerumbul ke gerumbul yang lain. Agaknya telah terjadi sentuhan-sentuhan dari getaran naluri keprajuritan mereka.

Agaknya penglihatan para prajurit itu lebih tajam dan dua orang pengawas yang ditinggalkan oleh Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Geni.

Ternyata dua orang prajurit Mataram telah dapat melihat lebih dahulu dua orang pengawas dan perguruan Kedung Jati itu.

Seorang diantara mereka telah menggamit yang lain sambil menunjuk ke arah kedua orang pengikut Ki Wiratuhu itu.

Kawannya mengangguk kecil. Namun keduanya tidak bergeser lebih maju lagi.

Bahkan seorang diantara mereka berdesis, “Awasi mereka. Aku akan memberikan laporan kepada Ki Lurah, bahwa ada dua orang yang sedang mengamati kita.”

“Berhati-hatilah.”

“Kaulah yang harus berhati-hati. Mungkin selain kedua orang itu masih ada orang lain lagi.”

“Baiklah. Kita memang harus berhati-hati.”

Sejenak kemudian, maka seorang dari kedua orang itupun segera meninggalkan tempatnya. Dengan sangat berhati-hati orang itu merangkak surut.

Ternyata Ki lurah masih juga belum tidur, ia masih duduk bersama dua orang pemimpin kelompok yang bertugas. Disebelahnya Nyi Lurah duduk bersama Nyi Demang muda yang masih belum mau tidur juga. Sedang disebelah Nyi Lurah, Rara Wulan nampaknya sempat tidur meskipun agak gelisah. Sedangkan dibawah sebatang pohon, Glagah Putih sempat tidur sambil bersandar pohon itu.

Ketika pengawas itu memberi laporan kepada Ki Lurah bahwa ada dua orang yang tidak dikenal sedang mengawasi perkemahan mereka, maka Ki Lurahpun segera memanggil Glagah Putih serta beberapa orang pemimpin kelompok yang lain.

“Ternyata perjalanan kita yang sudah tidak terlalu jauh lagi ini masih akan mengalami hambatan,“ berkata Ki Lurah.

“Ada apa kakang ?”

“Dua orang sedang mengawasi perkemahan kita.”

“Siapakah mereka, kakang ?”

“Kita tidak tahu. Tetapi mereka agaknya tidak hanya berdua saja.”

“Ya, kakang,“ Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, “Apakah yang harus kami lakukan, kakang ?”

“Kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Tetapi kita tidak usah membuat para prajurit menjadi ribut. Kita akan menyebarkan perintah untuk bersiap-siap tanpa harus membuat perkemahan ini bergejolak.”

Glagah Putih tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Maksud kakang ?”

“Biarlah mereka mempersiapkan diri di tempat mereka sekarang berada. Kita belum tahu, apakah inakMid kedua orang itu. Yang penting, setiap kelompok diketahui dengan pasti tempatnya, pemimpinnya dan kesiagaan senjata serta perlengkapan yang diperlukan. Demikian ada perintah, maka dalam sekejap mereka telah siap untuk menyusun gelar. Mungkin kita tidak akan mempergunakan gelar yang sulit. Bahkan mungkin sekali kita akan mempergunakan gelar emprit neba atau bahkan kita akan terlibat dalam perang

brubuh. Yang penting setiap orang telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bukan berarti kita mengabaikan kemungkinan akan datangnya bahaya. Tetapi seandainya ada gerombolan yang akan menyerang kita, mereka tentu akan menunggu fajar. Mereka tidak akan berani dengan serta-merta menyerang kita di gelapnya malam, kecuali jika mereka tidak mempergunakan perhitungan wajar."

"Jadi kita akan menyebarkan perintah ini tanpa merubah kedudukan para prajurit sekarang ini ?"

"Ya. Tetapi aku akan memerintahkan kepada mereka yang bertugas untuk melipatkan kewaspadaan. Jika mereka meliat perkembangan yang membahayakan, mereka harus segera memberikan laporan kepadaku."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Kau juga harus hati-hati Glagah Putih."

"Jika kakang mengijinkan, aku akan mengajak Rara Wulan untuk melihat-lihat keadaan. Kami-akan meyakinkan apakah kedua orang itu tidak sendiri."

"Rara Wulan masih tidur."

"Aku akan membangunkannya."

"Terserah kepadamu, Glagah Putih."

Glagah Putihpun kemudian membangunkan Rara Wulan. Perempuan itu terkejut, sehingga dengan serta-merta iapun segera bangkit dan duduk.

"Ada apa kakang?"

Glagah Putih kemudian membertahukan kepadanya bahwa mereka perlu melihat keadaan sebentar.

Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Ternyata ia tidak banyak bertanya. Iapun segera berbenah diri dan siap untuk pergi bersama Glagah Putih.

Keduanyapun kemudian menyelinap kedalam gelap bersama pengawas yang telah melaporkan tentang keberadaan kedua orang yang tidak dikenal itu.

Dengan hati-hati Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada disebelah pengawas yang satu lagi, yang tidak berunjuk dari tempatnya sementara kawannya memberikan laporan kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Orang itupun kemudian memberikan isyarat, bahwa kedua orang itupun masih tetap berada ditempatnya.

"Apakah mereka berhubungan dengan seseorang ?"

"Sejak aku melihat mereka, tidak ada seorangpun yang menghubungi mereka."

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Diperhatikannya lingkungan yang ada disekitar tempat itu. Ia mulai menduga-duga, dari manakah datangnya kedua orang yang mengawasi para prajurit Mataram itu.

Namun sebelum Glagah Putih mendapatkan kesimpulan, maka dilihatnya dua orang telah mendatangi kedua orang yang sedang mengawasi para prajurit Mataram itu. Seorang diantara mereka adalah Ki Umbul Geni.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berusaha untuk beringsut lebih dekat. Tetapi ternyata sulit bagi mereka untuk mendapatkan perlindungan. Sehingga dengan demikian, maka keduanya masih saja tetap berada ditempat mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan serta kedua pengawas dan antara prajurit Mataram itupun mendengar lamat-lamat keempat orang itu berbincang. Tetapi mereka tidak mendengar, apa saja yang mereka bicarakan.

Namun dengan mempertajam pendengarannya, berlandaskan Aji Sapta Pangrungu yang semakin dipertajam saat keduanya menempa diri berdasarkan Kitab Ki Namaskara, maka merekapun dapat mendegar serba sedikit isi pembicaraan keempat orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang terkejut mendengar pembicaraan mereka. Keempat orang itu menyebut-nyebut nama Ki Saba Lintang serta pasukan dari perguruan Kedung Jati.

Hampir diluar sadarnya, Glagah Putihpun berdesis perlahan ditelinga Rara Wulan, “Ternyata mereka orang-orang perguruan Kedung Jati.”

“Ya,“ sahut Rara Wulan berbisik, “mereka adalah para pengikut Ki Saba Lintang.”

“Darimana mereka tahu, bahwa pasukan dari Mataram itu berada disini.”

Keduanya terdiam. Diantara keempat orang itu masih ada yang berbicara lagi. “Nah, hati-hatilah. Awasi mereka. Pasukan kita berhenti tidak terlalu jauh dari tempat ini. Ki Wiratuhu akan memperhitungkan, kapan kita akan bergerak.”

“Apakah kita akan menunggu fajar.“

“Mungkin menjelang fajar. Kita akan menyerang dari arah Timur.”

Keempat orang itupun terdiam. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Aku akan kembali ke induk pasukan. Aku akan memberikan laporan kepada Ki Wiratuhu.”

“Silakan Ki Umbul Geni.”

Dua orang diantara merekapun kemudian meninggalkan kedua orang yang lain, yang masih tetap mengawasi para prajurit Mataram dari balik gerumbul perdu. Namun mereka tidak mengira, bahwa keberadaan mereka telah diketahui oleh para prajurit Mataram.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bersepakat untuk melihat pasukan yang dikatakan berada tidak terlalu jauh dari tempat itu. Kepada kedua orang prajurit Mataram itu mereka berpesan agar mereka menjadi lebih berhati-hati.

“Jika kami berdua diketahui oleh para pengikut Ki Saba Lintang, maka aku akan melarikan diri ke arah yang lain. Tetapi aku akan berusaha memberikan isyarat kepada kalian, agar kakang Lurah Agung Sedayu segera dapat mengambil sikap.”

Kedua orang prajurit itu mengangguk. Hampir berbareng keduanya berdesis perlahan, “Baik.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera beringsut, tetapi keduanya harus melingkar untuk dapat melampaui kedua orang pengawas dari perguruan Kedung Jati itu.

Dengan sangat berhati-hati, dengan mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh serta menyerap bunyi yang timbul karena sentuhan tubuhnya dengan gerumbul-gerumbul perdu serta tanah berbatu batu padas, keduanya bergerak ke arah orang yang disebut Ki Umbul Geni itu bergerak.

Akhirnya, keduanyapun berhasil mengetahui, dimana para pengikut Ki Saba Lintang itu berkemah.

“Pasukan yang kuat,“ desis Glagah Putih.

“Kenapa mereka tiba-tiba saja berada disitu ?” bertanya Rara Wulan sambil berbisik.

“Entahlah. Mungkin kebetulan, tetapi mungkin ada alasan lain. Bahkan mungkin mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk membalas sakit hati Ki Saba Lintang saat mereka berada di Seca.

“Jika mereka akan pergi ke Tanah Perdikan, mereka akan membawa pasukan lebih banyak lagi. Meskipun pasukan itu cukup kuat. Tetapi Ki Saba Lintang tentu tahu, bahwa kekuatan itu tidak akan dapat menembus pertahanan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun serangan itu datang dengan tiba-tiba. Seandainya mereka mampu menghentak menusuk langsung sampai ke padukuhan induk, namun beberapa saat kemudian, mereka tentu sudah akan terusir lagi. Selain para pengawal Tanah Perdikan yang kuat, prajurit dari Pasukan Khusus akan segera datang dengan kekuatan penuh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berdesis, “Bagaimanapun juga, pasukan itu merupakan bahaya yang besar bagi prajurit Mataram. Kita harus segera memberitahukan kepada kakang Agung Sedayu. Nampaknya seperti yang dikatakan oleh orang yang bernama Umbul Geni itu, mereka akan menyerang menjelang fajar dari arah Timur.”

“Agaknya mereka akan memanfaatkan saat matahari terbit, sehingga pasukan Mataram itu akan menjadi silau.”

“Ternyata mereka cukup cermat sehingga mereka sempat memperhitungkan saat matahari terbit.”

“Kita harus menyambut mereka dengan kesiagaan yang tinggi. Mungkin kakang Agung Sedayu akan mempersiapkan pasukan untuk menyerang dari arah lambung.”

Keduanyapun kemudian sepakat untuk kembali dan melaporkan apa yang dilihatnya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Ternyata Ki Lurah menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap laporan Glagah Putih. Iapun segera memerintahkan para petugas di dapur untuk pada saatnya menyiapkan makan dan minum para prajurit. Ki Lurahpun segera mengatur kelompok-kelompok yang harus mengawasi para tawanan.

“Ikat tangan dan kaki mereka. Kita tidak boleh terjebak oleh keberadaan para tawanan itu. Jika para pengikut Ki Saba Lintang sempat memanfaatkan mereka, maka kita benar-benar akan mengalami kesulitan.”

Para pemimpin kelompok yang diserahi mempertanggungjawabkan para tawanan itupun segera menghubungi para prajuritnya untuk melakukan lugas itu.

“Hati-hati. Jangan memperlihatkan kesibukan yang menarik perhatian.”

Demikianlah maka semua orang didalam pasukan Mataram itu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Namun dua orang pengawas yang ditempatkan oleh para pengikut Ki Saba Lintang itu tidak menyadari akan kesiagaan prajurit Mataram. Mereka mengira bahwa prajurit Mataram itu masih saja lengah sehingga mereka akan segera dikacaukan oleh serangan para pengikut Ki Saba Lintang yang tiba-tiba saja.

“Mereka akan kehilangan nafas perlawanan mereka seperti Ki Saba Lintang sendiri ketika ia berada di Seca. sehingga Ki Saba Lintang itu terpaksa melarikan diri.”

“Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang boleh melarikan diri. Mereka harus dimusnahkan sampai orang terakhir. Demikian pula para pengikut Raden Mahambara. meskipun Raden Mahambara sendiri sudah mati.”

Malampun merambat perlahan menjelang dini hari. Sementara itu, para prajurit Matarampun telah mempersiapkan din sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Namun mereka tidak menampakkan kesibukan mereka Mereka tetap berada di tempat mereka masing-masing.

Namun mereka telah memeriksa senjata-senjata mereka. Para pemimpin kelompok telah memberikan perintah, jika isyarat itu terdengar, mereka harus bergerak kemana.

Para pemimpin kelompokpun telah memberitahukan bahwa pasukan dari para pengikut Ki Saba Lintang itu akan menyerang dari arah Timur, agar pada saat matahari terbit, mereka menjadi silau.

“Tetapi jika kita sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya maka cahaya matahari itu tidak akan terlalu mengganggu,“ berkata para pemimpin kelompok.

Namun memang ada beberapa kelompok yang mendapat tugas untuk sedikit melingkar dan menyerang dari arah lambung.

“Kita akan memasang gelar Glatik Neba,“ berkata Ki Agung Sedayu kepada para pemimpin kelompok, “karena itu, kita akan dapat mulai dari tempat kita masing-masing.”

Namun dalam pada itu, para prajurit yang bersenjata panah telah siap untuk menahan gerak maju para pengikut Ki Saba Lintang. Mereka dengan sangat hati-hati, agar tidak menarik perhatian para pengawas itu, telah bergerak lebih maju. Mereka berusaha untuk terlindung di balik pepohonan. Mereka akan menyerang dengan tiba-tiba para pengikut Ki Saba Lintang yang akan merunduk pasukan Mataram itu.

Dalam pada itu, di dini hari. pasukan Ki Saba Lintangpun telah mulai bergerak. Dua orang, yang diamatinya adalah Ki Umbul Geni, telah bergerak mendahului pasukan mereka.

“Bagaimana dengan orang-orang Mataram itu ?“ bertanya Ki Umbul Geni.

“Mereka adalah pemalas. Mereka masih tetap tidak beranjak dari tempat mereka masing-masing, kecuali ketika terjadi pergantian para petugas yang berjaga-jaga.”

“Apakah mereka masih belum tahu. bahwa akan datang serangan menjelang fajar ?”

“Tidak. Jika mereka tahu. maka mereka tentu akan mempersiapkan diri. Yang aku lihat hanyalah kesibukan pergantian tugas itu saja seperti yang sudah aku katakan.”

Ki Umbul Geni mengangguk-angguk. Menurut pendapatnya, kelengahan orang-orang Mataram itu akan menentukan sekali. Jika mereka terkejut mengalami serangan yang tiba-tiba. maka mereka tidak akan sempat terpikir. Mereka akan memasuki arena pertempuran tanpa persiapan sama sekali, sehingga mereka akan banyak kehilangan kesempatan. Bahkan mungkin masih ada diantara mereka yang belum sempat benar-benar sadar akan apa yang terjadi ketika ujung senjata lawannya menghunjam di jantungnya.

Ki Wiratuhu telah memerintahkan pasukannya untuk bergerak dengan sangat berhati-hati.

“Jangan bangunkan harimau yang sedang tidur,“ pesan Ki Wiratuhu, “jaga agar gerakan kita tidak mereka lihat. Baru kemudian, dengan tiba-tiba saja kita mencukuri mereka.”

Sebenarnyalah pasukan Ki Wiratuhu itu tergerak dengan sangat hati-hati. Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka orang-orang didalam pasukan itu benar-benar telah merangkak.

Pasukan Ki Wiratuhu itupun kemudian menempatkan diri di arah Timur dan perkemahan para prajurit Mataram.

Dalam pada itu, para prajuritpun telah memerintahkan para tawanan untuk tidak melakukan gerakan-gerakan yang dapat memaksa para prajurit itu bertindak lebih keras. Setelah diikat kaki dan tangannya, maka para tawanan itu diperintahkannya untuk tetap duduk di tempatnya dalam kegelapan, karena merekapun telah dijauhkan dari oncor-oncor yang ada. Namun oncor-oncor yang kemudian padam karena kehabisan biji jarak atau karena sebab lain, tidak dinyalakan kembali atau disambung dengan oncor-oncor yang baru oleh para prajurit Mataram.

Dengan demikian, maka gerakan-gerakan kecil para prajurit Mataram itu tidak dapat dilihat oleh kedua orang pengawas yang dipasang oleh Ki Wiratuhu.

Demikianlah, maka pasukan Mataram itupun tinggal menunggu serangan dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu. Sementara itu, Ki Wiratuhupun telah memberikan isyarat agar pasukannya segera mempersiapkan diri.

“Sebentar lagi, fajar akan menyingsing,” perintah Ki Wiratuhu, “kita akan segera bergerak mendekat. Tetapi kita akan memanfaatkan saat matahari terbit. Karena itu, maka semua orang didalam pasukan kita harus menyesuaikan diri.”

Pasukan yang merangkak itu sudah benar-benar bersiap. Jarak mereka dengan pasukan Matarampun telah menjadi semakin dekat. Sementara langitpun mulai menjadi merah.

Ki Wiratuhupun segera berada di sebelah kedua orang pengawas serta Ki Umbul Geni dengan seorang yang menyertainya. Nampaknya segala sesuatunya akan berlangsung dengan lancar. Para prajurit Mataram itu nampaknya masih tetap terlena.

Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Geni serta para pengawas itu masih melihat pergantian tugas para prajurit yang berjaga-jaga. Mereka memperhatikan pergantian tugas itu dengan seksama.

Namun Ki Wiratuhu tidak menyadari bahwa semua gerakannya telah diamati oleh beberapa orang prajurit Mataram dan melaporkannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurahpun segera memerintahkan kesiagaan tertinggi bagi para prajuritnya. Namun mereka bergerak dengan sangat berhati-hati. Pergantian tugas para prajurit yang berjaga-jaga menjelang fajar itu lelah menarik perhatian para pengawas serta bahkan para pemimpin dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itu sendiri. Sehingga mereka tidak sempat melihat gerakan-gerakan kecil yang dilakukan oleh para prajurit Mataram.

Ketika saatnya tiba, maka Ki Wiratuhu dan Ki Umbul Genipun telah berada di pasukannya kembali. Piala s;iai langit menjadi merah oleh bayangan fajar, maka segala sesuatunya telah siap sepenuhnya.

Ki Wiratuhulah yang kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya. Ki Wiratuhu itu tiba-tiba bangkit berdiri sambil berteriak, “Sekarang. Serang.”

Pasukannyapun dengan cepat telah bergerak. Para pengikut Ki Saba Lintang itupun segera bangkit berdiri dan berlari ke perkemahan orang-orang Mataram. Mereka harus dengan cepat mencapai perkemahan itu sebelum para prajurit itu menyadari apa yang telah terjadi.

Tetapi ternyata yang dihadapinya bukanlah prajurit-prajurit yang masih menguap karena kantuk. Bukan pula orang-orang yang sedang menggosok matanya karena tidak dapat melihat kenyataan yang di hadapinya.

Demikian para pengikut Ki Saba Lintang yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itu berlari mendekati perkemahan, maka anak panahpun meluncur dari segala arah. Dari balik pepohonan, dan belakang gerumbul-gerumbul perdu dan dari balik batu-batu padas yang mencuat ditumbuhi batang ilalang.

Serangan itu sangat mengejutkan. Justru para pengikut Ki Saba Lintang yang menjadi sangat terkejut karenanya. Mereka tidak mengira bahwa mereka akan mendapat sambutan yang demikian hangatnya.

“Setan, iblis laknat keparat,“ Ki Wiratuhu mengumpat-umpat, “apa matamu rabun. Umbul Geni. Kenapa kau tidak melihat bahwa mereka sudah siap menyambut kedatangan kita?”

“Bukan hanya aku yang rabun. Kau sendiri juga rabun. Bukankah kau juga ikut mengamati keadaan sebelum kita menyerang?”

Ki Wiratuhu tidak menjawab. Tetapi iapun berteriak sekeras kerasnya, “Cepat. Hancurkan pertahanan orang-orang yang licik itu. Bunuh semua orang. Bebaskan para tawanan dan beri mereka senjata apa saja.”

Pasukan yang dipimpin oleh Ki Wiratuhu itupun berusaha untuk bergerak secepat-cepatnya. Namun gerak mereka terhambat oleh hujan anak panah yang cukup berbahaya. Beberapa orang tidak mampu menghindar dari ujung-ujung panah yang meluncur dengan derasnya. Sebagian yang lain mampu menangkis dengan pedang mereka atau jenis senjata mereka yang lain. Ada beberapa orang diantara mereka yang membawa perisai yang dengan cepat bergerak mendahului kawan-kawannya. Sedangkan sebagian yang lain langsung berlari menyerang orang-orang yang melontarkan anak panah itu.

Pertempuranpun segera mulai menyala. Para prajuritpun tiba-tiba telah bangkit berdiri. Merekapun dengan cepat bergerak dalam gelar emprit Neba.

Dalam gelar yang jarang sekali dipergunakan itu. para prajurit Mataram bergerak seperti sekumpulan burung pipit yang bagaikan awan yang hitam bergerak dengan cepat menukik di tengah-tengah tanaman padi yang sedang menguning.

Ki Wiratuhu mengumpat sejadi-jadinya. Dalam perang brubuh yang kemudian terjadi karena orang-orangnya tidak mempunyai pilihan, arah tidak lagi menjadi terlalu penting. Karena itu ketika matahari terbit. bukan saja para prajurit Mataram yang menjadi silau, karena mereka yang bertempur itu tidak lagi dibatasi oleh garis pertempuran. Tetapi pasukan Mataram yang menukik seperti kumpulan burung pipit itu langsung menusuk memasuki garis benturan sehingga merekapun telah menjadi berbaur karenanya.

Sementara itu, para prajurit yang telah menghadang lawan dengan busur dan anak panah, telah meletakkan busur mereka. Dengan pedang mereka bertempur dengan garangnya pula. Sementara para prajurit Mataram yang lainpun telah memasuki arena pertempuran dengan garangnya pula.

Para prajurit Mataram adalah prajurit dari Pasukan Khusus yang ditempa dalam berbagai ragam pertempuran. Merekapun telah ditempa untuk bertempur dalam perang gelar serta kemampuan secara pribadi, sehingga karena itu, maka dalam campuh perang brubuh akibat dari gelar Emprit Neba yang diterapkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. para prajurit itu tidak merasa canggung.

Ki Wiratuhu yang menjadi sangat marah itupun berteriak-teriak memberikan aba-aba kepada orang-orangnya. Sementara itu, para pengikut Ki Saba Lintang itupun terdiri dari orang-orang pilihan. Mereka dipersiapkan untuk menghancurkan sarang Raden Mahambara yang telah meremehkan kekuatan perguruan Kedung Jati. Sementara itu orang-orang perguruan Kedung Jati menilai gerombolan Raden Mahambara adalah gerombolan yang kuat.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi pertempuran yang sangat sengit.

Tetapi para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah ditempa oleh latihan-latihan yang berat serta pengalaman yang luas. Mereka sudah berpengalaman bertempur menghadapi para prajurit dari daerah yang menentang keutuhan Mataram. Tetapi merekapun sudah berpengalaman bertempur melawan gerombolan-gerombolan brandal yang membuat Mataram dan lingkungannya menjadi resah. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu sebagian telah pernah pula bertempur menghadapi para pengikut Ki Saba Lintang. Baik mereka benar-benar murid-murid Perguruan Kedung Jati, maupun mereka yang bergabung dengan Ki Saba Lintang karena berbagai alasan. Mereka adalah gerombolan-gerombolan yang bergerak di dunia hitam serta mereka yang berasal dari perguruan-perguruan yang terpengaruh, oleh kepandaian Ki Saba Lintang membujuk mereka dengan cara yang sangat licik.

Karena itu. perang brubuh yang mereka hadapi akibat dari gelar Emprit Neba itu sama sekali tidak menyudutkan mereka. Bagi mereka, apakah mereka menghadapi lawan dalam gelar yang mapan atau gelar Emprit Neba atau Jurang Grawah tidak mempunyai banyak perbedaan.

Dengan demikian, maka dalam pertempuran itu. para prajuritpun segera menjadi mapan. Merekapun segera menemukan pijakan bagi keutuhan pasukan mereka yang nampak terbenam dalam perang brubuh itu.

Tetapi isyarat-isyarat serta pertanda-pertanda dari para prajurit itupun tetap saja mengikat mereka dalam satu bentuk gelar.

Pasukan Ki Wiratuhupun terdiri dari orang-orang terpilih diantara para pengikut Ki Saba Lintang. Mereka adalah orang-orang yang berpengalaman pula. Mereka adalah orang-orang yang pernah menjelajahi daerah yang sangat luas antara pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul.

Tetapi ketika pasukan Ki Saba Lintang itu membentur para prajurit Mataram yang mempergunakan gelar Emprit Neba. maka para pengikut Ki Saba Lintang itu harus dengan serta merta mengerahkan segenap kemampuan mereka di arena.

Ki Wiratuhu yang marah oleh kelengahannya sendiri, sehingga bukan pasukannya yang menjebak para prajurit yang dianggapnya belum bersiap itu. tetapi justru pasukannya yang telah terjebak oleh kecerdikan para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Demikianlah, maka perang brubuh itupun menjadi arena pertempuran yang sangat sengit.

Dalam pada itu. Ki Umbul Genipun telah mengamuk seperti orang yang kerasukan iblis. Beberapa orang prajurit dari pasukan khusus yang mengepungnya telah diporak-porandakan. Bergantian mereka terpelanting dari arena pertempuran. Bahkan ada diantara para prajurit yang terbanting jatuh sehingga tulang-tulangnya terasa berpatahan. sehingga tidak mampu lagi untuk bangkit. Kawan-kawannyalah yang harus bergerak cepat, mengusung prajurit

yang terluka itu keluar dari arena pertempuran dan meletakkannya di tempat yang terpisah.

Sementara itu. kelompok-kelompok khusus segera membawa mereka ke perkemahan.

Dalam pada itu. sekelompok pengikut Ki Saba Lintang memang berusaha menerobos pertahanan para prajurit Mataram untuk membebaskan para tawanan agar mereka dapat ikut melibatkan diri melawan para prajurit Mataram. Tetapi para prajurit yang juga mempunyai tugas khusus menjaga para tawanan tidak memberi mereka kesempatan. Meskipun mereka dapat menyusup dari arena perang brubuh dan berlari ke perkemahan prajurit Mataram, namun merekapun segera terhenti oleh paia prajuiit yang bertugas. Pertempuranpun segera terjadi pula diantara mereka.

Ki Umbul Geni yang mengamuk seperti seekor harimau lapar yang terluka. tiba-tiba saja terhenti ketika ia melihat seorang yang masih terhitung muda berdiri di hadapannya.

“Tandangmu nggegirisi. Ki Sanak,“ berkata orang yang masih terhitung muda itu.

“Persetan. Kau siapa. Kau masih terlalu muda untuk mati.”

“Namaku Glagah Putih.”

“He. Glagah Putih,” ulang Ki Umbul Geni.

“Ya. Namaku Glagah Putih. Kau siapa?”

“Namaku Umbul Geni,” jawabnya. Namun kemudian Ki Umbul Geni itupun bertanya, “Apakah kau Glagah Putih yang namamu disebut-sebut oleh Ki Saba Lintang, bahwa kau juga hadir di Seca ketika terjadi kerusuhan di tempat yang tenang itu?”

“Ya. Akulah yang telah datang ke Seca pada waktu itu. Akulah yang telah menghancurkan pasukan pengawal Ki Saba Lintang. Hampir saja aku dapat menangkapnya. Tetapi seperti seekor anjing yang diacungi tongkat, maka orang yang namanya sebesar gunung Merapi itu lari terbirit-birit. Tidak ada kesan kebesaran sama sekali pada Ki Saba Lintang pada waktu itu.”

“Tutup mulutmu anak iblis,“ geram Ki Umbul Geni, “orang-orang Tanah Perdikan Menoreh memang orang-orang yang licik. Kau sergap Ki Saba Lintang dengan serta merta tanpa merasa malu. Kau merunduk seperti seekor kucing kelaparan yang akan mencuri sepotong ikan laut. Sekarang orang-orang Tanah Perdikan Menoreh juga berbuat licik. Kalian berpura-pura menjadi lengah, namun tiba-tiba kalianpun meloncat menerkam tanpa mengenal malu pula.”

Glagah Putih justru tertawa mendengar geram Ki Umbul Geni itu. Dengan nada tinggi Glagah Putihpun berkata, “Jika kau anggap seranganku di Seca yang tiba-tiba itu licik, bagaimana dengan seranganmu sekarang ? Bukankah kau juga berniat menyerang dengan tiba-tiba ? Tetapi ternyata bahwa kau masih terlalu bodoh untuk merunduk musuh, sehingga kau dapat menerkamnya pada

saat yang lengah. Kaulah yang justru terjebak dalam kelengahan karena kau tidak menyadari, bahwa kami sudah siap menerima kedatangan kalian."

"Persetan. Jika di Seca kau dapat selamat keluar dan arena pertempuran, maka sekarang aku akan membunuhmu."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Teiapi iapun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia melihat cahaya kemarahan yang menyala di mata Ki Umbul Geni.

Sebenarnyalah Ki Umbul Genipun kemudian telah melihat Glagah Putih dalam pertempuran yang garang. Ki Umbul Geni menyerang Glagah Putih seperti amuk angin prahara.

Dalam hentakan benturan kedua orang yang berilmu tinggi itu, Glagah Putih terdesak beberapa langkah surut. Namun iapun segera meningkatkan ilmunya sehingga mengimbangi ilmu lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara keduanyapun segera menjadi sengit. Ternyata Ki Umbul Geni adalah seorang yang memiliki pengalaman yang sangat luas. Iapun menguasai berbagai macam unsur dari beberapa perguruan sebagaimana juga Glagah Putih. Ki Umbul Genipun telah berhasil meramu berbagai macam unsur itu sehingga luluh menyatu, sehingga merupakan ilmu yang utuh.

Karena itulah, maka Glagah Putihpun harus menjadi sangat berhati-hati menghadapi lawannya itu.

Ketika keduanya meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka merekapun menjadi semakin garang. Serangan-serangan Ki Umbul Geni yang datang susul menyusul, telah membentur penahanan yang kokoh dan rapi, sehingga sulit bagi Ki Umbul Geni untuk menembus pertahanan lawannya yang masih terhitung muda itu. Tetapi Glagah Putihpun tidak mudah berusaha menguak pertahanan Ki Umbul Geni yang rapat.

Di sisi lain, Ki Lurah Agung Sedayu yang berada di antara para prajuritnya yang menukik dalam gelar Emprit Neba menusuk langsung ke jantung pasukan lawan, telah bertemu dengan pemimpin pasukan dari para pengikut Ki Saba Lintang.

"Kau tentu pemimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati itu," berkata Ki Lurah Agung Sedayu ketika ia bertemu dengan Ki Wiratuhu.

"Ya. Akulah Wiratuhu. Pemimpin pasukan dari perguruan Kedung Jati. Kau siapa he ?" jawab Ki Wiratuhu.

"Aku Lurah prajurit Mataram, yang memimpin pasukan Mataram ke kademangan Prancak, untuk menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara dan Raden Panengah."

"Mengagumkan. Ternyata kau berhasil Ki Lurah. Jadi kaulah Lurah prajurit dari pasukan khusus yang bernama Agung Sedayu ?"

"Ya. Darimana kau tahu namaku ?"

“Orang Prancak dan apalagi orang-orang Babadan berceritera tentang prajurit-prajuritmu yang pilih tanding. Tetapi hari ini kau akan mengalami peristiwa yang dapat memadamkan kebanggaanmu atas Pasukan Khususmu itu.”

“Apakah itu berarti bahwa kau yakin akan dapat mengalahkan prajurit-prajuritku ?”

“Kalau aku tidak yakin, maka aku tidak akan melakukannya.”

“Tetapi kau salah hitung.. Berapa orangmu yang sudah jatuh sebelum pertempuran yang sebenarnya terjadi karena dadanya ditembus anak panah prajurit-prajuritku.”

“Kau bangga akan kelicikanmu itu.“

“Kau menganggap aku licik ?”

“Ya.”

“Baiklah. Katakan bahwa aku licik. Apakah dengan demikian akan dapat menolongmu serta pasukanmu ?”

“Kau gila Ki Lurah. Aku akan membunuhmu. Prajurit-prajuritmu akan bercerai berai seperti sapu kehilangan suhnya.”

“Setiap orang dapat menjadi pengikat dalam pasukanku. Mereka tidak tergantung pada aku, pada seseorang.”

“Persetan kau. Ki Lurah. Amatilah pertempuran ini baik-baik, karena kali ini adalah kali terakhir kau berada di antara prajurit-prajuritmu. Kau akan mati dan mayatmu akan terkapar di padang perdu ini menjadi makanan burung bangkai karena tidak seorangpun prajurit-prajuritmu yang akan sempat menguburmu karena mereka semua akan mati.”

“Kau tidak akan dapat berbuat banyak, Ki Wiratuhu. Lihat, prajuritku semakin menusuk kedalam tubuh pasukanmu yang rapuh.”

“Omong-kosong. Sebelum matahari terbenam aku sudah selesai dengan pekerjaanku. Menumpas para prajuritmu sampai orang yang terakhir.”

Agung Sedayu bergeser selangkah mundur ketika Ki Wiratuhu menyerangnya seperti arus banjir bandang. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian segera menjadi mapan dan menghadapi lawannya dengan tanggon.

Kedua orang pemimpin pasukan yang sedang bertempur itupun segera meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Ternyata Ki Wiratuhu itupun seorang pemimpin yang jarang ada duanya.

“Orang-orang berilmu tinggi didalam perguruan Ki Saba Lintang itu bagaikan muncul begitu saja dari dalam bumi.”

Ki Lurah Agung Sedayu memang merasa heran, bahwa ada saja orang berilmu tinggi yang bergabung dengan Ki Saba Lintang. Berapa orang berilmu tinggi yang tumbang. Orang-orang dari aliran sesat, maupun orang-orang yang terjerat oleh harapan-harapan yang tidak sewajarnya. Namun setiap kali telah muncul nama-nama baru yang memiliki ilmu yang tinggi sebagaimana Ki

Wiratuhu. Bahkan mungkin masih ada yang lain yang harus dihadapi oleh Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan.

“Jika Ki Saba Lintang mampu menghimpun mereka dalam satu perencanaan yang mapan, maka kekuatan Ki Saba Lintang akan sangat nggegirisi,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ki Lurah Agung Sedayu itupun telah meningkatkan ilmunya pula. Sedangkan Ki Wiratuhu menyerangnya dengan garangnya.

Pertempuran antara keduanyapun menjadi semakin sengit pula. Sementara itu di sekitar mereka, para prajurit dari Pasukan Khusus itu bertempur dengan garangnya menghadapi pura pengikut Ki Saba Lintang yang menyebut dirinya murid-murid perguruan Kedung Jati.

Namun ternyata bahwa bekal para prajurit itu lebih lengkap dari para murid dari perguruan Kedung Jati. Merekapun memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas tentang berbagai macam ragam pertempuran akibat dari gelar perang yang berbeda-beda. Tetapi merekapun siap untuk mengadu ketrampilan secara pribadi tanpa keterikatan pada gelar.

Para murid dari perguruan Kedung Jati itupun harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghadapi para prajurit Mataram. Sementara itu para prajurit Mataram yang masih dibayangi pertempuran yang baru saja mereka selesaikan melawan para pengikut Raden Mahambara, darahnya masih terasa panas.

Selagi para prajurit bertempur dengan garangnya, maka seorang yang bertubuh raksasa telah membelah medan. Mereka menyibak pertempuran sambil menghentak-hentak. Tenaganya yang sangat besar itu telah berhasil mendorong orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga merekapun berloncatan mengambil jarak.

Tetapi sebelum raksasa itu mengaduk medan dengan kekuatannya dengan kapaknya yang besar dan berat, serta menghalau para prajurit Mataram, seorang perempuan telah berada dihadapannya sambil memutar tongkat baja putihnya.

Raksasa itu memang agak terkejut. Tetapi ia sudah mendengar bahwa diantara para prajurit Mataram itu terdapat perempuan yang bersenjata tongkat baja putih. Perempuan itu adalah isteri Ki Lurah Agung Sedayu. salah seorang yang memiliki pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

Namun raksasa itu masih juga bertanya, “Kau siapa Nyi. yang berani memasuki medan pertempuran yang garang ini.”

Tetapi jawab perempuan itu telah mengejutkannya, ”Ki Sanak. Apakah gerombolan sang datang menyerang prajurit Mataram ini mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Itu tentu hanya omong kosong. Akulah pemimpin dan perguruan Kedung Jati itu. Aku mempunyai pertanda kepemimpinan itu yang aku terima dari guruku, salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati yang sangat di hormati. Siapakah kalian yang berani mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati.“

Orang bertubuh raksasa uu termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan agak ragu iapun bertanya, ”jadi kaukah perempuan yang memiliki pasangan tongkat baja putih yang dimiliki oleh Ki Saba Lintang? Jadi benar bahwa kau adalah Nyi Lurah. Agung Sedayu?”

“Ya. Aku adalah Nyi Lurah Agung Sedayu,” jawab Sekar Mirah. Lalu katanya, “Jika kalian mengaku murid-murid dari perguruan Kedung Jati. maka kalian harus tunduk kepadaku. Bukankah kau lihat, bahwa aku memiliki tongkat baja putih?”

“Tetapi kami adalah murid-murid perguruan Kedung Jati yang berada dibawah perintah Ki Saba Lintang.“

“Jika aku memiliki tongkat baja putih ini. maka itu adalah pertanda bahwa aku juga mempunyai hak dan wewenang sama dengan Ki Saba Lintang. Karena itu dengan perintahku, menyerahlah.”

Raksasa itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja seorang yang berwajah tampan, berkulit kuning dan berkumis tipis melangkah mendekati raksasa itu sambil berkata, ”jangan terpengaruh. Kita mengakui bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu memiliki tongkat baja putih. Tetapi ia telah berkhianat terhadap perguruan Kedung Jati. Karena itu. kewajiban kita justru mengambil tongkat baja putih itu dari tangannya.”

Raksasa itu mengangguk sambil berkata, “Baik. Raden. Aku akan mengambil tongkat baja putih itu.”

“Nah. Ambil tongkat baja putih itu. Kau akan mendapat pujian dari paman Saba Lintang jika kau berhasil.”

“Baik. Raden.”

Sekar Mirah memandang orang berkulit kuning, berwajah tampan dan berkumis tipis itu dengan tajamnya. Iapun kemudian bertanya, “Kau siapa.'“

“Aku adalah salah seorang cucu kemenakan Ki Patih Mentahun. Aku adalah salah seorang keturunan dan pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Karena itu. jangan mencoba menodai nama perguruan Kedung Jati itu.”

“Jadi kau mempunyai pengaruh atas Ki Saba Lintang.'“

“Paman Saba Lintang sangat mendengarkan pendapat-pendapatku karena aku memiliki banyak kelebihan.”

“Jika demikian, kenapa tidak kau nasehatkan agar Ki Saba Lintang menyerahkan tongkat baja putihnya kepada Mataram.”

Wajah orang berkumis tipis itu menjadi merah. Dengan geram iapun berkata kepada orang yang bertubuh raksasa itu, “Denda Bahu. Jangan ragu-ragu lagi. Meskipun ia seorang perempuan yang sudah mulai ubanan, tetapi ia sudah berada di medan perang.”

“Baik. Raden. Aku berjanji untuk mengambil tongkat baja putih dari tangan perempuan itu.”

“Bagus. Serahkan kepadaku. Dengan tongkat baja putih itu. aku akan memimpin perguruan Kedung Jati bersama-sama dengan paman Saba Lintang.”

“Serahkan kepadaku. Raden Nirbaya tidak usah mengotori pakaian Raden dengan debu di medan pertempuran ini. Percayakan semuanya kepadaku.”

“Sejak semula aku percaya kepadamu. Kepada paman Wiratuhu dan paman Umbul Geni. Aku yakin bahwa kau tidak akan mengecewakan aku.”

Raksasa itupun kemudian melangkah mendekati Sekar Mirah sambil berkata, “Nyi Lurah. Jangan mempersulit diri sendiri. Serahkan saja tongkat baja putih itu kepadaku. Aku akan menyerahkannya kepada Raden Nirbaya. Ia akan menjadi salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati sebagaimana leluhurnya.”

“Denda Bahu,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “bukanlah namamu Denda Bahu seperti yang disebut oleh Raden Nirbaya.'

“Ya. Namaku Denda Bahu.”

“Sebaiknya kau sajalah yang menyerah. Kemudian Raden Nirbaya silahkan kembali ke sarangmu untuk menemui Ki Saba Lintang dan menasehatkan kepadanya untuk menyerahkan tongkat baja putihnya ke Mataram.”

“Persetan perempuan iblis,“ geram Raden Nirbaya, “aku ingin mengoyak mulutmu itu.”

“Serahkan saja kepadaku. Raden,“ berkata Denda Bahu.

“Tetapi hatiku menjadi panas mendengar suaranya.”

“Tetapi cara itu adalah cara yang terbaik,“ berkata Sekar Mirah, “jika demikian, maka hukuman bagi Ki Saba Lintangpun tidak akan menjadi terlalu berat. Bahkan mungkin kesalahannya akan diampuni.”

“Denda Bahu,“ berkata Raden Nirbaya aku justru ingin membungkam mulutnya.”

“Serahkan kepadaku.”

“Ambil longkat baja putihnya. Kemudian serahkan perempuan itu kepadaku.”

“Kenapa kalian tidak melakukukan bersama-sama ? Kenapa kalian tidak bertempur berpasangan saja ?”

“Denda Bahu. Perempuan itu menantang kita berdua. Jika kita melakukannya, bukankah kita tidak bersalah ?”

“Sudah aku katakan, jangan kotori pakaian Raden apalagi tangan Raden dengan darah iblis itu. Biarlah aku memecahkan kepalanya dengan kepalaku ini.”

“Cepat lakukan. Aku ingin melihat ia sekarat dan menyesali kesombongannya sebelum ia benar-benar mati.”

“Ternyata kau menjadi ketakutan Raden. Jika demikian, minggirlah. Atau pulang sajalah. Jangan berada di medan pertempuran. Jika aku seorang

perempuan berada di medan, maka Raden Nirbaya akan berada di dapur, merebus air dan menanak nasi.”

“Cukup,“ teriak Raden Nirbaya, “minggir Denda Bahu. Akulah yang akan menghancurkan kesombongannya. Ia mengira bahwa aku hanya berani bersembunyi di belakang punggungmu.”

“jangan terpancing. Raden, ia memang membuat kau marah agar kau sendiri turun di pertempuran ini.”

“Aku akan menyumbat mulutnya dengan tumitku.”

Namun tiba-tiba terdengar suara perempuan yang lain, “jangan merajuk. Raden. Seperti kata mbokayu Sekar Mirah, kau memang pantas untuk menggantikan kerja kami di dapur.”

Wajah Raden Nirbaya seakan-akan telah disentuh api. Ketika ia berpaling. Ia melihat seorang perempuan mendekatinya. Kemudian perempuan itu berdiri di sisi Nyi Lurah Sekar Mirah sambil tersenyum-senyum.

“Gila. Kau siapa ?“ bertanya Raden Nirbaya.

“Adikku,“ Sekar Mirahlah yang menyahut.

“Kau dapat sampai disini tanpa segores lukapun. Kau sibak pertempuran disekitar kita ini?”

“Ya. Aku telah menyibak medan pertempuran.”

“Kau juga perempuan iblis seperti Nyi Lurah ?”

“Tentu bukan. Kami justru datang untuk menangkap iblis.”

“Persetan. Mulut kalian memang harus dikoyakkan,“ geram Raden Nirbaya. Lalu katanya pula, “Denda Bahu. Ambil tongkat baja putih itu. Aku akan membuat perempuan yang satu ini menyesali kesombongannya pula.”

Denda Bahupun menggeram. Ternyata Raden Nirbaya benar-benar harus ikut terjun dalam pertempuran. Kedua perempuan itu telah berhasil memanasi perasaannya sehingga Raden Nirbaya itu tidak dapat menahan diri lagi.

“Baiklah Raden,“ berkata Denda Bahu aku akan mengambil tongkat baja putih itu segera.”

Raden Nirbayapun tidak berkata apa-apa lagi. Iapun segera bersiap menghadapi Rara Wulan yang kemudian bergeser beberapa langkah, mengambil jarak dari Nyi Lurah Agung Sedayu.

Nyi Lurah telah mempersiapkan diri pula menghadapi Denda Bahu yang bertubuh raksasa itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kapak Denda Bahu yang besar itupun sudah mulai terayun-ayun. Terasa sambaran angin yang tajam menerpa Nyi Lurah Agung Sedayu oleh getar ayunan kapak orang bertubuh raksasa itu.

“Tenaganya memang luar biasa,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Namun Sekar Mirah tidak gentar menghadapinya. Iapun telah memutar tongkat baja putihnya pula. Suaranya berdesing menusuk telinga orang bertubuh raksasa itu.

“Tenaga dalam perempuan itu pantas diperhitungkan,” berkata Denda Bahu kepada dirinya sendiri, ia sadar, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu dengan tongkat baja putihnya itu akan merupakan lawan yang sangat berani yang harus dihadapinya.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirah dan Denda Bahu itupun lelah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Denda Bahu itu dengan garangnya mengayun-ayunkan kapaknya yang besar.

Sementara dengan senjata tongkat baja putihnya. Sekar Mirah berusaha untuk melawan ayunan kapak yang dilambari dengan tenaga yang sangat kuat. Namun tenaga dalam Sekar Mirah yang besar itu telah membuat Denda Bahu terkejut.

Ternyata Sekar Mirah tidak saja berusaha menghindari ayunan kapak lawannya dengan berloncatan dengan tangkasnya. Namun dilambari dengan tenaga dalamnya yang besar. Sekar Mirah telah dengan sangat berani membentur ayunan kapak yang besar itu dengan tongkat baja putihnya.

Denda Bahu yang tidak menduga, justru terkejut sekali. Benturan yang sangat keras itu telah membuat telapak tangannya menjadi pedih.

Hampir saja, kapaknya itu terlepas dari tangannya.

Di luar sadarnya. Denda Bahu telah meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sekar Mirah tidak segera memburunya. Ia berdiri dengan kaki renggang, kedua tangannya memegangi tongkat baja putihnya yang menjadi pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu.

Denda Bahu berdiri termangu-mangu. Digerak-gerakkannya jari-jarinya yang terasa pedih. Namun kemudian iapun menggeram, “Kau sadap kekuatan iblis kedalam ilmumu.”

“Bersiaplah. Kita akan bertempur terus. Tetapi jika kau akui kelemahanmu, menyerah sajalah.”

“Keparat kau,“ orang bertubuh raksasa itu mengumpat, “ternyata kau adalah perempuan yang paling sombong yang pernah aku temui dalam hidupku.”

“Apapun yang kau katakan, kau tidak mempunyai banyak kesempatan.”

“Kita harus mulai, Nyi. Kemenangan ditentukan pada saat-saat terakhir dari satu pertempuran. Mereka yang masih tetap hidup, orang itulah yang menang.”

“Tetapi tidak semua orang yang kalah harus mati.”

“Kau berharap bahwa kau tidak akan aku bunuh di peperangan ini setelah aku mengalahkanmu ?”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Kau atau aku yang akan menang?”

“Seperti yang aku katakan, siapakah yang tetap bertahan hidup. Tetapi kau nanti tidak akan dapat mengingkari kenyataan bahwa tubuhmu akan terkapar di

sini. Aku akan mengambil tongkat baja putih itu, untuk bekal bagi Raden Nirbaya yang akan mendampingi Ki Saba Lintang memimpin perguruan Kedung Jati ini.”

“Sayang bahwa kau tidak akan pemah dapal mengambil tongkat ini dari tanganku, karena kau akan mati lebih dahulu.”

Denda Bahu menggeram. Namun kapaknya yang besar telah mulai terayun-ayun lagi. Namun Denda Bahu hams menjadi lebih berhaii-hati. Kekuatan tenaga dalam perempuan yang menjadi lawannya itu ternyata sangat besar.

Pertarungan diantara Denda Bahu dan Sekar Mirah itupun kemudian menjadi semakin nggegirisi. Kapak Denda Bahu yang tangkainya terhitung panjang, terayun-ayun mengerikan. Namun Sekar Mirah yang memutar tongkat baja putihnya itu seakan-akan terlindung oleh kabut putih disekitamya. Kapak Denda Bahu yang besar dan tajam itu, tidak mampu menguak kabut putih yang melindunginya.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun telah mulai bertempur pula melawan Raden Nirbaya. Adalah sepantasnya jika Raden Nirbaya itu berniat untuk mendampingi Ki Saba Lintang memimpin perguruan Kedung Jali. Ternyata Raden Nirbaya adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Tetapi di pertempuran itu. Raden Nirbaya membentur seorang perempuan yang ilmunya ternyata mampu mengimbangi ilmunya. Bahkan setelah Raden Nirbaya meningkatkan ilmunya, ia tidak segera dapat menghentikan perlawanan Rara Wulan

“Siapa kau sebenarnya perempuan binal. Apakah kau keturunan iblis. Atau jenismulah yang disebut Jim perempuan ?”

“Kenapa kau hubung-hubungkan aku dengan mahluk halus itu?”

“Kau pantas disebut hantu perempuan dengan ilmumu.”

“Bagaimana jika kau penuhi saja permintaan mbokayu Agung Sedayu ?”

“Permintaan apa ?”

“Kembali sajalah ke sarangmu. Katakan kepada Ki Saba Lintang, agar Ki Saba Lintang itu menyerah.”

Raden Nirbaya itupun menggeram, “Kau benar-benar iblis perempuan. Jangan banyak bicara lagi. Bersiaplah untuk mati.”

“Bukankah kau yang banyak berbicara ? Aku hanya sekedar menanggapi kata-katamu.”

“Cukup. Kau akan segera mati seperti mbokayumu itu, yang kepalanya akan segera terbelah oleh kapak Denda Bahu. Tetapi aku tidak memerlukan senjata apapun untuk memecahkan kepalamu, karena sisi telapak tanganku lebih tajam dari kapak dan lebih keras dari besi baja.”

Rara Wulan memang tidak menjawab lagi. Iapun segera mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan Raden Nirbaya berikutnya.

Sebenarnyalah Raden Nirbaya yang marah itupun segera meloncat menyerang. Kakinya terjulur mengarah ke dada. Tetapi Rara Wulan dengan tangkasnya bergeser selangkah sambil menangkis serangan itu dengan mendorong kaki Raden Nirbaya, sehingga Raden Nirbaya itu sama sekali tidak menyentuhnya. Namun dengan cepat Raden Nirbaya itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar, mengarah ke kening.

Rara Wulan masih sempat menghindar dengan merendahkan dirinya. Kaki Raden Nirbaya terayun diatas kepalanya.

Namun dalam pada itu, justru kaki Rara Wulanlah yang terayun mengenai lambung lawannya, sehingga Raden Nirbaya itu terdorong beberapa langkah ke samping. Hampir saja Raden Nirbaya itu kehilangan keseimbangannya. Tetapi ternyata Raden Nirbaya itu masih mampu mempertahankannya.

Tetapi diluar dugaannya, Rara Wulan bergerak dengan sangat cepat. Bahkan lebih cepat dari loncatan kijang di padang rerumputan. Sekali lagi kakinya terjulur langsung mengenai dada Raden Nirbaya, sehingga Raden Nirbaya itu tidak mampu lagi bertahan untuk tetap berdiri tegak. Setelah terhuyung beberapa langkah, Raden Nirbaya itupun telah jatuh terpelanting di tanah.

Kemarahan yang sangat telah membakar ubun-ubunnya. Sambil berteriak Raden Nirbaya itu meloncat bangkit. Tetapi demikian ia tegak berdiri, Rara Wulan meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terangkat dan terayun mendatar menyambar wajah Raden Nirbaya yang baru saja tegak berdiri.

Sekali lagi Raden Nirbaya iiu terlempar. Tubuhnya yang kehilangan keseimbangan lagi itu telah terperosok ke dalam semak-semak yang kebetulan berduri tajam.

Dengan susah payah Raden Nirbaya itu berusaha bangkit berdiri dan keluar dari gerumbul perdu itu sambil mengumpat-umpat.

Rara Wulan tidak memburunya. Seperti sedang menonton kejadian yang lucu, Rara Wulan itu berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum. Katanya, “Apa yang kau lakukan itu Ki Sanak. Kau kira kau sedang berbaring di pembaringan yang lunak ?”

“Iblis betina. Aku akan segera membunuhmu,“ geram Raden Nirbaya Ada beberapa gores luka di tangan, kaki dan bahkan wajahnya Bajunyapun telah terkoyak pula di punggungnya

Namun dengan demikian, Rara Wulan harus menjadi lebih berhati-hati. Raden Nirbaya yang marah itu, tentu akan segera meningkatkan ilmunya pula. Bahkan mungkin sampai pada tataran ilmu puncaknya.

Sebenarnyalah Raden Nirbaya yang marah itu. telah menghentakkan kemampuannya pula. Serangan-serangannya menjadi semakin keras. Tangan dan kakinya bergantian terayun menebas kearah bagian-bagian tubuhnya yang lemah.

Namun Rara Wulan cukup tangkas untuk mengimbanginya. Kakinya bahkan seakan-akan tidak menyentuh tanah.

Kecepatan gerak Rara Wulan memang sulit diimbangi oleh Raden Nirbaya. Karena itulah, maka serangan-serangan Rara Wulanpun semakin banyak menyentuh tubuh Raden Nirbaya. Bahkan telah menyakitinya hampir di segala bagian.

Namun dengan demikian, maka pertempuran diantara mereka itupun menjadi semakin sengit pula Sekali-sekali terdengar Raden Nirbaya itu berteriak serta mengumpat-umpat.

Di ujung lain dari arena pertempuran itu, seorang yang bertubuh gemuk dengan bindi di tangannya lengah bertempur melawan para prajurit Mataram yang menyerang dari lambung. Sebatang bindi yang besar, terayun-ayun mengerikan, menyambar-nyambar sehingga beberapa orang prajurit Mataram yang menghadapinya bersama-sama setiap kali harus bergeser surut.

“Jangan bertempur dengan cara yang licik itu,“ geram orang bertubuh gemuk itu, “bukankah kalian prajurit Mataram dari Pasukan Khusus ? Ternyata hanya nama kalian sajalah yang mengumandang sampai ke pesisir Utara. Ternyata hanya saat-saat latihan saja kalian dikagumi. Tetapi ternyata setelah kalian benar-benar turun di medan, kalian tidak lebih dari cucurut kecil yang licik dan pengecut.”

Namun tiba-tiba seorang yang sudah ubananpun melangkah maju mendekatinya sambil berkata, “Kau siapa Ki Sanak. Sesumbarmu rasa-rasanya akan meruntuhkan langit.”

Orang yang bertubuh gemuk itu memandang orang yang sudah ubanan itu sejenak. Dengan nada tinggi iapun berkata, “He, kakek tua. Untuk apa kau memasuki medan yang ganas ini.”

“Setiap pagi aku pergi berjalan-jalan untuk memanaskan tubuh. Ternyata disini ada tempat yang sangat baik untuk memanaskan tubuh dan darah. Karena itu, maka aku telah datang kemari,”

Orang bertubuh gemuk itupun menggeram, “Gila kau kakek tua. Apakah kau memang sudah jemu hidup ?”

“Ki Sanak,“ berkata Ki Jayaraga, “jika kita bertemu di medan pertempuran, maka perkara yang kita hadapi sudah pasti.”

“Aku sudah mengerti. Tetapi apakah orang-orang Mataram sudah kehabisan orang yang lebih muda dari kau, kakek tua ?”

“Jadi menurut pendapatmu, orang yang berambut ubanan itu tentu kalah melawan orang-orang yang rambutnya masih hitam ?”

“Betapapun tinggi ilmumu, tetapi tulang-tulangmu sudah mulai rapuh.”

“Setiap hari aku minum reramuan^dedaunan dan akar-akaran yang dapat membuat tulang-tulangku kokoh.”

“Persetan dengan bualanmu. Tetapi jika tulang lehermu patah, itu bukan salahku.”

“Tentu bukan salahmu. Ki Sanak. Tetapi siapakah namamu ?”

“Kau tentu sudah pernah mendengar nama Sura Banda. Akulah Sura Banda itu. Aku adalah gegedug yang tidak terkalahkan dari Alas Roban.”

“Sayang bahwa aku belum pernah mendengar namamu. Akupun tidak tahu bahwa kau adalah pahlawan yang tidak terkalahkan sampai sekarang. Tetapi mungkin sampai nanti, keadaanmu akan berbeda.”

“Apa maksudmu ?”

“Mungkin nanti kau akan aku kalahkan.”

“Sombongmu kakek tua. He, siapa namamu sebelum tulang lehermu patah.”

“Namaku Jayaraga. Aku penghuni Tanah Perdikan Menoreh.”

“Kau bukan prajurit ?”

“Bukan. Bukankah aku tidak mengenakan ciri-ciri keprajuritan sebagaimana yang lain.”

“Bagus. Jika kau bukan prajurit, tetapi dujinkan bertugas bersama prajurit. Kau tentu orang yang mempunyai kelebihan. Tetapi di-hadapan Sura Banda kau tidak akan berarti apa-apa.”

Ki Jayaraga tertawa Katanya, “jangan meremehkan orang tua Ki Sura Banda.”

“Aku akan membuktikan, bahwa dalam beberapa loncatan, nafasmu sudah akan terengah-engah.”

“Benar begitu ?”

“Cukup. Bersiaplah.”

Ki Jayaragapun segera mempersiapkan diri. Namun seorang pemimpin kelompok prajurit Matarampun mendekatinya sambil berkata, “Ki Jayaraga terluka didalam ketika bertempur di ujung hutan iiu. Biarlah kami, beberapa orang mendampingi Ki Jayaraga.”

“Terima kasih. Sebaiknya kau hadapi para pengikut Saba Lintang yang lain. Biarlah orang gemuk ini aku hadapi sendiri. Mudah-mudahan aku dapal mengatasinya. Luka-luka dalamku lelah sembuh sama sekali.”

“Tetapi karena baru saja kemarin terjadinya, mungkin sekali luka di bagian dalam Ki Jayaraga ini masih akan kambuh.”

“Sudahlah. Nanti jika perlu, aku akan memberikan isyarat.“ Pemimpin kelompok itupun bergerak surut. Namun iapun segera terlibat dalam pertempuran melawan para pengikut Ki Saba Lintang.

Sejenak kemudian, orang yang menyebut dirinya Sura Banda itupun telah meloncat menyerang. Sambaran angin serangannya itu telah memperingatkan Ki Jayaraga, bahwa orang yang bertubuh gemuk itu adalah orang yang sangat berbahaya. Ia mempunyai kekuatan yang besar sekali dan bahkan mungkin iapun memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

Dengan demikian Ki Jayaragapun menjadi sangat berhati-hati. Iapun harus menjaga agar luka didalam dirinya tidak menjadi kambuh lagi.

Beberapa saat kemudian, pertempuran antara Ki Jayaraga melawan Sura Banda itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Sura Banda datang seperti banjir bandang. Namun Ki Jayaraga yang masih menjaga kemampuan dan tenaganya, berusaha untuk tidak terlalu banyak bergerak. Ketika Sura Banda itu meloncat-loncat disekitarnya, maka Ki Jayaraga itu hanya bergerak-gerak sedikit, menggeser satu kakinya yang berada di depan dengan merendahkan diri di lututnya. Kedua tangannya berada sejajar di depan dadanya.

Sura Banda yang segar itupun berloncatan semakin cepat. Ia mencoba untuk membuat Ki Jayaraga bingung. Menurut dugaan Sura Banda Ki Jayaraga tidak memiliki kecepatan yang cukup sehingga ia tidak mampu mengikuti tata geraknya yang tangkas dan cepat itu.

Tetapi ketika Sura Banda mulai dengan serangan-serangannya, maka ternyata bahwa serangan-serangannya tidak mampu menerobos pertahanan kakek tua yang sangat rapat itu. Tangannya atau kakinya yang terjulur selalu membentur pertahanan tangan atau kaki kakek tua yang melindungi tubuhnya itu.

“Iblis tua,“ geram Ki Sura Banda, “jangan membuat dirimu sendiri dalam kesulitan di perjalanan kematianmu. Kau harus pasrah agar kau mendapat jalan terang menuju ke keabadian.”

“Nampaknya kau pernah dengar juga bahwa ada satu tempat di dunia lain yang abadi. Tetapi kenapa kau tidak menghiraukannya ?”

“Omong kosong. Aku sangat menghiraukannya.”

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Beberapa langkah ia bergeser surut untuk mengambil jarak. Dengan nada berat iapun berkata, “Jika benar demikian, kenapa kau masih juga menaburkan malapetaka ?”

“Siapa yang menaburkan malapetaka ? Kami datang justru untuk menghancurkan malapetaka.”

“Apakah kami kau anggap sebagai penabur malapetaka itu ? “

“Bukan. Bukan kalian.”

“Jadi?”

“Sebenarnya kami datang untuk menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara. Gerombolan perampok yang sangat jahat. Tidak pantas orang-orang seperti Raden Mahambara dan Raden Panengah itu lelap hidup, karena mereka adalah sumber dari segala kerusuhan. Bahkan mereka sudah berani meremehkan kami sehingga Ki Saba Lintang memuluskan untuk menghukum Raden Mahambara dan Raden Panengah. Diperintahkannya Ki Wiratuhu, Ki Umbul Geni. Ki Denda Bahu dan aku. Sura Banda disertai Raden Nirbaya dengan membawa pasukan yang kuat untuk menghancurkan gerombolan perampok itu. Bukankah aku termasuk dalam barisan yang membawa kebenaran itu ?”

“Tetapi kenapa kalian justru menyerang para prajurit Mataram yang justru telah menghancurkan gerombolan Raden Mahambara ?”

“Kalian telah mengambil bagian yang seharusnya menjadi milik kami. Orang-orang dalam pasukan ini menjadi marah, kecewa dan merasa telah kehilangan sasaran. Karena itu, maka kalian pantas untuk dihukum.“

Ki Jayaraga tertawa Katanya, “Itukah jalan pikiran kalian ? Kenapa kalian tidak berterima kasih kepada kami yang telah menyelesaikan tugas yang berat yang seharusnya kalian lakukan ?”

“Sudah agak lama kami tidak berkelahi. Sudah lama aku tidak membunuh orang.”

“He, itukah sebabnya ? Itukah caramu menghiraukan dunia lain yang berada dalam keabadian itu ?”

Sura Banda tertawa. Katanya, “Sudahlah. Jangan berbicara macam-macam. Sebenarnyalah bahwa kami juga mendendam atas perlakuan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh terhadap pemimpin kami di Seca beberapa waktu yang lalu. Ketika kami tahu bahwa yang datang ke ujung hutan disebelah padukuhan Babadan itu orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, atau prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka kami merasa mendapat kesempatan untuk membalas dendam kami.”

“Jika demikian, Sura Banda, lebih baik kau tidak ikut campur. Bukankah kau orang baik yang berpijak kepada kebenaran? Orang yang sangat menghiraukan kehidupan di jagad lain yangl abadi itu.“

Sura Banda tertawa keras-keras. Katanya, “Ternyata kau adalah seorang yang pandai berkelakar.”

“Tetapi aku tidak mentertawakan kepercayaan tentang jagad baru yang akan datang kelak. Aku mempercayainya dan bukankah kau juga mempercayainya ?”

“Sudahlah. Sekarang kita selesaikan urusan kita disini. Aku akan bertempur melawan kau. Menurut prajurit itu, kau baru saja terluka. Siapa yang telah melukaimu ?”

“Raden Mahambara.”

“Apakah kau termasuk dalam sekelompok orang yang bersama-sama menghadapi Raden Mahambara ?”

“Tidak?”

“Jadi?”

“Aku bertempur seorang melawan seorang. Akulah yang telah membunuh Raden Mahambara. Tetapi aku telah dilukainya di bagian dalam dadaku.”

“Kau yang telah membunuh Raden Mahambara ?”

“Ya.”

“Omong kosong. Raden Mahambara adalah seorang yang sakti. Ilmunya setinggi Gunung Merbabu. Bagaimana mungkin kau dapat mengalahkannya ?”

“Terserah kepadamu, apakah kau percaya atau tidak.”

“Siapa yang mau percaya dengan omong kosongmu itu ?”

“Apakah aku harus membuktikannya ? “

“Ya.”

“Seandainya aku membuktikannya, maka kau tidak akan sempat melihatnya lagi.”

“Kenapa ?”

“Sasaran pembuktian itu adalah kau.”

“Persetan. Kau kira aku dapat kau takut-takuti.”

Ki Jayaraga itupun bergeser selangkah sambil berkata, “Marilah, kita selesaikan persoalan kita. Atau kau akan menyerah saja agar urusan kita segera selesai.”

“Iblis tua. Aku bunuh kau.”

Ki Jayaraga tidak menjawab lagi. Sementara itu pertempuran di padang perdu itu masih berlangsung seru. Beberapa orang telah terbaring di tanah. Kawan-kawan mereka jika mendapat kesempatan, berusaha membawa mereka yang terluka parah keluar dari arena pertempuran.

Ternyata pertempuran melawan para pengikut Ki Saba Lintang itu jauh lebih berat daripada pertempuran melawan gerombolan berandal yang dipimpin oleh Raden Mahambara.

Namun para prajurit itu telah ditempa dalam latihan-latihan yang berat serta oleh pengalaman yang luas.

Ketika langit bagaikan terbakar oleh panas matahari yang sudah melampaui puncaknya, maka ketahanan tubuh para prajurit yang terlatih dengan baik dan teratur itu ternyata memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka. Para pengikut Ki Saba Lintang yang dengan serta-merta meningkatkan ilmu mereka serta menghentakkan segala kemampuan mereka, mulai merasa letih. Nafas mereka mulai terengah-engah, sedangkan keringat mereka bagaikan diperas dari seluruh tubuh mereka.

Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang menyadari keadaan lawannya, telah memanfaatkan keadaan itu dengan sebaik-baiknya. Merekapun telah memancing agar para pengikut Ki Saba Lintang itu selalu saja menumpahkan segenap kekuatan, tenaga dan kemampuan mereka. Sementara para prajurit itu sempat menahan diri untuk tidak menghambur-hamburkan tenaga mereka.

Dengan demikian, ketika matahari mulai turun, keseimbangan pertempuran itupun mulai berubah.

Dalam pada itu, luka di bagian dalam tubuh Ki Jayaraga sudah tidak terasa mengganggu lagi. Apalagi lawan Ki Jayaraga bukanlah seorang yang berilmu sangat tinggi, sehingga Ki Jayaraga harus mengerahkan segenap kemampuannya.

Orang yang bernama Sura Banda itu, ternyata bukan lawan Ki Jayaraga yang seimbang. Ilmu dan kemampuan Sura Banda masih belum setatanan dengan Ki Jayaraga.

Karena itu, menghadapi Sura Banda, Ki Jayaraga tidak merasa terganggu oleh luka-luka dalamnya yang memang sudah membaik.

Setelah bertempur lebih dari setengah hari, maka tenaga Sura Bandapun telah mulai menyusut. Keringatnya bagaikan diperas dari seluruh tubuhnya. Pakaiannya menjadi basah kuyup, seakan-akan Sura Banda itu baru saja tercebur ke dalam genangan air.

Tetapi Sura Banda itu masih saja berusaha untuk bertempur dengan garang. Iapun meloncat-loncat mengitari lawannya sementara Ki Jayaraga justru lebih banyak menunggu.

Namun justru serangan-serangan Ki Jayaragalah yang lebih banyak mengenai Ki Sura Banda. Sementara serangan Ki Sura Banda sulit sekali untuk dapat menembus pertahanan Ki Jayaraga.

Dalam keadaan yang sulit, maka Ki Sura Banda itupun telah menarik senjatanya yang dibanggakan. Sebuah golok yang berat, besar dan panjang.

“Aku akan mencincangmu, kakek tua.”

“Terlambat, Sura Banda. Kau sudah kelelahan. Kau tidak akan dapat menggerakkan golokmu itu dengan cepat.”

“Persetan kau. Apakah kau menjadi ketakutan melihat golokku ini?”

“Jika sejak semula kau ayunkan golokmu, mungkin aku menjadi ketakutan. Tetapi sekarang tidak lagi.”

Kemarahan Sura Banda sudah sampai ke ubun-ubun. Iapun dengan serta mena meloncat sambil mengayunkan goloknya, menebas ke arah leher Ki Jayaraga.

Tetapi dengan loncatan kecil, Ki Jayaraga telah bergeser sambil merendah, sehingga golok itu terayun di atas kepalanya.

Sura Banda itu justru ikut terayun pula oleh tarikan goloknya yang besar. Namun kemudian sambil berteriak. Sura Banda itupun meloncat sambil menusuk ke arah dada.

Tetapi Ki Jayaraga dengan tangkasnya beringsut dan menghindar dari garis serangan lawannya bahkan kemudian Ki Jayaraga itu meloncat sambil memutar tubuhnya serta mengayunkan kakinya menyambar kening.

Ki Sura Banda terhuyung-huyung. Betapapun ia berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya, namun akhirnya Ki Sura Banda itupun terjatuh pula

Bertelekan goloknya yang besar, Sura Banda itupun segera bangkit Sementara itu, Ki Jayaraga tidak mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang. Bahkan sambil tersenyum Ki Jayaraga berkata, “Apakah kita akan beristirahat dahulu.”

“Iblis kau.”

“Terserah kepadamu. Aku sama sekali tidak merasa letih. Nafasku masih berjalan dengan wajar. Sedangkan kau tidak. Nafasmu sudah terengah-engah, sementara tenagamu sudah hampir terkuras habis.”

“Gila. Kau mencoba untuk meremehkan aku.”

“Tidak. Tapi aku kasihan melihatmu.”

Orang itu menarik nafas. Sambil bertelekan pula pada goloknya iapun berkata, “Aku memang letih. Nafasku kadang-kadang justru tidak membantuku.”

“Aku tidak tergesa-gesa,“ berkata Ki Jayaraga, “masih ada waktu. Aku baru akan menyelesaikan pertempuran ini menjelang matahari terbenam.”

“Menjelang matahari terbenam kau mau apa ?”

“Membunuhmu tentu saja.”

“Sombongnya kau kakek tua. Akulah yang akan membunuhmu.”

“Kau sudah kelelahan. Kau sudah kehabisan tenaga. Apakah mungkin kau membunuhku ? Aku masih belum mempergunakan senjataku. Jika aku juga bersenjata seperti kau, maka kau akan segera terpotong menjadi delapan.”

“Setan. Kau tidak akan kuat mengangkat golokku.”

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, “Kau ingin melihatnya?“

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba tiha saja ia berkata, “Ya. Aku ingin melihat apakah kau kuat mengangkat golokku”

“Tancapkan di atas tanah. Aku akan mengangkat dan memutarnya.”

Sura Banda itupun menancapkan goloknya di tanah. Kemudian iapun meloncat dua langkah mundur.

Ki Jayaragalah yang kemudian mencabut golok itu. Ternyata golok yang besar, panjang dan berat itu dapat dipermainkannya dengan satu tangan. Tangan kanan, kemudian berganti dengan tangan kiri. Diputarnya golok itu seperti baling-baling. Dilemparkannya ke udara, kemudian ditangkapnya dengan cekatan sekali.

Sura Banda memandanginya dengan mulut ternganga. Ia tidak mengira bahwa orang tua itu akan dapat mempermainkan goloknya seakan-akan goloknya itu tidak berbobot.

Terakhir Ki Jayaraga itupun telah menancapkan kembali golok itu di tanah sebagaimana saat ia mencabutnya.

“Sura Banda,“ berkata Ki Jayaraga, “jika aku mau maka karena kebodohanmu, aku dapat mencincangmu menjadi delapan. Kenapa kau berikan golok itu kepadaku?”

Sura Banda terkejut. Namun dengan wajah yang merah iapun berkata, “Aku, aku ingin membuktikan kata-katamu.”

“Kau sekarang sudah melihat buktinya.“

“Ya.”

“Kau percaya bahwa aku dapat memotongmu menjadi delapan?”

“Ya.”

“Nah, sekarang apa yang akan kau lakukan?”

Sura Banda termangu-mangu sejenak. Namun ternyata bahwa nalarnya masih dapat bekerja dengan jernih. Karena itu. maka iapun berkata, “Aku menyerah.”

“Kau menyerah?”

“Ya.”

“Bagus. Dengan demikian, maka akulah yang akan membawa senjatamu itu.”

“Aku tidak akan dapat menang melawanmu. Tetapi tolong, lindungi aku. Mungkin kawan-kawanku sendirilah yang akan membunuhku.”

“Baik. Nah, sekarang bergeraklah. Kau akan aku bawa kebelakang medan. Kau akan aku serahkan kepada para prajurit yang bertugas menjaga para tawanan.”

Sura Banda tidak membantah. Iapun kemudian berjalan di sela-sela pertempuran yang sedang berlangsung.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga. maka Sura Bandapun kemudian diserahkan kepada prajurit yang bertugas mengawasi para tawanan. Tetapi seperti para tawanan yang terdahulu, maka Sura Bandapun telah diikat tangannya di belakang punggungnya. Apalagi Sura Banda termasuk seorang yang berilmu tinggi.

“Awasi orang itu baik-baik. Jika ia mencoba untuk berbuat sesuatu yang mencurigakan, kalian harus segera bertindak. Jangan terlambat. Ia adalah seorang yang berilmu tinggi. Selagi ikatan itu masih menghambat tata geraknya, maka kalian harus dengan cepat menguasainya.”

“Baik, Ki Jayaraga,” jawab pemimpin kelompok prajurit yang bertugas menjaga para tawanan.

Sementara itu masih saja ada usaha dari para pengikut Ki Saba Lintang untuk melepaskan para tawanan. Tetapi usaha mereka tidak pernah dapat mereka lakukan.

Sementara itu, pertempuranpun masih berlangsung dengan sengitnya. Ki Jayaraga yang telah membawa Ki Sura Banda ke belakang medan dan menyerahkannya kepada prajurit yang bertugas menjaga para tawanan, telah kembali ke medan pertempuran pula. Tanpa menghadapi orang yang berilmu tinggi, maka Ki Jayaraga telah bertempur bersama para prajurit, sehingga dengan demikian, maka para pengikut Ki Saba Lintang itu segera mengalami kesulitan.

Namun dalam pada itu, Nyi Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya. Lawannya yang bersenjata kapak yang besar dan bertangkai besi baja itu merupakan senjata yang sangat mengerikan.

Namun tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu di tangan Nyi Lurah Agung Sedayu. merupakan senjata yang sangat berbahaya pula. Denda Bahu semula tidak mengira bahwa perempuan itupun memiliki

tenaga dalam yang sangat besar. Setiap kali Denda Bahu mengayunkan kapaknya mengarah ke kepala Sekar Mirah, kadang-kadang Sekar Mirah tidak sempat menepisnya ke samping, tetapi Sekar Mirah membentur kapak yang besar itu dengan tongkat baja putihnya.

“Gila perempuan ini,“ geram Denda Bahu, “tenaga iblis manakah yang telah disadapnya sehingga ia mampu membentur kapakku.”

Kemarahan Denda Bahu telah membuatnya menjadi semakin garang. Kapaknya terayun-ayun semakin cepat menyambar-nyambar.

Tetapi Nyi Agung Sedayupun bergerak semakin cepat pula. Pada saat-saat terakhir. Nyi Agung Sedayu telah sempat mematangkan ilmunya pula. Meskipun gurunya sudah tidak ada, tetai dengan dibantu oleh suaminya dan Ki Jayaraga, Sekar Mirah benar benar mampu menguasai ilmunya sampai ke puncak.

Karena itulah, maka ketika Nyi Lurah Agung Sedayu itu berhadapan dengan Denda Bahu, ia mampu mengimbanginya.

Kemarahan Denda Bahu rasa-rasanya akan meledakkan dadanya. Kapaknya yang terayun-ayun mengerikan itu. masih belum mampu menembus pertahanan Nyi Lurah. Tongkat baja putih di Tangan Nyi Lurah itu berputar seperti baling-baling mengitari tubuhnya, sehingga seakan-akan tubuhnya Nyi Lurah itu berselimut asap yang berwarna keputih-putihan.

Namun Denda Bahu yang marah itupun telah menghentakkan ilmunya pula. Kapaknya yang besar itu tidak saja terayun mengarah ke kening Nyi Lurah, tetapi bahkan tangkainyapun sangat berbahaya. Jika ayunan kapaknya tidak mengenai sasarannya, maka tangkainyapun mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Tetapi Nyi Lurah cukup terampil mempermainkan tongkat baja putihnya.

Namun dalam perkelahian yang semakin sengit, ternyata tajam kapak Denda Bahu sempat menyentuh lengan Nyi Lurah.

Hanya goresan tipis. Namun goresan tipis itu terasa pedih oleh keringatnya yang telah membasahi pakaiannya.

Nyi Lurah menggeram. Darahpun telah menitik dari luka itu.

“Darahmu telah menitik Nyi,“ geram Denda Bahu, “beberapa saat lagi, lehermulah yang akan tergores oleh tajam kapakku.”

“Persetan kau dengan kapakmu,“ sahut Sekar Mirah. Namun dengan demikian Sekar Mirahpun bergerak semakin cepat.

Ketika tongkat Sekar Mirah itu berhasil menguak pertahanan Denda Bahu, maka tongkat Sekar Mirah itupun berputar dengan cepat. Tiba-tiba saja tongkat itu terayun mendatar menyambar lambung.

Denda Bahu terloncat beberapa langkah surut. Lambungnya menjadi sangat sakit, sehingga diluar sadarnya Denda Bahu itu terbungkuk.

Sekar Mirah berusaha untuk mempergunakan kesempatan itu. Diayunkannya tongkat baja putihnya mengarah ke tengkuk.

Tetapi Denda Bahu cepat menyadari serangan itu. Dengan cepat iapun meloncat ke samping. Bahkan menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali untuk mengambil jarak.

Namun dalam waktu sekejap, Denda Bahu itupun telah berdiri tegak dan bersiap menghadapi kemungkinan. Kapaknya yang besar itupun bergetar di tangannya.

Namun Denda Bahu tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ternyata sulit sekali baginya untuk dapat mengalahkan Sekar Mirah. Meskipun Denda Bahu itu berhasil melukainya, namun kegarangan perempuan itu sama sekali tidak menyusut. Bahkan Sekar Mirah itu semakin lama semakin mendesaknya.

Karena itu. sebelum terlambat, maka Denda Bahu itupun herniat untuk mengakhiri pertempuran itu. Jika ia tidak melakukan secepatnya, mungkin ia tidak akan pernah mendapat kesempatan lagi.

Karena itulah, maka Denda Bahupun telah mengetrapkan puncak ilmunya. Kedua tangannya menggenggam tangkai kapaknya dengan erat. Kemudian memutar kapaknya beberapa kali di depan tubuhnya. Sambil meloncat surut, kapak itupun sekali berputar diatas kepalanya. Kemudian kapak itupun bergerak perlahan-lahan dan tegak di depan wajah Denda Bahu.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Kapak itupun tiba-tiba nampak menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Sekar Mirah menyadari bahwa lawannya telah berada pada tataran tertinggi dari ilmunya. Karena itu, maka Sekar Mirahpun menjadi semakin berhati-hati.

Ketika kemudian kapak itu terayun, meskipun Sekar Mirah sempat meloncat menghindar, namun sambutan anginnya masih terasa menampar wajahnya, tidak saja terasa seakan-akan tusukan-tusukan yang tajam di kulitnya, maka udarapun menjadi panas.

Sekar Mirah melenting selangkah surut. Tetapi Denda Bahu tidak melepaskannya. Denda Bahu itupun memburu sambil mengayun-ayunkan kapaknya.

Yang kemudian menjadi berbahaya tidak saja mata kapaknya yang tajam. Tetapi sambaran anginnyapun seakan-akan telah memanggang tubuh Sekar Mirah.

“Gila,“ geram Sekar Mirah.

Dengan demikian Sekar Mirah menjadi sulit untuk mendekati lawannya. Serangan-serangannyapun menjadi terhambat oleh udara yang panas di sekitar Denda Bahu. Apalagi kapaknya yang membara itu menjadi sangat berbahaya. Bukan saja mata kapaknya yang tajam itu yang akan dapat menyayat kulitnya. Tetapi udara yang panas itupun akan dapat membakarnya.

Dengan demikian, maka Sekar Mirahpun mengalami kesulitan untuk menghadapi lawannya yang kapaknya membara itu. Orang itu selalu berusaha memburunya kemana Sekar Mirah bergeser. Kapaknya yang membara itu terayun-ayun mengerikan, sementara udara yang panaspun bagai ditaburkan.

Namun Sekar Mirah tidak membiarkan dirinya bergeser surut dan berputar-putar di medan sehingga akhirnya seakan-akan tidak ada tempat lagi baginya. Murid Ki Sumangkar dari perguruan Kedung Jati itupun kemudian memutuskan untuk mengakhiri pertempuran itu, siapapun yang menang dan siapapun yang kalah.

Sebagai seorang murid perguruan Kedung Jati yang telah matang, maka Sekar Mirahpun segera mengetrapkan ilmu yang telah dikuasainya sampai tuntas.

Sekar Mirah itupun kemudian berloncatan beberapa langkah surut untuk mengambil ancang-ancang.

Dalam pada itu, Denda Bahupun telah meloncat untuk menyerang. Kapaknya yang membara itu diangkatnya tinggi-tinggi siap untuk diayunkan ke arah kepala Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah tidak berniat untuk menghindar. Ia ingin membenturkan tongkat baja putihnya. Di kerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi udara panas yang akan menyertai getar udara karena ayunan kapaknya yang besar itu.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Denda Bahupun telah mengayunkan kapaknya dengan lambaran ilmu pamungkasnya.

Sekar Mirah tidak beranjak dan tempatnya. Iapun telah mengayunkan tongkat baja putihnya pula untuk membentur kapak yang besar yang terayun dengan derasnya itu.

Benturan yang dahsyat telah terjadi. Sekar Mirah telah menahan ayunan kapak Denda Bahu. Namun panas udara yang berhamburan disekitarnya rasa-rasanya telah membakar tubuh Sekar Mirah.

Sekar Mirah itu tergetar beberapa langkah surut. Namun Sekar Mirah mampu bertahan, sehingga ia tidak jatuh terlentang karena getar benturan tongkat baja putihnya dengan kapak Denda Bahu.

Sementara itu, Denda Bahulah yang terdorong beberapa langkah surut. Dalam benturan itu, maka getar ilmu Sekar Mirah seakan-akan telah merambat melewati titik benturan, menjalar lewat kapak dan tangkainya, menyengat tangan Denda Bahu. Tidak hanya terhenti pada telapak tangannya yang menjadi sangat pedih. Tetapi getaran itu seakan-akan telah menjalar lewat darahnya keseluruh tubuhnya. Seakan-akan beribu duri-duri kecil dari dahan sebatang pohon jeruk telah menusuk-nusuk seluruh bagian dalam tubuhnya.

Ki Denda Bahu telah menghentakkan daya tahannya pula. Meskipun Denda Bahu itu sempat jatuh diatas lututnya, namun iapun segera bangkit pula meskipun ia tidak lagi dapat berdiri sekokoh sebelumnya.

“Iblis betina. Aku akan membinasakanmu.”

Sekar Mirahpun segera mempersiapkan diri pula. Namun rasa-rasanya tenaganya sudah menyusut, ia telah mengerahkan segenap tenaga dan memusatkan nalar budinya untuk melawan ayunan kapak Denda Bahu.

Tetapi ia tidak dapat tinggal diam ketika ia melihat Denda Bahupun telah mempersiapkan serangan berikutnya.

Ketika Denda Bahu mempersiapkan serangannya, maka Sekar Mirahpun telah bersiap pula.

Demikianlah sejenak kemudian, Denda Bahupun telah berlari pula sambil mengangkat kapaknya tinggi-tinggi sementara Sekar Mirahpun telah siap untuk mengayunkan tongkat baja putihnya.

Sekali lagi benturan yang dahsyat telah terjadi lagi. Panas udara yang berhamburan disekitar tempat benturan itu telah menerpa tubuh Sekar Mirah, sementara itu bunga-bunga api telah memancar ke segala arah.

Sekar Mirah telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Bahkan Sekar Mirah tidak lagi mampu untuk bertahan tetap berdiri tegak. Iapun jatuh berlutut bertelekan tongkat baja putihnya.

Namun dalam pada itu, senjata duri-duri kecil itu terasa bagaikan menusuk seluruh bagian dalam tubuh Denda Bahu. Duri-duri itu terasa menusuk jantungnya, paru-parunya, hatinya, limpanya dan seluruh bagian dalam tubuhnya.

Denda Bahu yang kesakitan itu menjerit keras sekali. Namun dengan demikian, satu hentakan yang sangat besar seakan-akan telah menghentakkan seluruh tenaganya, sehingga akhirnya Denda Bahu itupun jatuh terlentang.

Beberapa orang yang sempat melihatnya, segera berlari-larian mendekatinya, sebagaimana beberapa orang prajurit Matarampun berlarian mendekati Sekar Mirah.

Bedanya, para prajurit itu kemudian memapah Sekar Mirah yang menjadi sangat lemah itu keluar arena pertempuran. Sedangkan para prajurit Ki Saba Lintang telah mengusung tubuh Denda Bahu yang sudah tidak bernyawa lagi.

Para pengikut Saba Lintang itu seakan-akan tidak percaya kepada penglihatannya. Seorang perempuan telah mengalahkan Denda Bahu yang sangat garang itu.

Namun mereka berhadapan dengan kenyataan itu. Denda Bahu itu telah terbunuh oleh Nyi Lurah Agung Sedayu yang memiliki tongkat baja putih, pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

Sambil mengusung tubuh Denda Bahu seorang yang mengetahui serba sedikit tentang tongkat baja putih itupun berkata, “Pantas perempuan itu dapat mengalahkan Ki Denda Bahu, perempuan itu memiliki tongkat baja putih.”

“Seharusnya perempuan itu menjadi salah seorang pemimpin kita. Tetapi ia telah menjadi isteri Ki Lurah Agung Sedayu, sehingga ia lebih senang tinggal bersama suaminya daripada tinggal bersama para murid dari perguruan Kedung Jati.”

“Tongkat itu harus diambil dari tangannya.”

“Kau kira mudah melakukannya. Ki Denda Bahu terbunuh dalam usahanya mengambil tongkat baja pulih itu.”

“Kalau saja Ki Wiratuhu yang melakukannya.”

“Ki Wiratuhu telah terikat dalam pertempuran melawan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Ki Wiratuhu akan membunuhnya. Ia akan membunuh pula Nyi Lurah dan mendapatkan tongkat baja putih itu.”

“Mudah-mudahan.”

Namun seorang kawannya menyahut, “Ki Wiratuhu telah mendapat lawan yang ilmunya sangat tinggi. Ia tentu memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengalahkannya.”

“Itu hanya soal waktu,“ sahut yang lain, “tetapi Nyi Lurah Agung Sedayu itu telah tidak berdaya lagi. Bagaimana pendapat kalian jika kita saja yang berusaha berebut tongkat baja putih ini.”

“Kita ? Maksudmu kau dan aku ?”

“Ya. Kita?”

“Bodohnya kau. Bukankah Nyi Lurah itu dilindungi oleh sekelompok prajurit Mataram ?”

Kawan nya terdiam.

Dalam pada itu, Nyi Lurah Agung Sedayu telah dibawa ke belakang garis pertempuran. Ki Jayaraga yang melihat keadaan Nyi Lurah Agung Sedayu, telah mendekatinya.

“Nyi,“ desis Ki Jayaraga.

Nyi Lurah yang menjadi lemah itupun telah diletakkan dibawah sebatang pohon. Tubuhnya disandarkannya pada pohon itu.

“Bagaimaan keadaanmu. Nyi ?”

Nyi Lurah mencoba untuk tersenyum. Jawabnya dengan suara yang lemah, “Aku tidak apa-apa, Ki.”

“Nyi Lurah lerluka didalam”

“Tidak seberapa. Mudah-mudahan aku segera dapat mengatasinya.”

“Nyi Lurah. Nyi Lurah memerlukan obat untuk sekedar mengatasi sementara, Nyi Lurah belum mendapat kesempatan untuk mendapatkan obat yang lebih baik.”

Sekar Mirah tahu bahwa Ki Jayaraga serba sedikit mengetahui juga tentang ilmu pengobatan sebagaimana suaminya yang telah mempelajarinya dari kitab yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing. Karena itu, maka Sekar Mirah tidak menolak ketika Ki Jayaraga memberikan sebutir obat reramuan yang diambilnya dari sebuah bumbung kecil yang diselipkan pada ikat pinggangnya.

Dengan menelan obat itu, maka tubuh Sekar Mirah merasa menjadi sedikit lebih baik. Tetapi Sekar Mirah sadar, bahwa obat itu hanyalah obat untuk sementara saja sekedar mengatasi rasa sakit. Selanjutnya itu tentu memerlukan obat yang lebih baik untuk menyembuhkan luka-luka didalam dirinya.

Berita kematian Ki Denda Bahu telah didengar pula oleh Ki Umbul Geni. Kemarahan telah menghentak-hentak di jantungnya. Ki Denda Bahu adalah seorang yang mrantasi. Setiap tugas yang diberikan kepadanya, dapat diselesaikannya dengan baik. Tetapi hampir tidak masuk akal bahwa Denda Bahu dapat dikalahkan oleh seorang perempuan.

Dengan geram Ki Umbul Geni itupun berkata, "Nasibmu menjadi semakin buruk Ki Sanak. Kematian Denda Bahu membuat darahku mendidih. Karena kau yang ada di hadapanku, maka kau akan menjadi sasaran dendamku atas kematian sahabatku itu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Apa yang dapat kau lakukan selama ini Umbul Geni ? Apakah kau berhasil mendesakku atau bahkan menghentikan perlawananku."

"Persetan kau anak setan. Kau sudah menyusahkan Ki Saba Lintang di Seca dan sekarang kau telah menyusahkan aku dan para murid Kedung Jati."

"Kenapa kau tuduh aku yang telah menyusahkan kau dan para murid Kedung Jati ? Bukankah kami tidak mengganggu pasukan kalian dan kalianlah yang menyerang kami."

"Persetan. Kau rampas sasaran kami, berandal yang bersarang di ujung hutan itu. Tentu kau rampas pula harta karun yang mereka tinggalkan."

"Harta karun ?"

"Ya. Di sarang gerombolan yang dipimpin oleh Raden Mahambara itu tentu terdapat harta karun yang jumlahnya sangat banyak, yang dikumpulkan oleh gerombolan Raden Mahambara dan Raden Panengah. Adalah mustahil para prajurit Mataram yang datang dari jarak yang jauh ke ujung hutan itu, sekedar untuk menjalankan tugas keprajuritan tanpa pamrih yang lain."

"Kau sudah gila. Kami dan para prajurit Mataram sama sekali tidak memikirkan harta karun itu. Kami dan para prajurit Mataram dalang ke ujung hutan itu semata-mata menjalankan lugas keprajuritan, karena segerombolan perampok telah mengganggu bukan saja ketenangan kademangan Prancak, tetapi mereka sudah beriuni untuk menguasai kademangan itu meskipun mereka tidak tampil ke pcimukaan. Tetapi diawali dengan menguasai pasukan Babadan. maka mtitka berniat menguasai Prancak dan selanjutnya menjadi landasan gerakan mereka selanjutnya."

"Aku sudah tahu. Karena itu pula kami datang untuk menghancurkan mereka agar rombongan Raden Mahambara itu tidak menyaingi semua gerakan yang rencananya telah tersusun rapi."

"Termasuk merampas harta karun itu ?"

"Ya. Dan karena itu jika harta karun itu ada dalam pasukan Mataram ini, maka harta karun itupun akan segera jatuh ke tangan kami."

"Kami tidak tahu menahu tentang harta karun. Tetapi yang kami tahu, bahwa para prajurit Mataramlah yang akan menghancurkan kalian."

"Persetan. Sesali nasibmu yang buruk. Aku akan membunuhmu untuk membalas dendam kematian sahabatku, Denda Bahu."

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Kenapa kau tiba-tiba menjadi demikian bodohnya, Ki Umbul Geni. Begitu mudahkah kau membunuhku sehingga dengan lancar kau berkata bahwa kau akan membunuhku untuk membalas dendam kematian sahabatmu dan barangkali juga untuk membalaskan dendam Ki Saba Lintang yang terpaksa lari terbirit-birit ketika kau menyerangnya di Seca? Ki Umbul Geni. Kematian seseorang tidak berada di tangan orang lain. Tetapi kematian seseorang berada di tangan-Nya. Dalam keadaan yang sangat sulitpun seseorang akan dapat menghindar dari kematian jika Yang Maha Agung masih melindungi.”

“Apa saja yang kau katakan, tetapi jika aku berhasil mencengkam lehermu, maka kau tentu akan mati.”

“Yang sulit adalah keberhasilanmu mencengkam leherku. Jika Yang Maha Agung menghendaki, mungkin jari-jarikulah yang akan sempat mencabut jantung dari dadamu.”

“Persetan kau anak Setan,“ geram Ki Umbul Geni yang telah meloncat kembali menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Kerena itu, demikian Ki Umbul Geni meloncat menyerang, maka dengan tangkas pula Glagah Putihpun telah menghindarinya.

Demikianlah pertempuran diantara kedua orang berilmu tinggi itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Ki Umbul Geni menjadi garang. Tetapi Glagah Putihpun bergerak semakin cepat pula. Ia bukan saja sekedar menangkis dan menghindari serangan-serangan ki Umbul Geni. Tetapi Glagah Putih itupun mempergunakan setiap kesempatan yang terbuka untuk menyerang, menyibak pertahanan Ki Umbul Geni.

Ternyata serangan-serangan Glagah Putih sekali-sekali berhasil mengenai sasarannya, sebagaimana serangan-serangan Ki Umbul Geni. Bahkan beberapa kali Glagah Putih lelah mengejutkan Ki Umbul Geni dengan loncatan-loncatannya yang terlalu cepat, sehingga Ki Umbul Geni tidak sempat menangkis apalagi menghindar, sehingga tulang-tulang Umbul Genipun semakin terasa sakit dimana-mana.

Meskipun demikian, sekali-sekali serangan Ki Umbul Genipun dapat mengenai tubuh Glagah Putih. Bahkan Ki Umbul Geni itu sempat pula mendesak Glagah Putih beberapa langkah surut.

Namun Glagah Putihpun segera memperbaiki keadaannya, sehingga serangan Ki Umbul Geni berikutnya sama sekali tidak menyentuhnya.

Ki Umbul Geni yang marah itu, telah mengerahkan segenap kemampuannya. Keringatpun seakan-akan telah terperas dari tubuhnya.

Namun dalam pada itu, dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, maka tenaga Ki Umbul Genipun menjadi semakin menyusut pula.

Ki Umbul Geni tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Ki Umbul Geni menyadari, bahwa semakin lama ia akan semakin terdesak oleh Glagah Putih,

yang telah pernah mempermalukan Ki Saba Lintang di Seca, sehingga Ki Saba Lintang harus melarikan diri.

Karena itu, maka Ki Umbul Genipun harus segera mengambil keputusan untuk mempergunakan puncak ilmunya. Jika ia terlambat, maka menghadapi Glagah Putih, ia tidak akan pernah sempat mempergunakan ilmu puncaknya itu.

Ki Umbul Geni sama sekali tidak berniat mempergunakan senjatanya. Ia sadar, menghadapi Glagah Putih, senjatanya tidak akan banyak berarti.

Kerena itu, maka Ki Umbul Genipun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Apapun yang akan terjadi tetapi Ki Umbul Geni harus melakukannya.

Sebenarnyalah, maka Ki Umbul Geni itupun segera mengambil ancang-ancang. Digerakkannya tangannya yang menyilang di depan dadanya. Dikembangkannya kedua tangannya itu. lalu diputarnya disisi tubuhnya .... ”

Tiba-tiba saja tangan itupun menghentak. Seleret sinar yang kemerah-merahan telah meluncur dari telapak tangan Ki Umbul Geni. Nemun seleret sinar yang kemerah-merahan itu tiba-tiba saja telah pecah dan menyemburkan api ke segala arah.

Glagah Putih masih sempat meloncat menghindari. Tetapi semburan api rasa-rasanya telah membakar tubuhnya. Wajahnya terasa semakin sangat panas. Seakan-akan api yang menyembur itu, telah membakar kulit wajahnya itu.

Glagah Putihpun segera menyadari, bahwa ilmu puncak lawannya itu ternyata sangat berbahaya. Karena itu, maka Glagah Putih tidak akan membiarkan dirinya dibakar oleh Aji Pamungkas Ki Umbul Geni.

Ki Umbul Geni yang menyadari, bahwa serangannya yang pertama itu gagal, maka iapun segera mempersiapkan dirinya sekali lagi. Sambil berteriak marah, Ki Umbul Geni telah meluncurkan serangannya sekali lagi mengarah ke Glagah Putih yang berdiri tegak dengan kaki yang merenggang.

Namun Glagah Putih tidak ingin berloncatan lagi menghindari serangan lawannya. Ketika ia melihat serangan lawannya meluncur sekali lagi, maka Glagah Putihpun telah melepaskan pula ilmu puncaknya. Aji Namaskara.

Seleret cahaya yang hijau kebiruan meluncur pula dari telapak tangannya.

Ki Umbul Geni terkejut melihat kekuatan Aji Pamungkas yang meluncur dari tangan Glagah Putih yang langsung menyongsong serangannya.

Dua kekuatan ilmu yang sangat tinggi telah berbenturan dengan dahsyatnya. Ki Umbul Geni tidak menduga, bahwa tataran ilmu lawannya adalah sedemikian tingginya.

Getaran benturan ilmu itupun seakan-akan telah memantulkan kembali ke arah mereka yang melepaskannya. Tetapi karena kekuatan ilmu Glagah Putih lebih tinggi, maka getar kekuatan yang memantul dari benturan yang dahsyat itu lebih banyak mengalir ke arah ki Umbul Geni.

Namun demikian. Glagah Putih pun terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah Glagah Putih mempertahankan keseimbangannya meskipun

Glagah Putih terhuyung-huyung beberapa saat. Tetapi akhirnya Glagah Putih inipun berhasil berdiri tegak pada kedua kakinya yang merenggang.

Meskipun demikian, cairan yang hangat terasa meleleh di sela-sela bibirnya.

Ketika Glagah Putih mengusap dengan lengan bajunya, maka dilihatnya lengan bajunya itu bernoda darah.

Sementera itu, Ki Umbul Geni tidak sekedar terdorong beberapa langkah surut. Tetapi Ki Umbul Geni itu telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah. Beberapa orang berlari-lari menghampirinya. Ketika para prajurit Mataram akan mendekati mereka, Glagah Putih yang terluka di dalam itu pun berusaha mencegah mereka. Katanya, “Biarkan orang-orangnya merawatnya.”

Tetapi Ki Umbul Geni itu ternyata sudah tidak bernafas lagi. Beberapa orang murid dari perguruan Kedung Jati itu pun kemudian mengusungnya ke belakang garis pertempuran.

Sementara itu, keseimbangan pertempuran pun sudah menjadi semakin berat sebelah. Para pengikut Ki Saba Lintang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa prajurit Mataram dan Pasukan Khusus itu ternyata memang memiliki banyak kelebihan. Ketrampilan, keberanian, penguasaan medan secara pribadi serta berkelompok. Merekapun memiliki landasan kemampuan yang mapan serta ketahanan tubuh yang tinggi. Meskipun pertempuran sudah berlangsung lama. tetapi mereka masih tetap tegar. Mereka masih bertempur dengan tangkas dan garang.

Yang masih harus bertempur dengan mengerahkan kemampuannya adalah Ki Wiratuhu yang dipercaya oleh Ki Saba Lintang memimpin pasukannya yang harus menghancurkan pasukan Raden Mahambara dan Raden Panengah.

Namun dalam pada itu, Ki Wiratuhu pun sudah mulai terdesak pula. Sedangkan di sisi lain, Rara Wulan masih harus bertempur melawan Raden Nirbaya. Seorang yang berwajah tampan dan berkumis tipis, yang mengaku keturunan dari salah seorang yang memegang peran penting dalam perkembangan perguruan Kedung Jati di masa lampau, sehingga karena itu, maka Raden Nirbaya itu pun merasa berhak pula untuk memimpin perguruan Kedung Jati yang mulai dibangun kembali.

Ternyata Raden Nirbaya bukan sekedar bermimpi untuk menjadi salah seorang pemimpin perguruan Kedung Jati. Namun Raden Nirbaya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian pertempuran di antara Raden Nirbaya melawan Rara Wulan itu pun menjadi semakin sengit.

Rara Wulan yang pernah mendapat dasar-dasar olah kanuragan dari Sekar Mirah yang berlandaskan ilmu dari perguruan Kedung Jati, memang melihat, bahwa landasan utama Raden Nirbaya adalah ilmu yang diturunkan oleh para pemimpin perguruan Kedung Jati. Karena itu, maka untuk membuat lawannya keheranan, maka Rara.Wulanpun sengaja memunculkan unsur-unsur gerak keturunan dari perguruan Kedung Jati yang dikuasainya.

Sebenarnyalah, bahwa Raden Nirbaya tertarik untuk memperhatikan unsur-unsur gerak itu. Bahkan di luar sadarnya Raden Nirbaya itupun bertanya, "Darimana kau sadap unsur-unsur gerak ciri perguruan Kedung Jati itu?"

Rara Wulan tertawa. Katanya, "Aku adalah murid mbokayu Sekar Mirah. Sebagaimana kau ketahui mbokayu Sekar Mirah adalah salah seorang yang berhak memimpin perguruan Kedung Jati itu."

"Siapakah perempuan yang kau maksud? Bukankah tongkat baja putih yang satu lagi ada pada Nyi Lurah Agung Sedayu?"

"Ya. Mbokayu Sekar Mirah itu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu itu."

"Persetan dengan pengkhianat itu. Nyi Lurah pantas di hukum mati karena pengkhianatannya terhadap perguruan Kedung Jati."

"Tetapi sebagaimana kau lihat, yang mati adalah kepercayaanmu itu. Orang yang bersenjata kapak itu ternyata tidak mampu melawan mbokayu Sekar Mirah."

"Tetapi kau sendiri akan mati. Kemudian aku sendirilah yang akan mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Jangan bermimpi. Kematianku tidak tergantung padamu. Bahkan sebaliknya, tidak terjadi, akulah yang akan membunuhmu."

Raden Nirbaya itupun menggeram. Dengan cepatnya ia meloncat menyerang Rara Wulan. Namun Rara Wulanpun sudah bersiap sepenuhnya, sehingga serangan Raden Nirbaya itu tidak menyentuh sasarannya. Bahkan Rara Wulanlah yang kemudian berganti menyerangnya.

Serangan-serangan yang kemudian datang membadai itu, sulit untuk dihindari sepenuhnya oleh Raden Nirbaya. Beberapa kali serangan Rara Wulan dapat mengenai tubuhnya.

Dengan demikian, maka Raden Nirbaya semakin lama menjadi semakin terdesak.

Sebelumnya Raden Nirbaya tidak pernah bermimpi bahwa ada seorang perempuan yang masih terhitung muda dapat mengimbangi kemampuannya. Bahkan telah mendesaknya, sehingga seakan-akan Raden Nirbaya itu tidak mendapat tempat lagi.

Karena itu, maka Raden Nirbaya tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun ingin segera menyelesaikan pertempuran itu. Kemudian ia masih harus memburu Nyi Lurah Agung Sedayu untuk mengambil tongkat baja putih itu dari tangannya. Dengan demikian, maka Raden Nirbaya itu tentu akan diangkat menjadi salah seorang dari dua orang pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati.

Dalam pada itu, ketika keduanya kemudian terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Raden Nirbaya yang terdesak surut itu justru telah berloncatan mengambil jarak.

Pada saat Rara Wulan berusaha memburunya, maka dengan cepatnya tangan Raden Nirbaya itu bergerak.

Dari tangannya, beberapa paser kail meluncur dengan cepatnya mengarah ke tubuh Rara Wulan.

Namun penglihatan Rara Wulan yang tajam itu sempal melihat paser-paser kecil yang meluncur dengan dahsyatnya itu.

Rara Wulanpun dengan kecepatan yang sangat tinggi, berlandaskan ilmu meringankan tubuhnya, melenting tinggi menghindari lontaran paser-paser kecil itu.

Tetapi Raden Nirbaya tidak memberinya banyak kesempatan. Demikian Raden Nirbaya menyadari bahwa lawannya berhasil menghindari serangannya yang pertama, maka Raden Nirbayapun telah melepaskan beberapa paser lagi.

Namun sehelai selendang tiba-tiba saja telah berputaran di sekeliling tubuh Rara Wulan, sehingga paser-paser kecil itu tertepis sehingga tidak satupun yang menyentuh kulitnya. Rara Wulanpun menyadari, bahwa paser-paser kecil itu tentu beracun, sehingga jika ujungnya sempat menyentuh kultinya, maka racun itu akan cepat menjalar di seluruh tubuhnya.

Raden Nirbaya terkejut juga melihat selendang yang tiba-tiba saja telah berputaran dan bahkan menjadi perisai perempuan yang masih terhitung muda itu. Ternyata bahwa perempuan itu memang seorang berilmu sangat tinggi. Sehingga dengan demikian maka paser-pasernya tidak dapat mengenainya.

Karena itulah, maka Raden Nirbaya itu tidak dapat berbuat lain kecuali sampai pada ilmu puncaknya. Ilmu yang tidak akan dilepaskannya jika ia tidak tersudut dalam kesulitan yang tidak teratasi.

Melawan perempuan yang masih terhitung muda itu, serta keinginannya segera menyelesaikan pertempuran agar ia sempat untuk mengambil tongkat baja putih itu dari tangan Nyi Agung Sedayu, maka Raden Nirbaya tidak mempunyai pilihan selain mempergunakan Aji Pamungkasnya. Seperti pada umumnya orang-orang pada tataran tertinggi dari perguruan Kedung Jati, maka Raden Nirbayapun memiliki ilmu andalan yang akan dapat dipergunakan pada saat-saat yang paling menentukan.

Karena itulah, maka Raden Nirbayapun telah mencari kesempatan untuk mengambil ancang-ancang.

Ketika Rara Wulan siap menyerangnya dengan ayunan selendangnya, maka Raden Nirbaya telah meloncat beberapa langkah surut. Dengan cepat pula Raden Nirbaya telah melontarkan paser-paser kecilnya yang tersisa. Ia tidak memerlukan paser-paser itu lagi jika ia sudah sampai ke ilmu andalannya, karena ia yakin bahwa lawannya itu akan segera kehilangan segala kesempatan untuk bertempur. Tubuhnya akan terkoyak dan bahkan jika daya tahannya terlalu lemah, maka tubuh itu akan lebur menjadi debu.

Paser-paser kecil itu sempat menahan Rara Wulan yang berusaha untuk memburunya ketika kaden Nirbaya itu berloncatan mengambil jarak. Rara Wulan harus memutar selendangnya untuk menangkis serangan paser-paser kecil itu.

Namun waktu yang sedikit itu cukup berarti bagi Raden Nirbaya. Raden Nirbaya tidak lagi melontarkan paser-paser kecil, tetapi Raden Nirbaya telah memusatkan nalar budinya.

Ketika Raden Nirbaya itu menghentakkan kedua tangannya, maka dari telapak tangannya telah meluncur cahaya yang kemerah-merahan. Agaknya Raden Nirbaya telah menyerap ilmu yang sama dengan Ki Umbul Geni, sehingga ilmu andalannyapun mempunyai banyak persamaan.

Seleret sinar yang berwarna kemerah-merahan itu tiba-tiba bagaikan meledak dan menyemburkan api ke segala arah.

Rara Wulan terkejut mendapat serangan yang dahsyat itu. Dengan mengerahkan ilmunya, meringankan tubuh Rara Wulanpun melenting tinggi. Sekali tubuhnya berputar di udara, kemudian kedua kakinyapun menyentuh tanah.

Tetapi pada saat itu pula. Raden Nirbaya telah melepaskan ilmunya pula, sehingga sekali lagi Rara Wulan harus meloncat. Dengan ilmu meringankan tubuhnya, Rara Wulan berhasil sekali lagi menyelamatkan diri, lepas dari serangan Raden Nirbaya yang nggegirisi itu.

Tetapi Rara Wulan tidak mau menjadi sasaran untuk yang ketiga kalinya. Karena itu, ketika kemudian tubuhnya yang melenting tinggi itu menjejak bumi, Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya. Tidak sekedar melenting menghindar, tetapi Rara Wulan telah bersiap untuk melepaskan Aji Namaskara sebagaimana Glagah Putih melakukannya.

(Bersambung ke Jilid 371)